

**MANAJEMEN KOMUNIKASI DINAS SYARIAT ISLAM
DALAM MENERAPKAN PENAMPILAN ISLAMI PADA
MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI NEGERI
KOTA BANDA ACEH**

DISERTASI

**Oleh:
Ade Irma
NIM. 94313040388**

**Program Studi:
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN TEORETIS.....	13
A. Manajemen Komunikasi	13
B. Teori Perencanaan.....	33
C. Model Perencanaan Hierarchy Effect	39
D. Teori Logika Pesan	43
E. Teori Interaksi Simbolis.....	45
F. Teori Sudut Pandangan	51
G. Teori Dramaturgis.....	53
H. Penampilan Islami.....	57
I. Qanun Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan Pasal 23.....	64

J.	Penelitian yang Relevan.....	67
K.	Kerangka Pemikiran.....	73
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		75
A.	Metode Penelitian	75
B.	Waktu dan Tempat Penelitian.....	78
C.	Subjek dan Objek Penelitian.....	79
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	82
E.	Teknis Analisis Data	86
F.	Teknik Keabsahan Data	87
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		89
A.	Hasil Penelitian.....	89
1.	Manajemen Komunikasi Dinas Syariat Islam dalam Menerapkan Penampilan Islami pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh.....	89
a.	Perencanaan	90
b.	Pengorganisasian.....	112
c.	Pelaksanaan	113
d.	Pengontrolan	114
e.	Pengevaluasian.....	115
2.	Implementasi Manajemen Komunikasi Dinas Syariat Islam dalam Menerapkan Penampilan Islami pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh).....	116
a.	Perencanaan	116
b.	Pengorganisasian.....	141
c.	Pelaksanaan.....	142

d. Pengontrolan	145
e. Pengevaluasian.....	145
3. Manajemen Komunikasi Dinas Syariat Islam yang Relevan dalam Menerapkan Penampilan Islami pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh.....	147
a. Perencanaan Ditinjau dari Elemen Komunikasi .	147
1) Perencanaan terhadap Komunikator	148
2) Perencanaan terhadap Pesan	161
3) Perencanaan terhadap Media.....	166
b. Tanggapan Program yang Relevan untuk Mahasiswa Milenial	178
c. Tanggapan dan Saran terhadap Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengontrolan, dan Pengevaluasian Terhadap Program dan Kegiatan DSI.....	188
B. Pembahasan	195
1. Analisis tentang Manajemen Komunikasi DSI dalam Menerapkan Penampilan Islami terhadap Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh.....	195
2. Analisis tentang Implementasi Manajemen Komunikasi DSI dalam Menerapkan Penampilan Islami pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh.....	201
3. Analisis tentang Manajemen Komunikasi DSI yang Relevan dalam Menerapkan Penampilan Islami pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda	

Aceh.....	224
C. Temuan Penelitian	237
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	241
A. Kesimpulan.....	241
B. Saran	245
DAFTAR PUSTAKA	245



**Manajemen Komunikasi Dinas Syariat Islam dalam
Menerapkan Penampilan Islami pada Mahasiswa
di Perguruan Tinggi Negeri
Kota Banda Aceh**

Ade Irma

ABSTRAK

NIM : 94313040388
Tempat, Tgl. Lahir : Pangkalan Susu, 21 September 1973
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Nama Ayah : H. Zainuddin
Nama Ibu : Hj. Syaripah
Pembimbing : Prof. Dr. Mohd. Hatta
Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

Penelitian ini bertujuan untuk; 1). Menganalisis manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh (DSI); 2). Menganalisis implementasi manajemen komunikasi DSI; 3). Menganalisis manajemen komunikasi DSI yang relevan dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh. Realitas belum terealisasinya penerapan penampilan Islami, menjadi latar belakang penelitian. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang melibatkan 2 orang dari DSI dan 69 orang dari mahasiswa. Informan ditentukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan tingkat kejenuhan dan kemampuan mengartikulasi pandangannya tentang manajemen komunikasi DSI. Data diperoleh dari wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada tahapan perencanaan, ada 7 program yang dijalankan DSI, yaitu; Razia Pakaian, Safari Dakwah *Minal Masjid ilal Masjid*, Dakwah Rumah kos, Dakwah Warung Kopi, Dakwah Publik, Dakwah Media, dan *Tahsin* Rabu. Tahapan pengorganisasian dan pelaksanaan, DSI mendelegasikan dai/daiyah perkotaan untuk mengisi program. Pengontrolan dan pengevaluasian dilakukan oleh Kepala Dinas dan Kepala Bidang. Ketujuh program yang dijalankan belum terimplementasi dengan optimal sebagaimana yang tertuang di dalam teori perencanaan, model *hierarchy effect*, dan teori logika pesan. Mahasiswa masih belum familiar dengan program DSI kecuali Razia Pakaian. Manajemen komunikasi DSI dalam menerapkan penampilan Islami perlu diperbaharui agar relevan dalam konteks Aceh. DSI perlu mempertimbangkan unsur komunikator, pesan, dan media dengan menyesuaikan gaya dan memenuhi kualifikasi yang diinginkan komunikan.

Kata kunci: manajemen komunikasi, Dinas Syariat Islam, penampilan Islami.



**The Communication Management of Islamic Sharia Council
in Implementing the Islamic Appearance to State
University's Students, Banda Aceh**

Ade Irma

ABSTRACT

Student No. : 94313040388
Place, date of birth : Pangkalan Susu, 21 September 1973
Department : Islamic Communication and Broadcasting
Father : Zainuddin
Mother : Syaripah
Supervisor : Prof. Dr. Mohd. Hatta
Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

The aims of research are; 1). Analyzing the communication management of Islamic Sharia Council (DSI); 2). Analyzing the implementation of DSI communication management; 3). Analyzing DSI communication management that is relevant in applying Islamic appearance to state University's students, Banda Aceh. The reality of the realization of the application of Islamic appearance has not yet applied become a research background. The study was conducted using qualitative methods which is involving 2 people from DSI and 69 people from the students. The informant was determined purposively by considering the level of saturation and the ability to articulate his views on DSI communication management. The data obtained from in-depth interviews, documentation, and observation.

The results showed that, at the planning stage, there were 7 programs run by DSI, namely; Clothing Raids, Da'wah from the Mosque to the mosque, Da'wah to Boarding House, Da'wah to Coffee Shop, Public Da'wah, Da'wah through Media, and Recitation of Tahsin on Wednesday. In the stages of organizing and implementing, DSI delegates urban preachers to fill the program. The controlling and evaluating is done by the Head of Council and the Head of Division. The seven programs that have been implemented have not been implemented optimally as stated in the planning theory, hierarchy effect models, and message logic theory. Students are still not familiar with the DSI programs, except the program of Clothing Raids. DSI communication management in implementing Islamic appearance needs to be updated to be relevant in term of Aceh context. DSI needs to consider the communicator, message, and media elements by adjusting the style and meeting the desired qualifications of the communicant.

Keywords: communication management, Islamic Sharia Council, Islamic appearance.



إدارة الاتصالات لخدمة الشريعة الإسلامية في تطبيق المظهر
الإسلامي لطلاب الجامعات الحكومية مدينة باندا اتشيه
أدي إرما

الملخص

وتهد	رقم الطالب	: ٩٤٣١٣٠٤٠٣٨٨
ف هذا	مكان وتاريخ الميلاد	: بنكلا سوسو، 21 سبتمبر 1973
البحث إلى:	القسم	: الاتصالات الإسلام
(١) تحليل	اسم الأب	: الحاج زين الدين
إدارة	اسم الام	: الحاجة شريفة
الاتصالات	خدمة	: فروفيسور دكتور محمد حتي
الشريعة	المشرف	: فروفيسور دكتور شكور خليل، م.ا
الإسلامية		
باندا اتشيه		

(٢) تحليل تنفيذ إدارة الاتصالات (٣) تحليل إدارة الاتصالات DSI ذات الصلة في تطبيق المظهر الإسلامي على طالب في الجامعات الحكومية باندا اتشيه. حقيقة عدم تنفيذ المظهر الإسلامي، أن تكون خلفية البحث. وقد أجريت الدراسة باستخدام الأساليب النوعية التي شملت ٢ شخص من DSI و ٦٩ شخصا من الطلاب. تحديد المخبر قصدا مع الأخذ في الاعتبار مستوى التشبع والقدرة على التعبير عن آرائه حول إدارة الاتصالات DSI. البيانات التي تم الحصول عليها من مقابلة متعمقة، الوثائق، والمراقبة.

أظهرت النتائج أنه، في مرحلة التخطيط ، هناك ٧ برامج تديرها DSI، هذا هو؛ مدامات الملابس، زيارة الدعوة من مسجد إلى مسجد ، الدعوة في منازل الطلاب ، الدعوة في المقهى، الدعوة العامة، الدعوة الإعلامية، وتحسين الأربعاء. مراحل التنظيم والتنفيذ DSI تفويض الداعية الحضري لملء البرنامج. يتم التحكم والتقييم بواسطة رئيس الخدمة ورئيس القسم. لم يتم تنفيذ البرامج السبعة التي تم تشغيلها على النحو الأمثل كما هو مذكور في نظرية التخطيط، نماذج تأثير التسلسل الهرمي، ونظرية منطق الرسالة. لا يزال الطلاب غير مطلعين على برنامج DSI باستثناء اختبار الملابس. تحتاج إدارة اتصالات DSI في تطبيق المظهر الإسلامي إلى تحديث بحيث تكون ذات صلة في سياق اتشيه. تحتاج DSI إلى النظر في عناصر الاتصالات والرسائل والوسائط عن طريق ضبط النمط وتلبية المؤهلات المطلوبة.

الكلمات الرئيسية: إدارة الاتصالات ، خدمة الشريعة الإسلامية ، المظهر الإسلامي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah istimewa Aceh merupakan satu-satunya provinsi yang diberikan otonomi khusus oleh pemerintah pusat dalam bidang agama, adat, pendidikan, dan peran ulama dalam penetapan kebijakan daerah.¹ Aceh memiliki hak dan wewenang untuk mengatur kehidupan warganya dan melaksanakan syariat Islam secara resmi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Aceh juga memiliki kewenangan luas dalam melaksanakan syariat Islam secara menyeluruh (*kaffah*).² Syariat Islam merupakan suatu sistem ajaran bagi umat manusia bersumber wahyu dari Allah yang dari urutan sejarah kenabian dan kerasulan telah dijadikan pedoman.³ Syariat Islam sebagai pedoman sudah masuk menjadi sistem perundang-undangan di dalam pemerintahan daerah Aceh, walaupun sejak dahulu, syariat Islam sudah menjadi amalan masyarakat dalam kesehariannya. Salah satu aspek yang paling banyak menyedot perhatian masyarakat secara lokal, nasional, dan internasional adalah persoalan cara berpenampilan. Penampilan Islami menjadi tuntutan bagi setiap muslim baik kepada perempuan maupun laki-laki yang berdomisili dan yang sedang berkunjung ke Aceh. Tuntutan berpakaian Islami dituntun oleh pemerintah daerah Aceh di dalam perundang-undangannya. Aturan berpakaian tersurat di dalam Qanun Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan Pasal 23.

Pasal 13 ayat 1 pada Qanun Nomor 11 Tahun 2002 menyebutkan bahwa setiap orang Islam wajib berbusana Islami. Ayat 2 pada pasal yang sama menyatakan

¹ Al-Yasa' Abubakar & Marah Halim, *Hukum Pidana Islam di Aceh* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011), h. 4.

² Qanun Aceh Nomor 7 Tahun 2013 tentang Hukum Acara Jinayat (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2014), h. vii. Bandingkan dengan Al Yasa' Abubakar, *Sekilas Syariat Islam di Aceh* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, t.t.), h. 4.

³ Jawahir Thontowi, *Hukum Internasional di Indonesia Dinamika dan Implementasinya dalam Beberapa Kasus Kemanusiaan* (Yogyakarta: Madyan Press, 2002), h. 7. Lihat juga Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 41.

bahwa pimpinan instansi, lembaga pendidikan, badan usaha dan atau institusi masyarakat wajib membudayakan busana Islami di lingkungannya. Pasal 23 termaktub yaitu barangsiapa yang tidak berbusana Islami sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 ayat 1 dipidana dengan hukuman *ta'zir*⁴ (pencegahan dengan cara mendidik)⁵ setelah melalui proses peringatan dan pembinaan *wilayatul hisbah* (polisi syariat).⁶ Kedua pasal sebagaimana tersebut menjadi landasan kepada masyarakat di Aceh dalam hal berpakaian. Pemerintah daerah, khususnya Dinas Syariat Islam memudahkan pemahaman masyarakat tentang busana Islami perspektif qanun dengan mendesain sebuah model pakaian. Salah satu model dan menjadi satu-satunya rancangan busana Islami yang dirujuk oleh kebanyakan masyarakat Aceh saat ini adalah gambaran pakaian seperti yang disosialisasikan melalui stasiun televisi lokal, radio lokal, baliho, *banner*, dan juga pada media *online*.

Model busana Islami perempuan yang digambarkan dan disosialisasikan secara meluas melalui media yang dipublikasikan pada tempat-tempat publik merupakan bentuk pakaian yang dibenarkan untuk dikenakan oleh perempuan di Aceh. Seorang perempuan yang sudah *baligh* harus memakai baju panjang dan longgar dengan lengan baju hingga ke pergelangan tangan. Kain yang dipakai harus

⁴ *Ta'zir* adalah hukuman yang bersifat pendidikan atas perbuatan dosa (maksiat) yang hukumannya belum ditetapkan oleh *syara'*. Sanksi ini ditetapkan oleh pemerintah (*al-hakim*) yang sah untuk berhukum dengannya, bergantung kepada keperluan dan kemaslahatan Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sultaniyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1966), h. 236. Lihat juga Ibrahim Unais, *al-Mu'jam al-Wasith* (Mesir: Dar at-Turas al-Arabi, t.t.), h. 598. Bandingkan dengan Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah* terj. Asep Sobari (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2012), h. 87.

⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006), h. 1771.

⁶ *Wilayatul hisbah* adalah suatu lembaga yang bertugas menegakkan amar makruf apabila jelas-jelas ditinggalkan dan mencegah kemungkaran apabila jelas-jelas dilakukan. Kewenangan lembaga ini meliputi hal-hal yang berkenaan dengan ketertiban umum, kesusilaan dan sebagian tindak pidana ringan yang menghendaki penyelesaian segera. Tujuan adanya lembaga ini adalah untuk menjaga ketertiban umum, serta memelihara keutamaan moral dan adab dalam masyarakat. Lihat Rusjdi Ali Muhammad, *Revitalisasi Syari'at Islam di Aceh: Problem, Solusi dan Implementasi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 102. WH berfungsi sebagai badan yang memiliki hak sebagai kewenangannya untuk mengontrol dan mengawasi pelaksanaan syariat di tengah kehidupan masyarakat di dalam wilayah kekuasaan hukum Provinsi Aceh. Lihat Muhibbuthabry, "Kelembagaan Wilayah Al-Hisbah Dalam Konteks Penerapan Syariat Islam Di Provinsi Aceh," dalam *Peuradeun*, vol. II, h. 65.

sampai ke pergelangan kaki. Jilbab yang dikenakan harus panjang menutupi dada serta terbuat dari material yang tidak jarang dan tidak tipis. Dan perempuan di Aceh juga diharuskan memakai kaos kaki dan jika hendak memakai sepatu bertumit tinggi dipastikan tumitnya terbuat dari bahan karet agar tidak menimbulkan suara atau berbunyi pada saat berjalan. Gambaran penampilan Islami perspektif qanun sebagaimana tertulis dan tersosialisasikan merupakan panduan yang seyogyanya diaplikasikan oleh setiap perempuan yang sudah baligh. Namun demikian, pakaian yang dianjurkan ternyata sulit untuk diterapkan khususnya bagi perempuan. Hal ini terlihat pada penampilan yang dikenakan dalam keseharian mereka belum sesuai dengan interpretasi standar yang sudah ditentukan.

Kesulitan penerapan berpenampilan Islami perspektif qanun dirasakan oleh mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh (selanjutnya disingkat PTN). Mayoritas mahasiswa berbusana tidak seperti yang disosialisasikan oleh Dinas Syariat Islam. Justru sebaliknya, banyak di antara mereka sebagai remaja intelektual khususnya perempuan yang berpenampilan tidak Islami berdasarkan perspektif qanun. Mahasiswa selama ini berpenampilan sangat beragam. Keberagaman cara berpenampilan ini membuktikan bahwa model busana dan proses komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh (selanjutnya disingkat DSI) belum dapat dipahami, diterima, dan diterapkan oleh masyarakat Aceh, khususnya mahasiswa. Oleh sebab itu, kebanyakan mahasiswa berpenampilan sebagaimana yang mereka ingini, pahami, dan yakini. Keinginan, pemahaman, dan keyakinan seseorang terhadap cara berpakaian cenderung dipengaruhi oleh faktor keluarga, pendidikan, lingkungan, media massa, dan media sosial (*new media*). Kelima faktor tersebut tidak dimaksudkan untuk menunjukkan aspek final, masih banyak lagi aspek lain yang mungkin saja dapat diidentifikasi.

Pola asuh keluarga bermain peran dalam memberi patron penampilan kepada setiap anggota keluarga. Seorang individu baik laki-laki maupun perempuan cenderung berpenampilan sebagaimana kebiasaan, anjuran, dan keyakinan dari keluarganya. Penampilan seseorang juga bisa dibentuk dari lingkungannya.

Lingkungan sekolah, tetangga, kolega, organisasi, dan atmosfer kerja baik disadari maupun tidak, turut memengaruhi seseorang dalam mempresentasikan dirinya melalui pakaian. Pendidikan pun menjadi salah satu aspek penting di dalam terbentuknya suatu perilaku. Pendidikan seseorang baik diperoleh dari lembaga formal dan nonformal akan berkontribusi dalam berpenampilan. Setiap individu cenderung memilih dan mengenakan pakaian sesuai dengan apa yang diketahui, dipelajari, dan dipahaminya. Di samping itu juga, media massa dan media sosial dewasa ini sangat memengaruhi masyarakat khususnya generasi muda dalam berpakaian. Sesuai dengan pernyataan Edy P. Irawady selaku Deputy Bidang Koordinasi Industri Perdagangan bahwa masyarakat muslim Indonesia kini sudah melek fesyen dan pencahayaan Indonesia sebagai kiblat fesyen muslim dunia tahun 2020 tidak berlebihan.⁷ Media massa dan media sosial banyak menawarkan pilihan mode yang dapat dikonsumsi oleh setiap orang dengan cara yang sangat mudah. Kemudahan dalam mengakses media tersebut memperkaya corak keberagaman berpenampilan mahasiswa di PTN.

Keberagaman cara berpenampilan mahasiswa dapat terlihat dari busana yang digunakan, sepatu, gaya rambut, tata rias wajah, aksesoris, gaya berbicara, kebersihan, kerapian, parfum, dan ornamen yang dipakai. Varian pilihan selera dalam berpenampilan di PTN yang dipengaruhi oleh kelima faktor tersebut di atas menjadi dasar pemikiran peneliti bahwa proses komunikasi dan bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah, dalam hal ini DSI tentang penerapan penampilan Islami terhadap generasi muda Aceh belum berhasil, meskipun upaya untuk menerapkan Qanun Nomor 11 tahun 2002 pasal 13 dan pasal 23 sudah dilakukan. Kegagalan sosialisasi busana Islami semakin jelas, di mana mayoritas mahasiswa khususnya perempuan berpenampilan berdasarkan gambaran sosialisasi pakaian yang tidak dibenarkan oleh qanun. Fenomena ini menjadi tolak ukur bahwa penampilan

⁷ Edy P. Irawady, "Potensi Kiblat Mode Muslim Dunia," dalam *Warta Ekspor* (April 2015), h. 6.

Islami belum berjalan seperti yang diharapkan, padahal persoalan berpenampilan Islami menjadi ketetapan di dalam qanun.

Kegagalan penerapan penampilan Islami terhadap mahasiswa di PTN menjadi sebuah pemikiran bagi peneliti. Pemikiran dimulai dari adanya ketidaksinkronan antara idealitas dan realitas dari sebuah kebijakan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah. Penampilan Islami sebagaimana yang disosialisasikan DSI, idealnya dapat diterapkan oleh seluruh mahasiswa di PTN. Berdasarkan penuturan Kepala Dinas Syariah Islam Banda Aceh Mairul Hazami (2012-2018) bahwa mahasiswa sebagai pembawa perubahan diharapkan dapat melakukan kerja sama dengan semua elemen masyarakat dalam menjaga dan mengawasi penerapan syariat Islam di Aceh. Dan secara khusus diharapkan kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh sebagai kampus *Jantong Hate* Rakyat Aceh dapat mengawasi syariat Islam ini.⁸ Namun realitanya, penampilan Islami sebagaimana yang dipublikasikan belum terealisasi dengan maksimal. Sejauh ini, masih ramai mahasiswa yang berpenampilan belum sesuai gambaran penampilan yang disosialisasikan dan juga masih ramai mahasiswa yang terjaring razia pakaian. Salah satu penyebab ketidaksinkronan antara idealitas dan realitas sebagaimana tersebut dikarenakan persoalan manajemen komunikasi.

Manajemen komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam pengimplementasian sebuah program maupun kebijakan. Tercapai atau tidaknya suatu kegiatan sangat tergantung dari manajemen komunikasi yang dilakukan oleh sebuah lembaga. Ketergantungan pencapaian ini disebabkan oleh karena lembaga yang memiliki manajemen komunikasi, tentunya akan melakukan proses pengelolaan pesan secara sengaja, kongkrit, terencana, dan terukur. Pengelolaan pesan dilakukan dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian terhadap unsur-unsur komunikasi. Tahapan-tahapan pengelolaan ini akan memberikan gambaran perjalanan program dengan jelas, terukur, dan akan

⁸<http://www.ar-raniry.ac.id/berita/fakultas-dakwah-dan-komunikasi/445/mahasiswa-diminta-awasi-syariat-islam> diakses pada tanggal 7 Desember 2016.

terlihat pula di mana kekuatan dan kelemahan proses. Proses tahapan ini pula yang seyogyanya dilakukan secara efektif dan efisien oleh DSI guna mengimplementasikan penampilan islami terhadap mahasiswa di PTN.

Demikian pentingnya manajemen komunikasi untuk dilakukan oleh DSI guna terimplementasikannya penampilan Islami terhadap mahasiswa di PTN, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Qanun Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan Pasal 23 sudah ditetapkan, disosialisasikan, dan dijalankan oleh Pemerintah Daerah. Dan untuk kelancaran pelaksanaan qanun dibutuhkan manajemen komunikasi yang efektif dan efisien. Dengan demikian, manajemen komunikasi yang tepat, jelas, dan relevan tentunya harus dilakukan oleh DSI agar implementasi penampilan Islami dapat berjalan sesuai yang diharapkan, serta mendapatkan respons positif dari kalangan masyarakat, khususnya mahasiswa sebagai generasi Islami pembawa perubahan (*agent of change*) di tanah rencong.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengarah pada kajian secara metodologis dan ilmiah tentang bagaimana manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh. Rumusan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana implementasi manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh?
3. Bagaimana manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam yang relevan dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh.
2. Menganalisis implementasi manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh.
3. Menganalisis manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam yang relevan dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga bidang. Ketiga kegunaan penelitian dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Kegunaan akademis; Penelitian ini berguna untuk menambah sumber bacaan dan memperkaya bahan referensi di Perguruan Tinggi, khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- 2) Kegunaan teoretis; Penelitian ini berguna untuk pengembangan keilmuan komunikasi terutama dalam bidang Manajemen Komunikasi Islam melalui kajian tentang pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam mengaplikasikan Qanun Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan Pasal 23.
- 3) Kegunaan praktis; Penelitian ini juga berguna untuk memberikan kontribusi kepada Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam menyusun langkah-langkah strategis dan menemukan formula penerapan qanun tentang cara berpakaian Islami untuk generasi muda. Di samping itu, penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa sebagai generasi intelektual Islami dalam mengimplementasikan Qanun Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan 23.

- 4) Kegunaan sosial; Penelitian ini berguna untuk memberikan rekomendasi kepada masyarakat khususnya generasi muda di Aceh tentang penerapan penampilan Islami sesuai dengan syariat Islam dalam perspektif qanun.

E. Batasan Istilah

Empat istilah penting yang dibatasi pengertiannya di dalam penelitian ini agar tidak menimbulkan bias pemaknaan. Keempat istilah itu adalah sebagai berikut:

1. Manajemen komunikasi adalah bagaimana individu mengelola proses komunikasi melalui penyusunan kerangka makna dalam hubungannya dengan orang lain di berbagai lingkup komunikasi dengan mengoptimalkan sumber daya manusia dan teknologi yang ada untuk menjalin hubungan antarmanusia.⁹ Pengelolaan proses komunikasi dilakukan secara terpadu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan unsur-unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰ Istilah manajemen komunikasi dalam penelitian ini adalah pengelolaan komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh terkait penerapan penampilan Islami terhadap mahasiswa sebagai remaja intelektual. Pengelolaan melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian terhadap komunikator, pesan, dan media tentang penampilan Islami untuk mahasiswa di dua Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh.
2. Dinas Syariat Islam (DSI) merupakan perangkat daerah sebagai pelaksana syariat Islam di lingkungan Pemerintah Daerah. Tugas DSI membantu Gubernur Aceh dalam melaksanakan tugas umum Pemerintahan dan Pembangunan sesuai peraturan Perundang-undangan yang berlaku. DSI berperan dalam membangun dan mewujudkan masyarakat yang taat Syariat Islam dan juga sebagai badan

⁹ Dewi K. Soedarsono, *Sistem Manajemen Komunikasi: Teori Model dan Aplikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h. 46.

¹⁰ Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi Filosofi, Konsep, dan Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 132.

pengawas sosialisasi dan pembinaan Syariat Islam.¹¹ DSI terdapat di 23 Kabupaten/Kota. DSI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh.

3. Penampilan artinya proses, cara, atau perbuatan menampilkan.¹² Sedangkan kata Islami bermakna bersifat keislaman. Sifat keislaman ini melekat dan merujuk pada nilai-nilai yang berdasarkan ajaran Islam¹³ Adapun pengertian penampilan Islami yaitu berdandan secara wajar pada muka, kedua telapak tangan, dan pakaian yang diperbolehkan agama dalam batas yang pantas dilakukan oleh wanita *mukminat*.¹⁴ Sedangkan penampilan Islami yang dimaksudkan dalam penelitian ini merujuk pada Qanun Aceh Nomor 11 tahun 2002 Pasal 13 dan Pasal 23. Adapun gambaran penampilan Islami perempuan berperspektif qanun sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1.1.1: Penampilan Islami Perempuan Perspektif Qanun



Sumber: Dinas Syariat Islam Aceh

¹¹ <https://dinassyariatislam.wordpress.com/> diakses pada tanggal 9 Desember 2019.

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1389.

¹³ *Ibid.*, h. 549.

¹⁴ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 31.

Gambar 1.1.2: Penampilan Islami Laki-laki Perspektif Qanun



Sumber: Dinas Syariat Islam Aceh

4. Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.¹⁵ Mahasiswa pun didefinisikan sebagai orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan pada perguruan tinggi.¹⁶ Mahasiswa juga merupakan sebutan bagi seseorang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi yang terdiri atas sekolah tinggi, akademi, institut, dan universitas. Rata-rata mahasiswa yang belajar di sebuah perguruan tinggi di Indonesia berusia 17 tahun sampai dengan 22 tahun. Usia ini tergolong ke dalam usia remaja akhir (*late adolescence*).¹⁷ Adapun mahasiswa yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah para mahasiswa yang berusia 18 sampai dengan 22 tahun. Mahasiswa dimaksud tidak

¹⁵ Pusat Bahasa, h. 856.

¹⁶ Peter Salim & Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern Press, 1995), h. 906.

¹⁷ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 9.

hanya terbatas pada jenis kelamin perempuan (mahasiswi) saja, akan tetapi juga yang berjenis kelamin laki-laki (mahasiswa). Mahasiswa-mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini berasal dari dua Perguruan Tinggi Negeri terbesar di Kota Banda Aceh. Kedua Perguruan Tinggi Negeri dimaksud adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala (Unsyiah).

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini akan diurutkan secara beraturan ke dalam lima bab. Masing-masing bab memperlihatkan titik berat yang berbeda, akan tetapi menunjukkan dalam satu kesatuan yang komprehensif dan mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan.

Bab pertama atau bab pendahuluan memuat sub bab; latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua atau kajian teoretis memuat uraian tentang teori-teori yang berkaitan dengan manajemen komunikasi dan penampilan Islami, konsep-konsep yang berhubungan dengan permasalahan, penelitian yang relevan, dan juga kerangka pemikiran.

Bab ketiga atau metodologi penelitian memuat secara rinci mengenai cara kerja peneliti atau pun metode penelitian yang digunakan, yang meliputi; metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan. Peneliti menyajikan data hasil penelitian yang sudah terkumpul dan dianalisis. Data yang disajikan; tentang manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh, implementasi manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh, manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam yang relevan dalam menerapkan penampilan Islami

pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh, dan temuan penelitian.

Bab kelima merupakan bab terakhir dalam penulisan disertasi ini, atau disebut dengan bab penutup. Bab ini menuliskan tentang hasil akhir yang didapatkan yang terkait dengan bab-bab sebelumnya. Bab ini juga menuliskan saran-saran yang diperoleh dari data penelitian.

Daftar Pustaka berisi rincian sumber referensi yang peneliti gunakan dalam penulisan disertasi ini. Peneliti mengklasifikasikannya ke dalam 3 kelompok, yaitu; buku, jurnal/penelitian, dan referensi website/internet.

Daftar lampiran berupa lampiran-lampiran berisi tentang bahan-bahan yang menjadi pembuktian atas penulisan disertasi yang peneliti lakukan.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

Manajemen komunikasi menjadi salah satu solusi dalam menyikapi fenomena penampilan mahasiswa yang belum sesuai dengan kebijakan berperspektif qanun di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh. Penerapan kebijakan memerlukan pengelolaan yang sesuai dengan memerhatikan dan mempertimbangkan aspek perubahan yang terjadi pada setiap individu di dalam kehidupannya. Perubahan itu di antaranya meliputi perubahan lingkungan, kemajuan teknologi, dan juga perubahan terhadap cara pandang pada suatu persoalan dan fenomena. Perolehan solusi yang tepat, kajian ini menggunakan acuan berupa teori-teori yang relevan terhadap persoalan yang dikemukakan. Adapun teori yang dipakai dalam penelitian ini berkaitan dengan manajemen komunikasi dan juga berkaitan dengan penampilan. Teori yang dikemukakan di dalam penelitian, akan menjadi “pisau analisis” dari permasalahan yang diteliti. Berikut konsep dan teori-teori yang dipakai untuk membahas tentang manajemen komunikasi dan juga tentang penampilan.

A. Manajemen Komunikasi

Manajemen komunikasi terdiri dari dua konsep dasar berbeda. Kedua konsep itu adalah manajemen dan komunikasi. Konsep manajemen lebih banyak membahas cara pengelolaan. Sedangkan konsep komunikasi sebagai suatu proses transmisi informasi dan proses interaksi gagasan. Meskipun kedua konsep menunjukkan perbedaan dikarenakan keduanya berasal dari dua kajian berbeda, namun kedua konsep ini dapat diintegrasikan menjadi satu kajian khusus dalam studi komunikasi. Di era globalisasi informasi, konsep manajemen komunikasi semakin banyak digunakan khususnya lembaga yang ingin menjalankan program. Sebagaimana diungkapkan oleh Siagian bahwa abad ini merupakan abad manajemen karena segala sesuatunya memerlukan pengelolaan dan pengetahuan.¹ Oleh karenanya, manajemen

¹ Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: BPFE UGM, 1998), h. 2.

komunikasi menjadi penting agar program kegiatan lembaga bisa diaplikasikan secara efektif dan efisien. Berikut penjelasan mengenai kedua konsep dimaksud.

Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Sedangkan dalam Bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim* yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan sesuatu pada tempatnya. Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menertibkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.²

Secara terminologi, Robert Kritiner mendefinisikan manajemen adalah proses kerja dari orang untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah.³ Oey Liang Lee mendefinisikan manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengontrolan dari manusia dan sumber daya lainnya (*natural resource*) untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁴ James A. F. Atoner mendefinisikan manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan.⁵ Dari ketiga definisi pakar, maka penulis pahami bahwa manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari serangkaian tindakan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya dalam mengelola dan memberdayakan manusia dan sumber daya lain secara sengaja dengan maksud mengefektifkan dan mengefisienkan pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan.

² M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 9.

³ Robert Kritiner, *Management*, 4th edition (Boston: Houghton Mifflin Company, 1989), h. 9.

⁴ M. Manullang, *Manajemen* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016), h. 19.

⁵ James A. F. Atoner, *et. al.*, *Management*, 6th edition (New Jersey: Prentice Hall, 1995), h. 7.

Funksi Manajemen

George R. Terry menyebutkan empat fungsi manajemen yang biasanya disingkat dengan P. O. A. C., yaitu: *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, *Controlling*. Hoeta Soehoet, kemudian dalam bukunya melengkapi fungsi manajemen Terry dengan menambahkan aspek *evaluating* atau disingkat dengan E setelah tahapan C (*controlling*). Berikut kelima fungsi manajemen dimaksud:⁶

1. *Planning* (perencanaan) adalah suatu proses untuk menetapkan ke mana harus pergi dengan mengidentifikasi syarat yang harus dipenuhi untuk sampai ke tempat dengan cara efisien dan efektif. Perencanaan menjadi dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan.
2. *Organizing* (pengorganisasian) adalah sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan.
3. *Actuating* (penggerakan) yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.
4. *Controlling* (pengawasan) yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana. Pengawasan dilakukan selama manajemen (khususnya penggerakan) sedang berjalan.
5. *Evaluating* (penilaian) yaitu untuk melihat bagaimana pelaksanaan program di masyarakat. Pertanyaan yang perlu dimunculkan dalam fungsi mengevaluasi seperti: Apakah masyarakat menyukai program yang diterapkan? Bagaimana

⁶ A. W. Hoeta Soehoet, *Manajemen Media Massa* (Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta IISIP, 2002), h. 1-4. Lihat juga Rosady Ruslan, *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. XVIII, bandingkan dengan Manullang, *Manajemen*, h. 21-22.

tanggapan masyarakat terhadap program? Dan proses mengevaluasi dilakukan setelah berjalannya program, paling tidak satu bulan.

Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communis*, berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.⁷ Everett M. Rogers mendefinisikan komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka. D. Lawrence Kincaid mendefinisikan komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, dan pada gilirannya akan ada satu pengertian mendalam.⁸ Sir Geral Barry memaknai komunikasi adalah berunding. Dengan berkomunikasi, orang memperoleh pengetahuan, informasi, dan pengalaman sehingga saling mengerti percakapan, keyakinan, kepercayaan, dan di sini kontrol sangat diperlukan.⁹ Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang sebagai paduan pikiran dan perasaan, berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbalan dan sebagainya yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap pandangan atau perilaku komunikasi (penerima pesan).¹⁰

Definisi komunikasi yang dimaknai oleh keempat pakar sebagaimana tersebut di atas memiliki keberagaman sudut pandang. Dan perbedaan ini, pada prinsipnya sangat lumrah dikarenakan awal sejarah ilmu komunikasi dikembangkan dari ilmuwan yang berasal dari berbagai latar belakang pengalaman, disiplin ilmu, dan

⁷ A. W. Wijaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), h. 120.

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Wali Pers, 1998), h.20.

⁹ Widjaya, *Ilmu Komunikasi*, h. 15.

¹⁰ Onong Uchana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandra Maju, 1989), h. 60. Bandingkan dengan Soleh Soemirat dan Asep Suryana, *Komunikasi Persuasif* (Banten: Universitas Terbuka, 2015), h. 23.

titik fokus berbeda.¹¹ Walaupun definisi komunikasi yang dibuat pakar memiliki perspektif berbeda, namun bila ditelaah lebih dalam, definisi yang ditawarkan pada dasarnya tidak terlepas dari substansi komunikasi, sebagai suatu proses pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain, ataupun sebaliknya.¹² Dan sedikit banyaknya definisi ini telah dapat memperoleh gambaran yang diungkapkan oleh Shannon dan Weaver tahun 1949, bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak, dan tidak terbatas hanya pada komunikasi verbal, tetapi juga meliputi komunikasi nonverbal.¹³

Fungsi dan Signifikansi Komunikasi

Adler dan Rodman dalam Alo Liliweri membagi fungsi komunikasi pada empat ruang lingkup. Berikut fungsi komunikasi berdasarkan ruang lingkupnya:¹⁴

1. Fungsi universal komunikasi. Ada empat fungsi universal komunikasi. Keempat fungsinya, yaitu untuk memenuhi: kebutuhan fisik, kebutuhan identitas, kebutuhan sosial, dan kebutuhan praktis.
2. Fungsi dasar komunikasi. Tujuh fungsi dasar komunikasi, yaitu: pendidikan dan pengajaran di mana komunikasi menjadi sarana penyediaan pengetahuan, keahlian, pengajaran, dan keterampilan, informasi, hiburan di mana komunikasi menyediakan hiburan tanpa henti melalui film, radio, musik, dan permainan, diskusi, persuasi, promosi kebudayaan, dan integrasi di mana komunikasi membuat orang saling mengenal dan mengetahui keadaan.
3. Fungsi pribadi. Empat fungsi pribadi komunikasi, yaitu: menyatakan identitas sosial, menyatakan integrasi sosial, menambah pengetahuan, dan mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi.

¹¹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 3.

¹² Cangara, *Perencanaan*, h. 34.

¹³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 19. Lihat Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Mercuri Buana, 2009), h. 1-4. Banding dengan Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), h. 9.

¹⁴ Liliweri, *Komunikasi Serba*, h. 135-141.

4. Fungsi sosial. Empat fungsi sosial komunikasi yang berlaku untuk komunikasi persona, komunikasi massa, komunikasi kelompok, dan komunikasi media, yaitu: mengawasi, menjembatani, mensosialisasikan nilai, dan menghibur.

Goran Hadebro dalam buku *Communication and Social Change in Developing Nations* mengembangkan kegunaan media komunikasi pada dua belas fungsi, yaitu:¹⁵

1. Menciptakan iklim perubahan dengan memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku ke arah modernisasi.
2. Mengajak keterampilan-keterampilan baru kepada masyarakat.
3. Berperan sebagai pelipat ganda (*multiplier effect*) ilmu pengetahuan dengan penyebarluasan melalui media komunikasi.
4. Menciptakan efisiensi tenaga dan biaya pada mobilitas seseorang dari informasi yang diterima via media, tanpa perlu mengunjungi tempat yang diinformasikan.
5. Meningkatkan aspirasi dengan informasi yang dibaca, didengar, dan dilihat.
6. Menumbuhkan partisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan orang banyak.
7. Membantu masyarakat dalam menemukan nilai-nilai baru dan keharmonisan dari suatu situasi tertentu.
8. Mempertinggi rasa kebangsaan melalui penyajian informasi yang menggugah rasa perduli pada nasib bangsa dan negara.
9. Meningkatkan aktivitas politik seseorang untuk ikut mengambil bagian dalam penentuan kebijakan publik.
10. Mengubah struktur kekuasaan dalam suatu masyarakat melalui penyatuan sikap untuk menumbangkan tirani.
11. Mendukung pelaksanaan program-program pembangunan di bidang ekonomi, sosial, serta keamanan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

¹⁵ Cangara, *Perencanaan*, h. 40.

12. Menjadi sarana pembelajaran melalui pertukaran ide dan pengalaman masyarakat tanpa mengenal tempat dan jarak baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi Nonverbal

Selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi nonverbal secara sederhana dimaknai semua isyarat tanpa penggunaan kata-kata.¹⁶ Edward T. Hall menyebutkan pesan nonverbal sebagai bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*).¹⁷ Definisi lain komunikasi nonverbal adalah sebagai suatu stimulus yang pengertiannya tidak ditentukan oleh makna isi simboliknya.¹⁸ Komunikasi nonverbal juga mencakup rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.¹⁹ Disimpulkan dari keempat definisi komunikasi nonverbal bahwa komunikasi nonverbal merupakan pesan yang diekspresikan secara disengaja ataupun tidak melalui gerakan, simbol, perilaku atau suara yang berbeda dari penggunaan kata dalam bahasa.

Salah satu pengklasifikasian pesan nonverbal yaitu artifaktual (*objectics*). Artifaktual adalah komunikasi nonverbal berupa penampilan seseorang. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan fisik dan penggunaan objek, misalnya penampilan tubuh, pakaian, dandanan, aksesoris (perhiasan), dan kosmetik.²⁰ Penampilan melalui pakaian mengomunikasikan sesuatu dengan jelas. Setiap orang punya persepsi mengenai penampilan fisik orang lain, baik itu busananya (model, kualitas bahan, warna), dan juga ornamen lain yang dipakainya, seperti kacamata,

¹⁶ William C. Himstreet, *Business Communications: Principles and Methods* (Boston: PWS-KENT Publishing Company, 1990), h. 6.

¹⁷ Edward T. Hall, *The Hidden Dimension* (New York: Doubleday, 1966), h. 6.

¹⁸ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993), h. 132.

¹⁹ Larry A. Samovar, *Communication between Cultures* (California: Wadsworth, 1991), h. 179. Bandingkan dengan Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 130.

²⁰ Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 165. Lihat juga Nina W. Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), h. 138.

sepatu, tas, jam tangan, kalung, gelang, cincin, anting-anting, kancing baju, bulu mata palsu, rambut palsu, parfum, lipstik, topi, bando, dan lain sebagainya. Di samping itu, orang juga sering memberi makna tertentu terhadap karakteristik fisik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut, dan sebagainya.²¹

Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan, nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan akan memengaruhi cara seseorang berdandan. Bangsa yang mengalami empat musim yang berbeda menandai perubahan musim itu dengan perubahan cara mereka berpakaian. Dan banyak subkultur atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai simbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Orang mengenakan jubah atau jilbab sebagai tanda keagamaan dan keyakinan mereka. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan pakaian seseorang mencerminkan kepribadiannya, apakah ia seorang yang konservatif, religius, modern atau berjiwa muda. Pakaian dan perhiasan juga terkadang digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya. Sesuai dengan pribahasa Latin *uestis uirum reddit* (pakaian menjadikan orang).²²

Artifaktual juga dapat dipengaruhi oleh kultural dan gender. Dari segi kultural, terdapat perbedaan yang besar dalam pakaian dan perhiasan atau dandanan seseorang. Perbedaan cara berpakaian menunjukkan maskulinitas dan feminitas dalam budaya. Di banyak negara, pakaian perempuan lebih bersifat dekoratif, sedangkan pakaian laki-laki lebih bersifat fungsional. Aneka ragam produk aksesoris yang dekoratif ditujukan kepada perempuan; sepatu dan dompet dari berbagai macam gaya dan warna; perhiasan untuk telinga, leher, pergelangan tangan, pergelangan kaki, ibu jari kaki, dan pakaian; dekorasi untuk rambut, ban pinggang dan syal atau selendang yang dekoratif; aneka warna kaos kaki dan stoking. Sedangkan aksesoris laki-laki, meskipun saat ini semakin bertambah, namun pilihan dekoratif laki-laki tetap minim. Pada ukuran kecantikan pun berbeda di masing-masing budaya. Di

²¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 346.

²² *Ibid.*, h. 347.

samping itu, penekanan untuk penampilan fisik sebagai aspek rasa harga diri bahkan pemberian makna terhadap warna berbeda pada kultur nasional dan agama.²³

Penggunaan artifak juga dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, baik untuk maksud positif ataupun negatif. Contoh penggunaan artifak yang dapat memberi kesan positif, misalnya bila seseorang tidak ingin dicurigai ketika bertamu ke rumah orang lain, maka orang itu akan memanipulasi dirinya dengan memakai pakaian yang apik, menyemprot parfum, sepatu yang bersih, dan juga rambut yang bersisir rapi. Sedangkan pesan artifak yang bersifat negatif misalnya bila seorang pengemis ingin dikasihani oleh orang, maka ia akan memanipulasi dirinya dengan memakai pakaian yang compang-camping, bertindak seperti orang sakit dengan tujuan agar orang lain dapat menunjukkan rasa iba kepadanya.²⁴

Erat kaitannya dengan ekspresi perasaan pada isyarat artifaktual ialah upaya seseorang untuk membentuk citra tubuh dengan memilih cara berpakaian, aksesoris, dan berdandan. Cara berpakaian, berdandan, dan penampilan fisik seringkali menjadi dasar terbentuknya kesan pertama (*first impression*). Setiap kali orang mengenakan pakaian dan aksesoris, tentu akan disertai dengan pertimbangan untuk membangun *image*. Seseorang yang tampil dengan pakaian resmi (berdasi dan mengenakan jas), mengesankan bahwa orang tersebut berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang mapan. Kesan seperti itu terbentuk karena kelaziman norma sosial budaya di masyarakat yang mengatakan bahwa jas dan dasi adalah atribut yang pantas disandang oleh orang yang berasal dari strata sosial ekonomi atas. Contoh penampilan fisik dan pemilihan objek yang dapat memengaruhi persepsi orang seperti pakaian minim, dandanan mencolok, merokok, bertato mengesankan orang nakal. Adapun seseorang yang berbusana koko, mengenakan peci haji, celana panjang hanya sampai separo betis, dan surban mengesankan bahwa yang bersangkutan adalah seorang penganut Islam yang taat.²⁵

²³ Budyatna dan Ganiem, *Teori Komunikasi*, h. 148.

²⁴ Suranto, *Komunikasi*, h. 166.

²⁵ *Ibid.*, h. 167.

Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif adalah apabila pesan yang disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain diterima dengan baik, sesuai dengan maksud disampaikannya pesan tersebut, dan dapat melahirkan suatu tindakan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh penyampai pesan. Komunikasi efektif merupakan standar yang harus dicapai oleh para komunikator dalam berbagai bidang kehidupan sosial, karir, dan profesi. Efektivitas komunikasi memiliki jangkauan yang luas dan berdampak bagi seseorang untuk mencapai cita-cita serta harapan yang diinginkannya.²⁶ Ketidakmampuan berkomunikasi secara efektif seringkali menjadi pemicu terjadi berbagai konflik baik bersifat antarindividu maupun kelompok.²⁷

Komunikasi yang efektif paling tidak meliputi tiga karakter pokok. Ketiga karakter itu adalah sebagai berikut:²⁸

1. Komunikasi adalah *selling, not telling*. Dewasa ini, individu hidup di era serba pasar. Ia tidak leluasa lagi memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Akan tetapi seseorang hanya bisa memasarkan kehendaknya kepada orang lain. Dalam hal ini, komunikasi adalah *the medium and the message* dari proses pemasaran tersebut. Oleh karenanya, yang perlu diperhatikan adalah pemahaman tentang produk atau program yang hendak dijual (*product or program knowledge*), pemahaman tentang komunikan yang menjadi target (*audience knowledge*), dan pemahaman tentang media yang dipilih (*medium knowledge*).
2. Komunikasi sebagai proses memperoleh persetujuan atau dukungan. Komunikasi sebagai proses di mana seseorang memperoleh persetujuan dan dukungan orang untuk merealisasikan program, mensosialisasikan nilai, dan mempraktekkan keberanian. Dua hal perlu diperhatikan, yaitu bagaimana pesannya, apakah sudah

²⁶ Bambang S. Ma'arif, *Psikologi Komunikasi Dakwah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 39.

²⁷ M. Mifta, *Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran* (Semarang: Pustekkom Depdiknas, 2012), h.5.

²⁸ Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Komunikasi Pemerintah: Sebuah Agenda bagi Pemimpin Pemerintahan Indonesia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), h. 82-84.

benar, tepat, jelas, dan mudah dipahami dan bagaimana cara penyampaiannya, apakah sudah benar ruang atau medianya, waktunya, dan situasinya.

3. Komunikasi sebagai pembuktian kredibilitas. Kredibilitas adalah pembenaran atau justifikasi bahwa seorang pimpinan layak menjadi pemimpin. Beberapa kriteria kredibilitas seperti: kejujuran, kompeten, berorientasi ke depan, memberi inspirasi, cerdas, adil, berwawasan luas, dapat dijadikan pegangan, berani, menyemangati, penuh perhatian, dewasa, ahli dalam membangun kerjasama, mampu menentukan arah, dan juga mampu mengendalikan diri.

Menurut Tubbs dan Moss, komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat lima hal berikut: 1) Pengertian, yaitu penerimaan yang cermat atas kandungan rangsangan seperti yang dimaksudkan pengirim pesan. Komunikator dinyatakan efektif bila komunikan memperoleh pemahaman yang cermat pada pesan yang disampaikan komunikator. 2) Kesenangan, yaitu efektifitas komunikasi berkaitan langsung dengan perasaan senang antara komunikator dan komunikan. 3) Memengaruhi sikap komunikan, yaitu tindakan memengaruhi orang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai situasi, individu berusaha memengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain paham pada pesan yang disampaikan. 4) Hubungan sosial yang baik. Kegagalan dalam berkomunikasi muncul karena gangguan dalam hubungan insani yang berasal dari kesalahpahaman saat pesan tidak dipahami secara cermat. 5) Komunikan melakukan tindakan yang diinginkan oleh komunikator.²⁹

Komunikasi efektif harus direncanakan dengan memerhatikan situasi, waktu, tempat, dan khalayaknya. Permasalahan yang sering dihadapi oleh kebanyakan orang dalam menyampaikan pesan dari programnya adalah mereka menempatkan manusia seakan benda yang mudah dikumpulkan, lalu bisa diberi penjelasan supaya mereka mengetahui sesuatu. Itu saja dianggap cukup. Untuk menjaga agar permasalahan tersebut tidak muncul, maka ada empat hal yang harus diperhatikan, diingat, dan dilaksanakan dalam kegiatan komunikasi. Pertama, publik itu manusia, jadi mereka

²⁹ Stewart L. Tubbs dan S. Moss, *Human Communication*, terj. Gembirasari (Bandung: Rosda Karya, 1996), h. 23-28.

tidak pernah bebas dari berbagai pengaruh apa saja. Kedua, manusia itu cenderung suka memerhatikan, membaca atau mendengarkan pesan yang dirasakan sesuai kebutuhan atau sikap mereka. Ketiga, adanya berbagai media massa yang beragam, memberikan efek beragam pula bagi publiknya. Keempat, media massa memberikan efek dengan variasi yang besar kepada publik atau perseorang maupun kelompok.³⁰

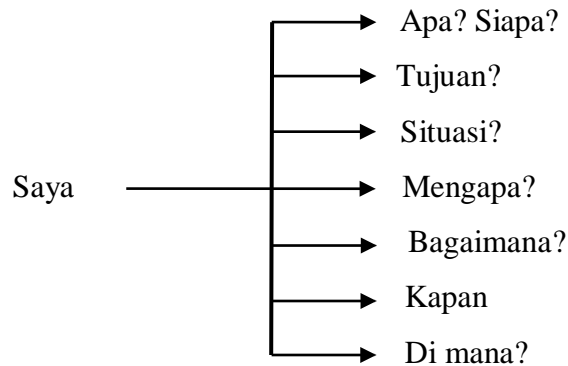
Schramm menyebutkan empat syarat komunikasi efektif. Pertama, pesan harus direncanakan dan disampaikan setepat mungkin agar menarik perhatian. Kedua, pesan menggunakan tanda didasarkan pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan agar terjadi kesamaan pengertian. Ketiga, pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi khalayak dan menyarankan cara untuk mencapainya. Keempat, pesan harus dapat menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok di mana kesadaran pada saat ia digerakkan untuk memberikan respons sesuai yang dikehendaki. Schramm pun menambahkan bahwa pesan akan lebih besar kemungkinan berhasil apabila pesan sesuai dengan pola pengertian, sikap, nilai-nilai, dan tujuan sasaran. Sedangkan efek komunikasi adalah hasil dari paduan sejumlah kekuatan, di mana komunikator hanya menguasai satu kekuatan saja.³¹

Untuk membantu agar komunikasi berjalan efektif, Rumanti menyebutkan empat ketentuan yang dapat dilakukan oleh individu. Ketentuan itu menjadi persyaratan dasar dalam membangun komunikasi. Pertama adalah kemampuan seseorang dalam mengamati dan menganalisis persoalan yang ada di sekitarnya. Kedua, kemampuan untuk memikat dan menarik perhatian. Ketiga, kemampuan dalam memengaruhi pendapat. Keempat, yaitu kemampuan untuk dapat menjalin hubungan dan suasana saling mempercayai satu sama lain. Selain ketentuan itu, ada juga hal yang perlu untuk dipertanyakan oleh seorang individu agar komunikasinya dapat berjalan efektif. Pertanyaan itu sebagaimana tertera pada gambar berikut:³²

³⁰ Maria Asumpta Rumanti, *Dasar-Dasar Public Relations: Teori dan Praktik* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 107.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

Gambar 2.1.1: Komunikasi Efektif

Sumber: Maria Asumpta Rumanti (2002:107)

Pengertian Manajemen Komunikasi

Istilah manajemen komunikasi umumnya mengarah pada cara pengelolaan hubungan antara satu individu atau organisasi kepada individu atau organisasi lain. Di samping itu, manajemen komunikasi dapat dikatakan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.³³ Berikut tujuh pengertian manajemen komunikasi yang dijelaskan oleh para pakar.

1. Manajemen komunikasi adalah cara individu atau manusia mengelola proses komunikasi melalui penyusunan kerangka makna dalam berbagai lingkup komunikasi, dengan mengoptimalkan sumber daya komunikasi dan teknologi yang ada. Pengoptimalan manusia dan teknologi bertujuan mempertahankan komunikasi (Michael Kaye).³⁴ Manajemen komunikasi juga melihat bagaimana orang mengelola proses komunikasi dalam hubungannya dengan orang lain pada *setting* atau konteks komunikasi.³⁵ Pengelolaan kesan menjadi topik penting pada manajemen komunikasi. Hal ini dikarenakan sebuah pengelolaan komunikasi adalah pengelolaan pesan melalui kesan (makna) yang disepakati bersama.

³³ Rosady Ruslan, *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 85.

³⁴ Michael Kaye, *Communication Management* (Australia: Prentice-Hall, 1994), h. 132. Lihat juga Reslawati, "Komunika", LIPI, Vol.10, No 2. h. 21-22.

³⁵ Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 131.

Pengelolaan kesan didasarkan pada upaya secara sengaja dilakukan agar perilaku atau kebijakannya dimaknai orang lain seperti yang mereka inginkan. Oleh karenanya, faktor keterampilan (kompetensi) mengelola kesan menjadi penting.³⁶

2. Manajemen komunikasi adalah pengelolaan bentuk isi, dan konten informasi yang bertujuan untuk memberikan hasil yang spesifik (Mark Fletcher).³⁷
3. Manajemen komunikasi adalah proses pengelolaan sumber daya komunikasi yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pertukaran pesan yang terjadi di berbagai konteks komunikasi. Konteks komunikasi dimaksud berarti tataran komunikasi individual, interpersonal, organisasional, governmental, sosial, atau bahkan internasional (Antar Venus).
4. Manajemen komunikasi adalah kegiatan yang diarahkan pada pencapaian tujuan melalui informasi, yakni penciptaan, pengolahan, penghalusan, dan pengedaran citra untuk memengaruhi opini publik (Nimmo).³⁸
5. Manajemen komunikasi merupakan suatu proses penggunaan berbagai sumber daya komunikasi secara terpadu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan unsur-unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Parag Diwan).³⁹
6. Manajemen komunikasi merupakan proses penelitian, perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian suatu kegiatan komunikasi yang disponsori oleh organisasi, mulai pertemuan kelompok kecil hingga berkaitan dengan konferensi pers, dari pembuatan brosur hingga kampanye, dan penyelenggaraan acara *open house* hingga kampanye politik, dari pengumuman pelayanan publik hingga menangani manajemen krisis (Mc. Elreath).⁴⁰
7. Manajemen umumnya dikaitkan dengan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan

³⁶ Michael Kaye, *Communication*, h. xii.

³⁷ Dedy N. Hidayat, *Centang-Prenang Manajemen Komunikasi Kepresidenan dari Soekarno Sampai Megawati* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2004), h. 40.

³⁸ *Ibid.*, h. 41.

³⁹ Kaye, *Communication*, h. 132.

⁴⁰ *Ibid.*

pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk pengkoordinasian berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan menghasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.⁴¹ Sedangkan manajemen komunikasi adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien agar terjadi saling memengaruhi di antara keduanya (Andrew F. Sikula).⁴²

Tujuh definisi manajemen komunikasi sebagaimana tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen komunikasi merupakan suatu proses pengelolaan yang dilakukan seseorang atau lembaga. Pengelolaan ini memerlukan tahapan guna memudahkan dan meminimalkan tingkat kegagalan komunikasi. Di antara proses tahapan itu adalah melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian pada unsur komunikasi dengan mengoptimalkan sumber daya manusia dan teknologi yang ada. Proses ini dilakukan agar seseorang atau organisasi dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien. Penulis menilai dari definisi yang ada bahwa manajemen komunikasi dibutuhkan semua lembaga, baik kecil maupun besar, baik di level pemerintahan pusat maupun daerah. Kegunaan lembaga menerapkan manajemen komunikasi guna memudahkan pencapaian tujuan dan menjaga keseimbangan di antara tujuan yang saling bertentangan, serta mencapai efisiensi dan efektivitas. Hal ini sesuai dengan fungsi manajemen komunikasi.

Tahapan Manajemen Komunikasi

Tahapan manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan penilaian.⁴³ Berikut lima tahapan manajemen komunikasi yang sebaiknya dilakukan oleh individu atau lembaga saat menjalankan programnya.

⁴¹ Abidin, *Manajemen Komunikasi*, h. 54.

⁴² *Ibid.*, h. 132.

⁴³ Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 147.

1. Perencanaan komunikasi (*communication planning*)

Perencanaan komunikasi merupakan fungsi manajemen yang mencakup proses mendefinisikan sasaran, menetapkan strategi untuk mencapai sasaran itu, dan menyusun rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan.⁴⁴ Pekerjaan sekecil apapun yang dilakukan seseorang diawali dengan sebuah rencana atau niat. Rencana itu ada kalanya tersirat di dalam hati atau tersurat dalam sebuah program yang rapi, lengkap, dan sistematis. Penyusunan program tidak berjalan baik bila tidak memiliki kejelasan tujuan. Ini menunjukkan bahwa setiap perencanaan yang akan dilakukan, ada harapan di dalamnya, dan harapan itu menjadi motivasinya. Untuk mencapai harapan atau tujuan, memerlukan pedoman (perencanaan) yang memuat berbagai program yang teratur dan sistematis. Hal ini penting agar orang yang melaksanakannya lebih mudah dan mempunyai keseragaman dalam bekerja.⁴⁵ Perencanaan cenderung lebih banyak berorientasi pada tindakan (*action oriented*).⁴⁶

Tiga prinsip penyusunan perencanaan komunikasi. Pertama, perencanaan komunikasi membutuhkan konsultasi. Perencanaan merupakan pegangan bersama. Perencanaan sebaiknya merupakan cerminan aspirasi bersama. Perencanaan yang disusun secara bersama akan dilaksanakan dengan baik oleh semua pihak yang menyusunnya. Kedua, perencanaan harus fleksibel. Perencanaan disusun tidak kaku. Perencanaan mempertimbangkan beberapa antisipasi terjadinya perubahan pada pelaksanaan rencana. Rencana yang dibuat masih bisa dilaksanakan meskipun dengan penyesuaian. Ketiga, perencanaan komunikasi harus jelas dan konkret. Rangkaian proses kegiatan dibuat jelas dan nyata, dimengerti, dan tidak menimbulkan multitafsir. Perencanaan komunikasi dimaksudkan untuk mengatasi rintangan guna

⁴⁴ Alo Liliweri, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 471.

⁴⁵ Jahril Bintang, "Fungsi Perencanaan dalam Pelaksanaan Dakwah," dalam Jakfar Puteh & Saifullah (ed.), *Dakwah Tekstual & Kontekstual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 49.

⁴⁶ John M. Bryson, *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial*, terj. M. Miftahuddin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 8.

mencapai efektivitas. Sedangkan kegunaan perencanaan untuk mengimplementasikan program yang ingin dicapai, apakah untuk pencitraan dan lainnya.⁴⁷

Ada delapan prinsip perencanaan komunikasi; 1) *significance*, yaitu tingkat kebermaknaan yang bergantung pada kepentingan sosial dari tujuan komunikasi yang diusulkan; 2) *feasibility*, yaitu kelayakan teknis dan perkiraan biaya, 3) *relevance*, 4) *definitiveness*, yaitu penggunaan teknik simulasi untuk menjalankan rencana, 5) *adaptability*, yaitu perencanaan yang dinamis dan dapat berubah, 6) *time*, yaitu siklus alamiah pokok bahasan pada perencanaan, kebutuhan untuk mengubah situasi yang tidak dapat dipikul. 7) *Monitoring*, yaitu untuk menjamin rencana bekerja secara efektif, 8) *subject matter*, yaitu pokok bahasan yang akan direncanakan yang terdiri atas sasaran dan tujuan, program, sumber daya, anggaran, dan konteks sosial.⁴⁸

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah penyusunan struktur organisasi yang terkait dengan tujuan dan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki tanpa mengabaikan lingkungan sekitar.⁴⁹ Pengorganisasian dilakukan setelah selesai menetapkan tujuan dan menyusun perencanaan dengan matang, mantap, rapi, cermat, dan tepat.⁵⁰ Proses pengorganisasian meliputi kegiatan atau usaha dalam membagikan tugas berdasarkan keahlian dengan menentukan tugas apa yang harus dilakukan, siapa yang harus melakukan, bagaimana melakukannya, bagaimana cara mengelompokkan tugas-tugas tersebut, siapa harus melapor ke siapa, dan di mana keputusan itu harus dibuat.⁵¹

Proses pengorganisasian perlu melakukan enam hal sebagaimana berikut: ⁵²

a. Mengembangkan struktur organisasi

⁴⁷ Cangara, *Perencanaan*, h. 41.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1993), h. 167. Lihat juga Said Aqil Husin Al-Munawar dan Tayar Yusuf, *Etika Manajemen: Kepemimpinan Pemerintahan, Perniagaan dan Masyarakat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.11.

⁵⁰ Alwahidi Ilyas, *Manajemen Dakwah: Kajian Menurut Perspektif Alquran* (Surakarta: LPKBN, 2014), h. 38.

⁵¹ Liliweri, *Sosiologi*, h. 471.

⁵² Louis A. Allen, *Profesi Manajemen*, terj. T. Tumpubolon (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 159.

- b. Mendelegasikan tugas
- c. Menetapkan hubungan
- d. Tanggung jawab
- e. Wewenang
- f. Pertanggungjawaban

3. Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan yaitu menggerakkan, mendinamisasikan, mengendalikan semua sumber daya organisasi dalam upaya pencapaian sasaran, dan memotivasi para pelaksana dengan mengaktifkannya agar berprestasi maksimal dan bergairah dalam bekerja. Dalam penggerakan, dilakukan penyatuan semua kegiatan dan penciptaan kerjasama dari seluruh lini, sehingga tujuan dapat dicapai dengan lancar dan efisien.⁵³ Tugas pelaksanaan sebagian besar bisa didelegasikan. Di antara kelemahan yang biasanya sering terjadi pada tahapan pelaksanaan (*actuating*) adalah seperti munculnya sikap tertutupan di antara pimpinan dan pelaksana, pimpinan yang tidak berani berbicara lugas dan terus terang, dan bahkan ada juga pimpinan yang menjaga jarak dengan bawahannya.⁵⁴

4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan yaitu upaya untuk meneliti, membandingkan atau mengukur pelaksanaan, maupun hasil pekerjaan yang dicapai apakah sudah sesuai rencana atau belum.⁵⁵ Pengawasan perlu dilakukan secara rutin dengan melakukan penyaksian langsung secara faktual. Dalam proses pengawasan, pengawas harus memiliki keberanian mental tanpa sungkan memeriksa dan mengontrol pekerjaan di lapangan. Sebaiknya sejak awal diingatkan gejala, sebagai tindakan preventif, daripada menindak dan menghukum setelah terjadi kesalahan. Kontrol suatu keharusan sistem

⁵³ Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 17.

⁵⁴ Al-Munawar dan Yusuf, *Etika Manajemen*, h. 12.

⁵⁵ Gouzali Saydan, *Tanya Jawab Manajemen dan Kepemimpinan* (Jakarta: Djambatan, 1993), h. 194.

yang mutlak mesti dijalankan. Seorang pengawas dituntut harus sportif, bersedia menerima kontrol pihak lain. Intinya, pengawasan dilakukan dengan berjiwa besar, keterbukaan, jujur, dan kepribadian yang bersih.⁵⁶

Adapun fungsi pengawasan adalah untuk: a) mewujudkan efesiensi dan efektivitas kegiatan, b) mewujudkan rencana yang telah disusun, c) membuktikan apakah suatu kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana dan instruksi atau belum, d) mencegah terjadinya berbagai macam penyimpangan dan penyelewengan, e) memperbaiki segala kesalahan dan kelemahan, dan f) mencari jalan keluar bila terjadinya kesalahan dengan harapan adanya rekonstruksi di masa mendatang.⁵⁷

Pengawasan (*controlling*) perlu dilaksanakan, agar para anggota organisasi dapat bekerjasama dengan baik, memiliki gerak yang sama ke arah pencapaian sasaran dan tujuan umum lembaga. Pengawasan dilakukan untuk mengukur hasil pekerjaan, guna menghindari penyimpangan-penyimpangan, dan jika diperlukan segera melakukan tindakan korektif terhadap berbagai penyimpangan tersebut. Dalam menjalankan pengawasan perlu diperhatikan fungsi *stuffing* berupa penentuan alokasi jabatan dan penempatan pribadi tertentu yang ditugaskan untuk menduduki jabatan kepemimpinan, sehingga akan tersusun hirarki kerja yang diinginkan.⁵⁸

5. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan metode pengkajian dan penilaian keberhasilan kegiatan komunikasi yang telah dilakukan, dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai sebelumnya. Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program komunikasi. Dan evaluasi dimaksudkan untuk meninjau dan mengontrol tugas, sesuai dengan norma dan standar yang sudah digariskan dalam perencanaan. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan bertitik tolak dari tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, apakah tercapai atau tidak, apakah tingkat pencapaiannya cukup tinggi atau masih rendah. Bila dalam evaluasi ditemukan kesalahan,

⁵⁶ Al-Munawar dan Yusuf, *Etika Manajemen*, h. 12.

⁵⁷ Ilyas, *Manajemen Dakwah*, h. 45-46.

⁵⁸ Abbas, *Manajemen*, h. 18.

kekurangan, dan penyimpangan, maka akan segera dilakukan koreksi dan revisi. Efektivitas sebuah program komunikasi hanya dapat diketahui dengan evaluasi.⁵⁹

Evaluasi bisa dilakukan dengan dua cara, yakni evaluasi program dan evaluasi manajemen. Evaluasi program biasa disebut evaluasi summatif (*summative evaluation*). Evaluasi ini fokus untuk melihat sejauhmana tujuan akhir ingin dicapai dari suatu kegiatan, apakah terpenuhi atau tidak. Kemudian fokus untuk melakukan modifikasi tujuan program dan strategi. Sedangkan evaluasi manajemen biasa disebut evaluasi formatif. Evaluasi ini fokus terhadap pencapaian operasional kegiatan berupa apakah hal yang dilakukan masih dalam tataran rencana yang telah ditetapkan semula. Apakah pelaksanaan kegiatan berjalan lancar atau tidak. Apakah usaha yang dilakukan mengalami kemajuan atau tidak. Apakah ada hambatan atau kemacetan yang ditemui dalam operasional atau tidak. Bagaimana cara mengatasinya, apakah cara memodifikasi langkah-langkah yang akan diambil, apakah mengurangi atau menambah komponen yang bisa memperlancar jalannya kegiatan.⁶⁰

Dalam studi komunikasi, evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan cara uji awal (*pretesting*) dan uji akhir (*post-testing*). Uji awal untuk mengetahui apakah pesan komunikasi yang akan disampaikan sudah sesuai dengan kebutuhan khalayak, apakah pesan-pesan itu tidak melanggar etika sosial, agama, dan budaya setempat. Sedangkan uji akhir (*post-testing*) dilakukan untuk melihat hasil proses komunikasi yang telah dilaksanakan, apakah cukup efektif sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Apakah perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku yang dikehendaki sudah memenuhi standar yang diinginkan. Ada juga yang memasukkan uji pertengahan (proses) dalam proses evaluasi. Hal itu bisa digolongkan sebagai bentuk *monitoring*, agar program bisa berjalan sesuai dengan koridor yang telah ditetapkan.⁶¹

Proses kerja yang dilakukan pada tahapan evaluasi adalah dengan menyelidiki situasi akhir dengan maksud untuk memperoleh data apakah program sudah berhasil

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Cangara, *Perencanaan*, h. 148-149.

⁶¹ *Ibid.*

atau belum. Pada tahapan ini, apabila terdapat kesalahan, maka harus segera diperbaiki. Dan bila tidak berjalan baik, maka bisa menempuh cara yang lain. Bahkan dalam komunikasi yang teratur dan efektif, evaluasi dapat dilakukan sebelum, selama, dan sesudah program dijalankan. Pada tahapan ini akan terlihat aspek mana yang dianggap masih lemah sehingga diperlukan pergantian petugas untuk penyegaran dan juga akan terlihat penyebab kegagalan pelaksanaan. Oleh karenanya, evaluasi perlu dilakukan guna memudahkan pimpinan dalam menyusun langkah dan strategi.

Bila kontrol dan evaluasi lemah dan longgar, maka akan mengakibatkan kegagalan dalam menemukan berbagai kelemahan, kesalahan, dan penyimpangan pada aktivitas organisasi. Jika ternyata aktivitas organisasi ditemukan kekeliruan dan kesalahan, sehingga tidak sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, maka dapat diambil langkah perbaikan sebagai berikut: 1) mengubah rencana dengan meninjau kembali semua tingkah laku anggota dengan kebijakan dan rencana yang ditetapkan semula. 2) mengadakan reorganisasi, dengan jalan merubah relasi di antara aktivitas yang harus dilakukan, tenaga personil dan faktor fisik yang ada, agar tercapai keseimbangan riil, dan organisasi berjalan lancar. 3) mengubah fungsi kepemimpinan, dengan jalan mengganti anggota staf, menambah, atau mengurangi staf, melakukan pengetatan pengawasan, dan merubah pola perilaku komunikasi.⁶²

B. Teori Perencanaan

Teori perencanaan (*theory of planning*) dalam bidang komunikasi dicetus dan dikembangkan oleh Charles R. Berger. Teori ini menjelaskan pentingnya sebuah perencanaan dalam berkomunikasi. Teori perencanaan menjabarkan proses yang dilalui seseorang dalam merencanakan perilaku komunikasi mereka. Teori ini dikembangkan sebagai jawaban atas gagasan bahwa komunikasi merupakan proses mencapai tujuan. Manusia tidak terlibat dalam kegiatan komunikasi hanya karena mereka memang melakukannya, mereka berkomunikasi untuk memenuhi tujuan. Rencana-rencana kognitif memberikan panduan yang penting dalam menyusun dan

⁶² Abbas, *Manajemen*, h. 19.

menyebarkan pesan untuk mencapai tujuan. Rencana pesan yang canggung memungkinkan pelaku komunikasi mencapai tujuan mereka dengan lebih banyak dan lebih efisien, sehingga kompetensi komunikasi sangat bergantung pada kualitas rencana pesan individu.⁶³

Perencanaan sebagaimana dikemukakan di dalam teori adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat melalui urutan pilihan dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Teori perencanaan juga menjelaskan proses yang dilalui oleh individu atau seseorang dalam merencanakan perilaku komunikasi terkait dengan proses membuat pesan dan proses memahami pesan. Setiap individu, pada prinsipnya ketika ingin menghasilkan suatu pesan, maka orang itu akan melibatkan proses yang berlangsung secara internal di dalam dirinya. Contohnya saja seperti proses berpikir, pembuatan keputusan, sampai dengan proses pembuatan simbol-simbol sebelum memproduksi pesan di dalam diri.⁶⁴

Berger lebih jauh menjelaskan bahwa rencana perilaku komunikasi merupakan representasi kognitif hierarki dari rangkaian tindakan untuk mencapai sebuah tujuan. Dengan kata lain, rencana adalah gambaran mental dari sejumlah langkah yang akan ditempuh seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Langkah yang akan dilalui bersifat hierarkis ataupun berjenjang. Artinya, suatu tindakan tertentu dibutuhkan lebih dahulu agar tindakan lainnya dapat dilakukan. Singkatnya bahwa suatu perencanaan adalah proses memikirkan berbagai rencana tindakan atau rencana aksi. Perencanaan dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan. Perencanaan pesan merupakan perhatian utama, karena komunikasi sangat penting dalam meraih tujuan. Oleh karenanya, perencanaan komunikasi harus disiapkan dengan baik agar pelaksanaannya berjalan sesuai harapan. Pengguna komunikasi akan terhambat dalam pelaksanaannya, apabila perencanaan tidak disiapkan terlebih dahulu. Analoginya

⁶³ Charles R. Berger, *Planning Strategic Interaction: Attaining Goals through Communicative Action* (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum, 1997), h. 25.

⁶⁴ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication* (USA: Wadsworth Group, 2001), h. 102.

adalah jika seseorang ingin berhasil di kelas, maka ia mungkin berbicara dengan siswa lain, teman, dan pengajar untuk mengetahui apa yang harus dilakukan. Ia juga akan menyusun tugasnya hati-hati untuk memenuhi persyaratan. Dan ia akan berpikir secara sadar mengenai apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.⁶⁵

Di samping tujuan pribadi yang ingin diraih oleh setiap individu, tujuan sosial pun (*social goals*) merupakan hal yang penting untuk direncanakan. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial, kehadiran orang lain penting dalam kehidupannya. Ia akan bertujuan untuk memengaruhi orang dalam berbagai cara. Perencanaan komunikasi dengan cara tertentu dapat memudahkan seseorang mencapai tujuannya. Dan bahkan juga dengan perencanaan komunikasi, seseorang mampu memengaruhi orang lain. Seseorang dapat mencapai banyak tujuan dengan berkomunikasi dalam cara tertentu. Dalam hal ini, komunikasi menjadi sangat sentral untuk mencapai tujuan sosial. Penelitian menjadi salah satu aspek penting dalam memahami sesuatu tentang bagaimana seseorang berencana mencapai tujuan tersebut. Mempelajari perilaku tujuan bukanlah tugas mudah. Bagi seseorang, tujuan cenderung merupakan sesuatu yang kompleks. Tujuan disusun dalam suatu hierarki dan mencapai tujuan tertentu terlebih dahulu memungkinkan untuk mencapai tujuan lainnya.⁶⁶

Seseorang sering mengandalkan rencana-rencana yang diawetkan (*canned plans*) yang digunakan sebelumnya agar perencanaan dipandang efisien. Rencana itu disimpan dalam ingatan jangka panjang (*long-term memory*) dan mengandalkan pada saat membutuhkannya. Oleh karena ia telah memulai banyak percakapan dalam hidup, sehingga ia tahu bagaimana memulai sesuatu tanpa berpikir terlalu banyak mengenai hal itu dan ia mengandalkan metode yang sama sebagaimana yang selalu digunakan. Namun rencana yang diawetkan tidak selalu berhasil atau terkadang mengalami kegagalan. Atau tujuannya adalah sesuatu yang baru dan rumit serta membutuhkan pemikiran yang segar. Oleh karena itu, rencana baru dalam ingatan kerja (*working memory*) dibutuhkan. Ingatan kerja merupakan sebuah tempat di mana

⁶⁵ Berger, *Planning Strategic*, h. 25.

⁶⁶ Morissan, *Teori Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), h. 116.

seseorang dapat menggunakan bagian-bagian dari rencana lama, pengetahuan, dan pemikiran kreatif untuk menghasilkan sebuah cara agar mendekati masalahnya.⁶⁷

Kekuatan tujuan seseorang memengaruhi seberapa kompleksnya rencana yang dibuat. Jika seseorang sangat menginginkan sesuatu, maka ia akan berusaha keras dan menghasilkan rencana yang terperinci dengan kehati-hatian. Kompleksitas rencana bergantung pada seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Berger mengartikan informasi mengenai topik tertentu, misalnya masalah pinjaman dan kerabat disebut sebagai pengetahuan dalam bidang khusus (*specific domain knowledge*) dan informasi mengenai bagaimana berkomunikasi misalnya membujuk orang disebut sebagai pengetahuan dalam bidang umum (*general domain knowledge*). Teori Berger memperkirakan, semakin banyak orang mengetahui (khusus/umum), maka semakin kompleks rencana yang dirancangnya. Artinya, bila seseorang memiliki banyak motivasi dan pengetahuan, maka orang itu akan menciptakan rencana yang lebih kompleks. Sebaliknya, bila seseorang memiliki motivasi dan pengetahuan rendah, maka rencana yang dibuat kemungkinan tidak berkembang.⁶⁸

Teori perencanaan juga menjabarkan tentang persoalan terhalangnya usaha untuk meraih tujuan. Berger mengatakan, bila sebuah tujuan dianggap penting, maka seseorang akan tetap melakukannya, akan tetapi kemungkinan orang itu akan mencoba strategi berbeda. Sebuah rangkaian tindakan mungkin dibutuhkan untuk mencoba tindakan tertentu yang berbeda yang disebut Berger sebagai perubahan hierarki rencana tingkat rendah (*low level plan hierarchy alterations*) atau ia dapat menyesuaikan tindakan yang lebih umum. Manusia cenderung membuat penyesuaian dengan tingkatan lebih rendah dulu. Walaupun, terkadang situasi membutuhkan perubahan strategi dari tingkatan yang lebih tinggi. Teori menyatakan bahwa apakah seseorang membuat penyesuaian tingkat rendah ataupun tingkat tinggi, bergantung sepenuhnya pada termotivasinya ia untuk mencapai tujuan tersebut. Jika tujuannya

⁶⁷ Stephen W Littlejohn dan Karen A Foss, *Teori Komunikasi*, ed. 9, terj. Mohammad Yusuf Hamdan (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h.186.

⁶⁸ *Ibid.*

sangat penting, maka ia cenderung akan membuat penyesuaian tingkat tinggi dan ia juga akan melakukan lebih cepat dibandingkan jika motivasinya rendah.⁶⁹

Perencanaan dan pencapaian tujuan sangat berhubungan dengan emosi. Jika tujuan terhalangi, maka seseorang cenderung bereaksi negatif. Sebaliknya, jika rencananya berhasil, maka orang sering kali merasa terangkat. Perasaan-perasaan negatif yang dialami ketika gagal mencapai sebuah tujuan, bergantung pada seberapa pentingnya tujuan tersebut. Perasaan-perasaan tersebut sebagian juga ditentukan oleh seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapainya dan seberapa dekat ia pada tujuan yang sebenarnya ingin ia dapatkan. Apabila seseorang sudah berusaha dengan sangat keras untuk mendapatkan apa yang diinginkan dari orang lain, dan orang lain tersebut membuat ia merasa sangat optimis untuk mendapatkannya, maka ia akan sangat kesal bila pada akhirnya ia tidak mendapatkan sesuatu yang sudah direncanakan.⁷⁰

Berger mengatakan kepantasan sosial (*social appropriateness*) merupakan sebuah meta-tujuan (*meta-goals*) penting. Seseorang biasanya bertindak dalam cara yang memenuhi kepantasan sosial. Tetapi kepantasan ini juga memiliki pengecualian. Dikarenakan adanya emosi negatif yang dirasakan ketika tujuannya terhalangi atau mengalami kegagalan, apalagi ketika kegagalan itu dipandang penting dan terjadi berulang, maka orang sering bertindak dengan cara di luar kepatutan sosial. Hal lain pun bisa terjadi pada situasi ini, yaitu orang terus berupaya mencapai tujuan, namun karena sudah merasa putus asa, maka ia cenderung menggunakan rencana yang lebih mudah dan semakin sederhana. Bahkan jika seseorang mencoba mempertahankan rencana yang kompleks, ia mungkin merasa bimbang dan memiliki masalah dalam menggunakan rencana itu. Kemudahan dalam mengikuti sebuah rencana disebut *ketidakstabilan tindakan*. Perasaan nyaman yang dirasakan saat melaksanakan rencana dinamakan fluiditas tindakan (*action fluidity*). Orang terkadang memiliki

⁶⁹ *Ibid.*, h. 187.

⁷⁰ *Ibid.*

fluiditas (ketidakstabilan) tinggi dan terkadang rendah. Semakin kompleks rencana dan semakin besar emosi terlibat, maka semakin kecil perubahannya.⁷¹

Berger dalam teori perencanaan mengemukakan empat asumsi dasar, yaitu:⁷²

1. Kekuatan tujuan akan memengaruhi rencana yang cenderung kompleks. Asumsi ini menyatakan bahwa ketika tujuannya kuat, maka tujuan itu mampu memengaruhi rencana yang dimiliki tentang rencana dan pengetahuan dalam pelaksanaan aksi.
2. Ketika suatu pengetahuan (khusus dan umum) lebih kompleks, maka rencana menjadi lebih jelas. Asumsi ini lebih menitikberatkan pada sumber informasi atau pengetahuan. Kekuatan informasi dan pengetahuan memudahkan seseorang dalam merancang sebuah perencanaan. Artinya bahwa pengetahuan seseorang sangat dibutuhkan pada saat ingin merencanakan. Apabila sumbernya sudah kuat, maka dalam perumusan rencana akan lebih mudah dan lebih terperinci.
3. Besar atau kecilnya hasil yang dicapai bergantung pada motivasi untuk mencapai tujuan. Teori Berger menunjukkan bahwa besar dan kecilnya keberhasilan bergantung pada motivasi pencapaian tujuan. Sebuah rencana akan matang dan kemungkinan besar berhasil apabila mempunyai motivasi kuat. Sebaliknya, jika motivasi untuk mencapai tujuannya rendah, akan mungkin terjadi kegagalan.
4. Perencanaan dan pencapaian tujuan sangat terikat ke dalam emosi. Keberhasilan perencanaan dan pencapaian tujuan ditentukan oleh kerja keras untuk mencapai tujuan dan kedekatan tujuan yang sebenarnya. Jika tujuan sangat penting, maka seseorang akan berhati-hati dan sangat memikirkan rumusan perencanaan.

Dari uraian tentang teori perencanaan sebagaimana tersebut di atas, peneliti memahaminya bahwa perencanaan pesan menjadi perhatian utama untuk mencapai tujuan. Teori perencanaan dikembangkan sebagai jawaban atas gagasan bahwa komunikasi merupakan proses mencapai tujuan. Karena pada prinsipnya, setiap individu pada saat ingin melakukan kegiatan komunikasi kepada orang lain, maka

⁷¹ Morissan, *Teori*, h. 118.

⁷² Littlejohn, *Theories of Human*, h. 103.

yang bersangkutan tidak hanya karena ingin melakukan komunikasi. Akan tetapi, seseorang berkomunikasi dengan maksud untuk memenuhi suatu tujuan tertentu. Lalu kemudian, rencana kognitif yang ada akan memberikan suatu panduan penting dalam menyusun serta menyebarkan pesan-pesan untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

C. Model Perencanaan Komunikasi Hierarchy Effect

Untuk melengkapi suatu perencanaan sebagaimana dijelaskan di dalam teori Perencanaan Berger, maka penelitian ini juga menggunakan model perencanaan komunikasi *hierarchy effect*. Robert J. Lavidge dan Gary A. Steiner memperkenalkan model perencanaan komunikasi *hierarchy effect* pada tahun 1961. Model ini memiliki dua fungsi utama. Kedua fungsi itu adalah komunikasi untuk memberikan informasi (*to inform*) dan komunikasi untuk memersuasi (*to persuade*) khalayak atas pesan yang disampaikan. Apabila penyebaran informasi terhadap khalayak dalam jumlah tidak terbatas, maka salah satu metode penyebaran informasi yang tepat adalah dengan menggunakan media massa. Oleh karenanya, seseorang, lembaga atau perusahaan yang ingin mengenalkan suatu gagasan kepada masyarakat luas, langkah yang dilakukan adalah mengekspos pesannya melalui media massa. Tujuannya untuk mengenalkan dan menyadarkan khalayak tentang adanya gagasan yang ditawarkan.⁷³

Dua kemungkinan akan terjadi saat informasi diperkenalkan (*exposure*) kepada khalayak. Khalayak bisa saja akan menyadari (*awareness*) ataupun tidak menyadari terhadap pesan yang disebarluaskan. Kecenderungannya, apabila khalayak menyadari informasi yang disampaikan, maka gambaran tentang gagasan akan berada dalam pikiran dan daya ingat (*recall*) mereka. Namun sebaliknya, jika khalayak tidak menyadari pesan yang dikemukakan, maka informasi yang disebarluaskan, akan keluar dari alam pikir mereka dengan sendirinya (*exit*).⁷⁴

Selanjutnya, bila pesan yang disampaikan sudah dikenal dan berada dalam ingatan khalayak, maka mereka memiliki sikap positif (*favorable*) terhadap gagasan

⁷³ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 95.

⁷⁴ *Ibid.*

yang ditawarkan. Bahkan, mereka berkeinginan (*intention*) untuk mengetahui lebih jauh. Oleh sebab itu, penerima berusaha mencoba (*trial*) gagasan yang ditawarkan. Dan jika di tahapan mencoba (*trial*), khalayak memperoleh pengalaman berguna dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, maka mereka tanpa dipaksakan akan berusaha mengulangnya (*repeat*). Dari penjelasan di atas, apabila dikaitkan dengan kedua fungsi utama model *hierarchy effect*, maka fungsi informasi pada model *hierarchy effect* dimulai dengan pengenalan (*exposure*), menyadari (*awareness*), sampai pada kemampuan mengingatkan (*recall*). Sedangkan fungsi persuasi meliputi sikap positif (*favorable*), perhatian (*intention*), mencoba (*trial*), dan mengulangi (*repeat*).⁷⁵

Kotler dan Keller menjelaskan model *hierarchy effect* dalam enam tahapan dimulai dari respons khalayak sampai proses memutuskan pengimplementasian gagasan. Berikut keenam tahapan model *hierarchy effect* Lavidge dan Steiner:⁷⁶

1. Kesadaran (*awareness*)

Apabila sasaran tidak sadar akan gagasan yang disebarluaskan, maka tugas komunikator adalah membangun kesadaran kepada target sasaran akan keberadaan gagasan dengan menggunakan berbagai macam media. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan nama, program maupun ide dimaksud. Adapun cara efektif yang dapat ditempuh oleh komunikator adalah menggunakan dan menyampaikan pesan sederhana dengan mengulang-ulang nama ataupun sebutannya. Dan untuk menanamkan kesadaran kepada seseorang membutuhkan waktu.

2. Pengetahuan (*knowledge*)

Pada tahapan ini, target sasaran kemungkinan sudah memiliki kesadaran terhadap gagasan yang ditawarkan oleh seseorang, lembaga atau perusahaan. Namun tingkat pengetahuan mereka tentang informasi hanya sedikit. Oleh karenanya, untuk situasi di tahap ini, komunikator bertugas memberikan dan menanamkan pengetahuan mengenai gagasan dimaksud sebagai tujuan dari komunikasi langsung.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 96.

⁷⁶ Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Indeks, 2007), h. 209-210.

3. Kesukaan (*liking*)

Tahap ketiga model *hierarchy effect* yaitu kesukaan terhadap gagasan yang telah diperkenalkan. Di tahap ini, komunikator perlu mengetahui bagaimana sebenarnya target sasaran merasakan. Bila mereka kelihatan tidak senang, maka komunikator mencari tahu alasannya. Jika pandangan tentang gagasan tidak menyenangkan, maka komunikator harus membereskan masalahnya lalu mengomunikasikan pembaharuannya. Pada situasi ini, komunikator menentukan strategi komunikasi yang dapat mendorong kesukaan sasaran terhadap gagasan.

4. Preferensi (*preference*)

Khalayak mungkin menyukai gagasan yang ditawarkan oleh seseorang, lembaga atau perusahaan, tapi tidak lebih menyukainya dibanding gagasan lain. Komunikator harus berupaya untuk menimbulkan kesukaan khalayak (*favorable attitude image of communication product*). Cara yang bisa dilakukan seperti membandingkan mutu, nilai, kinerja, prestasi dan fitur lain dengan pesaing yang mirip. Lalu, komunikator mengecek keberhasilan sosialisasinya itu dengan mengukur kembali preferensi khalayak setelah upaya sosialisasi ditempuh.

5. Keyakinan (*conviction/intention*)

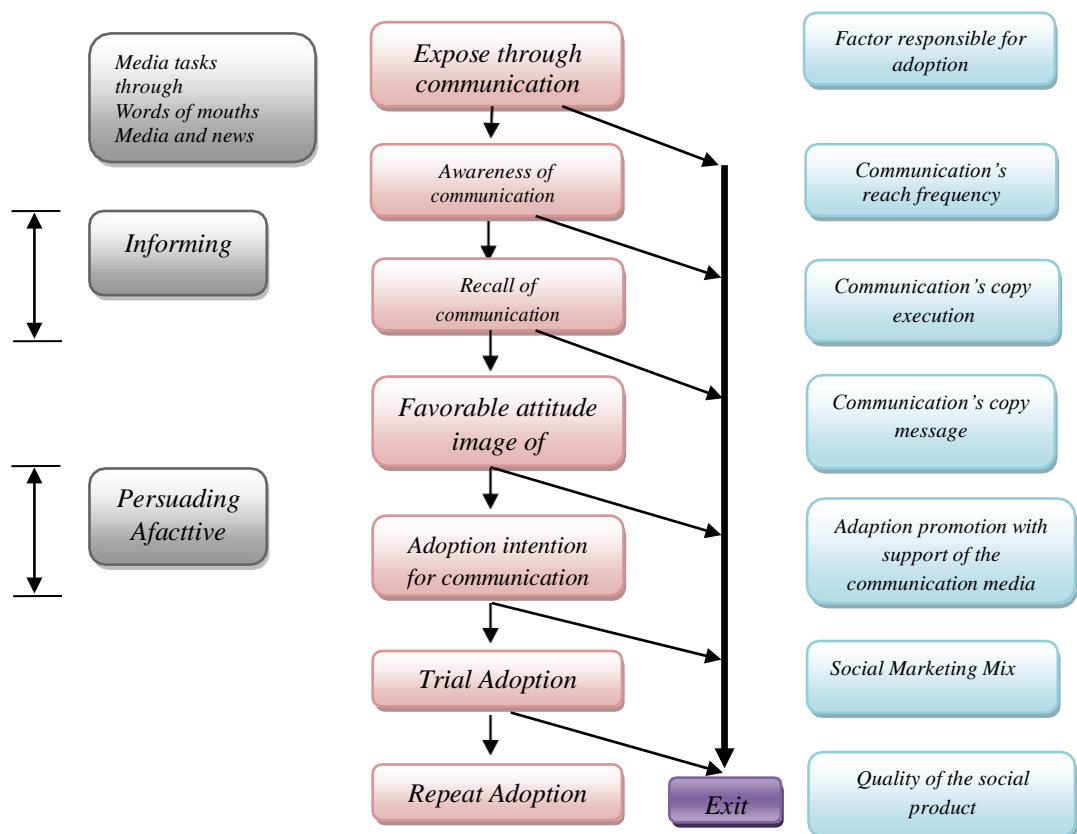
Tahapan kelima, khalayak barangkali lebih menyukai gagasan tertentu dengan tidak mengembangkan satu keyakinan untuk mencoba. Adapun tugas komunikator pada tahapan ini adalah mencoba membangun keyakinan dan menguatkan niat (*intention*) di kalangan khalayak yang tertarik terhadap gagasan yang diketahuinya melalui komunikasi (*adoption intention for communication product*).

6. Pengimplementasian (*trial adoption*)

Tahapan keenam, target sasaran barangkali memiliki keyakinan terhadap gagasan, tapi mereka tidak cukup mampu untuk menerapkannya. Tugas komunikator di tahap ini, mengarahkan khalayak untuk mengambil langkah final. Salah satu cara yang bisa dilakukan dengan menawarkan gagasan dengan cara yang lebih menarik, menawarkan premi, atau membiarkan sasaran untuk mencobanya (*trial adoption*).

Tiga tahapan proses timbulnya tindakan keputusan di diri khalayak pada model *hierarchy effect*. Tahapan pertama disebut tahap kognitif. Tahap kognitif terdiri dari *awareness* dan *knowledge*. Tahapan ini, komunikator membuat sasaran menyadari gagasan. Setelah sasaran sadar, langkah selanjutnya membuat sasaran mengetahui lebih banyak tentang gagasan. Tahap kedua disebut tahap afektif yang terdiri dari *liking*, *preference* dan *conviction*. Pada tahap ini, sasaran timbul rasa suka atau tidak suka terhadap gagasan. Kemudian dilanjutkan dengan proses membuat sasaran berkeinginan untuk menerapkan gagasannya. Ketiga, tahap konatif terdiri dari pengimplementasian. Ini merupakan tahap terakhir di mana sasaran memutuskan untuk melakukan perubahan. Berikut gambar model *hierarchy effect*.

Gambar 2.1.2: Hierarchy Effect Model



Sumber: Hafied Cangara (2013: 95)

Perencanaan komunikasi berdasarkan model *hierarchy effect* di dalam prakteknya, diawali dengan menetapkan:⁷⁷

1. Apa tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan komunikasi yang akan dilakukan?
2. Apa yang akan disampaikan?
3. Bagaimana menyampaikannya?
4. Di mana disampaikan?
5. Kapan waktu yang tepat untuk menyampaikannya?

Menetapkan tujuan dimulai dengan apa yang ingin dicapai. Apakah tujuan hanya untuk penyadaran, perubahan sikap atau perubahan perilaku. Penetapan tujuan menentukan isi pesan yang akan disampaikan. Selanjutnya bagaimana menyampaikan dan di mana disampaikan akan menentukan saluran yang dipilih. Demikian juga kapan waktu tepat untuk menyampaikan akan tergantung pada situasi yang kondusif. Situasi ini bisa dilihat dari kondisi khalayak maupun peristiwa yang terjadi, misalnya bencana alam, kebijakan pemerintah, dan kejadian yang menarik perhatian masyarakat. Suatu program komunikasi yang di-*launching* saat terjadi sepak bola piala dunia, akan hilang dalam ingatan khalayak, karena informasi disebarluaskan ditimpa oleh informasi sepak bola yang lebih kuat. Demikian pula pemasangan tanda gambar atau poster, akan hancur jika dipajangkan pada musim hujan.⁷⁸

D. Teori Logika Pesan

Teori logika pesan digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk melengkapi dan mendukung teori perencanaan Berger dan model *hierarchy effect* Lavidge dan Steiner khususnya dalam merancang pesan. Teori logika pesan dikembangkan oleh Barbara O'Keefe. O'Keefe menjelaskan di dalam teorinya tentang bagaimana seorang individu mendesain pesan. Teori ini menyatakan bahwa manusia berpikir secara berbeda mengenai bagaimana berkomunikasi dan membuat pesan, dan manusia menggunakan logika yang berbeda dalam memutuskan apa yang harus dikatakan

⁷⁷ Cangara, *Perencanaan*, h. 96.

⁷⁸ *Ibid.*

kepada orang lain pada situasi tertentu. O'Keefe menggunakan istilah logika dalam merancang pesan (*message design logic*) untuk menjelaskan bagaimana proses berpikir yang terjadi sehingga munculnya pesan.⁷⁹

O'Keefe menggunakan tiga logika dalam merancang pesan. Ketiga logika itu dimulai dari yang paling tidak terpusat pada seseorang (*least person-centered*) hingga sangat terpusat (*most person-centered*). Berikut penjelasan ketiga logika dimaksud.⁸⁰

1. Logika ekspresif (*expressive logic*), yaitu logika yang memandang komunikasi sebagai suatu cara untuk mengekspresikan diri dan untuk menyatakan perasaan dan pikiran. Pesan yang terdapat pada logika ekspresif ini bersifat terbuka dan reaktif, dengan hanya memberikan sedikit perhatian pada kebutuhan dan keinginan orang lain. Dalam hal ini, logika ekspresif bersifat *self-centered* atau terpusat pada diri pembicaranya. Kebalikan dari *person-centered* atau terpusat pada lawan bicara. Contoh, seseorang marah kepada temannya yang tidak mengembalikan buku yang dipinjam darinya oleh seorang teman.
2. Logika konvensional (*conventional logic*), yaitu logika yang melihat komunikasi sebagai permainan yang dimainkan dengan mengikuti sejumlah aturan. Di sini, komunikasi menjadi alat untuk mengekspresikan diri yang dilakukan menurut aturan dan norma yang diterima termasuk hak dan tanggung jawab masing-masing orang yang terlibat. Logika ini bertujuan untuk merancang pesan yang sopan, pantas, dan berdasarkan aturan yang sepatutnya diketahui setiap orang. Contoh, seseorang yang akan meminjamkan bukunya, namun sebelumnya ia memperingatkannya untuk mengembalikan dalam waktu dua hari dan dia setuju.
3. Logika retorika (*rhetorical logic*), yaitu logika yang memandang komunikasi sebagai suatu cara untuk mengubah aturan melalui negosiasi. Pesan yang dirancang dengan menggunakan logika ini cenderung lentur atau fleksibel, memiliki pemahaman dan terpusat pada lawan bicara. Pembicara yang menggunakan logika ini cenderung untuk membingkai ulang situasi yang

⁷⁹ Morissan, *Teori*, h. 119. Bandingkan dengan Littlejohn dan Foss, *Teori*, h. 188.

⁸⁰ *Ibid.*

dihadapi agar berbagai tujuan, termasuk persuasi dan kesopanan, dapat diintegrasikan dalam satu kesatuan yang bulat. Contoh, seseorang menyarankan temannya secara sopan untuk meminjam buku yang sama di perpustakaan agar ia bisa mengembalikan bukunya yang dipinjam.

Menurut O'Keefe, pada situasi tertentu, pesan cenderung sama, tetapi pada situasi lain, pesan menjadi berbeda. Misalnya, apabila seseorang bertanya kepada beberapa temannya yang baru pulang liburan bersama di pulau Bali, maka mereka akan mengemukakan cerita yang lebih kurang sama. Sebaliknya, jika ia meminta mereka untuk menilai dirinya, "Apa pendapat kamu tentang saya?" maka mereka akan menyampaikan pandangannya yang berbeda, yang disebut oleh O'Keefe sebagai keragaman pesan (*message diversity*). Pada situasi tertentu akan terdapat sedikit keragaman, namun pada situasi lain terdapat keragaman yang besar. Apapun logika yang digunakan dalam merancang pesan, akan menghasilkan bentuk pesan yang lebih kurang sama jika tujuan komunikasi bersifat sederhana dan tidak ada orang yang kehilangan muka. Sebaliknya jika banyak tujuan yang ingin dicapai, kompleks, dan memiliki potensi seseorang kehilangan muka, maka apapun logika yang digunakan dalam merancang pesan akan menghasilkan berbagai bentuk pesan yang berbeda.⁸¹

E. Teori Interaksi Simbolis

Untuk melihat persoalan penampilan, penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolis. Pilihan teori ini dikarenakan, selalunya orang akan memberikan makna terhadap penampilan pemakainya. Pandangan ini tertuang pada teori interaksi simbolis (*symbolic interactions*) yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolis. Mead mengatakan bahwa tindakan merupakan unit dasar ilmu sosial karena pentingnya simbol. Tindakan merupakan sosial karena hal ini ditafsirkan oleh individu lainnya.⁸² Mead mengajarkan bahwa suatu pemaknaan akan muncul sebagai hasil interaksi di antara

⁸¹ Morissan, *Teori*, h. 120.

⁸² Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 189.

manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, seseorang memberikan makna dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya ia dapat memahami suatu peristiwa dengan cara tertentu. Menurut paham ini, masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan di antara individu.⁸³

Pemikiran Mead terhadap teori ini adalah bahwa setiap orang membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pemahaman subjektifnya. Teori ini juga menjelaskan bahwa manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*). Dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Dan kehidupan sosial merupakan proses interaksi yang dinamis. Teori interaksi simbolis juga menjelaskan bahwa dunia ini terdiri dari objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditetapkan secara sosial. Dalam hal ini manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mendefinisikan dan mempertimbangkan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu. Teori difokuskan bahwa diri seseorang merupakan objek signifikan, dan sebagaimana objek sosial lainnya di mana diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.⁸⁴

Menurut Mead, orang adalah aktor (pelaku) dalam masyarakat, bukan reaktor. Sedangkan *social act* adalah sebagai payungnya. Dalam konteks tindakan sosial tersebut, setidaknya mencakup tiga bagian penting yang saling berkaitan yaitu gerak isyarat atau *gesture* dari individu, tanggapan terhadap *gesture* secara eksplisit atau implisit, serta hasil dari tindakan dipersepsikan oleh kedua belah pihak. Dalam formulasi lain tanpa menegaskan pada pokok makna yang substantif, Mead menyatakan bahwa tindakan merupakan unit lengkap yang tidak bisa dianalisis secara terpisah. Dalam hal ini masyarakat merupakan himpunan dari perbuatan kooperatif yang berlangsung di antara anggotanya. Kooperatif artinya membaca dan memahami tindakan dan maksud orang lain agar dapat berbuat sesuai dengan cara dan yang

⁸³ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 110-111. Bandingkan dengan Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 253.

⁸⁴ Morissan, *Teori Komunikasi*, h. 224-225.

sepahaman dengan orang lain. Penekanannya terletak pada pentingnya aspek berbagi arti atas simbol yang digunakan. Interaksi sosial merupakan hasil perpaduan antara pemahaman diri sendiri dan pemahaman atas orang lain.⁸⁵

Dari beberapa gagasan Mead tentang teori interaksi simbolis ini menjelaskan bahwa simbol menjadi esensi dari teori interaksi simbolis. Teori menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Teori ini merupakan sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan manusia lainnya, menciptakan dunia simbolis dan bagaimana dunia ini, dan bagaimana nantinya simbol tersebut membentuk perilaku manusia.

Teori interaksi simbolis berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan tujuan dari interaksi adalah untuk menciptakan makna yang sama. Teori ini mementingkan sebuah konsep diri (*self concept*) bagi seorang individu dalam berinteraksi. Konsep merupakan seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Setiap orang akan mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain. Konsep diri ini penting karena mampu memberikan pengaruh di dalam perilaku. Teori ini juga menjelaskan bahwa ada hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Artinya bahwa seorang individu dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial dan struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.⁸⁶

Tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolis. Pertama adalah pemikiran (*mind*). Mead mendefinisikan pemikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Mead juga percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Bayi tidak akan berinteraksi dengan orang lain sampai ia mempelajari bahasa atau

⁸⁵ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 48.

⁸⁶ *Ibid.*

simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan dan dimiliki bersama. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, seseorang mengembangkan pikiran. Jadi pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat. Akan tetapi pikiran itu tidak dapat hanya tergantung pada masyarakat.⁸⁷

Salah satu aktivitas penting yang digunakan orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran (*role taking*), atau kemampuan secara simbolis menempatkan diri sendiri dalam diri khayalan orang lain. Proses pengambilan peran atau menggunakan perspektif orang lain dalam melihat diri seseorang, dan hal ini menuntun dirinya untuk memiliki konsep diri yang merupakan perspektif gabungan yang digunakan untuk melihat dirinya. Kapanpun kita selalu berusaha untuk membayangkan bagaimana orang mungkin melihat kita, kita sebagai mereka. Kita selalu mengambil peran orang lain dalam diri kita. Pengambilan peran adalah sebuah tindakan simbolis yang dapat membantu menjelaskan perasaan kita mengenai diri dan memungkinkan kita untuk mengembangkan kapasitas untuk berempati dengan orang lain.⁸⁸

Konsep kedua adalah diri (*self*). Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Diri (*self*) bukan berasal dari introspeksi atau dari pemikiran sendiri yang sederhana. Namun diri

(*self*) akan berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Mead menyebut istilah ini sebagai cermin diri (*looking-glass self*), atau kemampuan kita untuk melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang. Mead juga mengamati bahwa bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri.⁸⁹

Sebagai subjek, ia bertindak dan sebagai objek kita mengamati diri sendiri bertindak.

Mead menyebut subjek atau diri yang bertindak sebagai *I*. sementara objek atau diri yang mengamati adalah *Me*. *I* bersifat spontan, tidak teratur, *impulsive*

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Morissan, *Teori Komunikasi*, h. 229.

⁸⁹ *Ibid.*

(menuruti suara hati), tidak dapat diperkirakan, dan kreatif, sedangkan *Me* lebih reflektif dan peka secara sosial. *I* mungkin berkeinginan untuk pergi keluar jalan-jalan malam, sementara *Me* mungkin lebih hati-hati dan menyadari adanya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Jadi diri adalah proses yang mengintegrasikan antara *I* dan *Me*.⁹⁰ Konsep *I* menunjuk pada kondisi seseorang melihat dirinya sendiri secara subjektif. Sedangkan konsep *Me* adalah *generalized other*, yakni bagaimana seseorang melihat dirinya sebagai objek pandangan orang lain tentang dirinya.⁹¹

Di tingkat individual, diri memungkinkan individu menjadi anggota masyarakat yang makin efisien. Karena diri, orang makin besar kemungkinannya untuk melakukan apa yang diharapkannya dalam situasi tertentu. Karena orang sering mencoba berbuat sesuai dengan harapan kelompok, mereka lebih besar kemungkinannya untuk menghindari ketidakefisienan yang berasal dari kegagalan melakukan apa yang diharapkan kelompok. Selanjutnya, diri memungkinkan meningkatnya koordinasi dalam masyarakat sebagai satu kesatuan. Karena individu dapat memperhitungkan tindakan apa yang diharapkan dari mereka, maka kelompok dapat berjalan lebih efektif.⁹²

Konsep penting ketiga pada teori ini adalah masyarakat (*society*). Masyarakat merupakan sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Masyarakat atau kehidupan kelompok terdiri atas perilaku saling bekerjasama di antara para anggota masyarakat. Mead mengatakan bahwa interaksi mengambil tempat dalam sebuah struktur sosial yang dinamis. Individu lahir dalam konteks sosial yang sudah ada. Individu terlibat dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi diciptakan dan dibentuk oleh individu. Untuk dapat bekerjasama antara anggota masyarakat dibutuhkan pengertian terhadap keinginan orang lain.

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ Rohim, *Teori Komunikasi*, h. 49.

⁹² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2011), h. 284.

Artinya kerjasama terdiri atas kegiatan untuk membaca maksud dan tindakan orang lain dan memberikan tanggapan terhadap tindakan itu dengan cara yang pantas.⁹³

Menurut pandangan interaksi simbolis, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Tegasnya, masyarakat adalah proses interaksi simbolik.⁹⁴

Dari penjelasan konsep interaksi simbolis sebagaimana tersebut di atas, ada tiga premis dasar pada kajian interaksi simbolis. *Pertama*, individu merespons suatu situasi simbolis. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Individu dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.⁹⁵

Ada tujuh proposisi dasar dalam interaksi simbolis, *Pertama*, perilaku manusia mempunyai makna dibalik yang menggejala, jadi diperlukan metode untuk mengungkapkan perilaku terselubung. *Kedua*, pemaknaan manusia perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia. *Ketiga*, masyarakat merupakan proses yang berkembang holistik, tidak linier, dan tidak terduga. *Keempat*, perilaku manusia itu

⁹³ Rohim, *Teori Komunikasi*, h. 49.

⁹⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 70.

⁹⁵ *Ibid.* Bandingkan dengan Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 72.

berlaku berdasarkan penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanis dan otomatis. *Kelima*, konsep mental manusia berkembang dialektik. *Keenam*, perilaku manusia itu wajar dan konstruktif kreatif, bukan elementer reaktif. *Ketujuh*, perlu digunakan metode introspeksi simpatetik; menekankan pendekatan intuitif untuk menangkap makna.⁹⁶

F. Teori Sudut Pandangan

Peneliti menggunakan teori sudut pandangan untuk mengkaji penampilan. Teori ini melengkapi teori interaksi simbolis yang melihat penampilan sebagai simbol akan memberi makna bagi orang lain. Sandra Harding dan Patricia Hill Collins adalah tokoh yang berperan dalam mengkristalkan teori sudut pandangan (*standpoint theory*) dalam ilmu pengetahuan sosial. Sedangkan Julia Wood dan Marsha Houston menjadi penolong teori ini dengan memasukkannya dalam kajian komunikasi. Teori sudut pandangan mengkaji bagaimana keadaan kehidupan seseorang memengaruhi aktivitas individu dalam memahami dan membentuk dunia sosial. Permulaan dalam memahami pengalaman bukanlah kondisi sosial, definisi gender, atau ekspektasi peran, tetapi cara khusus individu membentuk kondisi tersebut dan pengalaman mereka di dalamnya. Epistemologi teori memperhitungkan keragaman dalam komunikasi wanita dengan memahami perbedaan sifat menguntungkan yang dibawa olehnya ke dalam komunikasi. Teori ini menjawab pandangan esensial wanita, misalnya dengan mengenalkan pentingnya agen individu dalam menginterpretasikan dan mengaplikasikan pemahaman tentang dunia sosial (*social world*).⁹⁷

Lebih lanjut, teori sudut pandangan (*standpoint theory*) memberikan perhatian pada bagaimana kondisi atau keadaan hidup individu memengaruhi individu itu dalam memahami dan mengonstruksi masyarakat sekitarnya. Teori ini menekankan pada persoalan perbedaan atau variasi komunikasi yang terjadi antara individu

⁹⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 184.

⁹⁷ Littlejohn dan Foss, *Teori Komunikasi*, h. 135-136.

dengan memahami berbagai pandangan yang dibawa individu bersangkutan ketika dirinya berkomunikasi, serta bagaimana seseorang menerapkan pandangan tersebut dalam kehidupan nyata. Menurut teori sudut pandangan juga bahwa langkah awal untuk memahami pengalaman adalah pada cara berbeda yang digunakan setiap orang dalam mengonstruksikan berbagai kondisi atau situasi di mana dirinya berada.⁹⁸

Teori sudut pandangan pun mengemukakan tentang ide pandangan berlapis. Artinya, individu memiliki sejumlah identitas yang tumpang tindih untuk membentuk sudut pandangnya. Identitas yang saling tumpang tindih ini kemudian menghasilkan pandangan yang unik. Contoh identitas yang tumpang tindih misalnya percampuran (*intersection*) yang terdapat pada ras, kelas sosial, jenis kelamin, serta orientasi seksual individu di antara banyak segi identitas yang ada. Beberapa identitas saling kait mengait yang dimiliki seseorang memungkinkannya untuk mengonstruksikan suatu pandangan yang menawarkan banyak toleransi terhadap berbagai ambiguitas serta kesadaran dari berbagai kemungkinan identitas lain pada seorang yang hanya memiliki satu identitas. Menurut teori ini juga, individu tidak harus dipaksa hanya memiliki satu identitas, namun ia seharusnya bebas untuk menggunakan berbagai identitas menurut pilihannya. Artinya bahwa epistemologi sudut pandangan mengakui keanekaragaman identitas sebagaimana dibentuk oleh setiap individu.⁹⁹

Teori sudut pandangan (*standpoint theory*) juga memperkenalkan elemen kekuasaan (*power*) dalam isu identitas. Menurut teori sudut pandangan, orang-orang yang tertindas atau orang-orang yang hidupnya termarginalkan, pada umumnya adalah orang-orang yang memiliki banyak identitas. Mereka memandang dunia melalui banyak “kacamata” yang berbeda, bahkan juga melalui kacamata mereka yang berkuasa yang menindas mereka yang lemah. Namun pandangan ini mendapat kritikan, karena mereka yang berkuasa tidak perlu melihat identitas mereka yang tertindas. Mereka merasa tidak perlu belajar dari yang tertindas agar tetap bertahan.¹⁰⁰

⁹⁸ Morissan, *Teori Komunikasi*, h. 127-128.

⁹⁹ *Ibid.*, h. 128. Lihat juga Littlejohn dan Foss, *Teori Komunikasi*, h.136.

¹⁰⁰ Morissan, *Teori Komunikasi*, h.129.

Houston mengembangkan epistemologi teori sudut pandangan dari perspektif kaum *feminist* Amerika kulit hitam (*African-American*). Dia menyatakan adanya kesulitan untuk melakukan dialog antara wanita kulit hitam dan wanita kulit putih di Amerika mengingat berbagai perbedaan epistemologi kedua kelompok tersebut yang disebabkan perbedaan pengalaman mereka masing-masing. Houston juga menjelaskan adanya budaya perlawanan (*culture of resistance*) sebagai kekuatan yang menjadi ciri dari kehidupan wanita kulit hitam termasuk juga berbagai penindasan yang mereka alami. Berbagai kondisi ini pada akhirnya membentuk pandangan dan identitas kaum wanita kulit hitam Amerika.¹⁰¹

G. Teori Dramaturgis

Setiap orang di muka bumi lazimnya tidak menyukai bila diberikan penilaian tidak baik dari orang lain. Oleh karena itu, setiap individu mencoba sebaik-baiknya dan sesempurna mungkin untuk menampilkan dirinya di hadapan orang. Penampilan diri seseorang dapat dinilai melalui petunjuk yang digunakan, baik dari cara berbicara, gerak gerik tubuh, pilihan benda yang dikenakan sampai dengan cara berpakaian. Penilaian terhadap simbol melalui interaksi (teori interaksi simbolis), keberagaman pilihan simbol (teori sudut pandangan), dan manajemen kesan melalui penampilan diri yang diadegankan seseorang ke hadapan orang lain (teori dramaturgis) menjadi paket komprehensif yang melekat di dalam diri setiap orang. Oleh karenanya, peneliti menggunakan teori dramaturgis sebagai pisau analisis di dalam mengkaji tentang penampilan pada penelitian ini.

Teori dramaturgis dikembangkan oleh Erving Goffman. Goffman adalah penulis psikologi sosial terkenal. Buku Goffman berjudul *The Presentational of Self in Everyday Life*. Prinsip terkenal di buku itu merupakan suatu bentuk dramaturgis dan perspektifnya bersifat penampilan teateris.¹⁰² Buku ini menggali perilaku interaksi yang dilakukan dalam pertunjukan kehidupan sehari-hari. Seseorang

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1998), h. 291.

menampilkan diri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain di sebuah pertunjukan drama. Tujuan presentasi diri adalah penerimaan penonton akan manipulasi yang sedang dipersembahkan. Goffman memandang perilaku ekspresif sebagai suatu penyajian diri ke hadapan pandangan masyarakat dalam suatu upaya untuk menonjolkan peran atau watak sebagai diri yang dimanipulasikan. Perilaku yang bukan umum berada di belakang layar dan amat berbeda yang disajikan untuk umum.¹⁰³ Goffman menyebutnya dengan *impression management* (manajemen kesan). Manajemen kesan digunakan aktor untuk memupuk kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰⁴

Teori dramaturgis menjelaskan identitas manusia tidak stabil. Identitas bisa saja berubah tergantung dari interaksi dengan orang. Pada dramaturgis, interaksi dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang melalui pertunjukan dramanya.¹⁰⁵ Menurut teori ini untuk mencapai tujuannya, manusia mengembangkan perilaku yang mendukung perannya. Seperti pertunjukan drama, aktor juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Peralatan lengkap yang digunakan untuk menampilkan diri disebut *front*. *Front* terdiri dari panggung (*setting*), penampilan (*appearance*), gaya bertingkah laku (*manner*), penggunaan kata (dialog), dan tindakan nonverbal lain. Panggung adalah rangkaian peralatan ruang dan benda yang digunakan untuk melengkapi dan mewakili status sosialnya. Seseorang secara sengaja menampilkan diri seperti yang dikehendaki. Tujuannya untuk meninggalkan kesan baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan untuk mencapai tujuan.¹⁰⁶

Kehidupan menurut teori dramaturgis adalah ibarat teater. Interaksi sosial mirip dengan pertunjukan drama yang menampilkan peran. Dalam memainkan perannya setiap orang menggunakan bahasa verbal, perilaku nonverbal dan juga

¹⁰³ B. Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*, terj. Soejono Trimono (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1978), h. 327-328.

¹⁰⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 96.

¹⁰⁵ Edi Santoso, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 54.

¹⁰⁶ Rakhmat, *Psikologi*, h. 96.

mengenakan atribut tertentu.¹⁰⁷ Adapun peran yang dimainkan oleh seseorang akan disesuaikan dengan wilayah yang digunakan. Menurut Goffman, kehidupan sosial dibagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah depan dan wilayah belakang. Untuk wilayah depan (*front region*) merujuk pada peristiwa sosial bahwa individu bergaya menampilkan perannya. Panggung depan dibagi menjadi dua yaitu; *front* pribadi (*personal front*) dan *setting* atas alat perlengkapan. *Personal front* berkaitan dengan ekspresif yang selalu melekat pada sang aktor ke mana pun mereka pergi. Hal ini mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Sedang *setting* merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan.¹⁰⁸

Bagian depan panggung berfungsi untuk mendefinisikan situasi. Pendefinisian terhadap seseorang dapat terlihat melalui penampilan (*appearance*) dan gaya bertingkah laku (*manner*). Penampilan (*appearance*) meliputi atribut-atribut yang dapat menjelaskan pada orang lain mengenai status sosial yang mereka miliki. Sedangkan gaya bertingkah laku (*manner*) menunjukkan model atau peran yang akan dimainkan oleh seseorang dalam situasi aktual. Pada wilayah depan (*front region*), penampilan (*appearance*) dan tingkah laku (*manner*) harus konsisten. Oleh karenanya, masing-masing status harus berperan sesuai dengan harapan masyarakat dari statusnya itu. Dan manusia pada umumnya berusaha menampilkan dirinya yang diidealkan dalam *front stage*. Dalam hal ini, seseorang mau tidak mau harus dapat menyembunyikan hal-hal tertentu dalam memerankan status sosialnya.¹⁰⁹

Dan untuk wilayah belakang (*back region*) atau panggung belakang (*back stage*) merujuk pada tempat dan peristiwa dalam mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah belakang merupakan bagian yang sifatnya pribadi dan tidak boleh diketahui orang luar. Ibarat panggung sandiwara, bagian belakang merupakan kamar rias tempat pemain sandiwara mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan

¹⁰⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Penelitian Kualitatif: Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 115.

¹⁰⁸ Suko Widodo, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Malang: Aditya Media Publishing, 2010), h. 175.

¹⁰⁹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2007), h. 118-119.

perannya di panggung depan.¹¹⁰ Wilayah belakang merupakan tempat atau situasi di mana seseorang tidak perlu bertingkah laku sesuai dengan harapan orang dari status itu. Berbagai tindakan atau tingkah laku nonformal bisa muncul di panggung belakang. Bagian ini, biasanya tertutup dan terpisah dari bagian depan panggung. Aktor mengharapkan dan selalu mengusahakan supaya penonton tidak boleh muncul di bagian belakang panggung. Dan pertunjukan (*show*) akan menjadi cukup sulit apabila pemain peran tidak bisa mencegah penonton memasuki wilayah belakang.¹¹¹

Fungsi wilayah panggung belakang sebagai tempat peristirahatan yang biasanya hanya boleh dimasuki oleh para aktor dan timnya. Tim akan menjaga belakang panggung agar tidak dimasuki oleh penonton. Menurut Goffman, kesetiaan, disiplin, dan kewaspadaan merupakan tiga atribut esensial bagi keberhasilan tim dalam melaksanakan pertunjukannya. Kesetiaan dramaturgis adalah semacam kewajiban moral untuk mendiamkan pelaksanaan mereka. Dan disiplin dramaturgis termasuk tetap berpegang pada bagiannya dan tidak terpengaruh oleh pertunjukan sendiri. Sedangkan kewaspadaan dramaturgis merupakan penggunaan metode yang tepat untuk menyajikan pertunjukan yang telah ditentukan sebelumnya.¹¹²

Teori dramaturgis berpandangan bahwa saat seseorang berinteraksi dengan sesamanya, ia berusaha mengelola kesan yang ia harapkan akan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Jadi, setiap orang melakukan pertunjukan dan bermain peran di depan orang. Pertunjukan melalui manajemen kesan diperlihatkan dari penampilan dirinya. Penampilan diri berarti menggunakan petunjuk artifaktual. Penggunaan atribut seperti baju, dasi, sepatu, *jeans*, jilbab, kalung, kaos kaki, sarung, surban, dan lainnya memberi kesan pada seseorang. Demikian juga gaya bertingkah laku menunjukkan cara seseorang berjalan, duduk, berbicara, dan memandang untuk memberi kesan tertentu pula.¹¹³

¹¹⁰ Mulyana, *Metodologi*, h. 114.

¹¹¹ Raho, *Teori*, 123.

¹¹² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah Yasogama (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 237.

¹¹³ Rakhmat, *Psikologi*, h. 97.

H. Penampilan Islami

Penampilan secara sederhana dimaknai sesuatu yang berhubungan dengan tampilan (kulit) luar seseorang yang mudah diamati dan dinilai oleh lingkungan sosial. Penampilan juga merupakan suatu bentuk citra diri yang terpancar pada diri seseorang dan merupakan sarana komunikasi diri dengan orang lain bahkan bisa menegaskan identitas dan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religius, modern, atau berjiwa muda.¹¹⁴ Penampilan pun sering diartikan sebagai sikap dalam bentuk pencerminan diri seseorang yang menimbulkan rasa percaya diri dan simpati. Penampilan bukan hanya meliputi model dan warna baju, gaya rambut, polesan *make up*, warna dan model sepatu, tas yang digunakan, tetapi juga meliputi gerakan tubuh, intonasi suara, ekspresi wajah, senyuman, gaya bertingkah laku seperti cara berjalan, duduk, berbicara, memandang, dan bahasa tubuh lainnya. Semua paket tampilan itu menjadi sarana komunikasi dalam suatu peristiwa komunikasi. Oleh karenanya, penting bagi setiap orang untuk memerhatikan tampilan dirinya.¹¹⁵

Tampil menarik menjadi salah satu kunci sukses dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Mayoritas orang cenderung menyukai orang yang berpenampilan menarik. Orang akan merasa nyaman, betah, dan senang dengan penampilan diri yang enak dipandang mata. Sebaliknya, seseorang berpenampilan tidak menarik cenderung diabaikan dan diabaikan. Kondisi ini tentunya merugikan individu bersangkutan. Peluang untuk berkarya menjadi berkurang dikarenakan tampilan diri yang tidak memikat perhatian orang. Banyak bukti empiris mendukung pandangan bahwa seseorang berpakaian baik (*well dressed*) lebih diterima orang yang belum dikenal daripada orang berpakaian buruk (*not well dressed*), sehingga dapat meningkatkan keefektifan hubungan antarpribadi. Penelitian Kleinke tahun 1986 menjelaskan

¹¹⁴ Jaeni dan Purwanti Hadisiwi, "Pakaian Simbolik," (makalah, tidak diterbitkan), h. 1. Lihat juga Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 347.

¹¹⁵ Rakhmat, *Psikologi*, h. 97.

bahwa orang berpakaian formal, rapi, dan bersih akan menerima pertolongan lebih besar daripada orang-orang berpakaian sederhana atau sembarangan.¹¹⁶

Pada prinsipnya, Allah menghargai nilai-nilai artistik, sastra, dan estetik. Allah yang merupakan perwujudan keindahan mutlak, menyukai keindahan-keindahan alam, dan juga manusia. Hal ini selalu disebutkan dalam Alquran dan bahkan begitu dipujikan. Sehingga kadang-kadang Allah bersumpah demi keduanya. Ayat yang menjelaskan tentang ini tertuang di dalam QS. Al-A'raf (7): 31, yang artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid. Kemudian Allah juga menyebutkan di dalam QS. Al-A'raf (7): 26, yang artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik.¹¹⁷

Cara berpenampilan seseorang mampu memberi energi positif terhadap orang di sekitarnya. Di manapun berada, penampilan tetap memberi pengaruh untuk orang lain. Berpenampilan menarik berlaku untuk semua profesi, mulai dari profesi menjadi seorang artis, reporter, relawan, karyawan, *office boy*, dosen, guru mengaji, dan bahkan menjadi seorang ustaz dan ustazah. Rooijokkers mengatakan bahwa salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam penampilan di dalam kelas adalah busana. Dalam berpenampilan, busana memegang peranan penting untuk keberhasilan dalam proses memberi kuliah. Busana mengandung arti semua pakaian yang digunakan bagi seseorang mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki yang dapat mencerminkan kepribadian diri dan menampilkan citra diri. Ungkapan Rooijokkers memperkuat bahwa setiap orang dituntut untuk memerhatikan penampilan sesuai dengan tempatnya.¹¹⁸

Pakaian manusia dapat dibedakan melalui tempat mereka tinggal, misalnya dari iklim daerah, sifat daerah tinggal, suhu, curah hujan, struktur geologi, dan

¹¹⁶ Rooijakkers, *Mengajar Dengan Sukses* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 15.

¹¹⁷ Alantaqi, *Missi Etis*, h. 91.

¹¹⁸ Rooijakkers, *Mengajar*, h. 15.

geomorfologi. Ini semua secara spesifik memiliki pengaruh terhadap komunikasi yang dibangun masyarakatnya lewat sebuah penampilan. Mengenakan pakaian merupakan cara merepresentasikan diri yang membedakan dengan orang lain. Pakaian di Indonesia, menurut Kees Van Dijk memiliki perspektif historis yang luas, bermula dari kontak pertama antara penduduk setempat dan bangsa Eropa pada abad ke-17 dan diikuti perkembangan terbaru. Sejarah pertemuan antara sarung (pakaian setempat), jubah (pengaruh Islam), dan celana (pangaruh Barat) merupakan proses interaksi yang kompleks dan dinamis meliputi peminjaman selektif, adaptasi timbal balik, penataan ulang makna, dan sekaligus penciptaan simbol masyarakatnya. Dalam dimensi ruang dan waktu, pakaian memberikan kesan terhadap pemakainya pada sebuah interaksi sosial, baik dalam keseharian seperti pakaian main, pakaian kerja, pakaian tidur dan lain-lain, maupun pada peristiwa tertentu misalnya menghadiri pesta, melakukan ritual keagamaan, dan menghadap pimpinan. Representasi pakaian yang membalut tubuh sebenarnya tengah merekonstruksi makna komunikasi dengan orang lain, dan termasuk dengan diri sendiri.¹¹⁹

Cara berpenampilan seseorang juga dapat memengaruhi dirinya sendiri. Pengaruh yang dirasakan oleh seseorang karena penampilannya adalah persoalan kepercayaan diri (*self confident*). Pada penelitian awal Hurlock, dikatakan bahwa semua subjek penelitian yakin bahwa estimasi mereka tentang seseorang dipengaruhi oleh pakaian orang tersebut. Sekitar 97 persen subjek merasakan adanya peningkatan rasa percaya diri saat mereka berpakaian bagus (*well dressed*). Namun beberapa peneliti memandang bahwa ada kalanya pakaian yang mahal dan terlihat mewah justru menjadi penghambat berkomunikasi. Misalnya saat tokoh masyarakat berbicara mengenai peningkatan kesejahteraan masyarakat atau keluarga miskin, sedangkan dirinya berpakaian mahal, maka orang pada umumnya mengabaikan perkataannya, bahkan mencemoohkan. Mahatma Gandhi contoh pemimpin yang memahami

¹¹⁹ Jaeni dan Hadisiwi, "Pakaian," h.2.

pandangan ini dan berhasil menjalin hubungan baik dengan masyarakat guna menanamkan pengaruhnya, justru dengan berpakaian sederhana.¹²⁰

Setiap individu memiliki caranya sendiri dalam berpenampilan. Penampilan fisik dapat menimbulkan suatu respons atau tanggapan dari orang yang melihatnya. Situasi ini terjadi karena salah satu peran dari cara berpenampilan seseorang adalah untuk memberikan deskripsi atau gambaran singkat akan diri orang yang bersangkutan.¹²¹ Biasanya penampilan seseorang akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Dan faktor-faktor ini pula yang menyebabkan antara satu individu dengan individu lainnya berbeda dalam mempresentasikan dirinya. Beberapa faktor yang melatarbelakangi perbedaan tampilan luar seseorang dalam kehidupan sehari-hari adalah faktor jenis kelamin, usia, status perkawinan, masa bekerja, kemampuan intelektual, kemampuan fisik, faktor kebutuhan, faktor lingkungan, dan bisa juga karena faktor kebijakan di satu daerah.

Faktor yang memengaruhi penampilan seseorang dapat membentuk individu beragam dalam memperlihatkan gaya hidupnya. Sehingga dalam keseharian jika diperhatikan ada orang yang berpenampilan biasa saja dalam konteks budayanya dan ada juga yang mampu berpenampilan menarik. Berpenampilan menarik adalah salah satu bagian dari kunci sukses dalam bekerja. Terutama pekerjaan yang berhubungan dan melibatkan banyak orang. Sehingga dewasa ini, penampilan fisik yang menarik sudah dijadikan sebagai syarat tidak resmi di beberapa lapangan pekerjaan. Meskipun, dalam kenyataannya banyak ahli yang tidak setuju jika penilaian terhadap seseorang didasarkan pada penampilan luarnya saja. Namun yang terjadi dan sering dijumpai bahwa banyak perusahaan dan lapangan pekerjaan merekrut pegawai baru dengan menilai cara mereka mempresentasikan dirinya melalui penampilan.¹²²

Penampilan diri yang baik adalah perpaduan dari keserasian penampilan luar (fisik) dan penampilan yang timbul dari diri seseorang (rohani) agar dapat tampil

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 347.

¹²² Sutanto Windura, *Boom! 8 Dinamit Kreativitas dalam Karier* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), h. 25.

serasi di depan orang lain. Tampilan luar biasanya memancarkan kepribadian orang yang memakainya. Sehingga banyak orang menilai kepribadian seseorang melalui cara berbusana orang tersebut. Penilaian diberikan mulai dari bagian atas (kepala) sampai ke bawah (ujung kaki). Di antara pesan dari penampilan yang dapat disimpulkan berupa tingkat pendidikan, lingkungan pergaulan, latar belakang pola asuh keluarga serta selera penggunaannya. Penilaian kepribadian seseorang melalui tampilan penampilannya akan memberi efek dalam proses berinteraksi.

Sebuah ungkapan *narit maja* dalam masyarakat Aceh disebutkan *Geutakot keu angkatan, geumalee ke peukayan*. Ungkapan ini bermakna "yang ditakuti orang ialah kekuatan angkatan bersenjata, yang disegani ialah orang yang berpakaian dengan baik (rapi, sopan, serasi, sesuai dengan waktu, tempat, dan kedudukannya)". Berpakaian mencerminkan kepribadian, dan kepribadian menunjukkan karakter dan akhlak seseorang. Cara seseorang berpakaian secara lahiriah memperlihatkan tingkat kewibawaannya, dan secara batiniah akan mencerminkan sifat dan watak orang itu. Fungsi pakaian selain untuk menutupi badan dan aurat, juga berfungsi sebagai cermin kepribadian. Oleh karenanya, apabila seseorang berpakaian dengan baik, maka orang lain akan menyegani ataupun menghormatinya.¹²³

Pakaian yang dipakai oleh setiap orang sangat tergantung sekali pada tinggi rendah pengetahuannya. Di samping itu juga sangat dipengaruhi dengan keyakinan yang dianut. Untuk masyarakat Aceh yang menganut agama Islam, mereka berbusana dengan menutupi aurat sesuai dengan keyakinan agama yang dianut. Kelengkapan yang dibutuhkan seperti pakaian, perhiasan, dan kelengkapan lain diciptakan dan dipakai pada waktu tertentu sesuai dengan maksud pada saat diciptakan pakaian ini. Bentuk, warna, dan motif aturan pemakaiannya diterima secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, kemudian menjadi tradisi.¹²⁴

¹²³ Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh* (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011), h. 136. Bandingkan dengan Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 347.

¹²⁴ Nasruddin Sulaiman, *et. al.*, "Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh" (Penelitian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 27.

Sejak dahulu, orang Aceh sadar bahwa pakaian menjadi kebutuhan hidup yang penting. Cara seseorang berpakaian mencerminkan kepribadiannya, terutama dikaitkan dengan akhlak, harga diri, dan kewibawaan. Oleh karena itu, berpakaian ada tata cara yang perlu diperhatikan agar tetap memperlihatkan kepribadian sebagai orang Aceh. Tata cara berpakaian itu menjadi bagian dari adat kebiasaan masyarakat. Ada tiga hal yang diperhatikan oleh orang Aceh dalam berpakaian. Pertama, jenis pakaian apapun yang dipakai, haruslah menutupi aurat yang sesuai dengan ketentuan Islam. Kedua, pakaian untuk laki-laki hanya dipakai oleh laki-laki dan begitupun perempuan. Pantang pakaian perempuan dipakai oleh laki-laki dan sebaliknya. Ketiga, berpakaian harus sesuai dengan fungsi dan tujuannya, yaitu untuk kegiatan sehari-hari, untuk upacara adat, dan untuk acara kebesaran.¹²⁵

Penampilan fisik seseorang seringkali dipersepsikan sebagai petunjuk mengenai siapa orang tersebut (identitas sosial), baik dari segi busananya, aksesoris, maupun karakteristik tubuhnya. Walaupun sebagian besar orang hanya secara sepintas menyadari pakaian orang lain, namun ternyata bagaimana cara berpakaian seseorang menunjukkan informasi tentang orang yang memakainya. Pakaian tidak bisa menciptakan seseorang menjadi sesuatu, tetapi baju, ketampak-perawatan, dan penampilan fisik umum lainnya, seringkali menjadi dasar dan referensi penilaian bagi orang lain sebagai kesan pertama (*first impression*) dan relatif berkelanjutan.

Gordon Allport mengatakan bahwa melalui persepsi visual yang sangat singkat, terjadilah suatu proses mental yang sangat kompleks. Seseorang dalam waktu yang singkat telah menghasilkan penilaian tentang ukuran, kebangsaan, profesi dan status sosial bersamaan dengan perkiraan tentang temperamen, kekuasaan, keramahmatan, kerapian, bahkan kejujuran dan integritas orang yang diamati tersebut. Di samping itu juga penampilan dapat menggambarkan identitas seseorang. Identitas itu terkait dengan jenis kelamin, usia, kelas sosial ekonomi, status, peran, keanggotaan dalam suatu kelompok, kepribadian atau *mood*, kondisi fisik, juga waktu

¹²⁵ *Ibid.*, h. 137.

dalam sejarah.¹²⁶ Dari pandangan Allport di atas menjelaskan bahwa seseorang berpersepsi tentang orang lain bisa melalui benda-benda yang dikenakannya.

Penampilan Islami dimaknai sebagai penampilan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam sebuah referensi didefinisikan bahwa penampilan Islami adalah berdandan secara wajar pada muka, kedua telapak tangan, dan pakaian yang diperbolehkan agama dalam batas yang pantas dilakukan oleh wanita *mukminat*.¹²⁷ Artinya bahwa, di dalam ajaran Islam terdapat aturan yang menuntun tentang tata cara berpenampilan yang dibenarkan dalam agama Islam. Tata cara berpenampilan Islami termaktub di dalam Alquran dan hadis. Aturan berdasarkan Alquran dan hadis ada yang ditujukan untuk laki-laki dan ada pula yang dikhususkan untuk perempuan.

Islam memberikan *guideline* tentang penampilan secara luas selain yang sudah dituliskan di atas. Rasulullah memberikan petunjuk dalam berpenampilan. Ada beberapa jenis busana yang dilarang Rasulullah untuk dikenakan oleh para sahabat. Alasannya supaya mereka tidak terjerumus dalam sifat *takabbur* atau menyebabkan mereka menyerupai lawan jenisnya. Di samping itu, Rasulullah juga melarang sahabatnya untuk mengenakan busana yang kotor, sebab dapat mengganggu pandangan mata atau baunya yang akan mengganggu orang lain. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, dia berkata, "Rasulullah datang mengunjungi rumah kami, lantas beliau menyaksikan ada laki-laki yang rambutnya acak-acakan. Maka Beliau pun bersabda, "Apakah dia tidak mempunyai sesuatu yang bisa dipakai untuk merapikan rambutnya?" Rasulullah juga melihat laki-laki yang berpakaian kotor. Maka beliau pun bersabda, "Apakah dia tidak memiliki sesuatu yang bisa dipakai untuk mencuci bajunya?" hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad.¹²⁸ Alquran menyebutkan tentang cara dan kebersihan penampilan yang tertuang dalam surah Al-Ahzab (33): 33.

Ajaran Islam tentang tata cara berpenampilan laki-laki dan perempuan sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-Nya menjadi pedoman bagi seluruh umat

¹²⁶ Jaeni dan Hadisiwi, "Pakaian," h.1.

¹²⁷ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 31.

¹²⁸ Abdurrahman Isa As-Salim, *Manajemen Rasulullah Dalam Berdakwah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 125.

muslim. Rujukan tentang cara berpenampilan seorang muslim adalah Alquran dan hadis. Aceh sebagai daerah Serambi Mekah terkenal dengan penerapan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terungkap dalam sebuah *hadith maja* "*Hukom ngon adat hanjeut cree, lagee mata itam ngon mata puteh*". Sebagai daerah yang kental dengan keislamannya, pemerintah mengupayakan untuk menjalankan perintah Allah melalui kebijakan penetapan *qanun* berpenampilan khususnya terkait dengan pakaian Islami. Aturan ini tertuang di dalam *qanun* nomor 11 tahun 2002 tentang pelaksanaan syariat Islam bidang aqidah, ibadah, dan syiar Islam.

I. Qanun Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan Pasal 23

Qanun ini ditetapkan tanggal 14 Oktober 2002 yang ditandatangani oleh Gubernur Aceh ketiga pada saat itu Abdullah Puteh. Qanun Nomor 11 Tahun 2002 pasal 13 dan 23 membahas tentang pelaksanaan syariat Islam bidang aqidah, ibadah, dan syiar Islam. Aturan berpakaian terdapat dalam Bab V tentang penyelenggaraan syiar Islam, pasal 13, yaitu: (1) setiap orang Islam wajib berbusana Islami; (2) pimpinan instansi pemerintah, lembaga pendidikan, badan usaha dan atau institusi masyarakat wajib membudayakan busana Islami di lingkungannya. Dalam penjelasan pasal 13 disebutkan bahwa busana Islami adalah pakaian yang menutup aurat yang tidak tembus pandang (*transfaran*) dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh. Wajib membudayakan busana Islami, maksudnya bertanggung jawab terhadap pemakaian busana Islami oleh pegawai, anak didik atau karyawan (*karyawati*) di lingkungan masing-masing termasuk pada saat kegiatan olahraga.¹²⁹

Pada Bab VII tentang ketentuan *Uqubah*, pasal 23, disebutkan: Barang siapa yang tidak berbusana Islami sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 13 ayat (1) dipidana dengan hukuman *ta'zir* setelah melalui proses peringatan dan pembinaan

¹²⁹ 23http://dinsyar.acehprov.go.id/uploads/p_aceh_11_2002.pdf diakses pada tanggal 17 Desember 2016.

oleh *Wilayatul Hisbah*.¹³⁰ *Ta'zir* bermakna larangan, pencegahan, menegur, menghukum, mencela, dan memukul. Selain itu, *ta'zir* juga berarti *ta'dib* (pendidikan).¹³¹ *Ta'zir* diartikan mendidik karena *ta'zir* dimaksudkan untuk mendidik dan memperbaiki pelaku agar ia menyadari perbuatan *jarimah*-nya (perbuatan dosa) kemudian meninggalkan dan menghentikannya.¹³² Menurut pengertian syariat, *ta'zir* adalah hukuman yang dijatuhkan karena melakukan kejahatan yang tidak punya konsekuensi *hudud* ataupun *kafarat*. Dengan kata lain *ta'zir* adalah sanksi yang ditetapkan pemerintah (*al-hakim*) terhadap kejahatan (*al-jinayah*) atau maksiat yang hukumannya tidak ditentukan langsung oleh syariat.¹³³

Wilayatul Hisbah (WH) adalah lembaga yang bertugas menegakkan amar makruf apabila jelas-jelas ditinggalkan dan mencegah kemungkaran apabila jelas-jelas dilakukan. Kewenangan WH meliputi hal-hal yang berkenaan dengan ketertiban umum, kesusilaan, dan sebagian tindak pidana ringan yang menghendaki penyelesaian segera. Tujuan adanya lembaga ini adalah untuk menjaga ketertiban umum serta memelihara keutamaan moral dan adab dalam masyarakat.¹³⁴ WH bertugas untuk menegakkan amar makruf apabila jelas-jelas ditinggalkan (*zahara fasaduhu*) dan mencegah kemungkaran apabila jelas-jelas dilakukan (*zahara fi'luhu*). Tujuan lembaga ini untuk menjaga ketertiban umum serta memelihara keutamaan moral dan adat dalam masyarakat.¹³⁵ WH juga berfungsi sebagai Badan yang diberi hak dan kewenangannya untuk mengontrol dan mengawasi pelaksanaan syariat di tengah kehidupan masyarakat di dalam wilayah kekuasaan hukum Aceh.¹³⁶

¹³⁰ http://jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/P_ACEH_11_2002.pdf diakses pada tanggal 17 Desember 2016.

¹³¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006), h. 1771.

¹³² Makhrus Munajat, *Hukum Pidana di Indonesia* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 177-178.

¹³³ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Kairo: Darul Fath Lil 'Ilmi Al-'Arabi, 2000), h. 87.

¹³⁴ Rusjdi Ali Muhammad, *Revitalisasi Syari'at Islam di Aceh: Problem, Solusi dan Implementasi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 102.

¹³⁵ *Ibid.*, h. 136.

¹³⁶ Muhibbuththabary, *Wilayat al-Hisbah di Aceh: Konsep dan Implementasi* (Banda Aceh: Pena, 2010), h. 4.

Husein Daulay. Penelitian ini merupakan penelitian otonomi daerah atau desentralisasi berangkat dari pembagian kewenangan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Peraturan daerah ini merupakan jawaban atas kondisi riil berkaitan dengan menurunnya moralitas dan akhlak siswa dan siswi khususnya sekolah menengah atas. Penelitian ini mendiskripsikan permasalahan secara komprehensif, holistik, dan integratif, sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian difokuskan memahami efektivitas penerapan pemakaian busana muslim busana dan muslimah dengan menggunakan pendekatan kebijakan publik sebagai alat untuk menganalisis kebijakan. Titik fokus sasaran target kebijakan ini adalah: siswa sekolah dan satuan pendidikan sebagai pelaksana sekaligus pengawas kebijakan. (2) Garis besar rumusan kebijakan pemerintah Kota Padangsidempuan tentang pemakaian busana muslim dan busana muslimah tidak terlepas dari aktor kunci pada keterlibatan stakeholder dan advokasi lintas pihak dalam proses penetapan kebijakan serta mekanisme pelaksanaannya. (3) Implementasi kebijakan pemerintah berjalan dengan baik.¹⁴²

Penelitian tentang kebijakan pemerintah Aceh pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada tahun 2010, Ilyas Ismail meneliti tentang Peran Budaya Berpakaian Masyarakat Dalam Mendukung Syariat Islam Aceh (Studi Penelitian di Kecamatan Peusangan). Peneliti menyebutkan bahwa masyarakat Aceh kuat memegang budaya berpakaian, khususnya perempuan. Pakaian yang harus dikenakan adalah pakaian yang menutup aurat sesuai syariat Islam. Dalam kaitannya, proses pemakaian pakaian bagi remaja, ada tiga makna, yaitu: 1) pakaian sebagai penutup aurat, 2) pakaian sebagai salah satu wujud pelaksanaan ajaran agama dan, 3) pakaian sebagai wujud identitas. Budaya merupakan elemen fundamental yang tidak luput dari kajian ketika kita ingin memahami karakter masyarakat.¹⁴³

¹⁴² Mhd. Nur Husein Daulay, "Efektifitas Penerapan Peraturan Daerah Busana Muslim Muslimah Dalam Mendorong Pelaksanaan Ajaran Islam: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 di Kota Padangsidempuan" dalam *At-Tafahum: Journal of Islamic Law*, vol. 1, 2017, h. 99.

¹⁴³ Ilyas Ismail, "Peran Budaya Berpakaian Masyarakat Dalam Mendukung Syariat Islam Aceh (Studi Penelitian Di Kecamatan Peusangan)" dalam *Lentera*, vol. 10, 2010, h. 64.

Penelitian lainnya tahun 2015, *Regulasi Penerapan Busana Islami: Studi Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Di Aceh Ditinjau dari Perspektif Dakwah* oleh Susanti Hasibuan. Penelitian ini membuktikan bahwa regulasi agama dalam syariat Islam merupakan wujud dari dakwah kontemporer, yang tidak hanya menstimulus religiusitas masyarakat, namun juga membuka pintu spiritual pada masyarakat itu sendiri. Penelitian ini juga membuktikan bahwa Syariat Islam yang tertuang dalam qanun adalah bentuk dakwah kontemporer. Posisi qanun di Aceh dalam hirarki perundang-undangan Negara terbukti sah, serta Qanun Nomor 11 Tahun 2002 merupakan konfigurasi politik melalui jalur otonom dan perda di Indonesia, meskipun penerapan qanun busana Islami terbukti belum mampu menurunkan jumlah pelanggaran dan kejahatan seksual yang dialami oleh perempuan.¹⁴⁴

Penelitian berjudul *Kebijaksanaan Syariat Islam Dalam Berbusana Islami Sebagai Pemenuhan Hak-Hak Anak Perempuan* yang diteliti oleh Eliyyil Akbar, tahun 2015 juga menarik dijadikan referensi. Penelitian ini menemukan bahwa kebijaksanaan syariat Islam dalam berbusana Islami di Aceh bermadzhabkan Imam Syafi'i dengan cara berpakaian menutupi seluruh tubuh, kecuali pada wajah dan telapak tangan. Kebijakan syariat Islam dalam berbusana Islami selain menjaga anak perempuan, juga mengajarkan masyarakat untuk meningkatkan iman dan taqwa, berbudi luhur, dan mewujudkan Indonesia yang aman serta diridhai Allah. Adapun pemenuhan hak-hak terhadap anak perempuan di mana mereka seyogyanya mendapatkan hak pendidikan, pengajaran yang layak, dan juga terbangun kerja sama dengan orang tuanya. Penulis merekomendasikan agar pembinaan dalam penerapan busana Islami terhadap perempuan tidak dilakukan di depan umum, supaya kehormatan perempuan tetap terjaga. Dan sosialisasi yang dilakukan pada tahun 2004 agar diteruskan dengan dukungan masyarakat (keluarga) dan juga aparat *gampong*.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Susanti Hasibuan, "Regulasi Penerapan Busana Islami: Studi Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Di Aceh Ditinjau dari Perspektif Dakwah" (Tesis, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), h. i.

¹⁴⁵ Eliyyil Akbar, "Kebijaksanaan Syari'at Islam Dalam Berbusana Islami Sebagai Pemenuhan Hak-Hak Anak Perempuan" dalam *Musawa*, vol. 14, 2015, h. 12.

Dakwah Struktural Pakaian Muslimah (Studi Tentang Pilihan Strategi Dakwah Kasus Aceh Barat dan Kelantan), penelitian oleh Rasyidah tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola konstruksi yang menyebabkan keragaman cara muslimah berpakaian. Pola ini terdiri dari tiga level: 1). Fondasi, dimana mad'u mengalami pembiasaan cara berpakaian melalui pola asuh keluarga. 2). Internalisasi, dimana mad'u membangun pemahaman tentang makna pakaian muslimah baginya. 3). Penentuan pilihan, dimana mad'u menghadapi tantangan trend pakaian modern dan pergaulan. Pada kasus Kelantan, dakwahnya lebih bisa diterima karena substansi kebijakan sesuai pemahaman dengan mad'u, landasan nilainya kasih sayang, bertujuan membangun kesadaran, berprinsip memuliakan, dan seimbang antara *reward* dan *punishment*. Sementara kasus Aceh Barat, selain memicu resistensi, dakwahnya kurang berhasil mencapai tujuan. Ada enam faktor penyebab: 1). Substansinya berbeda dengan pemahaman mad'u; 2). Standard sosial masyarakat tidak menempatkan pakaian yang tidak syar'i sebagai kemungkaran; 3). Landasan nilainya: "kebencian pada perempuan yang membuka aurat karena dianggap perusak iman"; 4). Tujuan dakwah cenderung pada pencitraan politik; 5). Sikap da'i yang tidak setara gender, 6). Tindakan da'i yang dianggap mad'u tidak mencerminkan kualifikasi da'i.¹⁴⁶

Penelitian selanjutnya adalah Perempuan dan Penerapan Syariat Islam Penerapan Participatory Impact Assessment (PIA) Dalam Menilai Penerapan Tata Aturan Pakaian Perempuan di Aceh Barat oleh Rasyidah tahun 2012. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perempuan di Aceh Barat umumnya sekarang berjilbab. Indikatornya dilihat pada tiga situasi, yaitu: pertama, di acara-acara resmi dan kenduri baik walimah ataupun kenduri lainnya, tidak ditemukan perempuan yang tidak memakai jilbab. Kedua, siswa di sekolah sejak SD hingga perguruan tinggi menggunakan jilbab. Ketiga, pegawai di kantor pemerintah, perusahaan, dan usaha

¹⁴⁶ Rasyidah, "Dakwah Struktural Pakaian Muslimah (Studi Tentang Pilihan Strategi Dakwah Kasus Aceh Barat dan Kelantan)", (Disertasi, Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2017), h. vii.

menggunakan jilbab sebagai pakaian bekerja. Meskipun perubahan cara berpakaian perempuan di tempat umum tampak Islami, namun tidak sama dengan penampilannya di tempat yang tidak ada razia. Di tempat itu masih terdapat kelompok kaum ibu berpakaian terbuka aurat, tidak berjilbab, dan bercelana ketat. Perubahan yang terjadi sifatnya temporari tergantung waktu dan tempat. Perubahannya karena peraturan yang ditetapkan, bukan dari kesadaran keagamaan. Dan tata aturan ini cenderung dianggap atau disimbolkan sebagai aturan milik pimpinan daerah atau Bupati dan bukan dianggap salah satu perintah agama. Ada orang yang mengatakan bahwa peraturan yang dibuat adalah peraturan Bupati. Dan nampak saat pergantian Bupati, intensitas razia pakaian mulai berkurang.¹⁴⁷

Penelitian terdahulu sebagaimana tertera di atas diklasifikasikan agar memudahkan menganalisisnya. Pengklasifikasian ini juga bertujuan untuk melihat lebih jelas persamaan dan perbedaan antara penelitian yang pernah diteliti dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan dan perbedaan bisa dilihat dari subjek dan objek penelitian. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ditinjau dari objek kajian, penelitiannya sama-sama mengkaji tentang kebijakan pemerintah daerah dan juga tentang kebijakan Qanun No. 11 tahun 2002 Pasal 13. Dan kesamaan ditinjau dari subjeknya, penelitian ini dan sebelumnya sama-sama meneliti di lembaga pemerintahan dan di lembaga pendidikan. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini fokus mengkaji tentang manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh terkait persoalan penerapan berpenampilan Islami mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah. Subjeknya pun berbeda dengan penelitian terdahulu. Informan penelitian ini ditujukan kepada DSI Kota Banda Aceh dan juga mahasiswa di dua Perguruan Tinggi Negeri terbesar di Kota Banda Aceh.

Sedangkan penelitian tentang penampilan Islami dilakukan secara variatif dengan menekankan pada beberapa substansi penelitian, sehingga terkesan berbeda.

¹⁴⁷ Rasyidah. "Perempuan dan Penerapan Syariat Islam Penerapan Participatory Impact Assesment (PIA) Dalam Menilai Penerapan Tata Aturan Pakaian Perempuan di Aceh Barat," dalam *Takammul Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, vol. 1, 2012, h. 17.

Misalnya Penelitian tentang pakaian Islami oleh Safitri Yulikhah pada tahun 2016 yang berjudul *Jilbab antara Kesalehan dan Fenomena Sosial*. Temuan penelitiannya menyatakan bahwa menutup aurat bagi muslimah adalah kewajiban sebagaimana yang termaktub dalam Al-qur'an. Pakaian yang menutup aurat biasa disebut jilbab. Dalam perkembangannya, jilbab bukan sebatas kewajiban agama saja, akan tapi meluas menjadi gaya hidup (*life style*). Jilbab akhirnya tidak hanya sebuah perwujudan kesalehan sebagaimana yang diharapkan perintah agama Islam. Jilbab di sisi lain, merupakan manifestasi dari fenomena sosial yang berkembang saat ini. Hal ini juga diperkuat dengan maraknya penggunaan jilbab di masyarakat karena alasan politik, hukum, dan alasan lainnya. Beragam alasan yang melatarbelakangi penggunaan jilbab di kalangan muslimah dewasa ini. Realitas ini menunjukkan bahwa jilbab bukan hanya representasi kesalehan muslimah, tapi juga menjadi *life style* agar terkesan religius.¹⁴⁸

Meitia Rosalina Yunita Sari, melakukan penelitian berjudul *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern (Studi Kasus di Kalangan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Dirasah Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)*, tahun 2016. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konstruksi jilbab di kalangan mahasiswi Universitas Ahmad Dahlan menunjukkan tiga makna, yaitu; jilbab sebagai syariat dan kesadaran diri, jilbab sebagai budaya, dan jilbab sebagai identitas seseorang. Sedangkan dampak jilbab muslimah *fashionable* sebagai gaya hidup (*life style*), yaitu: lahirnya beragam buku tentang *hijab style*, lahirnya banyak komunitas Hijabers, terselenggarakannya festival hijab kampus, media massa sebagai pembentuk ekspresi beragama, dan menjamurnya butik-butik hijab di Yogyakarta. Adapun peran muslimah *fashionable* sebagai upaya pada pendidikan Islam, yaitu: menjalankan

¹⁴⁸ Safitri Yulikhah, "Jilbab antara Kesalehan dan Fenomena Sosial," dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 36, 2016, h. 96.

perintah agama Islam dalam menutup aurat dan pemanfaatan media massa serta pasar sebagai jalur dakwah.¹⁴⁹

Zuriah meneliti tentang penampilan Islami yang berjudul Konsep Berbusana Islami Perspektif Mahasiswi Perguruan Tinggi Negeri, pada tahun 2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswi memandang bahwa pakaian Islami itu akan membuat mereka susah untuk bergerak dan juga sulit untuk berinteraksi. Faktor yang menyebabkan rendahnya minat berbusana Islami di kalangan mahasiswi Perguruan Tinggi di Aceh karena beberapa alasan. Alasannya adalah mereka berbusana Islami karena ikut-ikutan, munculnya keinginan ingin tampil seperti tokoh yang diidolakannya, masuknya budaya asing, belum adanya perspektif tentang betapa pentingnya berbusana Islami bagi dirinya, ingin menjadi diri sendiri, dan juga kurangnya sosialisasi akan pentingnya berbusana Islami bagi mahasiswi.¹⁵⁰

Ketiga penelitian terdahulu tentang penampilan Islami sebagaimana tertulis di atas, jika diklasifikasikan berdasarkan tema, maka diperoleh persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaan penelitian yang pernah ada dengan penelitian ini, ketiganya sama-sama mengkaji tentang penerapan penampilan Islami di kalangan remaja sebagai generasi penerus bangsa dan agama. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada penerapan penampilan Islami bagi remaja intelektual (mahasiswa) UIN Ar-Raniry dan Unsyiah dengan melihat perspektif qanun No. 11 Pasal 13 dan pasal 23.

L. Kerangka Pemikiran

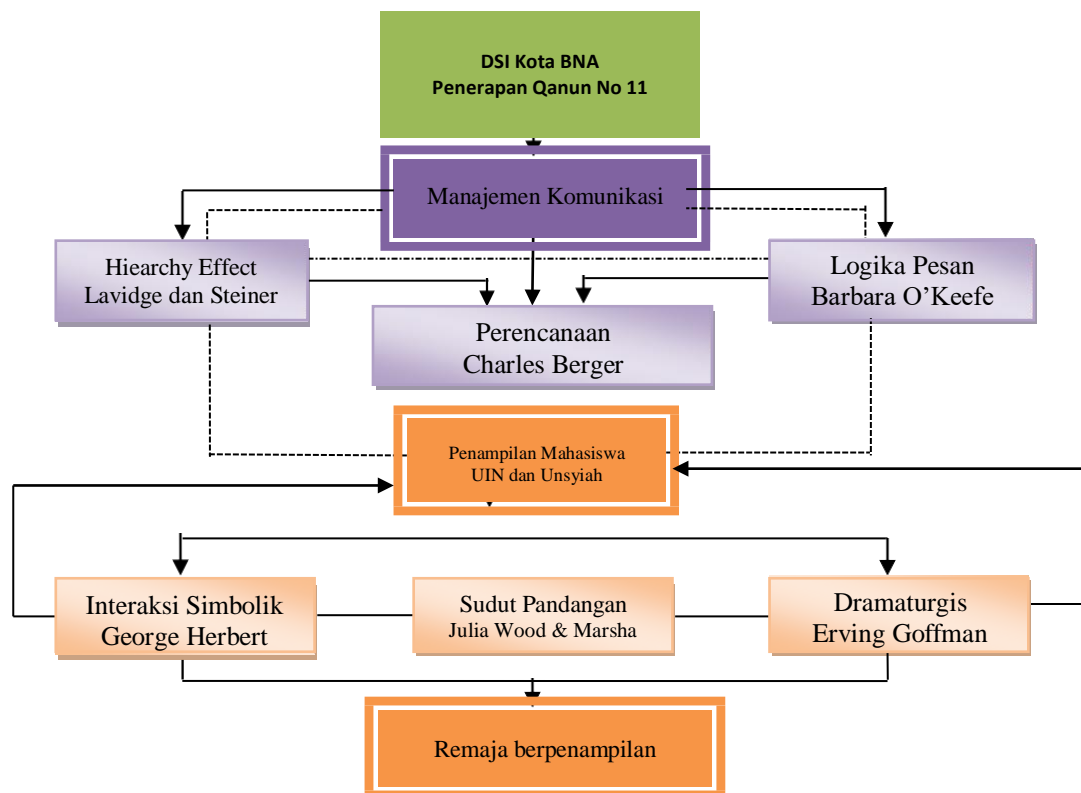
Kerangka pemikiran dibuat untuk menjelaskan pendekatan penelitian yang didasarkan pada kerangka teoretis. Kerangka pemikiran adalah pendekatan peneliti untuk memahami permasalahan penelitian melalui teori yang digunakan sehingga

¹⁴⁹ Meitia Rosalina Yunita Sari, "Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern (Studi Kasus di Kalangan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Dirasah Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)" (Tesis, Program Pascasarjaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. vii.

¹⁵⁰ Zuriah, "Konsep Berbusana Islami Perspektif Mahasiswi Perguruan Tinggi Negeri", dalam *Kumpulan Karya Tulis Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 2014, h. 77.

lebih terarah dan sistematis. Pendekatan dimaksud berupa bagan kerangka pemikiran penelitian untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini. Penelitian kualitatif cenderung tidak didasarkan pada teori sebelumnya, namun realitas dilihat sebagai objek yang dinamis. Pada prinsipnya penelitian sama juga sudah banyak dilakukan. Lagi pula, telah banyak teori atau konsep yang relevan dengan realitas sosial yang majemuk dan variatif. Berikut ini adalah kerangka pemikiran penelitian dimaksud:

Gambar 2.1.3: Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti

Kerangka pemikiran penelitian ini menjelaskan bahwa DSI Kota Banda Aceh (warna hijau) dalam mewujudkan penerapan penampilan Islami di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah membutuhkan manajemen komunikasi (warna ungu). Pengaplikasian manajemen komunikasi tidak akan mungkin lepas dari

Teori Perencanaan, Hierarchy Effect, dan Logika Pesan. Teori ini bisa memudahkan DSI dalam merancang dan menjalankan program yang fokus dan tepat sasaran. Pada prinsipnya, penampilan mahasiswa (warna jingga) erat kaitannya dengan Teori Interaksi Simbolik, Dramaturgis, dan Sudut Pandangan. Oleh karenanya, DSI perlu meninjau keenam teori sebagaimana tersebut untuk menjalankan manajemen komunikasi agar penampilan Islami sesuai standar qanun bisa diterapkan oleh remaja di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh (warna jingga).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Riset ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Di samping itu, data pada penelitian kualitatif selain berupa kata-kata juga dapat dikumpulkan dengan gambar dan bukan dengan angka. Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara berupa penjelasan dalam bentuk kata untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data.² Penelitian kualitatif juga mencoba menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data dengan mengutamakan kualitas bukan pada banyaknya data.³ Fenomena yang dimaksud bisa saja tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴ Adapun pemahaman penelitian kualitatif bersifat empiris, di mana pengamatan atas data bukanlah berdasarkan ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus dapat disepakati (direplikasi) oleh pengamat lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian, sebagaimana dikehendaki dan dimaknai oleh subjek penelitian.⁵

Menurut Neuman, pada penelitian kualitatif, peneliti lebih mengandalkan prinsip ilmu sosial interpretif atau kritis. Peneliti lebih berbicara persoalan kasus dan konteks serta makna budaya. Penekanannya melakukan pemeriksaan terperinci dari

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

² *Ibid.*, h. 55.

³ Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 59.

⁴ Moleong, *Metodologi*, h. 23.

⁵ Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 11. Bandingkan dengan Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

berbagai kasus yang muncul secara alamiah dalam kehidupan sosial.⁶ Pendapat yang sama dari Cresweel, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks, menyajikan, melaporkan pandangan terperinci dari sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa intervensi apapun dari peneliti.⁷

Metode kualitatif cenderung memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah.⁸ Di samping itu juga, penelitian kualitatif menggunakan konsep kealamiah, kecermatan, kelengkapan, dan orisinalitas data yakni kesesuaian antara apa yang direkam sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.⁹ Selanjutnya, pada penelitian kualitatif, individu atau peneliti memasuki proses penelitian dari komunitas interpretif yang melekat antara isi penelitian historisnya sendiri ke dalam sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang ini mendorong peneliti untuk mengadopsi pandangan-pandangan khusus terhadap subjek penelitian (*the other*) yang ditelitinya.¹⁰

Berdasarkan beberapa rujukan mengenai pandangan tentang penelitian kualitatif sebagaimana tersebut, maka peneliti memilih untuk menggunakan metode kualitatif pada penelitian ini. Berikut lima landasan pemikiran bagi peneliti untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu:

1. Kajian riset ini ingin mendapatkan data kongkrit tentang manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh (DSI) pada penerapan penampilan Islami terhadap mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh. Informasi

⁶ W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, ed. 7, terj. Edina T. Sofia (Jakarta: Indeks, 2013), h. 188.

⁷ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 8.

⁸ Husein Umar, *Metode Penelitian: Aplikasi Dalam Pemasaran* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 81.

⁹ Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian*, h. 15.

¹⁰ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariantio, *et. al.* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 15.

tentang manajemen komunikasi yang selama ini dilakukan oleh DSI digali secara mendetail melalui proses wawancara mendalam terhadap informan.

2. Penelitian ini ingin mengevaluasi kebijakan pemerintah daerah khususnya DSI tentang penerapan penampilan Islami terhadap mahasiswa sebagai remaja intelektual di Kota Banda Aceh. Pengevaluasian diharapkan dapat menemukan dan menyuarakan pandangan informan, dan juga bisa memperkaya referensi dari sebuah kebijakan yang berlaku. Sesuai dengan pernyataan Denzin dan Lincoln bahwa mengevaluasi program merupakan fokus utama dari penelitian kualitatif. Di sini peneliti kualitatif dapat memengaruhi kebijakan sosial secara cukup signifikan. Dalam hal ini peneliti juga dapat berperan selaku perantara untuk menyuarakan pesan-pesan yang diperoleh dari subjek kajian.¹¹
3. Kajian yang diteliti menggali tentang respons mahasiswa dari implementasi manajemen komunikasi DSI dalam mensosialisasikan dan menerapkan kebijakan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan 23 terhadap mahasiswa sebagai remaja intelektual. Respons dari implementasi manajemen komunikasi DSI pada penerapan penampilan Islami akaterungkap dan tergambar secara mendetail apabila dilakukan dengan mewawancarai informan secara mendalam.
4. Penelitian ini ingin menemukan masalah yang muncul baik dari pihak pemerintah daerah selaku pembuat dan pelaksana kebijakan, dalam hal ini DSI dan juga masalah yang dihadapi oleh mahasiswa di dua Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh (UIN Ar-Raniry dan Unsyiah) selaku pelaksana kebijakan penerapan penampilan Islami. Masalah ini dapat diketahui dengan mewawancarai informan secara langsung sebagai pembuat dan pelaksana kebijakan.
5. Kajian yang diteliti dalam penelitian ini ingin menemukan format baru tentang manajemen komunikasi DSI dalam hal penerapan penampilan Islami di kalangan mahasiswa. Format baru tentang manajemen komunikasi dimaksud berupa

¹¹ *Ibid.*, h. 19.

peninjauan pengelolaan dari aspek komunikator, pesan, dan media. Temuan yang diperoleh berupa alternatif isi pesan dan pemanfaatan media, maupun pada cara komunikator dalam menyampaikan, mensosialisasikan, dan juga memersuasi pesan tentang penampilan Islami yang memungkinkan untuk diterapkan di kalangan mahasiswa kekinian (komunikan). Pandangan dan ide baru ini ditemukan melalui proses wawancara secara mendalam dengan informan.

Berdasarkan dari 5 (lima) alasan sebagaimana tersebut di atas, maka peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Peneliti berusaha menggambarkan objek penelitian berdasarkan data dan fakta-fakta yang berhubungan. Data dan fakta yang peneliti peroleh dari hasil penelitian di lapangan dianalisa berdasarkan teori-teori dan konsep-konsep yang telah peneliti tentukan sebelumnya. Teori dan konsep tentunya memudahkan peneliti dalam menggiring, menggali informasi, serta memecahkan masalah penelitian tentang manajemen komunikasi DSI dalam mengupayakan penerapan penampilan Islami terhadap mahasiswa di dua Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh. Kedua perguruan tinggi dimaksud adalah UIN Ar-Raniry dan Unsyiah.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dikerjakan sejak bulan September 2016 hingga Oktober 2018, terhitung lebih kurang 2 (dua) tahun 1 (satu) bulan. Sedangkan lokasi penelitian ditujukan di kantor Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dan di dua Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh tepatnya di kampus Unsyiah (Universitas Syiah Kuala) dan UIN Ar-Raniry (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry). Kedua Perguruan Tinggi Negeri dimaksud berada di Kopelma (Kota Pelajar dan Mahasiswa) Darussalam, sebuah *gampong* di Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Kedua Perguruan Tinggi Negeri ini merupakan *jantung hate* (jantung hati) dan kebanggaan masyarakat di Aceh sejak dulu hingga kini. Lokasi penelitian kantor Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh terletak di Jalan Soekarno Hatta No. 2, Banda Aceh. Dan untuk kampus Unsyiah berlokasi di Jalan T. Nyak Arief Darussalam, Banda Aceh.

Sedangkan kampus UIN Ar-Raniry terletak di Jalan Syekh Abdul Rauf Kopelma, Darussalam Banda Aceh. Posisi dari kedua perguruan tinggi ini terletak berdekatan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah sampel. Sebagai gantinya sampel disebut subjek penelitian atau informan. Subjek penelitian sebagai informan, merupakan orang yang memberikan informasi tentang apa yang menjadi permasalahan penelitian.¹² Informan dibutuhkan untuk memberikan informasi tentang suatu situasi dan kondisi latar penelitian serta membantu agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.¹³ Di samping itu, informan juga berguna untuk berbicara, bertukar pikiran, bertukar pandangan, dan membandingkan suatu gejala budaya yang ditemukan dalam masyarakat setempat.¹⁴

Pemilihan informan tidak harus meneliti semua individu yang ada dalam populasi, namun yang terpenting adalah bagaimana dapat dipastikan atau diyakini bahwa informan yang ditentukan cukup representatif.¹⁵ Kriteria informan yang baik menurut Creswell adalah: “*All individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*” {semua informan yang dipilih merupakan orang-orang yang berpengalaman terhadap fenomenanya}.¹⁶ Sedangkan penentuan informan pada penelitian ini dilakukan secara *purposive*. *Purposive* yaitu teknik pengambilan dan pemilihan sumber data dengan pertimbangan tertentu, di mana sumber data dianggap paling tahu tentang persoalan yang sedang diteliti. Teknik ini bertujuan untuk memudahkan peneliti menelaah objek atau fenomena sosial yang sedang diteliti.¹⁷

¹² Moleong, *Metodologi*, h. 132.

¹³ Yvonne. S. Lincoln dan Egan G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (London: Sage Publications, 1985), h. 258.

¹⁴ Robert C. Bogdan dan Knapp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1982), h. 65.

¹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 43.

¹⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (London: Sage Publication, 1998), h. 118.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 218.

Penelitian ini memilih informan berdasarkan pedoman yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor. Menurut Bogdan dan Taylor, seorang peneliti dalam memilih informan perlu memerhatikan empat hal. Keempat hal tersebut, yaitu: 1) subjek bersedia menerima kehadiran peneliti secara lebih baik dibandingkan dengan yang lain, 2) subjek mampu dan mau mengutarakan pengalaman masa lalu dan terkini mereka, 3) subjek menarik bagi peneliti, misalnya karena mereka memiliki pengalaman khusus, 4) peneliti sebaiknya menghindari subjek yang memiliki asumsi-asumsi atau praduga khusus yang bisa mewarnai penafsiran mereka terhadap apa yang diungkapkan.¹⁸

Subjek penelitian dalam kajian ini adalah pejabat Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh (DSI) yang dan mahasiswa dari Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh (PTN). Pilihan terhadap dua unsur informan karena kedua unsur tersebut mampu dalam mengartikulasikan pengalaman dan pandangan mereka tentang sesuatu yang dipertanyakan, dalam hal ini tentang manajemen komunikasi DSI dalam menerapkan penampilan Islami terhadap mahasiswa di PTN. Adapun kriteria informan dari unsur DSI adalah pihak yang memiliki wewenang dalam mendesain, menentukan, dan menjalankan sebuah kebijakan yang berhubungan dengan manajemen komunikasi terkait pengimplementasian penampilan Islami mahasiswa sebagai remaja intelektual di Kota Banda Aceh. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka yang menjadi informan dari pihak DSI sejumlah 2 orang, yaitu Kepala Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh yang diwakilkan oleh Kepala Bidang Dakwah dan Kepala Seksi Bina Generasi Muda dan Kader Dakwah. Sedangkan informan dari unsur mahasiswa, peneliti memilih 69 orang yang sedang aktif belajar di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh. Mereka adalah mahasiswa UIN Ar-Raniry dan mahasiswa Unsyiah. Alasan memilih kedua kampus ini karena Perguruan Tinggi Negeri ini merupakan kampus tertua yang memiliki ramai peminat, dan memiliki payung hukum yang sama terkait Qanun Nomor 11 tahun 2002 pasal 13 dan pasal 23.

¹⁸Robert Bogdan dan Taylor J. Steven, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. A Khozin Afandi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 165

Di samping itu, peneliti juga memilih para mahasiswa yang mampu mengartikulasikan pandangannya tentang manajemen komunikasi DSI dalam menerapkan penampilan Islami untuk kalangan mereka. Mereka adalah mahasiswa yang memahami penerapan manajemen komunikasi yang dilakukan oleh DSI, baik yang tergabung dalam organisasi keagamaan kampus maupun tidak. Dalam hal ini, mahasiswa memberikan data mewakili dirinya sendiri secara individual. Wawancara dilakukan kepada sebanyak mungkin mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah. Kemudian, peneliti memilih kembali sejumlah mahasiswa untuk mengungkapkan lebih jauh tentang pandangan mereka mengenai manajemen komunikasi terhadap penampilan Islami di level Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh melalui wawancara lebih lanjut. Kemudian, dari beberapa mahasiswa terpilih, ada juga di antara mereka yang pendapatnya mewakili sekelompok mahasiswa lainnya.

Adapun objek penelitian pada penelitian ini terdiri dari objek formal dan objek material. Menurut Sugiono, objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁹ Ada dua objek penelitian pada kajian ini, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal adalah ilmu yang digunakan untuk membahas isu tertentu. Objek formal lebih dibatasi dan lingkup kajiannya tidak terlampau luas. Dan dalam menentukan objek formal sedapat mungkin untuk dibatasi lingkupnya, agar pelaksanaan penelitian tidak menyangkut objek data yang sangat luas. Objek formal dapat ditentukan dengan memilih salah satu cabang keilmuan secara spesifik dan jelas dan bisa juga membatasinya dengan cara menentukan lingkup kajian. Sedangkan objek material adalah ilmu yang digunakan untuk membahas isu tersebut. Objek material cenderung memunculkan berbagai macam pendapat, pandangan pemikiran serta konsep. Perbedaan pendapat ini lazimnya didasarkan oleh pemahaman dan sudut pandang tertentu. Objek material

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 39.

bisa saja berkaitan dengan fenomena yang langsung terdapat dalam masyarakat.²⁰ Adapun yang menjadi objek formal pada penelitian ini adalah manajemen komunikasi. Sedangkan objek materialnya yaitu penerapan penampilan Islami.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan tahapan pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti mempertimbangkan 4 (empat) ukuran, yaitu; 1) tempat; lokasi di mana penelitian berlangsung. 2) pelaku; orang yang akan diamati dan diwawancarai. 3) peristiwa; apa yang akan diamati atau diobservasi. Dan yang terakhir 4) proses; sifat kejadian yang dilakukan di dalam latar tersebut.²¹

Dan untuk mendapatkan data yang signifikan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan tiga cara, yaitu:

1. Wawancara mendalam (*indepth interview*).

Wawancara dalam riset kualitatif dimaksudkan untuk mendalami dan lebih mendalami suatu kejadian atau kegiatan subjek penelitian. Salah satu ciri kualitatif adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa *indepth interview* atau wawancara mendalam.²² Menurut Stewart dan Cash dalam Herdiansyah, wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Peneliti menggunakan wawancara mendalam agar dapat menggali informasi dari informan.²³

Wawancara mendalam yang baik menurut Bogdan dan Taylor yaitu dengan mengajukan pertanyaan kepada subjek mengenai masalah-masalah yang menarik perhatiannya. Masalah ini yang kemudian memungkinkan untuk diteruskan menjadi diskusi mendalam. Di samping itu peneliti juga harus dapat menciptakan suasana

²⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 265-267.

²¹ Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, h. 139.

²² MC Ninik Sri Rejeki, "Fenomenologi: Metode Penelitian untuk Memahami Pengalaman Komunikasi," dalam Aswad Ishak, *et.al. (ed), Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi* (Yogyakarta: AspiKom, BukuLitera, danPerhumas BPC Yogyakarta, 2011), h. 139.

²³ Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 118.

yang membawa keterbukaan dan kesenangan pada subjek agar mau berbicara secara terbuka dan leluasa.²⁴ Peneliti mewawancarai informan secara langsung guna mengumpulkan informasi dan jawaban sedalam-dalamnya terkait data yang dibutuhkan. Sepanjang proses mewawancarai, peneliti berusaha menempatkan diri peneliti sejajar dengan informan penelitian. Sehingga data yang dibutuhkan benar-benar dapat diungkap melalui teknik ini.

Minichiello mengemukakan tiga model wawancara, yaitu: terstruktur, terfokus atau semi terstruktur, dan tak terstruktur. Wawancara mendalam mencakup model terfokus atau semi terstruktur dan tak terstruktur.²⁵ Wawancara secara tak terstruktur mengacu pada wawancara yang tidak menggunakan pedoman pertanyaan yang sifatnya teratur. Wawancara tak terstruktur mengambil tampilan sebagai sebuah percakapan normal sehari-hari. Sedangkan wawancara mendalam dengan model terfokus atau semi terstruktur mengharuskan peneliti untuk berbekal topik yang dapat menjadi panduan wawancara. Panduan ini berupa skedul wawancara atau disebut sebagai *interview guide* (pedoman wawancara). Pedoman wawancara dikembangkan di seputar daftar topik yang dimiliki oleh peneliti, meskipun untuk itu, tidak perlu keteraturan pertanyaan yang sifatnya *fix* atau tidak dapat diubah. Muatan wawancara terfokus pada isu-isu yang menjadi inti dari pertanyaan penelitian, namun jenis pertanyaan dan diskusi tetap memberi ruang terbuka pada fleksibilitas.²⁶

Adapun wawancara pada penelitian ini dilakukan secara terbuka dan menggunakan model semi terstruktur atau terfokus. Instrumen yang dipakai dalam teknik ini adalah diri peneliti atau pewawancara sendiri. Alat bantu yang digunakan berupa *interview guide* atau pedoman wawancara. Dalam hal ini peneliti menyediakan daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara, namun peneliti dapat keluar dari daftar tersebut sekiranya menemukan informasi yang perlu ditindak lanjuti sehingga informasi bisa digali lebih terperinci. Pedoman wawancara dibuat sespesifik

²⁴ Bogdan dan Steven, *Dasar-Dasar Penelitian*, h. 177.

²⁵ Victor Minichiello, *et. al.*, *In-depth Interviewing*, cet. 2 (Melbourne: Longman, 1995), h. 62.

²⁶ *Ibid.*, h. 65.

mungkin agar informasi dapat digali sebanyak-banyaknya dari semua informan yang menjadi subjek di dalam penelitian. Meskipun pertanyaan dibuat sespesifik mungkin, namun peneliti berusaha untuk menciptakan suasana bahwa subjek tidak sedang diwawancarai agar informan bisa lebih terbuka dalam memberikan datanya, tidak merasa bosan, dan tetap merasa nyaman dan aman.

Daftar wawancara merujuk dari pertanyaan penelitian. Adapun dokumentasi hasil wawancara melalui alat perekam audio dan pencatatan. Merujuk pendapat Creswell ada 4 (empat) prosedur pencatatan data hasil wawancara yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) menggunakan judul untuk mencatat informasi penting dan sebagai pengingat tujuan wawancara dilakukan. 2) menempatkan jarak di antara pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada lembar khusus. 3) mengingat pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk memperkecil kehilangan kontak mata. 4) mencatat komentar-komentar penutup yang menyatakan ucapan terima kasih atas wawancara yang telah dilakukan, dan meminta informasi lanjut kepada orang yang diwawancarai jika memerlukannya di kemudian hari.²⁷

Pencatatan wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan alat perekam dan catatan. Peneliti menempatkan alat perekam secara terbuka, diketahui dan diizinkan oleh informan. Data di dalam alat perekam kemudian ditranskripsikan. Transkrip-transkrip informan secara individu kemudian dibaca beberapa kali dan datanya diorganisasikan. Pertama sekali dibagi ke dalam tiga bidang yang luas sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kemudian peneliti melihat beberapa isu yang muncul dan menginterpretasikannya. Guna menghindari ketergantungan teknologi yang mungkin bisa saja terjadi kesalahan teknis seperti tidak terekamnya suara, maka peneliti juga membuat catatan sehingga tetap memiliki data yang tidak hanya berdasarkan ingatan.

Pada saat mewawancarai informan, peneliti mencoba untuk mendengarkan secara analitik. Proses mendengarkan dilakukan dengan *mindfull* dan kesengajaan

²⁷ Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, h. 126.

serta kesadaran penuh. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *active listening* bukan *hearing*. Biasanya *hearing* bersifat sambil lalu, tanpa sengaja, dan tanpa kesadaran penuh. Berbeda dengan proses mendengarkan aktif (*active listening*), saat mendengarkan, peneliti mengupayakan seaktif dan sebaik mungkin. Peneliti mencoba fokus dengan memberikan respons positif yang didukung dengan pesan verbal dan pesan nonverbal (*kinesics, proxemics, chronemics, objectics, paralanguage*) yang tentunya disesuaikan dengan konteks pada saat wawancara berlangsung.

2. Dokumentasi.

Penelitian ini juga memperkaya data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan. Misalnya mendapatkan data-data fisik tentang kegiatan program baik yang berhubungan dengan komunikator, pesan, dan media komunikasi yang digunakan oleh Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam menerapkan penampilan Islami perspektif qanun terhadap mahasiswa di Kota Banda Aceh. Bentuk dokumentasi yang digunakan berupa foto-foto, gambar, *softcopy*, *standing banner*, spanduk, video, dan juga baliho. Dokumentasi ini menambah referensi dan juga membantu peneliti dalam menggali informasi yang berkaitan dengan manajemen komunikasi DSI Kota Banda Aceh dalam menerapkan penampilan Islami untuk generasi muda Aceh khususnya mahasiswa. Dan data dokumentasi yang diperoleh menjawab dan melengkapi jawaban dari rumusan masalah.

3. Observasi (pengamatan).

Menurut Cartwright dalam Suharsaputra, observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.²⁸ Dan menurut Bungin, observasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra yang lainnya. Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan atau tempat penelitian

²⁸ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 209.

secara cermat.²⁹ Penulis kualitatif menurut Gorman dan Clayton akan melaporkan *meaning of events* dari apa yang diamati. Laporan berisikan amatan berbagai kejadian dan interaksi yang diamati langsung dari kejadian.³⁰

Observasi dilakukan dalam penelitian ini guna mengetahui hal penting yang tidak diungkapkan informan dalam proses wawancara untuk menjawab rumusan masalah. Bentuk observasi yang peneliti lakukan berupa pengamatan terhadap cara berpenampilan mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah, kegiatan yang dilakukan oleh DSI dalam mengupayakan penerapan penampilan Islami terhadap mahasiswa, dan mengamati bagaimana mahasiswa merespons dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh DSI dalam mengupayakan penerapan penampilan Islami terhadap mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah. Peneliti melakukan pencatatan secara sistematis dari apa yang diamati dalam proses pengamatan. Hasil pengamatan ini kemudian peneliti mintai konfirmasi kepada pejabat Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dan juga kepada mahasiswa sebagai informan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif (kualitatif). Dalam analisis data dilakukan pengorganisasian data, menguraikan data menjadi unit lebih kecil, melakukan sintesa di antara data, mencari pola-pola hubungan atau interaksi di antara data, menemukan mana-mana yang penting yang harus dialami, dan akhirnya menentukan apa saja yang perlu dilaporkan serta diinformasikan kepada masyarakat.³¹ Menurut Miles dan Huberman, analisis kualitatif tetap menggunakan

²⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi 2*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 115.

³⁰ Gorman, G. E. dan Pater Clayton, *Qualitative Research for the Information Professional, a Practical Handbook* (London: Library Association Publishing, 1997), h. 23-24.

³¹ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992), h. 88.

kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:³²

1. Tahap pertama: Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap semua informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian ini, selanjutnya data itu dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan.
2. Tahap kedua: Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi, sehingga data berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. Tahap ketiga: Melakukan interpretasi data, yaitu menginterpretasikan apa yang telah diberikan dan diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. Tahap keempat: Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun di tahap ketiga, sehingga bisa memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. Tahap kelima: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada simpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan penelitian yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus tentang penelitian ini.

F. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini melakukan pengujian untuk melihat kesahihan data yang dikumpulkan. Untuk mengukur dan menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini valid, maka dilakukan uji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkapkan realitas sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan atau dibayangkan, yang dikenal dengan *trustworthines*.³³ Uji validitas data dilakukan dengan menggunakan metode analisis triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya melalui data empiris (sumber data lainnya yang tersedia). Pada metode ini jawaban subjek di-

³² A. Michael Huberman dan Matthew B. Milles, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16.

³³ Kriyantono, *Teknik Praktis*, h. 71.

cross-check dengan dokumen yang ada.³⁴ Metode analisis triangulasi ini sangat beragam, tapi dalam penelitian ini digunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Pengujian secara triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda untuk menjelaskan satu topik atau pertanyaan yang sama.³⁵ Metode ini peneliti terapkan dengan memperbandingkan antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan, atau antara dokumen dengan pengamatan atau wawancara, atau juga sebaliknya antara pengamatan atau wawancara dengan dokumen yang ada. Di samping itu juga, peneliti melakukan pengecekan terhadap pendapat umum dari hasil wawancara atau pengamatan.

Sedangkan triangulasi metode adalah usaha untuk mengecek keabsahan data atau temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.³⁶ Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode wawancara (*interview*) sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika diwawancara. Begitu pula teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika diwawancara dan diobservasi memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.³⁷

³⁴ *Ibid.*, h. 73.

³⁵ *Ibid.*, h. 70.

³⁶ *Ibid.*, h. 73.

³⁷ Bungin, *Penelitian*, h. 265.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Manajemen Komunikasi Dinas Syariat Islam dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh

Berpenampilan Islami sudah menjadi kewajiban setiap muslim. Kewajiban ini tertuang di dalam Alquran surah *An-Nuur* ayat 31 dan *Al-Ahzaab* ayat 59. Ayat ini menjadi dasar pemerintah Aceh untuk menjalankan aturan berpenampilan Islami kepada setiap muslim yang sudah *baligh*. Jauh sebelum peraturan berpenampilan Islami ditetapkan, masyarakat Aceh cukup peduli soal penampilan. Sehingga ada ungkapan Aceh (*narit maja*) yang cukup terkenal dituturkan *geutakot keu angkatan, geumalee keu peukayan*. Makna ungkapan ini adalah orang takut dengan kekuatan angkatan bersenjata dan segan terhadap orang yang berpenampilan baik (rapi, sopan, serasi). Oleh karenanya, pemerintah Aceh bertanggung jawab untuk menjalankan kewajiban dari Allah pada setiap muslim dan merespons keinginan masyarakat Aceh agar berpenampilan Islami dalam kesehariannya dengan mengeluarkan sebuah kebijakan yang telah tertuang di dalam Qanun No. 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan 23.

Kebijakan yang sudah ditetapkan dalam qanun seyogyanya menjadi pegangan dalam menjalankan aturan. Namun, sejauh ini Dinas Syariat Islam (DSI) selaku pelaksana kebijakan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan 23 menghadapi kesulitan dan kendala dalam menjalankan aturan yang sudah ditetapkan. Hal ini dikarenakan qanun tentang tata cara berpakaian Islami tidak dijelaskan dan diulas terperinci di dalam pasal dan ayatnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Bidang Dakwah DSI Kota Banda Aceh bahwa selama ini DSI terus bergerak dan berjalan di bidang regulasi yang dikeluarkan, meskipun aturan secara jelas mengenai penampilan Islami belum tertuang dan teratur secara mendetail dan terperinci.

Menyikapi soal aturan berpenampilan Islami di Aceh, DSI menetapkan paling kurang penampilan Islami memenuhi 4 kriteria. Keempat kriteria dimaksud adalah pakaian yang dipakai tidak sempit (membungkus tubuh), tidak transparan (tembus pandang), tidak terbuat dari bahan haram, dan tidak untuk kesombongan saat mengenakannya.¹

Bergerak dengan standar kriteria berpenampilan Islami sebagaimana yang sudah ditetapkan, DSI terus melaksanakan kebijakan pemerintah daerah yang tertuang di dalam Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan Pasal 23. Pelaksanaan pengamalan penampilan yang Islami di Kota Banda Aceh disikapi serius oleh DSI. Keseriusan tergambar dan tertuang melalui upaya pemrograman dan perancangan terencana. Perencanaan mengenai pelaksanaan kebijakan berpenampilan Islami telah dituangkan di dalam beberapa program dan kegiatan sebagai pijakan dan acuan pelaksanaan kerja DSI. Berikut tujuh program yang memungkinkan untuk penerapan penampilan Islami terhadap mahasiswa, yang dijalankan oleh DSI Kota Banda Aceh sebagai upaya penegakan syariat Islam.

Perencanaan

1. Razia Pakaian

Razia pakaian merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengatur cara berpenampilan masyarakat di Aceh. Pada awal ditetapkan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan 23, razia pakaian cukup intens dilakukan oleh DSI yang berlokasi di pusat Kota Banda Aceh. Intensitas pelaksanaan razia pakaian dimaksudkan sebagai upaya untuk mensosialisasikan kebijakan berbusana Islami. Pensosialisasian dianggap penting karena kebijakan berbusana Islami merupakan aturan baru yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah. Di samping itu, razia pakaian dilakukan guna menertibkan persoalan berpenampilan yang dianggap dan dinilai belum sesuai dengan syariat Islam dan norma sosial khususnya di Kota Banda Aceh. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Kepala Bidang Dakwah DSI Kota Banda Aceh sebagai berikut.

¹ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017

Pada tahun 2012 dan 2013, DSI Kota Banda Aceh sering melakukan razia pakaian. Di tahun ini pula menjadi tahap awal untuk sosialisasi qanun. Pada saat itu, setiap hari Rabu tetap dilakukan razia pakaian yang berlokasi di tiga titik. Ketiga titik dimaksud adalah depan Kantor Walikota, Simpang Lima, dan Ulee Lheue. Awalnya, razia pakaian dilakukan karena masa itu masih sangat ramai perempuan di Kota Banda Aceh yang belum memakai jilbab.²

Pelaksanaan razia pakaian meninggalkan kesan tersendiri bagi mahasiswa yang terjaring razia. Perasaan pelanggar bercampur aduk, antara suka dan tidak suka dengan program ini. Mereka merasa suka dan menerimanya karena sepantasnya seorang muslim mendukung pemberlakuan syariat Islam di daerah Aceh yang dijuluki Kota Serambi Mekah. Akan tetapi di sisi lain, perasaan kecewa, takut, malu, kesal, dan menganggap terlalu berlebihan turut menghantui perasaan mereka. Situasi ini dirasakan khususnya oleh mahasiswa yang tidak ingin diatur gaya hidupnya dan merasa kecewa jika pelaksana aturan belum bisa menjadi rujukan dan suri teladan terhadap mereka sebagai kaum muda. Sebagaimana yang disampaikan informan dalam merespons program razia pakaian di Kota Banda Aceh sebagai berikut.

Saya kena razia sudah tiga kali dan sangat kesal. Kekesalan muncul karena teguran. Namanya remaja susah menerima kritikan dan merasa paling benar. Saat itu, ke mana-mana jadi malas karena harus berhadapan dengan situasi dan kemungkinan kena razia. Pada hal kalau keluar, kita punya urusan sendiri. Tapi sampai *segitu* saja, tidak marah berlebihan dan tetap suka dengan syariat Islam. Malah, saya pro syariat Islam walaupun saya masih tidak syari. Setelah kena razia, saya tidak tertarik terlalu menggubris dan peduli. Menganggap razia ini angin lalu saja dan tidak terlalu memikirkan.³

Respons positif dan negatif terhadap pelaksanaan razia pakaian merupakan hal lumrah. Mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang terhadap kebijakan merupakan tugas berat untuk diemban. Oleh karenanya, DSI bekerja sama dengan Polisi Lalu Lintas, dan Polisi Militer semaksimal mungkin mencoba untuk melakukan razia pakaian dengan baik dan sopan. Komunikasi yang dibangun, sebagaimana yang

²Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

³Maulidar, Mahasiswa Universitas Syiah Kuala, wawancara tanggal 29 Maret 2017.

disampaikan oleh Kepala Bidang Dakwah, cukup Islami. Pelaksana razia pakaian sedapat mungkin menghindari kesan pemaksaan (komunikasi koersif) pada pelanggar. Pelaksana razia diarahkan agar memberikan pembinaan terhadap mereka. Berikut cuplikan wawancaranya.

Razia dilakukan bekerja sama dengan Polantas dan PM. Keterlibatan mereka dikarenakan adanya pengguna lalu lintas yang tidak Islami. Adapun teknis pelaksanaannya, pelanggar diarahkan untuk menepi ke pinggir jalan, kemudian dipersilahkan menuju meja. Tiga meja dipersiapkan. Setiap meja dikoordinir oleh seorang dai yang bertugas untuk memberikan nasihat kepada pelanggar. Setelah pelanggar didata identitasnya, mereka dinasihati dan diberi pemahaman mengenai pakaian yang sesuai syariat Islam. Lalu mereka diizinkan pulang. DSI tidak membagi jilbab pada yang tidak berjilbab. Konsep razia pakaian hanya bersifat pembinaan dengan menggunakan metode dakwah simpatik.⁴

Seiring berjalannya waktu, razia pakaian sudah mulai jarang dilakukan. Ini dikarenakan kondisi berpakaian masyarakat Aceh dianggap membaik. Mayoritas perempuan sudah memakai jilbab dalam kesehariannya. Sangat jarang perempuan tidak memakai jilbab di jalan raya. Bahkan sebagian orang berpikir apabila ada yang tidak berjilbab, maka mereka dianggap sebagai nonmuslim.⁵ Penerapan pakaian Islami sudah diberlakukan untuk semua sekolah di Aceh kecuali sekolah Methodis dan Budi Dharma. Pemberlakuan seragam Islami mulai tingkat PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan juga Perguruan Tinggi. Oleh karenanya, DSI Kota Banda Aceh mengalihkan tupoksinya kepada Satpol PP dan Wilayatul Hisbah (WH) dalam hal penertiban pakaian Islami. DSI akan melakukan razia pakaian kembali, apabila suatu saat nanti kesadaran masyarakat Aceh dalam berpenampilan Islami sudah mulai abai dan meluntur.⁶

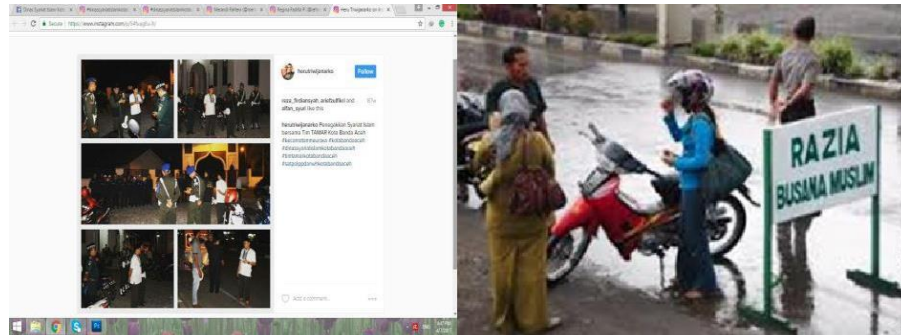
Berikut gambaran razia pakaian yang dilakukan oleh Satpol PP dan WH Kota Banda Aceh.

⁴Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

⁵Observasi di Kota Banda Aceh sejak 2015 sampai April 2017.

⁶Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

Gambar 4.1.1: Razia Pakaian di Kota Banda Aceh



Sumber: akun Instagram @herutriwijanarka, lintasnasional.com, 2017.

Di tahun 2015 dan 2016, razia pakaian menjadi bagian dalam paket OG (Operasi Gabungan) yang dilakukan di bawah Bidang Penegakan Kebijakan Daerah dan Syariat Islam Satpol PP dan WH. Tahun 2015, kegiatan razia dibuat sejumlah 56 kali dengan jumlah pelanggar 1343 orang. Jumlah rata-rata pelanggar setiap kegiatan sebanyak 23,99 persen yang umumnya melakukan pelanggaran terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang Aqidah, Ibadah, dan Syiar Islam. Sedangkan tahun 2016 kegiatan OG dilaksanakan sebanyak 35 kali, jumlah pelanggar 832 orang. Jumlah rata-rata pelanggar di setiap kegiatan sebanyak 23,77 dan umumnya juga melakukan pelanggaran Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang Aqidah, Ibadah, dan Syiar Islam. Berdasarkan data yang ada, jumlah pelanggar tahun 2016 menurun sebanyak 0,22 orang setiap kali kegiatan OG. Adanya penurunan angka pelanggar, menunjukkan masyarakat mulai memahami dan mematuhi qanun syariat Islam.⁷

Berdasarkan data tentang kegiatan Razia Pakaian sebagaimana tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa DSI berperan aktif dalam menerapkan penampilan Islami. Kegiatan Razia Pakaian menjadi salah satu program rutin untuk menegakkan syiar Islam di awal pemberlakuan Qanun. Seiring perkembangannya, razia pakaian di Kota Banda Aceh sudah tidak lagi dikoordinir secara khusus oleh

⁷Dokumentasi dari Rekapitulasi Data Pelanggar yang Terjaring pada Kegiatan Operasi Gabungan Penegakan Qanun-Qanun Syariat Islam Tahun 2015 dan 2016 oleh Satpol PP dan WH Aceh pada Seksi Penegakan Bidang Penegakan Kebijakan Daerah dan Syariat Islam (PKDSI).

DSI. Akan tetapi razia pakaian menjadi paket kegiatan dalam OG yang dilakukan Satpol PP dan WH. Namun demikian, DSI terus berkiprah dalam upaya untuk menerapkan peraturan yang sudah dibuat oleh Pemerintah Daerah. Wujud keseriusan DSI untuk menegakkan syariat Islam bisa dilihat dari perencanaan kegiatan Safari Dakwah *Minal Masjid Ilal Masjid*.

2. Safari Dakwah *Minal Masjid Ilal Masjid*

Aceh adalah salah satu provinsi berpenduduk muslim terbesar di Indonesia. Sekitar 98 persen dari 4,4 juta penduduknya muslim. Kota dan desanya dipenuhi ribuan masjid.⁸ Keberadaan masjid di mana-mana menjadikan Aceh sebagai julukan Negeri Seribu Masjid.⁹ Sebagian besar masjid menjadi wadah yang dimultifungsikan. Masjid berfungsi sebagai pusat pengembangan peningkatan ibadah dan untuk pemberdayaan umat. Banyak kegiatan dilakukan di masjid seperti pengajian, zikir akbar, perhelatan acara keagamaan, dan untuk kegiatan belajar nonformal masyarakat. Masjid pun berfungsi untuk berlandung khususnya pada masa konflik dan bencana Tsunami dan juga menjadi tempat sentral untuk bertemu.¹⁰ Memiliki peran dan fungsi strategisnya, banyak lembaga termasuk DSI menjadikan masjid sebagai wadah untuk mensosialisasikan dan menjalankan program-programnya.

Perencanaan DSI dalam upaya untuk menegakkan syariat Islam khususnya pada penampilan Islami adalah melalui kegiatan Safari Dakwah *Minal Masjid Ilal Masjid*. Kegiatan safari dakwah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap malam Minggu oleh dai perkotaan ke seluruh masjid di Kota Banda Aceh. Safari Dakwah telah berlangsung sejak tahun 2012 hingga sekarang. Sampai tahun 2017, tim safari dakwah Kota Banda Aceh sudah mengunjungi sejumlah 97 masjid dan

⁸ Andreas Harsono, "Republik Indonesia Kilometer Nol," dalam *Pantau* (Desember 2003), h. 43.

⁹ AP Archive, *Prayers at Mosque which Survived Tsunami*, diakses melalui www.youtube.com/watch?v=UsymBgB61A pada tanggal 18 Juli 2017, 11.49. Lihat juga Wochit News, *Thousands Pray at Indonesian Mosque That Survived, 10 Years After Tsunami*, diakses melalui www.youtube.com/watch?v=wmYhWgpxcYk pada tanggal 18 Juli 2017, 11.56.

¹⁰ Maimun Ibrahim, Pengurus Masjid Baitul Mukminin Desa Lamteh Ulee Kareng dan juga sebagai Dosen Mata Kuliah Manajemen Kemasjidan, wawancara tanggal 17 Juli 2017.

meunasah. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memberikan pencerahan dan pembekalan pada masyarakat untuk memakmurkan dan menghidupkan masjid-masjid dan *meunasah* di Kota Banda Aceh. Tujuan lainnya, yaitu untuk mengambil tanggung jawab agama melalui pembekalan dakwah penyadaran terhadap umat.¹¹

Materi dakwah penyadaran disampaikan melalui tausiah. Dai perkotaan meminta masyarakat untuk turut serta menjalankan syariat Islam. Adapun yang menjadi sasaran kegiatan selain orang dewasa juga remaja. Kegiatan ini dihadiri mahasiswa. DSI pun melaksanakan Safari Dakwah ke masjid kampus guna memudahkan mahasiswa untuk mengakses kegiatan. Berikut cuplikan wawancaranya.

Safari Dakwah mengunjungi masjid UIN dan Unsyiah. Kegiatan sering dilakukan. Bahkan Dekan FDK UIN, Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd meminta menindaklanjuti agar DSI Kota Banda Aceh bekerja sama dengan fokus pada persoalan dakwah. Bahkan dakwah yang dilakukan tidak hanya terpusat di masjid, namun bisa dilakukan di Radio Assalam 107,9 FM. Kemudian, untuk materi kajian dakwahnya bisa beragam, termasuk pembahasan tentang pakaian Islami mahasiswa sebagaimana disosialisasikan DSI selama ini.¹²

Gambaran kegiatan Safari Dakwah *Minal Masjid Ilal Masjid* di Kampus UIN yang diadakan tanggal 2 Januari 2016 oleh DSI dengan target sarasannya adalah mahasiswa yang berada di asrama putra, dapat dilihat di bawah ini.¹³

Gambar 4.1.2: Safari Dakwah *Minal Masjid Ilal Masjid* di UIN Ar-Raniry



Sumber: DSI Kota Banda Aceh, 2017.

¹¹ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

¹² Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017. Diperkuat juga oleh Roslina Jalil, Kepala Seksi Bina Generasi Muda dan Kader Dakwah, wawancara tanggal 27 Januari 2017.

¹³ Dokumentasi dari Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, diambil tanggal 2 Februari 2017.

Kegiatan Safari Dakwah yang dikelola oleh DSI Kota Banda Aceh diperuntukkan kepada masyarakat secara umum. Sedangkan program lainnya, yang lebih menyentuh kalangan mahasiswa, DSI secara khusus telah merancang program yang terpusat pada generasi muda yang hidup berjauhan dengan keluarga mereka. Program itu dikenal dengan Dakwah Rumah Kos.

3. Dakwah Rumah Kos

DSI merancang program Dakwah Rumah Kos untuk mahasiswa perantau. Tujuannya untuk mendukung dan mempercepat terlaksananya syariat Islam. Mahasiswa perantau menjadi target DSI dikarenakan mahasiswa yang tinggal di rumah kos dianggap rawan pelanggaran syariat. Keresahan ini diakui mahasiswa dan mengatakan bahwa mahasiswa cenderung lebih bebas. Wujud kebebasan terlihat dari jadwal pulang dan pergi. Mereka bisa pulang dan pergi tanpa ada pengontrolan dari keluarga.¹⁴ Berikut komentar Kepala Bidang Dakwah DSI Kota Banda Aceh.

Berdasarkan pengamatan dan kenyataannya, bahwa mahasiswa perantau di Kota Banda Aceh masih banyak melakukan pelanggaran syariat. Pelanggaran dikarenakan jauh dari orang tua, hingga kontrol diri tidak teratur, kecuali mereka yang tinggal di asrama. DSI baru menerapkan program Dakwah Rumah Kos untuk 3 *gampong* dari Kecamatan Kuta Alam, yaitu *Gampong Beurawe*, *Gampong Keuramat*, dan *Gampong Lambaro Skep*.¹⁵

Kegiatan Dakwah Rumah Kos bersifat kolektif. Dai dan daiyah tidak melakukan dakwah secara *door to door*. Mahasiswa dikumpulkan di satu tempat untuk mendengarkan pembekalan materi agama dari tim DSI. Berikut uraian tentang teknis, konsep, dan kajiannya.

Dakwah Rumah Kos dilakukan sederhana. DSI bekerja sama dengan aparat *gampong*. Mahasiswa diarahkan berkumpul di satu tempat seperti *meunasah*, untuk mendengarkan tausiah. Adapun materinya berkisar tentang fikih, aqidah, pergaulan, narkoba, dan juga persoalan adab berpakaian.¹⁶

¹⁴ Nurjihan Yusni, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 10 Mei 2017.

¹⁵ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

¹⁶ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

Gambaran kegiatan Dakwah Rumah Kos dapat dilihat pada foto di bawah.¹⁷

Gambar 4.1.3: Kegiatan Dakwah Rumah Kos



Sumber: DSI Kota Banda Aceh, 2017.

Beragam alasan kehadiran mahasiswa perantau dalam mengikuti kegiatan Dakwah Rumah Kos. Berikut penuturan informan terkait kehadirannya.

Alasan saya datang karena adanya anjuran dari *geuchik* untuk mengikuti kegiatan Dakwah Rumah Kos. Alasan lainnya, yaitu keinginan untuk berkumpul bersama teman daripada tidak ada kegiatan di kos. Apalagi di sana disediakan makanan. Umumnya setiap kegiatan yang dilakukan secara massal di *gampong* akan disediakan makanan ringan yang disajikan secara gratis.¹⁸

Fenomena kegiatan Dakwah Rumah Kos memiliki tantangan tersendiri bagi DSI. Respons positif dan negatif tentunya akan menjadi catatan penting bagi pembuat program. Oleh karenanya, melalui respons itu, DSI mengembangkan, mengaktifkan, dan menguatkan program lainnya untuk menegakkan syariat Islam di bumi Aceh. DSI terus melebarkan sayap dakwahnya dengan menjangkau tempat yang digandrungi dan diramaikan masyarakat Aceh saat ini. Salah satu tempat yang disenangi masyarakat Aceh, khususnya laki-laki adalah warung kopi. Oleh karenanya, DSI merancang programnya dalam sebuah kegiatan rutin yang dikenal dengan Dakwah Warung Kopi.

4. Dakwah Warung Kopi

Minum kopi menjadi gaya hidup masyarakat Aceh. Masyarakat rural dan urban melengkapi harinya dengan kopi. Aceh identik pecinta kopi. Kecintaan itu terlihat dari menjamurnya warkop (warung kopi) di sepanjang jalan, di desa maupun

¹⁷ Dokumentasi dari Galeri Foto Dakwah di Kota Banda Aceh oleh Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, tanggal 2 Februari 2017.

¹⁸ Mahyana, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 1 Agustus 2017.

kota. Bahkan ada warkop yang dibuka sampai 24 jam. Banyaknya dan hidupnya warkop di Aceh, menyebabkan beberapa seniman dan budayawan Aceh menyebutkan Aceh sebagai Negeri Seribu Warung Kopi. Situs Metrotvnews.com bahkan menyebutkan Aceh merupakan Negeri Sejuta Warung Kopi. Keberadaan warkop tidak hanya sekedar tempat menghilangkan dahaga, akan tetapi warkop pun berfungsi sebagai rumah makan, warnet, tempat menonton bola, tempat nongkrong, dan sebagai pusat informasi.¹⁹ Banyaknya fungsi warkop menjadi alasan bagi mahasiswa untuk menyukai tempat ini.

Salah satu sasaran Dakwah warkop adalah mahasiswa. Warkop menjadi tempat tongkrongan yang diminati mahasiswa. Selain jumlah warkop yang banyak dengan tawaran harga makanan dan minuman yang relatif murah, warkop juga memfasilitasi pelanggannya dengan layanan jaringan *Wifi*. Kemudahan dan kecepatan fasilitas ini, tentu saja menggampangkan mahasiswa untuk mengakses kebutuhannya. Di antara kebutuhan yang membuat mereka betah berlama-lama duduk di warkop dengan alasan untuk mendapatkan materi tugas perkuliahan. Merespons dari fenomena tongkrongan warkop, DSI sejak tahun 2013 sampai saat ini, terus intens melakukan dakwahnya dengan cara menjemput bola. Berikut ulasan kegiatannya.

DSI mengunjungi warkop yang ramai pengunjungnya seperti warkop Cut Nun, Helsinki, Taufik, dan Solong. Teknis pelaksanaannya dikoordinir langsung oleh DSI. Saat kunjungan, tim dakwah warkop membawa perlengkapan komplit, mulai dari penceramah, *sound system*, dan menghadirkan sebagian besar dai dan daiyah perkotaan sebagai pendukung dalam meramaikan kegiatannya. Dakwah warkop menarik perhatian pengunjung, di samping penceramah yang kocak, isi materinya beragam. Menariknya, untuk makanan dan minuman pengunjung, akan ditanggung oleh panitia (DSI). Kegiatan dilakukan dua kali dalam satu bulan sehabis sholat Ashar. Pilihan waktu dimaksudkan agar sehabis mendengarkan ceramah, pengunjung warung termasuk mahasiswa, akan menuju langsung ke masjid untuk menunaikan sholat Maghrib secara berjamaah.²⁰

¹⁹ Travel.kompas.com, Aceh Negeri Seribu Warung Kopi. Diakses pada tanggal 23 Juli 2017, pukul 03.44. Lihat juga abulyatama.ac.id, Aceh juga dikenal dengan Negeri Seribu Warung Kopi. Diakses pada tanggal 23 Juli 2017, pukul 04.00.

²⁰ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

Penceramah pada kegiatan Dakwah Warung Kopi merupakan dai perkotaan yang sudah ditunjuk dan ditetapkan oleh Walikota. Setiap kegiatannya, dai dan daiyah perkotaan direkomendasikan untuk berpartisipasi dan menghadiri. Partisipasi dan kehadiran dai dan daiyah bertujuan untuk menyukkseskan kegiatan sekaligus mempertemukan mereka yang memiliki kesibukan dan kegiatannya masing-masing. Berkumpul, makan, dan minum bersama merupakan salah satu upaya DSI untuk mengikat dan mempererat tali persaudaraan sesama. Berikut nukilan wawancara dari Ketua Pelaksana Kegiatan.

Narasumber kegiatan Dakwah warkop adalah dai perkotaan. Dai yang terlibat terdiri dari 50 orang secara bergantian untuk mengemban tugas ini. *Background* dai beragam. Praktisi dakwah ada yang bekerja di perguruan tinggi, akademisi, dan juga ahli media yang bertugas sebagai tehniisi untuk mengemas pesan di media. Ahli media mengunggah foto dan video ke media, termasuk medsos seperti YouTube dan Instagram. Kegiatan dihadiri oleh dai/daiyah. Kehadiran dan kebersamaan ini dimaksudkan agar dai/daiyah bisa mempererat jalinan ukhuwah dan *refreshing* setelah lelah bekerja. Satu bulan sekali makan dan minum bersama perlu dibangun dalam tim kerja.²¹

Konsep kegiatan dakwah warkop didesain santai mungkin. Penataan kursi diatur sebagaimana lazimnya aturan duduk di warkop. Dai secara leluasa dan bebas bergerak dalam memberikan tausiahnya. Berikut gambaran suasana kegiatannya.²²

Gambar 4.1.4: Kegiatan Dakwah Warkop



Sumber: DSI Kota Banda Aceh dan kanal YouTube, 2017.

²¹ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

²² Dokumentasi dari Galeri Foto Dakwah di Kota Banda Aceh oleh Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, tanggal 2 Februari 2017.

DSI mengharapkan kegiatan dakwah warkop dapat menjadi salah satu solusi dalam mensosialisasikan kebijakan Pemerintah Daerah. Di samping itu juga, program ini merupakan wujud kepedulian pemerintah terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat Aceh. Persoalan penampilan menjadi fenomenal, karena dewasa ini banyak remaja berbusana belum sesuai dengan standar syariat Islam. Meskipun materi dakwah di dalam kegiatan dakwah warkop tidak melulu membahas tentang cara berpenampilan Islami. Namun, semangat berdakwah terus dilakukan kapanpun dan di manapun. Oleh karenanya, DSI merancang satu program yang diperuntukkan kepada semua kalangan, termasuk kalangan mahasiswa. Program itu dikenal dengan Dakwah Publik.

5. Dakwah Publik

Dakwah Publik merupakan kegiatan dakwah simpatik yang dilakukan oleh dai perkotaan di lokasi yang ramai pengunjungnya. Teknis kegiatannya, dai akan mendatangi kawasan publik untuk berdakwah. Kawasan publik dimaksud seperti lapangan sepak bola, pusat perbelanjaan, area pantai, tempat wisata, dan lingkungan kampus. Bentuk kegiatan dakwah publik cenderung menjemput bola. Dai secara langsung bertatap muka menemui target di ruang publik. Tim DSI terjun langsung ke lokasi secara *personal approach* untuk memberikan pemecahan masalah atau nasihat kepada masyarakat dan komunitas tertentu. Di samping itu, dai juga berkeliling sembari berdakwah dengan menggunakan mobil operasional syariat Islam di seputaran Kota Banda Aceh. Berikut kutipan wawancara tentang dakwah publik.

Dakwah publik dilakukan di tempat keramaian seperti pantai Ulee Lheue, lapangan kampus, dan juga pusat pasar. Dakwah publik dilakukan dengan menggunakan mikrofon dan dai akan *halo-halo* di atas mobil operasional syariat Islam. DSI berupaya untuk semaksimal mungkin agar tidak memberatkan target. Dai perkotaan mencoba menerapkan dan mengikuti pola dakwah Rasulullah, di mana dai mendatangi *mad'u* secara langsung dengan menerapkan dakwah simpatik.²³

²³ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

Dakwah publik dilaksanakan secara kolektif. Dai tidak bertugas sendirian. Mereka membentuk tim untuk bisa menjangkau dan menjangir *mad'u* dalam waktu bersamaan. Dai mendatangi khalayak lalu menyampaikan dakwah secara sederhana dan seluwes mungkin. Tema dakwah bersifat situasional. Dalam waktu yang sama, dai membahas beragam tema sesuai kebutuhan dan keinginan audiens. Dalam waktu serempak, dai bisa membahas masalah jual beli, ibadah, aqidah, akhlak, ukhuwah, pergaulan bebas, dan pakaian. Berikut penuturan Kepala Bidang Dakwah DSI.

Dakwah Publik dianggap efektif. Alasannya karena selain di setiap kegiatan, masyarakat antusias untuk melihat dan mendengarkan. Dakwah ini bisa menjangkau dan merespons *mad'u* secara langsung dan *face to face*. Gambaran kegiatannya, ada dai yang berorasi di satu tempat seperti di pasar, sementara dai lainnya akan gerilya mengunjungi pedagang dan menanyakan, mengarahkan, serta mengajarkan persoalan sholat, puasa, pakaian, dan lain-lain sesuai dengan *mad'u*-nya. Contoh kasus seperti di tempat pemotongan ayam, dai mengingatkan *mad'u* mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*. Sembari itu, dai turut mengajarkan cara menyembelih ayam yang benar.²⁴

Dakwah publik merupakan kegiatan rutin bulanan yang dilakukan di kawasan Kota Banda Aceh. Penentuan lokasi didasari dari laporan masyarakat setempat. Teknis kegiatan dilakukan dengan cara berkeliling kota terlebih dulu dan berhenti di lokasi sasaran dakwah. Seperti yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2017, belasan dai perkotaan bersama *muhtasib gampong* se-Kecamatan Syiah Kuala dan WH, Sabtu sore melakukan dakwah publik di pantai *gampong* Alue Naga. Berikut penuturan Kepala Bidang Dakwah yang ditulis di situs Hidayatullah.com tentang kegiatan ini.

Tim bergerak usai shalat Ashar dari Masjid Syuhada Lamgugob, menuju lapangan bola Sektor Selatan Kopelma Darussalam. Kami mengelilingi ruas jalan kampus, bantaran Sungai Krueng Aceh, dan berakhir di Pantai Alue Naga. Selama di perjalanan menuju destinasi akhir tempat berdakwah, pesan dakwah diungkapkan agar masyarakat yang mendengar memahami akan pentingnya menyambut bulan suci Ramadhan dengan mencegah maksiat.²⁵

²⁴ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

²⁵ <https://www.hidayatullah.com/berita/berita-dari-anda/read/2017/05/16/116836/dai-kota-aceh-gelar-dakwah-simpatik-di-tempat-rawan-maksiat.html>. Diakses pada tanggal 28 Juli 2017, pukul 15.47.

Materi dakwah yang disampaikan dalam kegiatan Dakwah Publik disesuaikan dengan konteks situasi dan kondisi saat itu. Contoh kesesuaian materi dakwah dalam kegiatan Dakwah Publik yang dilakukan oleh dai perkotaan di Pantai Alue Naga sebagaimana dituliskan pada situs Hidayatullah.com sebagai berikut.

Pada lokasi wisata Pantai Alue Naga, ustaz Rustandi, selaku koordinator dai DSI bertaushiah pada pengunjung pantai. Dalam tausiahnya, beliau meminta pengunjung pantai untuk tidak berhenti memanjatkan syukur pada Ilahi atas indahnya panorama pantai. Beliau menuturkan, “Angin yang semilir, gelombang air laut di pantai, semua karunia *Ilahirabbi*. Kita diminta bersyukur dan tidak berbuat maksiat. Bila kita abaikan aturan Allah, maka boleh jadi angin semilir yang dirasakan bisa jadi bencana atau gelombang air laut yang menjadikan ombak berubah Tsunami seperti 12 tahun silam.”²⁶

Dakwah publik disampaikan secara terbuka di kawasan keramaian. Dai menyampaikan dakwah secara lepas di hamparan Pantai Alue Naga. Pengunjung pantai sebagai target mau tidak mau, siap tidak siap, dan suka tidak suka turut mendengarkan orasi Islami yang disampaikan oleh dai. Berikut gambaran aktivitas dakwah publik yang dilaksanakan oleh DSI Kota Banda Aceh di Pantai Alue Naga.

Gambar 4.1.5: Kegiatan Dakwah Publik di Pantai Alue Naga



Sumber: situs www.hidayatullah.com, 2017.

Pesan dakwah publik bersifat tematik. Pesan menyesuaikan situasi dan kondisi tempat. Hal ini sebagaimana dipraktekkan oleh Ustaz Rustandi selaku dai saat melakukan dakwah publik di Pantai Alue Naga. Berikut cuplikan di media *online*.

²⁶ <https://www.hidayatullah.com/berita/berita-dari-anda/read/2017/05/16/116836/dai-kota-aceh-gelar-dakwah-simpatik-di-tempat-rawan-maksiat.html>. Diakses pada tanggal 28 Juli 2017, pukul 15.47.

Kepada pengunjung pantai, yang belum menunaikan kewajiban shalat Ashar, diingatkan untuk menunaikan kewajibannya segera. Kepada saudara-saudara yang sedang asyik memancing dan belum menunaikan shalat, “Ayo tunaikan shalat Ashar segera!” Air laut dapat digunakan untuk berwuduk. Tidak ada alasan tidak bisa berwuduk karena tidak ada air sumur. Dan batu besar yang terhampar di pantai, bisa menjadi tempat shalat, bila dipastikan suci dari najis dan hadas. Kami juga mengingatkan agar masyarakat pengunjung pantai tidak melewati waktu shalat Magrib. Menjelang tiga puluh menit waktu shalat, maka, sudah waktunya kita meninggalkan pantai dan menuju rumah Allah.²⁷

Dakwah publik dilakukan dengan simpatik. Dai menyampaikan dakwah tidak memberatkan khalayak, pesan jelas, dan tidak memaksakan. Di samping itu, dakwah disampaikan dengan cara memberikan nasihat dan anjuran. Dai mencoba mendorong tanpa mengadakan perubahan secara radikal. Dakwah dilakukan secara hikmat agar membuat khalayak tidak menjauh, tidak tertekan, tidak merasa malu, dan juga tidak merasa takut. Hal ini sebagaimana tertulis dalam media cetak *online*, sebagai berikut.

Selama dakwah simpatik berlangsung, pengunjung pantai merasakan adanya perbedaan rasa. Semula mereka khawatir akan ditangkap oleh WH karena kesalahan umum mereka dalam berpakaian, namun ternyata, masyarakat pengunjung hanya diberi nasihat dengan santun dan bijaksana. Tidak ada masyarakat yang merasakan terganggu kenyamanannya dalam menikmati panorama alam Pantai Alue Naga, sampai para dai perkotaan beranjak pergi menuju Masjid Taqwa Setui untuk melakukan safari dakwah rutin.²⁸

Dakwah publik juga dilakukan pada komunitas remaja. Dalam hal ini, DSI secara khusus mengunjungi kampus-kampus di Kota Banda Aceh. Di antara kampus yang dikunjungi adalah Unsyiah dan UIN Ar-Raniry. Dakwah pernah dilakukan di Lapangan Tugu Darussalam tepatnya di Jalan T. Nyak Arief depan kampus Unsyiah dan UIN. Pilihan tempat dimaksudkan agar mahasiswa dari kedua kampus ini mudah untuk mengaksesnya. Selain itu, Lapangan Tugu juga merupakan tempat yang ramai

²⁷<https://www.hidayatullah.com/berita/berita-dari-anda/read/2017/05/16/116836/dai-kota-aceh-gelar-dakwah-simpatik-di-tempat-rawan-maksiat.html>. Diakses pada tanggal 28 Juli 2017, pukul 15.47.

²⁸<https://www.hidayatullah.com/berita/berita-dari-anda/read/2017/05/16/116836/dai-kota-aceh-gelar-dakwah-simpatik-di-tempat-rawan-maksiat.html>. Diakses pada tanggal 28 Juli 2017, pukul 15.47.

disinggahi mahasiswa Unsyiah dan UIN. Hal ini dikarenakan, posisi lapangan berada di antara kedua kampus itu. Berdasarkan pengalaman, Ridwan menyampaikan bahwa kegiatan dakwah publik terhadap mahasiswa dilihat, diramalkan, dan didengarkan, khususnya oleh mahasiswa yang sedang berada di seputaran Lapangan Tugu.²⁹

Dakwah publik sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa DSI Kota Banda Aceh dalam menjalankan perannya telah menjangkau lapisan masyarakat yang cukup beragam. Tidak hanya kepada orang yang memang sudah mempersiapkan dirinya dan bersengaja (*intentionally*) untuk menerima pesan dakwah, akan tetapi juga berhadapan dengan orang-orang yang ditemui dan dikunjungi secara spontan untuk dibekali nasihat agama. Keberagaman target sasaran dakwah publik meliputi beragam profesi, di antaranya; ada yang berprofesi sebagai pedagang, wisatawan, pegawai perkantoran, mahasiswa, dan juga pelajar. Oleh karena itu, untuk menjangkau keberagaman khalayak, DSI pun merancang program yang bisa diakses oleh masyarakat secara meluas. Program itu dikenal dengan Dakwah Media.

6. Dakwah Media

Salah satu keberhasilan dakwah adalah ketepatan dalam memanfaatkan media. Artinya, dakwah tidak berhasil bila tidak mampu memfungsikan dan memaksimalkan penggunaan media dengan efektif. Peran media yang cukup penting ini digunakan oleh DSI dalam melakukan kegiatan dakwahnya. DSI membuat sebuah program yang disebut dengan Dakwah Media. Secara umum DSI selama ini memfungsikan tiga bentuk media dalam mensosialisasikan syiar Islam termasuk juga memublikasikan kebijakan pemerintah tentang penerapan berbusana Islami di Aceh. Adapun bentuk media yang digunakan yaitu media massa, media sosial, dan juga media luar ruang (media nirmassa).

Media massa merupakan salah satu media yang efektif untuk menjangkau target sasaran secara meluas, cepat, dan beragam. Sebuah kebijakan akan cepat

²⁹ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

diketahui oleh banyak orang, apabila ditayangkan dan diberitakan melalui media ini. DSI dalam mensosialisasikan penerapan qanun melalui program-programnya juga menggunakan media massa lokal. Media massa yang digunakan seperti TV lokal, Radio lokal, dan Surat Kabar lokal. Aceh TV merupakan salah satu media massa elektronik audiovisual yang digunakan oleh DSI dalam memublikasikan kegiatannya, termasuk dalam mensosialisasikan penerapan penampilan Islami. Di samping itu, Ridwan Ibrahim selaku Kepala Bidang Dakwah DSI Kota Banda Aceh menuturkan bahwa khususnya bulan Ramadan selama 29 atau 30 hari, DSI mengisi penuh acara di Aceh TV.³⁰ Berikut dokumentasi proses perekaman kegiatan di Aceh TV.

Gambar 4.1.6: Dakwah Media di Aceh TV



Sumber: DSI Kota Banda Aceh, 2017.

Selain Aceh TV, DSI juga menggunakan radio sebagai sarana untuk mensosialisasikan penerapan qanun. Ada sejumlah radio lokal yang aktif mengudara di Banda Aceh. Di antaranya Radio Baiturrahman FM 98,5 MHz., Pro 1 RRI Banda Aceh FM 97,7 MHz., Pro 2 RRI Banda Aceh FM 88,6 MHz., Toss FM 99,3 MHz., Rumoh PMI FM 107 MHz., Meugah FM 95,3 MHz., Bingkara FM 89,4 MHz., Serambi FM 90,2 MHz., Djati FM 103,6 MHz., Flamboyan FM 105,2 MHz., Kontiki FM 101,2 MHz., Oz FM 102,8 MHz., Radio Tri FM 94,5 MHz., Radio Assalam FM 107,9 MHz., Seulaweut FM 91,0 MHz., dan Antero FM 102 MHz. Di antara sekian banyak radio lokal di Kota Banda Aceh, DSI telah bekerja sama dengan Radio RRI Pro 1 Banda Aceh, Radio Djati 103,6 MHz., dan Seulaweut FM 91,0 MHz untuk mengisi acara secara berkesinambungan di salah satu program radio tersebut.

³⁰ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

Programa 1 RRI Banda Aceh FM 97,7 MHz. telah menjalin kerja sama dengan DSI Kota Banda Aceh. Kerja sama dibangun dalam bentuk mengisi program dakwah di radio itu. Program dakwah disiarkan secara langsung oleh program 1 RRI Banda Aceh setiap malam Jumat setelah shalat Isya. Tema yang diangkat dan dibahas disesuaikan dengan momennya. Seperti baru-baru ini kajian dakwahnya tentang *valentine day*.³¹ Di samping itu, DSI sering mengirimkan narasumber untuk mengisi program interaktif dengan materi agama di program 1 RRI Banda Aceh.³²

DSI juga bekerja sama dengan Radio Djati FM 103,6 MHz. Kegiatannya berupa ceramah Ramadan dan iklan. Ceramah Ramadan disiarkan lebih kurang selama 30 hari dengan durasi waktu 30 menit. Jadwal penyiarannya dimulai pukul 18.15 sampai 18.45 menit. Materi ceramah bervariasi. Di antaranya membahas tentang akhlak, *fadhilah Ramadhan*, pergaulan muda mudi, juga tentang etika dan estetika berpakaian dalam Islam. Kegiatan bersifat satu arah dan tidak interaktif. Penceramahannya adalah dai perkotaan yang sudah ditentukan oleh DSI.³³

Kerja sama Radio Djati FM 103,6 MHz. dengan DSI pada iklan, hanya dalam bentuk *insert/cassing* saja yang disampaikan secara lisan (*at lips*) oleh penyiarinya. Iklan dimaksud berupa pesan singkat sebelum dikumandangkan azan di setiap waktu shalat, seperti ungkapan, “Sudah masuk ibadah sholat Zuhur”. Pesan dalam bentuk *insert* sebagai bentuk anjuran untuk mendukung pelaksanaan syariat Islam di Aceh. DSI belum pernah bekerja sama pada program *talkshow* di Radio Djati 103,6 MHz. Tapi, Radio Djati 103,6 MHz. sering mengundang dai/daiyah perkotaan sebagai narasumber secara personal untuk mengisi acara *talkshow*.³⁴ Undangan terhadap dai dikhususkan apabila ada *event* tertentu yang sifatnya *situational* dan *occasional*. Oleh sebab itu, keterlibatan DSI tidak bersifat rutin dan berkesinambungan.³⁵

³¹ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

³² Rohana, Kepala Bidang Siaran LPP RRI Banda Aceh, wawancara tanggal 20 April 2017.

³³ Putri Saleh, Manager Program Radio Djati 103,6 MHz., wawancara tanggal 18 April 2017.

³⁴ Putri Saleh, Manager Program Radio Djati 103,6 MHz., wawancara tanggal 18 April 2017.

³⁵ Erna Fitria, Penyiar Radio Djati 103,6 MHz., wawancara tanggal 18 April 2017.

DSI juga menjalin kerja sama dengan Radio Seulaweut FM 91,0 MHz. Adapun bentuk kerja sama dijalin dalam program Dakwah Jumatan yang diselenggarakan di Taman Sari. Radio Seulaweut FM 91,0 MHz. hanya menyiarkan (*relay*) secara langsung. Namun demikian, radio ini juga sering menghadirkan dai/daiyah perkotaan untuk menjadi narasumber dalam program dialog Islami pada program Rumah Taqwa yang disiarkan setiap Kamis pukul 17.00-18.00 dan program Mutiara Ramadan di setiap bulan Ramadan. Adapun kajian yang dikupas pada acara yang disiarkan sangat variatif. Mulai dari persoalan ibadah, etika, dan termasuk juga persoalan pergaulan dan penampilan dalam perspektif Islam.³⁶

Sejauh ini, DSI belum menjalin kerja sama dengan Radio Baiturrahman FM 98,5 MHz. dalam mensosialisasikan syariat Islam khususnya persoalan penampilan Islami terhadap generasi muda di Kota Banda Aceh.³⁷ Radio Baiturrahman merupakan salah satu radio tertua di Aceh. Radio ini adalah milik Masjid Raya Baiturrahman yang sudah mengudara sejak 12 Januari 1978. Hingga saat ini radio Baiturrahman eksis dengan program siaran dakwah, edukasi, informasi, dan hiburan sehat. Menurut riset, radio ini memiliki paling banyak pendengar di Kota Banda Aceh untuk semua kalangan usia. Kegiatan dakwah seperti *Tabligh* Akbar, Peringatan Hari Besar Islam, *Halaqah* Magrib, dan Kuliah Subuh serta kegiatan lainnya yang berlangsung di Masjid Raya Baiturrahman dapat didengar secara langsung melalui siaran radio Baiturrahman di frekuensi 98,5 MHz.³⁸

DSI juga belum menjalin kerja sama (MoU) dengan Radio Komunitas Assalam FM 109,7 MHz. Radio ini merupakan radio kampus UIN Ar-Raniry yang berdiri selama sepuluh tahun terhitung tanggal 7 Juli 2007. Sejauh ini, upaya bermitra dari kedua belah pihak masih dalam tahapan proses. Taufik selaku sekretaris BPPK Radio Komunitas Assalam FM 107,9 MHz. menuturkan sebagai berikut.

³⁶ Irma Suryani, Penyiar Radio Seulaweut 91,0 FM, wawancara tanggal 28 April 2017.

³⁷ Nasrul, Staf Keuangan dan Penyiar Radio Baiturrahman FM 98,5 MHz., wawancara tanggal 18 April 2017.

³⁸ www.baiturrahmanfm.com. Diakses tanggal 18 April 2017 pukul 08.17.

Radio Komunitas Assalam sudah menyurati DSI untuk bekerja sama. Namun sampai saat ini masih belum ter-*follow up*. Radio berharap DSI dapat bekerja sama dalam bentuk iklan maupun program. Contoh iklannya seperti “...*Tidak boleh duduk berdua di tempat gelap, pesan ini disampaikan oleh DSI Kota Banda Aceh.*” Contoh lainnya, “*Gunakankanlah pakaian Islami...*”. Persoalan *budget*, tidak mahal sekitar 200-500 ribu rupiah. Radio berencana untuk bekerja sama dalam mengisi salah satu program, di sini DSI bisa menentukan dan mengirimkan narasumbernya.³⁹

DSI Kota Banda Aceh sejauh ini belum secara optimal terlibat dalam mengisi program yang ada di stasiun radio lokal yang banyak diminati oleh mahasiswa di Kota Banda Aceh. Beberapa radio lokal yang disukai anak muda (mahasiswa) seperti Radio Toss FM 99,3 MHz.,⁴⁰ Rumoh PMI FM 107 MHz., Bingkara FM 89,4 MHz., Flamboyan FM 105,2 MHz., Kontiki FM 101,2 MHz., Oz FM 102,8 MHz., Radio Tri FM 94,5 MHz., Meugah FM 95,3 MHz., dan Radio Antero FM 102 MHz. Selain penerbitan dengan menggunakan media massa Televisi dan Radio lokal, DSI Kota Banda Aceh juga menggunakan media massa *online* dalam mempublikasikan kegiatannya. Salah satu pemberitaan terkait busana Islami yang dipublikasikan di media massa *online* dapat dilihat pada situs aceh.tribunnews.com.⁴¹

Ketiga bentuk media massa yang digunakan oleh DSI menjadi alat komunikasi yang mampu menjangkau target sasaran secara meluas, cepat, murah, dan heterogen. Dalam waktu yang sangat cepat, kegiatan DSI dapat diketahui masyarakat secara global melalui pemberitaan di TV, stasiun radio, dan juga media massa *online*. Hal ini tentunya berdampak baik bagi lembaga. Orang-orang akan mengetahui program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh DSI melalui informasi yang disebarluaskan melalui media massa elektronik. Meskipun demikian, keberagaman

³⁹ Taufik, Sekretaris BPPK (Badan Pelaksana Penyiaran Komunitas) Radio Komunitas Assalam 107,9 FM., wawancara tanggal 21 April 2017.

⁴⁰ Radio Toss FM 99,3 MHz. fokus menyiarkan lagu-lagu dangdut dan pop yang awalnya didesain untuk kalangan ibu-ibu namun berdasarkan jumlah penelfon, SMS, Instagram, dan Facebook ternyata mahasiswa ramai yang mendengarkan radio ini. Ariga, Penyiar Radio Toss FM 99,3 MHz., wawancara tanggal 27 April 2017.

⁴¹ aceh.tribunnews.com/2017/05/16/terjaring-razia-busana-muslim-sejumlah-pria-mendapatkan-sarung-gratis. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2017, pukul 01.09.

media menjadi sangat penting untuk digunakan. DSI selain menggunakan media massa elektronik juga menggunakan media massa cetak. DSI termasuk sering menggunakan media cetak untuk mensosialisasikan pelaksanaan qanun. Pemberitaan dipublikasikan di koran lokal seperti Harian Rakyat Aceh dan Serambi Indonesia.

DSI Kota Banda Aceh juga memiliki *website* resmi. *Website* ini menjadi wadah untuk memublikasikan dan mensosialisasikan program dan kegiatan. *Website* dapat dibuka pada <http://dinassyariatislambandaacehkota.go.id>. *Website* resmi DSI Kota Banda Aceh bermottokan “*Syariat Islam Menyejahterakan Bangsa*”. Sedangkan *tagline* pada *website* itu bertuliskan “*Jadikan Kota Banda Aceh Menjadi Model Kota Madani*”. Media *online* pada *website* resmi DSI memilih pemberitaan sesuai syariat Islam.⁴²

Selain penggunaan media massa elektronik dan cetak, DSI Kota Banda Aceh juga menggunakan media nirmassa (media luar ruang) sebagai alat penyampai pesan. Hal ini dikarenakan, pemerintah tidak bisa hanya mengandalkan media massa dalam memberikan pemahaman terhadap masyarakat terkait kebijakan yang ditetapkan. Oleh karena itu, DSI menggunakan *standing banner*, poster, spanduk, dan juga baliho (*billboard*) untuk menyampaikan pesan tentang penampilan Islami kepada masyarakat di Kota Banda Aceh.

DSI menggunakan baliho berukuran jumbo dalam memublikasikan penampilan Islami. Baliho tentang aturan berpenampilan dipajang di pusat kota, di mana tempat lalu lalang mahasiswa menuju kampus UIN dan Unsyiah, tepatnya di depan Masjid Oman Lampriet. Posisi strategis baliho menyorot perhatian masyarakat Aceh, khususnya mahasiswa. Ajakan untuk berpenampilan Islami yang disampaikan oleh DSI melalui baliho mendapat respons positif dari masyarakat. Selain gambarnya menarik, kata yang tertulis juga menggelitik pembacanya. Baliho bertuliskan “*Jangan ngaku berhijab kalau atasnya kerudung mini, bawahnya jeans ketat, ini sih, namanya melecehkan syariat.*”

⁴²<http://dinassyariatislambandaacehkota.go.id>, diakses pada tanggal 28 April 2017, pukul 16.30.

Gambar 4.1.7: Dakwah Melalui Baliho



Sumber: DSI Kota Banda Aceh, 2017.

Selain media massa dan nirmassa, Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh juga memanfaatkan media sosial untuk memublikasikan kegiatan-kegiatannya. Kegiatan disosialisasikan dengan menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan juga YouTube. Beberapa pemberitaan, gambar, dan video kegiatan DSI, dibagikan untuk pengikut-pengikutnya (*followers*) di media tersebut.

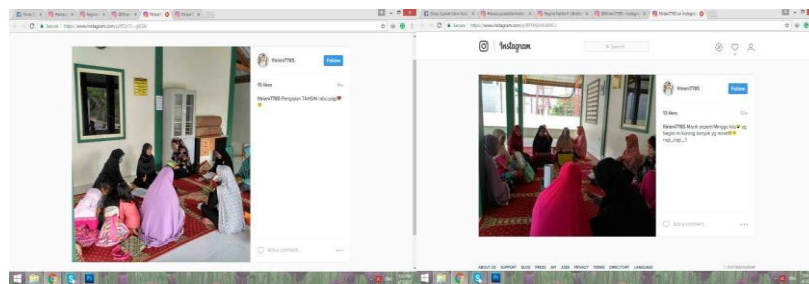
Hasil penelitian menunjukkan bahwa DSI menggunakan bermacam media komunikasi untuk mensosialisasikan program dan kegiatannya. Media massa, website, media nirmassa, dan media sosial merupakan sarana komunikasi penting dalam menyebarkan informasi kebaikan kepada umat khususnya masyarakat di Kota Banda Aceh. Pesan dakwah disampaikan bervariasi oleh DSI dengan menggunakan media massa, website, media nirmassa, dan media sosial, termasuk informasi tentang aturan dan tata cara berpenampilan Islami. Namun demikian, tema tentang penampilan Islami sangat minim diekspos dan masih terkesan kurang menarik sehingga kurang mencuri perhatian masyarakat khususnya generasi muda. Selain dakwah media, DSI juga berdakwah melalui Pengajian Tahsin Rabu.

7. Pengajian Tahsin Rabu

Pengajian Tahsin Rabu adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh daiyah perkotaan. Kegiatan ini dilakukan di masjid-masjid dan musholla yang dihadiri kaum

perempuan. Sejauh ini, aktivitas pada pengajian tahsin Rabu mayoritas dihadiri oleh ibu-ibu, meskipun kegiatan rutin ini terbuka peluang untuk bergabung bagi mahasiswa. Berdasarkan informasi di media sosial bahwa pengajian tahsin Rabu tidak ramai yang datang. Komentar seorang daiyah melalui akun Instagram @fitriani7785, mengatakan “*Masih seperti minggu lalu, yang begini ini kurang banyak yang minat, rugi...rugi....*”. Berikut *screenshoot* Instagram dimaksud.

Gambar 4.1.8: Pengajian Tahsin Rabu DSI



Sumber: akun Instagram @fitriani7785, 2017.

Mahasiswa sebagai generasi muda Aceh membutuhkan kegiatan ini. Kemampuan membaca Alquran remaja memprihatikan. Banyak mahasiswa masih membutuhkan bimbingan belajar membaca Alquran. Ini disampaikan oleh Rektor Unsyiah, Samsul Rizal dalam silaturahmi Ikatan Keluarga Alumni (IKA) Unsyiah di Gedung AAC Dayan Dawood tanggal 27 Juli 2017. Beliau mengatakan 82 persen mahasiswa yang baru masuk Unsyiah tidak mampu membaca Alquran. Hanya 18 persen yang bisa membaca Alquran dengan baik atau lulus *iqra'* 6. Dan beliau mengajak semua pihak mengevaluasi kembali keefektifan program yang pernah dicanangkan Pemerintah Aceh dan Kabupaten/Kota. Kemudian Sulaiman Abda selaku ketua IKA mengajak civitas akademika Unsyiah untuk memberikan kontribusi pikiran dan gagasannya untuk kemajuan Aceh. Ika siap mem-*back-up* program Gubernur untuk kepentingan rakyat. Beliau pun berharap, Gubernur Aceh bersinergi dengan akademisi dalam membangun Aceh yang lebih baik.⁴³

⁴³ Aceh.tribunnews.com/2017/07/28. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2017, pukul 09.58.

Pengorganisasian

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan suatu cara untuk memposisikan seseorang, sesuai dengan kemampuan dan keahliannya di dalam pekerjaan yang sudah direncanakan sebelumnya. Dalam konteks manajemen komunikasi DSI dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh, DSI paling kurang telah merancang tujuh program yang memungkinkan untuk terealisasinya penerapan Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan Pasal 23. Ketujuh program DSI, sebagaimana yang telah peneliti tuliskan pada pembahasan sebelumnya, terdiri dari Razia Pakaian, *Safari Dakwah Minal Masjid Ilal Masjid*, Dakwah Rumah Kos, Dakwah Warung Kopi, Dakwah Publik, Dakwah Media, dan Pengajian Tahsin Rabu merupakan tahapan perencanaan yang dilakukan oleh DSI Kota Banda Aceh.

Adapun tahapan pengorganisasiannya, DSI sejauh ini memfungsikan dai dan daiyah perkotaan untuk menjalankan ketujuh program yang sudah direncanakan sebelumnya. Program Razia Pakaian, *Safari Dakwah Minal Masjid Ilal Masjid*, Dakwah Rumah Kos, Dakwah Warung Kopi, Dakwah Publik, Dakwah Media, dan Pengajian Tahsin Rabu melibatkan dai dan daiyah perkotaan. Ridwan Ibrahim selaku Kepala Bidang Dakwah menuturkan bahwa, DSI menjalin hubungan baik, mendelegasikan tugas, melimpahkan tanggung jawab, dan memberikan wewenang kepada dai dan daiyah perkotaan. Dikarenakan ketujuh aktivitas kegiatan yang direncanakan oleh DSI berhubungan dengan dakwah, sehingga dai dan daiyah perkotaan banyak didelegasikan untuk mengisi kegiatan itu.

Pendelegasian dilakukan secara selektif oleh DSI. Selektivitasnya tergantung dari tema yang diusung pada masing-masing kegiatan itu. DSI, dalam hal ini menunjuk dai dan daiyah perkotaan yang dianggap cukup kompeten untuk mengkaji temanya. Dai dan daiyah perkotaan terhimpun dari orang-orang yang memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang pakar di bidang ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu fikih, dan juga ilmu usul fikih. Keberagaman latar belakang keilmuan inilah yang menjadi kekuatan bagi DSI dalam mengemban tugas

penegakan syariat Islam di Kota Banda Aceh, khususnya dalam hal berpenampilan Islami. Sehingga, DSI memberikan kepercayaan dan mendelegasikan kepada dai dan daiyah perkotaan untuk menjalankan ketujuh programnya.⁴⁴

Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan (*actuating*), merupakan penggerakan, pendinamisasian, pengendalian semua sumber daya dalam upaya pencapaian sasaran, dan memotivasi para pelaksana dengan mengaktifkan mereka agar berprestasi maksimal dan bergairah dalam bekerja. Dalam konteks penelitian ini, DSI sebagai pelaksana ketujuh program (*Razia Pakaian, Safari Dakwah Minal Masjid Ilal Masjid, Dakwah Rumah Kos, Dakwah Warung Kopi, Dakwah Publik, Dakwah Media, dan Pengajian Tahsin Rabu*) telah mengutus dai dan daiyah untuk mengisi programnya. DSI mengutus dai dan daiyah perkotaan sebagai pelaksana berdasarkan kapasitas keilmuan yang dimiliki. Dai dan daiyah perkotaan merupakan praktisi dakwah yang dianggap kredibel dalam bidang keagamaan, tentunya mampu memperkuat aksi dakwah melalui program-program yang sudah dirancang.⁴⁵

Dalam tahapan pelaksanaan/penggerakan perlu dilakukan penyatuan semua kegiatan dan penciptaan kerjasama dari seluruh lini, sehingga tujuan dapat dicapai dengan lancar dan efisien. Menyikapi hal ini, Ridwan Ibrahim menuturkan bahwa, DSI memperkuat sekaligus mengembangkan kualitas kinerja dakwahnya dengan mengambil peluang dari keberagaman potensi dai dan daiyah perkotaan. DSI melaksanakan kajian rutin di kalangan mereka sebagai komunitas penegak syariat Islam yang diadakan setiap hari Rabu di aula gedung DSI Kota Banda Aceh. Tujuan kajian ini adalah untuk berbagi pengetahuan dan menggali kekayaan keilmuan di antara sesama dai dan daiyah mengingat mereka memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda. Kajian ini bisa saling mengisi di antara mereka dan juga meng-*up*

⁴⁴ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 27 Januari 2017.

⁴⁵ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 27 Januari 2017.

date informasi dengan membahas isu-isu faktual yang berhubungan dengan penegakan syariat Islam di Aceh. Pembicara dalam kajian mingguan ini ditunjuk dari kalangan dai/daiyah perkotaan. Selain itu, DSI juga melibatkan semua dai dan daiyah untuk berpartisipasi dalam kegiatan Dakwah Warung Kopi untuk melepas penat sembari makan dan minum bersama. Aktivitas ini dianggap mampu membangun relasi, mengaktifkan, dan memotivasi dai dan daiyah dalam menjalankan tugasnya.⁴⁶

Pelaksanaan komunikasi dilakukan dengan menggunakan metode *bil-hikmah*. Metode ini diharapkan dapat mengajak khalayak untuk bersama-sama menjalankan ajaran Islam di Aceh. Dakwah simpatik pun diterapkan oleh pelaksana di dalam menjalankan program-program yang dirancang oleh DSI.⁴⁷ Meskipun di lapangan, informan masih menemukan ada dai/daiyah yang belum bisa melakukan dakwahnya secara hikmah. Terbukti masih ditemukan dai/daiyah yang berbicara belum mampu memilih bahasa yang tepat, belum sesuai antara perkataan dan perbuatan sehari-hari, dan masih ada yang marah-marah saat berbicara di depan umum khususnya saat mengangkat masalah gaya berbusana anak muda dan bahkan ada yang masih memojokkan perempuan yang berpenampilan belum sesuai dengan gambar *banner*.⁴⁸

Pengontrolan

Pengontrolan atau pengawasan (*controlling*) merupakan suatu upaya untuk meneliti, membandingkan atau mengukur pelaksanaan, maupun hasil pekerjaan yang dicapai apakah sudah sesuai rencana atau belum. Pengontrolan terhadap kinerja sangat perlu dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, pengontrolan terhadap jalannya ketujuh program (Razia Pakaian, *Safari Dakwah Minal Masjid Ilal Masjid*, Dakwah Rumah Kos, Dakwah Warung Kopi, Dakwah Publik, Dakwah Media, dan Pengajian Tahsin Rabu) sejauh ini dilakukan oleh Kepala Dinas Syariat Islam ataupun Kepala

⁴⁶ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 27 Januari 2017.

⁴⁷ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 27 Januari 2017.

⁴⁸ Chaayumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 13 Agustus 2017.

Bidang. Bentuk pengontrolannya, Kepala Dinas atau Kepala Bidang menanyakan secara langsung atau menghubungi melalui telepon kepada pelaksana kegiatan. Pimpinan, biasanya akan memberikan petunjuk dan mengarahkan. Berdasarkan hasil wawancara dituturkan bahwa sistem kontrol masih belum dibuat dan seperti apa pengaruh dari kegiatan yang dilaksanakan juga masih belum ditelusuri dan diteliti.⁴⁹

Pengevaluasian

Pengevaluasian (*evaluating*) merupakan metode pengkajian dan penilaian atas keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan, dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai sebelumnya. Manajemen komunikasi dalam menerapkan penampilan Islami pada tahapan pengevaluasian dilakukan oleh DSI. Pengevaluasian terhadap ketujuh program dilakukan secara sederhana. Berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahwa pengevaluasian dilakukan untuk dai/daiyah dalam menjalankan tugasnya. Penilaian dilakukan dalam bentuk refleksi, seperti mereka duduk bersama dan melaporkan kondisi di lapangan. Di samping itu, DSI menilai, apabila ditemukan pelaksana kegiatan di lapangan kurang aktif atau diperhatikan atitut pelaksananya kurang baik, maka kondisi ini dipertimbangkan.⁵⁰

Proses pengevaluasian untuk dai dan daiyah dilakukan dua kali dalam setahun, biasanya di awal semester dan di akhir semester. Bagi dai/daiyah yang dianggap berkinerja baik, maka DSI akan menyambung kontraknya. Akan tetapi, apabila dijumpai dai/daiyah kurang berpartisipasi dalam menjalankan program DSI, maka mereka akan digantikan. Pada tahun 2016, terhitung tiga dai yang digantikan, karena DSI menilai mereka kurang produktif dan kurang partisipatif, baik sebagai pemateri maupun sebagai pendengar pada kegiatan yang dilaksanakan oleh DSI.⁵¹

⁴⁹ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 27 Januari 2017.

⁵⁰ Roslina Jalil, Kepala Seksi Bina Generasi Muda dan Kader Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 23 Januari 2017.

⁵¹ Roslina Jalil, Kepala Seksi Bina Generasi Muda dan Kader Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 23 Januari 2017.

2. Implementasi manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh

Sebagai “*Motivator Pencapaian Banda Aceh Model Kota Madani*”, DSI Kota Banda Aceh (selanjutnya disingkat DSI) merancang program untuk pencapaian visinya. Kesemua rancangan program diharapkan dapat merealisasikan agenda DSI untuk mewujudkan masyarakat madani dan juga dapat meningkatkan amar *ma'ruf nahi* mungkar khususnya di kalangan remaja Kota Banda Aceh. Ada tujuh program terkait penelitian, dijalankan selama ini. Pelaksanaan ketujuh program telah tertuang pada pembahasan sebelumnya. Program itu berpeluang bagi generasi muda Aceh khususnya mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah untuk turut dilibatkan dan diikutsertakan sebagai upaya mempercepat penerapan qanun berpenampilan Islami dalam keseharian. Berikut pengaplikasian program dan respons mahasiswa di dua Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh terhadap program yang selama ini ada.

Perencanaan

1. Razia Pakaian

Sajak diberlakukan syariat Islam di Aceh, berbagai macam upaya telah dilakukan DSI, khususnya aturan-aturan untuk dapat diterapkan kepada remaja Aceh sebagai generasi penerus dan penegak syariat Islam. Hal sederhana telah dilakukan dan rutin dilaksanakan dalam penerapan berpakaian Islami oleh DSI. DSI di awal pemberlakuan qanun Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan Pasal 23 berperan aktif dalam melakukan kegiatan razia pakaian. Razia ini cukup masyhur dan tidak asing lagi terdengar di telinga mahasiswa. Bahkan razia pakaian menjadi topik hangat di kalangan mereka, khususnya mereka yang terjaring razia. Kehangatan topik berkisar tentang persoalan pro dan kontra terhadap pelaksanaan kegiatan penjaringan razia pakaian di jalan raya seputaran Kota Banda Aceh.

Penjaringan razia pakaian dilakukan di tempat-tempat umum dengan sasarannya para pengguna jalan. Saat penjaringan, umumnya yang terjaring razia

adalah remaja perempuan, meskipun ada juga laki-laki. Mereka terjaring razia, karena model pakaian tidak Islami dan cara berpakaianya belum sesuai syarat yang ditetapkan oleh qanun dalam tata cara berpakaian Islami. Razia pakaian dilakukan di beberapa titik keramaian, seperti di Jalan T. Nyak Arif, Simpang Mesra, Simpang Lima, dan kawasan Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam, Banda Aceh di mana kampus UIN Ar-Raniry dan Unsyiah berada.

Jalan T. Nyak Arif, Simpang Mesra, Simpang Lima, dan kawasan Kopelma merupakan jalur sibuk tempat lalu lalang masyarakat Kota Banda Aceh. Pilihan tempat razia cukup strategis untuk menjaring masyarakat yang penampilannya tidak atau belum sesuai aturan syariat Islam. Razia yang dilakukan di sepanjang Jalan T. Nyak Arif, Simpang Mesra, Simpang Lima, dan Kopelma tidak hanya menjaring mahasiswi, tapi juga mahasiswa. Terjaring pula di dalamnya kelompok masyarakat yang belum sesuai dengan aturan syariat Islam. Hal ini karena aturan dibuat tidak hanya dikhususkan untuk jenis kelamin dan kalangan tertentu. Di antara mereka yang terjaring razia adalah perempuan berpakaian ketat dan transparan, memakai celana panjang, tidak memakai kerudung, kerudung yang dikenakan tidak menutupi dada, dan juga laki-laki bercelana pendek dan ketat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan yang mengalami penjarangan razia pakaian sekaligus mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

Saya sepakat diberlakukan razia pakaian. Saya menyaksikan di Simpang Lambaro kemarin pukul 10.00 WIB. Pengendara sepeda motor diberhentikan, dicatat nama dan identitas lainnya, disuruh memakai sarung lalu difoto. Razia ditujukan untuk orang bercelana ketat dan tidak menutup aurat. Razia bukan hanya ditujukan kepada perempuan, tapi juga laki-laki. Menurut saya, yang dilakukan WH bagus. Alasannya diibaratkan kita biasa tidak memakai helm, tapi karena ada polantas, lalu memakainya karena takut dirazia dan ditilang.⁵² Disebabkan banyaknya remaja Aceh khususnya di Kota Banda Aceh memakai pakaian sudah bertentangan dengan budaya Aceh.⁵³ Jadi, razia sebaiknya rutin dilakukan karena mengingat Banda Aceh merupakan kota syariat Islam tapi tidak semua masyarakatnya berpakaian sesuai syariat. Masih ramai memakai

⁵² Hilmi Yulfuad, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

⁵³ Asmadi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

celana dan baju ketat.⁵⁴ Harapannya, razia menyadarkan masyarakat. Razia menjadi peringatan dan pelajaran agar masyarakat patuh peraturan, dan bisa menertibkan serta mengingatkan untuk berpakaian Islami. Razia bisa dilakukan di kampus, tempat kerja, pasar, kemudian di jalan raya. Razia bisa meningkatkan kesadaran, tapi caranya hanya memanggil dan menasihati, jangan sampai menggunting atau merobek pakaian di depan umum.⁵⁵

Razia dilakukan oleh polisi syariat (*wilayatul hisbah*) di keempat tempat yang telah disebutkan di atas dan juga di beberapa tempat strategis lainnya di Kota Banda Aceh. Polisi syariat berdiri di jalan raya menyetop beberapa pengendara yang lewat dan dianggap belum sesuai syariat Islam. Masyarakat yang terjaring dan dianggap melakukan pelanggaran akan diberikan nasihat oleh tim polisi syariat. Mereka akan menjelaskan bagaimana seharusnya cara berpakaian benar. Dan jika ada pelanggar yang berpakaian sangat minim atau bercelana ketat akan diberi kain sarung. Namun, pelanggar kurang berkenan cara pelaksanaan pelaksana saat di lapangan. Berikut penuturan informan tentang tidak berkenannya cara komunikasi pelaksanaannya.

Cara WH merazia tidak menyenangkan. Cara bicara dan sikap terkesan kasar dan kurang bersahabat. Khususnya saat razia dilakukan petugas perempuan terhadap pelanggar perempuan. Ada yang memarahi dan memberi nasihat dengan keras pada pelanggar. Padahal, perazia terkadang berpakaian seragam ketat yang menunjukkan lekuk tubuh atau celana yang juga ketat.⁵⁶ Adanya razia yang dilakukan di tempat publik bukan mendorong mereka bersikap baik, malah bersikap buruk karena kesal.⁵⁷

Pengalaman tidak menyenangkan seperti diungkapkan informan membuktikan bahwa idealitas dan realitas itu harus saling seiring sejalan. Nasihat yang baik seyogyanya didukung oleh perbuatan yang baik pula. Keserasian antara ucapan dan perbuatan menjadi salah satu indikator profesionalitas seseorang dalam pekerjaannya. Profesionalisme perazia pakaian Islami harus dijunjung tinggi. Artinya, kesingkronan antara apa yang dikatakan dan yang dikerjakan sangat penting. Alquran surah Al-

⁵⁴ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 20 Agustus 2017.

⁵⁵ Siti Masyithah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 20 Agustus 2017.

⁵⁶ Aprila Juwita, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 20 Agustus 2017.

⁵⁷ Zara Aulia Natasya, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 September 2017.

Baqarah ayat 44 dan As-Shaf ayat 2 dan 3 menekankan perihal ini. Berikut ungkapan informan terkait profesionalisme pelaksanaan razia pakaian di jalan raya.

Razia harusnya dilakukan oleh orang yang memahami cara berpakaian baik. Meskipun WH berpakaian seragam, harusnya tidak ketat. Selama ini, tim WH yang melakukan razia ada yang memakai baju ketat dan membentuk. Ini justru menunjukkan ketidakprofesionalan tim.⁵⁸ Kejadian razia massal di bawah Jembatan Lamnyong dengan sasaran utama pasangan muda mudi, menurut saya, kesannya terlalu berlebihan dan tidak profesional, asal main *sabot*, siapa yang dapat. Saya merasa ibu yang menyasar saya lebih seksi dan jilbab diikat ke belakang. Razia terkesan dibuat-buat untuk laporan akhir tahun.⁵⁹

Pandangan pentingnya profesionalisme saat penjaringan razia harus dimiliki oleh pembuat dan pelaksana kebijakan. Jadi, pengiriman petugas diarahkan pada orang yang tepat dan memiliki kredibilitas dan kapabilitas. Di samping itu, formalitas dan legalitas pelaksanaan tugas perlu dilengkapi guna membangun kesepahaman dan kepercayaan antara petugas dan masyarakat, khususnya orang yang terjaring razia. Jika tidak, interpretasi *suuzhan* muncul. Berikut pernyataan informan yang ragu ketulusan kegiatan saat mereka terjebak razia pakaian di jalan raya.

Tim WH yang merazia sebaiknya dilakukan oleh orang yang memiliki kapasitas di bidangnya. Misalnya orang yang berpakaian sudah sesuai dengan tata cara berbusana sesuai aturan yang dipublikasikan. Bukan orang yang tidak memiliki kapasitas berhak melakukan razia.⁶⁰ Tim WH yang turun ke lapangan diharap membawa surat izin razia untuk meyakinkan pelanggar. Jadi, pelanggar tidak merasa razia yang dilakukan hanya dibuat-buat. Apalagi setelah disuruh memakai sarung kemudian difoto, kesannya seperti untuk laporan kegiatan saja.⁶¹ Razia pakaian juga harus adil, jangan hanya pengendara sepeda motor saja yang dirazia, akan tetapi juga berlaku untuk pengendara dan penumpang di dalam mobil.⁶²

Kesulitan dan kewalahan memakai rok atau gamis saat mengendarai sepeda motor menjadi pemicu mahasiswi terjaring razia di jalan. Pilihan mengenakan celana saat mengendarai motor bertujuan untuk memudahkan pengendaranya. Apalagi

⁵⁸ Nurjalia, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁵⁹ Winda Ulfa, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 1 Juni 2017.

⁶⁰ Zuhra Rahmi, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁶¹ Darkiansyah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 Juli 2017.

⁶² Ellyana, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Mei 2017.

mereka harus membonceng atau membawa barang. Kekhawatiran dirazia versus kenyamanan, dan keselamatan saat mengendarai motor membuat mahasiswa mencari solusi dari kondisi yang dihadapi. Sehingga ada mahasiswi yang membawa rok sebagai alternatif saat ke luar rumah. Berikut kutipan wawancaranya.

Teman saya dirazia karena memakai celana. Dia bilang, “Kalian hati-hati ada razia, yang pakai celana ditangkap. Usahakan kalau jalan bawa rok *aja*. Kalau sudah lewat Kota, kalian bisa ganti celana”. Dia ngoceh sendiri, katanya, “Kenapa yang pakai celana di razia? Kan kalau jalan susah pakai rok, apalagi mengendarai motor. Enakan pakai celana, aman, simpel, dan tidak ribet.”⁶³

Meskipun ada mahasiswa yang tidak berkenan dengan aturan berpakaian, namun ada juga mahasiswa yang ingin hijrah dari kebiasaan lama. Kekuatan niat untuk tidak memakai celana kulot menjadi faktor utama memakai busana Islami. Takut ditegur dosen atau takut dirazia bukan alasan untuk tidak berpenampilan Islami. Berikut penuturan informan yang berpakaian karena kekuatan niatnya.

Bagi sebagian orang, pakai rok itu tidak modis dan tidak bergaya. Bagi saya, kalau berniat memakai rok walaupun perjalanannya jauh atau banyaknya beban yang dibawa, pasti ada cara untuk menyiasatinya. Misalnya bepergian jauh, memakai rok pun tetap bisa *ngangkang style*. Saya nyaman memakai rok saat mengendarai motor ataupun mobil. Karena saat ini saya memang tidak mengoleksi celana lagi. Saya sedang mengusahakan tidak memakai celana kulot. Jadi saya membiasakan memakai rok atau gamis. Lagian kalau pakai celana, apalagi celana yang ketat tidak bagus untuk kesehatan.⁶⁴

Mahasiswa menilai, razia pakaian yang dilakukan di jalur kampus kurang efektif. Hal ini dikarenakan, razia mengganggu aktivitas perkuliahan. Berikut penuturan informan yang pernah terjaring razia saat menuju kampus.

Razia pakaian menghambat kegiatan kuliah. Rata-rata mahasiswa menuju kampus karena ingin masuk kuliah. Bahkan ada yang terburu-buru untuk mengikuti ujian atau presentasi di kelas. Tapi, tujuannya terhambat karena terjaring razia. Saat penjaringan, ada kalanya pula pelanggar mahasiswa tidak dibenarkan untuk melanjutkan perjalanannya ke kampus, tetapi mereka harus mengisi berbagai macam *form* terlebih dulu sebelum meninggalkan lokasi.⁶⁵

⁶³ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 20 Agustus 2017.

⁶⁴ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 20 Agustus 2017.

⁶⁵ Siti Minanda Pulungan, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

Mahasiswa menghindari razia. Informan yang belum terjaring mengucapkan syukur saat peneliti menanyakan tentang razia pakaian. Mereka spontan berujar lega dengan ucapan “*Alhamdulillah belum pernah kena*”. Informan bahkan ada yang menambahkan doanya dengan ucapan “*Na’uzubillah, semoga jangan pernah kejadian, peusoh-soh* (baca jangan sampai terjadi)”.⁶⁶ Mereka terkadang selamat dari razia karena mendapatkan informasi dari grup WhatsApp. Penyebarluasan informasi di grup bertujuan untuk menyelamatkan teman agar tidak terjebak.⁶⁷ Berikut pesan singkat di grup WhatsApp agar temannya tidak terperangkap. *Poh 9.30* (baca pukul 09.30 WIB) razia WH di Simpang Mesra. *Tulong peugah bak mandum yang na di sampeng beh* (baca tolong sampaikan kepada semua yang ada di samping ya).⁶⁸

Peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian tentang program Razia Pakaian bahwa, penerapan razia pakaian selama ini dirasakan oleh mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah. Mayoritas mahasiswa mengetahui adanya program ini. Beragam pengalaman dikemukakan. Hal ini membuktikan bahwa razia pakaian diketahui dan pernah dialami oleh mahasiswa di Kota Banda Aceh. Razia pakaian termasuk ditakuti, khususnya bagi mahasiswi yang mengendarai motor. Karena sangat jarang orang yang mengendarai motor bebas dari razia itu. Pengendara sepeda motor khususnya mahasiswi lebih ramai menggunakan celana kulot atau rok dipadukan dengan kemeja pendek, dan berhijab sebatas bahu, dibandingkan dengan pengendara sepeda motor yang berpakaian sesuai gambar yang disosialisasikan DSI. Tidak adilnya, pengalaman ini tidak dialami oleh pengendara dan penumpang mobil.⁶⁹

Razia pakaian pada prinsipnya direspons positif oleh mahasiswa sepanjang tujuannya untuk kebaikan. Kalau razia dilakukan seiring dengan sanksi, sebaiknya dilakukan setelah proses sosialisasi peraturan sudah tersebar baik. Tapi kalau razia hanya untuk menegur dan sebagai sarana pembekalan bagi mahasiswa dan dilakukan

⁶⁶ Ayu Maghfirah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 22 Agustus 2017.

⁶⁷ Zuhri Noviandi, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 22 Agustus 2017.

⁶⁸ Zuhri Noviandi, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 22 Agustus 2017.

⁶⁹ Observasi peneliti sejak tahun 2015 sampai dengan 2017.

dengan kontak langsung, barangkali bisa menjadi cara yang baik.⁷⁰ Informan lain juga menyarankan agar dilakukan survei terlebih dulu. Berikut cuplikan wawancaranya.

Menurut saya, aturan ini sudah tepat diberlakukan sesuai syariat. Namun, saya melihat banyak kekurangan. Saya menduga masyarakat Banda Aceh belum siap menjalankan aturan pakaian tertutup, terutama bagi remaja yang kebanyakan sudah terkena dampak globalisasi. Saran saya, DSI perlu melakukan survei kesiapan masyarakat terhadap aturan. Survei bertujuan untuk memastikan apakah peraturan berjalan lancar dan rendah resiko pelanggaran kelak. Selain itu, DSI harus memastikan bahwa sosialisasi yang dilakukan telah menjangkau lapisan masyarakat dan merata, agar terlihat penerapan demokrasi dalam pemberlakuan peraturan (dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat), juga agar peraturan tidak terkesan mendadak dan memaksa di mata masyarakat luas.”⁷¹

2. Safari Dakwah *Minal Masjid Ilal Masjid*

Safari Dakwah dari Masjid ke Masjid merupakan program DSI yang mudah dilakukan. Kemudahan ini disebabkan masjid merupakan rumah Allah yang bisa digunakan oleh siapapun. Program dakwah ini dilakukan ke sebagian besar masjid di Kota Banda Aceh, termasuk masjid kampus yang berada di lingkungan universitas, yaitu; Masjid Jami’ Kopelma dan Masjid Fathun Qarib. Meskipun *Dakwah Minal Masjid Ilal Masjid* pernah dilakukan di masjid kampus, namun ramai mahasiswa UIN dan Unsyiah tidak mengetahuinya. Mereka hanya mengetahui bahwa aktivitas ini hanya diketahui oleh sekelompok mahasiswa yang terlibat aktif dalam keaktifan kemasjidan. Namun bukan kegiatan rutin yang dibuat DSI di setiap malam Minggu.

Mahasiswa UIN dan Unsyiah berpendapat bahwa, jadwal *Dakwah Minal Masjid Ilal Masjid* kurang efektif. Ketidakefektifan disebabkan malam Minggu merupakan malam yang dinanti untuk releks. Berikut ungkapan informan.

Dakwah di masjid malam Minggu tidak efektif untuk mahasiswa. Meskipun malam Minggu tidak ada aktivitas khusus yang dilakukan terkait kuliah, namun malam ini bukanlah waktu yang tepat untuk dilakukan dakwah. Biasanya malam Minggu, mahasiswa melakukan aktivitas lain bersama teman kos, aktivitas sosial di lingkungan kos ataupun pulang kampung.⁷²

⁷⁰ Zora Azelia Prameswari Zain, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 22 Agustus 2017.

⁷¹ Chaayumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 17 Mei 2017.

⁷² Ida Safitri, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

Pelaksanaan dakwah malam Minggu tidak efektif untuk anak kos, apalagi jika dilakukan pada malam hari. Tidak semua mahasiswa tinggal di dekat masjid dan ada mahasiswa juga yang tidak bisa datang ke masjid dengan mudah.⁷³

Kegiatan Dakwah *Minal Masjid ilal Masjid* pada prinsipnya berpeluang bebas untuk dihadiri semua kalangan. Tidak dibatasi persoalan status, jabatan, dan usia. Orang yang sudah menikah atau belum, kaya atau miskin, pejabat atau orang biasa, sudah dewasa, remaja, dan anak-anak semuanya bisa bergabung di kegiatan itu. Namun, keterbukaan pada ruang dan peluang bagi semua kalangan, ternyata tidak menjamin kegiatan ini akan ramai dihadiri. Salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya sosialisasi dari tim pelaksana kegiatan. Salah seorang informan mengakui ketidaktahuan kegiatan dakwah dari masjid ke masjid. Menurutnya, DSI sangat minim menyebarkan informasi di kampus dan di tempat-tempat lain yang ramai dikunjungi publik.⁷⁴

Selain persoalan publikasi, pelabelan pada tema yang membosankan menjadi alasan bagi mahasiswa untuk urung berpartisipasi. Banyak informan keberatan untuk mendengarkan ceramah agama di masjid karena temanya klasik dan tidak fenomenal di lingkungan remaja. Berikut penuturan informan pada pilihan tema kajian di masjid.

Selama ini, tema yang dibahas terkesan berat dan sangat “tua”. Untuk menyasar remaja, harusnya DSI dan penceramah memilih tema ringan dan dekat dengan kehidupan remaja sehari-hari. Misalnya tentang *lifestyle*, musik, penampilan kekinian, dan film. Tema ini kemudian dikaitkan dengan mahasiswa dan keagamaan.⁷⁵

Agar Dakwah *Minal Masjid ilal Masjid* bisa diakses oleh civitas akademika UIN Ar-Raniry dan Unsyiah, maka DSI perlu mendesain perencanaan yang jelas. Mulai dari pilihan tema, penentuan dai, membangun kerja sama, sampai dengan komitmen dan konsistensi kegiatan. Pelaksanaan dakwah di Masjid Jami’ dan Masjid Fathun Qarib harus intens dan berkelanjutan. Berikut komentar informan.

⁷³ Cut Nanda Aulia, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁷⁴ Cut Nanda Aulia, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁷⁵ Ida Safitri, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

Untuk menghidupkan tema yang beragam di UIN dan Unsyiah, DSI Kota Banda harus mengirim tim dakwah yang berbeda-beda dan paham dengan tema remaja. Sehingga mahasiswa betah untuk mendengarkan dakwahnya. Dan agar dakwah di masjid kampus tetap aktif, DSI juga seharusnya bekerja sama dengan pengurus masjid untuk menyebarkan informasi yang berkaitan dengan tim DSI. Jadi, dakwah di masjid bukan hanya diterima oleh komunitas tertentu saja. Akan tetapi juga bisa diterima oleh siapa saja yang ingin mendengar ceramah agama, khususnya mahasiswa sebagai penerus kebajikan di masa mendatang.⁷⁶

Pelaksanaan Safari Dakwah *Minal Masjid ilal Masjid* nampaknya tidak diketahui mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah. Jikapun mereka mendengarkan ceramah di masjid, itu hanya secara kebetulan saja. Dan mereka tidak dengan sengaja datang ke masjid untuk menghadiri dan mendengarkan ceramah agama, apalagi secara spesial datang untuk menyemarakkan kegiatan yang dibuat DSI. Mereka justru tidak mengetahui adanya kegiatan ini. Jadi intinya, mahasiswa UIN dan Unsyiah tidak mendapatkan informasi tentang Dakwah *Minal Masjid ilal Masjid* yang dilaksanakan di masjid seputaran Kota Banda Aceh, ataupun di masjid kampus. Mereka menilai, DSI masih belum maksimal dalam mensosialisasikannya, meskipun kegiatan ini besar manfaatnya untuk mahasiswa. Di samping itu, tidak sedikit mahasiswa cenderung apatis untuk mengikuti kegiatan dakwah di masjid. Hal ini dikarenakan tema yang dibahas belum sesuai dengan kebutuhan (*uses*) dan kepuasannya (*gratifications*).

3. Dakwah Rumah Kos

DSI memiliki program Dakwah Rumah Kos yang sasarannya adalah mahasiswa yang berjauhan dengan keluarga. Dakwah ini baru diterapkan untuk tiga *gampong* (baca kampung) di Kecamatan Kuta Alam. Salah satunya adalah *Gampong Lambaro Skep*. Informasi yang peneliti peroleh bahwa, tidak semua anak kos yang berada di *gampong* Lambaro Skep mengetahui kegiatan dakwah rumah kos yang dikelola oleh DSI. Informan menduga, bahwa mahasiswa yang datang untuk

⁷⁶ Muhibbun Sabri, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

menghadiri kajian adalah mahasiswa perantau yang tinggal di sekitar masjid ataupun kantor *geuchiek* (baca Kantor Lurah).⁷⁷ Lebih lanjut, informan mengatakan bahwa mahasiswa yang tinggal di rumah kos pun terkadang tidak mendapatkan informasi tentang ini. Hal ini karena, menurut informan barangkali saat tim DSI melakukan kegiatan, mahasiswanya sedang tidak berada di rumah.⁷⁸

Ada informan yang berpikir bahwa Dakwah Rumah Kos yang dikelola oleh DSI serupa dengan dakwah rumah kos yang dilakukan di rumah-rumah kos oleh komunitas tertentu. Dakwah versi ini diadakan di rumah-rumah kos dan dipandang eksklusif oleh sebahagian mahasiswa lainnya. Keeksklusifan terlihat dari pelaksanaan kegiatan maupun strategi pemilihan *mad'u*-nya. Selama ini, dakwah eksklusif hanya didatangi oleh kelompok mahasiswa “yang bertanda khusus”. Artinya, kegiatan dakwahnya dibuat di dalam rumah anak kos yang penghuninya dipandang *shalihah*. Mereka semua memakai jilbab panjang dan lebar, bahkan bercadar, memakai kaos kaki, manset tangan, dan tidak mau bersalaman dengan lawan jenisnya.⁷⁹

Pendakwah yang terlibat dakwah di rumah-rumah kos tidak melulu berkaitan dengan DSI. Nama dakwah rumah kos sudah ditanamkan oleh sekelompok mahasiswa untuk membentengi diri selama mereka berada di perantauan. Mereka membuat kelompok pengajian dan mengundang secara rutin dai/daiyah. Dai/daiyah datang ke rumah kos mereka untuk mengisi kajian. Sejauh ini, dakwah versi pemahaman mahasiswa tidak melibatkan tim DSI. Umumnya mereka menyebutkan dai/daiyah dengan *murabbi/murabbiyah*.⁸⁰ Mereka yang dipilih memiliki kriteria khusus yang mumpuni. Kekhususan dinilai dari cara berpakaian, kemampuan dalam menyampaikan pesan, menghafal Alquran dan juga hadis, meskipun tidak keseluruhannya.⁸¹

⁷⁷ Nur Rahmi, Kader Dakwah Gampong Lambaro Skep Binaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 7 Agustus 2017.

⁷⁸ Zuhra Rahmi, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁷⁹ Sasjara, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁸⁰ Safinatul Mizra, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁸¹ Aulia Nisa, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

Secara langsung, mahasiswa tidak mendengar khusus dakwah rumah kos yang diselenggarakan oleh DSI. Salah satu alasannya adalah minimnya publikasi yang dilakukan. Hal ini sebagaimana dikatakan informan sebagai berikut.

Mahasiswa menilai program ini tidak disosialisasikan oleh DSI kepada mahasiswa yang tinggal di rumah kos. Baik secara umum maupun khusus.⁸² Mahasiswa berharap jika ada program bagus, DSI lebih giat dalam mempromosikan. Baik melalui spanduk, baliho, radio atau selebaran.⁸³ Promosi juga bisa dilakukan dengan membuat grup WA dan menyebarkan informasi area mana yang akan dilaksanakan dakwah rumah kos. Jika ada penduduk kos lain yang tergerak ikut, mereka bisa datang ke sana untuk mendengarkan dakwah.⁸⁴

Kegiatan dakwah rumah kos yang digagas oleh DSI nampaknya tidak populer di kalangan mahasiswa UIN dan Unsyiah yang mayoritasnya anak kos. Mereka tidak mengetahui kegiatan ini. Informan mengungkapkan bahwa tidak ada ajakan untuk terlibat dalam aktivitas dakwah rumah kos dari DSI. Jangankan mengikuti kegiatan, mendengarkannya saja mereka belum pernah. Bahkan bagi komunitas mahasiswa yang membuat kajian di rumah kos juga ketinggalan informasi tentang ini. Mereka tidak pernah mendengar informasi apapun dari DSI. Sementara kajian di rumah kos versi mahasiswa hanya memilih dan melibatkan orang-orang khusus saja yang notabenenya dilabelkan kelompok eksklusif dengan julukan “anak musholla”.

4. Dakwah Warung Kopi

DSI Kota Banda Aceh intens berdakwah di warung kopi (selanjutnya disingkat warkop) tersohor di Kota Banda Aceh. Namun sayangnya, kegiatan ini masih terasa asing bagi mahasiswa di kampus UIN dan Unsyiah, meskipun ada di antara mahasiswa yang pernah terjebak dalam aktivitas dakwah ini. Tidak semua mahasiswa mengetahui dakwah warkop. Ketidaktahuan sebagian mahasiswa pada kegiatan ini karena memang mereka tidak selalu berada di warkop. Sekelompok

⁸² Muhibbun Sabri, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁸³ Sarita, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁸⁴ Hilmi Yulfuad, mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

informan yang mengetahui tentang dakwah di warkop merasa terganggu dengan metode dakwah ini. Selama ini mahasiswa yang duduk di warkop tidak selalu nongkrong. Sebagian mahasiswa yang duduk di sana karena mereka sedang menyelesaikan tugas kuliah. Ketika mereka berhadapan dengan tim DSI yang melakukan dakwah di warkop, justru mengganggu konsentrasi mereka dalam menyelesaikan tugas.⁸⁵ Berikut komentar informan.

Terus terang, saya baru tau dakwah warkop. Karena jujur saja, saya jarang nongkrong di warkop. Saya juga tidak nampak ada pemberitahuannya di medsos. Seharusnya, DSI menggencarkan informasinya di medsos, juga di warkop, atau bisa dibuat pamflet ataupun berupa himbauan. Menurut saya, tempat strategis untuk mensosialisasikannya adalah di warkop-warkop. Akan tetapi, apakah mungkin tidak mengganggu? Karena jika dai/daiyah menggunakan toa, mungkin ada yang sedang mengerjakan tugas atau pun berdiskusi.⁸⁶

Ketidaktahuan mahasiswa UIN dan Unsyiah disebabkan kurangnya sosialisasi yang diekspos ke permukaan. Padahal dewasa ini, beberapa alternatif media bisa digunakan dengan cepat, mudah, dan murah untuk menyebarkan informasi kegiatan. Berikut komentar informan tentang dakwah warkop sekaligus menawarkan saran agar bisa menjadi referensi publikasi bagi DSI di masa mendatang.

Saya baru tau jika DSI ada dakwah warkop. Sebaiknya DSI memublikasikan ke medsos dan menyebarkan ke grup. Karena mahasiswa sekarang punya grup leting, grup prodi, grup kelas, grup belajar, grup tugas kelompok, bahkan grup *hangout* juga ada. Jika informasi disebarkan di grup, pasti ada anggota grup yang *save* dan membagikan ke grup lain, dan terus berantai promosinya.⁸⁷

Sosialisasi dakwah warkop merupakan upaya strategis yang dilakukan DSI. Karena saat ini, ramai mahasiswa menghabiskan waktu di warkop. Alasannya karena kurangnya fasilitas referensi di rumah kos dan pustaka kampus, yang terkadang mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan tugas di sana. Umumnya, warkop di Banda Aceh sudah memiliki akses internet yang baik. Materi yang dibutuhkan dapat

⁸⁵ Hidayatun Rahmi, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁸⁶ Siti Masyithah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

⁸⁷ Hilmi Yulfuad, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

ditemukan dengan cara pencarian di mesin pencarian *Google*.⁸⁸ Berikut *screenshot* video kegiatan dakwah warkop yang dihadiri oleh mahasiswa.

Gambar 4.2.1: Mahasiswa Menyaksikan Dakwah Warkop DSI



Sumber: Channel YouTube Dakwah Warkop di Solong Coffee, 2017.

Mengerjakan tugas bersama di warkop jauh lebih baik dan aman daripada di rumah kos. Warkop adalah tempat umum yang bisa mencegah perbuatan tidak diridhai Allah. Sementara jika dilakukan di rumah kos, rumah keluarga ataupun tempat yang lebih mengedepankan privasi, dikhawatirkan muncul fitnah.⁸⁹ Berikut keterusterangan informan memilih warkop daripada perpustakaan sebagai tempat nyaman dan efektif untuk belajar.

Saya suka duduk di warkop daripada di perpustakaan. Inspirasi saya lebih mengalir. Belajar di perpustakaan, terkadang sedang enak mendapat bahan, sudah ada perintah untuk keluar ruangan. Di samping itu, pelayanan perpustakaan pun terkadang kurang nyaman, apalagi kalau dilarang membawa minuman ke dalam. Terkadang di perpustakaan, ramai orang yang bergosip dan tidak ada larangan. Karena nampaknya, pustakawan juga ada yang bergosip.⁹⁰

Beberapa warkop besar dan ternama di Banda Aceh pernah menjadi sasaran DSI untuk dakwah. Namun ada informan yang kurang tertarik dan peduli dengan kondisi di sekelilingnya. Ada yang tidak tahu siapa yang terlibat, apakah mereka sedang melakukan dakwah, atau hanya kumpul sambil evaluasi rapat kerja mingguan. Yang ramai nampaknya dari tim penyelenggara. Mahasiswa memahami bahwa ketika

⁸⁸ Oki Zulfata, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 Juli 2017.

⁸⁹ Maghfirah, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁹⁰ Informan tidak mau disebut nama, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 17 Juli 2017.

para orang tua berkumpul, mereka akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan agama dan dirasa kurang cocok untuk anak muda.⁹¹ Berikut *screenshoot mad'u* yang didominasi oleh orang dewasa.

Gambar 4.2.2: Pendengar Dakwah Warkop DSI



Sumber: Channel YouTube Dakwah Warkop di Cut Nun Jeulingke, 2017.

Meskipun sebagian besar informan tidak mengetahui kegiatan dakwah warkop yang diprakarsai DSI, namun ada juga mahasiswa yang mengetahui dan pernah mengikuti kegiatan dakwah ini. Berikut respons informan yang pernah menghadiri sekaligus mengomentari akan pentingnya dan tepatnya kegiatan dakwah warkop untuk dihadiri oleh mahasiswa sebagai generasi penegak syariat Islam di Kota Banda Aceh.

Saya pernah menghadiri dakwah di warkop. Saat itu kegiatan dihadiri oleh Prof. Dr. Syahrizal Abbas, MA (Kadis DSI Aceh), Illiza (Walikota Banda Aceh) dan Kadis Syariat Islam Kota Banda Aceh. Kegiatan dilaksanakan di warkop Helsingki yang berlokasi di samping Stadion H. Dimurthala, Lampineung. Saya dan 5 teman diundang mewakili BEM UIN. Menurut saya, dakwah yang dilakukan DSI sudah tepat sebagai proses penegakan syariat Islam. Hal ini karena Banda Aceh merupakan pusat Aceh. Jika di pusat Kota terlaksana syariat Islam-nya dengan *kaffah*, maka daerah lain di 22 Kabupaten/Kota akan mencontoh. Dan dakwah yang dituju pun untuk kalangan muda. Mengingat pelanggaran yang tercatat selama tahun 2014 hampir 80 persen dilakukan oleh kaum muda. Dengan adanya dakwah ini bisa memberi teguran hati dan jiwa untuk mengintrospeksi serta bisa mengajak kawan-kawan kepada kebaikan.⁹²

⁹¹ Darkiansyah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁹² Aljawahir, Menteri Hukum dan HAM DEMA UIN Ar-Raniry periode 2014-2015, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

Berdasarkan pengamatan dan penyaksian seorang informan yang mengikuti kegiatan dakwah warkop yang diadakan DSI, menginformasikan bahwa kegiatan ini ditujukan untuk pengunjung warkop. Pada prinsipnya, kegiatan ini bagus dan ramai yang antusias khususnya pengunjung yang fokus dengan orasi dakwahnya. Namun, plus minus kegiatan tentunya akan ditemukan dalam proses dan progres. Berikut penuturan informan terkait keterlibatan, respons, dan kelemahan program.

Kegiatan ini sasarannya kalangan muda pengunjung warkop. Waktu itu yang berhadir mahasiswa UIN sekitar 5 orang, sementara perwakilan Unsyiah tidak ada. Jikapun ada, mereka secara kebetulan sedang duduk di warkop itu. Saya menyaksikan, pengunjungnya mahasiswa, namun kedatangan mereka bukan mewakili kampus, tapi mewakili ormas dan Okp tertentu. Jumlah undangan sekitar 50 orang dan selebihnya pengunjung warkop. Rata-rata yang duduk di warkop sudah mengetahui kegiatan melalui spanduk yang dipajang di pintu masuk. Bagi yang tidak suka, saya melihat, mereka langsung berbalik arah setelah membaca spanduk. Jadi, hanya mereka yang kebetulan ke sana saja yang tau dan diundang. Mayoritas pengunjungnya laki-laki, meskipun saat itu ada juga sekitar 5 perempuan yang datang, tapi sudah tua-tua. Saya menilai, sebagian besar yang ada di warkop suka dengan kegiatan ini. Yang menjadi kendala dan kelemahan dakwah warkop hanya dalam bentuk penyampaian, setelah itu bukan melihat pelanggaran, tapi menunggu pelanggaran ada, baru bertindak, dan tidak berlanjut.⁹³

DSI idealnya mengharapkan *feedback* khalayak dari kegiatan yang pernah dilakukan. Keterlibatan mahasiswa UIN sebagai undangan diharapkan memberikan pandangan dari pengalamannya. Pandangan bisa bersifat positif dan negatif. Pandangan ini tentunya akan menjadi rujukan dan bahan evaluasi bagi DSI. Tujuan berbagi pandangan ini salah satunya untuk perbaikan kegiatan dakwah warung kopi di masa mendatang. Berikut saran dari informan yang pernah diundang sebagai perwakilan BEM UIN untuk mengikuti kegiatan di Warkop Helsingki Lampineung.

Saran saya untuk dakwah warkop yang diadakan DSI perlu diperbaiki. Hal ini disebabkan hampir 80 persen mahasiswa di Kota Banda Aceh menghabiskan aktivitasnya di warkop. Malahan ramai mahasiswa yang sudah meninggalkan tempat pengkajian Islam. Jadi, dakwah warkop adalah salah satu solusi yang

⁹³ Aljawahir, Menteri Hukum dan HAM DEMA UIN Ar-Raniry periode 2014-2015, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

sangat cocok untuk diterapkan. Dakwah ini, selain praktis juga bisa membuka wawasan diskusi keislaman mahasiswa. Selama ini ramai mahasiswa yang terlalu asyik berdiskusi mengenai politik, akademis, dunia kerja, dan *peh teim* (baca membahas hal yang tidak penting) di warkop. Sehingga, DSI perlu mengubah kebiasaan mahasiswa saat berada di warkop. Harapannya, dakwah warkop diadakan di warkop yang pelanggannya adalah mayoritas mahasiswa dengan menghadirkan pemateri yang pro mahasiswa.⁹⁴ Warkop yang direkomendasikan seperti warkop Cutnun Lampineung, Dekmi Darussalam, warkop Helsingki, dan kantin-kantin di kampus.⁹⁵

Warkop yang direkomendasikan biasanya cenderung didominasi oleh laki-laki, meskipun ada juga perempuan yang belajar, berselancar, dan nongkrong di sana. Dakwah warkop DSI biasanya diramaikan laki-laki. Jikapun ada perempuan, mereka bukan dari golongan remaja. Padahal generasi muda sama-sama membutuhkan penguatan ilmu agama Islam. Seorang informan menganjurkan perlunya keterlibatan mahasiswi untuk mengikuti kegiatan ini. Berikut komentar dan dokumentasi kegiatan Dakwah Warkop yang dihadiri oleh kaum perempuan.

Perempuan perlu mengikuti dan bergabung dalam kegiatan di tempat publik. Perempuan pun bisa ikut mendengarkan dakwah di warkop. Mahasiswi juga memerlukan bimbingan agama. Dengan seringnya mengikuti kegiatan ini, ke depannya, mereka bisa lebih jeli dan eksis dalam memaknai nilai-nilai yang mau diterapkan.⁹⁶

Gambar 4.2.3: Pendengar Perempuan Dakwah Warkop DSI



Sumber: Channel YouTube Dakwah Warkop, 2017.

⁹⁴ Furqan, Menteri Sosial dan Politik DEMA UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

⁹⁵ Aljawahir, Menteri Hukum dan HAM DEMA UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

⁹⁶ Aljawahir, Menteri Hukum dan HAM DEMA UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

Peneliti mendapatkan data dari hasil penelitian, bahwa dakwah warung kopi yang dikelola oleh DSI belum begitu populer di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah. Hanya sebahagian kecil mahasiswa saja yang mengetahui dan pernah mengikuti kegiatan dakwah warkop. Se jauh ini, mahasiswa datang ke warung kopi selain untuk membuat tugas kuliah, berdiskusi, berbincang bersama teman-teman, sebagai tempat nongkrong, men-*download* film-film yang sedang *hit* dibicarakan di kalangan mahasiswa, dan untuk berselancar di dunia maya. Mayoritas mahasiswa masih belum tersentuh dengan dakwah yang diselenggarakan oleh DSI, meskipun dilaksanakan di warkop-warkop terfavorit di Kota Banda Aceh.

5. Dakwah Publik

DSI menjadikan dakwah publik sebagai program penting untuk masyarakat Aceh. Tujuannya untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di Kota Banda Aceh. Dakwah publik diharapkan bisa menjangkau dan menyampaikan pesan syariat Islam pada khalayak ramai. Dakwah ini membutuhkan berbagai macam persiapan. Di antaranya, DSI menggunakan pengeras suara sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dakwah di depan publik dengan mengandalkan mobil operasional. Dakwah publik dilakukan dengan cara berkeliling di seputaran Kota Banda Aceh. Dalam satu kegiatan bisa menjangkau beberapa lokasi dan berhenti di satu tempat yang sudah ditargetkan. Target ditentukan berdasarkan laporan masyarakat agar tempat tersebut diamankan dari hal-hal yang tidak baik.

Dakwah publik pernah dilakukan di Lapangan Tugu Darussalam dengan sasarannya mahasiswa UIN dan Unsyiah. Tidak ramai informan yang menyaksikan dakwah publik yang diselenggarakan DSI di seputaran kampus UIN dan Unsyiah. Berikut penuturan informan yang menyaksikan dakwah publik di area kampus.

Saya pernah melihat dakwah publik di Lapangan Tugu, yang berbicara saat itu perempuan. Saya menyaksikannya. Kegiatannya juga ramai. Materi dakwahnya lebih menekankan tentang busana Islami dan tentang menahan berbuat dosa. Mereka mengorasikannya kira-kira begini “Seluruh warga Kota Banda Aceh yang dirahmati Allah, semoga dalam lindunganNya dan selamat di perjalanan. Kami menghimbau pada seluruh pengguna jalan dan

pengunjung di lokasi keramaian, harap berbusana rapi, tidak ketat, dan tidak nampak aurat. Bagi pengunjung yang duduk di kursi dan tidak berstatus nikah agar duduk berhadapan, jangan duduk berdampingan”. Saya perhatikan, kalau dai/daiyah menyampaikan begitu, pelaku cuma melihat dan memindahkan posisi duduk saat bersama lawan jenis, karena tim berdakwahnya hanya di mobil, tidak turun memberi teguran langsung kepada pelanggar. Seringnya bukan di Lapangan Tugu, tapi di Pantai Ulee Lheue sekitar pukul 16.00 WIB. Kegiatannya bagus, karena dakwahnya langsung kepada yang dituju.⁹⁷

Mahasiswa UIN dan Unsyiah memahami dakwah publik adalah dakwah keliling yang disampaikan dalam mobil, tapi mereka tidak tahu bahwa kegiatan itu dibuat oleh DSI. Pemahaman dakwah keliling seperti ini ramai yang mengetahui. Informan pernah mendengarkan orasi dalam mobil dengan menggunakan pengeras suara di sepanjang jalan raya Kota Banda Aceh. Berikut penuturan informan.

Saya pernah dengar dakwah memakai toa di mobil. Dai berbicara saat mobil jalan seperti mobil Polisi *meu pep pep* (baca polisi cerewet) Polda. Tapi saya kurang jelas pesannya. Karena mereka berdakwah memakai toa dan mobil sedang berjalan. Saya cuma dengar sekilas. Saya lebih sering mendengar mereka membahas tentang pakaian. Mereka menganjurkan tidak memakai baju ketat. Dakwahnya ringan dan masuk untuk seluruh kalangan. Tapi kurang efektif karena di mobil, otomatis tidak semua orang mendengarkan apa yang mereka dakwahkan.⁹⁸

Informan lain pun mengakui adanya dakwah publik selama ini. Dakwah dilakukan di dalam mobil, secara berkeliling Kota sambil menyampaikan pesan kebaikan dengan tujuan untuk menegakkan syariat Islam. Berikut penuturannya.

Saya melihat sekedarnya. Biasa dilakukan pada Jumat pagi. Mobil operasional sering lewat di Lampineung.⁹⁹ Saya tidak mengetahui kegiatan dakwah publik dimaksud. Saya cuma tahu ada mobil dinas yang patroli di seputaran Kota Banda Aceh. Biasa dilakukan oleh Satpol PP dan WH. Mereka memantau pelanggar syariat, seperti perempuan tidak pakai jilbab, memakai celana ketat, dan laki-laki yang pakai celana pendek. Dan biasanya mereka patroli di tempat-tempat yang ramai duduk berduaan. Tapi mereka hanya sekedar memantau dan melarang saja.¹⁰⁰

⁹⁷ Aljawahir, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

⁹⁸ Desy Husnuzikra, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

⁹⁹ Desy Husnuzikra, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

¹⁰⁰ Ikhsan Kurniawan, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

Informan melihat aktivitas dakwah yang dilakukan dalam mobil operasional, tapi mereka tidak tahu bahwa kegiatan itu adalah dakwah publik yang dilaksanakan oleh DSI. Ketika mahasiswa khususnya perempuan melihat tim ini datang, di dalam benak mereka hanya terpikirkan tentang razia pakaian.¹⁰¹ Umumnya, mahasiswi menghindari segala hal yang berkaitan dengan DSI. Khususnya, jika mereka datang berseragam dan melakukan razia pakaian. Para mahasiswa akan langsung dengan tergesa-gesa berpindah ke lokasi lain. Dan hampir tidak ada dari mahasiswa yang menunggu kehadiran pihak DSI di Lapangan Tugu Darussalam. Hal ini barangkali disebabkan karena rasa ketakutan yang berlebihan pada tim DSI.¹⁰²

Dakwah publik yang dilakukan DSI nampaknya belum familiar di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah. Yang mereka ketahui hanya sebatas dakwah keliling yang biasa dilakukan oleh Satpol PP dan WH di sepanjang jalan raya di seputaran Kota Banda Aceh. Dakwah secara berkeliling ini sering menyampaikan pesan tentang anjuran untuk berbusana Islami dan menghimbau untuk tidak berduaduaan bagi remaja yang belum menikah. Mayoritas informan masih belum menyadari maksud dan tujuan dari kegiatan ini. Dan masih sangat minim keinginan masyarakat khususnya mahasiswa sebagai generasi penerus syariat untuk mendengarkan dan ingin mengetahui tentang dakwah publik.

6. Dakwah Media

DSI menggunakan beragam media dalam mengupayakan penerapan penampilan Islami di Kota Banda Aceh. Media yang digunakan adalah media massa, website DSI, media sosial, serta media luar ruang. Sejauh ini mahasiswa mengetahui sosialisasi penerapan penampilan Islami melalui beragam cara. Adapun pemberitaan tentang penampilan Islami yang disosialisasikan DSI melalui TV lokal mendapat perhatian dari sejumlah mahasiswa. Akan tetapi, mahasiswa tidak mendapatkan pembelajaran yang berbekas tentang busana Islami melalui TV lokal. Pemberitaan itu

¹⁰¹ Fitri Yanti Dinata, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 4 Juli 2017.

¹⁰² Khairun Nisa, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 Juli 2017.

nampaknya tidak secara langsung mengubah penampilan mereka dalam keseharian. Justru mayoritas mahasiswa UIN dan Unsyiah lebih tertarik menyelami persoalan pakaian Islami melalui program yang ada di TV nasional.

Mahasiswa, cenderung menonton siaran TV nasional yang menawarkan beragam pilihan gaya berpenampilan Islami. Program acara TV yang mereka tonton menampilkan cara berpenampilan Islami dengan modis dan modern. Di antara program yang ditawarkan seperti *I Fashion News*, *Fashion 10*, *Fashion Market*, dan *Dua Hijab*.¹⁰³ Di samping itu, MNC *Fashion* dalam program *Hijab Look* juga menginspirasi busana mahasiswa. Bahkan selebritis TV yang beralih pekerjaan sebagai *fashion desainer* pun menjadi salah satu program inspiratif anak muda berhijab.¹⁰⁴ Berikut komentar informan mengenai alasannya memutuskan berhijab.

Belakangan ini kita banyak melihat remaja berhijrah. Salah satu faktornya yaitu adanya ceramah yang ada di medsos dan juga karena adanya pengaruh dari dai/daiyah yang hits dan kekinian. Menurut saya, jalur serupa juga harus ditempuh DSI. Bekerja sama dengan dai/daiyah muda dan menyelenggarakan *sharing* ilmu secara langsung maupun melalui medsos.¹⁰⁵

DSI juga menggunakan radio sebagai media dakwah. Beberapa stasiun radio pernah menjadi mitra kerja DSI dalam mensyiarkan syariat Islam. Meskipun demikian, usaha publikasian syariat Islam melalui radio belum mendapat perhatian mahasiswa. Mahasiswa tidak mengikuti program ini. Berikut respons mahasiswa pada kurangnya minat mendengarkan radio.

Saya belum pernah mendengar kajian tentang busana Islami di radio. Soalnya saya hampir tidak pernah dengar radio lagi.¹⁰⁶ Saya kurang berminat untuk mendengarkan radio. Apalagi sekarang mengaksesnya susah. Kalau dulu aplikasi radio ada di HP.¹⁰⁷ Saya tidak tahu ada kajian tentang busana Islami, soalnya saya tidak pernah dengar radio.¹⁰⁸ Saya mendengarkan ceramah, biasanya melalui YouTube.¹⁰⁹

¹⁰³ Zara Aulia Natasya, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 4 Juli 2017.

¹⁰⁴ Khairun Nisa, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 Juli 2017.

¹⁰⁵ Rizky Munazar, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 13 Agustus 2017.

¹⁰⁶ Chaityumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 29 Agustus 2017.

¹⁰⁷ Zulfadhli, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 29 Agustus 2017.

¹⁰⁸ Lia Rahmawati Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 29 Agustus 2017.

¹⁰⁹ Hilmi Yulfuad, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 29 Agustus 2017.

Meskipun demikian, ada mahasiswa UIN dan Unsyiah yang mendengarkan radio lokal. Bahkan ada juga yang pernah mendengarkan kajian tentang busana Islami. Berikut komentar mereka terkait materi dakwah yang pernah mereka dengar.

Ada beberapa teman saya yang masih mendengarkan radio. Sejauh ini, saya belum sempat mendengarkan radio.¹¹⁰ Saya tidak pernah mendengar kajian tentang penampilan Islami di radio. Tapi saya pernah dengar tentang kajian Islami setiap malam sehabis shalat Maghrib di RRI.¹¹¹ Saya pernah dengar pembahasan tentang busana Islami, tapi sudah lama, soalnya sekarang sudah jarang dengar radio. Seingat saya, pembahasannya tentang Aceh sebagai daerah syariat Islam yang membahas soal pakaian muslimah.¹¹²

Selain media massa, medsos juga menjadi media yang memengaruhi gaya berpakaian remaja Aceh saat ini. Mahasiswa UIN dan Unsyiah terinspirasi gaya pakaiannya dari medsos. Meskipun DSI pernah memublikasikan pakaian Islami melalui Facebook dan Instagram, namun mereka kurang tertarik mengikuti fesyen yang ditawarkan, bahkan ada yang sampai saat ini belum pernah melihat akun medsos DSI, meskipun mudah mengaksesnya. Kemudahan ini menjadi alasan mahasiswa untuk menggunakan medsos. Bahkan ada informan mengungkapkan bahwa medsos mudah memublikasikan tentang siapa *desainer* pakaian yang *up to date*.¹¹³

Sejauh ini DSI intens mem-*posting* video kegiatan di kanal YouTube. Unggahan video pernah ditonton mahasiswa. Berikut penuturan informan.

Saya pernah membuka video Youtube DSI, khususnya yang berkaitan dengan hukum cambuk. Karena Saya penasaran ingin melihat apakah benar hukuman cambuk di Aceh itu diterapkan. Karena di Kabupaten Bener Meriah tidak ada hukuman cambuk yang disaksikan di depan masyarakat. Saya pun menonton YouTube tentang dakwah pakaian syari. Meskipun videonya tidak langsung menunjukkan perempuan yang berpakaian syari, namun lebih memberi contoh masyarakat yang tidak berpakaian syari. Video menunjukkan perempuan yang memakai baju ketat, bercelana jeans, dan tidak berjilbab. Video menjelaskan bahwa itu bukan pakaian seharusnya.¹¹⁴

¹¹⁰ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 29 Agustus 2017.

¹¹¹ Aljawahir, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 29 Agustus 2017.

¹¹² Gebby Desza Ananda, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 29 Agustus 2017.

¹¹³ Ayu Lisa Fitri, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 Juli 2017.

¹¹⁴ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 12 Agustus 2017.

Unggahan video kurang menarik, walau pesannya penting untuk diketahui oleh banyak orang. Ketidakmenarikan ini tidak bisa memotivasi penonton untuk melihat kembali, apatah lagi mengubah sikap dan perilaku. Berikut respons informan setelah menonton video YouTube DSI.

Menurut saya, DSI harus punya cara yang bisa memotivasi mahasiswa untuk membuka videonya. DSI harus memberikan dakwah bermanfaat, mendidik, dan menarik. Karena kalau dakwahnya tidak menarik penonton merasa bosan sehingga tidak akan menonton lagi.¹¹⁵

Dari data yang ada, ramai mahasiswa tidak pernah membuka kanal YouTube DSI Kota Banda Aceh. Berikut alasan informan tentang ini.

Saya belum pernah membuka video YouTube yang di-*posting* DSI. Sejauh ini saya memang belum membutuhkan informasi yang berkaitan dengan DSI Kota Banda Aceh, sehingga saya tidak mengaksesnya. Di samping itu juga, saya sulit tersambung jaringan dan boros paket internet.¹¹⁶

Informan tidak banyak mengetahui soal medsos ataupun media humas yang dikelola DSI. Selama ini tidak ada rekomendasi yang diberikan pada akun Facebook, Instagram atau medsos lain untuk mengikuti atau menambahkan teman dari akun DSI. Jika DSI menggunakan akun medsos dengan beberapa teman dengan pengguna yang sama, secara otomatis *platform* medsos yang digunakan informan akan mengarahkan untuk mengikuti atau berteman dengan akun DSI.

Media luar ruang DSI juga belum efektif dirasakan mahasiswa. *Banner* yang dipajang di kampus dan tempat publik tidak jelas terlihat. Informan mengaku tidak pernah melihat media luar ruang DSI.¹¹⁷ Beberapa *banner* yang diletakkan di kampus tidak mencuri perhatian mahasiswa.¹¹⁸ Meskipun demikian, media luar ruang tentang berbusana Islami ada di kampus. Berikut pengakuan informan.

Saya pernah melihat sejumlah brosur yang disebar di kampus seperti di Fakultas, musholla, dan asrama kampus. Dan brosur selain diedarkan juga ada yang ditempel di mading. Saya juga pernah melihat sejumlah pamflet yang

¹¹⁵ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 12 Agustus 2017.

¹¹⁶ Fani Zuhra, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 12 Agustus 2017.

¹¹⁷ Nurhanifa Ginting, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 20 April 2017.

¹¹⁸ Khairun Nisa, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 Juni 2017.

memublikasikan kegiatan seminar dan pengajian tentang pakaian muslimah. Tapi seingat saya, kegiatan itu bukan dikoordinir oleh DSI.¹¹⁹

Baliho juga menjadi media dakwah DSI untuk mensosialisasikan penerapan penampilan Islami. Media dakwah ini mencuri perhatian masyarakat Kota Banda Aceh. Masyarakat yang melintasi jalur Simpang Mesra menuju Simpang Lima memperhatikan baliho di lampu merah simpang Masjid Oman.¹²⁰ Baliho besar yang dipampang di simpang Masjid Oman mengundang perhatian pengguna jalan karena gambar yang dipajang menarik mata. Perempuan seksi dengan jilbab mini, begitulah gambar yang dipajang di sana.¹²¹ Ukuran gambar juga besar sehingga terlihat jelas, model pakaian kekinian, seorang perempuan memakai celana kulot dan baju sebatas pinggul, warna gambarnya cukup terang, dan dalam waktu 50 detik di lampu merah, saat orang melihat angkanya di lampu lalu lintas, akan terlihat baliho sebesar itu.¹²²

Dakwah media DSI dalam mensosialisasikan penerapan penampilan Islami terhadap mahasiswa UIN dan Unsyiah belum maksimal. Mahasiswa kurang tertarik dengan pemberitaan di media massa, baik TV lokal maupun radio. Begitu juga dengan pemanfaatan medsos. Mahasiswa pun belum tertarik mengakses akun Instagram, Facebook, dan kanal YouTube DSI. Sedangkan media luar ruang seperti *banner*, spanduk, dan baliho juga kurang berdampak kepada mahasiswa. Terbukti masih ramai mahasiswa berpakaian belum sesuai syariat Islam. Seorang informan merespons kondisi dakwah media selama ini.

DSI harus lebih giat mensosialisasikan dakwah via media berbasis *online*. Mahasiswa kini menggunakan medsos seperti Instagram, Twitter, Snapchat, FB, dan YouTube. Selain mengedukasi, DSI harus menghibur agar digemari kawula muda. Dan DSI sebaiknya secara langsung datang ke kampus mengadakan seminar ataupun diskusi yang disertai dengan trik-trik menarik seperti memberikan *doorprize* untuk mahasiswa. DSI juga perlu mengevaluasi terhadap apa yang sudah dilakukan.¹²³

¹¹⁹ Fani Zuhra, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 13 Agustus 2017.

¹²⁰ Oki Zulfata, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 Juni 2017.

¹²¹ Darkiansyah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 Juni 2017.

¹²² Hasil observasi media luar ruang di Kota Banda Aceh.

¹²³ Fani Zuhra, mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 12 Agustus 2017.

7. Pengajian Tahsin Rabu

DSI memiliki kegiatan tahsin Rabu untuk kaum perempuan. Sejauh ini, kegiatan dihadiri ibu-ibu yang nampaknya tidak ramai yang datang. Informasi tentang situasi kehadiran jamaah, peneliti peroleh dari akun Instagram yang pernah diunggah daiyah perkotaan. Padahal kegiatan ini terbuka untuk mahasiswa. Berikut penuturan informan tentang ketidaktahuan kegiatan pengajian tahsin Rabu.

Kalau tahsin yang dibuat DSI, saya belum pernah dengar.¹²⁴ Saya baru tahu sekarang. UIN juga punya kegiatan itu di asrama.¹²⁵ Saya tidak mengetahui tahsin Quran yang dibuat DSI, tapi kalau yang dibuat *ma'had*, saya tahu. Tahsin di asrama ada dua. Ada tahsin malam yang ustazah-nya dari asrama langsung. Dan tahsin siang ustazah-nya dari luar asrama.¹²⁶ Di *gampong*, ada kegiatan seperti ini, tapi saya kurang tahu apakah itu program yang digagas oleh DSI atau *gampong*.¹²⁷

Menurut informan, ketidaktahuan kegiatan pengajian tahsin Rabu karena kurangnya sosialisasi dari DSI Kota Banda Aceh kepada masyarakat, khususnya mahasiswa. Berikut pandangan informan tentang ini.

Sejauh ini, saya belum tahu informasi tentang tahsin Rabu. Sepengetahuan saya, belum pernah ada sosialisasi mengenai kegiatan ini dari DSI.¹²⁸ Alasan ketidaktahuan karena saya tidak mengikuti semua hal tentang DSI dan promosinya pun masih kurang.¹²⁹ Dari namanya, kegiatan ini penting melibatkan mahasiswa.¹³⁰

Mayoritas mahasiswa mendukung kegiatan pengajian tahsin Rabu yang diadakan oleh DSI. Informan menyarankan agar mahasiswa Unsyiah dan UIN diikutsertakan, mengingat besarnya manfaat yang akan diterima oleh para mahasiswa yang saat ini haus akan pengetahuan tentang Alquran. Pengetahuan ini tentunya akan bermanfaat bagi mereka. Berikut komentar informan tentang pentingnya keterlibatan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan tahsin Rabu.

¹²⁴ Ayu Maghfirah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 3 September 2017.

¹²⁵ April Juwita, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 September 2017.

¹²⁶ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 2 September 2017.

¹²⁷ Siti Masyithah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 3 September 2017.

¹²⁸ Fani Zuhra, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 3 September 2017.

¹²⁹ Siti Masyithah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 3 September 2017.

¹³⁰ Gebby Desza Ananda, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 3 September 2017.

Mahasiswa perlu ikut tahsin yang dibuat DSI karena bisa menambah ilmu.¹³¹ Selain menambah wawasan tentang Alquran, juga jadi wadah pembelajaran ilmu Alquran dan *sharing*.¹³² DSI perlu melibatkan mahasiswa, karena selain pengetahuan akademik, mahasiswa juga perlu mengikuti kegiatan keagamaan termasuk *tahsin* Quran sehingga mahasiswa bisa memahami isi Alquran dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³³

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan tahsin Rabu dapat meminimalisir fenomena yang selama ini dihadapi mahasiswa. Fenomena yang mengkhawatirkan ini meresahkan semua pihak. Rektor Unsyiah dalam silaturahmi alumni tanggal 27 Juli 2017 membeberkan keresahannya dan mengungkapkan, sejumlah 82 persen mahasiswa baru, tidak lancar membaca Alquran, cuma 18 persen yang bisa membaca Alquran dengan baik.¹³⁴ Ini artinya mahasiswa butuh kegiatan tahsin Quran. Berikut komentar informan mengenai kondisi dan manfaat membaca Alquran.

Kegiatan ini bagus diikuti mahasiswa. Saya dikabari bahwa ada mahasiswa yang mau wisuda belum bisa ngaji. Jadi, tahsin Quran akan memperbagus bacaan dan mendekatkan pada Alquran.¹³⁵ Tahsin berdampak positif untuk perkembangan moral Islami di kalangan mahasiswa. Dan tidak hanya itu, tahsin juga dapat meningkatkan kegiatan Islami bagi remaja Aceh.¹³⁶

Berdasarkan hasil penelitian tentang program pengajian tahsin Rabu yang diselenggarakan oleh DSI, ternyata kebanyakan mahasiswa UIN dan Unsyiah belum pernah mengikuti kegiatan itu, bahkan mereka baru mengetahuinya. Mereka hanya mengetahui tahsin Quran yang diadakan di *gampong*-nya (baca kampung) dan di kampus. Mayoritas informan khususnya mahasiswa UIN yang pernah mengikuti tahsin Quran menganggap kegiatan ini cukup monoton. Seharusnya, kegiatan dibuat menarik dan berbeda konsepnya dengan pengajian tahsin dari biasanya. Perbedaan ini tentu saja akan memikat kawula muda untuk mendukung kegiatan DSI.

¹³¹ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 2 September 2017.

¹³² Ayu Maghfirah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 3 September 2017.

¹³³ Sarojini, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 3 September 2017.

¹³⁴ Aceh.tribunnews.com.82% Mahasiswa Baru tak bisa Baca Quran-Serambi Indonesia. diakses pada tanggal 6 September 2017, pukul. 9.42.

¹³⁵ Siti Masyithah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 3 September 2017.

¹³⁶ Fani Zuhra, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 3 September 2017.

Pengorganisasian

Implementasi manajemen komunikasi DSI dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah pada tahapan pengorganisasian masih dinilai belum berjalan sesuai dengan semestinya. Mahasiswa belum menjumpai dai dan daiyah yang sesuai dengan yang mereka harapkan. Ketujuh program DSI sebagaimana yang telah peneliti tuliskan sebelumnya, nampaknya dai dan daiyah yang didelegasikan oleh DSI belum dapat mengubah sikap dan perilaku mahasiswa dalam hal berpenampilan Islami. Justru mahasiswa mendapatkan inspirasi tentang gaya berpenampilan mereka dari penceramah idolanya yang berasal dari luar Aceh, seperti Oki Setiana Dewi dan Hanan Attaki. Mahasiswa juga mendapatkan inspirasi berpakaian dari selebgram. Mereka mengikuti selebgram yang memiliki pengaruh lebih besar di dunia hiburan dan fesyen. Mereka mengadopsi ala *designer* busana Muslimah dan *fashion inspiring* asal Indonesia seperti Dian Pelangi, Zaskia Adya Mecca, dan Zaskia Sungkar. Para *Islamic trendsetter* Indonesia ini ternyata mampu memberikan inspirasi untuk remaja Aceh dalam dunia fesyen, bukan dari dai dan daiyah asal Aceh.¹³⁷

Dai dan daiyah perkotaan yang didelegasikan oleh DSI dalam mengisi ketujuh program yang memungkinkan untuk diimplementasikannya penerapan penampilan Islami, meskipun memiliki kompetensi yang beragam, sebagaimana yang disampaikan oleh Ridwan Kepala Bidang Dakwah, bahwa mereka memiliki kedalaman ilmu di bidang ilmu hadis, tafsir, fikih, dan usul fikih, namun pesan ceramah tentang penampilan masih belum memberi kesan yang sesuai dengan selera anak muda kekinian. Bahkan ada informan yang pernah menemukan dai dan daiyah yang marah-marah saat menyampaikan ceramah tentang cara berpenampilan generasi muda saat ini. Kedalaman ilmu agama yang mereka miliki pun, belum disampaikan secara *up to date* sesuai dengan kebutuhan generasi muda dalam hal berpenampilan.

¹³⁷ Ulfa Mudhia, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 Oktober 2017.

Sehingga, apa yang diajarkan melalui media yang digunakan belum menyentuh persoalan yang sesungguhnya dialami oleh generasi milenial.¹³⁸

Pesan-pesan yang diorganisasikan dengan baik akan mencapai kepada target sasaran dengan efektif. Salah satu cara pengorganisasian pesan yang maksimal adalah dengan memerhatikan jenis media dan siapa yang menyampaikan pesannya. Banyak informan yang umumnya perempuan menempatkan idola mereka sebagai pemberi pesan yang baik. Menurut mereka, sosok yang mereka idolakan adalah tokoh yang layak untuk menyampaikan pesan. Oleh karenanya, pesan yang disampaikan ada baiknya tidak dengan cara yang kasar dan membikin malu. Sebagaimana yang diungkapkan informan bahwa ajakan berpenampilan dengan cara menyindir secara kasar, bukan mendorong mereka untuk bersikap baik. Tapi justru membuat mereka bersikap lebih buruk karena kesal.¹³⁹

Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan pada manajemen komunikasi terhadap tujuh program yang peneliti kemukakan sebelumnya, DSI melibatkan dai dan daiyah perkotaan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa banyak hal yang tidak diketahui oleh informan. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh DSI tidak terekpose oleh informan. Informan tidak tahu menahu di mana mereka bisa mendapatkan informasi tentang himbauan berbusana Islami, selain *banner* yang dianggap gambarnya terkesan sangat jadul dan baliho yang dipajang di depan Masjid Oman, Lampriet. Menurut informan, ada beberapa kendala yang menyebabkan informasi dari DSI tidak terakses dengan baik. Pertama, DSI tidak mengirimkan orang yang pas dalam penyampaian dakwahnya. Jika yang dikirimkan ke kampus-kampus adalah Muzammil Hasballah, tentu semua mahasiswa tahu bahwa dia adalah bagian dari DSI untuk penyampaian pesan yang ingin disampaikan pihak DSI.¹⁴⁰

¹³⁸ Nur Izzati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 6 Mei 2017.

¹³⁹ Zara Aulia Natasya, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 September 2017.

¹⁴⁰ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 September 2017.

Kedua, DSI tidak memanfaatkan akun sosial media yang digunakan oleh mahasiswa pada umumnya dewasa ini. Zamannya Instagram, sebaiknya DSI juga menggunakan Instagram dan mengikuti akun-akun para mahasiswa Aceh, yang memiliki pengikut yang ramai. Melalui mereka, DSI bisa terbantuan. Paling kurang mereka bisa membantu untuk mempromosikan kegiatan-kegiatan DSI. Sesekali DSI juga mendukung aktivitas mahasiswa dan menjadi sponsor serta memublikasikan aktivitas mereka di akun DSI. Misalnya ketika mahasiswa membuat acara yang dilaksanakan oleh HMP (Himpunan Mahasiswa Prodi) tahunan di Prodi. DSI turut serta mempromosikan melalui akun officialnya.¹⁴¹

Ketiga, tidak ada informasi yang disampaikan oleh DSI terkait penerapan berpenampilan Islami, selain *standing banner* yang dipajang di fakultas-fakultas. Selama ini tidak pernah ada informasi apapun yang disampaikan oleh DSI kepada mahasiswa untuk segala aktivitas. Jika ada informasi yang ditemplei di papan pengumuman, tempat umum, media sosial atau pun dikirim melalui sms atau WA, tentu saja mahasiswa akan tahu bagaimana pelaksanaan dakwah tentang pakaian sesuai syariat Islam selama ini. Banyak juga organisasi mahasiswa mau bekerja sama untuk menyebarkan informasi dan membantu DSI. Contohnya HMI, PII, PMII, LDK, dan lembaga kemahasiswaan baik bersifat intra maupun ekstra kampus.¹⁴²

Keempat, DSI perlu mendukung aktivitas keislaman yang diadakan oleh lembaga kampus. Setiap tahunnya, kampus UIN dan Unsyiah serta komunitas mahasiswa di Kota Banda Aceh selalu mempunyai program dan kegiatan yang berkaitan dengan keislaman. Seyogyanya, DSI mendukung komunitas mahasiswa dengan terlibat aktif atau menjadi bagian dari sponsor, DSI juga bisa membuat stand untuk menyiarkan kegiatan mereka di sana. Upaya ini secara tidak langsung, DSI sudah mempunyai akses langsung kepada mahasiswa. Hal ini akan memudahkan tim DSI dalam pelaksanaan aktivitas, dan efeknya juga akan lebih cepat.¹⁴³

¹⁴¹ Chaayumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 7 September 2017.

¹⁴² Aprila Juwita, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 20 Agustus 2017.

¹⁴³ Chaayumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 7 September 2017.

Kelima, DSI kurang paham bahwa ruang lingkup dakwah tidak terbatas pada pakaian dan ceramah. Selama ini dakwah yang dilakukan oleh DSI cenderung dengan melakukan razia pakaian dan ceramah-ceramah saja baik di masjid maupun di luar masjid. Padahal dakwah memiliki ruang lingkup yang luas. Bukan saja pada razia pakaian dan ceramah di masjid. Dakwah bisa bermakna lebih luas. Misalnya dengan memfasilitasi remaja di Aceh untuk aktivitas *tafakkur* alam, bazaar, mudik bareng, dan seminar dengan mengundang para dai dan daiyah perkotaan yang sesuai dengan selera anak muda. Selama ini aktivitas dakwah yang dilakukan oleh DSI sangat monoton. Bukan maunya anak muda, tapi keinginan untuk orang lanjut usia. Jika sasarannya anak muda, sebaiknya berpihaklah dengan anak muda.¹⁴⁴

Keenam, DSI perlu melakukan kuliah umum di kampus-kampus. Hal-hal sederhana seperti adanya kuliah umum di kampus perlu dilakukan. Temanya harus menarik, disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Tema yang berhubungan dengan penampilan Islami kekinian. Narasumber yang dihadirkan dari DSI pun haruslah yang berkompeten dan memahami benar psikologi remaja. Sehingga materi yang disampaikan cukup relevan dan mengena dengan mahasiswa di kampus UIN Ar-Raniry maupun Unsyiah. Sentuhan psikologi sangat penting, mengingat usia remaja tergolong labil, apalagi mereka saat ini banyak menghabiskan waktunya di *cyber world* (dunia maya) yang memiliki *cyber community* (masyarakat maya).¹⁴⁵

Ketujuh, DSI perlu melaksanakan lomba foto di sosial media. Di setiap tempat yang didatangi oleh DSI untuk bersosialisasi sebaiknya disediakan *photo box*. Tempat ini kemudian dibebaskan untuk mahasiswa berkarya dengan foto-fotonya. Mereka boleh selfie dan lain-lain, asalkan bermanfaat. Kemudian foto ini diunggah ke media sosial dengan menandai DSI. Foto dengan *like* terbaik akan mendapatkan hadiah dari DSI. Baik *voucher* ataupun hadiah kecil lainnya. DSI dalam tahapan pelaksanaan perlu kreatif dan inovatif, agar menarik minat target sasaran.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Aprila Juwita, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 20 Agustus 2017.

¹⁴⁵ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 September 2017.

¹⁴⁶ Ida Safitri, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

Pengontrolan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak DSI bahwa pengontrolan terhadap pelaksanaan program yang sudah direncanakan dilakukan oleh Kepala Dinas dan Kepala Bidang dengan cara mengomunikasikan terkait progress kegiatan, baik secara langsung maupun melalui telepon. Informan menilai bahwa pengontrolan yang baik tentu saja akan menghasilkan pengaruh yang baik juga terhadap target sarannya. Dari hasil penelitian yang mengungkapkan informasi bahwa kegiatan DSI masih belum tersosialisasi dengan merata, sehingga ini menunjukkan bahwa tahapan pengontrolan untuk ketujuh program DSI masih belum dilakukan secara optimal. Informan berpendapat bahwa pengontrolan terhadap tiga elemen komunikasi, terkait komunikator, pesan, dan media yang digunakan dalam melaksanakan program perlu dilakukan secara maksimal, agar kegiatan bisa terlaksana dengan baik dan memberikan dampak yang positif terhadap sarannya.

Pengevaluasian

Pengevaluasian perlu dilakukan secara intens agar pembenahan program atau kinerja DSI bisa dilakukan setelahnya. Pengevaluasian DSI terhadap program-program yang dirancang dilakukan melalui kinerja tim DSI, termasuk dai dan daiyah perkotaan. Hasil penelitian menginformasikan bahwa mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah banyak yang tidak mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh DSI, meskipun kegiatan itu sangat dibutuhkan dan dinanti-nantikan oleh generasi intelektual Aceh. Informan berasumsi bahwa selama ini program yang dilaksanakan oleh DSI banyak yang tidak berjalan karena kemungkinan besar juga tidak dilakukan evaluasi apapun, jika pun ada evaluasi, tidak pernah ada publikasi atau pemberitahuan.¹⁴⁷

Informan berpendapat bahwa sebenarnya ada banyak cara untuk melakukan pengevaluasian terhadap pesan yang sudah disampaikan oleh DSI melalui kegiatan yang pernah dilakukan. Pertama, DSI perlu melakukan sidak di tiap-tiap kampus atau tempat yang pernah dilakukan sosialisasi ataupun kegiatan. DSI bisa menanyakan

¹⁴⁷ Chaiyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 7 September 2017.

langsung kepada pihak yang berwenang di tempat diadakan kegiatan. Tujuannya untuk menilai, jika selama ini kehadiran tim DSI diketahui atau tidak oleh masyarakat ataupun mahasiswa, agar dapat diketahui kekurangannya untuk dicarikan solusi. Sebaiknya DSI, untuk ke depan dilakukan sidak saja. Jadi tim DSI dapat menilai langsung dampak yang sudah mereka lakukan selama ini.¹⁴⁸

Kedua, tim DSI datang tanpa memakai seragam dan menyembunyikan identitasnya. Cara ini juga salah satu untuk menggali informasi dari masyarakat ataupun mahasiswa tanpa harus menutup-nutupi kondisi yang sebenarnya. Tanpa melihat seragam atau identitas DSI, pastilah proses pengevaluasian akan berlangsung lebih alami dan jujur, tanpa harus memanipulasi kondisi yang sebenarnya.¹⁴⁹

Ketiga, DSI perlu memberikan survei kepada masyarakat di tempat-tempat publik, seperti sekolah, kampus, pasar, pusat keramaian (lapangan), dan kantor. Melalui lembar survey ini akan diketahui apakah program yang berlangsung sudah berjalan sebagaimana mestinya atau belum, sehingga perlu untuk diperbaiki. Cara ini akan membantu DSI dalam meningkatkan kualitas kegiatan DSI.¹⁵⁰

Keempat, DSI perlu membuat aplikasi dan memberikan kebebasan kepada penggunaanya untuk menyalurkan ide. DSI bisa membuat aplikasi untuk memudahkan siapa saja yang ingin berpartisipasi, memberi masukan positif, ataupun kritikan dengan aplikasi. Termasuk di dalamnya lembaran survey. Selain menghemat dana, tim DSI juga tidak perlu menghabiskan energi dan waktu terlalu besar untuk turun ke lapangan publik untuk membagikan angket.¹⁵¹

Kelima, DSI perlu membuka kesempatan masyarakat untuk memberikan surat terbuka kepada DSI. Selama ini tim DSI belum ada yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memberikan surat terbuka. Keterbukaan DSI bisa dimulai dengan memberikan surat terbuka, kemudian melakukan evaluasi.¹⁵²

¹⁴⁸ Zora Azelia Prameswari Zain, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 22 Agustus 2017.

¹⁴⁹ Chaiyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 7 September 2017.

¹⁵⁰ Ida Safitri, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

¹⁵¹ Zora Azelia Prameswari Zain, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 22 Agustus 2017.

¹⁵² Chaiyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 7 September 2017.

3. Manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam yang relevan dalam menerapkan penampilan Islami terhadap mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh

Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh (selanjutnya disingkat DSI) bekerja mengacu dari program-program yang direncanakan. Program yang dirancang tidak terlepas dari pengupayaan untuk mewujudkan semangat masyarakat Aceh dalam menerapkan syariat Islam di tanah rencong, khususnya perihal berpenampilan. Program yang dilaksanakan oleh DSI, pada prinsipnya mengarah kepada penegakan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Akan tetapi, program-program itu nampaknya masih perlu direvisi agar menjadi lebih baik, lebih mengena, dan lebih terfokus pada generasi muda di Kota Banda Aceh khususnya dalam hal berpenampilan Islami untuk mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah.

Pembenahan program tentu membutuhkan manajemen komunikasi yang tepat dan terukur. Manajemen komunikasi dimaksud dapat dilihat dari konsep perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian DSI dalam penerapan penampilan Islami terhadap mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh melalui programnya. Hasil penelitian menggambarkan sekaligus menawarkan program dan kegiatan yang memungkinkan bagi DSI untuk menerapkannya dan tergolong relevan pada konteks Aceh dalam mewujudkan penerapan berpenampilan Islami bagi generasi muda di level perguruan tinggi. Berikut manajemen komunikasi dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian dari hasil penelitian.

Perencanaan Ditinjau dari Elemen Komunikasi

Perencanaan merupakan aspek penting yang harus dilakukan oleh DSI dalam mengimplementasikan qanun busana Islami. Perencanaan yang baik akan memberikan hasil yang baik pula. Perencanaan dapat ditinjau dari elemen komunikator, pesan yang disampaikan, media yang digunakan, dan juga komunikan.

Berikut hal-hal yang perlu direncanakan oleh DSI Kota Banda Aceh di dalam programnya berdasarkan hasil penelitian.

Perencanaan terhadap Komunikator

Komunikator merupakan elemen penting dalam menyampaikan pesan. Pesan dapat diterima dengan baik dan utuh apabila disampaikan dari sosok komunikator yang tepat. Apa lagi pesan yang akan disampaikan, ditujukan kepada target tertentu dengan mengharapkan suatu perubahan dari pesan yang disampaikan. Perubahan bisa dalam bentuk afektif, kognitif, dan psikomotorik. Oleh karenanya, komunikator harus mampu menyesuaikan dengan lawan bicara agar perubahan dapat terealisasi sesuai dengan tujuan dan harapan. DSI perlu menunjuk orang yang tepat untuk memberikan penjelasan tentang programnya kepada khalayak. Dan untuk mensosialisasikan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan Pasal 23 mengenai aturan penerapan penempilan Islami khususnya di kampus, tentu membutuhkan komunikator khusus.

Selama ini, banyak program yang dikemas oleh DSI dilakukan dalam bentuk dakwah. Oleh karena itu, komunikator dalam konteks kajian ini disebut dai dan daiyah. Tidak seluruh dai/daiyah mampu mencuri hati kalangan generasi muda. Oleh sebab itu, DSI dalam mensosialisasikan program, perlu mengatur dan menempatkan dai/daiyah perwakilannya di tempat yang tepat dan sesuai keahlian dan peminatnya. Ketepatan penempatan dai/daiyah dalam menjalankan sebuah program dapat dilakukan dengan melihat dari kriteria yang sesuai saat pendelegasian tugas. Adapun kriteria dai/daiyah yang disukai generasi muda Aceh khususnya mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah sebagaimana tersebut di bawah ini.

1. Dai/daiyah memiliki kredibilitas tinggi

Dai/daiyah atau pembawa pesan agama harus memiliki kredibilitas tinggi. Dalam hal ini, dai/daiyah memiliki keahlian pada keilmuannya, berpengalaman, dan dapat dipercaya. Untuk persoalan penerapan penampilan Islami di kalangan generasi muda Aceh, informan mengharapkan dai/daiyah yang berbicara adalah mereka yang mengerti tentang pakaian Islami yang sesuai syariat Islam. Dalam hal ini dai/daiyah

memahami QS. An-Nur (24): 31 bukan sekedar ayat dan hadis pendukung saja, tapi mereka juga harus menyelami tafsir yang mengupas dan membahas tentang ayat ini secara mendetail, serta mampu mengaitkan konsep penampilan Islami di era sekarang. Yang selama ini disampaikan oleh dai/daiyah umumnya melulu membahas cara berpenampilan Islami pada konteks Arab, bukan Indonesia.¹⁵³

Mahasiswa lebih menyukai dai/daiyah yang bukan sekedar ulama *dayah* (ulama pesantren salafi/tradisional), mengkaji tauhid, fikih, tafsir, tasawuf, dan politik yang dikutip dari referensi klasik. Tapi, informan cenderung lebih memilih dan menyukai dai/daiyah yang memiliki wawasan luas dan mampu memberikan penjabaran tentang dunia Islam secara global, khususnya dalam berpakaian Islami. Sebagaimana disampaikan informan, dai/daiyah dalam memberikan penjelasan mengenai penampilan Islami bukan hanya melihat dan menilai Islam dari konteks Arab, tapi informan lebih menyukai pendakwah yang mampu menghubungkan dan mengaitkan pesan dakwah berbusana Islami dengan keberagaman cara berpenampilan yang selama ini banyak digunakan remaja Aceh di kesehariannya.¹⁵⁴

Dai/daiyah berkredibilitas tinggi adalah mereka yang dapat dipercaya. Mahasiswa lebih memercayai dai/daiyah yang sudah mereka kenal, baik dilihat dari sisi kesehariannya ataupun isi pesannya. Mahasiswa menyenangi dosen yang cara penyampaian, tata bahasa, dan sikapnya baik. Ada informan mengidolakan dosen asal luar Aceh, di mana cara penyampaiannya santai, tidak menggurui, sementara isi pesannya penuh bantahan dengan ayat atau hadis serta tafsir untuk menguatkan atau melemahkan pendapat mahasiswa. Beliau menjaga sikap. Sementara ada dosen asal Aceh kalau menjelaskan memang kaya bantahan ayat dan hadis tapi cara penyampaiannya arogan dan marah-marah. Semua yang beliau sampaikan benar, tapi terkadang ujungnya penuh sindiran. Mahasiswa menyukai ilmu dan metodenya. Tapi kalau masuk bagian ceramah dan nasihat agama, ramai yang gelisah.¹⁵⁵

¹⁵³ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 20 September 2017.

¹⁵⁴ Sukma Yulia, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 20 September 2017.

¹⁵⁵ Nur Izzati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 6 Mei 2017.

Dai dan daiyah yang disukai oleh generasi muda Aceh adalah mereka yang berkredibilitas tinggi. Kemampuan mereka dalam menginterpretasikan ayat dan hadis serta kemampuan dalam mengaitkan dengan fenomena berpenampilan masa kini sangat diharapkan oleh generasi muda masa kini. Di samping itu, dai/daiyah perlu menyampaikan pesan dakwahnya dengan cara yang bijaksana dan bisa dipercaya.

2. Dai/daiyah tidak membosankan

Dai/daiyah yang disukai oleh anak muda adalah sosok yang menyenangkan dan tidak membosankan. Selama ini mahasiswa sering berhadapan dengan dai/daiyah yang kurang menyenangkan alias membosankan. Sehingga, ramai kurang berminat untuk mengikuti kegiatan dakwah, baik di masjid maupun di tempat lain. Kondisi ini sebagaimana dituturkan oleh informan, “Saya sering melihat saat ceramah, di menit-menit pertama ramai yang datang, tapi di menit selanjutnya, satu-satu pendengarnya mulai *out* dan bergegas ke luar dari kegiatan keagamaan. Pada akhir acara, yang tinggal cuma moderator dan pengurus kegiatan sekitar enam orang. *Habis*, kadang-kadang ustaz dan ustazahnya sangat membosankan. Materi yang disampaikan itu-itu saja, tidak banyak menganalisis tentang fenomena cara berpenampilan masa kini. Jikapun membahas tentang keadaan berpakaian saat ini, hanya dilihat dari perspektif negatif saja. Dan nampaknya banyak menyalahkan perempuan dalam berpakaian”.¹⁵⁶

3. Dai/daiyah berkarakter tenang (kalem)

Setiap mahasiswa mengidolakan dai/daiyah secara berbeda-beda. Ada yang menyukai dai/daiyah keras dan berbicara spontan. Ada pula mahasiswa menyukai dai/daiyah berkarakter lembut, tenang, tidak gampang tersinggung, dan penuh ilmu. Dai/daiyah ini, biasanya menyampaikan pesan dengan cara mengena dan tidak menggurui. Mahasiswa menyukai dai/daiyah seperti ini karena lebih sesuai dengan karakter remaja yang keras dan ingin menang sendiri. Oleh karenanya, tipikal dai/daiyah berpembawaan tenang dan lembut adalah solusi bagi mereka, terutama

¹⁵⁶ Shahira, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 15 Agustus 2017.

mahasiswi. Pendakwah tenang, menunjukkan bahwa ia bukan tergolong orang yang tidak stabil dan emosional. Mereka bisa menunjukkan pada *mad'u* bahwa hadirnya membawa damai, berpikir maju, bawa keteduhan, eratkan ukhuwah, dan mengajak remaja Aceh bergerak dan berubah menjadi lebih baik, sesuai agama dan budaya.¹⁵⁷

4. Dai/daiyah memiliki *sense of* gaul dan syari

Mahasiswa menyukai dai/daiyah yang ber-*sense of* gaul dan syari. Dai/daiyah gaul bukanlah mereka yang menggunakan bahasa gaul atau berpenampilan layaknya anak-anak *punk*. Dai/daiyah gaul disebut juga dengan dai/daiyah yang mempunyai tingkat pemahaman dan pengetahuan dalam berbagai macam masalah dan tren lintas usia. Mereka memahami remaja sebagaimana mereka remaja. Mereka memahami permasalahan remaja seperti mereka pun terlibat di dalamnya. Ilmu agama yang membekali mereka sebagai dai/daiyah akan menjadi landasan berpikir untuk dapatkan jalan keluar dari masalah umat yang sangat polemik dewasa ini, khususnya persoalan gaya berpenampilan remaja Aceh, yang kini dikhawatirkan dan dirisaukan oleh banyak pihak.¹⁵⁸

Biasanya yang gaul itu adalah yang muda. Umumnya dai/daiyah gaul dari kalangan dai/daiyah yang berusia muda. Kecenderungannya, mereka lebih bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan anak muda. Meskipun ada juga dai/daiyah yang berusia setengah baya dan memiliki *sense of* gaul yang tinggi. Dai/daiyah berusia di bawah 40-an jauh lebih menarik perhatian remaja, dibanding mereka yang berusia setengah baya, apa lagi penampilan dan cara penyampaiannya serius dan terkesan berjarak. Pengertian muda dan syari bisa dilihat dan dinilai dari penampilan. Hal ini sebagaimana dikomentari informan bahwa muda dan syari juga dalam artian tampang, kalau dai/daiyah muda secara usia, tapi *casing* dan penampilannya terlihat tua, tidak asik juga.¹⁵⁹ Artinya, muda bisa diartikan dari aspek usia dan penampilan.

¹⁵⁷ Ulfa Mudhia, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 15 Agustus 2017.

¹⁵⁸ Chaiyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 15 September 2017.

¹⁵⁹ Rinaldi Muhammad, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 18 September 2017.

5. Dai/daiyah mampu menciptakan suasana menyenangkan

Mahasiswa suka dai/daiyah yang memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana menyenangkan. *Mad'u* saat mendengarkan akan menghadapi beragam suasana. Mulai dari suasana hati senang, sedih, marah, kecewa, kesal sampai suasana lingkungan berisik, panas, dan gerah. Oleh karenanya, kemampuan dalam menggiring suasana harus dimiliki dai/daiyah. Menurut informan, dai/daiyah Aceh sudah baik. Seperti ustaz Fakhruddin, beliau bisa membawa suasana. Saat berdakwah, orang merasa tertarik dengan caranya. Beliau berbicara penuh isi, tidak menyindir audiens, bersahabat, menyenangkan, dan tidak khawatir kena sindiran masalah pakaian perempuan, hingga suasana menjadi tidak kaku, rasa nyaman, dan menyenangkan.¹⁶⁰

6. Dai/daiyah berwawasan *up to date*

Mayoritas informan menyukai dai/daiyah yang berbicara sesuai zamannya. Mereka adalah penceramah yang mampu menghubungkan persoalan sosial masa kini dengan materi keagamaan yang bersumber dari Alquran dan hadis. Mereka yang bisa melihat realitas dengan terbuka dan tidak menyalahkan. Pada kajian penampilan misalnya, dai/daiyah bisa menyampaikan pengetahuan tentang pakaian Islami modern dan sesuai perkembangan zaman sembari mengaitkan dengan Alquran dan hadis. Artinya, materi tentang penampilan Islami dikaji sesuai fenomena kekinian dan dekat dengan kehidupan remaja sehari-hari. Sedangkan penyampaian materi disampaikan dengan tidak menggurui, tapi mengajak dan merangkul anak muda yang memang masih membutuhkan dampingan pembekalan agama, perhatian, dan kasih sayang.¹⁶¹

7. Dai/daiyah berucap dan berbuat sejalan (*Pubuet ubee na, pegah ubee buet*)

Dalam proses penyampaian pesan dakwah, seorang dai/daiyah pun mengalami pasang surut iman selayaknya manusia biasa. Ada kalanya soal penampilan yang paling sering dialami daiyah, dikarenakan naluri kewanitaannya yang ingin tampil cantik

¹⁶⁰ Ayu Maghfirah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 18 September 2017.

¹⁶¹ Zora Azelia Prameswari Zain, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Mei 2017.

dan didukung oleh tren berpakaian muslimah yang memberi peluang untuk berubah. Terkadang bulan ini seorang daiyah mengatakan model pakaian yang dikenakan oleh artis A tidak bisa ditiru karena menunjukkan keglamoran, tapi di bulan depan daiyah sudah tampil seperti model A tersebut. Kondisi daiyah yang seperti ini memunculkan tanda tanya bagi *mad'u*, khususnya kaum hawa. Dan pada akhirnya, daiyah yang tidak sejalan antara ucapan dan tindakan, akan dicap *plin plan* oleh audiensnya. Pada kasus ini, daiyah dianggap tidak menjaga kata-kata sesuai dengan perbuatannya.¹⁶²

Dai/daiyah selayaknya mengutarakan kebenaran saat mengeluarkan kalimat di dalam majlis. Apa yang disampaikan, tidak diabaikan oleh mereka sendiri. Misalnya, saat menyampaikan bahwa berbusana haruslah sederhana, mereka pun sepatutnya melakukan hal yang sama dan tidak sebaliknya. Ketika mengatakan tidak berlebihan dalam berpakaian, mereka pun melakukan hal yang sama, bukan di dalam forum saja. Ucapan dan perbuatan tercermin di kehidupan sehari-hari. Dai/daiyah tidak sekedar berbicara, tapi yang dibicarakan sesuai dengan sikap dan perilaku agar dicontoh.¹⁶³

We don't have to attend to every tabligh or else. Kini, tidak sedikit *public figure* di sosmed yang “berdakwah”. Bermodal akun Instagram, tulisan Islami, dan sedikit *fame* sudah digolongkan pendakwah dan dipercaya sebagian orang. Saya perhatikan, ada selebgram bercadar, menjadi inspirasi mahasiswa untuk bercadar atau paling tidak berpakaian Islami. Walau, ada kekurangan di diri selebgram ini, tapi mereka berhasil menggaet remaja untuk berpakaian Islami. Saya menganggap metode dakwah dengan mencontohkan ke *mad'u* berefek besar, mirip *social learning*. Jika pendakwah mampu mencontohkan hal baik dari dirinya sesuai isi dakwahnya, maka orang akan mengikutinya.¹⁶⁴

8. Dai/daiyah memiliki *style* yang unik (khas)

Dai/daiyah yang memiliki kekhasan disukai remaja. Kekhasan dinilai dari intonasi suara yang tidak monoton, penyampaian tidak datar (*flat*), menghibur, menarik hati, dan bisa mencuri perhatian anak muda. Oleh karenanya, pendakwah perlu memasukkan humor, tidak kaku dan formal, dan tidak menuntut, harus ini dan

¹⁶² Fadhila, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Mei 2017.

¹⁶³ Zora Azelia Prameswari Zain, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Mei 2017.

¹⁶⁴ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 29 Oktober 2017.

itu. Mereka punya kreasi dan ciri khas keunikan tersendiri dalam menyampaikan materi. Pembawaannya santai tapi pasti dan bisa menyesuaikan zaman. Tidak meniru penceramah lain, tapi mempunyai *style* sendiri agar mudah dikenal, terkesan, dan membekas dibenak pendengar. Dai/daiyah pun harus ekspresif, mimik, gaya, postur tubuh, gestura harus aktif dan luwes tidak hanya berdiri di satu tempat, tapi ada kreatifitas dengan memancing *mad'u* untuk mendapatkan *feedback* langsung sehingga tidak jenuh karena pendengar hanya sekedar menyimak.¹⁶⁵

9. Dai/daiyah mampu menyampaikan dengan multi-metode

Dai/daiyah yang disukai adalah mereka yang bisa menggunakan *multi-methode*. Karena memang berdakwah di zaman sekarang sudah bisa dilakukan banyak metode dengan sarana apapun. Mahasiswa menyukai dai/daiyah yang memahami selera kawula muda. Masa remaja merupakan masa yang didominasi sifat kritis dan kreatif. Sehingga terkadang ajaran agama sulit diterima khususnya persoalan berpenampilan yang di masa sekarang begitu beragam trennya. Oleh sebab itu, dai/daiyah harus mampu memberikan metode ceramah sesuai untuk remaja. Dalam hal ini, dai/daiyah perlu menyelipkan tanya jawab di sela materinya supaya dapat menyemangati remaja yang mendengarkan. Penceramah harus bisa membuat pendengar tidak bosan, sekali-kali ada nyanyian lucu tapi bermakna, jadi pendengar tertarik. Tidak melulu bicara satu arah yang terkadang memberi peluang pada remaja untuk berselancar di dunia maya, melamun, dan mengobrol dengan temannya.¹⁶⁶

10. Dai/daiyah berpenampilan menarik

Dai dan daiyah yang berpenampilan menarik di dalam kriteria ini bukanlah dai/daiyah tampan atau pun cantik saja. Tapi mereka yang memahami bagaimana perkembangan fesyen, khususnya fesyen yang sedang tren untuk kawula muda. Tujuan dai/daiyah menata cara anak muda berpenampilan juga harus disesuaikan

¹⁶⁵ Mutiara, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 12 April 2017.

¹⁶⁶ Mutiara, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 12 April 2017.

dengan kondisi anak muda yang menjadi sasaran dakwah. Berpenampilan menarik dapat diartikan *up to date* dalam berpakaian dan sadar bahwa fesyen berkembang dari masa ke masa. Selayaknya, pendakwah ikuti perkembangan zaman dan menunjuki bagaimana harusnya bila diterapkan dalam tata busana. Misalnya ketika tren *outwear* di kalangan fesyen perempuan, maka daiyah juga harus cerdas memadukan *outwear* tersebut dengan pakaian yang dipakai untuk ditunjukkan kepada remaja.¹⁶⁷

Tema kekinian penampilan remaja harus diketahui dai/daiyah. Contohnya fenomena alis lukis yang sangat dekat dengan kehidupan remaja putri. Daiyah perlu mengangkat persoalan tren alis lukis. Sejauh ini, yang sering disinggung di dalam ceramah dan kerap terdengar di mana-mana bahwa setiap muslim dilarang melukis alis secara berlebihan. Daiyah seyogyanya mampu menjelaskan tentang ini kepada remaja. Sehingga tidak ada penolakan di dalam masyarakat. Jadi, berpenampilan menarik, selain pendakwah mampu menunjukkan kecerdasan berpakaian, juga memiliki nilai kerapian yang memancarkan aura ketampanan atau pun kecantikan. Dengan kriteria dai/daiyah seperti ini, tentu ada *mad'u* yang akan terpersuasifkan.¹⁶⁸

Dai/daiyah perlu memerhatikan penampilannya. Penampilan cerminan diri. Apabila khalayak memberikan penilaian negatif pada cerminan diri komunikatornya, maka bisa dipastikan dakwah yang disampaikan tidak berjalan optimal. Berikut penuturan informan pada tampilan dai/daiyah yang disukai mahasiswa.

Saya suka dai/daiyah berpenampilan sesuai umur, tapi tidak terlihat kuno. Dai standarnya memang begitu saja. Kalau dai masuk kampus sesuaikan busana kampus, seperti dosen muda. Kalau di masjid sesuaikan dengan busana ke masjid. Baju koko jangan dibikin ala Arab, *ill feel* jadinya. Saya kurang bisa menikmatinya. Soalnya gaya *import*, rasa lokal, masih tidak masuk pesannya.¹⁶⁹ Pakaian dai harus bisa menyesuaikan tempat. Kalau di kampung lebih bagus berbusana seperti ustaz. Misalkan memakai sarung, peci, dan baju koko. Kalau ceramah di kota, pakaian lebih kasual.¹⁷⁰ Dai bisa menggunakan busana sesuai dengan target. Contoh, bila *mad'u* anak muda, berpakaian sesuai anak muda, namun harus tetap sewajarnya tidak memilih warna

¹⁶⁷ Shahira, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 12 April 2017.

¹⁶⁸ Shahira, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 18 September 2017

¹⁶⁹ Chaayumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 13 Agustus 2017.

¹⁷⁰ Nurul Izzati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 12 Agustus 2017.

mencolok seperti warna cabai. Kesesuaian penampilan bisa mendorong mahasiswa ingin bercerita dan mencari tau lebih dalam pesan dakwah. Jangan sampai penampilannya membuat segan dan takut bertanya.¹⁷¹

11. Dai/daiyah berbicara tidak marah-marah (emosional)

Mahasiswa tidak suka dai/daiyah berdakwah sembari marah, memojokkan, menggurui, menghakimi, dan memaksa. Buruknya perilaku di luar standar etis, akan menambah problema baru. Oleh karena itu, sebaiknya dai/daiyah menyampaikan dakwah seperti cerita dan *sharing*. Mereka harus mengerti tugas dan tanggung jawabnya. Fanatisme beragama merupakan sebuah keniscayaan. Namun yang dilarang adalah menganggap salah pendapat orang, lalu menegur secara emosional. Berikut pengalaman informan yang berhadapan dengan dai/daiyah marah-marah.

Kebanyakan kalau ceramah di kampung-kampung sistemnya masih marah-marah. Kalau saya mendengar penceramah marah dan bajunya seperti orang Arab, saya merasa seperti dijajah. Bukan ditransfer ilmu baiknya. Dan kalau *teungku* kampung marah dengan sarungnya, pakai peci ala Teuku Umar, saya merasa sedang di medan perang, serasa bangkit heroism diri. Jadi jangan heran kalau saya tidak berubah, karena memang pesan dakwah tidak pernah nempel dan tidak sesuai *request*.¹⁷² Terkadang banyak dai/daiyah mengkritik pakaian terlalu kasar dan mendiskriminasi.¹⁷³ Padahal remaja kini, ingin dai/daiyah tidak memaksa tapi mengajak secara lembut.¹⁷⁴

Fenomena marah-marah saat berdakwah tidak mengherankan untuk sebagian orang. Diskusi di grup WA, anggota grup pernah menyoali ini. Berikut bunyinya.

*Oh lon kalon, ureung Islam maken teuga ibadah, maken teuga beungeh keu gob, maken arogan jih. Awak soek jilbab raya, beungeh keu ureung hana syar'i. Awak seumayang suboh bak masjid, beungeh keu ureung hana jak u masjid. Awak jak seumayang, beungeh keu awak hana seumayang. Awak puasa, beungeh keu awak hana puasa, troh awak ek haji, nyan pih beungeh keu awak jak bak jalan. Di pep pep klakson diyue weih tanyoe dari jalan, meuteuoh neuk jak bak Allah. Tayue woe bak Allah laju keudeh, nyan baroe diteupue droe.*¹⁷⁵

¹⁷¹ Ayu Maghfirah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 13 Agustus 2017.

¹⁷² Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 13 Agustus 2017.

¹⁷³ Nur Fahresi, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 23 Desember 2017.

¹⁷⁴ Miftahul Jannah, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 13 April 2017.

¹⁷⁵ Nahar, Anggota grup Alumni UIAM Aceh WhatsApp, ditulis tanggal 22 Agustus 2017.

Emosi dalam berdakwah tidak disukai oleh audiensnya. Justru budaya romantis dalam berbicara/berdakwah sangat penting. Dai/daiyah tidak harus memarahi *mad'u* yang belum berpenampilan Islami. Sebagai muslim tentunya harus melihat sosok Rasulullah bagaimana sejatinya praktek ajaran dan praktek tindakan Beliau dalam berdakwah.

12. Dai/daiyah memiliki fleksibilitas tinggi

Dai/daiyah yang bisa fleksibel dalam memilih gaya berbusana lebih disukai mahasiswa dibandingkan mereka yang memaksakan gaya seperti yang ada dalam *frame* pikirannya. Fleksibilitas dai/daiyah dapat diartikan bisa memahami mahasiswa dalam membuat keputusan, terutama dalam berpakaian. Mereka tidak memaksakan kehendak *mad'u* agar mengikuti seperti yang mereka katakan atau pun seperti yang tertera dalam aturan dan tergambar di *banner*. Dai/daiyah tetap memberikan alternatif gaya berbusana secara luwes. Sebagai pendakwah, mereka harus fleksibel memahami dunia remaja, lika-liku kehidupan, dan bagaimana mengatasinya. Dari masalah yang dihadapi remaja, mereka bisa membuat keputusan dan memberikan keleluasaan, dan kemudahan bagi mahasiswi dalam berpenampilan.¹⁷⁶ Pendakwah adalah penerobos, jika melihat masalah, mereka mencari solusi agar persoalan terselesaikan. Jikapun memberi teguran untuk perubahan positif harusnya di waktu dan cara yang tepat.

13. Dai/daiyah muda

Pesan dapat diterima bila memiliki aspek akseptabilitas (kedekatan dan dapat diterima). Dalam menghadapi mahasiswa, tentu saja berbeda dengan menghadapi kelompok masyarakat lainnya. Dalam hal ini, mahasiswa memiliki latar belakang dan pendidikan yang berbeda. Perbedaan ini menjadi alasan untuk menjalankan manajemen komunikasi yang tepat. Remaja milenial menyukai dai/daiyah muda. Namun selama ini, mereka sering berhadapan dengan dai/daiyah tua. Berikut penuturan informan perihal ini.

¹⁷⁶ Shahira, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Mei 2017.

Sesuaikan usia dai dengan *mad'u*. Sebaiknya pendakwah jangan terlalu tua. Cuma di Aceh, saya belum menemukan dai/daiyah di usia muda yang diidolakan remaja, mungkin ada. Akan tetapi, di Aceh banyak ulama senior, sehingga dai/daiyah muda kurang berani (segar) untuk tampil berceramah.¹⁷⁷

Berdasarkan tiga belas kriteria dai/daiyah yang disukai remaja sebagaimana tersebut di atas, maka DSI perlu mengevaluasi dai/daiyah yang didelegasikan untuk berhadapan langsung dengan generasi muda dalam menyampaikan cara berbusana yang sesuai Alquran dan hadis. Nilai kesukaan dan ketidaksukaan pada dai/daiyah cukup lazim dialami dalam berkomunikasi. Oleh karenanya, untuk menjadikan komunikasi efektif, pesan tentang busana Islami tersampaikan dengan *kamil* dan bisa memberi pengaruh pada khalayak, maka DSI perlu merespons dan mengkaji ulang masukan mahasiswa. Bila masukan terabaikan, maka remaja Aceh akan terus kesulitan mencari sosok dai/daiyah yang mereka kagumi dan idolakan.

Mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah sejauh ini tidak memiliki sosok idola dai/daiyah yang berasal dari Aceh. Informan mengidolakan pendakwah asal luar Aceh. Berdasarkan temuan, ada tujuh tipe pendakwah yang disukai remaja di Aceh. Pertama, tipe pendakwah seperti Habib Rizieq. Menurut mereka, tipe ini mampu membakar dan membangkitkan jiwa jihad remaja untuk membela agama Islam. Habib Rizieq dalam dakwahnya sering membongkar kebusukan nonmuslim dalam menghancurkan Islam. Sebagai anak muda yang masih berdarah panas, serasa bangkit semangat melindungi agama Islam kapan saja dan di mana saja.¹⁷⁸

Kedua adalah tipe pendakwah seperti Aa Gym. Tipe pendakwah lemah lembut membuat suasana hati menjadi adem. Di samping itu, Aa Gym sering membuka pikiran *mad'u* dengan memainkan logika berpikir. Berikut sebuah komentar.

Saya kagum dengan Aa Gym. Cara penyampaian tidak menggebu-gebu, pelan, lemah lembut, sopan, dan penuh humor. Beliau tidak hanya ceramah di mimbar, tapi juga menulis buku, lagu, dan syair. Bagi yang tidak sempat mendengarkan ceramah secara langsung, bisa membaca buku.¹⁷⁹

¹⁷⁷ Hilmi Yulfuad, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 5 Mei 2017.

¹⁷⁸ Rinaldi Muhammad, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 6 Mei 2017.

¹⁷⁹ Ryan Aswinsyah Putra, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 12 April 2017.

Ketiga, tipe Yusuf Mansur. Mahasiswa menyukai pendakwah seperti beliau. Beliau suka memotivasi agar gemar bersedekah dan bermimpi kaya. Tipe ini disukai remaja yang ingin sukses. Informan menyukai gaya bahasa sederhana berlogat Betawi. Materi dakwahnya mengaitkan cerita dan pengalaman hidup beliau. Dan beliau sering cerita kisah dan pengalaman susah sampai menjadi kaya dan sukses.¹⁸⁰

Keempat, tipe pendakwah seperti Zakir Naik. Mahasiswa mengidolakan sosok beliau, pakar dakwah khususnya di bidang perbandingan agama dan debat. Dan beliau bisa menjadi referensi remaja untuk debat agama.¹⁸¹ Zakir Naik diidolakan karena kecerdasannya. Intektualitas dan daya ingatnya kuat hingga mampu menghafal Alquran dan kitab lain. Ketika beliau menyampaikan ceramah, beliau mampu menjabarkan dengan baik dan bukti akurat. Walaupun dari India, beliau tidak menunjukkan jati diri asal negara lahir. Beliau menunjukkan bahwa beliau sama sebagai umat beragama, hingga ramai yang terbujuk saat mendengar ceramahnya.¹⁸²

Kelima, tipe daiyah seperti Oki Setiana Dewi (selanjutnya disingkat OSD). Mahasiswa menyukai cara penyampaian lembutnya, pakaiannya, dan prestasinya. Gaya menutup auratnya *syar'i* tapi tidak terkesan kuno dan norak. Berikut komentar informan untuk OSD.

Saya suka daiyah gaul dan syari seperti OSD. Penyampiannya bagus asalkan tidak *pake* nangis-nangis.¹⁸³ Saya kagum, beliau mampu mempertahankan hijab syari-nya walau bekerja dengan artis. OSD sering menjadi narasumber. Beliau pun ada usaha “Suraya Patata”. OSD sering membuat kajian (*meet and great*) dengan konsumennya. Intinya, OSD merupakan muslimah hebat yang mempunyai banyak prestasi.¹⁸⁴

Keenam, tipe Hanan Attaki. Remaja suka dai seperti beliau. Beliau dianggap ustaz keren, kece, dan berselera milenial. Bahasa dakwahnya simpel dan kekinian. Contoh bahasanya seperti “*Allah kangen dengerin curhatan kita setiap malam, Allah*

¹⁸⁰ Ulfa Mudhia, Mahasiswi UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Oktober 2017.

¹⁸¹ Faza Humaira, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 11 April 2017.

¹⁸² Ryan Aswinsyah Putra, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 12 April 2017.

¹⁸³ Suci Safitri, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 11 April 2017.

¹⁸⁴ Ulfa Mudhia, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 Oktober 2017.

kangen mendengar kita menangis dan manja kepada-Nya”.¹⁸⁵ Beliau menggunakan pakaian sederhana, kekinian, dan syari. Berdakwah tidak harus memakai jubah, peci atau sorban, yang penting dekat dengan remaja. Dan beliau memiliki gerakan pemuda hijrah, terdiri dari mahasiswa atau remaja.¹⁸⁶ Strategi dakwahnya mengena untuk kaum muda. Beliau pun menggunakan dakwah *bil lisan* kontemporer lewat medsos. Dakwahnya singkat, jelas, dan temanya berkisar tentang kehidupan sehari-hari.¹⁸⁷

Ketujuh, tipe Abdul Somad. Ramai informan menyukai Ustaz Abdul Somad. Menurut informan, beliau tipikal dai yang *up to date*. Dakwahnya gampang diakses. Video dakwah singkatnya banyak di-*upload* di Instagram dan YouTube. Salah satu akun Instagram yang banyak mem-*posting* videonya yaitu @islamgram.id. Selain kemudahan mengakses ceramah agamanya, beliau juga sering mengangkat tema yang dekat dengan kehidupan remaja. Seperti mengupas persoalan hijab, wanita bercadar, berpacaran lewat SMS, hukum merayakan ulang tahun, cara mencari jodoh, dan hukum pacaran LDR (*long distance relationship*). Dan Beliau pun memilih tema dekat dengan kehidupan kebanyakan remaja saat ini.

Dari ketujuh tipe dai/daiyah, nampaknya informan belum mengidolakan dai/daiyah asal Aceh. Dai/daiyah Aceh sebagian besar belum menyentuh masyarakat. Banyak mahasiswa belum mengetahui dai/daiyah yang ada di Aceh khususnya yang didelegasikan DSI untuk mensosialisasikan syariat Islam tentang busana Islami. Padahal Aceh sebagai Serambi Mekah idealnya pendakwah mampu menyentuh semua kalangan dan dikenali masyarakat, meskipun bukan untuk menjadi terkenal.¹⁸⁸ Ada yang menyebutkan Ustaz Fakhruddin sebagai idolanya, sayangnya beliau belum memanfaatkan medsos.¹⁸⁹ Berikut pengakuan informan.

Dai Aceh siapa ya, saya bingung jawabnya, karena tidak eksis seperti di luar. Sebenarnya Hanan Attaki orang Aceh, cuma ceramah di Bandung. Dai/daiyah Aceh sudah mendakwahkan busana Islami, namun kurang aksinya. Mereka

¹⁸⁵ Instagram @hanan_attaki judul video Tanda Kangen, diakses pada tanggal 7 Januari 2018.

¹⁸⁶ Ulfa Mudhia, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 6 Oktober 2017.

¹⁸⁷ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 15 Oktober 2017.

¹⁸⁸ Ellyana, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Mei 2017.

¹⁸⁹ Lia Rahmawati Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 15 Oktober 2017.

berceramah di masjid. Padahal mereka bisa menegur langsung, pasang pamphlet menutup aurat, dan kultum tentang pakaian di kampus.¹⁹⁰

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam merencanakan penentuan dai dan daiyah untuk mengajak mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah, DSI perlu mengetahui dan memahami kriteria dai/daiyah yang akan didelegasikan. Tujuannya untuk memastikan mereka yang diutus sesuai dengan keinginan sasaran. Sejauh ini, generasi muda Aceh ternyata memiliki beragam tipikal dai/daiyah yang disukai. Dan nampaknya tipe pilihan tidak tertuju pada dai/daiyah di Aceh. Mereka lebih menyukai dan memilih penceramah luar Aceh. Menurut mereka, selain karakter dan kriterianya di luar dari selera anak muda, ternyata pilihan ini pun terkait dengan isi pesan yang mereka terima dari pendakwahnya. Berikut hasil penelitian terkait pesan dakwah yang berhubungan dengan penerapan penampilan Islami terhadap remaja Aceh.

Perencanaan terhadap Pesan

Penyusunan pesan, paling tidak ada empat aspek menjadi perhatian DSI. Keempat aspek itu menyangkut isi pesan, himbauan pesan, koordinasi isi pesan, dan koordinasi penyampaian pesan. Berkaitan dengan isi pesan, dalam implementasinya terdiri dari pesan umum dan khusus. Pesan umum berlaku untuk keseluruhan kategori khalayak. Sedangkan pesan khusus lebih memberikan penekanan pada aspek tertentu sesuai fokus aktivitas komunikasi pada kategori khalayak tertentu. Pesan khusus akan lebih mengena kepada target sasaran. Rancangan yang bersifat khusus tentunya akan melihat lebih mendetail isi pesan terhadap substansinya. Hal ini juga berlaku pada pesan yang bertujuan mengajak remaja Aceh berpenampilan sesuai dengan qanun.

Delapan aspek pesan perlu diperhatikan dai dan daiyah saat mensosialisasikan tentang penerapan penampilan Islami untuk mahasiswa. Meskipun ada informan mengatakan bahwa pesan penampilan Islami sudah baik, karena pesan yang

¹⁹⁰ Ulfa Mudhia, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 15 Mei 2017.

disampaikan mudah dimengerti.¹⁹¹ Namun ada beberapa ekspektasi mahasiswa terkait pesan penampilan Islami di Aceh. Berikut perencanaan pesan yang relevan.

1. Bahasa yang meremaja mengikuti zaman *now*

Mahasiswa menyukai dai/daiyah yang bisa mengenali dunia remaja. Dewasa ini, gaya hidup mahasiswa tergantung *gadget* dan pilihan kata menggunakan bahasa kekinian. Oleh karena itu, dai/daiyah bisa menirukan gaya bahasa remaja saat ini. Dengan begitu, *mad'u* senang dan tersanjung karena merasa dianggap bagian dari paket dakwah. Dai/daiyah yang menyampaikan pesan dengan mengikuti tren bicara ala anak muda, akan disukai dan pesannya mudah diingat. Seperti ustaz Hanan Attaki. Dakwah beliau bisa diakses di akun Instagram @hanan_attaki. Beliau berbicara santai serta kontemporer tanpa menghilangkan citra dan nilai dakwah. Beliau menggunakan bahasa kekinian, sopan, dan santun. Contohnya “*Allah itu baik banget*”, beliau seakan curhatan dengan kawan sendiri. Jadi remaja mudah paham.¹⁹² Oleh sebab itu, dai/daiyah perlu mengikuti bahasa kekinian yang digandrungi remaja.

2. Bahasanya ringan

Pesan yang cocok untuk mengajak remaja berpenampilan Islami disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Contoh bahasa ringannya seperti “*Nasi aja dibungkus, masa kamu engga?*” Selama ini, dai/daiyah Aceh kalau ceramah terpaku dengan ayat, sehingga *mad'u* bosan dan terasa berat dalam memahami. Padahal pesan bisa disampaikan dalam bentuk film. Dai/daiyah pun kurang *friendly*, minim intonasi, dan mimik wajah tidak mendukung pesan ceramah yang disampaikan. Selama ini mahasiswa masih belum tersentuh dengan pesan yang disampaikan, karena mahasiswa butuh informasi yang sesuai zamannya. Mahasiswa juga membutuhkan *icon* sesuai umur, sehingga memudahkan mereka dalam meniru dan mengingat.¹⁹³

¹⁹¹ Maulidar, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 27 Februari 2017.

¹⁹² Ayu Maghfirah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 13 Agustus 2017.

¹⁹³ Zora Azelia Prameswari Zain, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Mei 2017.

3. Pesannya tidak menghakimi

Setiap orang tidak ingin dihakimi tanpa memerhatikan situasi dan kondisi sebenarnya. Remaja menghindari bunyi ceramah yang memojokkan keadaan penampilannya. Selama ini pesan ceramah lebih berupa nasihat dan teguran tegas untuk tidak berpenampilan membuka aurat dan membangkitkan syahwat. Berikut ungkapan informan mengenai ketidaksukaan pada pesan yang merendharkannya.

Saya kurang sepakat pernyataan dai/daiyah terkesan *judging audience* saat ceramah. Ungkapannya seperti “seharusnya kalian malu, *bangai*, saudara setan, *awak kafe*, bagai permen tanpa bungkus, membuat orang berdosa”. Saya sering dengar begitu. Saya jadi tidak memaknai ceramahnya positif, karena terlanjur menerima hujatan negatif. Harusnya dai/daiyah menekankan hal positif dari berbusana muslim, seperti keajaiban jika berbusana muslim, keuntungan dunia dan akhirat yang didapat. Mengapa jika tidak berbusana muslim, kita merugi? Tata bahasa yang menggiring *audience* berfikir hal indah, baik, dan positif. Bukan menaruh *spotlight* kesalahan, penyimpangan, dosa, hukuman yang merupakan unsur negatif. Sehingga pola pikir *mad'u* terbawa ke negatif. Jika saya berada di situasi ini, saya akan melaksanakan syariat karena dasar takut, terpaksa, malu, dan minder. Sementara aturan Allah adalah aturan yang sangat indah dan harus dijalankan dengan ikhlas.¹⁹⁴

4. Pesannya menyentuh kalbu

Dai/daiyah perlu kemampuan memersuasi *mad'u*. Kemampuan mendorong, merayu, dan mengubah perilaku remaja perlu dipelajari. Pendakwah membutuhkan pembekalan. Saat ini, level dakwah untuk remaja Aceh (mahasiswa) bukan lagi di tingkat pemahaman tentang busana Islami, akan tetapi sudah pada level peningkatan kesadaran mengenai bagaimana muslim harus berpakaian dan mengapa harus berbusana demikian. Jadi yang perlu dikampanyekan bukan pada soal seperti apa pakaian Islami itu, tapi yang perlu ditekankan adalah mengapa mereka harus berpakaian Islami. Intinya, dai/daiyah berdakwah untuk membentuk kesadaran akan pentingnya berbusana sesuai syariat Islam. Kesadaran ini tentunya akan muncul apabila disampaikan dengan bahasa yang bisa menyentuh dan menusuk kalbu.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Chaayumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 17 Mei 2017.

¹⁹⁵ Rizky Munazar, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 13 Agustus 2017.

5. Pesannya meyakinkan

Selama ini pesan tentang berpakaian Islami sering didengar remaja, tapi tidak mau diikuti dengan alasan pakaian yang diarahkan tidak gaul dan tidak tren. Informan mengakui bahwa selama ini mereka bosan untuk mendengarkan ceramah berkonten begitu terus, kurang menarik, dan tidak ada pembaharuan. Padahal dai/daiyah bisa menceritakan ataupun *sharing* pengalaman tentang indahnya berpakaian syari dengan memperkuat alasan bahwa pakaian Islami itu bukan pakaian ibu-ibu, tapi pakaian syari bisa menjadi tren dan modis. Asalkan kemodisan itu memenuhi syarat pakaian syari.¹⁹⁶ Materi tentang busana Islami sebaiknya disampaikan dai/daiyah yang mengerti fesyen. Tujuannya agar meyakinkan dan menarik. Misalnya pendakwah mencontohkan *influencer* muslim lokal dan mancanegara terkenal, menginspirasi, dan busananya bisa ditiru untuk dijadikan referensi berbusana muslim.¹⁹⁷

6. Pesannya memotivasi

Pesan ajakan dakwah sebaiknya memotivasi *mad'u*. Apalagi tujuannya untuk mengajak remaja berbusana Islami sebagaimana yang dicontohkan pada *banner*. Ajakan ini tidak mudah, karena dai/daiyah mencoba mengubah sikap dan perilaku cara berpakaian remaja yang hidup di era banyak pilihan mode busana. Generasi muda menyukai dai/daiyah yang menyampaikan pesan dengan bahasa yang mampu memberikan motivasi dan kata-katanya langsung menyentuh hati *mad'u*. Sebaliknya, mereka tidak menyukai dai/daiyah yang ceramahnya banyak menggunakan kata-kata “tidak baik”. Contohnya dai/daiyah mengatakan, “tidak baik pakaian ketat, tidak baik memakai jilbab sebatas bahu, dan tidak baik memakai celana bagi perempuan”.¹⁹⁸

7. Pesannya dekat dengan kehidupan remaja

Remaja menyukai tema yang dapat memberikan contoh kongkrit tentang perilaku kehidupan keseharian remaja dari hal-hal kecil yang tidak disadari. Misalnya

¹⁹⁶ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 12 Agustus 2017.

¹⁹⁷ Desy Husnuzikra, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 4 Mei 2017.

¹⁹⁸ Nur Izzati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 12 Agustus 2017.

tentang cara berwudu yang benar dan manfaat air wudu. Baru-baru ini informan menonton video dakwah di kanal *Explore Instagram*, dai mengatakan kalau menghirup air ke hidung saat wudu bisa mencegah *stroke*. Kajian seperti ini termasuk hal kecil, tapi selalu dilakukan. Dikarenakan kebanyakan remaja tidak mengetahui informasi ini sehingga tidak dipraktekkan. Dan contoh lain seperti cara tidur menurut sunnah, cara makan dan minum juga bagian dari keseharian yang ternyata ada caranya menurut Islam, dan bermanfaat pada setiap orang.¹⁹⁹

Tema menarik lainnya seputar busana Islami yang dikaitkan dengan kesehatan pemakainya. Tema ini dapat mengedukasi remaja dan lebih disukai, karena remaja mengalami langsung. Apalagi kalau dihadirkan dokter sebagai pakar kesehatan yang mengupas tentang bahaya busana nonIslami bagi kesehatan. Atau tema tentang bahaya menggunakan celana jeans dikaji dari aspek kesehatan. Tema seperti ini bisa mengundang *feedback* positif bagi mahasiswa sebagai remaja milenial.²⁰⁰ Dan tema yang paling disukai berkisar tentang pergaulan remaja yang tidak melanggar syariat, pernikahan, pacaran dalam Islam, dan tentang hubungan laki-laki dan perempuan.²⁰¹

8. Pesannya perlahan tidak terkesan memaksa

Pesan ajakan berpenampilan Islami untuk remaja tidak disampaikan hingga terkesan memaksakan. Semuanya dimulai perlahan untuk menjadikan pakaian Islami sebagai tren kekinian. Misalnya memakai jilbab bisa dimodelin, tapi tetap menutupi dada dan pakaiannya tidak harus memakai baju kurung sebagaimana gambar yang disosialisasikan pada *banner*. Karena, setiap orang yang ingin melakukan perubahan membutuhkan proses. Jadi tidak ada salahnya menjadikan busana Islami sebagai fesyen. Nanti, saat remaja merasa sudah nyaman, maka secara perlahan bisa disampaikan bahwa busana Islami bukan hanya sekedar fesyen, tetapi tujuan utama memakainya adalah untuk menutupi aurat sesuai dengan syariat Islam.²⁰²

¹⁹⁹ Desy Husnuzikra, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 4 Mei 2017.

²⁰⁰ Fani Zuhra, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 12 Agustus 2017.

²⁰¹ Hafnita, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 12 April 2017.

²⁰² Nur Fahresi, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 23 Desember 2017

Delapan perencanaan pesan, merupakan harapan generasi muda Aceh untuk dai/daiyah yang berdakwah dengan target sasarannya remaja. Harapan ini difokuskan pada pesan yang akan disampaikan. Dari hasil penelitian disebutkan bahwa remaja Aceh menyukai dai/daiyah yang berdakwah menggunakan bahasa ringan, kekinian, pesan tidak menghakimi, menyentuh sanubari, pesan menarik, meyakinkan, bisa memotivasi, dan tema yang diangkat tentang kehidupan sehari-hari yang dialami oleh remaja di Aceh, dan pesannya juga tidak memaksa. Meskipun demikian, idealitas pesan dakwah akan efektif apabila dai/daiyah bisa menggunakan media yang tepat.

Perencanaan terhadap Media

Penggunaan media dalam program perlu direncanakan matang. Kematangan perencanaan menentukan keefektifan dan keefisienan penyebaran pesan. Saluran yang digunakan harus sejalan dengan pembawa pesan dan khalayak sasaran. Hasil penelitian, DSI memerhatikan pemilihan media dalam mensosialisasikan penerapan penampilan Islami di kalangan remaja. Berikut media yang perlu digunakan DSI dalam mensosialisasikan penerapan penampilan Islami mahasiswa Kota Banda Aceh.

1. Pemanfaatan media sosial

Kemunculan dan trennya media baru di Aceh menambah pentingnya peranan penyampaian pesan secara global dan digital, khususnya untuk menjadikan medsoso sebagai katalog gaya remaja Aceh. Media baru yang berkembang dan digunakan memberikan peluang lebih luas sebagai bentuk penyampaian pesan. Oleh karena itu, dakwah sudah saatnya disampaikan menggunakan medsos. Saat ini, remaja Aceh adalah kelompok pengguna medsos YouTube, Instagram, WhatsApp, dan Facebook.

YouTube

Dewasa ini, remaja di Aceh memilih menonton ceramah di kanal YouTube ketimbang harus datang ke masjid atau ke tempat lain untuk mendengarkan tausiah secara langsung. Dari hasil penelitian, mahasiswa lebih memilih untuk menambah pengetahuan agamanya melalui YouTube. Di samping lebih mudah mengaksesnya,

mereka juga bisa mendapatkan pembekalan agama dengan santai. Artinya, YouTube bisa menjadi sarana dakwah yang mampu menjangkau generasi muda. Oleh karenanya, DSI Kota Banda Aceh perlu meng-*upload* video ceramah agama yang berkenaan dengan materi berbusana Islami untuk remaja di kanal YouTube.²⁰³

Instagram

Instagram menjadi salah satu media referensi agama remaja Aceh. Remaja di perguruan tinggi, memperdalam ilmu agamanya melalui Instagram. Mereka mem-*follow* akun yang memberikan pengetahuan dan pencerahan agama. Pengetahuan ini diperoleh dari *caption*, *posting*-an gambar, dan video. Dikarenakan Instagram jadi media dakwah yang disenangi mahasiswa, maka DSI perlu mensosialisasikan qanun busana melalui Instagram juga. Berikut kutipan perihal ini dari informan.

Di era digital, media dakwah banyak, mahasiswa gunakan berbagai aplikasi di HP. Seperti Line, WA, Instagram, dan Twitter. Menurut saya, kita bisa *upload* pesan dakwah yang didapat, atau mengunduhnya di Instagram. Karena selain *face to face*, pesan bisa disampaikan via medsos. Kini, banyak pemuka agama paham tren medsos, seperti ustaz Felix. Beliau rutin mem-*posting* foto dan berdakwah melalui *caption* di akun Instagram. Remaja mengapresiasinya. Respons masyarakat bagus, terbukti dari *like* dan komen yang diberikan.²⁰⁴

WhatsApp

Mahasiswa menggunakan WhatsApp (WA) sebagai media komunikasi. Pesan yang dikirim tidak hanya seputar kegiatan dan obrolan. Banyak *posting*-an pemberitaan dan video dakwah yang disebarluaskan melalui WA. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan bahwa WA menjadi media yang banyak digunakan mahasiswa baik bersifat pribadi maupun *grouping*. Bahkan mahasiswa memiliki beberapa grup komunitas di WA. Medsos menjadi wadah informasi yang menyediakan materi agama, baik dalam bentuk tulisan maupun video. Penyebaran dan perolehan informasi agama melalui WA termasuk efisien dan menarik.²⁰⁵

²⁰³ Ayu Maghfirah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 13 Agustus 2017.

²⁰⁴ Ulfa Mudhia, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 15 Mei 2017.

²⁰⁵ Desy Husnuzikra, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 4 Mei 2017.

Facebook

Informan menggunakan FB untuk berbagi cerita. Ada kebahagiaan tersendiri bisa berbagi kisah melalui kata-kata dan gambar di jagat raya. FB memudahkan dalam mengakses informasi. Informan mengungkapkan bahwa FB diminati remaja. Ia banyak mendapat referensi pengetahuan agama.²⁰⁶ Meskipun FB digandrungi remaja Aceh, namun mahasiswa UIN dan Unsyiah belum melirik akun FB DSI. Informan mengharapkan bila ingin penerapan penampilan Islami remaja Aceh terwujud, maka DSI perlu mengoptimalkan akun FB sebagai media yang tepat di era milenial ini.

2. Pemanfaatan media luar ruang

Media luar ruang sering ditemukan di Kota Banda Aceh khususnya di pinggir jalan pusat Kota, di sudut desa, dan di kampus. Bentuk media luar ruang yang digunakan seperti reklame, *electronic board*, baliho, spanduk, poster, dan videotron. Selama ini DSI mensosialisasikan ajakan berbusana Islami dengan menggunakan baliho dan *banner*. Mahasiswa menilai bahwa ajakan berbusana Islami menggunakan media luar ruang cukup tepat. Mahasiswa kini punya kesibukan di luar rumah. Media ini memudahkan mereka dalam mengakses aturan penerapan penampilan Islami.²⁰⁷ Media ini pun lebih memberikan perhatian mahasiswa untuk melihat dan membaca. Pesannya dibaca saat berada di lampu merah, sehingga mahasiswa dapat langsung membaca pesan yang terdapat di baliho, spanduk, dan media luar ruang lainnya.²⁰⁸

Baliho

Baliho bisa menjadi media efektif bagi DSI dalam mensosialisasikan busana Islami. Baliho yang paling diingat mahasiswa adalah baliho besar yang dipajang di depan Masjid Oman. Baliho mengilustrasikan remaja yang berpakaian ketat dengan hijab tidak menutupi dada. Pesannya menggunakan gambar dan bahasa simpel kekinian. Baliho ini mampu memengaruhi mahasiswa yang melintasi jalur itu. Pesan

²⁰⁶ Desy Husnuzikra, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 4 Mei 2017.

²⁰⁷ Arwella Zulhijjah Sari, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

²⁰⁸ Maulidar, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

baliho besar ini mampu memengaruhi alam bawah sadar, sehingga secara sadar atau tidak mereka akan membaca atau terbaca.²⁰⁹ Informan mengakui bahwa baliho yang pernah dipajang di lampu merah menyentuh aspek kognisi dan afeksinya. Informan terkadang merasa malu melihat baliho yang menyerupai cara berpenampilannya.²¹⁰

Banner

Banner digunakan DSI dalam mensosialisasikan penampilan Islami. *Banner* ada di tempat umum seperti kampus, supermarket, dan perkantoran. Sosialisasi penerapan penampilan Islami yang diingat mahasiswa adalah *banner* yang dipajang di kampus. *Banner* ini mengundang perhatian orang yang melihat untuk pertama kali. Tapi terabaikan khususnya orang yang belum siap mengubah penampilannya sesuai gambar. Bahkan, peneliti pernah mendengar dosen Unsyiah yang memutuskan tidak mengajar di FDK UIN dikarenakan merasa kurang nyaman dengan penampilannya yang hampir persis dengan gambar *banner* di bagian penampilan yang salah.

Informan pun menilai bahwa desain *banner*, belum efektif. *Banner* terkesan membosankan, karena dominan tulisan panjang dari gambarnya. Gambarnya tampak sosok *emak-emak* bukan remaja. Sebaiknya tampilannya kekinian seperti menuliskan pesan bergambar kartun dan kalimat meme lucu serta nyentrik dan sesuai selera anak muda.²¹¹ Informan lain pun mengomentari panjangnya tulisan. Berikut kutipannya.

Wah, *padet* ya. Menurut saya, itu semacam panduan berpakaian syari. DSI bisa membuat brosur yang tepat sasaran. Kalau pesan terlalu padat, mungkin orang malas membaca dan memilih mengabaikan. *Banner* bisa dibuat tanpa penjelasan panjang. Mungkin hadis yang diambil tentang menutup aurat. Dan ditambah slogan kata ajakan, seperti “untuk apa trendi kalau tidak syari”.²¹²

Di samping persoalan panjang pendek tulisan pada *banner*, pemilihan tempat sosialisasi juga diperhatikan. DSI perlu mencari tempat strategis. Berikut pandangan informan mengenai ketidaktepatan penempatan *banner* selama ini.

²⁰⁹ Kasyanta, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

²¹⁰ Maulidar, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

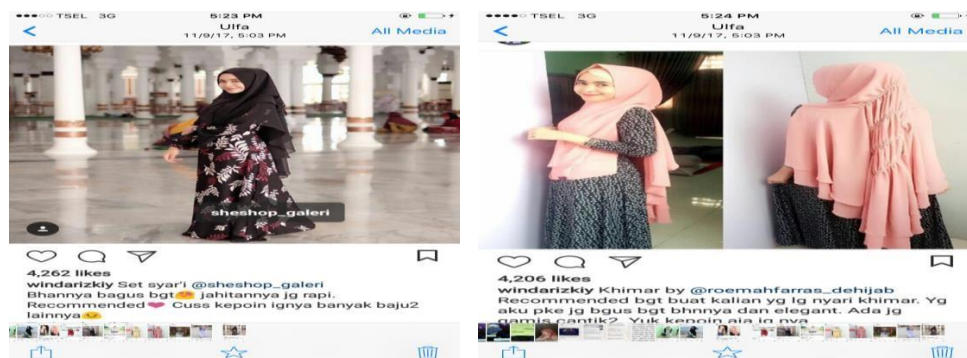
²¹¹ Kasyanta, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

²¹² Maulidar, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

Saat saya lihat iklan pakaian syariat Islam di Hermes Mall, ada kegagalan penempatannya. Pertama, iklan itu ditempatkan di lokasi Matahari, sebagian besar pakaian yang dijual di *department store* itu adalah pakaian nonIslami. Mungkin tujuan penempatannya karena banyak orang. Tapi orang belanja ke Hermes untuk *shopping* baju dan perlengkapan penunjang penampilan lainnya. Penempatan iklan yang menurut saya kurang tepat, sehingga iklan itu diabaikan dan tidak punya *impact* besar. Kedua, saya dengar *rumor*, Hermes akan ditutup. Iklan itu diletakkan di *booth* yang sudah mati kegiatan.²¹³

Informan berpendapat bahwa *banner* yang selama ini di-*publish*, perlu direvisi. Perevisian dilakukan terkait gemuknya kalimat yang ada pada *banner*. Dan gambarnya pun perlu diubah karena terkesan kurang merepresentasikan kondisi selera remaja di Aceh. Informan menawarkan gambar *banner* bisa ditampilkan penampilan yang lebih real. Contoh pakaiannya lebih kurang seperti gambar di bawah ini.²¹⁴

Gambar 4.3.1: Contoh Tawaran Gambar untuk *Standing Banner*



Sumber: Akun Instagram, 2017

Pada prinsipnya, mahasiswa mendukung penggunaan media luar ruang untuk sarana publikasi dalam mengajak mahasiswa berpenampilan Islami. Karena media ini merupakan salah satu sarana visual yang paling efektif untuk penyampaian pesan di era sekarang, apalagi kalau dirancang secara menarik. Akan tetapi *banner* dan baliho mesti diletakkan pada posisi strategis agar bisa memberi pengaruh positif dari tujuan penggunaan dan penempatan media luar ruang.

²¹³ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 18 September 2017.

²¹⁴ Ulfa Mudhia, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 9 November 2017.

3. *Face to face* (penyuluhan)

Selama ini DSI intens mendelegasikan dai/daiyah sebagai perpanjangan tangan lembaga dalam menegakkan *amar makruf nahi munkar* di Kota Banda Aceh secara *face to face*. Ajakan menggunakan pakaian Islami seringnya disisipi dalam ceramah agama yang disampaikan di masjid ataupun di forum. Ada keunggulan yang signifikan saat sosialisasi dilakukan secara langsung tanpa menggunakan media sebagai alat penyebar pesan. Dengan sosialisasi tatap muka, DSI dapat melihat secara langsung bagaimana perilaku dan respons yang diterima oleh target pada sosialisasi yang dilakukan. Metode ini memberi informasi langsung dan menjadi referensi evaluasi DSI dalam mensosialisasikan penampilan Islami yang dilakukan selama ini.

Mahasiswa menyarankan agar ajakan berpenampilan Islami dilakukan dengan penyuluhan *face to face*. Informan mengakui bahwa penyuluhan dua arah, berpeluang membuka sesi tanya jawab dengan tim penyuluh. Cara ini memungkinkan mahasiswa saling bertukar pendapat. DSI bisa mengetahui reaksi mereka yang akan membuat komitmennya lebih mantap untuk berpenampilan Islami. Bahkan penyuluhan *face to face* bisa menemukan cara terbaik dalam penerapan penampilan Islami terhadap remaja ke depannya.²¹⁵ Komunikasi langsung bisa berupa *workshop*, seminar ataupun *talkshow* yang membahas tentang penampilan Islami remaja. Agar kegiatan menarik, DSI bisa mengundang pemateri yang digandrungi mahasiswa UIN dan Unsyiah.²¹⁶

4. Pemanfaatan media massa

DSI memanfaatkan media massa baik elektronik maupun cetak dalam mensosialisasikan penerapan penampilan Islami. Bentuk media elektronik seperti televisi, radio, film, dan pemasangan iklan di media elektronik. Sedangkan media cetak seperti koran, majalah, dan buletin. Meskipun media elektronik dan cetak memiliki beragam bentuk, namun nampaknya tidak semua digunakan DSI. Berikut pandangan mahasiswa UIN dan Unsyiah terkait pemanfaatan media massa elektronik dan cetak dalam mensosialisasikan busana Islami di kalangan remaja Aceh.

²¹⁵ Fadhilah Sari, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 April 2017.

²¹⁶ Maulidar, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 6 April 2017.

Media elektronik

Media elektronik bisa diandalkan sebagai sarana sosialisasi busana Islami remaja. Beberapa informan mengetahui adanya upaya DSI untuk mensosialisasikan busana Islami, meskipun publikasi diarahkan pada masyarakat, tanpa memfokuskan target secara khusus. Namun upaya ini dinilai belum efektif. Karena ramai remaja belum menemukan pemanfaatan media elektronik sebagai sarana ajakan berbusana Islami yang difokuskan kepada mahasiswa.²¹⁷ Ada informan yang menilai media elektronik ini tidak digunakan, karena dianggap tidak penting, khususnya TV dan radio. Kecuali media itu dikemas dengan *kece*, *keren*, dan tidak membosankan. Karena media ini menjadi gudang remaja mencontoh cara berpakaian, khususnya pakaian para bintang, tokoh ternama, *designer*, selebgram, dan model, jadi kalau tidak bisa menampilkan program yang sesuai selera kawula muda Aceh, maka media ini tidak bisa memberi pengaruh apapun.²¹⁸

Media massa cetak

Informan memandang, DSI perlu mensosialisasikan qanun penampilan Islami di media massa cetak. Tidak sedikit mahasiswa yang masih menggandrungi media cetak, khususnya mereka yang suka dengan gaya klasik.²¹⁹ Meskipun saat ini sudah memasuki era digital, namun kenyataannya masih ada remaja Aceh yang tidak dibekali penggunaan Android oleh orang tuanya. Mereka cenderung memilih media cetak sebagai lahan pencarian informasi, hiburan, dan pendidikan. Di samping itu, media cetak bisa bertahan lebih lama, sehingga bisa disimpan dan diarsipkan atau bisa menjadi bahan bacaan di masa yang akan datang.²²⁰ Meskipun demikian, media cetak harus bisa dikemas dengan menarik dan tidak menggunakan cara orang tua yang membosankan.²²¹

²¹⁷ Kasyanta, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

²¹⁸ Fadhilah Sari, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 April 2017.

²¹⁹ Arwella Zulhijjah Sari, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 27 Februari 2017.

²²⁰ Kasyanta, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 April 2017.

²²¹ Fadhilah Sari, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 April 2017.

5. Pemanfaatan media kelompok

Informan menilai bahwa media kelompok perlu digunakan DSI mengingat banyaknya mahasiswa memiliki kelompok berkumpul.²²² Media kelompok dirasakan perlu karena banyak ditemukan mahasiswa berbaur dalam kegiatan kemasyarakatan. Sosialisasi penerapan penampilan Islami pada remaja di kelompok akan memudahkan DSI dalam mengatur pesan yang cocok untuk disampaikan. Hal ini dikarenakan setiap kelompok cenderung memiliki kesamaan *background*.²²³ Dewasa ini, media kelompok tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tapi remaja membangun grupnya di media maya. Terkadang satu mahasiswa memiliki lebih dari sepuluh kelompok untuk berbagi informasi. Mereka membagi informasi itu ke grup yang dimilikinya. Di antaranya ada grup leting, grup prodi, grup kelas, grup unit, grup belajar, grup *hangout*, grup WA, grup FB, Line, grup Instagram, dan grup lainnya.

Kelima jenis media sebagaimana tertulis di atas memiliki keunggulan dan kekurangannya. Oleh sebab itu, DSI butuh varian media agar sosialisasi busana Islami berpengaruh positif. Media harus dimanfaatkan, apapun bentuknya agar pesannya bisa menjangkau semua kalangan. DSI dapat memuatnya di koran, Televisi, bisa diiklankan di radio kampus, atau melalui medsos.²²⁴ Informan lain menambahkan bahwa media apapun cocok, apakah lewat komunikasi publik, YouTube, Instagram, dan media lain yang memungkinkan partisipasi audiens lebih tinggi.²²⁵

Penggunaan beragam media dalam mensosialisasikan penerapan penampilan Islami sangat dianjurkan. Semakin banyak media yang digunakan, semakin baik pula untuk mensosialisasikan penerapan penampilan Islami. Semua media bisa membuat penyampaian pesan menjadi efektif dan cepat menyebar ke seluruh target sasaran kampus. Di samping itu, keberagaman media pun bisa mengusik dan memikat kesadaran diri. Banyaknya sosialisasi dilakukan, sebagaimana dikatakan informan

²²² Arwella, Zulhijjah Sari, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 27 Februari 2017.

²²³ Kasyanta, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 27 Februari 2017.

²²⁴ Faza Humaira, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 27 Februari 2017.

²²⁵ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 17 Mei 2017.

akan membuat mahasiswa berpikir “Oh ternyata benar apa yang disampaikan”.²²⁶ Artinya, banyaknya dan seringnya penggunaan media di kampus bisa memotivasi mahasiswa untuk berpakaian Islami sebagaimana yang dibenarkan.

Informan berpendapat bahwa sebaiknya DSI menggunakan media cetak seperti pamflat, spanduk, buku, dan booklet. TV dan siaran radio bisa digunakan setiap hari. DSI pun bisa membuat film yang menceritakan tentang pakaian Islami. Pemanfaatan internet, bisa dengan membuat berita, iklan atau jurnal *online*. Menurut informan, DSI masih kurang optimal menggunakan beragam media dalam mensosialisasikan penerapan penampilan Islami untuk remaja. Sebaiknya, DSI memperbanyak media tulisan atau cetak, lalu memasang dan membagikannya ke tempat strategis sehingga semua warga kampus bisa melihat dan membacanya.²²⁷

Informan menyarankan dalam perencanaan penentuan media, DSI memilih media yang bisa memberikan *feedback* cepat, agar bisa meminimalisir kesalahan komunikasi. Komunikasi langsung bisa dilakukan di fakultas, lembaga kampus, dan organisasi kampus. Sebaiknya komunikasi kelompok atau FGD, sehingga komunikasi bisa dilakukan *face to face*. DSI harus mengelola media dengan mencermati dan memahami khalayak. Cara mengelola medianya, DSI sesering mungkin membuat pelatihan, penyuluhan, dan sosialisasi di media itu. DSI pun harus mengunjungi atau diskusi di lembaga pers kampus, radio kampus, dan pengelola *website* kampus.²²⁸

Penerapan busana Islami untuk mahasiswa tentu saja harus disosialisasikan di tempat yang mayoritasnya target yang disasar. Tempat strategis yang perlu dijangkau DSI adalah kampus-kampus. Bentuk komunikasi yang dilakukan bisa secara lisan, tulisan, dan pesan bergambar. Selama ini, mahasiswa melihat perencanaan media dianggap belum baik dikarenakan hanya sebatas leaflet, *banner* atau billboard. Informan menilai bahwa media ini kurang mengena karena hanya sebatas media luar ruang. Media ini belum menarik minat mahasiswa karena sebatas penggunaan media

²²⁶ Cut Santi Ala, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 24 Februari 2017.

²²⁷ Kasyanta, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 27 Februari 2017.

²²⁸ Kasyanta, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 27 Februari 2017.

luar ruangan yang diam tanpa bergerak. Sebaiknya anjuran berbusana Islami dikomunikasikan juga dengan penggunaan media *online*. DSI perlu membentuk tim IT secara khusus yang fokus mengatur *website* dan semua media, baik bersifat *online* maupun *offline*.²²⁹

Lokasi sosialisasi bisa dilakukan di tempat yang disukai mahasiswa seperti di kantin, halte, dan kafe. Media persuasif DSI adalah dosen, ustaz, dan mahasiswa yang telah dibekali materi oleh DSI. Dosen sebagai media persuasif bisa menyampaikan pesan persuasif atau sosialisasi secara langsung maupun tidak langsung kepada mahasiswa. Media lainnya bisa berupa spanduk, pamflat atau brosur, *booklet*, modul, dan buku, agar mahasiswa bisa mempelajari dan membacanya. Di samping itu, baliho besar juga efektif asalkan ditulis dengan bahasa kekinian. Seperti yang sudah dilakukan oleh Satpolantas Aceh Besar. Kemudian, portal berita media *online* yang menyampaikan berita tentang kegiatan sosialisasi yang dilakukan DSI juga bisa digunakan. Informan menilai pilihan media selama ini belum tepat sasaran dan dianggap masih jadul.²³⁰

DSI perlu mensosialisasikan kebijakan berbusana Islami secara berkesinambungan dengan menggunakan kombinasi persuasi, motivasi, dan animasi. DSI menyampaikan sesering mungkin, dengan menggunakan beragam media diberbagai kesempatan. Pesan dan medianya bervariasi, mengingat manusia memiliki perbedaan proses memahami. Ada orang yang cepat memahami melalui audiotori, visualisasi, dan kinestik. Pesan beragam tentunya dapat menjangkau dan menyampaikan pesan dengan perbedaan tingkah laku manusia. Pesan busana Islami selama ini dipandang sopan, baik, dan fleksibel, akan tetapi memilih media leaflet dirasa kurang efektif. Mengingat mahasiswa sekarang lebih menyukai media kekinian. Jika melihat tren terkini, sebaiknya pilihan pesan dan media yang digunakan bisa berupa kartun atau animasi bergambar atau pun meme. Berikut contoh meme yang kerap mencuri perhatian remaja.

²²⁹ Ira Yulianti, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 26 Februari 2017.

²³⁰ Fadhilah Sari, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 27 Februari 2017.

Gambar 4.3.2: Contoh Video Mame



Sumber: akun Instagram @akhi_well, 2017.

6. Pemanfaatan media kampus

Meskipun selama ini DSI sudah menggunakan beragam media, namun mahasiswa kurang mengetahuinya. Informan menilai, sosialisasi yang dilakukan DSI dianggap jumlahnya kurang, kurang menarik, dan juga kurang interaktif. Informan merespons dari media sosialisasi yang ada dirasa sudah benar dan tepat, tapi DSI sebaiknya mensosialisasikan secara langsung ke kampus akan lebih efektif. Jadi mahasiswa bisa bertanya langsung hal yang mereka kurang pahami. Dan DSI pun bisa mengetahui segera bagaimana penerapan pakaian Islami di kampus. Di antara hal yang bisa dilakukan DSI di kampus seperti melibatkan unsur pimpinan. Karena peraturan wajib yang datangnya dari rektor akan lebih efektif dengan melibatkan komunitas kampus.

DSI perlu memfasilitasi dan memberdayakan komunitas kampus, khususnya komunitas yang fokus di bidang keagamaan. Ada beberapa komunitas yang aktif di kampus UIN Ar-Raniry dan Unsyiah, seperti LDK, LDF, QAF (*Quran Application Forum*), Rakan Meutuah, dan Keputrian. Selama ini, kampus memiliki beragam komunitas yang aktif. Namun demikian, komunitas yang ada terkadang tidak semuanya dinilai positif oleh sebahagian orang. Ada komunitas kampus yang dianggap sangat eksklusif dan tertutup. Berikut pandangan informan tentang gambaran keeksklusifannya.

Publikasi kegiatan agama di kampus terkesan eksklusif. Komunitas syari jarang membuat pengumuman kajian, lebih dari mulut ke mulut. Isi pesannya kira-kira, “*Assalamu’alaikum ikhwafillah wa akhawafillah. Insha Allah nanti sore ba’da Ashar kita liqa’. Syukran antum semua*”. Begitu bahasanya. Saya malas baca kalau begitu model pesannya. Alangkah baiknya bahasa jangan hanya dipakai untuk segolongan orang. Pakai bahasa Indonesia saja. Jangan campur-campur.²³¹ Mereka sering gunakan istilah Arab. Karena bahasa ini dianggap lebih Islami. Menurut saya, pemahaman ini minimalis. Bahasa Arab ada juga bahasa jalanan yang kasar, sadis, dan aneh. Sebaiknya, mereka jangan hanya mencari kader yang berjilbab lebar atau bercadar plus cowok berjenggot, rambut klimis belah samping. Kelompok tidak resmi itu menyakitkan. Mereka bilang tidak perlu kelompok besar. Mereka nampaknya belum bisa *move on* dari sejarah saat Islam masih menjadi agama diam-diam. DSI perlu strategi pengambilan alih komunitas dakwah.²³²

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen komunikasi yang berhubungan dengan perencanaan media, peneliti menyimpulkan bahwa DSI Kota Banda Aceh perlu memilih media yang tepat sekaligus memanfaatkannya untuk mengajak mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah dalam berpenampilan sesuai dengan syariat Islam. Media yang bisa digunakan adalah media sosial, media luar ruang, media massa, media penyuluhan, media kelompok, dan media kampus. Media ini tentunya bisa digunakan untuk mensosialisasikan beberapa program yang direncanakan untuk dilakukan oleh DSI sebagai upaya untuk mempercepat penerapan penampilan Islami di kalangan mahasiswa.

²³¹ Nur Izzati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 15 Agustus 2017

²³² Fadhilah Sari, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 15 Agustus 2017.

Tawaran Program yang Relevan untuk Mahasiswa Milenial

DSI dan Perguruan Tinggi bersinergi dalam mewujudkan program inovatif untuk Kota Banda Aceh. Pemerintah perlu membuat program menarik untuk mahasiswa. Saran ke depan, DSI bisa memberikan inovasi bagi mahasiswa agar termotivasi berbusana Islami. Selain memberikan pengetahuan, mereka diberdayakan. Berikut kegiatan yang bisa dilakukan sebagai upaya mewujudkan penerapan penampilan Islami di kalangan mahasiswa sesuai qanun.

1. Himbauan berbusana Islami di kampus

DSI terus menghimbau kepada mahasiswa untuk berpenampilan Islami di kampus. Himbauan bersifat rutin dan berkesinambungan. Tahap awal bisa dilakukan untuk mahasiswa baru di hari ospek dan untuk mahasiswa lama dilakukan melalui dekan di fakultas. Lalu, DSI dan kampus menentukan kebijakan cara berpakaian, bagaimana, semana, dan seperti apa. DSI dan kampus meninjau selama seminggu, bila masih ada yang melanggar, maka diterapkan sanksi. Selama aturan dan sanksi berjalan seimbang, informan meyakini kebijakan bisa berjalan. Himbauan pun bisa dilakukan di kelas, melalui poster, dan brosur. Jika ada Pelanggar, pertama dinasihati, bila melakukannya lagi, pelanggar diminta untuk menggantikan pakaiannya.²³³

2. Sosialisasi penampilan Islami di kampus secara rutin

DSI terus mensosialisasikan penampilan Islami di kampus. Mengingat kebiasaan manusia butuh diingatkan secara simultan. DSI perlu membekali tentang berpenampilan Islami. Seperti memberitahukan mahasiswa bagaimana busana seharusnya. Dan DSI perlu melakukannya secara perlahan, disebabkan karena orang tidak dapat mengubah perilaku orang lain secara spontan karena bisa dikatakan cara berpakaian saat ini yang tidak wajar sudah menjadi kebiasaan dan dianggap lumrah khususnya di kalangan remaja. Intinya, mengubah kebiasaan, sulit dan berproses.²³⁴

²³³ Siti Masyithah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

²³⁴ Hilmi Yulfuad, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

Setelah DSI memberikan masukan sedikit demi sedikit tentang pakaian yang dipakai oleh laki-laki dan perempuan, kemudian DSI membuat kegiatan lanjutan. Misalnya mengadakan razia di kampus dan di jalan menuju kampus sesering mungkin. Seperti yang pernah informan saksikan di Simpang Lambaro Aceh Besar di mana razia ditujukan kepada orang yang memakai celana ketat dan tidak menutup aurat. Razia bukan hanya ditujukan kepada perempuan saja, tapi juga laki-laki. Informan menyaksikan laki-laki yang memakai celana puntung dibagikan kain sarung oleh petugas razia. Menurut informan apa yang dilakukan oleh WH sudah bagus. Diibaratkan seperti seseorang yang biasanya tidak memakai helm tapi karena ada polisi lalu lintas kemudian orang itu memakai helmnya karena takut terjaring razia.²³⁵

3. Seminar megah tentang penampilan Islami di kampus

Selama ini, seminar terkait pakaian muslim gaungnya kurang heboh. Kegiatan dibuat dalam skop kecil. Biasanya komunitas kampus di bidang keagamaan yang menyelenggarakan. Itu pun ditargetkan untuk komunitas tertentu. Oleh karena itu, DSI berperan membuat seminar pakaian muslim pada mahasiswa. Kegiatan dibuat besar-besaran agar bisa menjangkau target dan terkesan *wah*. Kegiatan dikonsepsi meriah agar bisa memberi kesan bangga bagi yang ikut. Kekhawatirannya, remaja yang berpenampilan tidak sesuai *banner* merasa sungkan ikut. Mereka takut malu, takut dimarahi, dan takut disuruh keluar. Oleh karenanya, kegiatan dibuat seringan mungkin dan memilih dai/daiyah idola remaja. Jika tidak, seminar sia-sia. Perlu dicari solusi agar mahasiswa tidak hanya mengonsumsi informasi tanpa menerapkan.²³⁶

4. Membuat beragam kegiatan di Kampus

DSI bisa membuat beragam kegiatan di kampus. Tujuannya selain untuk mendekatkan instansi dengan remaja, juga bisa mengajak mahasiswa bersama-sama menegakkan syariat Islam dalam berbusana. Tawaran kegiatan menurut mahasiswa

²³⁵ Hilmi Yulfuad, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

²³⁶ Desy Husnuzikra, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

bisa dilakukan, seperti lomba pidato tentang busana, lomba dai/daiyah remaja kampus dengan tema busana, pemilihan tengku inong/agam kampus, dan lomba menyanyi Islami. Perlombaan diharapkan menginspirasi teman seperjuangan dan bisa dijadikan keteladanan. Menurutnya, menyanyi lagu Islami dengan berbusana syari bisa menjadi ladang dakwah, tapi tetap di bawah pengawasan DSI dan kampus. Informan berharap mahasiswa yang memenangkan kegiatan bisa menjadi dai/daiyah seperti Maher Zein, Opik, dan Wali. Sehingga, dunia hiburan lebih berwarna Islami.²³⁷

5. Pasar Mahasiswa Islami (PMI) di kampus

PMI (Pasar Mahasiswa Islami) yang disarankan mahasiswa layaknya seperti bazar pakaian muslim. Konsep ini untuk mengimbangi maraknya penjualan busana di pasar tradisional dan pasar *online* yang banyak menjual pakaian tidak sesuai syariat Islam. PMI menyediakan busana muslim kekinian menarik agar memenuhi minat mahasiswa. Informan menyarankan, busana dipajang dari hasil kreatifitas mahasiswa berharga terjangkau. Mahasiswa suka harga murah tapi modis. Dengan begitu mereka akan mengenakan pakaian syari. PMI bisa menyediakan bilik pameran dengan tema menarik. Seperti membuka bengkel berhias minimalis, tapi tetap manis.²³⁸

Informan mengomentari, sebenarnya kalau sasarannya mahasiswa, maka yang harus dilibatkan mahasiswa. Pengalaman informan kalau yang menjaga bilik pameran orang tua, mungkin remaja tidak masuk walaupun menarik. Ia sering memerhatikan saat di pameran, bila yang menjaga bilik pameran sudah tua, maka kurang dikunjungi anak muda. Pengunjungnya kebanyakan orang tua juga. Apalagi kalau dai/daiyah yang menjaga, kemungkinan targetnya akan kabur karena takut diceramahi. Sebagai masukan, walaupun mahasiswa menjadi penjaga bilik pameran, mereka sebaiknya dibayar. Sama seperti ide, yang harus dibayar mahal. Karena belum tentu para pejabat bergelar hebat bisa mendapat ide seperti mahasiswa yang ada di bilik pameran itu.²³⁹

²³⁷ Ainul Mardhiah, Dosen UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 21 Oktober 2017.

²³⁸ Aprila Juwita, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 22 Agustus 2017.

²³⁹ Sarojini, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

6. *Fashion show busana muslim*

Ramai informan menyarankan agar DSI Kota Banda Aceh mendukung ataupun menyelenggarakan kegiatan *fashion show* busana muslim. Kegiatan *fashion show* melibatkan DSI sebagai dewan juri yang akan memberi penilaian dan masukan agar busana yang ditampilkan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. DSI pun turut memberikan dukungan berupa bimbingan dan penghargaan seperti sertifikat bagi pemenangnya. Untuk pakaiannya boleh hasil rancangan lomba desain pakaian muslim dan boleh juga dari baju yang disediakan DSI Kota Banda Aceh. Agar kegiatan lebih menarik, panitia undang pakar fesyen tingkat lokal dan nasional.²⁴⁰

7. *Aceh Islamic Fashion Festival (AIFF)*

Mahasiswa meminati kegiatan fesyen. Hal ini disebabkan karena remaja cukup memerhatikan penampilannya. Salah satu cara masuk ke dunia remaja, DSI bisa menyusup melalui *fashion event*. Informan menawarkan AIFF diselenggarakan DSI kerja sama dengan mahasiswa UIN dan Unsyiah. *Event* ini selain bermanfaat bagi mahasiswa juga masyarakat.²⁴¹ Sebaiknya DSI melakukan pemilihan duta pakaian muslim. Cara ini bisa mendorong mahasiswa berpakaian muslim karena termotivasi ikut lomba.²⁴² Kontes kecantikan tidak selamanya bersifat negatif. Banyak lomba yang diselenggarakan menjadi motivasi untuk melakukan hal yang lebih baik. Misalnya dalam berpakaian. Jika terus dibina saat karantina, mau tidak mau mahasiswa terdorong melakukan kebaikan dan istiqamah dalam berpakaian.²⁴³

8. *DSI Hijab Hunt*

Mahasiswa menyukai kegiatan dakwah tentang penampilan yang dikemas dengan konsep modern. Kemodernan ini memberi kesan ringan. Ternyata, konsep dakwah dipandang berat dan sulit diemban dan dipertanggungjawabkan. Sehingga

²⁴⁰ Aprila Juwita, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 22 Agustus 2017

²⁴¹ Dedek Arianti, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

²⁴² Dian Arrahmi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 17 Agustus 2017.

²⁴³ Nuratul Hikmah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

mereka menghindari kegiatan berlabel dakwah. Berikut pengakuan informan terhadap pentingnya pilihan tema dakwah kekinian yang dikemas dalam sebuah *event*.

Mahasiswa kurang suka mendengar dakwah. Yang suka, memang *basic* keagamaan sebelum ke Banda sudah kuat. Misal anak besar di dayah, yang di kampung terikat pengajian, bercita-cita menjadi ustaz/ustazah, dan anak LDK. Saya suka aktivitas tidak mengatasnamakan agama secara fanatik. Bukan karena masalah busana Islaminya, tapi kata “dakwah” terlalu berat. Kalau busana Islami dipisahkan dari kata dakwah, bisa sukses. Seperti *hijub hunt* dan desain busana muslimah. Konsepnya tidak bawa nama dakwah, meskipun arahnya ke sana. Di Aceh sering dakwah mimbar. Itu sebabnya tidak ramai diikuti remaja. Sarannya, jangan terlalu muncul kata dakwahnya. Yang begitu pasti diikuti. Soal ramai atau tidak, tergantung besar hadiah dan kencang promosinya. Seperti *hijub hunt* ajang pemilihan hijaber berbakat, saat karantina, habis Magrib dengar dakwah, tidak disebut dakwah, tapi siraman rohani tujuh menit. Dengar kultum, berpengaruh juga perilaku berpakaian.²⁴⁴

Di Aceh pernah dibuat Hijab Fino. Kegiatan ini mencari remaja berhijab, tapi terlihat tidak syari. Kegiatannya berkonsepkan modis dan elegan saja. Elegan dalam artian seksi. Untuk *DSI Hijab Hunt*, diutamakan bukan kecantikan, tapi disesuaikan kriteria yang dibuat DSI. Mereka mewakili DSI mensyiarkan busana syari ke remaja. Kriteria pemilihan seperti Miss Sholehah. Di antara kriterianya mampu membaca Alquran, memahami fikih wanita, memahami ilmu agama Islam, tidak meninggalkan sholat lima waktu, hafizah mendapat nilai plus, memiliki bakat khusus seperti menulis dan membaca cerita, bermain musik, dan berpenampilan menarik. Sehingga yang terjaring tidak sembarangan orang. DSI memilih mahasiswa yang memiliki kriteria komplit. Sama seperti memilih dai/daiyah dalam sebuah kontes.²⁴⁵

Kegiatan serupa pernah dimenangkan informan pada ajang pemilihan Duta Wisata. Ajang dilalui dengan wawancara tentang bahasa, agama, pariwisata, budaya, dan psikologi. Tugasnya promosikan wisata daerah dan membantu meningkatkan kemajuan kepariwisataan. Banyak nilai positif didapat, selain ilmu dan pengalaman, karantina, hingga malam penobatan, informan mulai memahami bagaimana harusnya

²⁴⁴ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 8 September 2017.

²⁴⁵ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

remaja Aceh mencintai dan menjaga warisan leluhur. Kegiatan ini memancing jiwa remaja agar tertarik mencintai dan menjaga keberagamaan, kepariwisataan daerah serta memperkenalkan Aceh ke dunia #ayokeAcehBesar.²⁴⁶ Pengalaman mahasiswa yang mengikuti ajang Duta Wisata, berharap agar DSI menyelenggarakan ajang serupa dengan tujuan untuk mensosialisasikan penampilan Islami di kalangan remaja.

9. Lomba fotografi busana Islami

DSI Kota Banda Aceh perlu menyelenggarakan lomba fotografi dengan tema busana Islami remaja. Peserta lomba diikuti oleh generasi muda (mahasiswa). Adapun kriteria busana Islami akan ditentukan oleh DSI Kota Banda Aceh. Kegiatan ini sebagai upaya untuk menggalakkan penerapan penampilan Islami di kalangan remaja Aceh. Peserta lomba akan memfoto objek-objek yang berkaitan dengan busana Islami. Dan DSI Kota Banda Aceh nantinya akan memenangkan foto-foto menarik yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan.²⁴⁷

10. Mengunggah foto busana syari candid di Instagram

DSI melibatkan mahasiswa untuk mengunggah foto busana syari di akun Instagram. Mahasiswa mengirim foto berbusana syari dan *tag* DSI Kota Banda Aceh. Foto yang sesuai di-*post* dan *repost* oleh DSI. DSI perlu membuka akun Instagram untuk memfasilitasi kegiatan, lalu memanfaatkannya seperti akun model lain yang berkembang. *Follow* akun DSI Kota Banda Aceh, *tag* dan *hashtag* akun ini dan foto yang sesuai akan di-*repost*.²⁴⁸ DSI diuntungkan. Aktivitas DSI jalan dan dikenal remaja. Informan berkomentar “Berapalah waktu dipakai DSI untuk cek Instagram dan *repost*. Bisa sambil menunggu pesanan kopi sanger panas datang saat di warkop”. Untuk ini, DSI bisa memberdayakan orang sesuai bakat, minat, dan bidangnya.²⁴⁹

²⁴⁶ Siti Masyithah, Duta Wisata Aceh Besar tahun 2017, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

²⁴⁷ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

²⁴⁸ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

²⁴⁹ Fani Zuhra, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

DSI bisa membentuk tim fotografi atau mengajak fotografer muda Aceh untuk menjepret *candid* remaja berbusana Islami dan mengunggahnya di akun Instagram. Berikan *reward* dan pujian melalui *caption* agar bisa menggambarkan betapa indahnya berbusana Islami seperti remaja yang ada di foto. Tidak perlu ditunjukkan identitas remajanya, agar kesan *candid* lebih kuat dan bisa menunjukkan bahwa busana Islami di Banda Aceh masih eksis. Dan tuliskan *we are proud of you/them*. Gunakan *hashtag* menarik seperti #ShariaFashionoftheweek atau lainnya. Jadikan ini sebagai *event* setiap minggu yang bisa memenuhi *feed* akun sosial medianya.²⁵⁰

Hasil potretnya juga harus bisa digolongkan potret *human interest*, jadi bisa mengunggah simpati orang yang melihat. Tim media juga bisa mengambil contoh potret suasana berbusana Islami dari negara lain. Cara berbusana Islami di setiap negara tentu berbeda dan mempunyai daya tarik masing-masing. Di Malaysia dengan baju kurung-nya, Turki dengan kombinasi gamis dan celana kain, Sudan dengan songkok khas-nya, Mesir dengan Galabiyya, Pakistan dengan Kurta-nya, dan di Arab dengan abaya. Tim media bisa menyeleksi busana Islami negara mana yang sesuai dengan qanun dan mengunggahnya. Sehingga remaja bisa melihat sebenarnya banyak referensi berbusana muslim ideal dan tetap menarik. Kemudian tuliskan dalam *caption*-nya keinginan DSI untuk mewujudkan suasana yang sama seperti foto.²⁵¹

Kalau DSI serius merespons saran ini, semestinya bisa. Mahasiswa perlu diajak dan diberdayakan. Mereka senang jika terlibat bersama DSI yang punya nama besar, apa lagi bisa bertemu dengan orang hebat. Menurut informan, kalau DSI mau menerapkannya, kerjanya harus kreatif dan intensif untuk menjalankan medsosnya. *Feed* akun medsos harus hidup setiap hari, beda hari beda konten. Konten yang baik menyesuaikan umur. Jangan memakai istilah yang hanya dipahami sekelompok orang. Ibaratnya akademisi menulis opini di Harian Serambi. Idenya bagus, tapi bahasa ilmiah semua. Siapa yang mau baca? Gunakan bahasa merakyat.²⁵²

²⁵⁰ Chaenyum Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

²⁵¹ Chaenyum Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

²⁵² Chaenyum Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

11. Mem-*posting* foto penampilan Islami remaja Aceh di Instagram

Mahasiswa menawarkan kepada DSI untuk mengajak remaja berbusana Islami dengan cara interaktif dan mengoptimalkan medsos yang digandrungi mahasiswa. Informan melihat banyaknya pejabat di Banda Aceh yang memiliki akun sosial pribadi, namun mereka tidak bisa memberikan contoh yang baik dan *impact* besar demi terwujudnya aturan busana Islami. DSI perlu aktif di medsos dan memikirkan konten menarik demi menggaet masyarakat muda untuk bisa mematuhi aturan ini. Informan mengacu kepada Walikota Bandung Ridwan Kamil, di mana beliau menjadi dirinya sendiri dan mengomunikasikan banyak hal menarik, sehingga netizen juga tergugah untuk memahami atau bahkan melaksanakan keinginannya.²⁵³

Informan mengomentari bahwa DSI bisa mengaktifkan akun Instagram. Misalkan DSI mem-*posting* bagaimana busana Islami ideal. *Posting*-an yang disebar tentu yang menarik di mata remaja. Kalau tidak memikat remaja, *posting*-an terlewat begitu saja. Atau DSI bisa mengunggah fotografi remaja Banda Aceh yang sudah mampu menerapkan busana Islami. *Posting*-an ini tentunya dianggap sebagai *reward* bagi mereka dan sekaligus menggaet remaja lain. Bagi yang tidak patuh juga dapat diunggah di akun Instagram itu sebagai contoh yang tidak baik. Karena masyarakat Indonesia akan jera jika dipermalukan di medsos dibanding hukuman secara fisik.²⁵⁴

12. Lomba resensi buku Islami dengan tema penampilan Islami

Informan menyarankan, DSI perlu melibatkan mahasiswa pada pembuatan resensi buku. DSI menetapkan tema tentang “penampilan Islami untuk remaja”, sekaligus menentukan buku dan syaratnya. Syarat umumnya minimal 600 kata dan maksimal 1000 kata atau lebih. Judul buku ditentukan berdasarkan tema, penulis, dan penerbit. Penilaian terletak pada analisis yang kuat dan tidak plagiasi. Kegiatan ini sebaiknya diberi hadiah misalkan berupa sertifikat, uang tunai, dan paket buku.²⁵⁵

²⁵³ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

²⁵⁴ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

²⁵⁵ Maulidar, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

13. Lomba resensi film Islami

Informan menyarankan, DSI membuat lomba resensi film Islami. Resensi film Islami ditentukan temanya, seperti film dakwah ataupun tentang berbusana Islami. Kegiatan ini hampir sama seperti resensi buku, di mana filmnya ditentukan DSI. DSI memilih film yang sudah ada. Misalnya DSI menyelenggarakan acara nonton bareng terlebih dulu. Lalu mahasiswa diminta membuat resensi dan ulasan dari film yang ditonton. Jadi konsepnya seperti analisis film. Sedangkan juri berasal dari awak perfilman. Kalau di Aceh, sineas filmnya seperti Davi Abdillah, Fauzan Santa, Reza Maulana, RA Karamullah, dan M. Isa. Di antara mereka alumni UIN Ar-Raniry.²⁵⁶

14. Lomba Menulis

DSI melibatkan mahasiswa pada kegiatan lomba menulis tentang penampilan Islami. Kegiatannya bisa berupa penulisan esai, laporan jurnalistik, cerpen, dan novel. Tulisan terbaik pemenangnya akan dibukukan. Kemudian di tahun depannya, buku yang diterbitkan tahun lalu dijadikan lomba resensi buku dengan tema penampilan Islami. Dan lomba yang sama juga dibuat pada setiap tahun sebagai agenda tahunan. Jadi prinsipnya dari DSI untuk DSI. Kegiatan ini menarik karena berkesinambungan, mengikutsertakan, dan memberdayakan mahasiswa dalam mengupayakan penerapan penampilan Islami di kalangan generasi muda Aceh.²⁵⁷

15. Mengemas kegiatan dakwah dengan konsep unik

DSI merancang konsep unik dakwah untuk mengajak remaja berpenampilan Islami. Keunikan konsep didesain tidak terlalu formal, serius, dan kaku. Keberadaan dai/daiyah ketika hendak berdakwah dikemas lebih istimewa dan menarik. Contohnya berdakwah dengan metode teatrikal. Ada dialog/drama yang menyituasikan materi yang akan disampaikan. Lalu ada satu momen yang menggiring dai/daiyah bergabung dalam dialog itu dan mereka melanjutkan kajiannya sendiri. Dai/daiyah dan kajiannya

²⁵⁶ Nur Izzati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

²⁵⁷ Nur Izzati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

tetap menjadi pemeran dan fokus utama. Tapi yang berbeda adalah contoh dan pesan dakwahnya disaksikan langsung dalam drama. Pendakwah menjadi aktor pada dialog ini. Meskipun sandiwara, audiens bisa melihat perilaku dai/daiyah dalam menghadapi situasi tertentu seperti pada dramanya. Kalau bagus, menjadi poin tambahan untuk pendakwahnya. Pesan tersampaikan, beliau pun jadi idola baru di kalangan remaja.²⁵⁸

16. Membentuk dai dan daiyah pendamping

Berdakwah tidak kenal henti. Kegiatan berlanjut sepanjang waktu. Pelaku dakwah sebagai orang yang kuat ilmu agamanya perlu berperan aktif untuk remaja. Mereka menjadi motivator berpenampilan remaja. Selain terorganisir oleh lembaga pemerintah, dai/daiyah bisa mengambil cara lain untuk dekat *mad'u*. Seperti menjalin hubungan di luar dakwah untuk berbagi pendapat. Mereka bisa menjadi pendamping remaja dalam menjalankan aktivitas keagamaan.²⁵⁹ Selain itu, DSI perlu membentuk dai/daiyah pendamping remaja. Selama ini, dai/daiyah pendamping belum begitu populer di Aceh. Padahal lembaga ini penting mengingat Aceh diberlakukan syariat Islam khususnya dalam berpenampilan. Apa lagi razia pakaian, selalu yang terjaring remaja. Berikut tawaran konsep dai/daiyah pendamping yang bisa dilakukan DSI.

Remaja butuh dai/daiyah pribadi. DSI membentuk dai/daiyah pendamping remaja. Remaja yang sudah berulang kali bermasalah/terjerat razia perlu didampingi. Sejenis dayah privat. DSI bisa membuat asrama semi pesantren. Dampingan dibutuhkan, mengingat pergeseran moral. Konsep seperti kegiatan dayah, ngaji, bedah ayat Alquran tentang sesuai kesalahan dan pembekalan agama. Lamanya tergantung perubahan anak dan gratis. Ini dilakukan bila remaja berulang kali terkena razia. Orang tua bisa memberikan biaya. Selama pendampingan, anak diajarkan membeli busana Islami. Jadi ini hukuman paling efektif. Satu dai/daiyah bisa mendampingi dua sampai empat anak.²⁶⁰

Enam belas tawaran program untuk mengajak remaja berpenampilan Islami merupakan temuan dari penelitian ini. Meskipun DSI masih bisa menambahkan program ataupun kegiatan lainnya. Untuk mewujudkan penerapan penampilan Islami

²⁵⁸ Chaayumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 12 November 2017.

²⁵⁹ Ayu Maghfirah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 13 Agustus 2017.

²⁶⁰ Chaayumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 18 September 2017.

di kalangan mahasiswa, maka DSI Kota Banda Aceh perlu melakukan perubahan. Perubahan bisa dilakukan dengan menciptakan program baru ataupun mengevaluasi kembali program yang sudah ada. Berikut tanggapan sekaligus saran dari informan untuk program yang sudah dilakukan oleh DSI Kota Banda Aceh selama ini.

Tanggapan dan Saran terhadap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian terhadap Program dan Kegiatan DSI

Perencanaan

1. Razia Pakaian

Selama ini, razia pakaian paling ditakuti kebanyakan mahasiswa. Meskipun ditakuti, namun perubahan berpakaian sebagaimana terpampang di *banner* belum bisa dilakukan. Alasannya karena gambarnya sangat jadul. Sementara mereka sebagai generasi milenia dihadapi dengan tawaran pakaian cukup bervariasi dan menarik untuk ditiru. Mahasiswa berharap *banner* direvisi, dibuat modis dan indah dipandang. Sehingga mereka tidak menjadi korban saat razia. Selama ini, orang yang berpakaian tidak sesuai gambar, rentan dirazia. Berikut saran mahasiswa terkait razia pakaian.

Stop pemaksaan, kekerasan, kasar, dan mengambil kesempatan di dalam kesempatan. Mahasiswa diajak bicara baik-baik. Terkadang mereka mau tampil nari, sehingga pakai leging, duduk ngangkang, rok diangkat, kena jaring. Ini tidak adil. Sebaiknya, petugas razia *up date* fesyen sebelum merazia. Kriterianya tidak harus model zaman. Remaja kini, sudah berada di *teen zaman now*. Gambar pakaian yang dipampang di *banner* harusnya didesain lagi mengikuti perkembangan zaman, biar disukai dan dipatuhi.²⁶¹

DSI perlu mensosialisasikan besar-besaran di kampus dalam beragam bentuk, mengingat mahasiswa sering terjaring razia. Sosialisasinya bisa kuliah umum dan juga pelatihan yang fokus membahas tentang penampilan Islami. Setelah kegiatan, DSI *mem-follow up* setiap bulan. Sosialisasi dilakukan berkesinambungan. Kegiatan seperti ini penting dilakukan di kampus sebagai penguatan bagi mahasiswa agar tetap *istiqamah* dalam mengenakan busana Islami, mengingat tantangan berpakaian sesuai

²⁶¹ Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal, 8 September 2017.

syariat Islam, dewasa ini terasa berat. Remaja sangat cepat berubah. Apabila tidak dikontrol, didukung, disanjung, dan diapresiasi, maka mereka bisa saja akan berubah, dan rela terjaring razia.²⁶²

2. Safari Dakwah *Minal Masjid Ilal Masjid*

Safari Dakwah *Minal Masjid Ilal Masjid* merupakan kegiatan baik yang perlu diikuti oleh mahasiswa. Generasi muda Aceh harus dekat dengan masjid. Masjid sebagai tempat ibadah sekaligus menjadi tempat belajar. Penerapan penampilan Islami bisa dimulai dari masjid. Oleh karenanya, DSI sesering mungkin memberikan pengajian tentang busana Islami kekinian, apalagi pendengarnya mahasiswa. Berikut saran dari informan perihal ini.

Sebaiknya kegiatan DSI dipublikasikan di kampus dengan melibatkan mahasiswa sebagai panitia. Agar kegiatannya ramai peminat, jangan lupa ada *doorprize*-nya. Sosialisasi tidak hanya terpaku untuk mahasiswa LDK, tapi untuk mahasiswa yang selama ini berpakaian ketat juga disarankan datang, lama-lama mereka akan berubah sendiri.²⁶³

3. Dakwah Rumah Kos

Mahasiswa kurang mengetahui program Dakwah rumah kos yang dibuat oleh DSI. Menurut mereka kegiatannya bagus, DSI bisa mengajak mahasiswa untuk berpenampilan sesuai syariat Islam kepada mahasiswa perantau. Oleh karena itu, DSI perlu mensosialisasikannya secara optimal di kampus, agar kegiatannya diketahui. Sosialisasi bisa dalam bentuk mengedarkan katalog, seperti katalog Indomaret. Katalog ini kemudian disebar di kampus dan rumah-rumah kos. Pada katalog itu bisa dituliskan cara tampil gaya dan Islami. DSI perlu mengambil bagian ini. DSI bisa menyurvei dan menyeleksi pakaian syari untuk dicantumkan pada gambar katalog. DSI pun perlu peka dengan fesyen di pasar seputaran Banda Aceh maupun di media sosial.²⁶⁴

²⁶² Zora Azelia Prameswari Zain, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 9 November 2017.

²⁶³ Fadhilah Sari, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 9 November 2017.

²⁶⁴ Fani Zuhra, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 9 November 2017.

Gambar 4.3.3: Contoh Gambar Katalog



Sumber: akun Instagram @ *windarizkiy*, 2017.

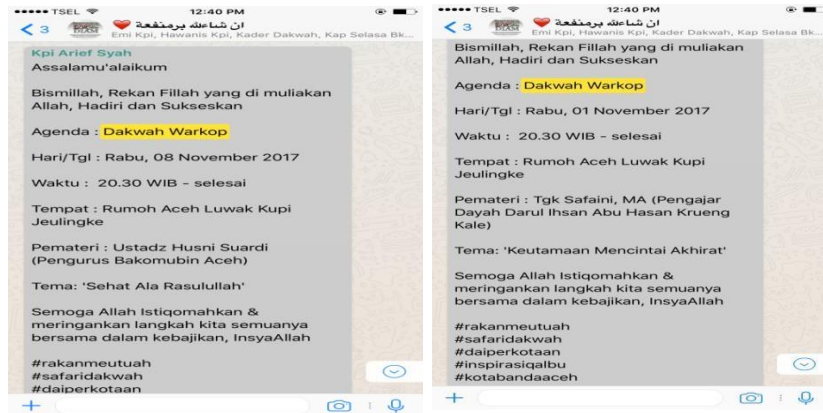
Itu contohnya. Katalog bisa memberikan penjelasan. Misalnya menuliskan keterangan bajunya sudah oke. Ditulis di situ “Bajunya oke, tapi jilbabnya belum oke, turunin”. Itu misalnya. Atau bisa juga ditulis “Cakep? Bagus? Jilbabnya turunin, lebih mantap”. Bisa juga menuliskan lengannya jangan ketat, sindir, tapi beri solusinya. Jadi mahasiswa *kepikir*, oh iya, ya. Mungkin selama ini mahasiswa tidak merasa kalau tidak ada yang singgung. Tawaran gambar baju gamis juga bagus. Alasan mahasiswi tidak pakai baju gamis gombong karena takut dikatakan. Begitu dimodisin, malah semua punya gamis dan pernah pakai. Jadi ditawarkan juga gambar baju yang benar. Bisa tuliskan “wanita idaman syurga, udah cantik, modis, sholehaaaaa lagi”.²⁶⁵

4. Dakwah Warung Kopi

Dakwah warung kopi (warkop) menjadi kegiatan yang intens dilakukan oleh DSI. Dakwah ini sudah disosialisasikan di media sosial dan media massa. Peneliti menemukan video dakwah warkop di kanal YouTube, dengan tema sangat beragam, dan tidak terfokus tentang busana Islami saja. Video ini bisa diakses oleh siapapun, termasuk mahasiswa. Namun sayangnya, hanya segelintir mahasiswa yang mengetahui kegiatan ini. Meskipun demikian, peneliti menemukan juga mahasiswa UIN Ar-Raniry yang sering mensosialisasikan kegiatan dakwah warkop yang dikelola oleh DSI kepada mahasiswa lainnya. Berikut dokumentasi sosialisasi dakwah warkop mahasiswa kepada mahasiswa lainnya.

²⁶⁵ Dedek Arianti, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 10 November 2017.

Gambar 4.3.4: Sosialisasi Dakwah Warkop dari Mahasiswa untuk Mahasiswa



Sumber: *WhatsApp Arief Kurniawansyah R, 2017.*

DSI berpeluang menggandeng mahasiswa dalam menyukkseskan kegiatannya. Mahasiswa menyebarkan dakwah warkop dengan gampang, cepat, dan lebih persuasif, karena konsep ajakannya dari mereka untuk mereka. Apa lagi mahasiswa lebih mengetahui temannya yang sering ke warkop. Jadi tidak heran jika selama ini kegiatan dakwah warkop tidak populer di kalangan mahasiswa. Berikut komentar dan saran dari informan.

Selama ini mahasiswa tidak ramai yang melihat dakwah warkop yang dikelola oleh DSI. Mungkin karena dibuat di saat yang tidak tepat, jam bapak-bapak ngopi, bukan jam mahasiswa nongkrong. Mahasiswa nongkrong biasanya malam Minggu, hari Sabtu, jam tengah siang, bukan sore. Menurut saya, DSI kurang tanggap membaca situasi. Mungkin karena mereka tidak melakukan *survey* terlebih dulu. Seharusnya ini dilakukan, sebelum program dijalankan.²⁶⁶

DSI juga bisa melakukan dakwah warkopnya kerja sama dengan Komunitas Kopi Keliling Aceh (Kopling Aceh). Komunitas ini jualan kopi berkeliling setiap harinya. Mereka adalah pecinta kopi dan masih kuliah di UIN. Tujuannya untuk mempromosikan kopi dengan berbagai konsep, seperti konsep amal. Selama ini mereka membuka lapak di bawah Pesawat Blang Padang, Pantai Ulee Lheu, dan di halte Transkutaraja. Mereka adalah remaja kreatif yang memikirkan konsep baru

²⁶⁶ Nur Izzati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 7 September 2017.

dengan menyesuaikan *event* seperti bazar kopi dan karnaval kopi. Target mereka para remaja. Komunitas kopling menjadi peluang bagi DSI Kota Banda Aceh untuk melakukan dakwahnya. Komunitas ini gampang diakses melalui website <https://youtu.be/Rune0Sqfmm1>.²⁶⁷

5. Dakwah Publik

Informan menyarankan agar dai dan daiyah cakap dalam berbicara dan menyesuaikan gaya dakwahnya dengan sasaran dakwah publik. Mereka berkemampuan mengajak audiens *speak up* agar audiens tidak hanya mendengarkan mereka bercuap-cuap, akan tetapi bisa berkomentar. Informan memberikan masukan bila dakwahnya relevan dengan kebutuhan dan kultur remaja, agar mereka tertarik dan mendengarkan pesannya. Remaja suka mendengarkan dai cilik dan dai muda yang menarik perhatian. Seperti program Layad Rawat Ridwan Kamil. Beliau menjual programnya dengan dokter berwajah cakep. Karena mereka, programnya terkesan sangat menarik dan netizen tergugah untuk menggunakan layanannya, padahal niatnya bukan untuk berobat.²⁶⁸

Dakwah keliling sudah tepat memakai mobil. Karena metode dakwahnya di jalan. Sehingga tidak mungkin diotak atik lagi. Paling bisa diubah mungkin setiap ada warkop yang ramai dikunjungi mahasiswa, tim DSI berhenti, lalu berdakwah mengenai penampilan Islami. Jadi dakwahnya tidak bergerak di sepanjang jalan. Konsep sambil jalan, tetap, dan berhenti di keramaian. Untuk dai dan daiyah, bila masuk *gampong* (baca kampong) sudah tepat yang tua, karena orang tua, suka yang tua juga. Kalau di area Kota, tergantung target. Jika masuk kampus, dai muda dan tampan lebih disukai. Gaya pakaiannya seperti tipikal Muzammil. Menurut informan, selama tidak manipulatif (gaya tidak dibuat-buat karena perannya) akan disukai. Kalau memang dai suka memakai celana jeans tapi ilmu agamanya keren dan bisa

²⁶⁷ Reza Maulana, Anggota Komunitas Kopling Aceh, wawancara tanggal 20 November 2017.

²⁶⁸ Chaiyumi Syah Pertiwi, mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 27 Agustus 2017.

menyampaikan dengan spektakuler, *it's better*. Remaja suka begitu. Mereka kurang menyukai daiyah berhijab lebar, tapi pemahaman agamanya dangkal. Jadi suka yang biasa, tapi berisi.²⁶⁹

6. Dakwah Media

Dakwah media DSI kurang populer bagi mahasiswa. Mereka mengingat dakwah busana Islami dari baliho yang terpampang di depan Masjid Oman dan *banner*. Selebihnya, ramai tidak menyadari jika dakwah media pernah dilakukan. Baliho di lampu merah Lampriet mengundang perhatian remaja. Selain ukurannya besar, gambarnya kekinian, pakaian yang dicontohkan mengena dengan pakaian yang dipakai mahasiswa. Selain baliho, *banner* pun diketahui mahasiswa. Gambar jadul yang ditampilkan mengajak mahasiswa berpikir hebat dalam menganalisanya. Pesan ini membekas di benak pikiran dan bertahan lama dalam ingatan. Ada informan yang kurang suka dengan gambar busana di *banner*. Menurutnya selama pakaiannya tidak tipis, tidak membentuk, dan sopan menutupi dada, itu sudah cukup.²⁷⁰

Di Samping itu, DSI Kota Banda Aceh perlu mensosialisasikan penampilan Islami dalam bentuk poster. Poster bisa ditempelkan di kampus UIN Ar-Raniry dan Unsyiah. Poster harus didesain dengan elegan, atraktif, gambarnya memengaruhi tujuan, tampak jelas tujuannya apa, informasinya simpel tapi menarik, dan editannya juga harus pas. DSI dalam hal ini dapat mengandalkan kemampuan mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah untuk membantu kegiatan dakwah dengan menggunakan media luar ruang (poster). Di kampus, tidak sedikit mahasiswa yang mampu mendesain secara kreatif, inovatif, dan aktif. Bekerja bersama saling berkolaborasi dengan mahasiswa justru merupakan pendekatan yang lebih persuasif. Tanpa disadari, dalam hal ini kedua pihak saling diuntungkan dan saling mendapatkan manfaat.²⁷¹

²⁶⁹ Nadia Ulfa, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 27 Agustus 2017.

²⁷⁰ April Juwita, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 23 Agustus 2017.

²⁷¹ Siti Masyitah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 27 Agustus 2017.

7. Pengajian Tahsin Rabu

Selama ini mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah tidak pernah mengetahui kegiatan Pengajian Tahsin Rabu yang diadakan oleh daiyah perkotaan DSI Kota Banda Aceh. Pada prinsipnya kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mahasiswa, mengingat dewasa ini kemampuan membaca Alquran mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah begitu merisaukan banyak pihak. Oleh karenanya, kegiatan ini bisa membantu mahasiswa dalam memperbaiki bacaan ayat suci Alquran. Sebaiknya, kegiatan yang bermanfaat ini dibuat di masjid kampus, yaitu Masjid Jamik (Unsyiah) dan Masjid Fathun Qarib (UIN Ar-Raniry). Kegiatannya harus disosialisasikan dengan gencar dan berkesinambungan. Media sosialisasi bisa melalui grup WhatsApp, Line, Facebook, dan juga media cetak. Pengumumannya ditempel di papan pengumuman di setiap fakultas dan disebar via Instagram, mahasiswa dan dosennya juga diajak serta. Metodenya bisa dibuat tegas. Ada sejenis ancaman biar programnya bisa berjalan dengan cepat. Kegiatan ini juga bisa memperbaiki cara penampilan mahasiswa. Mereka bisa diwajibkan untuk berpenampilan syari saat mengikuti pengajian tahsin Quran.²⁷²

Di kampus, ada istilah anak musholla dan anak kantin. Anak musholla tempat tongkrongannya di musholla, lebih religius, lebih tertutup dan tidak berbaur. Atribut perempuan memakai gamis dan jilbab besar dan laki-laki memakai celana kain. Sedangkan anak kantin sering mangkal di kantin, lebih santai, dan lebih mudah berbaur. Mereka memakai pakaian yang dinilai tidak syari. Antara kedua kelompok ini susah masuk untuk berteman. Padahal seharusnya kelompok ini bisa berbaur untuk memperluas dakwah.²⁷³ Oleh karena itu, daiyah perkotaan yang didelegasikan oleh DSI dalam menjalankan program pengajian tahsin Rabu, selain mengajar mengaji juga bisa memfasilitasi kedua ragam mahasiswa di kampus, sambil memberikan pemahaman tentang penampilan Islami.²⁷⁴

²⁷² Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 11 November 2017.

²⁷³ Ayu Sri Rezeki, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 14 Desember 2017.

²⁷⁴ Fadhilah Sari, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 9 November 2017.

D. Pembahasan

Pembahasan dimaksudkan untuk mendalami dan menganalisis seluruh data hasil penelitian sebagaimana tertuang pada subbab sebelumnya. Apa yang diperoleh dari hasil penelitian dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh dengan menggunakan pisau analisis dari teori yang dipilih. Bagian ini melakukan analisis sesuai temuan penelitian, yakni tentang: 1) manajemen komunikasi DSI dalam penerapan penampilan Islami terhadap mahasiswa; 2) implementasi manajemen komunikasi tentang penampilan Islami terhadap mahasiswa; dan 3) manajemen komunikasi yang relevan dalam menerapkan penampilan Islami terhadap mahasiswa.

1. Analisis tentang manajemen Komunikasi Dinas Syariat Islam dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh

Perencanaan pesan

Hasil penelitian menemukan bahwa dari tujuh program yang diangkat, nampaknya Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh (DSI) belum merencanakan pesan secara terfokus dan terorganisir mengenai ajakan untuk menerapkan penampilan Islami di kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa UIN dan Unsyiah. Ajakan berpenampilan Islami masih bersifat umum dan belum terancang pasti dan jelas. Imbasnya, dai/daiyah yang menyampaikan pesan tentang busana Islami terkadang tidak mampu memahami dunia remaja zaman *now* bahkan mahasiswa pun sering menemukan dai/daiyah yang marah-marah saat menyinggung tentang cara berbusana remaja sekarang. Kondisi ini menyebabkan mereka urung mendapatkan pencerahan tentang busana Islami. Dan konten ajakan berpenampilan Islami terhadap mahasiswa disampaikan sekilas, itupun disisipi dalam tausiah. Isi pesannya sangat dangkal dan tidak sesuai selera remaja intelektual kekinian. Ketidakmatangan perencanaan ini berimbas pada pilihan media. Selama ini, pilihan media yang digunakan belum

menjangkau target. Artinya, perencanaan terfokus untuk penerapan penampilan Islami terhadap generasi muda Aceh khususnya mahasiswa perlu dilakukan oleh DSI.

DSI butuh perencanaan matang untuk menjalankan programnya. Salah satu upaya DSI dalam merealisasikan penerapan penampilan Islami mahasiswa adalah dengan merencanakan kegiatan terfokus tentang penampilan, mengingatkan pelanggaran razia pakaian yang kerap terjaring, mayoritasnya mahasiswa. Perencanaan tentang penerapan penampilan Islami terhadap mahasiswa dirancang apik agar program bisa berjalan sukses dan memberi perubahan positif terhadap target. Perencanaan disusun dari penentuan dai/daiyah, pesan yang disampaikan, dan media yang digunakan. Ketiga elemen ini didesain baru, agar ajakan berpenampilan Islami mengena. Karena berdasarkan temuan, ketiga elemen ini belum menyelesaikan persoalan penampilan mahasiswa yang belum sesuai qanun. Oleh karenanya, program menarik perlu dirancang baru, mengingatkan program lama tidak sesuai dengan tempat dan zamannya.

Sesuai dengan teori perencanaan Charles Berger, perencanaan program perlu dibuat baru jika yang lama sudah tidak mengena lagi. Program yang pernah ada (*canned planned*) tidak melulu baik. Jadi DSI perlu berpikir kreatif agar mendapatkan jalan yang mendekati masalah. Bila DSI sudah memiliki informasi dan pengetahuan cukup, tentu saja memudahkan dalam perencanaan. Berger pun mengatakan jika seseorang menginginkan sesuatu, maka orang itu berusaha keras. Dan bila tujuan dianggap penting, maka ia tetap melakukannya, tergantung motivasi untuk mencapai tujuan, kalau motivasinya tinggi, ia akan berbuat lebih cepat dibandingkan motivasi rendah. Artinya, jika DSI berniat dan memiliki motivasi tinggi untuk menerapkan penampilan Islami mahasiswa, maka upaya ekstra dilakukan untuk merealisasikan tujuannya. Tetap saja kerja keras DSI menjadi kunci keberhasilan. Namun demikian, yang dikhawatirkan, biasanya kalau upaya sudah dilakukan dengan maksimal, tapi tetap penampilan Islami mahasiswa belum terealisasi sesuai harapan, penyelenggara program akan merasa kesal dan pada akhirnya semangat perubahan menurun hingga menggunakan rencana yang lebih mudah dan semakin sederhana. Dan ini sering

terjadi. Oleh karenanya, untuk menghindari turunnya semangat mengajak mahasiswa untuk berpenampilan Islami, DSI harus melakukan proses evaluasi.

Penerapan penampilan Islami mahasiswa bisa dilakukan model perencanaan komunikasi *hierarchy effect*. Model ini menggunakan cara pengenalan informasi (*to inform*) lalu mengajak khalayak (*to persuade*) dengan memerhatikan jumlah sasaran agar bisa menentukan media yang digunakan. Tahapan penyebaran informasi dilakukan dengan pengenalan (*exposure*), menyadari (*awareness*), dan mengingatkan (*recall*). Untuk persuasi dimulai dengan sikap positif (*favorable*), perhatian (*intention*), mencoba (*trial*), dan mengulangi (*repeat*). Pada pengenalan ide baru, dua kemungkinan khalayak merespons pesan, bila informasi disadari, mereka teringat, tapi jika informasi tidak disadari, informasi itu terlupakan, dan akhirnya perubahan sikap tidak terjadi. Oleh karenanya, DSI perlu merancang pesan dengan cara pengenalan informasi dan persuasi, sampai pesan penampilan disadari mahasiswa.

Tahapan (*awareness*) membutuhkan waktu. Pesan perlu diulang-ulang dengan membekali *knowledge* pada mahasiswa. Dan DSI pun perlu mencari tahu mengapa mahasiswa tidak berpenampilan sesuai arahan dan juga mencari tahu bagaimana mereka merasakan aturan hingga DSI bisa membuat pembaruan. Kemudian di level *preference*, DSI mengetahui kalau ternyata mahasiswa menyukai aturan berpakaian seperti yang dianjurkan, tapi lebih suka fesyen lain, jadi DSI melihat fesyen yang disukai mahasiswa, lalu membandingkannya. Pada tahapan *conviction/intention*, DSI mestinya meyakinkan mahasiswa untuk menyukai produknya. Dan *trial adoption* di mana mahasiswa barangkali yakin pada ide, tapi tidak mampu menerapkan. Pada tahap ini, tugas DSI mengarahkan mahasiswa untuk mengambil langkah final. Salah satu cara yang dilakukan adalah menawarkan ide atau inovasi yang lebih menarik, menawarkan premi, atau membiarkan sasaran untuk mencobanya (*trial adoption*).

Dalam mendesain pesan, DSI memerhatikan aspek logika. Sesuai teori logika pesan Barbara O'Keefe dikatakan bahwa manusia akan menggunakan logika yang berbeda dalam memutuskan apa yang harus dikatakan kepada orang lain pada situasi tertentu. Di saat tertentu, pesan bisa saja sama, tapi pada situasi yang lain, pesan akan

menjadi berbeda. Artinya DSI perlu memerhatikan dan mempertimbangkan situasi dan kondisi mahasiswa saat merancang pesan ajakan untuk berpenampilan Islami.

Pengorganisasian

Sejauh ini pengorganisasian DSI bisa dilihat dengan terbentuknya dai/daiyah perkotaan. Mereka terdiri dari orang yang kompeten dan memiliki kemampuan lebih di bidang agama. Mereka merupakan dai dan daiyah yang ditugaskan untuk membekali pemahaman agama di masyarakat. Sehingga tidak jarang ditemukan kehadiran mereka di masjid memberikan ceramah kepada masyarakat Kota Banda Aceh bahkan sampai ke pelosok Aceh. Di antara dai/daiyah ada yang kondang meskipun belum tergolong dai/daiyah idola remaja Aceh. Penelitian ini menemukan, pengorganisasian yang dilakukan oleh DSI belum optimal. Ketidakefektifan ini terkuak dari penataan dan penempatan kinerja mereka dalam perencanaan yang dibuat, apalagi yang berhubungan dengan penerapan penampilan Islami untuk kalangan mahasiswa. Dalam hal ini, dai/daiyah masih belum dikelompokkan berdasarkan target dan peminatnya, meskipun DSI sudah menyeleksi pendelegasian dai/daiyah di setiap kegiatannya.

DSI harus mendelegasikan serta memilih dai dan daiyah secara tepat. Jika tidak, maka kerugian akan dirasakan pelaksananya. Kerugian bisa dalam bentuk budget, waktu, dan juga tenaga. Bentuk pendelegasian bisa dilakukan oleh tim DSI sendiri dan bisa juga diwakilkan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, pemilihan “duta kampus” dalam berpenampilan Islami penting untuk dilakukan oleh DSI. Duta kampus bisa menjadi perpanjangan tangan DSI dalam mengajak teman-temannya untuk berpenampilan Islami. Metode konseling teman sebaya (*peer counsellor*) dirasakan perlu dan baik juga. Mereka akan saling mengintai dan mengingatkan di antara sesama mereka. Upaya ini tentunya bisa memudahkan bagi DSI Kota Banda Aceh dalam percepatan penerapan penampilan Islami yang sesuai dengan qanun di kalangan mahasiswa di Aceh.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pesan yang sudah diterapkan DSI, banyak yang belum diketahui informan. Program yang disampaikan belum terekspos. Informan tidak tahu menahu di mana mereka bisa mendapatkan informasi tentang himbauan berbusana Islami. Beberapa kendala yang menyebabkan informasi DSI tidak terakses baik, pertama, DSI tidak mengirimkan orang yang tepat. DSI juga belum memilih orang pas dalam penyampaian dawahnya. Kedua, DSI tidak mempunyai akun medsos, yang digunakan mahasiswa pada umumnya. Zamannya Instagram, sebaiknya DSI menggunakan Instagram dan mengikuti akun mahasiswa. Sese kali DSI mendukung aktivitas mahasiswa dan menjadi sponsor serta memublikasikan. Ketiga, kurang adanya informasi. Jika ada informasi yang ditemplei di papan pengumuman, tempat umum, dan media sosial tentu mahasiswa mengetahui bagaimana pelaksanaan dakwah saat ini. Padahal organisasi mahasiswa mau bekerja sama untuk menyebarkan informasi dari DSI.

Keempat, DSI tidak mendukung aktivitas keislaman yang diadakan lembaga kampus. Setiap tahunnya, kampus dan komunitas mahasiswa di Kota Banda Aceh selalu mempunyai program kegiatan yang berkaitan dengan keislaman. Seyogyanya DSI mendukung komunitas mahasiswa dengan terlibat aktif atau menjadi bagian dari sponsor. DSI pun bisa membuat *stand* atau menyiarkan kegiatan mereka. Secara tidak langsung DSI sudah mempunyai akses langsung kepada mahasiswa. Hal ini akan memudahkan DSI dalam pelaksanaan aktivitasnya. Kelima, pelaksanaan dakwah DSI masih bersifat tradisional. Selama ini dakwah yang dilakukan melalui ceramah. Padahal dakwah memiliki ruang lingkup luas. Bukan saja ceramah di masjid tapi bisa bermakna luas. Misalnya memfasilitasi mahasiswa Aceh untuk aktivitas *tafakkur* alam, bazar, mudik bareng, dan seminar dengan mengundang dai/daiyah yang sesuai selera anak muda. Keenam, belum melakukan kuliah umum di kampus. Hal sederhana seperti kuliah umum perlu dilakukan. Dan dai/daiyah yang dikirimkan harus berkompeten dan memahami psikologi remaja.

Pengontrolan

Ada banyak cara untuk melakukan pengontrolan pesan yang disampaikan DSI kepada mahasiswa. Salah satunya, DSI mendatangi dan bertanya perkembangannya kepada pejabat kampus yang berwenang. Ada juga beberapa cara dianggap efektif untuk melakukan pengontrolan pesan. Pertama, melakukan sidak di kampus, dalam hal ini UIN dan Unsyiah atau tempat yang pernah dilakukan sosialisasi. Sehingga DSI dapat menilai langsung dampak yang sudah dilakukan. Kedua, DSI datang tanpa memakai seragam dan menyembunyikan identitas. Cara ini untuk menggali informasi dari mahasiswa tanpa harus menutupi kondisi sebenarnya. Tanpa melihat seragam identitas DSI, pengontrolan berlangsung lebih alami dan jujur. Ketiga, memberikan survei pada masyarakat di tempat publik. Melalui lembar survei, diketahui apakah program yang berlangsung sudah berjalan sebagaimana mestinya atau belum.

Evaluasi

Evaluasi penting dilakukan DSI. Apapun kegiatannya, pengevaluasian jadi keharusan. Berdasarkan hasil penelitian, DSI perlu mengoptimalkan unsur manajemen ini. Jika tahapan pengevaluasian ini terabaikan, DSI sulit menemukan keunggulan dan kelemahan kegiatan yang dijalankan. Karna maksud dilakukan pengevaluasian agar DSI mengetahui proses kegiatan yang sudah dilakukan apakah kegiatan sudah berjalan baik atau belum. Dan evaluasi pun bisa menjadi acuan dan bahan perbaikan untuk program dan kegiatan di masa yang akan datang, agar pelaksanaan sosialisasi penerapan penampilan Islami bisa tepat sasaran. Bentuk pengevaluasiannya bisa melakukan pengawasan dengan mengamati kegiatan ataupun meninjau langsung proses jalannya kegiatan itu. Di samping itu, evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang didapat dari proses pengawasan yang dilakukan, lalu dikoreksi dan dilakukan perbaikan agar lebih baik dari sebelumnya. Proses ini bisa melihat bagaimana respons, tanggapan, dan efek yang diterima target sasaran sehingga DSI bisa mengambil kesimpulan atas sosialisasi yang dilakukan. Dan evaluasi pun bisa dilakukan secara interen.

2 Analisis tentang implementasi manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa UIN dan Unsyiah banyak tidak mengetahui sejumlah program dan kegiatan yang dilaksanakan DSI Kota Banda Aceh (DSI) apalagi kegiatan yang fokus mengajak mahasiswa untuk berbusana Islami sebagaimana yang dianjurkan oleh syariat Islam, kecuali program Razia Pakaian. Razia pakaian cukup populer, bahkan ditakuti oleh mayoritas mahasiswa, karena setiap kali dilakukan razia pakaian, pelanggar terbanyaknya dari kalangan mahasiswi. Ketidaktahuan program dan kegiatan DSI dikarenakan kurangnya sosialisasi yang dilakukan DSI sehingga gaungnya kurang terdengar. Oleh karenanya, sosialisasi perlu dilakukan dengan beragam cara dan beragam media agar bisa menjangkau target sasaran (mahasiswa).

Selama ini sosialisasi untuk menerapkan busana Islami kurang beragam. Mayoritas mahasiswa memang mengetahui adanya *banner* tentang ajakan berbusana Islami yang dipajang di kampus. Namun sayangnya, gambar pada *banner* kurang menarik dan hanya diperuntukkan untuk perempuan. Padahal aturan berlaku juga untuk laki-laki. Sosialisasi dalam bentuk *banner* nampaknya kurang ampuh. DSI perlu mensosialisasikan lebih jauh lagi dengan mempergunakan berbagai jenis media termasuk tokoh penting masyarakat. Sejauh ini, tokoh masyarakat belum berperan dalam mensosialisasikan hal tersebut. Oleh karenanya, mahasiswa diharapkan berpenampilan sesuai aturan dibarengi dengan penanggungan dari penyebab lainnya. Sosialisasi pun harusnya dari banyak media, terutama media yang digunakan mahasiswa seperti Instagram, Twitter, Line, YouTube, dan Facebook. Kalau dari kanal YouTube, pesan penampilan Islami bisa disampaikan melalui film pendek, kalau dari Instagram bisa disampaikan dengan memasang foto yang menarik, misal dari busana syari yang digunakan oleh selebgram. Dan *caption* yang digunakan juga harus memikat dengan menggunakan bahasa yang ringan.

Sejauh ini DSI masih dalam level penggunaan medsos saja meskipun masih belum konsisten penggunaannya dan belum memberdayakan medsos secara efektif dalam mensosialisasikan penerapan penampilan Islami untuk mahasiswa. Tim DSI kurang optimal dan konsisten dalam penerapan penampilan Islami. Fenomena ini sejalan dengan temuan Ali Murthado bahwa banyak dai/daiyah yang belum mampu melakukan inovasi dalam berdakwah lewat medsos. Meskipun mereka mengakui bahwa medsos efektif dalam memberikan pencerahan di bidang agama terutama remaja yang sangat menggandrunginya, namun karena ketidakmampuan dalam mengeksplorasi menu di medsos akhirnya memilih dakwah dengan cara tradisional.²⁷⁵ Di samping itu, konsistensi kegiatan harus jelas. Waktu, tempat, tema, dan kontinuitas sangat penting. Jangan sampai kegiatan penerapan penampilan bagi mahasiswa dilupakan. Orang akan mudah mengingat kegiatan yang kontinyu.

Tugas dakwah tidak lah mudah, apalagi berhadapan dengan orang yang pro dan kontra. DSI perlu belajar dari pengalaman dan menerima masukan mahasiswa agar ke depannya dakwah akan lebih mudah dan mengena. Razia pakaian misalkan, mahasiswa menyarankan agar pelaksana kebijakan lebih baik dalam berpenampilan dan bersikap dari pelanggarnya (mahasiswa). Pelanggar merasa komunikasi yang dibangun terkesan kurang menyenangkan. Bahasa dan cara penyampaianya kasar dan ketus. Dan pelaksana harusnya berpakaian sesuai dengan aturan. Tim WH ada yang memakai baju tidak sesuai aturan. DSI perlu mengevaluasi. Razia tidak dibuat menakutkan hingga menjadikan Banda Aceh seperti hantu. Konon lagi Aceh menjadi provinsi wisata syariah. Selain itu, razia harus merata, tidak hanya untuk mereka yang bersepeda motor, tapi juga untuk yang bermobil. Selama ini aturan diterapkan tajam ke bawah, tumpul ke atas. Penerapan penampilan Islami bisa dimulai dengan razia ke kampus, kantor, sekolah, pasar, setelah itu baru di jalan, dan di masjid.

Aceh dikenal negeri sejuta masjid. Program *Safari Dakwah Minal Masjid Ilal Masjid* merupakan ide luar biasa. Ini bisa mengembalikan keterikatan hati pemuda

²⁷⁵ Harian.analisadaily.com/2017/08/12, diakses pada tanggal 12 Agustus 2017, pukul 22:08.

pada masjid atau *meunasah* seperti masa lalu di Aceh, di tengah pergeseran nilai serta godaan informasi dan teknologi komunikasi era kini. Berdasarkan pencarian data, kegiatan ini minim kunjungan mahasiswa. Alasan mereka tidak mengetahuinya karena minimnya publikasi. Publikasi bisa dikembangkan di kalangan mahasiswa. Apalagi sekarang media publikasi banyak, mudah, dan bahkan tidak membutuhkan biaya mahal atau ada juga yang tidak berbayar. Sebagai contoh, UIN memiliki radio kampus yang gampang dan fleksibel dalam menyebarkan informasi. Melalui radio kampus, kegiatan bisa disiarkan cepat dan di *back up* juga dengan media sosial.

Islam agama *rahmatan lil 'alamin*. Islam tidak kaku dalam menyikapi fenomena, sepanjang sejalan dengan Alquran dan hadis. Aturan pemerintah sepaham dengan ajaran Islam. Ketidakkakuan ini memberi ruang bagi pemerintah untuk berijtihad dalam menetapkan kebijakannya. Pemerintah harusnya melakukan *integrated concept*. Konsep yang ditawarkan harus disesuaikan dengan selera target sepanjang tidak melenceng dari ajaran Islam. Oleh sebab itu, kebijakan penampilan Islami musti meninjau soal kenyamanan dan keamanan saat memakainya. Sehingga tawaran model penampilan bisa dibuat beberapa opsi dengan memerhatikan tempat, cuaca, situasi, dan kondisi. DSI bisa menciptakan ide segar dan punya koleksi busana yang dapat diterima konsumennya. Apalagi Indonesia, khususnya Aceh menjadi kiblat fesyen hijab oleh beberapa Negara. DSI berpeluang mengembangkan dan memperkuat minat berpenampilan Islami mahasiswa dari perencanaan terfokusnya.

Pada prinsipnya, lembaga yang berkembang adalah lembaga yang memiliki perencanaan matang, teratur, dan formal. Perencanaan dilakukan untuk mengetahui berapa aktivitas yang dikerjakan, berapa biaya kegiatan dalam satu periode tertentu, dan bagaimana cara merealisasikannya. Jika kegiatan besar tentu saja membutuhkan perencanaan kompleks, karena akan semakin banyak pihak yang terlibat. Keterlibatan pihak bisa dari internal (pegawai) dan eksternal (dinas lain, lingkungan sosial, LSM, dan perguruan tinggi). Lembaga besar melibatkan banyak kepentingan, sehingga menjadi perhatian umum. Semakin besar lembaga, semakin besar perhatian yang harus dicurahkan pada pihak luar karena sudah semakin terbuka. Lembaga harus

membuat dan menjaga reputasi baik di mata pihak eksternal. Dengan demikian, kegiatan yang sudah direncanakan bukan semata untuk evaluasi internal saja, tapi juga bisa memenuhi tuntutan pihak eksternal.

Fungsi perencanaan adalah menyelenggarakan perencanaan tentang kegiatan yang akan dilakukan. Manfaat yang diperoleh dari perencanaan untuk memudahkan pelaksanaan aktivitas kegiatan. Lembaga yang tidak memiliki perencanaan yang matang tentunya akan menemukan kesulitan dalam pelaksanaan aktivitas. Sehingga kemungkinan, menghadapi kesalahan dalam merealisasikan pelaksanaan. Adapun bentuk kesalahannya seperti tidak dapat melakukan pengendalian atas kegiatan yang dibuat, akan terlupakan hal penting untuk dilakukan, dan kemungkinan juga tidak mendapatkan kesempatan sponsor dari perusahaan ataupun organisasi lain. Artinya apabila perencanaan dilakukan dengan baik dan matang, gambaran aktivitas kegiatan terlihat jelas, kesulitan, dan kesalahan sebagaimana tersebut pun bisa diminimalisir atau dihindari, bahkan keuntungan dan kemudahan bisa didapatkan oleh lembaga.

Manfaat perencanaan lain sebagai alat evaluasi kegiatan. Perencanaan yang tertata baik, program mudah dilihat dan dianalisis. Hal ini bisa memudahkan lembaga untuk mengevaluasi kinerjanya guna melakukan perbaikan di masa mendatang. Dari perencanaan yang terdata, lembaga dapat mengevaluasi aktivitas kegiatan apakah sudah terdesain baik atau belum. Kegiatan tidak dapat dilakukan baik bila tidak ada perencanaan yang memadai. Lembaga yang tidak merencanakan dengan matang akan kehilangan kesempatan mengevaluasi kegiatan. Evaluasi memudahkan lembaga dalam melakukan perencanaan ke depan. Proses pengevaluasian dapat menganalisis kemampuan dan kelemahan lembaga untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang.

DSI dalam merancang perencanaan penerapan penampilan Islami di kalangan mahasiswa harus benar-benar mengenali mereka. Mayoritas mahasiswa UIN dan Unsyiah dewasa ini berpenampilan sangat beragam dan mengikuti tren kekinian. Keberagaman penampilan kekinian mereka terkadang bisa digolongkan dalam kategori penampilan Islami dan terkadang tidak. Model penampilan mereka jika merujuk dari gambar pada *banner* yang disosialisasikan DSI, justru termasuk dalam

pengelompokan busana yang tidak dibenarkan. Mahasiswa yang berpenampilan tidak sesuai *banner* banyak alasan, di antaranya: ada yang pendidikan agamanya belum melekat di diri mahasiswa hingga sulit menerapkannya, ada yang dipengaruhi oleh *western lifestyle*, ditambah lagi sekarang banyak *role model* remaja yang penampilannya tidak seperti gambar *banner* dan cenderung mencontohkan *hijab style* ala artis, selebgram atau *social influencer* lainnya.

Mahasiswa bahkan ada yang menjadikan panutan mereka dari kalangan artis ataupun *beauty blogger* bule, seperti Kylie Jenner ataupun Kendall yang awalnya terpicat dengan prestasi mereka yang lebih cemerlang. Di samping itu faktor minat, kesukaan, dan kebutuhan karena mengendarai motor pun jadi alasannya. Apalagi di kampus belum ketat menerapkan peraturan cara berbusana mahasiswa, jikapun ada tapi tidak bersanksi. Ada juga yang merasa busana syari terlalu panas dan mahal. Dan ada juga yang berpandangan untuk apa berpakaian syari jika hati dan perlakuan belum syari. Jadi mereka ingin memperbaiki hati dulu baru pakaian. Keteladanan diri (perbuatan, kelakuan, sikap) juga masih kurang dari pihak tertentu. Atau ada juga mahasiswa yang mulai berpikir untuk menggunakan busana Islami, tapi masih belum nyaman dan merasa tidak leluasa beraktivitas. Oleh karenanya, tidak heran jika untuk orang yang sama di satu waktu bisa terbebas dari razia busana, tapi pada waktu lain menjadi sosok pelanggar razia. Keberagaman cara berpenampilan mereka erat sekali kaitannya dengan pendapat teori sudut pandangan Julia Wood dan Marsha Houston.

Ditinjau dari teori sudut pandangan Wood dan Houston, selama ini mahasiswa berpenampilan didasari pemahaman. Pemahaman terbentuk dari keadaan kehidupan sehingga berpengaruh pada aktivitas dan gaya penampilan sehari-hari. Gaya penampilan beragam disesuaikan dengan keadaan, sehingga terkadang ada mahasiswa berpenampilan syari di suatu waktu, dan bisa berpenampilan tidak sesuai syariat Islam di waktu berbeda. Sesuai dengan teori ini bahwa setiap mahasiswa memiliki sejumlah identitas yang tumpang tindih untuk membentuk sudut pandangannya. Keberagaman identitas ini akan memengaruhi pilihan berbusana. Pilihan berbusana syari tidak terlepas dari teori dramaturgis Erving Goffman, di mana mahasiswa

memainkan perannya agar terlihat religi di mata orang lain pada momen tertentu. Peran yang dilakoni menyesuaikan panggungnya. Panggung depan dan panggung belakang berbeda lakonannya. Kecenderungannya orang berusaha sewajar mungkin di depan orang agar dinilai baik. Jadi tidak heran jika ada mahasiswa yang memakai busana syari saat mengetahui ada razia pakaian, dan akan menggantikan pakaian itu dengan pakaian lain yang kiranya bisa membuatnya nyaman dan aman setelah razia.

Mahasiswa menghindari penilaian tidak baik dari penampilannya. Upaya mereka lakukan untuk menjaga citra baik. Mereka mencoba melakukan manajemen kesan dari penampilan diri yang diadegankan di depan orang, agar penampilannya diterima. Terkadang untuk menyiasati agar penampilan diri tidak disindir, dinilai buruk, dikucilkan, dan bebas razia, mahasiswa bermain peran melalui penampilannya. Goffman dalam teori dramaturgis menyebutkan bahwa tindakan penyesuaian penampilan mahasiswa ini dengan istilah panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Manajemen kesan ini diciptakan untuk meninggalkan kesan dan pesan baik dalam situasi tertentu agar keberadaannya diterima orang melalui penampilan yang ditampilkan dengan menyesuaikan situasi dan keadaan dengan mempertimbangkan aspek kenyamanan dan keamanan. Sehingga apa yang terlihat di depan (*front stage*) bisa jauh berbeda dari apa yang terlihat di belakang (*back stage*).

Mayoritas informan merepresentasikan dirinya melalui penampilan yang digunakan. Beragam cara mereka dalam menonjolkan jati diri. Ada mahasiswa berpenampilan sesuai *banner*, ada juga yang tidak. Mead dalam teori interaksi simbolis mengatakan pilihan cara berpenampilan bisa disebabkan dari lingkungan terdekat (*primary group*). Mahasiswa pun berpenampilan sesuai lingkungan terdekat. Kemudian, suka tidak suka, mau tidak mau, pilihan penampilannya ditafsirkan dan diberikan penilaian baik dan buruk oleh orang. Masyarakat menilai baik dan syari bila penampilannya sesuai gambar pakaian di *banner*, dan mereka yang berpenampilan tidak sesuai, akan dinilai kurang baik, dan bisa terjaring razia. Tubuh adalah arena simbol, artinya tubuh berpeluang mendapatkan penilaian dari simbol yang diperlihatkan. Penilaian pada pilihan penampilan (simbol) bersifat subjektif.

Subjektivitas ini erat kaitannya dengan *frame of reference* dan *field of experience* penilainya. Meskipun subjektif, Islam membimbing umatnya perihal berpenampilan.

Dalam Alquran dan hadis sudah ditetapkan tata cara berpakaian Islami. Tata cara tersebut memiliki nilai kesopanan dan tidak melanggar aturan. Aceh sebagai wilayah yang diatur oleh hukum syariat Islam juga sudah menerapkan peraturan daerah terkait cara berpakaian. Meskipun umumnya masyarakat Aceh sudah menutup kepalanya dengan kerudung, DSI masih mengeluarkan himbauan pada masyarakat agar berpakaian Islami, termasuk di Perguruan Tinggi di Aceh. Sebagai institusi pendidikan, Perguruan Tinggi menjadi sentral keilmuan yang dipandang dan ditiru oleh masyarakat. Namun, banyaknya model pakaian yang dilihat dan dijual bebas di Kota Banda Aceh mempertimbangkan kembali jenis pakaian Islami yang dimaksud. Baik sesuai gambaran sumber pegangan umat muslim maupun pemahaman dari DSI.

Penampilan Islami secara sederhana dapat dipahami dengan penampilan yang berlaku sesuai dengan syariat agama Islam. Secara bahasa, kata Islami dipahami sebagai suatu penunjukan sifat. Sifat yang dimaksud di sini ialah ciri. Penampilan dapat ditinjau dari beberapa aspek, salah satunya berpakaian. Berpakaian dalam Islam sangat diperhatikan, karena pakaian berfungsi untuk menutup aurat kaum muslim, baik perempuan maupun laki-laki. Islam sangat menekankan perihal penampilan. Hal ini dapat dilihat dari ayat Alquran dan hadis yang mengajarkan bagaimana tata cara berpakaian secara Islami. Meskipun Islam tidak mengatur model pakaiannya.

Menutup aurat sebuah kewajiban muslim. Anjuran berpenampilan Islami yang selama ini dikeluarkan DSI telah sesuai dengan ketentuan Alquran dan hadis. Hanya masih mengalami kendala dalam menerapkannya. Pekerjaan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab DSI, sebagai muslim di daerah syariat Islam, masyarakat diharapkan punya andil dalam penerapan syariat Islam secara *kaffah*. Sesuai pernyataan Masrul Aidi ulama muda Aceh bahwa penerapan syariat di Aceh masih dihadapkan tantangan kondisi sosial masyarakat yang belum siap melaksanakan syariat. Masyarakat masih menganggap syariat adalah tanggung jawab pemerintah. Sikap apatis ini jadi kendala

bagi masyarakat untuk menerapkan syariat Islam. Masyarakat pun masih mengira bahwa semua urusan terkait syariat Islam menjadi tanggung jawab pemerintah.²⁷⁶

Menyikapi persoalan ini, upaya yang bisa dilakukan DSI adalah dengan menggandeng perguruan tinggi untuk bersama-sama menegakkan syariat Islam terkait persoalan penampilan. Penegakan syariat akan berjalan baik bila dirancang dengan baik. Oleh sebab itu, DSI harus bisa mengomunikasikan tentang ajakan berpenampilan Islami dengan tepat kepada mahasiswa. Komunikasi bukan hanya sekedar berbicara. Komunikasi adalah *selling, not just telling*. Oleh karenanya, DSI perlu memahami program yang hendak dijual, memahami komunikan sebagai target, dan memahami media yang dipilih. Perlu diperhatikan bagaimana pesannya, apakah sudah benar, tepat, jelas, dan mudah dipahami, bagaimana cara penyampaian, dan apakah sudah tepat waktu, situasi, tempat, media, dan khalayaknya.

Kalau DSI mau berhasil harus memerhatikan waktu, situasi, tempat, media, dan khalayak. Permasalahan sering dihadapi kebanyakan orang dalam menyampaikan pesan dari programnya adalah mereka menempatkan manusia seakan benda yang mudah dikumpulkan, lalu diberi penjelasan supaya mereka mengetahui. Itu dianggap cukup. Untuk menjaga agar permasalahan tidak muncul, DSI memerhatikan bahwa: 1) mahasiswa itu manusia, mereka tidak pernah bebas dari pengaruh apapun; 2) mahasiswa cenderung suka memerhatikan, membaca atau mendengarkan pesan yang dirasa sesuai kebutuhan atau sikap mereka; 3) ada media yang beragam, memberikan efek beragam bagi mahasiswa. Oleh sebab itu, jangan pernah memandang gampang dalam berkomunikasi. Komunikasi harus diatur, dan aturannya ada dalam Islam.

Islam merupakan agama sempurna. Kesempurnaan terlihat jelas bagaimana Alquran membimbing manusia pada semua aspek kehidupan. Ajaran Islam bukanlah ajaran kaku yang hanya sesuai di suatu tempat dan juga tidak bersifat lokal. Akan tetapi, ajaran Islam diperuntukkan kepada seluruh umat manusia, di mana saja dan kapan saja mereka berada. Ajaran Islam bersifat fleksibel dan tidak kaku, ajarannya

²⁷⁶ <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/kanun/article/download/6174/507>, diakses pada tanggal 26 Februari 2018, pukul 11:08.

terus berkembang dan selalu dapat memecahkan persoalan dan fenomena yang ditemukan serta dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.²⁷⁷ Selain itu, Alquran juga tidak hanya dapat mewakili pikiran personal, melainkan mewakili manusia sepanjang zaman dengan menjelaskan keislaman yang seharusnya dimiliki setiap manusia.²⁷⁸

Watak keuniversalan Islam meniscayakan adanya pemahaman selalu baru untuk menyikapi perkembangan kehidupan manusia yang terus berubah. Islam yang universal dalam arti cocok segala ruang dan waktu (*salih li kulli zaman wa makan*) menuntut aktualisasi nilai Islam di konteks dinamika kebudayaan. Hakikat Islam, kerahmatan dan kesemestaan (*rahmat li al-'alamin*), berhubungan simbiotik dengan semangat zaman, yaitu kecondongan pada kebaruan dan kemajuan. Pencapaian kerahmatan, kesemestaan, dan kemaslahatan untuk semua tergantung pada penemuan baru akan metode dan teknik mendorong kehidupan lebih baik dan maju.²⁷⁹ Dengan gaya khas, Alquran melengkapi semua petunjuk yang diperlukan manusia.²⁸⁰ Alquran menyoal politik, sosial, agama, termasuk manajemen komunikasi. Alquran mengatur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengevaluasian. Berikut pandangan Islam menjelaskan bagaimana tahapan manajemen komunikasi.

Perencanaan

Sebuah program harus direncanakan secara professional. Perencanaan dapat dilakukan secara pribadi maupun melembaga. Perencanaan selalu terkait dengan waktu, dana, tenaga serta fasilitas yang dapat dimanfaatkan dalam operasional.²⁸¹ Berikut syarat-syarat perencanaan yang tersurat dalam Alquran:

1. Perencanaan didesain oleh orang yang memiliki ilmu pengetahuan, memiliki sikap, dan memegang teguh prinsip ajaran Islam

²⁷⁷ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiah* (Banjar Masin, Bina Ilmu, 1992), h. 5.

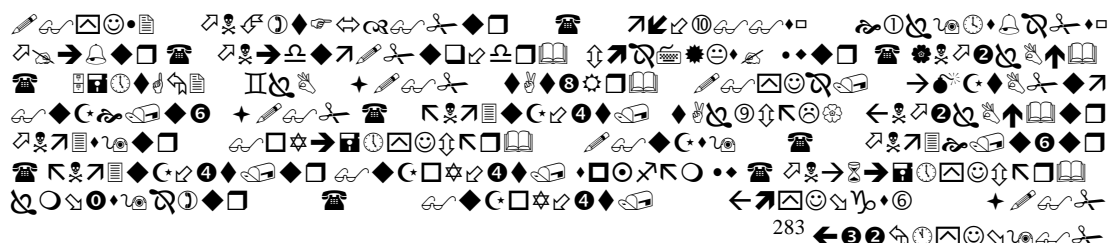
²⁷⁸ Wajihuddin Alantaqi, *Missi Etis al-Quran* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000), h. 37.

²⁷⁹ Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta: Logos, 2000), h.163.

²⁸⁰ Alantaqi, *Missi Etis*, h. 44.

²⁸¹ Abdullah, *Wawasan Dakwah: Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah* (Medan: IAIN Press, 2002), h. 51.

Perencanaan dibuat oleh orang punya kemampuan. Syarat ini agar mencapai sasaran dan tujuan. Perencana harus memiliki pengetahuan agama, berkemampuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan keterangan yang memuaskan. Ia berpengetahuan dalam ilmu perbandingan agama sehingga dapat mengemukakan dalil dalam menetapkan kebenaran, mengerti hal yang menimbulkan kesamaran dan keraguan hingga dengan pengetahuan itu ia dapat menyelahkan kesamaran dengan dalil, dan mengikisnya. Dengan pengetahuan dan pengertian dalam soal-soal keislaman, memegang teguh prinsip-prinsip ajaran Islam, jujur dalam segala perbuatannya, sehingga kehidupan mereka menjadi suri teladan yang layak untuk dicontoh.²⁸² Ayat terkait disebutkan di dalam QS. Al-Taghabun (64): 11, QS. Al-Zukhruf (43): 36, QS. Al-Anfal (8): 2, QS. Al-Baqarah (2): 42, QS. Ali Imran (3): 104, QS. Al-Mukminun (23): 71, QS. An-Nisa' (4): 105, dan QS. Asy-Syura (42): 15.



Artinya: Karena itu serulah pada agama ini dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal kami dan bagi kamu amal kamu. tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah kita kembali".²⁸⁴

2. Perencanaan dilakukan dengan musyawarah, didiskusikan, dan saling terbuka

Musyawarah, diskusi, dan saling terbuka penting dalam perencanaan. Saling bekerjasama, mendukung, berbagi, dan terbuka dalam mentransferkan pemahaman bisa menguatkan tim kerja dan memperkaya wawasan rancangan program. Aturan

²⁸² Masy'ari, *Butir-Butir Problematika*, h. 15.

²⁸³ Q. S. Asy-Syura/42: 15.

²⁸⁴ Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women* (Jakarta: Sygma, 2007), h. 484.

yang disepakati memudahkan proses pencapaian tujuan. Rasulullah mempraktekkan sistem kebersamaan dengan membuat perencanaan undang-undang khusus, yang biasa disebut dengan Konstitusi Madinah atau Piagam Madinah. Dalam Alquran tertera ayat yang mengarahkan umat Islam untuk bermusyawarah, berdiskusi, dan keterbukaan informasi. Beberapa ayat terkait terdapat dalam QS. Al-Maidah 5): 67, QS. Ali Imran (3): 159, QS. Al-Baqarah (2): 42, dan QS. Al-Baqarah (2): 159.



285

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al kitab, mereka dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati.²⁸⁶

3. Perencanaan pesan tidak dilakukan secara eksklusif

Eksistensi umat Islam tidak bersifat eksklusif. Islam merupakan agama universal (*rahmatan lil-'alamin*). Oleh karenanya, nilai-nilai Islam harus dapat mendatangkan kebaikan bagi alam semesta untuk setiap orang.²⁸⁷ Ayat Alquran yang berkaitan dengan misi kesemestaan tertera di dalam QS. Al-Anbiya (21): 207. Perencanaan komunikasi yang didesain secara eksklusif oleh kelompok tertentu, cenderung menghasilkan program yang bersifat eksklusif pula. Keeksklusifan ini tentu memihak pada kelompok tertentu juga dan berpotensi negatif untuk kelompok lain. Oleh karenanya, perencanaan komunikasi dilakukan untuk kebaikan umat Islam dan untuk kebaikan umat manusia seluruhnya. Adapun proses serta tujuan pembuatan perencanaan adalah untuk kebaikan *amar makruf nahi munkar* bukan untuk kepentingan sekelompok orang. Ayat terkait dapat dilihat dalam QS. Al-Maidah (5): 8, QS. An-Nisa' (4): 135, dan QS. Ibrahim (14): 1.

²⁸⁵ Q. S. Al Baqarah/2: 159.

²⁸⁶ Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 24.

²⁸⁷ Din Syamsuddin, *Etika Agama*, h. 97.



Artinya: Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.²⁸⁹

Perencanaan disusun dengan memakai Alquran sebagai acuan utamanya. Alquran sendiri diturunkan bukan semata-mata untuk kebaikan umat Islam, tapi juga untuk kebaikan umat manusia seluruhnya. Oleh karena itu, perencanaan didesain dengan arahan untuk kesejahteraan seluruh manusia. Tujuan perencanaan ujungnya untuk memecahkan problem dan mengembangkan potensi individual dan komunal manusia melalui cara tepat dalam memahami pola hidup masyarakat. Walaupun dasar utama perencanaan Alquran dan hadis sehingga ada kesan hanya untuk umat Islam, namun arah semua perencanaan adalah meningkatkan kesejahteraan umat manusia.²⁹⁰

4. Perencanaan pesan dan media membutuhkan pembaharuan

Pembaharuan berarti upaya memperbaharui pemahaman agama Islam dari pemahaman lama ke pemahaman baru yang lebih sesuai dengan kondisi kekinian.²⁹¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif membahasakan pembaharuan adalah upaya intelektual Islami untuk menyegarkan dan memperbaharui pengertian dan pemahaman umat Islam terhadap agamanya dalam berhadapan dengan perubahan dan perkembangan di tengah masyarakat global. Pembaharuan merupakan suatu kerja ijtihad yang sangat strategis dalam membumikan ajaran Islam dalam konteks ruang dan waktu.²⁹²

Ma'arif menyimpulkan ada tiga faktor mengapa pembaharuan penting dilakukan oleh umat Islam. Pertama, penafsiran atas satu doktrin transendental

²⁸⁸ Q. S. Ibrahim/14: 1.

²⁸⁹ Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 255.

²⁹⁰ Ancok & Suroso, *Psikologi Islam*, h. 150.

²⁹¹ Hasan Asari, *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan, dan Gerakan* (Bandung: Citapustaka Media, 2002), h. 1.

²⁹² Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah* (Bandung: Pustaka, 1985), h. 96.

(Alquran dan hadis) tidak mungkin mencapai tingkat kebenaran mutlak seperti doktrin itu sendiri. Konsekuensinya bahwa tidak ada penafsiran yang tidak dapat dipertanyakan. Bahkan hal ini harus terus dilakukan secara serius guna menghasilkan penafsiran yang lebih baru, atau setidaknya untuk memperoleh pemahaman lebih baik tentang tafsiran tersebut. Kedua, Islam bertujuan menciptakan satu tata-sosial politik berlandaskan etika moral yang kokoh guna mengaktualisasikan kebermanfaatannya Islam bagi seluruh alam. Keseimbangan antara kedua sisi (sosial-politik dan etika moral, dunia dan akhirat) butuh pemahaman segar dan dinamis yang mengakomodasi perkembangan. Ketiga, sahabat sebagai generasi pertama yang menerima Islam langsung dari Rasulullah mencontoh kreatif tentang pelaksanaan pembaharuan.²⁹³

Secara universal, Rasulullah telah mengajak manusia di seluruh dunia untuk berwawasan mendalam dan memikirkan dunia. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan bertambah dalamnya pengetahuan dan terbukanya cakrawala berpikir, akan memberi kesempatan kepada manusia itu sendiri untuk menciptakan peradabannya sendiri dan mengambil maslahat yang luar biasa dari nilai-nilai duniawi.²⁹⁴ Pada prinsipnya, Islam selalu membuka diri terhadap seluruh warisan peradaban Islam. Islam adalah sebuah paradigma terbuka. Dan agama Islam tidak membangun dari ruang yang hampa. Kondisi ini dapat dipahami dari kandungan QS. Al-Maidah (5): 3.



Artinya: Hari ini telah Ku sempurnakan kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmatKu, dan Telah Ku ridhai Islam jadi agama bagimu.²⁹⁶

Kata *telah Ku sempurnakan agamaKu* mengandung arti bukan membuat yang baru atau membangun dari ruang hampa, melainkan dari bahan yang sudah ada,

²⁹³ Ma'arif, *Al-Qur'an*, h. 97-98.

²⁹⁴ Alantaqi, *Missi Etis*, h. 83.

²⁹⁵ Q. S. Al-Maidah/5: 3.

²⁹⁶ Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 107.

dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam bukanlah agama tertutup. Islam adalah sebuah paradigma terbuka, akomodatif serta berdampingan dengan agama, kebudayaan, dan peradaban lain. Tetapi dalam waktu bersamaan Islam juga tampil memberikan kritik, perbaikan, bahkan penolakan dengan cara yang amat simpatik dan tidak menimbulkan gejolak sosial. Dengan sifat dan karakteristik ajaran Islam, maka Islam siap memasuki era globalisasi. Era globalisasi yang ditandai adanya perubahan bidang ekonomi, teknologi, sosial, informasi, dan komunikasi akan dapat diambil manfaatnya, dan dapat dibuang hal yang membahayakan.²⁹⁷ Oleh karena itu, dalam perencanaan, dibutuhkan pembaharuan baik pada pesan dan media yang digunakan.

Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan tahapan yang dilakukan dalam menjalankan suatu kegiatan. Tahapan ini dimaksudkan agar dapat mendelegasikan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan menjalin hubungan baik pada mitra kerja di dalam tim kerja agar konsep perencanaan yang sudah dirancang dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Berikut tiga metode pengorganisasian yang dapat dirujuk dalam Alquran.

1. Pengorganisasian dilakukan dengan teratur dan tepat berasaskan syura

Keteraturan mendelegasikan tugas menentukan kualitas hasil. Perencanaan yang dijalankan amburadul sulit mencapai tujuan yang ditetapkan bahkan mungkin memperoleh kegagalan. Oleh karenanya, sistem pembagian tugas, kewenangan, dan pertanggung jawaban disarankan dilakukan secara bermusyawarah. Musyawarah merupakan media untuk melahirkan pemikiran universal, pemahaman kolektif, dan memperkuat semangat persaudaraan. Rasulullah sering meminta pendapat dan bermusyawarah dengan sahabat, terutama dengan mereka yang memiliki kecermatan dan kedalaman ilmu agama, sahabat yang memiliki ketinggian intelektual, kekuatan iman, analisis yang tajam, berpengalaman, dan getol mendakwahkan agama Islam.²⁹⁸

²⁹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 58-60.

²⁹⁸ Abu Sinn, *Manajemen Syariah*, h. 34.

Metode bermusyawarah dalam mengutus sudah tersebut di dalam QS. Ali Imran (3): 159 dan QS. Al-Syura (42): 38. Proses penentuan secara musyawarah tentunya dapat meminimalisir kesalahan. Di samping dapat terhindar dari kekacauan, metoda ini juga dapat secara bersama-sama menempatkan seseorang pada posisi yang tepat dengan menempatkannya sesuai keahlian. Karena pada prinsipnya sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama akan menghasilkan ide kreatif. Konsep keteraturan dalam mengorganisasikan suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama telah disebutkan di dalam QS. As-Saff (61): 1-5.

Konsep kebersamaan perlu diciptakan karena kebersamaan itu menjadi *fitrah* manusia. Sebuah tim seyogyanya mampu menciptakan suasana kebersamaan. Karena bagaimanapun juga, pekerjaan yang dilakukan dalam sebuah sistem *amal jama'i* akan lebih efektif, apabila dibandingkan dengan pekerjaan yang dilakukan secara *fardiyah*, di mana seseorang melakukan pekerjaan secara perseorangan tanpa terkoordinasi dengan baik. Untuk menuju ke arah sistem *amal jama'i* yang baik, diperlukan penyamaan visi dasar. Sebagaimana dicontohkan Rasulullah, Beliau menumbuhkan *ruh jamaah* sahabat sejak periode pertama dakwah, dengan tarbiyah di rumah Arqam bin Abi Arqam. Penataan gerak dilakukan bersama dengan koordinasi yang rapi.²⁹⁹ Umat Islam merupakan umat yang terbaik. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dalam tim kerja, sikap saling memperkuat dan saling bersinergi dalam bekerja sangat ditekankan. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran (3): 110.

sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka orang yang fasik.³⁰¹

2. Pendelegasian dilakukan secara selektif untuk dijadikan sebagai duta

Selektivitas dalam menunjuk dan menentukan orang untuk bertanggung jawab terhadap suatu pekerjaan diperlukan. Rasulullah adalah sosok yang selektif dalam memilih pegawai. Mereka yang terpilih adalah mereka yang agamanya kuat dan pionir saat masuk agama Islam. Di samping itu, Rasulullah juga meminta pendapat sahabat tentang *trackrecord* ataupun kepribadian calon duta. Beliau pernah mencopot dan melengser kepegawaian 'Ala bin Al-Hadhrani di Bahrain, karena ada laporan dari utusan Abd Qais dan menggantinya dengan Aban bin Sa'ad. Rasulullah pun menolak permintaan Abu Dzar Al-Ghifari untuk menjadi pegawai di salah satu wilayah Islam, karena ada persyaratan kompetensi yang tidak terpenuhi.³⁰²

Dan Rasulullah mengutus para sahabat untuk dijadikan sebagai duta guna mendakwahkan agama. Adapun hal utama yang dilakukan utusan adalah memberikan pembelajaran agama kepada pemimpin kabilah, dan diharapkan merambah kepada kaumnya. Rasulullah telah mendelegasikan Muadz bin Jabal ke Yaman dengan *job description* yang jelas, seraya bersabda: "Engkau aku utus untuk datang kepada kaum ahli kitab. Persoalan utama yang harus engkau dakwahkan kepada mereka adalah mengajak untuk beribadah kepada Allah. Jika mereka telah mengetahui Allah, beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan membayar zakat. Zakat ditarik dari orang kaya, dan dibagikan pada kaum fakir. Jika mereka menaatinya, maka ambillah dari mereka dan jaga kemuliaan harta mereka. Dan takutlah terhadap doa orang yang terdzalimi, karena doa mereka tidak ada hijab dengan Allah."³⁰³

Pelaksanaan

³⁰¹ Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 64.

³⁰² Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 34.

³⁰³ *Ibid.*, h. 34.

Islam sebagai *dien syamil* punya patokan karakter kepribadian penganut yang tercermin dalam doktrin akidah, syariah dan akhlak. Akidah sebagai pondasi terkait dengan keimanan. Syariah berhubungan dengan kewajiban dan meninggalkan larangan. Hukum syariah telah menyebabkan kehidupan muslim teratur, tertata dari hal kecil dan mempribadi sampai kepada hal besar dan sistemik. Sedangkan akhlak, Islam mengatur mulai dari *akhlaq fardiyah* (individual) sampai *akhlaq ijtimai'iyah* (sosial). Ini menunjukkan bahwa kehidupan muslim terprogram dengan rapi dari waktu ke waktu setiap harinya. Salah satu kunci keberhasilan Rasulullah terletak pada kebagusan akhlak Beliau. Allah memuji akhlak beliau pada QS. Al-Qalam (68): 4.³⁰⁴

Merujuk dari akhlak Rasulullah, paling tidak, ada enam hal yang perlu diterapkan dalam tahapan pelaksanaan program. Berikut hal-hal dimaksud:

1. Pelaksanaan dilakukan dengan mengikuti perkembangan

Islam membuka ruang untuk terus mengikuti perkembangan masyarakat dan teknologi. Pelaksana kegiatan seyogyanya berpengetahuan dan ketrampilan di bidang komunikasi. Ini dibutuhkan agar umat tidak tertinggal. Perkembangan teknologi menunjang keberhasilan program. Pemanfaatan berbagai teknologi harus berbasis prinsip komunikasi Islam. Prinsip ini ada dalam Alquran, di antaranya QS. An-Nisa (4): 63, QS. Thaha (20): 43-44, QS. Al-Isra (17): 23, QS. Al-Ahzab (33): 70-71, dan QS. An-Nisa (4): 9. Penggunaan teknologi jangan menimbulkan dampak negatif bagi lembaga dan semua unsur komunikasi yang terlibat.³⁰⁵ Pelaksanaan, kontekstualisasi wawasan keislaman yang berorientasi pada pembaruan pemahaman dan pengamalan Islam dibutuhkan.³⁰⁶ Komunikasi dilakukan untuk mengajak berpikir, merenung, meneliti, memberikan ketenangan, dan ketentraman.³⁰⁷

2. Pelaksanaan dilakukan dengan hikmah (*bil hikmah*)

³⁰⁴ Takariawan, *Yang Tegar*, h. 69-70.

³⁰⁵ Irfan Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 71-71.

³⁰⁶ Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta: Logos, 2000), h. 136.

³⁰⁷ Abu Sinn, *Manajemen Syariah*, h. 159.

mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui orang yang mendapat petunjuk. Jika kamu memberikan balasan, balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi, jika kamu bersabar, itu lebih baik bagi orang yang sabar.³¹²

3. Pelaksanaan dilakukan dengan perhitungan berasas iman dan ilmu pengetahuan

Pelaksana kegiatan adalah tenaga profesional di bidang yang berhubungan dengan pengembangan masyarakat untuk peningkatan kualitas hidup. Orang yang kredibel bisa memperkuat aksi. Sebagaimana diteladankan Rasulullah, perencanaan harus dilakukan dengan perhitungan, membuat siasat, taktik, dan strategi. Dengan begitu, jaminan berhasil kegiatan jadi lebih besar.³¹³ Pelaksana harus tampil dengan *hujjah* yang menundukkan akal dan daya panggil menghimbau rasa. Oleh karenanya mereka harus memahami dunia yang berkembang, agar bisa menegakkan makruf dan berantas mungkar (*tafaqquh fiddien wa tafaqquh fiddunya al-mutathawwirah*).³¹⁴

Memilih pelaksana sesuai kemampuan sangat penting, baik kemampuan untuk menyampaikan secara persona, kelompok, dan massa, karena masing-masing orang memiliki kemampuan berbeda. Beberapa ayat terkait ada di QS. Al-Isra (17): 36, QS. Al-Maidah (5): 67, QS. Al-Baqarah (2): 44, QS. Shaf (61): 2-3, QS. Al-Isra' (5): 36, dan QS. Al-Mujaadilah (58): 11.

4. Pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan agama

Salah satu langkah strategis dalam pelaksanaan program adalah dengan menerapkan pendekatan keagamaan. Sebagai sebuah metodologi pengembangan sosial, pendekatan ini memerlukan adanya komunikasi dialogis dan persuasif di mana dalam agama disebut dengan silaturahmi.³¹⁵ Alquran memberikan istilah pesan yang

³¹² Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 181.

³¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 51.

³¹⁴ Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Yayasan Capita Selecta, 1996), h. 156.

³¹⁵ Din Syamsuddin, *Etika Agama*, h. 150. Lihat juga Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 54-55.

persuasif dengan kalimat *qaulan layina, qaulan ma'rufa, qaulan baligha, qaulan sadida, qaulan karima, qaulan maisura, qaulan tsaqilan, dan qaulan 'adzima*.³¹⁶

5. Pelaksanaan dilakukan dengan jujur, adil, konsekuen, dan bertanggung jawab

Pelaksana bertanggung jawab besar pada diri dibanding masyarakat. Bahaya kecurangan pelaksana dalam bertugas pada diri sendiri, lebih bahaya dari kecurangan pada hak masyarakat. Pelaksana dituntut jadi contoh baik. Sepak terjang dan perbuatannya mencerminkan corak dan gambaran prinsip yang dibawakan.³¹⁷ Kejujuran dibutuhkan. Sifat ini melahirkan kepercayaan publik, dan sosialisasi kebijakan berjalan lancar. Kejujuran bisa memperkaya wawasan informasi yang akurat dan mendapat gambaran sebenarnya tentang kinerja tanpa harus ditutupi.³¹⁸ Hal ini tertuang pada QS. An-Nisa' (4): 58, QS. Az-Zaryiat (51): 21, QS. Al-Baqarah (2): 44, QS. Al-Qalam (68): 4, QS. Al-Ahzab (33): 21, dan QS. Al-An'am (6): 164.

6. Pelaksanaan dilakukan berulang-ulang dan selangkah demi selangkah (*tadriej*)

Sesuatu akan menarik bila dilakukan berulang. Ulangan dapat mengurangi rasa curiga dan akan meneguhkan pemikiran dan pandangan. Keberulangan juga bisa membekas dan tersemai di jiwa. Rasulullah sering mengulang pesannya pada sahabat. Oleh karenanya, dalam pelaksanaan, pelaksana memerlukan ulangan pada fakta penting, karena keberulangan bukan saja menarik perhatian, tapi juga meneguhkan pesan dalam hati.³¹⁹ Pelaksanaan dilakukan dengan tahapan perbaikan yang kontinyu dan berkesinambungan.³²⁰ Hal ini tertuang dalam QS. Al-Furqan (25): 51-52.

Pengontrolan

³¹⁶ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 184.

³¹⁷ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 97.

³¹⁸ Abu Sinn, *Manajemen Syariah*, h. 162.

³¹⁹ Ab. Aziz Bin Mohd. Zin, *Psikologi Dakwah* (Kuala Lumpur: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, 1999), h. 66-67. Lihat juga Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Yayasan Capita Selecta: 1996), h. 153.

³²⁰ Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, *Methode dan Strategi Da'wah Islam*, terj. Marsuni Sasaky & Mustahab Hasbullah (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1996), h. 100.

Islam memandang perlu untuk melakukan pengawasan (*Ar-riqobah*). Di masa pemerintahan khalifah pertama, proses pengaturan manajemen Abu Bakar senantiasa melakukan investigasi dan pengawasan kinerja pegawainya. Hal ini tercermin dari ungkapan Abu Bakar kepada Yazid bin Abu Sufyan, “Saya mengangkat kamu untuk menguji, mencoba, dan mengeluarkan. Jika engkau mampu bekerja dengan baik, engkau akan aku kembalikan pada pekerjaan, bahkan akan aku tambah, namun jika kinerja engkau jelek, aku akan memecatmu.”³²¹ Perihal pengawasan (*ar-riqobah*) dapat dilihat di dalam QS. Al-Infithar (82): 10-12. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengawasan.

1. Selektif informasi

Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat (49): 6.

هَيَّيْجَا ٱلَّذِينَ آمَنُواْ ۚ إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوهُ ۚ لَّعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ ۚ إِن كَانَ مِنَ الْبَاطِلِ فَاصْطَلْ ۖ إِن كَانَ مِنَ الْحَقِّ لَا يَأْتِيكُمْ بِهِ ۚ إِن يُكَذِّبُكُمْ بَعْدَ مَا نَبَأَكُمْ بِهِ فَاسْتَفِئْهُمْ عَلَىٰ مَا بَدَّلُواْ بِهِ ۚ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ۚ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaan yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.³²³

2. Memberi peringatan

Pengawasan dilakukan agar bisa memberikan ruang untuk memperbaikinya melalui peringatan. Di masa kekhalifahan Umar bin Khattab, beliau mengembangkan konsep pengawasan manajemen terhadap kinerja pegawai publik. Pengawasan ini dimaksudkan untuk menjaga masyarakat dari tindak kezaliman dan kesewenangan pegawai pelayanan publik. Khalifah Umar mewakilkan Muhammad bin Musallamah untuk menangani pengaduan yang disampaikan rakyat, beliau diutus merealisasikan keluhan dan persoalan yang dihadapi rakyat. Untuk menuntaskan, beliau berkeliling dan menanyakan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian, harapan

³²¹ Abu Sinn, *Manajemen Syariah*, h. 38.

³²² Q. S. Al-Hujurat/49: 6.

³²³ Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.516.

Manajemen komunikasi ditinjau dari perspektif Islam tepat menjadi rujukan bagi DSI untuk merealisasikan program dan kegiatannya. Rujukan yang tertuang dalam Alquran menjadi acuan perencanaan pesan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian pada penerapan penampilan Islami di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh. Kelima unsur manajemen, mulai dari perencanaan pesan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian apabila dilakukan sesuai dengan pedoman ajaran Islam, maka akan memudahkan DSI Kota Banda Aceh untuk mencapai keberhasilan program dan kegiatannya termasuk persoalan penerapan penampilan Islami di kalangan mahasiswa UIN dan Unsyiah.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa kegiatan yang selama ini dilaksanakan oleh DSI Kota Banda Aceh punya potensi dan peluang untuk menggiring mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah agar berpenampilan Islami sebagaimana yang diarahkan oleh pemerintah. Peluang dan potensi yang ada bisa dilakukan melalui aktivitas kegiatan. DSI bisa menggunakan peluang mulai dari pendelegasian dai dan daiyah, pilihan pesan yang disampaikan, media yang digunakan, dan tempat kegiatan. DSI harus selektif dalam mendelegasikan dai/daiyah untuk mengkaji tentang penampilan Islami remaja, DSI perlu mengingatkan dai dan daiyah untuk memperkaya konten tentang penampilan Islami mahasiswa kekinian. Dalam hal ini DSI bisa mempersiapkan modul sebagai pegangan untuk dai dan daiyah di lapangan. DSI pun harus gencar mensosialisasikan kegiatan dengan penggunaan media yang gampang diakses. Dan tempat kegiatannya juga harus bisa dijangkau oleh mahasiswa di Kota Banda Aceh.

Untuk merealisasikan ini dari kegiatan yang ada, DSI Kota Banda Aceh masih perlu mengikuti langkah-langkah dalam tahapan manajemen komunikasi. Langkah yang dilakukan mulai dari proses perencanaan untuk penerapan penampilan Islami, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian. Selain mengatur ulang dari kegiatan-kegiatan yang ada, DSI juga perlu mendesain baru, program-program dan kegiatan-kegiatannya agar lebih terfokus pada persoalan penerapan penampilan Islami terhadap mahasiswa UIN dan Unsyiah.

Rancangan program dan kegiatan yang baru harus lebih fokus pada persoalan penerapan penampilan Islami untuk mahasiswa. Kefokusan ini akan memudahkan DSI dalam merealisasikan Qanun Nomor 11 tahun 2002 Pasal 13 dan Pasal 23. Agar kegiatan lebih tepat sasaran, DSI dapat mempertimbangkan dari saran-saran informan dalam penelitian, baik yang berhubungan dengan pendelegasian terhadap dai dan daiyah, pesan tentang penampilan Islami kekinian, dan juga pada pemanfaatan media. Ketiga elemen komunikasi ini sangat menentukan keberhasilan program dan kegiatan. Artinya, pilihan komunikator yang tepat, pesan yang disampaikan sesuai selera, dan media yang digunakan mudah diakses, maka penampilan Islami di kalangan mahasiswa kemungkinan besar akan bisa terealisasi di Kota Banda Aceh, selain peran keluarga sebagai *primary group* juga memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan penampilan Islami untuk generasi muda Aceh.

3. Analisis tentang manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam yang relevan dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh

Mahasiswa sebagai pemuda intelektual menjadi harapan bangsa. Salah satu tujuan mahasiswa ialah untuk membentuk komunitas ilmunan yang sesuai dengan iman dan taqwa. Mahasiswa mendapat kedudukan yang tinggi dalam strata sosial bermasyarakat di Aceh. Karena itulah, seharusnya mahasiswa menjunjung tinggi syariat Islam. Mahasiswa sebagai pemuda intelektual diharapkan mampu memberikan dampak kemajuan dan perubahan dan juga mampu berkontribusi kepada organisasi, lembaga maupun daerah, serta menjadi kader intelektual berkualitas sehingga mampu berkompetisi sampai ke tingkat global. Dan mahasiswa pun diharapkan sebagai golongan pembawa perubahan ke arah yang benar dan beretika sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma sosial kemasyarakatan di Aceh.

Selaras yang disampaikan Rektor Unsyiah, Prof. Dr. Samsul Rizal, M.Eng., bahwa Unsyiah merupakan PTN yang peduli soal etika dalam segala aspek. Nilai moral dan intelektualitas adalah dua hal yang sejatinya tidak boleh dipisah. Keduanya jadi poin penting yang harus ada dalam diri mahasiswa jika ingin menjadi pemimpin

Islami di masa depan. Karena untuk menjadi pemimpin, seorang mahasiswa tidak cukup hanya pintar, tetapi juga harus memiliki nurani. Sesuai visi Unsyiah yaitu menjadi universitas yang menghasilkan lulusan berkualitas serta menjunjung tinggi nilai moral dan etika.³³⁰ Mahasiswa diharapkan menjadi lambang dari kebijakan lokal yang menuntut penegakan syariat Islam, salah satunya dari segi penampilan. Penampilan Islami harus menjadi ciri khas mahasiswa di kampus UIN dan Unsyiah.

Penampilan Islami merupakan gaya berbusana dan pemakaian aksesoris tubuh lainnya yang mengidentikkan diri sebagai muslim. Rata-rata pemahaman mahasiswa tentang konsep penampilan Islami sudah sepehaman di Aceh. Penampilan Islami dipahami sebagai penampilan yang sopan, menutupi aurat secara baik, tidak tembus pandang, tidak buka sana-sini, nyaman baginya dan bagi orang lain, tidak menunjukkan bentuk dan lekuk tubuhnya, dan juga tidak membuat orang lain merasa risi. Namun demikian, pemahaman yang dipahami ini belum berhasil diterapkan oleh mayoritas mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah dalam keseharian. Dan mereka mengakui bahwa pakaian yang mereka kenakan belum sempurna seperti ajaran Islam yang sebenarnya, sebagaimana yang tergambar pada *standing banner* yang selama ini disosialisasikan DSI di tempat umum termasuk di area kampus.

Kesulitan terhebat mahasiswa dalam menerapkan penampilan Islami karena banyaknya model pakaian yang dijual dengan bebas dan berseleweran tawaran mode yang menggiurkan. Tren, fesyen, dan gaya hidup di era milenial telah menggugah selera dan mencuri perhatian mahasiswa hingga menyebabkan mereka mengikutinya agar tetap terlihat kekinian. Mahasiswa sebagai remaja yang hidup di zaman serba canggih, menggunakan teknologi dalam kesehariannya, identik dengan penampilan santai tapi tetap terkesan *fashionable*. Mereka ingin terlihat trendi dan simpel agar ruang geraknya tidak terganggu dan terhambat. Alhasil, ajakan pemerintah agar remaja berpenampilan Islami terabaikan dan kurang mendapat perhatian. Oleh

³³⁰ Warta Unsyiah, ISSN 0215-2916 Edisi 205/November 2016

karenanya, DSI membutuhkan manajemen komunikasi jitu dalam menanggapi fenomena ini agar aturan dan kondisi ril bisa disikapi dengan bijak.

Unsur manajemen komunikasi perlu dijalankan agar bisa mengimbangi perkembangan teknologi yang semakin maju, perkembangan fesyen yang luar biasa meningkat, dan semakin menjamurnya budaya yang kurang sesuai dengan syariat Islam dan kearifan lokal. DSI tidak bisa tinggal diam dan bertahan dengan selera fesyen yang menurut remaja, kuno dan *meugampong*. Desain fesyen kekinian yang tetap syari, tidak mengubah identitas Muslim, sesuai agama Islam dan norma sosial di Aceh menjadi solusi dalam memberi rasa baru berpenampilan. Perencanaan pesan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian bisa mengimbangi perubahan penampilan mahasiswa era sekarang. Tinjauan perubahan dari aspek unsur manajemen komunikasi juga akan mempercepat perubahan penampilan mahasiswa Aceh yang notabenenya belum sesuai syariat. Berikut analisis manajemen komunikasi yang relevan tentang penampilan Islami terhadap mahasiswa di Aceh.

Perencanaan ditinjau dari unsur komunikasi

Paling tidak, ada 3 (tiga) unsur komunikasi yang perlu dipertimbangkan oleh Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh (DSI) untuk mendesain perencanaan penerapan penampilan Islami di kalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh (UIN Ar-Raniry dan Unsyiah). Berikut perencanaan terhadap unsur komunikator, pesan, dan media.

Komunikator yang mengajak mahasiswa berpenampilan Islami

DSI perlu perencanaan terfokus dalam mengirimkan dai/daiyah untuk mahasiswa. Sejauh ini, mahasiswa banyak mengidolakan dai/daiyah asal luar Aceh dengan alasan dai/daiyah Aceh belum mampu memikat perhatian mereka. Beberapa hal yang penting direncanakan DSI adalah, dai/daiyah Aceh perlu: 1) mengekspos dan eksis di medsos agar dikenali dan jadi rujukan anak muda intelek, nyatanya ustaz seleb digandrungi remaja; 2) menggunakan pendekatan psikologis, perhatian, empati,

menyesuaikan kebutuhan remaja, kepedulian, simpati tinggi, dan nasihat yang berbanding lurus dengan aksi nyata; 3) terbuka dan menerima ide lain; 4) memilih materi, menggaungkan, menggali, menggalakkan, mengkajinya sesuai konteks; 5) memiliki ketinggian ilmu Alquran, hadis, tafsir, dan pendekatan logika, tidak hanya mengedepankan ayat dan arti tanpa mengaitkan fenomena sekarang, tidak hanya memberi contoh ringan/biasa karena nyatanya remaja menghadapi kehidupan rumit di luar sana, perlu pengembangan wawasan pengetahuan dengan memperkaya segala aspek kemanusiaan bersifat resolutif; 6) menyesuaikan penampilan pada keadaan, waktu, tempat, *nice looking*, *fashionable*, tetap jadi tuntunan bukan tontonan; 8) pandai bicara, kaya intonasi, dan mimik tidak monoton; 9) menyampaikan pesan dalam keadaan lebih reflektif, rendah hati, menghargai orang, punya kepekaan intelektual dan spiritual pada apapun status, strata dan kualifikasi kepribadian dan spiritualitas remaja, hingga terhindar dari sikap caci maki, berburuk sangka, fitnah, dan kebencian atas nama apapun; 10) mengajak remaja berpikir, merenung, meneliti, memberikan ketenangan, ketentraman hingga berpengaruh pada pemikirannya.

Sepuluh aspek dai/daiyah sebagaimana tersebut, paling tidak bisa membantu keberhasilan penerapan penampilan Islami mahasiswa. Idealnya, bila ingin mengubah yang buruk, maka harus ada pilihan baik, juga harus memiliki *power*, dan terlibat di dalamnya agar bisa melakukan sesuatu. Kalau ada orang yang salah, jangan dicaci, jangan diabaikan apalagi ditinggalkan. Lakukan apapun yang bisa dilakukan untuk membantu memperbaiki sebagai apapun posisinya. KH. Mustofa Bisri mengatakan “Malaikat tak pernah salah, setan tak pernah benar, manusia bisa benar bisa salah. Maka setiap orang dianjurkan saling mengingatkan, bukan saling menyalahkan”. Berbicaralah lemah lembut, kalau tidak karena lemah lembutnya (Muhammad), mereka akan meninggalkan dakwahmu (QS Al Imran: 159).

Komunikator yang tepat adalah orang yang bisa memahami target sasarannya sehingga mampu memotivasinya dan tidak terkesan eksklusif hingga meninggalkan kesan menakutkan. Gaya berpenampilan terus berubah, jadi dai/daiyah terus

mengawal syariat Islam dan melakukan pengembangan pencerdasan umat dengan terus memperdalam kajiannya secara kontekstual.

Pesan ajakan berpenampilan Islami terhadap mahasiswa

Pesan tentang berbusana Islami harus mudah dipahami mahasiswa kekinian. Ketidapahaman terjadi karena teknik penyampaian dan penggunaan bahasanya buruk. Pesan yang disampaikan banyak mencederai lawan bicara. Proses ini perlu mempertimbangkan aspek syariat yaitu kesesuaian ajaran dalam Alquran dan hadis dan maslahat bagi orang. Jika sudah memenuhi dua aspek ini, baru dilanjutkan pembicaraan, tetapi jika belum, maka lebih baik diam.³³¹ Pesan dikemas baik dan disesuaikan dengan mahasiswa. Pesan penampilan Islami dalam bentuk kata dan gambar harus menarik. Kemenarikan diwujudkan dengan kerja sama. Misal, DSI Kota Banda Aceh bekerja sama dengan UIN, karena desainer muda Aceh, mahasiswi UIN menjadi juara I Lomba Desain Busana Islami PIONIR VIII 2017. Topik dan muatan isi relevan dengan stándar proses (karakteristik, perencanaan, pelaksanaan), dan kontekstual dengan melihat kearifan ideal yang ada.

Di samping itu, pesan yang direncanakan bukan hanya tentang isi dakwah mengenai busana Islami yang akan disampaikan pada mahasiswa. Cara lama sudah kuno dan tidak kekinian. Di era milenial, metode penyampaian pesan pun harus direncanakan sesuai zaman. Pemanfaatan medsos seperti Ig, FB, YouTube dan pelibatan duta pakaian muslimah ataupun model terkenal dibutuhkan. Contohnya DSI melibatkan Muzammil Hasballah dan Sonia Ristanti untuk memberikan tausiah. Saat ini sosok Muzammil diidolakan remaja Aceh. Cara ini dapat memikat mahasiswa untuk berpakaian muslimah karena termotivasi dari idolanya. Dan mereka pun bisa terdorong untuk melakukan hal yang lebih baik dan istiqamah dalam berpakaian.

Tidak bisa dinafikan jika gaya berpakaian mahasiswa ada yang tidak sesuai dengan sosialisasi DSI dengan alasan mereka kurang menyukai fesyen yang kaku,

³³¹ Thorik Gunara, *Komunikasi Rasulullah: Indahnya Berkomunikasi Ala Rasulullah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h. 5.

kuno, dan tidak berkembang. Mereka menginginkan jenis pakaian fleksibel dan tidak monoton. Dalam hal ini, DSI perlu mengamati perkembangan fesyen Islami, sehingga remaja bisa mengikuti dan tidak terfokus pada gambar yang dianggap terlalu sulit untuk mereka terapkan. Gambaran penampilan yang selama ini disosialisasikan tidak sesuai dengan selera remaja kekinian. Seyogyanya penyampaian pesan dalam bentuk gambar disesuaikan dengan target yang disasar.

Dalam proses pentransferan pesan, DSI sebagai komunikator hendaknya mengikuti sistem penyampaian pesan yang diterapkan oleh beberapa lembaga yang bisa mendesain pesan kreatif untuk remaja. Pesan kreatif akan memberi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa yang hidup di era milenial. Kreativitas pesan diciptakan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi. Dalam teori logika pesan Barbara O’Keefe mengatakan bahwa manusia berpikir secara berbeda mengenai bagaimana berkomunikasi dan membuat pesan, dan manusia menggunakan logika berbeda pula dalam memutuskan apa yang harus dikatakan pada orang di situasi tertentu. Oleh karenanya, dalam mengajak mahasiswa untuk berpenampilan Islami, DSI Kota Banda Aceh perlu mengenali target agar pesan berpenampilan Islami bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi. O’Keefe pun menekankan bahwa dalam merancang pesan, aspek kesopanan, kepantasan, dan kesesuaian dengan aturan perlu dipertimbangkan. Pesan tentang penampilan Islami dirancang menggunakan logika yang terpusat pada khalayaknya dengan mempertimbangkan aspek kelenturan dan ketidakkakuan.

Media sosialisasi penerapan penampilan Islami untuk mahasiswa

DSI sebagai lembaga yang berwenang dalam menerapkan syariat Islam di Aceh perlu melakukan sosialisasi akan kesadaran pentingnya berpenampilan Islami bagi mahasiswa. DSI mengirimkan orang yang memiliki kemampuan untuk dapat langsung menjangkau dunia kampus dan berkomunikasi dengan mahasiswa. DSI juga mengajak pimpinan perguruan tinggi untuk mensosialisasikan penampilan Islami pada mahasiswa. Pimpinan membuat peraturan serta pemantauan di kampus dengan

melibatkan dosen yang memang melakukan interaksi langsung dengan mahasiswa. Pimpinan pun bisa menggandeng mahasiswa yang diwakili oleh organisasi kemahasiswaan untuk membantu DSI dalam mensosialisasikan penerapan penampilan Islami di perguruan tinggi. Hal ini perlu dilakukan, karena DSI sebagai lembaga nonkampus tidak dapat bergerak sendiri tapi harus masuk ke dalam manajemen perguruan tinggi.

DSI dan pimpinan dapat menghimbau dosen agar memberikan pemahaman lebih tentang penampilan Islami, dan seharusnya juga dilakukan pengawasan. Pengawasan bisa dilakukan secara lisan dari seluruh elemen kampus, bahkan dapat dilakukan dengan tulisan dan menggunakan media internal kampus seperti mading dan perangkat multimedia. Pemanfaatan media kampus urgen untuk dilakukan DSI. Tulisan tentang penampilan Islami mahasiswa bisa diaktifkan melalui majalah resmi kampus, seperti Warta Unsyiah, Warta Arraniry, Sumberpost, majalah Annaba, dan wasatha.com. Dakwah tidak hanya di atas mimbar. Penggunaan media beragam dengan kemampuan membuat dakwah menjadi inovatif, variatif, komunikatif, dan bisa menjangkau target, sangat ditekankan. DSI pun perlu sesering mungkin membuat kuliah umum tentang qanun berpakaian yang diikuti seluruh civitas akademika.

Selain media kampus, media massa juga penting dimanfaatkan DSI. TV dan Radio masih menjadi referensi mahasiswa untuk memperoleh informasi, hiburan, dan dakwah. Tapi kalau kemasannya tidak menarik, inovatif, komunikatif, dan kreatif, media ini akan ditinggalkan dan beralih ke tampilan dan kemasan informasi yang lebih bagus. Praktisi TV dan Radio harus dapat menciptakan isi siaran dakwah yang lebih beragam dan sesuai dengan selera remaja. Materi dakwah tentang penampilan tidak seharusnya dipahami secara sempit dan terbatas, tidak mesti juga dilakukan dengan cara ceramah. Banyak cara untuk mengemas konten supaya lebih bagus dan pasti sasaran, dengan memerhatikan nilai lokal, dan memaksimalkan kreativitas. DSI bisa mengambil peran dalam mengisi program dengan konten penampilan Islami secara menarik di TV dan Radio. Selama ini konten tentang penampilan Islami belum terdesain baik dan kemasan dakwahnya pun belum memikat perhatian remaja Aceh.

DSI belum memaksimalkan medsos yang notabenenya digandrungi anak muda Aceh. Padahal dewasa ini mahasiswa menggunakan *gadgets* dan bahkan sudah membentuk *cyber community* di kalangan mereka. FB, YouTube, dan Ig yang DSI gunakan saat ini belum mampu mencuri perhatian mahasiswa. Terlihat dari jumlah pertemanan, unggahan foto, unggahan video, dan aktivitas yang dilakukan pun sangat minim. Menyikapi kondisi ini, DSI harus memiliki petugas khusus yang fokus mengelola medsos layaknya instansi lain yang aktif. Tidak adanya petugas khusus di bidang ini menyebabkan penggunaan medsos pada akun Instagram, Facebook, dan YouTube DSI mengalami krisis pengontrolan, minim kreasi, dan tidak berinovasi.

Facebook digunakan sebagai media membagikan pesan pada pengguna, khususnya yang berada dalam lingkaran pertemanan dunia maya. Facebook baik di beranda ataupun di halaman pengguna, keduanya bisa memberikan efek positif bagi pengguna ataupun ruang pertemanan. Pengguna Facebook harusnya dimanfaatkan DSI untuk meningkatkan akses sosialisasi berbusana Islami mahasiswa. Di halaman Facebook yang sudah ada, tim sosialisasi bisa memulai membagikan artikel menarik tentang tata cara berbusana Islami. Baik ditulis oleh DSI ataupun dibagikan dari halaman lain. Selama ini, mahasiswa sering membagikan tutorial hijab atau artikel yang berkaitan dengan fesyen di beranda Facebook pengguna. Secara tidak langsung, pengguna lain dalam pertemanan Facebook akan melihat *link* (halaman) yang dibagikan. Pengguna lain akan membuka *link* dan membacanya. Efek komunikasi lebih mengena dan efektif untuk pengguna lain juga untuk pemilik akun.

Akhir-akhir ini, mahasiswa di Aceh banyak membagikan *link* dari YouTube ke beranda Facebook. Video YouTube yang dibagikan umumnya mengandung tutorial ataupun cara berpakaian kekinian dan *fashionable*. Sementara Instagram lebih banyak digunakan untuk mencari *feedback* (gambar yang diunggah di akun Instagram) untuk pengguna lain. Pengguna akun bisa membagikan foto dan video untuk diunggah di akunnya ke akun Facebook mereka. Teman di Facebook yang tidak memiliki akun Instagram atau tidak mengikuti akun pengguna, bisa melihat gambar dan video yang dibagikan di beranda Facebook saja.

Untuk memaksimalkan penggunaan kanal YouTube yang umumnya ditonton remaja, DSI harusnya belajar dari *YouTubers* agar videonya ditonton. Unggahan video harus lebih dekat dengan remaja daripada sekedar mem-*posting* video kegiatan. Contoh unggahannya seperti film pendek Islami tentang cara berpakaian dibarengi dampak negatif dan positifnya. Sebaiknya DSI mengalokasikan dana khusus untuk produksi video YouTube dibandingkan sosialisasi dengan cara tradisional. DSI bisa memberikan proyek ini kepada mahasiswa atau membuat video singkat secara pribadi dengan merekrut orang yang kompeten di bidang videografi. DSI perlu konsisten dalam mengunggah foto dan video. Tonjolkan aktivitas dengan *hashtag* (#), tujuannya memudahkan *grouping* dalam pencarian cara berbusana remaja di Aceh. DSI hendaknya memiliki dokumentasi sendiri, tidak hanya *repost* dari akun pengguna lain. Koordinasi sesama tim pun perlu. Karena selama ini terkesan tim DSI tidak koordinatif satu sama lain. Kecenderungannya masing-masing dai/daiyah mem-*posting* gambar kegiatannya di akun personal.

Sebagai media sosialisasi yang efektif, DSI bisa melakukan sosialisasi melalui medsos. DSI cukup membuat akun Instagram resmi dan mengefektifkan kembali kanal YouTube juga halaman yang sudah dibuat di Facebook. Banyaknya respons dan pengikut di halaman Facebook DSI menunjukkan antusiasme masyarakat. DSI sebagai lembaga pengontrol syariat diharap mampu untuk menegakkan masyarakat Aceh yang bersyariat dalam segala aspek, khususnya soal penampilan Islami di kalangan mahasiswa yang selama ini mereka cenderung menjadi pelanggar aktif di setiap penjarangan razia pakaian di seputaran Kota Banda Aceh.

DSI selain memanfaatkan medsos, media kelompok juga memungkinkan untuk mengajak mahasiswa UIN dan Unsyiah berpenampilan Islami. Media kelompok sebaiknya dibuat menarik agar bisa mengundang perhatian mahasiswa. Adanya komunikasi kelompok yang jelas dan dibentuk oleh DSI memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk memperbaiki cara berpenampilannya. Selama ini, apa yang disampaikan dan dilakukan oleh kampus terhadap mahasiswa, belum

sampai pada tahapan penerapan. Aturan yang diterapkan baru sebatas aturan saja. Oleh karenanya, DSI berperan besar dalam mengisi kekurangan dan kekosongan ini.

Kajian terhadap program

Dari tujuh program yang dilaksanakan oleh DSI Kota Banda Aceh, mayoritas mahasiswa masih belum mengetahui program itu. Program terdengar asing dan belum populer. Konon lagi mengubah penampilan sesuai dengan arahan, gaung programnya pun masih belum tersosialisasikan di kalangan mahasiswa UIN dan Unsyiah. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ketujuh program itu secara spesifik tidak melulu menyampaikan pesan penampilan Islami, tapi isi pesan ajakannya sangat beragam. Jikapun dibahas tentang pakaian, materinya masih seputar informasi yang sama, dan belum bisa memikat perhatian mahasiswa. Oleh karena itu, untuk mengajak mahasiswa berpenampilan sesuai syariat Islam, DSI harus punya terobosan baru. Terobosan dimulai dengan riset agar bisa menyesuaikan pendelegasian dai/daiyah, penyusunan pesan, dan pilihan media yang dipakai.

Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa menyarankan agar DSI melakukan kegiatan yang disukai oleh anak muda. Di antaranya seperti mengadakan *fashion week*, *fashion month*, *fashion year* yang bekerja sama dengan desainer, produsen seperti Zoya, Rabbani, Butik yang ada di Kota Banda Aceh melalui proses *gatekeeping*. DSI menyediakan dewan *gatekeeper* untuk menentukan jenis busana layak dipakai atau tidak, dengan memerhatikan pola, *style*, dan warna. Lalu DSI bisa juga melakukan pembagian souvenir kecil seperti pin dan membuat bazar busana muslim di setiap kampus. Adanya bazaar mendorong mahasiswa membeli, dan terbuka kesadaran untuk melaksanakan bagaimana cara berbusana muslim yang benar. Kemudian, kontes pemilihan pakaian muslimah juga disukai. Cara ini merangsang mahasiswa untuk berpakaian muslimah karena termotivasi mengikuti lomba. Banyak lomba yang diselenggarakan menjadi rangsangan mahasiswa untuk melakukan hal yang lebih baik. Misalnya dalam berpakaian, jika terus dibina pada

masa karantina, mau tidak mau, mahasiswa akan terdorong untuk melakukan kebaikan dan istiqamah dalam berpakaian.

Selain itu, pemilihan Duta Syariat Islam merupakan salah satu upaya untuk membantu DSI dalam mengajak mahasiswa berbusana Islami sebagaimana yang disosialisasikan selama ini. Pemilihan Duta Syariat Islam merupakan ajang yang lebih mengena terhadap mahasiswa kekinian. Dalam proses pemilihan Duta Syariat Islam, mahasiswa yang akan mengikuti pemilihan diberikan sosialisasi dan dibekali tata cara berpakaian yang benar sesuai syariat Islam. Dengan demikian, efek yang ditimbulkan akan lebih mengena pada remaja kekinian. Duta Syariat Islam terpilih akan menjadi model untuk diikuti oleh mahasiswa lainnya. Secara tidak langsung DSI menghemat dana untuk melakukan sosialisasi. Karena finalis DSI akan melakukan sosialisasi dengan cara anak muda dan lebih mengena selama menjalankan tugas sebagai Duta Syariat Islam Kota Banda Aceh.

Aceh Islamic Fashion Parade (AIFP) pernah diselenggarakan pada tanggal 16-17 Mei 2017 di gedung AAC Dayan Dawood Unsyiah dengan menghadirkan bintang tamu artis Ibu Kota, Dewi Sandra, Dean MUA (*professional make-up artist*), dan Jenahara Nasution (*fashion designer*). Pada kegiatan itu diadakan *make-up competition*, pemilihan *Duta Islamic Fashion Aceh 2017*, dan *Fashion Design Contest*. Kegiatan diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah sangat antusias untuk mengikuti lomba dan menghadiri serangkaian acaranya. Pro dan kontra kegiatan tetap saja ada. Namun, peneliti menilai bahwa kontes kecantikan yang diselenggarakan tidak selamanya bersifat negatif asalkan saja ajang dibuat lebih bermartabat untuk membuat remaja Aceh bersinar dalam *ridha* dan *manhaj ilahi*. *Wallahua'lam*. Meskipun demikian, pilihan *event* mesti lebih selektif agar tidak seperti kata orang tua dulu, "*Lanca walance, awai pubuet dudoe pike*".

DSI harus produktif untuk menghasilkan program aktual dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat muda. Kondisi sekarang dan dulu tentu saja tidak sama. Desain busana Islami mulai dari jilbab sampai dengan sepatu

harus dilakukan secara kontekstual. Di abad milenial ini, desain simpel perlu ditampilkan, agar terkesan elegan. DSI perlu menggunakan jasa desainer Islami Aceh dalam bekerja sama untuk mendesain jilbab (mahasiswi), sepatu, dan ornamen lain. Desain sepatu pun perlu diperhatikan, generasi milenial suka memakai sepatu *sporty*. Artinya, DSI harus peka dengan pembaharuan, sehingga butuh upaya professional agar bisa menyesuaikan dengan keadaan. Upaya ini tentunya dapat menginspirasi lembaga lain untuk lahirnya jalan keluar dari berbagai problematika yang dihadapi mahasiswa sebagai remaja intelektual Aceh, demi kemaslahatan hidup manusia semua, adil, saling menghargai, menghormati dalam sebuah harmoni sosial yang dinamis, dan mencerahkan.

Pada prinsipnya, pembaharuan untuk kebaikan itu baik. Beberapa kegiatan yang ditawarkan oleh mahasiswa UIN dan Unsyiah bisa dipertimbangkan dan didiskusikan. Tawaran tentunya berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan mahasiswa yang selama ini mereka alami dan pikirkan. DSI perlu merespons tawaran mereka agar upaya untuk menerapkan penampilan Islami mahasiswa di Aceh bisa terealisasi. Bimbingan dan pengawasan dari DSI tentu saja tidak boleh tidak ada, agar ungkapan “*Bek galak that me'en bak bineih moen*” (jangan suka bermain di pinggir sumur) tidak disebutkan pada saat tawaran kegiatan direalisasikan. Harapannya, setiap kegiatan yang diadakan oleh DSI tidak hanya menjadi tontonan belaka, akan tetapi juga bisa menjadi tuntunan.

Di samping tawaran program baru, DSI juga bisa memaksimalkan program yang ada. Misalkan Dakwah Warkop, kegiatan ini bisa membantu DSI dalam mengajak mahasiswa berpenampilan sesuai syariat Islam. Dakwah warkop yang ditargetkan untuk mahasiswa cukup strategis dilakukan. Warkop menjadi tempat istimewa bagi kebanyakan mahasiswa saat ini. Mereka yang nongkrong biasanya punya banyak alasan. Diskusi hangat mulai dari diskusi ringan hingga diskusi politik bisa dimulai di sini. Selain itu berselancar di dunia maya pun dilakukan di warkop yang rata-rata menyediakan fasilitas *wifi*. Budaya *ngopi* di kalangan mahasiswa sudah cukup kental. Hal ini juga diakui oleh Rektor UIN Ar-Raniry. Beliau mengatakan

dalam orasinya bahwa mahasiswa 30 persen di kampus dan 70 persen di kafe. Artinya, mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktunya di warkop daripada kampus. Beliau heran mengapa mahasiswa lebih suka nongkrong di warkop ketimbang di kampus. Padahal, di kampus juga disediakan internet gratis dan perpustakaan yang saban waktu bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa. Perbandingannya di kampus 10 orang, di warkop 100 orang, di kampus 30 orang, di warkop 300 orang.³³² Artinya, warkop menjadi peluang besar bagi DSI Kota Banda Aceh untuk mengajak mahasiswa dalam hal berpenampilan Islami. Dan dakwah warkop bisa berhasil apabila pendelegasian dai dan daiyah, kesesuaian pesan, dan media yang digunakan sesuai dengan selera mahasiswa.

Kegiatan dakwah warkop sebaiknya disosialisasikan sebelum kunjungan, agar ramai yang datang. Sosialisasi dilakukan di kampus, bisa dengan mobil operasional, media sosial (Facebook, Instagram), papan pengumuman, spanduk, *flyer*, dan radio kampus. Dakwah ini juga terbuka untuk mahasiswi, karena memang selama ini mahasiswi yang banyak terciduk saat razia pakaian. Mahasiswi sekarang juga ramai yang mengunjungi warkop sebagai tempat untuk silaturahmi, makan minum, rapat, dan mengerjakan tugas kuliah. Apalagi daiyah diikutsertakan untuk menyaksikan dan menyukseskan berjalannya kegiatan. Kajian tentang penampilan Islami sangat tepat didiskusikan di sini mengingat warkop ramai dikunjungi mahasiswa, apalagi warkop yang berada di seputaran kampus. Peluang dakwah ini perlu direspons oleh DSI. Pembekalan yang bersifat spontan apabila dibekali dengan pesan yang dibutuhkan dan mengena, tentu saja akan memberi dampak maksimal. Apalagi kegiatan ini gratis. Dan waktu pelaksanaan juga harus diperhatikan. Jangan sampai kegiatan dilakukan di saat libur dan sedang padat perkuliahan.

Penelitian ini menemukan jika DSI perlu menata kembali manajemen komunikasinya agar penerapan penampilan Islami terhadap remaja intelektual bisa terlaksana dengan baik. DSI membutuhkan perencanaan matang untuk merealisasikan

³³² Aceh.tribunenews.com/2017/08/22/rector-uin-ar-raniry:mahasiswa-30-persen-di-kampus-70-persen-di-kafe, diakses pada tanggal 22 September 2017.

anjaran berbusana Islami di kalangan mahasiswa. Perencanaan dimulai dari pendelegasian dai/daiyah, isi pesan tentang busana Islami remaja kekinian, dan juga pilihan media. Ketiga komponen ini sangat menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan Pasal 23. Di samping itu, DSI juga perlu mengevaluasi terhadap program yang dijalankan selama ini. Karena nampaknya, selain programnya kurang *booming* di kalangan mahasiswa, ajakan untuk berpenampilan Islami di kalangan mahasiswa juga belum relevan dengan selera anak muda kekinian, sehingga tidak heran jika penampilan Islami seperti *banner* belum bisa diterapkan. Oleh karena itu, tawaran program dan kegiatan yang dikemukakan informan bisa menjadi referensi bagi DSI Kota Banda Aceh untuk melakukan pembaharuan program dan kegiatan agar manajemen komunikasi tentang penampilan Islami untuk mahasiswa bisa relevan dalam konteks Aceh.

C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian di dalam disertasi ini adalah:

Pertama, penelitian menambah konsep untuk memperkuat teori perencanaan, di mana aspek komunikasi perlu dikelompokkan. Pengelompokan bisa ditinjau dari berbagai aspek, misalnya kelompok umur, kelompok sosial-budaya, kelompok pendidikan, dan kelompok profesi. Adanya pengelompokan akan mengarahkan dai dan daiyah dalam mengatur bahasa dan media yang digunakan. Contohnya Hanan Attaki disenangi remaja karena bahasa yang digunakan mengikuti selera anak muda. Dakwahnya kekinian, ungkapannya seperti “Allah itu baik banget kepada hambanya”. Pengelompokan ditinjau dari komunikasi memperkuat aspek perencanaan.

Kedua, manajemen komunikasi yang baik. Dakwah di era modern membutuhkan kekuatan manajemen komunikasi, mulai dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian. Kelima tahapan manajemen ini dilakukan pada unsur komunikator, pesan, dan media. Dakwah di era modern perlu direncanakan (*planning*), karena perencanaan akan menghasilkan tujuan yang ingin diraih, baik tujuan yang bersifat pribadi maupun sosial. Salah satu aspek penting dalam membuat sebuah perencanaan adalah penelitian atau riset. Riset

mampu membuat perencanaan menjadi lebih matang dan kuat. Kekuatan tujuan diperlukan agar mampu memengaruhi rencana dan membuat perencanaan menjadi lebih kompleks. Pengetahuan tentang perencanaan yang akan dijalankan juga penting, agar rencananya menjadi jelas. Di samping itu, motivasi juga perlu, karena pada prinsipnya, motivasi yang tinggi akan mendorong seseorang untuk membuat perencanaan menjadi matang. DSI perlu membuat perencanaan berbasis riset, agar apa yang dibutuhkan oleh audiens bisa terakomodir. Sehingga program yang dijalankan lebih fokus disesuaikan dengan target sasaran.

Dakwah di era modern juga perlu pengorganisasian (*organizing*) yang tepat. Pengorganisasian dilakukan pada komunikator (selanjutnya disebut dai dan daiyah), pesan, dan medianya. Pada tahapan pengorganisasian, DSI perlu mendelegasikan dai dan daiyah sesuai dengan kemampuannya, baik dalam hal pengetahuan, pengalaman, maupun kemampuan sosialnya. Jika target sasarnya adalah remaja, maka orang yang diutus harus mampu memahami dunia anak muda, baik penampilannya, pesannya, dan media yang digunakan juga harus bisa menyesuaikan dengan media yang disenangi oleh mereka. Jika targetnya adalah ibu-ibu, bapak-bapak, dan anak-anak kekinian, maka orang yang diutus juga harus yang mengerti dunia ibu-ibu, bapak-bapak, dan anak-anak kekinian, agar pesannya lebih mengena.

DSI juga perlu melakukan pelaksanaan (*actuating*) secara tepat, mengikuti perkembangan, dan dilakukan secara konsisten di tempat yang cocok. Jika program ditujukan untuk kalangan mahasiswa, maka kegiatannya perlu dilaksanakan di tempat yang mudah dijangkau oleh mereka. Dan pelaksanaannya dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten, dengan memerhatikan siapa dai dan daiyah yang dihadirkan, apa yang harus semestinya mereka sampaikan agar dakwahnya disukai, dan di mana dilaksanakan, apakah di masjid kampus, warung kopi tempat tongkrongan mahasiswa, atau di kampus. Pelaksanaan yang dilakukan secara berulang-ulang bisa mengurangi rasa curiga, bisa mencuri perhatian, dan bisa juga meneguhkan pemikiran dan pandangan di dalam hati audiensnya.

DSI juga perlu melakukan pengontrolan (*controlling*) secara maksimal. Pengawasan dan investigasi terhadap kinerja pelaksanaannya dilakukan dengan tegas, jika mampu bekerja dengan baik, perlu dipertahankan, jika kinerja dan atitutnya jelek, maka harus bersikap tegas. DSI sebagai pengawas juga perlu selektif dalam menerima informasi dari luar, tentang orang yang diawasi, memberikan peringatan, dan perlu memberikan petunjuk dan arahan. Tim pengawas bisa ditambah untuk melengkapi kesempurnaan pelaksanaannya. Selain pengontrolan pada dai dan daiyah, DSI juga perlu mengontrol pesan yang disampaikan, dan media yang digunakan. Apakah pesan dan media yang dipakai sudah sesuai dengan target sasaran atau belum. Jika belum sesuai, maka pengawas harus cepat mengambil sikap. Cara pengontrolan bukan hanya dilakukan oleh pimpinan saja, akan tetapi juga dilakukan secara diagonal, di mana semua pihak bisa dilibatkan, siapa pun bisa mengawasi, sepanjang mampu memberikan kontribusi dan perubahan ke arah yang lebih baik.

DSI sebagai penyelenggara, penanggung jawab, dan pelaksana syariat Islam di Aceh, perlu memiliki kemampuan evaluasi (*evaluating*) yang baik terhadap seluruh program. Pengevaluasian bisa memberikan penilaian, sekaligus menjadi refleksi, dan referensi kepada DSI dalam menjalankan program-programnya ke depan. Perbaikan untuk menuju sebuah kesempurnaan, bisa dimulai dari hasil pengevaluasian.

Ketiga, menghadirkan dai dan daiyah yang sesuai dengan audiens. DSI perlu meninjau dai dan daiyahnya. Mereka yang didelegasikan harus disesuaikan dengan target sasaran. Sejauh ini, mahasiswa banyak mengidolakan dai/daiyah asal luar Aceh dengan alasan, dai dan daiyah Aceh belum mampu memikat perhatian mereka. Di samping itu, dai dan daiyah perlu mengekspose dan eksis di media sosial agar dikenali dan dijadikan referensi bagi kawula muda intelek, nyatanya ustaz dan ustazah seleb digandrungi kawula muda saat ini. Dai dan daiyah yang tepat adalah orang yang bisa memahami target sasaran sehingga mampu memotivasi dan tidak terkesan eksklusif hingga meninggalkan kesan menakutkan. Gaya berpenampilan terus berubah, jadi dai dan daiyah terus mengawal syariat Islam dan melakukan pengembangan pencerdasan umat dengan terus memperdalam kajiannya secara

kontekstual. Orang yang tinggal di rumah lantai 1 (satu), cuma bisa melihat lantai dasar, yang tinggal di lantai 25 (dua puluh lima), tentu saja bisa melihat lebih.

Keempat, perluasan kerja sama dengan memanfaatkan semua sumber daya manusia yang ada. DSI perlu memperluas kerja samanya untuk memudahkan dalam menjangkau target sasaran. Dalam konteks penerapan berpenampilan Islami untuk remaja kampus, maka, DSI perlu menjalin kerja sama dengan lembaga perguruan tinggi. Kampus merupakan lumbung generasi berprestasi, selain di bidang akademik juga ada yang menekuni di bidang olah raga, dan seni. Bahkan desainer pakaian Islami kekinian, juga ada dari kalangan mahasiswa. Oleh karenanya pelibatan unsur kampus, baik dosen dan mahasiswa perlu dioptimalkan dan diberdayakan untuk penguatan pelaksanaan syariat Islam di Aceh.

Kelima, pemanfaatan semua jenis media. DSI perlu memanfaatkan beragam media agar sosialisasi program berjalan dengan cepat. Media lama dianggap kuno, maka DSI perlu menggunakan media baru (*new media*). Di era milenial, pemanfaatan media harus direncanakan sesuai zaman. Pemanfaatan media sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube dan pelibatan duta pakaian muslimah ataupun model atau dai dan daiyah kondang penting untuk digunakan dan dilibatkan. Contohnya DSI melibatkan Muzammil Hasballah dan Sonia Ristanti untuk memberikan tausiah. Saat ini sosok Muzammil diidolakan remaja Aceh. Cara ini dapat memikat mahasiswa untuk berpakaian muslimah karena termotivasi dari idolanya. Dan mereka pun bisa terdorong untuk melakukan hal yang lebih baik dan istiqamah dalam berpakaian. Sebagai media sosialisasi yang efektif, DSI bisa melakukan sosialisasi melalui media sosial. DSI cukup membuat akun Instagram resmi dan mengaktifkan kembali kanal YouTube juga halaman yang sudah dibuat di Facebook. Banyaknya respons dan pengikut di halaman Facebook DSI menunjukkan antusiasme masyarakat.

Keenam, penyesuaian program, pola, dan konsep dakwah. DSI perlu memperbaharui programnya, dengan mengklasifikasikan tingkatan usia, mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Pengklasifikasian ini akan memudahkan DSI dalam melakukan tahapan manajemen komunikasi, mulai dari perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian. Pengelompokan usia ini membuat semua menjadi terfokus, jelas, dan terukur. Hal ini akan memperjelas siapa yang didelegasikan, pesan apa yang sesuai dengan kelompok sasarannya, dan media apa yang cocok digunakan agar mudah dijangkau audiens. Ketidaktepatan mengutus dai dan daiyah bisa berdampak negatif terhadap *mad'u*.

DSI perlu pola dakwah konsep baru sebagai penguatan konsep dakwah yang sudah ada. Dai dan daiyah harus menyesuaikan dengan *mad'u*-nya apakah dari aspek gaya, bahasanya, dan juga medianya. Tidak bisa dinafikan jika gaya berpakaian mahasiswa ada yang tidak sesuai dengan sosialisasi DSI dengan alasan mereka kurang menyukai fesyen yang kaku, kuno, dan tidak berkembang. Mereka menginginkan jenis pakaian fleksibel dan tidak monoton. Oleh karenanya, model dakwah yang dipraktekkan oleh DSI perlu menyesuaikan dai dan daiyah, pesannya, dan media yang digunakan terhadap *mad'u*-nya. Dalam membuat perencanaan, unsur ini menjadi pertimbangan pokok bagi DSI dalam menjalankan programnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Manajemen Komunikasi Dinas Syariat Islam dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh

Berpenampilan Islami sudah menjadi kewajiban setiap muslim. Kewajiban ini tertuang di dalam Alquran surah *An-Nuur* ayat 31 dan *Al-Ahzaab* ayat 59. Ayat ini menjadi dasar pemerintah Aceh untuk menjalankan aturan berpenampilan Islami kepada setiap muslim yang sudah *baligh*. Jauh sebelum peraturan berpenampilan Islami ditetapkan, masyarakat Aceh cukup peduli soal penampilan. Sehingga ada ungkapan Aceh (*narit maja*) yang cukup terkenal dituturkan *geutakot keu angkatan, geumalee keu peukayan*. Makna ungkapan ini adalah orang takut dengan kekuatan angkatan bersenjata dan segan terhadap orang yang berpenampilan baik (rapi, sopan, serasi). Oleh karenanya, pemerintah Aceh bertanggung jawab untuk menjalankan kewajiban dari Allah pada setiap muslim dan merespons keinginan masyarakat Aceh agar berpenampilan Islami dalam kesehariannya dengan mengeluarkan sebuah kebijakan yang telah tertuang di dalam Qanun No. 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan 23.

Kebijakan yang sudah ditetapkan dalam qanun seyogyanya menjadi pegangan dalam menjalankan aturan. Namun, sejauh ini Dinas Syariat Islam (DSI) selaku pelaksana kebijakan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan 23 menghadapi kesulitan dan kendala dalam menjalankan aturan yang sudah ditetapkan. Hal ini dikarenakan qanun tentang tata cara berpakaian Islami tidak dijelaskan dan diulas terperinci di dalam pasal dan ayatnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Bidang Dakwah DSI Kota Banda Aceh bahwa selama ini DSI terus bergerak dan berjalan di bidang regulasi yang dikeluarkan, meskipun aturan secara jelas mengenai penampilan Islami belum tertuang dan teratur secara mendetail dan terperinci.

Menyikapi soal aturan berpenampilan Islami di Aceh, DSI menetapkan paling kurang penampilan Islami memenuhi 4 kriteria. Keempat kriteria dimaksud adalah pakaian yang dipakai tidak sempit (membungkus tubuh), tidak transparan (tembus pandang), tidak terbuat dari bahan haram, dan tidak untuk kesombongan saat mengenakannya.¹

Bergerak dengan standar kriteria berpenampilan Islami sebagaimana yang sudah ditetapkan, DSI terus melaksanakan kebijakan pemerintah daerah yang tertuang di dalam Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan Pasal 23. Pelaksanaan pengamalan penampilan yang Islami di Kota Banda Aceh disikapi serius oleh DSI. Keseriusan tergambar dan tertuang melalui upaya pemrograman dan perancangan terencana. Perencanaan mengenai pelaksanaan kebijakan berpenampilan Islami telah dituangkan di dalam beberapa program dan kegiatan sebagai pijakan dan acuan pelaksanaan kerja DSI. Berikut tujuh program yang memungkinkan untuk penerapan penampilan Islami terhadap mahasiswa, yang dijalankan oleh DSI Kota Banda Aceh sebagai upaya penegakan syariat Islam.

Perencanaan

1. Razia Pakaian

Razia pakaian merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengatur cara berpenampilan masyarakat di Aceh. Pada awal ditetapkan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan 23, razia pakaian cukup intens dilakukan oleh DSI yang berlokasi di pusat Kota Banda Aceh. Intensitas pelaksanaan razia pakaian dimaksudkan sebagai upaya untuk mensosialisasikan kebijakan berbusana Islami. Pensosialisasian dianggap penting karena kebijakan berbusana Islami merupakan aturan baru yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah. Di samping itu, razia pakaian dilakukan guna menertibkan persoalan berpenampilan yang dianggap dan dinilai belum sesuai dengan syariat Islam dan norma sosial khususnya di Kota Banda Aceh. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Kepala Bidang Dakwah DSI Kota Banda Aceh sebagai berikut.

¹ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017

Pada tahun 2012 dan 2013, DSI Kota Banda Aceh sering melakukan razia pakaian. Di tahun ini pula menjadi tahap awal untuk sosialisasi qanun. Pada saat itu, setiap hari Rabu tetap dilakukan razia pakaian yang berlokasi di tiga titik. Ketiga titik dimaksud adalah depan Kantor Walikota, Simpang Lima, dan Ulee Lheue. Awalnya, razia pakaian dilakukan karena masa itu masih sangat ramai perempuan di Kota Banda Aceh yang belum memakai jilbab.²

Pelaksanaan razia pakaian meninggalkan kesan tersendiri bagi mahasiswa yang terjaring razia. Perasaan pelanggar bercampur aduk, antara suka dan tidak suka dengan program ini. Mereka merasa suka dan menerimanya karena sepantasnya seorang muslim mendukung pemberlakuan syariat Islam di daerah Aceh yang dijuluki Kota Serambi Mekah. Akan tetapi di sisi lain, perasaan kecewa, takut, malu, kesal, dan menganggap terlalu berlebihan turut menghantui perasaan mereka. Situasi ini dirasakan khususnya oleh mahasiswa yang tidak ingin diatur gaya hidupnya dan merasa kecewa jika pelaksana aturan belum bisa menjadi rujukan dan suri teladan terhadap mereka sebagai kaum muda. Sebagaimana yang disampaikan informan dalam merespons program razia pakaian di Kota Banda Aceh sebagai berikut.

Saya kena razia sudah tiga kali dan sangat kesal. Kekesalan muncul karena teguran. Namanya remaja susah menerima kritikan dan merasa paling benar. Saat itu, ke mana-mana jadi malas karena harus berhadapan dengan situasi dan kemungkinan kena razia. Pada hal kalau keluar, kita punya urusan sendiri. Tapi sampai *segitu* saja, tidak marah berlebihan dan tetap suka dengan syariat Islam. Malah, saya pro syariat Islam walaupun saya masih tidak syari. Setelah kena razia, saya tidak tertarik terlalu menggubris dan peduli. Menganggap razia ini angin lalu saja dan tidak terlalu memikirkan.³

Respons positif dan negatif terhadap pelaksanaan razia pakaian merupakan hal lumrah. Mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang terhadap kebijakan merupakan tugas berat untuk diemban. Oleh karenanya, DSI bekerja sama dengan Polisi Lalu Lintas, dan Polisi Militer semaksimal mungkin mencoba untuk melakukan razia pakaian dengan baik dan sopan. Komunikasi yang dibangun, sebagaimana yang

²Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

³Maulidar, Mahasiswa Universitas Syiah Kuala, wawancara tanggal 29 Maret 2017.

disampaikan oleh Kepala Bidang Dakwah, cukup Islami. Pelaksana razia pakaian sedapat mungkin menghindari kesan pemaksaan (komunikasi koersif) pada pelanggar. Pelaksana razia diarahkan agar memberikan pembinaan terhadap mereka. Berikut cuplikan wawancaranya.

Razia dilakukan bekerja sama dengan Polantas dan PM. Keterlibatan mereka dikarenakan adanya pengguna lalu lintas yang tidak Islami. Adapun teknis pelaksanaannya, pelanggar diarahkan untuk menepi ke pinggir jalan, kemudian dipersilahkan menuju meja. Tiga meja dipersiapkan. Setiap meja dikoordinir oleh seorang dai yang bertugas untuk memberikan nasihat kepada pelanggar. Setelah pelanggar didata identitasnya, mereka dinasihati dan diberi pemahaman mengenai pakaian yang sesuai syariat Islam. Lalu mereka diizinkan pulang. DSI tidak membagi jilbab pada yang tidak berjilbab. Konsep razia pakaian hanya bersifat pembinaan dengan menggunakan metode dakwah simpatik.⁴

Seiring berjalannya waktu, razia pakaian sudah mulai jarang dilakukan. Ini dikarenakan kondisi berpakaian masyarakat Aceh dianggap membaik. Mayoritas perempuan sudah memakai jilbab dalam kesehariannya. Sangat jarang perempuan tidak memakai jilbab di jalan raya. Bahkan sebagian orang berpikir apabila ada yang tidak berjilbab, maka mereka dianggap sebagai nonmuslim.⁵ Penerapan pakaian Islami sudah diberlakukan untuk semua sekolah di Aceh kecuali sekolah Methodis dan Budi Dharma. Pemberlakuan seragam Islami mulai tingkat PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan juga Perguruan Tinggi. Oleh karenanya, DSI Kota Banda Aceh mengalihkan tupoksinya kepada Satpol PP dan Wilayatul Hisbah (WH) dalam hal penertiban pakaian Islami. DSI akan melakukan razia pakaian kembali, apabila suatu saat nanti kesadaran masyarakat Aceh dalam berpenampilan Islami sudah mulai abai dan meluntur.⁶

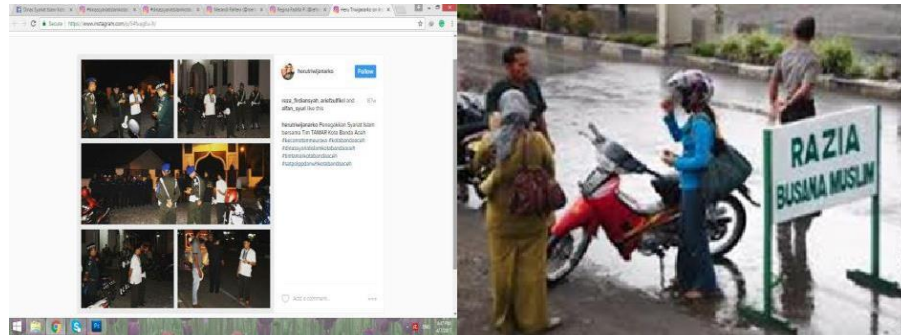
Berikut gambaran razia pakaian yang dilakukan oleh Satpol PP dan WH Kota Banda Aceh.

⁴Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

⁵Observasi di Kota Banda Aceh sejak 2015 sampai April 2017.

⁶Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

Gambar 4.1.1: Razia Pakaian di Kota Banda Aceh



Sumber: akun Instagram @herutriwijanarka, lintasnasional.com, 2017.

Di tahun 2015 dan 2016, razia pakaian menjadi bagian dalam paket OG (Operasi Gabungan) yang dilakukan di bawah Bidang Penegakan Kebijakan Daerah dan Syariat Islam Satpol PP dan WH. Tahun 2015, kegiatan razia dibuat sejumlah 56 kali dengan jumlah pelanggar 1343 orang. Jumlah rata-rata pelanggar setiap kegiatan sebanyak 23,99 persen yang umumnya melakukan pelanggaran terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang Aqidah, Ibadah, dan Syiar Islam. Sedangkan tahun 2016 kegiatan OG dilaksanakan sebanyak 35 kali, jumlah pelanggar 832 orang. Jumlah rata-rata pelanggar di setiap kegiatan sebanyak 23,77 dan umumnya juga melakukan pelanggaran Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang Aqidah, Ibadah, dan Syiar Islam. Berdasarkan data yang ada, jumlah pelanggar tahun 2016 menurun sebanyak 0,22 orang setiap kali kegiatan OG. Adanya penurunan angka pelanggar, menunjukkan masyarakat mulai memahami dan mematuhi qanun syariat Islam.⁷

Berdasarkan data tentang kegiatan Razia Pakaian sebagaimana tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa DSI berperan aktif dalam menerapkan penampilan Islami. Kegiatan Razia Pakaian menjadi salah satu program rutin untuk menegakkan syiar Islam di awal pemberlakuan Qanun. Seiring perkembangannya, razia pakaian di Kota Banda Aceh sudah tidak lagi dikoordinir secara khusus oleh

⁷Dokumentasi dari Rekapitulasi Data Pelanggar yang Terjaring pada Kegiatan Operasi Gabungan Penegakan Qanun-Qanun Syariat Islam Tahun 2015 dan 2016 oleh Satpol PP dan WH Aceh pada Seksi Penegakan Bidang Penegakan Kebijakan Daerah dan Syariat Islam (PKDSI).

DSI. Akan tetapi razia pakaian menjadi paket kegiatan dalam OG yang dilakukan Satpol PP dan WH. Namun demikian, DSI terus berkiprah dalam upaya untuk menerapkan peraturan yang sudah dibuat oleh Pemerintah Daerah. Wujud keseriusan DSI untuk menegakkan syariat Islam bisa dilihat dari perencanaan kegiatan Safari Dakwah *Minal Masjid Ilal Masjid*.

2. Safari Dakwah *Minal Masjid Ilal Masjid*

Aceh adalah salah satu provinsi berpenduduk muslim terbesar di Indonesia. Sekitar 98 persen dari 4,4 juta penduduknya muslim. Kota dan desanya dipenuhi ribuan masjid.⁸ Keberadaan masjid di mana-mana menjadikan Aceh sebagai julukan Negeri Seribu Masjid.⁹ Sebagian besar masjid menjadi wadah yang dimultifungsikan. Masjid berfungsi sebagai pusat pengembangan peningkatan ibadah dan untuk pemberdayaan umat. Banyak kegiatan dilakukan di masjid seperti pengajian, zikir akbar, perhelatan acara keagamaan, dan untuk kegiatan belajar nonformal masyarakat. Masjid pun berfungsi untuk berlandung khususnya pada masa konflik dan bencana Tsunami dan juga menjadi tempat sentral untuk bertemu.¹⁰ Memiliki peran dan fungsi strategisnya, banyak lembaga termasuk DSI menjadikan masjid sebagai wadah untuk mensosialisasikan dan menjalankan program-programnya.

Perencanaan DSI dalam upaya untuk menegakkan syariat Islam khususnya pada penampilan Islami adalah melalui kegiatan Safari Dakwah *Minal Masjid Ilal Masjid*. Kegiatan safari dakwah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap malam Minggu oleh dai perkotaan ke seluruh masjid di Kota Banda Aceh. Safari Dakwah telah berlangsung sejak tahun 2012 hingga sekarang. Sampai tahun 2017, tim safari dakwah Kota Banda Aceh sudah mengunjungi sejumlah 97 masjid dan

⁸ Andreas Harsono, "Republik Indonesia Kilometer Nol," dalam *Pantau* (Desember 2003), h. 43.

⁹ AP Archive, *Prayers at Mosque which Survived Tsunami*, diakses melalui www.youtube.com/watch?v=UsymBgB61A pada tanggal 18 Juli 2017, 11.49. Lihat juga Wochit News, *Thousands Pray at Indonesian Mosque That Survived, 10 Years After Tsunami*, diakses melalui www.youtube.com/watch?v=wmYhWgpxcYk pada tanggal 18 Juli 2017, 11.56.

¹⁰ Maimun Ibrahim, Pengurus Masjid Baitul Mukminin Desa Lamteh Ulee Kareng dan juga sebagai Dosen Mata Kuliah Manajemen Kemasjidan, wawancara tanggal 17 Juli 2017.

meunasah. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memberikan pencerahan dan pembekalan pada masyarakat untuk memakmurkan dan menghidupkan masjid-masjid dan *meunasah* di Kota Banda Aceh. Tujuan lainnya, yaitu untuk mengambil tanggung jawab agama melalui pembekalan dakwah penyadaran terhadap umat.¹¹

Materi dakwah penyadaran disampaikan melalui tausiah. Dai perkotaan meminta masyarakat untuk turut serta menjalankan syariat Islam. Adapun yang menjadi sasaran kegiatan selain orang dewasa juga remaja. Kegiatan ini dihadiri mahasiswa. DSI pun melaksanakan Safari Dakwah ke masjid kampus guna memudahkan mahasiswa untuk mengakses kegiatan. Berikut cuplikan wawancaranya.

Safari Dakwah mengunjungi masjid UIN dan Unsyiah. Kegiatan sering dilakukan. Bahkan Dekan FDK UIN, Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd meminta menindaklanjuti agar DSI Kota Banda Aceh bekerja sama dengan fokus pada persoalan dakwah. Bahkan dakwah yang dilakukan tidak hanya terpusat di masjid, namun bisa dilakukan di Radio Assalam 107,9 FM. Kemudian, untuk materi kajian dakwahnya bisa beragam, termasuk pembahasan tentang pakaian Islami mahasiswa sebagaimana disosialisasikan DSI selama ini.¹²

Gambaran kegiatan Safari Dakwah *Minal Masjid Ilal Masjid* di Kampus UIN yang diadakan tanggal 2 Januari 2016 oleh DSI dengan target sarasannya adalah mahasiswa yang berada di asrama putra, dapat dilihat di bawah ini.¹³

Gambar 4.1.2: Safari Dakwah *Minal Masjid Ilal Masjid* di UIN Ar-Raniry



Sumber: DSI Kota Banda Aceh, 2017.

¹¹ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

¹² Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017. Diperkuat juga oleh Roslina Jalil, Kepala Seksi Bina Generasi Muda dan Kader Dakwah, wawancara tanggal 27 Januari 2017.

¹³ Dokumentasi dari Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, diambil tanggal 2 Februari 2017.

Kegiatan Safari Dakwah yang dikelola oleh DSI Kota Banda Aceh diperuntukkan kepada masyarakat secara umum. Sedangkan program lainnya, yang lebih menyentuh kalangan mahasiswa, DSI secara khusus telah merancang program yang terpusat pada generasi muda yang hidup berjauhan dengan keluarga mereka. Program itu dikenal dengan Dakwah Rumah Kos.

3. Dakwah Rumah Kos

DSI merancang program Dakwah Rumah Kos untuk mahasiswa perantau. Tujuannya untuk mendukung dan mempercepat terlaksananya syariat Islam. Mahasiswa perantau menjadi target DSI dikarenakan mahasiswa yang tinggal di rumah kos dianggap rawan pelanggaran syariat. Keresahan ini diakui mahasiswa dan mengatakan bahwa mahasiswa cenderung lebih bebas. Wujud kebebasan terlihat dari jadwal pulang dan pergi. Mereka bisa pulang dan pergi tanpa ada pengontrolan dari keluarga.¹⁴ Berikut komentar Kepala Bidang Dakwah DSI Kota Banda Aceh.

Berdasarkan pengamatan dan kenyataannya, bahwa mahasiswa perantau di Kota Banda Aceh masih banyak melakukan pelanggaran syariat. Pelanggaran dikarenakan jauh dari orang tua, hingga kontrol diri tidak teratur, kecuali mereka yang tinggal di asrama. DSI baru menerapkan program Dakwah Rumah Kos untuk 3 *gampong* dari Kecamatan Kuta Alam, yaitu *Gampong Beurawe*, *Gampong Keuramat*, dan *Gampong Lambaro Skep*.¹⁵

Kegiatan Dakwah Rumah Kos bersifat kolektif. Dai dan daiyah tidak melakukan dakwah secara *door to door*. Mahasiswa dikumpulkan di satu tempat untuk mendengarkan pembekalan materi agama dari tim DSI. Berikut uraian tentang teknis, konsep, dan kajiannya.

Dakwah Rumah Kos dilakukan sederhana. DSI bekerja sama dengan aparat *gampong*. Mahasiswa diarahkan berkumpul di satu tempat seperti *meunasah*, untuk mendengarkan tausiah. Adapun materinya berkisar tentang fikih, aqidah, pergaulan, narkoba, dan juga persoalan adab berpakaian.¹⁶

¹⁴ Nurjihan Yusni, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 10 Mei 2017.

¹⁵ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

¹⁶ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

Gambaran kegiatan Dakwah Rumah Kos dapat dilihat pada foto di bawah.¹⁷

Gambar 4.1.3: Kegiatan Dakwah Rumah Kos



Sumber: DSI Kota Banda Aceh, 2017.

Beragam alasan kehadiran mahasiswa perantau dalam mengikuti kegiatan Dakwah Rumah Kos. Berikut penuturan informan terkait kehadirannya.

Alasan saya datang karena adanya anjuran dari *geuchik* untuk mengikuti kegiatan Dakwah Rumah Kos. Alasan lainnya, yaitu keinginan untuk berkumpul bersama teman daripada tidak ada kegiatan di kos. Apalagi di sana disediakan makanan. Umumnya setiap kegiatan yang dilakukan secara massal di *gampong* akan disediakan makanan ringan yang disajikan secara gratis.¹⁸

Fenomena kegiatan Dakwah Rumah Kos memiliki tantangan tersendiri bagi DSI. Respons positif dan negatif tentunya akan menjadi catatan penting bagi pembuat program. Oleh karenanya, melalui respons itu, DSI mengembangkan, mengaktifkan, dan menguatkan program lainnya untuk menegakkan syariat Islam di bumi Aceh. DSI terus melebarkan sayap dakwahnya dengan menjangkau tempat yang digandrungi dan diramaikan masyarakat Aceh saat ini. Salah satu tempat yang disenangi masyarakat Aceh, khususnya laki-laki adalah warung kopi. Oleh karenanya, DSI merancang programnya dalam sebuah kegiatan rutin yang dikenal dengan Dakwah Warung Kopi.

4. Dakwah Warung Kopi

Minum kopi menjadi gaya hidup masyarakat Aceh. Masyarakat rural dan urban melengkapi harinya dengan kopi. Aceh identik pecinta kopi. Kecintaan itu terlihat dari menjamurnya warkop (warung kopi) di sepanjang jalan, di desa maupun

¹⁷ Dokumentasi dari Galeri Foto Dakwah di Kota Banda Aceh oleh Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, tanggal 2 Februari 2017.

¹⁸ Mahyana, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 1 Agustus 2017.

kota. Bahkan ada warkop yang dibuka sampai 24 jam. Banyaknya dan hidupnya warkop di Aceh, menyebabkan beberapa seniman dan budayawan Aceh menyebutkan Aceh sebagai Negeri Seribu Warung Kopi. Situs Metrotvnews.com bahkan menyebutkan Aceh merupakan Negeri Sejuta Warung Kopi. Keberadaan warkop tidak hanya sekedar tempat menghilangkan dahaga, akan tetapi warkop pun berfungsi sebagai rumah makan, warnet, tempat menonton bola, tempat nongkrong, dan sebagai pusat informasi.¹⁹ Banyaknya fungsi warkop menjadi alasan bagi mahasiswa untuk menyukai tempat ini.

Salah satu sasaran Dakwah warkop adalah mahasiswa. Warkop menjadi tempat tongkrongan yang diminati mahasiswa. Selain jumlah warkop yang banyak dengan tawaran harga makanan dan minuman yang relatif murah, warkop juga memfasilitasi pelanggannya dengan layanan jaringan *Wifi*. Kemudahan dan kecepatan fasilitas ini, tentu saja menggampangkan mahasiswa untuk mengakses kebutuhannya. Di antara kebutuhan yang membuat mereka betah berlama-lama duduk di warkop dengan alasan untuk mendapatkan materi tugas perkuliahan. Merespons dari fenomena tongkrongan warkop, DSI sejak tahun 2013 sampai saat ini, terus intens melakukan dakwahnya dengan cara menjemput bola. Berikut ulasan kegiatannya.

DSI mengunjungi warkop yang ramai pengunjungnya seperti warkop Cut Nun, Helsinki, Taufik, dan Solong. Teknis pelaksanaannya dikoordinir langsung oleh DSI. Saat kunjungan, tim dakwah warkop membawa perlengkapan komplit, mulai dari penceramah, *sound system*, dan menghadirkan sebagian besar dai dan daiyah perkotaan sebagai pendukung dalam meramaikan kegiatannya. Dakwah warkop menarik perhatian pengunjung, di samping penceramah yang kocak, isi materinya beragam. Menariknya, untuk makanan dan minuman pengunjung, akan ditanggung oleh panitia (DSI). Kegiatan dilakukan dua kali dalam satu bulan sehabis sholat Ashar. Pilihan waktu dimaksudkan agar sehabis mendengarkan ceramah, pengunjung warung termasuk mahasiswa, akan menuju langsung ke masjid untuk menunaikan sholat Maghrib secara berjamaah.²⁰

¹⁹ Travel.kompas.com, Aceh Negeri Seribu Warung Kopi. Diakses pada tanggal 23 Juli 2017, pukul 03.44. Lihat juga abulyatama.ac.id, Aceh juga dikenal dengan Negeri Seribu Warung Kopi. Diakses pada tanggal 23 Juli 2017, pukul 04.00.

²⁰ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

Penceramah pada kegiatan Dakwah Warung Kopi merupakan dai perkotaan yang sudah ditunjuk dan ditetapkan oleh Walikota. Setiap kegiatannya, dai dan daiyah perkotaan direkomendasikan untuk berpartisipasi dan menghadiri. Partisipasi dan kehadiran dai dan daiyah bertujuan untuk menyukkseskan kegiatan sekaligus mempertemukan mereka yang memiliki kesibukan dan kegiatannya masing-masing. Berkumpul, makan, dan minum bersama merupakan salah satu upaya DSI untuk mengikat dan mempererat tali persaudaraan sesama. Berikut nukilan wawancara dari Ketua Pelaksana Kegiatan.

Narasumber kegiatan Dakwah warkop adalah dai perkotaan. Dai yang terlibat terdiri dari 50 orang secara bergantian untuk mengemban tugas ini. *Background* dai beragam. Praktisi dakwah ada yang bekerja di perguruan tinggi, akademisi, dan juga ahli media yang bertugas sebagai tehniisi untuk mengemas pesan di media. Ahli media mengunggah foto dan video ke media, termasuk medsos seperti YouTube dan Instagram. Kegiatan dihadiri oleh dai/daiyah. Kehadiran dan kebersamaan ini dimaksudkan agar dai/daiyah bisa mempererat jalinan ukhuwah dan *refreshing* setelah lelah bekerja. Satu bulan sekali makan dan minum bersama perlu dibangun dalam tim kerja.²¹

Konsep kegiatan dakwah warkop didesain santai mungkin. Penataan kursi diatur sebagaimana lazimnya aturan duduk di warkop. Dai secara leluasa dan bebas bergerak dalam memberikan tausiahnya. Berikut gambaran suasana kegiatannya.²²

Gambar 4.1.4: Kegiatan Dakwah Warkop



Sumber: DSI Kota Banda Aceh dan kanal YouTube, 2017.

²¹ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

²² Dokumentasi dari Galeri Foto Dakwah di Kota Banda Aceh oleh Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, tanggal 2 Februari 2017.

DSI mengharapkan kegiatan dakwah warkop dapat menjadi salah satu solusi dalam mensosialisasikan kebijakan Pemerintah Daerah. Di samping itu juga, program ini merupakan wujud kepedulian pemerintah terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat Aceh. Persoalan penampilan menjadi fenomenal, karena dewasa ini banyak remaja berbusana belum sesuai dengan standar syariat Islam. Meskipun materi dakwah di dalam kegiatan dakwah warkop tidak melulu membahas tentang cara berpenampilan Islami. Namun, semangat berdakwah terus dilakukan kapanpun dan di manapun. Oleh karenanya, DSI merancang satu program yang diperuntukkan kepada semua kalangan, termasuk kalangan mahasiswa. Program itu dikenal dengan Dakwah Publik.

5. Dakwah Publik

Dakwah Publik merupakan kegiatan dakwah simpatik yang dilakukan oleh dai perkotaan di lokasi yang ramai pengunjungnya. Teknis kegiatannya, dai akan mendatangi kawasan publik untuk berdakwah. Kawasan publik dimaksud seperti lapangan sepak bola, pusat perbelanjaan, area pantai, tempat wisata, dan lingkungan kampus. Bentuk kegiatan dakwah publik cenderung menjemput bola. Dai secara langsung bertatap muka menemui target di ruang publik. Tim DSI terjun langsung ke lokasi secara *personal approach* untuk memberikan pemecahan masalah atau nasihat kepada masyarakat dan komunitas tertentu. Di samping itu, dai juga berkeliling sembari berdakwah dengan menggunakan mobil operasional syariat Islam di seputaran Kota Banda Aceh. Berikut kutipan wawancara tentang dakwah publik.

Dakwah publik dilakukan di tempat keramaian seperti pantai Ulee Lheue, lapangan kampus, dan juga pusat pasar. Dakwah publik dilakukan dengan menggunakan mikrofon dan dai akan *halo-halo* di atas mobil operasional syariat Islam. DSI berupaya untuk semaksimal mungkin agar tidak memberatkan target. Dai perkotaan mencoba menerapkan dan mengikuti pola dakwah Rasulullah, di mana dai mendatangi *mad'u* secara langsung dengan menerapkan dakwah simpatik.²³

²³ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

Dakwah publik dilaksanakan secara kolektif. Dai tidak bertugas sendirian. Mereka membentuk tim untuk bisa menjangkau dan menjangir *mad'u* dalam waktu bersamaan. Dai mendatangi khalayak lalu menyampaikan dakwah secara sederhana dan seluwes mungkin. Tema dakwah bersifat situasional. Dalam waktu yang sama, dai membahas beragam tema sesuai kebutuhan dan keinginan audiens. Dalam waktu serempak, dai bisa membahas masalah jual beli, ibadah, aqidah, akhlak, ukhuwah, pergaulan bebas, dan pakaian. Berikut penuturan Kepala Bidang Dakwah DSI.

Dakwah Publik dianggap efektif. Alasannya karena selain di setiap kegiatan, masyarakat antusias untuk melihat dan mendengarkan. Dakwah ini bisa menjangkau dan merespons *mad'u* secara langsung dan *face to face*. Gambaran kegiatannya, ada dai yang berorasi di satu tempat seperti di pasar, sementara dai lainnya akan gerilya mengunjungi pedagang dan menanyakan, mengarahkan, serta mengajarkan persoalan sholat, puasa, pakaian, dan lain-lain sesuai dengan *mad'u*-nya. Contoh kasus seperti di tempat pemotongan ayam, dai mengingatkan *mad'u* mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*. Sembari itu, dai turut mengajarkan cara menyembelih ayam yang benar.²⁴

Dakwah publik merupakan kegiatan rutin bulanan yang dilakukan di kawasan Kota Banda Aceh. Penentuan lokasi didasari dari laporan masyarakat setempat. Teknis kegiatan dilakukan dengan cara berkeliling kota terlebih dulu dan berhenti di lokasi sasaran dakwah. Seperti yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2017, belasan dai perkotaan bersama *muhtasib gampong* se-Kecamatan Syiah Kuala dan WH, Sabtu sore melakukan dakwah publik di pantai *gampong* Alue Naga. Berikut penuturan Kepala Bidang Dakwah yang ditulis di situs Hidayatullah.com tentang kegiatan ini.

Tim bergerak usai shalat Ashar dari Masjid Syuhada Lamgugob, menuju lapangan bola Sektor Selatan Kopelma Darussalam. Kami mengelilingi ruas jalan kampus, bantaran Sungai Krueng Aceh, dan berakhir di Pantai Alue Naga. Selama di perjalanan menuju destinasi akhir tempat berdakwah, pesan dakwah diungkapkan agar masyarakat yang mendengar memahami akan pentingnya menyambut bulan suci Ramadhan dengan mencegah maksiat.²⁵

²⁴ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

²⁵ <https://www.hidayatullah.com/berita/berita-dari-anda/read/2017/05/16/116836/dai-kota-aceh-gelar-dakwah-simpatik-di-tempat-rawan-maksiat.html>. Diakses pada tanggal 28 Juli 2017, pukul 15.47.

Materi dakwah yang disampaikan dalam kegiatan Dakwah Publik disesuaikan dengan konteks situasi dan kondisi saat itu. Contoh kesesuaian materi dakwah dalam kegiatan Dakwah Publik yang dilakukan oleh dai perkotaan di Pantai Alue Naga sebagaimana dituliskan pada situs Hidayatullah.com sebagai berikut.

Pada lokasi wisata Pantai Alue Naga, ustaz Rustandi, selaku koordinator dai DSI bertaushiah pada pengunjung pantai. Dalam tausiahnya, beliau meminta pengunjung pantai untuk tidak berhenti memanjatkan syukur pada Ilahi atas indahnya panorama pantai. Beliau menuturkan, “Angin yang semilir, gelombang air laut di pantai, semua karunia *Ilahirabbi*. Kita diminta bersyukur dan tidak berbuat maksiat. Bila kita abaikan aturan Allah, maka boleh jadi angin semilir yang dirasakan bisa jadi bencana atau gelombang air laut yang menjadikan ombak berubah Tsunami seperti 12 tahun silam.”²⁶

Dakwah publik disampaikan secara terbuka di kawasan keramaian. Dai menyampaikan dakwah secara lepas di hamparan Pantai Alue Naga. Pengunjung pantai sebagai target mau tidak mau, siap tidak siap, dan suka tidak suka turut mendengarkan orasi Islami yang disampaikan oleh dai. Berikut gambaran aktivitas dakwah publik yang dilaksanakan oleh DSI Kota Banda Aceh di Pantai Alue Naga.

Gambar 4.1.5: Kegiatan Dakwah Publik di Pantai Alue Naga



Sumber: situs www.hidayatullah.com, 2017.

Pesan dakwah publik bersifat tematik. Pesan menyesuaikan situasi dan kondisi tempat. Hal ini sebagaimana dipraktekkan oleh Ustaz Rustandi selaku dai saat melakukan dakwah publik di Pantai Alue Naga. Berikut cuplikan di media *online*.

²⁶ <https://www.hidayatullah.com/berita/berita-dari-anda/read/2017/05/16/116836/dai-kota-aceh-gelar-dakwah-simpatik-di-tempat-rawan-maksiat.html>. Diakses pada tanggal 28 Juli 2017, pukul 15.47.

Kepada pengunjung pantai, yang belum menunaikan kewajiban shalat Ashar, diingatkan untuk menunaikan kewajibannya segera. Kepada saudara-saudara yang sedang asyik memancing dan belum menunaikan shalat, “Ayo tunaikan shalat Ashar segera!” Air laut dapat digunakan untuk berwuduk. Tidak ada alasan tidak bisa berwuduk karena tidak ada air sumur. Dan batu besar yang terhampar di pantai, bisa menjadi tempat shalat, bila dipastikan suci dari najis dan hadas. Kami juga mengingatkan agar masyarakat pengunjung pantai tidak melewati waktu shalat Magrib. Menjelang tiga puluh menit waktu shalat, maka, sudah waktunya kita meninggalkan pantai dan menuju rumah Allah.²⁷

Dakwah publik dilakukan dengan simpatik. Dai menyampaikan dakwah tidak memberatkan khalayak, pesan jelas, dan tidak memaksakan. Di samping itu, dakwah disampaikan dengan cara memberikan nasihat dan anjuran. Dai mencoba mendorong tanpa mengadakan perubahan secara radikal. Dakwah dilakukan secara hikmat agar membuat khalayak tidak menjauh, tidak tertekan, tidak merasa malu, dan juga tidak merasa takut. Hal ini sebagaimana tertulis dalam media cetak *online*, sebagai berikut.

Selama dakwah simpatik berlangsung, pengunjung pantai merasakan adanya perbedaan rasa. Semula mereka khawatir akan ditangkap oleh WH karena kesalahan umum mereka dalam berpakaian, namun ternyata, masyarakat pengunjung hanya diberi nasihat dengan santun dan bijaksana. Tidak ada masyarakat yang merasakan terganggu kenyamanannya dalam menikmati panorama alam Pantai Alue Naga, sampai para dai perkotaan beranjak pergi menuju Masjid Taqwa Setui untuk melakukan safari dakwah rutin.²⁸

Dakwah publik juga dilakukan pada komunitas remaja. Dalam hal ini, DSI secara khusus mengunjungi kampus-kampus di Kota Banda Aceh. Di antara kampus yang dikunjungi adalah Unsyiah dan UIN Ar-Raniry. Dakwah pernah dilakukan di Lapangan Tugu Darussalam tepatnya di Jalan T. Nyak Arief depan kampus Unsyiah dan UIN. Pilihan tempat dimaksudkan agar mahasiswa dari kedua kampus ini mudah untuk mengaksesnya. Selain itu, Lapangan Tugu juga merupakan tempat yang ramai

²⁷<https://www.hidayatullah.com/berita/berita-dari-anda/read/2017/05/16/116836/dai-kota-aceh-gelar-dakwah-simpatik-di-tempat-rawan-maksiat.html>. Diakses pada tanggal 28 Juli 2017, pukul 15.47.

²⁸<https://www.hidayatullah.com/berita/berita-dari-anda/read/2017/05/16/116836/dai-kota-aceh-gelar-dakwah-simpatik-di-tempat-rawan-maksiat.html>. Diakses pada tanggal 28 Juli 2017, pukul 15.47.

disinggahi mahasiswa Unsyiah dan UIN. Hal ini dikarenakan, posisi lapangan berada di antara kedua kampus itu. Berdasarkan pengalaman, Ridwan menyampaikan bahwa kegiatan dakwah publik terhadap mahasiswa dilihat, diramalkan, dan didengarkan, khususnya oleh mahasiswa yang sedang berada di seputaran Lapangan Tugu.²⁹

Dakwah publik sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa DSI Kota Banda Aceh dalam menjalankan perannya telah menjangkau lapisan masyarakat yang cukup beragam. Tidak hanya kepada orang yang memang sudah mempersiapkan dirinya dan bersengaja (*intentionally*) untuk menerima pesan dakwah, akan tetapi juga berhadapan dengan orang-orang yang ditemui dan dikunjungi secara spontan untuk dibekali nasihat agama. Keberagaman target sasaran dakwah publik meliputi beragam profesi, di antaranya; ada yang berprofesi sebagai pedagang, wisatawan, pegawai perkantoran, mahasiswa, dan juga pelajar. Oleh karena itu, untuk menjangkau keberagaman khalayak, DSI pun merancang program yang bisa diakses oleh masyarakat secara meluas. Program itu dikenal dengan Dakwah Media.

6. Dakwah Media

Salah satu keberhasilan dakwah adalah ketepatan dalam memanfaatkan media. Artinya, dakwah tidak berhasil bila tidak mampu memfungsikan dan memaksimalkan penggunaan media dengan efektif. Peran media yang cukup penting ini digunakan oleh DSI dalam melakukan kegiatan dakwahnya. DSI membuat sebuah program yang disebut dengan Dakwah Media. Secara umum DSI selama ini memfungsikan tiga bentuk media dalam mensosialisasikan syiar Islam termasuk juga memublikasikan kebijakan pemerintah tentang penerapan berbusana Islami di Aceh. Adapun bentuk media yang digunakan yaitu media massa, media sosial, dan juga media luar ruang (media nirmassa).

Media massa merupakan salah satu media yang efektif untuk menjangkau target sasaran secara meluas, cepat, dan beragam. Sebuah kebijakan akan cepat

²⁹ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

diketahui oleh banyak orang, apabila ditayangkan dan diberitakan melalui media ini. DSI dalam mensosialisasikan penerapan qanun melalui program-programnya juga menggunakan media massa lokal. Media massa yang digunakan seperti TV lokal, Radio lokal, dan Surat Kabar lokal. Aceh TV merupakan salah satu media massa elektronik audiovisual yang digunakan oleh DSI dalam memublikasikan kegiatannya, termasuk dalam mensosialisasikan penerapan penampilan Islami. Di samping itu, Ridwan Ibrahim selaku Kepala Bidang Dakwah DSI Kota Banda Aceh menuturkan bahwa khususnya bulan Ramadan selama 29 atau 30 hari, DSI mengisi penuh acara di Aceh TV.³⁰ Berikut dokumentasi proses perekaman kegiatan di Aceh TV.

Gambar 4.1.6: Dakwah Media di Aceh TV



Sumber: DSI Kota Banda Aceh, 2017.

Selain Aceh TV, DSI juga menggunakan radio sebagai sarana untuk mensosialisasikan penerapan qanun. Ada sejumlah radio lokal yang aktif mengudara di Banda Aceh. Di antaranya Radio Baiturrahman FM 98,5 MHz., Pro 1 RRI Banda Aceh FM 97,7 MHz., Pro 2 RRI Banda Aceh FM 88,6 MHz., Toss FM 99,3 MHz., Rumoh PMI FM 107 MHz., Meugah FM 95,3 MHz., Bingkara FM 89,4 MHz., Serambi FM 90,2 MHz., Djati FM 103,6 MHz., Flamboyan FM 105,2 MHz., Kontiki FM 101,2 MHz., Oz FM 102,8 MHz., Radio Tri FM 94,5 MHz., Radio Assalam FM 107,9 MHz., Seulaweut FM 91,0 MHz., dan Antero FM 102 MHz. Di antara sekian banyak radio lokal di Kota Banda Aceh, DSI telah bekerja sama dengan Radio RRI Pro 1 Banda Aceh, Radio Djati 103,6 MHz., dan Seulaweut FM 91,0 MHz untuk mengisi acara secara berkesinambungan di salah satu program radio tersebut.

³⁰ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

Programa 1 RRI Banda Aceh FM 97,7 MHz. telah menjalin kerja sama dengan DSI Kota Banda Aceh. Kerja sama dibangun dalam bentuk mengisi program dakwah di radio itu. Program dakwah disiarkan secara langsung oleh program 1 RRI Banda Aceh setiap malam Jumat setelah shalat Isya. Tema yang diangkat dan dibahas disesuaikan dengan momennya. Seperti baru-baru ini kajian dakwahnya tentang *valentine day*.³¹ Di samping itu, DSI sering mengirimkan narasumber untuk mengisi program interaktif dengan materi agama di program 1 RRI Banda Aceh.³²

DSI juga bekerja sama dengan Radio Djati FM 103,6 MHz. Kegiatannya berupa ceramah Ramadan dan iklan. Ceramah Ramadan disiarkan lebih kurang selama 30 hari dengan durasi waktu 30 menit. Jadwal penyiarannya dimulai pukul 18.15 sampai 18.45 menit. Materi ceramah bervariasi. Di antaranya membahas tentang akhlak, *fadhilah Ramadhan*, pergaulan muda mudi, juga tentang etika dan estetika berpakaian dalam Islam. Kegiatan bersifat satu arah dan tidak interaktif. Penceramahannya adalah dai perkotaan yang sudah ditentukan oleh DSI.³³

Kerja sama Radio Djati FM 103,6 MHz. dengan DSI pada iklan, hanya dalam bentuk *insert/cassing* saja yang disampaikan secara lisan (*at lips*) oleh penyiaranya. Iklan dimaksud berupa pesan singkat sebelum dikumandangkan azan di setiap waktu shalat, seperti ungkapan, “Sudah masuk ibadah sholat Zuhur”. Pesan dalam bentuk *insert* sebagai bentuk anjuran untuk mendukung pelaksanaan syariat Islam di Aceh. DSI belum pernah bekerja sama pada program *talkshow* di Radio Djati 103,6 MHz. Tapi, Radio Djati 103,6 MHz. sering mengundang dai/daiyah perkotaan sebagai narasumber secara personal untuk mengisi acara *talkshow*.³⁴ Undangan terhadap dai dikhususkan apabila ada *event* tertentu yang sifatnya *situational* dan *occasional*. Oleh sebab itu, keterlibatan DSI tidak bersifat rutin dan berkesinambungan.³⁵

³¹ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

³² Rohana, Kepala Bidang Siaran LPP RRI Banda Aceh, wawancara tanggal 20 April 2017.

³³ Putri Saleh, Manager Program Radio Djati 103,6 MHz., wawancara tanggal 18 April 2017.

³⁴ Putri Saleh, Manager Program Radio Djati 103,6 MHz., wawancara tanggal 18 April 2017.

³⁵ Erna Fitria, Penyiar Radio Djati 103,6 MHz., wawancara tanggal 18 April 2017.

DSI juga menjalin kerja sama dengan Radio Seulaweut FM 91,0 MHz. Adapun bentuk kerja sama dijalin dalam program Dakwah Jumatan yang diselenggarakan di Taman Sari. Radio Seulaweut FM 91,0 MHz. hanya menyiarkan (*relay*) secara langsung. Namun demikian, radio ini juga sering menghadirkan dai/daiyah perkotaan untuk menjadi narasumber dalam program dialog Islami pada program Rumah Taqwa yang disiarkan setiap Kamis pukul 17.00-18.00 dan program Mutiara Ramadan di setiap bulan Ramadan. Adapun kajian yang dikupas pada acara yang disiarkan sangat variatif. Mulai dari persoalan ibadah, etika, dan termasuk juga persoalan pergaulan dan penampilan dalam perspektif Islam.³⁶

Sejauh ini, DSI belum menjalin kerja sama dengan Radio Baiturrahman FM 98,5 MHz. dalam mensosialisasikan syariat Islam khususnya persoalan penampilan Islami terhadap generasi muda di Kota Banda Aceh.³⁷ Radio Baiturrahman merupakan salah satu radio tertua di Aceh. Radio ini adalah milik Masjid Raya Baiturrahman yang sudah mengudara sejak 12 Januari 1978. Hingga saat ini radio Baiturrahman eksis dengan program siaran dakwah, edukasi, informasi, dan hiburan sehat. Menurut riset, radio ini memiliki paling banyak pendengar di Kota Banda Aceh untuk semua kalangan usia. Kegiatan dakwah seperti *Tabligh* Akbar, Peringatan Hari Besar Islam, *Halaqah* Magrib, dan Kuliah Subuh serta kegiatan lainnya yang berlangsung di Masjid Raya Baiturrahman dapat didengar secara langsung melalui siaran radio Baiturrahman di frekuensi 98,5 MHz.³⁸

DSI juga belum menjalin kerja sama (MoU) dengan Radio Komunitas Assalam FM 109,7 MHz. Radio ini merupakan radio kampus UIN Ar-Raniry yang berdiri selama sepuluh tahun terhitung tanggal 7 Juli 2007. Sejauh ini, upaya bermitra dari kedua belah pihak masih dalam tahapan proses. Taufik selaku sekretaris BPPK Radio Komunitas Assalam FM 107,9 MHz. menuturkan sebagai berikut.

³⁶ Irma Suryani, Penyiar Radio Seulaweut 91,0 FM, wawancara tanggal 28 April 2017.

³⁷ Nasrul, Staf Keuangan dan Penyiar Radio Baiturrahman FM 98,5 MHz., wawancara tanggal 18 April 2017.

³⁸ www.baiturrahmanfm.com. Diakses tanggal 18 April 2017 pukul 08.17.

Radio Komunitas Assalam sudah menyurati DSI untuk bekerja sama. Namun sampai saat ini masih belum ter-*follow up*. Radio berharap DSI dapat bekerja sama dalam bentuk iklan maupun program. Contoh iklannya seperti “...*Tidak boleh duduk berdua di tempat gelap, pesan ini disampaikan oleh DSI Kota Banda Aceh.*” Contoh lainnya, “*Gunakankanlah pakaian Islami...*”. Persoalan *budget*, tidak mahal sekitar 200-500 ribu rupiah. Radio berencana untuk bekerja sama dalam mengisi salah satu program, di sini DSI bisa menentukan dan mengirimkan narasumbernya.³⁹

DSI Kota Banda Aceh sejauh ini belum secara optimal terlibat dalam mengisi program yang ada di stasiun radio lokal yang banyak diminati oleh mahasiswa di Kota Banda Aceh. Beberapa radio lokal yang disukai anak muda (mahasiswa) seperti Radio Toss FM 99,3 MHz.,⁴⁰ Rumoh PMI FM 107 MHz., Bingkara FM 89,4 MHz., Flamboyan FM 105,2 MHz., Kontiki FM 101,2 MHz., Oz FM 102,8 MHz., Radio Tri FM 94,5 MHz., Meugah FM 95,3 MHz., dan Radio Antero FM 102 MHz. Selain penerbitan dengan menggunakan media massa Televisi dan Radio lokal, DSI Kota Banda Aceh juga menggunakan media massa *online* dalam mempublikasikan kegiatannya. Salah satu pemberitaan terkait busana Islami yang dipublikasikan di media massa *online* dapat dilihat pada situs aceh.tribunnews.com.⁴¹

Ketiga bentuk media massa yang digunakan oleh DSI menjadi alat komunikasi yang mampu menjangkau target sasaran secara meluas, cepat, murah, dan heterogen. Dalam waktu yang sangat cepat, kegiatan DSI dapat diketahui masyarakat secara global melalui pemberitaan di TV, stasiun radio, dan juga media massa *online*. Hal ini tentunya berdampak baik bagi lembaga. Orang-orang akan mengetahui program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh DSI melalui informasi yang disebarluaskan melalui media massa elektronik. Meskipun demikian, keberagaman

³⁹ Taufik, Sekretaris BPPK (Badan Pelaksana Penyiaran Komunitas) Radio Komunitas Assalam 107,9 FM., wawancara tanggal 21 April 2017.

⁴⁰ Radio Toss FM 99,3 MHz. fokus menyiarkan lagu-lagu dangdut dan pop yang awalnya didesain untuk kalangan ibu-ibu namun berdasarkan jumlah penelfon, SMS, Instagram, dan Facebook ternyata mahasiswa ramai yang mendengarkan radio ini. Ariga, Penyiar Radio Toss FM 99,3 MHz., wawancara tanggal 27 April 2017.

⁴¹ aceh.tribunnews.com/2017/05/16/terjaring-razia-busana-muslim-sejumlah-pria-mendapatkan-sarung-gratis. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2017, pukul 01.09.

media menjadi sangat penting untuk digunakan. DSI selain menggunakan media massa elektronik juga menggunakan media massa cetak. DSI termasuk sering menggunakan media cetak untuk mensosialisasikan pelaksanaan qanun. Pemberitaan dipublikasikan di koran lokal seperti Harian Rakyat Aceh dan Serambi Indonesia.

DSI Kota Banda Aceh juga memiliki *website* resmi. *Website* ini menjadi wadah untuk memublikasikan dan mensosialisasikan program dan kegiatan. *Website* dapat dibuka pada <http://dinassyariatislambandaacehkota.go.id>. *Website* resmi DSI Kota Banda Aceh bermottokan “*Syariat Islam Menyejahterakan Bangsa*”. Sedangkan *tagline* pada *website* itu bertuliskan “*Jadikan Kota Banda Aceh Menjadi Model Kota Madani*”. Media *online* pada *website* resmi DSI memilih pemberitaan sesuai syariat Islam.⁴²

Selain penggunaan media massa elektronik dan cetak, DSI Kota Banda Aceh juga menggunakan media nir massa (media luar ruang) sebagai alat penyampai pesan. Hal ini dikarenakan, pemerintah tidak bisa hanya mengandalkan media massa dalam memberikan pemahaman terhadap masyarakat terkait kebijakan yang ditetapkan. Oleh karena itu, DSI menggunakan *standing banner*, poster, spanduk, dan juga baliho (*billboard*) untuk menyampaikan pesan tentang penampilan Islami kepada masyarakat di Kota Banda Aceh.

DSI menggunakan baliho berukuran jumbo dalam memublikasikan penampilan Islami. Baliho tentang aturan berpenampilan dipajang di pusat kota, di mana tempat lalu lalang mahasiswa menuju kampus UIN dan Unsyiah, tepatnya di depan Masjid Oman Lampriet. Posisi strategis baliho menyorot perhatian masyarakat Aceh, khususnya mahasiswa. Ajakan untuk berpenampilan Islami yang disampaikan oleh DSI melalui baliho mendapat respons positif dari masyarakat. Selain gambarnya menarik, kata yang tertulis juga menggelitik pembacanya. Baliho bertuliskan “*Jangan ngaku berhijab kalau atasnya kerudung mini, bawahnya jeans ketat, ini sih, namanya melecehkan syariat.*”

⁴²<http://dinassyariatislambandaacehkota.go.id>, diakses pada tanggal 28 April 2017, pukul 16.30.

Gambar 4.1.7: Dakwah Melalui Baliho



Sumber: DSI Kota Banda Aceh, 2017.

Selain media massa dan nirmassa, Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh juga memanfaatkan media sosial untuk memublikasikan kegiatan-kegiatannya. Kegiatan disosialisasikan dengan menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan juga YouTube. Beberapa pemberitaan, gambar, dan video kegiatan DSI, dibagikan untuk pengikut-pengikutnya (*followers*) di media tersebut.

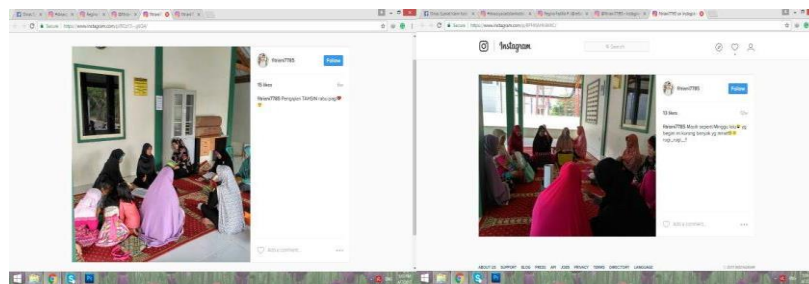
Hasil penelitian menunjukkan bahwa DSI menggunakan bermacam media komunikasi untuk mensosialisasikan program dan kegiatannya. Media massa, website, media nirmassa, dan media sosial merupakan sarana komunikasi penting dalam menyebarkan informasi kebaikan kepada umat khususnya masyarakat di Kota Banda Aceh. Pesan dakwah disampaikan bervariasi oleh DSI dengan menggunakan media massa, website, media nirmassa, dan media sosial, termasuk informasi tentang aturan dan tata cara berpenampilan Islami. Namun demikian, tema tentang penampilan Islami sangat minim diekspos dan masih terkesan kurang menarik sehingga kurang mencuri perhatian masyarakat khususnya generasi muda. Selain dakwah media, DSI juga berdakwah melalui Pengajian Tahsin Rabu.

7. Pengajian Tahsin Rabu

Pengajian Tahsin Rabu adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh daiyah perkotaan. Kegiatan ini dilakukan di masjid-masjid dan musholla yang dihadiri kaum

perempuan. Sejauh ini, aktivitas pada pengajian tahsin Rabu mayoritas dihadiri oleh ibu-ibu, meskipun kegiatan rutin ini terbuka peluang untuk bergabung bagi mahasiswa. Berdasarkan informasi di media sosial bahwa pengajian tahsin Rabu tidak ramai yang datang. Komentar seorang daiyah melalui akun Instagram @fitriani7785, mengatakan “*Masih seperti minggu lalu, yang begini ini kurang banyak yang minat, rugi...rugi....*”. Berikut *screenshoot* Instagram dimaksud.

Gambar 4.1.8: Pengajian Tahsin Rabu DSI



Sumber: akun Instagram @fitriani7785, 2017.

Mahasiswa sebagai generasi muda Aceh membutuhkan kegiatan ini. Kemampuan membaca Alquran remaja memprihatikan. Banyak mahasiswa masih membutuhkan bimbingan belajar membaca Alquran. Ini disampaikan oleh Rektor Unsyiah, Samsul Rizal dalam silaturahmi Ikatan Keluarga Alumni (IKA) Unsyiah di Gedung AAC Dayan Dawood tanggal 27 Juli 2017. Beliau mengatakan 82 persen mahasiswa yang baru masuk Unsyiah tidak mampu membaca Alquran. Hanya 18 persen yang bisa membaca Alquran dengan baik atau lulus *iqra'* 6. Dan beliau mengajak semua pihak mengevaluasi kembali keefektifan program yang pernah dicanangkan Pemerintah Aceh dan Kabupaten/Kota. Kemudian Sulaiman Abda selaku ketua IKA mengajak civitas akademika Unsyiah untuk memberikan kontribusi pikiran dan gagasannya untuk kemajuan Aceh. Ika siap mem-*back-up* program Gubernur untuk kepentingan rakyat. Beliau pun berharap, Gubernur Aceh bersinergi dengan akademisi dalam membangun Aceh yang lebih baik.⁴³

⁴³ Aceh.tribunnews.com/2017/07/28. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2017, pukul 09.58.

Pengorganisasian

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan suatu cara untuk memposisikan seseorang, sesuai dengan kemampuan dan keahliannya di dalam pekerjaan yang sudah direncanakan sebelumnya. Dalam konteks manajemen komunikasi DSI dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh, DSI paling kurang telah merancang tujuh program yang memungkinkan untuk terealisasinya penerapan Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan Pasal 23. Ketujuh program DSI, sebagaimana yang telah peneliti tuliskan pada pembahasan sebelumnya, terdiri dari Razia Pakaian, *Safari Dakwah Minal Masjid Ilal Masjid*, Dakwah Rumah Kos, Dakwah Warung Kopi, Dakwah Publik, Dakwah Media, dan Pengajian Tahsin Rabu merupakan tahapan perencanaan yang dilakukan oleh DSI Kota Banda Aceh.

Adapun tahapan pengorganisasiannya, DSI sejauh ini memfungsikan dai dan daiyah perkotaan untuk menjalankan ketujuh program yang sudah direncanakan sebelumnya. Program Razia Pakaian, *Safari Dakwah Minal Masjid Ilal Masjid*, Dakwah Rumah Kos, Dakwah Warung Kopi, Dakwah Publik, Dakwah Media, dan Pengajian Tahsin Rabu melibatkan dai dan daiyah perkotaan. Ridwan Ibrahim selaku Kepala Bidang Dakwah menuturkan bahwa, DSI menjalin hubungan baik, mendelegasikan tugas, melimpahkan tanggung jawab, dan memberikan wewenang kepada dai dan daiyah perkotaan. Dikarenakan ketujuh aktivitas kegiatan yang direncanakan oleh DSI berhubungan dengan dakwah, sehingga dai dan daiyah perkotaan banyak didelegasikan untuk mengisi kegiatan itu.

Pendelegasian dilakukan secara selektif oleh DSI. Selektivitasnya tergantung dari tema yang diusung pada masing-masing kegiatan itu. DSI, dalam hal ini menunjuk dai dan daiyah perkotaan yang dianggap cukup kompeten untuk mengkaji temanya. Dai dan daiyah perkotaan terhimpun dari orang-orang yang memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang pakar di bidang ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu fikih, dan juga ilmu usul fikih. Keberagaman latar belakang keilmuan inilah yang menjadi kekuatan bagi DSI dalam mengemban tugas

penegakan syariat Islam di Kota Banda Aceh, khususnya dalam hal berpenampilan Islami. Sehingga, DSI memberikan kepercayaan dan mendelegasikan kepada dai dan daiyah perkotaan untuk menjalankan ketujuh programnya.⁴⁴

Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan (*actuating*), merupakan penggerakan, pendinamisasian, pengendalian semua sumber daya dalam upaya pencapaian sasaran, dan memotivasi para pelaksana dengan mengaktifkan mereka agar berprestasi maksimal dan bergairah dalam bekerja. Dalam konteks penelitian ini, DSI sebagai pelaksana ketujuh program (*Razia Pakaian, Safari Dakwah Minal Masjid Ilal Masjid, Dakwah Rumah Kos, Dakwah Warung Kopi, Dakwah Publik, Dakwah Media, dan Pengajian Tahsin Rabu*) telah mengutus dai dan daiyah untuk mengisi programnya. DSI mengutus dai dan daiyah perkotaan sebagai pelaksana berdasarkan kapasitas keilmuan yang dimiliki. Dai dan daiyah perkotaan merupakan praktisi dakwah yang dianggap kredibel dalam bidang keagamaan, tentunya mampu memperkuat aksi dakwah melalui program-program yang sudah dirancang.⁴⁵

Dalam tahapan pelaksanaan/penggerakan perlu dilakukan penyatuan semua kegiatan dan penciptaan kerjasama dari seluruh lini, sehingga tujuan dapat dicapai dengan lancar dan efisien. Menyikapi hal ini, Ridwan Ibrahim menuturkan bahwa, DSI memperkuat sekaligus mengembangkan kualitas kinerja dakwahnya dengan mengambil peluang dari keberagaman potensi dai dan daiyah perkotaan. DSI melaksanakan kajian rutin di kalangan mereka sebagai komunitas penegak syariat Islam yang diadakan setiap hari Rabu di aula gedung DSI Kota Banda Aceh. Tujuan kajian ini adalah untuk berbagi pengetahuan dan menggali kekayaan keilmuan di antara sesama dai dan daiyah mengingat mereka memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda. Kajian ini bisa saling mengisi di antara mereka dan juga meng-*up*

⁴⁴ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 27 Januari 2017.

⁴⁵ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 27 Januari 2017.

date informasi dengan membahas isu-isu faktual yang berhubungan dengan penegakan syariat Islam di Aceh. Pembicara dalam kajian mingguan ini ditunjuk dari kalangan dai/daiyah perkotaan. Selain itu, DSI juga melibatkan semua dai dan daiyah untuk berpartisipasi dalam kegiatan Dakwah Warung Kopi untuk melepas penat sembari makan dan minum bersama. Aktivitas ini dianggap mampu membangun relasi, mengaktifkan, dan memotivasi dai dan daiyah dalam menjalankan tugasnya.⁴⁶

Pelaksanaan komunikasi dilakukan dengan menggunakan metode *bil-hikmah*. Metode ini diharapkan dapat mengajak khalayak untuk bersama-sama menjalankan ajaran Islam di Aceh. Dakwah simpatik pun diterapkan oleh pelaksana di dalam menjalankan program-program yang dirancang oleh DSI.⁴⁷ Meskipun di lapangan, informan masih menemukan ada dai/daiyah yang belum bisa melakukan dakwahnya secara hikmah. Terbukti masih ditemukan dai/daiyah yang berbicara belum mampu memilih bahasa yang tepat, belum sesuai antara perkataan dan perbuatan sehari-hari, dan masih ada yang marah-marah saat berbicara di depan umum khususnya saat mengangkat masalah gaya berbusana anak muda dan bahkan ada yang masih memojokkan perempuan yang berpenampilan belum sesuai dengan gambar *banner*.⁴⁸

Pengontrolan

Pengontrolan atau pengawasan (*controlling*) merupakan suatu upaya untuk meneliti, membandingkan atau mengukur pelaksanaan, maupun hasil pekerjaan yang dicapai apakah sudah sesuai rencana atau belum. Pengontrolan terhadap kinerja sangat perlu dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, pengontrolan terhadap jalannya ketujuh program (Razia Pakaian, *Safari Dakwah Minal Masjid Ilal Masjid*, Dakwah Rumah Kos, Dakwah Warung Kopi, Dakwah Publik, Dakwah Media, dan Pengajian Tahsin Rabu) sejauh ini dilakukan oleh Kepala Dinas Syariat Islam ataupun Kepala

⁴⁶ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 27 Januari 2017.

⁴⁷ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 27 Januari 2017.

⁴⁸ Chaayumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 13 Agustus 2017.

Bidang. Bentuk pengontrolannya, Kepala Dinas atau Kepala Bidang menanyakan secara langsung atau menghubungi melalui telepon kepada pelaksana kegiatan. Pimpinan, biasanya akan memberikan petunjuk dan mengarahkan. Berdasarkan hasil wawancara dituturkan bahwa sistem kontrol masih belum dibuat dan seperti apa pengaruh dari kegiatan yang dilaksanakan juga masih belum ditelusuri dan diteliti.⁴⁹

Pengevaluasian

Pengevaluasian (*evaluating*) merupakan metode pengkajian dan penilaian atas keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan, dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai sebelumnya. Manajemen komunikasi dalam menerapkan penampilan Islami pada tahapan pengevaluasian dilakukan oleh DSI. Pengevaluasian terhadap ketujuh program dilakukan secara sederhana. Berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahwa pengevaluasian dilakukan untuk dai/daiyah dalam menjalankan tugasnya. Penilaian dilakukan dalam bentuk refleksi, seperti mereka duduk bersama dan melaporkan kondisi di lapangan. Di samping itu, DSI menilai, apabila ditemukan pelaksana kegiatan di lapangan kurang aktif atau diperhatikan atitut pelaksananya kurang baik, maka kondisi ini dipertimbangkan.⁵⁰

Proses pengevaluasian untuk dai dan daiyah dilakukan dua kali dalam setahun, biasanya di awal semester dan di akhir semester. Bagi dai/daiyah yang dianggap berkinerja baik, maka DSI akan menyambung kontraknya. Akan tetapi, apabila dijumpai dai/daiyah kurang berpartisipasi dalam menjalankan program DSI, maka mereka akan digantikan. Pada tahun 2016, terhitung tiga dai yang digantikan, karena DSI menilai mereka kurang produktif dan kurang partisipatif, baik sebagai pemateri maupun sebagai pendengar pada kegiatan yang dilaksanakan oleh DSI.⁵¹

⁴⁹ Ridwan Ibrahim, Kepala Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 27 Januari 2017.

⁵⁰ Roslina Jalil, Kepala Seksi Bina Generasi Muda dan Kader Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 23 Januari 2017.

⁵¹ Roslina Jalil, Kepala Seksi Bina Generasi Muda dan Kader Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 23 Januari 2017.

2. Implementasi manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh

Sebagai “*Motivator Pencapaian Banda Aceh Model Kota Madani*”, DSI Kota Banda Aceh (selanjutnya disingkat DSI) merancang program untuk pencapaian visinya. Kesemua rancangan program diharapkan dapat merealisasikan agenda DSI untuk mewujudkan masyarakat madani dan juga dapat meningkatkan amar *ma'ruf nahi* mungkar khususnya di kalangan remaja Kota Banda Aceh. Ada tujuh program terkait penelitian, dijalankan selama ini. Pelaksanaan ketujuh program telah tertuang pada pembahasan sebelumnya. Program itu berpeluang bagi generasi muda Aceh khususnya mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah untuk turut dilibatkan dan diikutsertakan sebagai upaya mempercepat penerapan qanun berpenampilan Islami dalam keseharian. Berikut pengaplikasian program dan respons mahasiswa di dua Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh terhadap program yang selama ini ada.

Perencanaan

1. Razia Pakaian

Sajak diberlakukan syariat Islam di Aceh, berbagai macam upaya telah dilakukan DSI, khususnya aturan-aturan untuk dapat diterapkan kepada remaja Aceh sebagai generasi penerus dan penegak syariat Islam. Hal sederhana telah dilakukan dan rutin dilaksanakan dalam penerapan berpakaian Islami oleh DSI. DSI di awal pemberlakuan qanun Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan Pasal 23 berperan aktif dalam melakukan kegiatan razia pakaian. Razia ini cukup masyhur dan tidak asing lagi terdengar di telinga mahasiswa. Bahkan razia pakaian menjadi topik hangat di kalangan mereka, khususnya mereka yang terjaring razia. Kehangatan topik berkisar tentang persoalan pro dan kontra terhadap pelaksanaan kegiatan penjaringan razia pakaian di jalan raya seputaran Kota Banda Aceh.

Penjaringan razia pakaian dilakukan di tempat-tempat umum dengan sasarannya para pengguna jalan. Saat penjaringan, umumnya yang terjaring razia

adalah remaja perempuan, meskipun ada juga laki-laki. Mereka terjaring razia, karena model pakaian tidak Islami dan cara berpakaianya belum sesuai syarat yang ditetapkan oleh qanun dalam tata cara berpakaian Islami. Razia pakaian dilakukan di beberapa titik keramaian, seperti di Jalan T. Nyak Arif, Simpang Mesra, Simpang Lima, dan kawasan Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam, Banda Aceh di mana kampus UIN Ar-Raniry dan Unsyiah berada.

Jalan T. Nyak Arif, Simpang Mesra, Simpang Lima, dan kawasan Kopelma merupakan jalur sibuk tempat lalu lalangnyanya masyarakat Kota Banda Aceh. Pilihan tempat razia cukup strategis untuk menjaring masyarakat yang penampilannya tidak atau belum sesuai aturan syariat Islam. Razia yang dilakukan di sepanjang Jalan T. Nyak Arif, Simpang Mesra, Simpang Lima, dan Kopelma tidak hanya menjaring mahasiswi, tapi juga mahasiswa. Terjaring pula di dalamnya kelompok masyarakat yang belum sesuai dengan aturan syariat Islam. Hal ini karena aturan dibuat tidak hanya dikhususkan untuk jenis kelamin dan kalangan tertentu. Di antara mereka yang terjaring razia adalah perempuan berpakaian ketat dan transparan, memakai celana panjang, tidak memakai kerudung, kerudung yang dikenakan tidak menutupi dada, dan juga laki-laki bercelana pendek dan ketat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan yang mengalami penjaringan razia pakaian sekaligus mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

Saya sepakat diberlakukan razia pakaian. Saya menyaksikan di Simpang Lambaro kemarin pukul 10.00 WIB. Pengendara sepeda motor diberhentikan, dicatat nama dan identitas lainnya, disuruh memakai sarung lalu difoto. Razia ditujukan untuk orang bercelana ketat dan tidak menutup aurat. Razia bukan hanya ditujukan kepada perempuan, tapi juga laki-laki. Menurut saya, yang dilakukan WH bagus. Alasannya diibaratkan kita biasa tidak memakai helm, tapi karena ada polantas, lalu memakainya karena takut dirazia dan ditilang.⁵² Disebabkan banyaknya remaja Aceh khususnya di Kota Banda Aceh memakai pakaian sudah bertentangan dengan budaya Aceh.⁵³ Jadi, razia sebaiknya rutin dilakukan karena mengingat Banda Aceh merupakan kota syariat Islam tapi tidak semua masyarakatnya berpakaian sesuai syariat. Masih ramai memakai

⁵² Hilmi Yulfuad, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

⁵³ Asmadi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

celana dan baju ketat.⁵⁴ Harapannya, razia menyadarkan masyarakat. Razia menjadi peringatan dan pelajaran agar masyarakat patuh peraturan, dan bisa menertibkan serta mengingatkan untuk berpakaian Islami. Razia bisa dilakukan di kampus, tempat kerja, pasar, kemudian di jalan raya. Razia bisa meningkatkan kesadaran, tapi caranya hanya memanggil dan menasihati, jangan sampai menggunting atau merobek pakaian di depan umum.⁵⁵

Razia dilakukan oleh polisi syariat (*wilayatul hisbah*) di keempat tempat yang telah disebutkan di atas dan juga di beberapa tempat strategis lainnya di Kota Banda Aceh. Polisi syariat berdiri di jalan raya menyetop beberapa pengendara yang lewat dan dianggap belum sesuai syariat Islam. Masyarakat yang terjaring dan dianggap melakukan pelanggaran akan diberikan nasihat oleh tim polisi syariat. Mereka akan menjelaskan bagaimana seharusnya cara berpakaian benar. Dan jika ada pelanggar yang berpakaian sangat minim atau bercelana ketat akan diberi kain sarung. Namun, pelanggar kurang berkenan cara pelaksanaan pelaksana saat di lapangan. Berikut penuturan informan tentang tidak berkenannya cara komunikasi pelaksanaannya.

Cara WH merazia tidak menyenangkan. Cara bicara dan sikap terkesan kasar dan kurang bersahabat. Khususnya saat razia dilakukan petugas perempuan terhadap pelanggar perempuan. Ada yang memarahi dan memberi nasihat dengan keras pada pelanggar. Padahal, perazia terkadang berpakaian seragam ketat yang menunjukkan lekuk tubuh atau celana yang juga ketat.⁵⁶ Adanya razia yang dilakukan di tempat publik bukan mendorong mereka bersikap baik, malah bersikap buruk karena kesal.⁵⁷

Pengalaman tidak menyenangkan seperti diungkapkan informan membuktikan bahwa idealitas dan realitas itu harus saling seiring sejalan. Nasihat yang baik seyogyanya didukung oleh perbuatan yang baik pula. Keserasian antara ucapan dan perbuatan menjadi salah satu indikator profesionalitas seseorang dalam pekerjaannya. Profesionalisme perazia pakaian Islami harus dijunjung tinggi. Artinya, kesingkronan antara apa yang dikatakan dan yang dikerjakan sangat penting. Alquran surah Al-

⁵⁴ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 20 Agustus 2017.

⁵⁵ Siti Masyithah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 20 Agustus 2017.

⁵⁶ Aprila Juwita, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 20 Agustus 2017.

⁵⁷ Zara Aulia Natasya, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 September 2017.

Baqarah ayat 44 dan As-Shaf ayat 2 dan 3 menekankan perihal ini. Berikut ungkapan informan terkait profesionalisme pelaksanaan razia pakaian di jalan raya.

Razia harusnya dilakukan oleh orang yang memahami cara berpakaian baik. Meskipun WH berpakaian seragam, harusnya tidak ketat. Selama ini, tim WH yang melakukan razia ada yang memakai baju ketat dan membentuk. Ini justru menunjukkan ketidakprofesionalan tim.⁵⁸ Kejadian razia massal di bawah Jembatan Lamnyong dengan sasaran utama pasangan muda mudi, menurut saya, kesannya terlalu berlebihan dan tidak profesional, asal main *sabot*, siapa yang dapat. Saya merasa ibu yang menyasar saya lebih seksi dan jilbab diikat ke belakang. Razia terkesan dibuat-buat untuk laporan akhir tahun.⁵⁹

Pandangan pentingnya profesionalisme saat penjaringan razia harus dimiliki oleh pembuat dan pelaksana kebijakan. Jadi, pengiriman petugas diarahkan pada orang yang tepat dan memiliki kredibilitas dan kapabilitas. Di samping itu, formalitas dan legalitas pelaksanaan tugas perlu dilengkapi guna membangun kesepahaman dan kepercayaan antara petugas dan masyarakat, khususnya orang yang terjaring razia. Jika tidak, interpretasi *suuzhan* muncul. Berikut pernyataan informan yang ragu ketulusan kegiatan saat mereka terjebak razia pakaian di jalan raya.

Tim WH yang merazia sebaiknya dilakukan oleh orang yang memiliki kapasitas di bidangnya. Misalnya orang yang berpakaian sudah sesuai dengan tata cara berbusana sesuai aturan yang dipublikasikan. Bukan orang yang tidak memiliki kapasitas berhak melakukan razia.⁶⁰ Tim WH yang turun ke lapangan diharap membawa surat izin razia untuk meyakinkan pelanggar. Jadi, pelanggar tidak merasa razia yang dilakukan hanya dibuat-buat. Apalagi setelah disuruh memakai sarung kemudian difoto, kesannya seperti untuk laporan kegiatan saja.⁶¹ Razia pakaian juga harus adil, jangan hanya pengendara sepeda motor saja yang dirazia, akan tetapi juga berlaku untuk pengendara dan penumpang di dalam mobil.⁶²

Kesulitan dan kewalahan memakai rok atau gamis saat mengendarai sepeda motor menjadi pemicu mahasiswi terjaring razia di jalan. Pilihan mengenakan celana saat mengendarai motor bertujuan untuk memudahkan pengendaranya. Apalagi

⁵⁸ Nurjalia, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁵⁹ Winda Ulfa, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 1 Juni 2017.

⁶⁰ Zuhra Rahmi, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁶¹ Darkiansyah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 Juli 2017.

⁶² Ellyana, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Mei 2017.

mereka harus membonceng atau membawa barang. Kekhawatiran dirazia versus kenyamanan, dan keselamatan saat mengendarai motor membuat mahasiswa mencari solusi dari kondisi yang dihadapi. Sehingga ada mahasiswi yang membawa rok sebagai alternatif saat ke luar rumah. Berikut kutipan wawancaranya.

Teman saya dirazia karena memakai celana. Dia bilang, “Kalian hati-hati ada razia, yang pakai celana ditangkap. Usahakan kalau jalan bawa rok *aja*. Kalau sudah lewat Kota, kalian bisa ganti celana”. Dia ngoceh sendiri, katanya, “Kenapa yang pakai celana di razia? Kan kalau jalan susah pakai rok, apalagi mengendarai motor. Enakan pakai celana, aman, simpel, dan tidak ribet.”⁶³

Meskipun ada mahasiswa yang tidak berkenan dengan aturan berpakaian, namun ada juga mahasiswa yang ingin hijrah dari kebiasaan lama. Kekuatan niat untuk tidak memakai celana kulot menjadi faktor utama memakai busana Islami. Takut ditegur dosen atau takut dirazia bukan alasan untuk tidak berpenampilan Islami. Berikut penuturan informan yang berpakaian karena kekuatan niatnya.

Bagi sebagian orang, pakai rok itu tidak modis dan tidak bergaya. Bagi saya, kalau berniat memakai rok walaupun perjalanannya jauh atau banyaknya beban yang dibawa, pasti ada cara untuk menyiasatinya. Misalnya bepergian jauh, memakai rok pun tetap bisa *ngangkang style*. Saya nyaman memakai rok saat mengendarai motor ataupun mobil. Karena saat ini saya memang tidak mengoleksi celana lagi. Saya sedang mengusahakan tidak memakai celana kulot. Jadi saya membiasakan memakai rok atau gamis. Lagian kalau pakai celana, apalagi celana yang ketat tidak bagus untuk kesehatan.⁶⁴

Mahasiswa menilai, razia pakaian yang dilakukan di jalur kampus kurang efektif. Hal ini dikarenakan, razia mengganggu aktivitas perkuliahan. Berikut penuturan informan yang pernah terjaring razia saat menuju kampus.

Razia pakaian menghambat kegiatan kuliah. Rata-rata mahasiswa menuju kampus karena ingin masuk kuliah. Bahkan ada yang terburu-buru untuk mengikuti ujian atau presentasi di kelas. Tapi, tujuannya terhambat karena terjaring razia. Saat penjaringan, ada kalanya pula pelanggar mahasiswa tidak dibenarkan untuk melanjutkan perjalanannya ke kampus, tetapi mereka harus mengisi berbagai macam *form* terlebih dulu sebelum meninggalkan lokasi.⁶⁵

⁶³ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 20 Agustus 2017.

⁶⁴ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 20 Agustus 2017.

⁶⁵ Siti Minanda Pulungan, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

Mahasiswa menghindari razia. Informan yang belum terjaring mengucapkan syukur saat peneliti menanyakan tentang razia pakaian. Mereka spontan berujar lega dengan ucapan “*Alhamdulillah belum pernah kena*”. Informan bahkan ada yang menambahkan doanya dengan ucapan “*Na’uzubillah, semoga jangan pernah kejadian, peusoh-soh* (baca jangan sampai terjadi)”.⁶⁶ Mereka terkadang selamat dari razia karena mendapatkan informasi dari grup WhatsApp. Penyebarluasan informasi di grup bertujuan untuk menyelamatkan teman agar tidak terjebak.⁶⁷ Berikut pesan singkat di grup WhatsApp agar temannya tidak terperangkap. *Poh 9.30* (baca pukul 09.30 WIB) razia WH di Simpang Mesra. *Tulong peugah bak mandum yang na di sampeng beh* (baca tolong sampaikan kepada semua yang ada di samping ya).⁶⁸

Peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian tentang program Razia Pakaian bahwa, penerapan razia pakaian selama ini dirasakan oleh mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah. Mayoritas mahasiswa mengetahui adanya program ini. Beragam pengalaman dikemukakan. Hal ini membuktikan bahwa razia pakaian diketahui dan pernah dialami oleh mahasiswa di Kota Banda Aceh. Razia pakaian termasuk ditakuti, khususnya bagi mahasiswi yang mengendarai motor. Karena sangat jarang orang yang mengendarai motor bebas dari razia itu. Pengendara sepeda motor khususnya mahasiswi lebih ramai menggunakan celana kulot atau rok dipadukan dengan kemeja pendek, dan berhijab sebatas bahu, dibandingkan dengan pengendara sepeda motor yang berpakaian sesuai gambar yang disosialisasikan DSI. Tidak adilnya, pengalaman ini tidak dialami oleh pengendara dan penumpang mobil.⁶⁹

Razia pakaian pada prinsipnya direspons positif oleh mahasiswa sepanjang tujuannya untuk kebaikan. Kalau razia dilakukan seiring dengan sanksi, sebaiknya dilakukan setelah proses sosialisasi peraturan sudah tersebar baik. Tapi kalau razia hanya untuk menegur dan sebagai sarana pembekalan bagi mahasiswa dan dilakukan

⁶⁶ Ayu Maghfirah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 22 Agustus 2017.

⁶⁷ Zuhri Noviandi, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 22 Agustus 2017.

⁶⁸ Zuhri Noviandi, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 22 Agustus 2017.

⁶⁹ Observasi peneliti sejak tahun 2015 sampai dengan 2017.

dengan kontak langsung, barangkali bisa menjadi cara yang baik.⁷⁰ Informan lain juga menyarankan agar dilakukan survei terlebih dulu. Berikut cuplikan wawancaranya.

Menurut saya, aturan ini sudah tepat diberlakukan sesuai syariat. Namun, saya melihat banyak kekurangan. Saya menduga masyarakat Banda Aceh belum siap menjalankan aturan pakaian tertutup, terutama bagi remaja yang kebanyakan sudah terkena dampak globalisasi. Saran saya, DSI perlu melakukan survei kesiapan masyarakat terhadap aturan. Survei bertujuan untuk memastikan apakah peraturan berjalan lancar dan rendah resiko pelanggaran kelak. Selain itu, DSI harus memastikan bahwa sosialisasi yang dilakukan telah menjangkau lapisan masyarakat dan merata, agar terlihat penerapan demokrasi dalam pemberlakuan peraturan (dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat), juga agar peraturan tidak terkesan mendadak dan memaksa di mata masyarakat luas.”⁷¹

2. Safari Dakwah *Minal Masjid Ilal Masjid*

Safari Dakwah dari Masjid ke Masjid merupakan program DSI yang mudah dilakukan. Kemudahan ini disebabkan masjid merupakan rumah Allah yang bisa digunakan oleh siapapun. Program dakwah ini dilakukan ke sebagian besar masjid di Kota Banda Aceh, termasuk masjid kampus yang berada di lingkungan universitas, yaitu; Masjid Jami’ Kopelma dan Masjid Fathun Qarib. Meskipun *Dakwah Minal Masjid Ilal Masjid* pernah dilakukan di masjid kampus, namun ramai mahasiswa UIN dan Unsyiah tidak mengetahuinya. Mereka hanya mengetahui bahwa aktivitas ini hanya diketahui oleh sekelompok mahasiswa yang terlibat aktif dalam keaktifan kemasjidan. Namun bukan kegiatan rutin yang dibuat DSI di setiap malam Minggu.

Mahasiswa UIN dan Unsyiah berpendapat bahwa, jadwal *Dakwah Minal Masjid Ilal Masjid* kurang efektif. Ketidakefektifan disebabkan malam Minggu merupakan malam yang dinanti untuk releks. Berikut ungkapan informan.

Dakwah di masjid malam Minggu tidak efektif untuk mahasiswa. Meskipun malam Minggu tidak ada aktivitas khusus yang dilakukan terkait kuliah, namun malam ini bukanlah waktu yang tepat untuk dilakukan dakwah. Biasanya malam Minggu, mahasiswa melakukan aktivitas lain bersama teman kos, aktivitas sosial di lingkungan kos ataupun pulang kampung.⁷²

⁷⁰ Zora Azelia Prameswari Zain, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 22 Agustus 2017.

⁷¹ Chaayumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 17 Mei 2017.

⁷² Ida Safitri, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

Pelaksanaan dakwah malam Minggu tidak efektif untuk anak kos, apalagi jika dilakukan pada malam hari. Tidak semua mahasiswa tinggal di dekat masjid dan ada mahasiswa juga yang tidak bisa datang ke masjid dengan mudah.⁷³

Kegiatan Dakwah *Minal Masjid ilal Masjid* pada prinsipnya berpeluang bebas untuk dihadiri semua kalangan. Tidak dibatasi persoalan status, jabatan, dan usia. Orang yang sudah menikah atau belum, kaya atau miskin, pejabat atau orang biasa, sudah dewasa, remaja, dan anak-anak semuanya bisa bergabung di kegiatan itu. Namun, keterbukaan pada ruang dan peluang bagi semua kalangan, ternyata tidak menjamin kegiatan ini akan ramai dihadiri. Salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya sosialisasi dari tim pelaksana kegiatan. Salah seorang informan mengakui ketidaktahuan kegiatan dakwah dari masjid ke masjid. Menurutnya, DSI sangat minim menyebarkan informasi di kampus dan di tempat-tempat lain yang ramai dikunjungi publik.⁷⁴

Selain persoalan publikasi, pelabelan pada tema yang membosankan menjadi alasan bagi mahasiswa untuk urung berpartisipasi. Banyak informan keberatan untuk mendengarkan ceramah agama di masjid karena temanya klasik dan tidak fenomenal di lingkungan remaja. Berikut penuturan informan pada pilihan tema kajian di masjid.

Selama ini, tema yang dibahas terkesan berat dan sangat “tua”. Untuk menysar remaja, harusnya DSI dan penceramah memilih tema ringan dan dekat dengan kehidupan remaja sehari-hari. Misalnya tentang *lifestyle*, musik, penampilan kekinian, dan film. Tema ini kemudian dikaitkan dengan mahasiswa dan keagamaan.⁷⁵

Agar Dakwah *Minal Masjid ilal Masjid* bisa diakses oleh civitas akademika UIN Ar-Raniry dan Unsyiah, maka DSI perlu mendesain perencanaan yang jelas. Mulai dari pilihan tema, penentuan dai, membangun kerja sama, sampai dengan komitmen dan konsistensi kegiatan. Pelaksanaan dakwah di Masjid Jami’ dan Masjid Fathun Qarib harus intens dan berkelanjutan. Berikut komentar informan.

⁷³ Cut Nanda Aulia, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁷⁴ Cut Nanda Aulia, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁷⁵ Ida Safitri, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

Untuk menghidupkan tema yang beragam di UIN dan Unsyiah, DSI Kota Banda harus mengirim tim dakwah yang berbeda-beda dan paham dengan tema remaja. Sehingga mahasiswa betah untuk mendengarkan dakwahnya. Dan agar dakwah di masjid kampus tetap aktif, DSI juga seharusnya bekerja sama dengan pengurus masjid untuk menyebarkan informasi yang berkaitan dengan tim DSI. Jadi, dakwah di masjid bukan hanya diterima oleh komunitas tertentu saja. Akan tetapi juga bisa diterima oleh siapa saja yang ingin mendengar ceramah agama, khususnya mahasiswa sebagai penerus kebajikan di masa mendatang.⁷⁶

Pelaksanaan Safari Dakwah *Minal Masjid ilal Masjid* nampaknya tidak diketahui mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah. Jikapun mereka mendengarkan ceramah di masjid, itu hanya secara kebetulan saja. Dan mereka tidak dengan sengaja datang ke masjid untuk menghadiri dan mendengarkan ceramah agama, apalagi secara spesial datang untuk menyemarakkan kegiatan yang dibuat DSI. Mereka justru tidak mengetahui adanya kegiatan ini. Jadi intinya, mahasiswa UIN dan Unsyiah tidak mendapatkan informasi tentang Dakwah *Minal Masjid ilal Masjid* yang dilaksanakan di masjid seputaran Kota Banda Aceh, ataupun di masjid kampus. Mereka menilai, DSI masih belum maksimal dalam mensosialisasikannya, meskipun kegiatan ini besar manfaatnya untuk mahasiswa. Di samping itu, tidak sedikit mahasiswa cenderung apatis untuk mengikuti kegiatan dakwah di masjid. Hal ini dikarenakan tema yang dibahas belum sesuai dengan kebutuhan (*uses*) dan kepuasannya (*gratifications*).

3. Dakwah Rumah Kos

DSI memiliki program Dakwah Rumah Kos yang sasarannya adalah mahasiswa yang berjauhan dengan keluarga. Dakwah ini baru diterapkan untuk tiga *gampong* (baca kampung) di Kecamatan Kuta Alam. Salah satunya adalah *Gampong Lambaro Skep*. Informasi yang peneliti peroleh bahwa, tidak semua anak kos yang berada di *gampong* Lambaro Skep mengetahui kegiatan dakwah rumah kos yang dikelola oleh DSI. Informan menduga, bahwa mahasiswa yang datang untuk

⁷⁶ Muhibbun Sabri, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

menghadiri kajian adalah mahasiswa perantau yang tinggal di sekitar masjid ataupun kantor *geuchiek* (baca Kantor Lurah).⁷⁷ Lebih lanjut, informan mengatakan bahwa mahasiswa yang tinggal di rumah kos pun terkadang tidak mendapatkan informasi tentang ini. Hal ini karena, menurut informan barangkali saat tim DSI melakukan kegiatan, mahasiswanya sedang tidak berada di rumah.⁷⁸

Ada informan yang berpikir bahwa Dakwah Rumah Kos yang dikelola oleh DSI serupa dengan dakwah rumah kos yang dilakukan di rumah-rumah kos oleh komunitas tertentu. Dakwah versi ini diadakan di rumah-rumah kos dan dipandang eksklusif oleh sebahagian mahasiswa lainnya. Keeksklusifan terlihat dari pelaksanaan kegiatan maupun strategi pemilihan *mad'u*-nya. Selama ini, dakwah eksklusif hanya didatangi oleh kelompok mahasiswa “yang bertanda khusus”. Artinya, kegiatan dakwahnya dibuat di dalam rumah anak kos yang penghuninya dipandang *shalihah*. Mereka semua memakai jilbab panjang dan lebar, bahkan bercadar, memakai kaos kaki, manset tangan, dan tidak mau bersalaman dengan lawan jenisnya.⁷⁹

Pendakwah yang terlibat dakwah di rumah-rumah kos tidak melulu berkaitan dengan DSI. Nama dakwah rumah kos sudah ditanamkan oleh sekelompok mahasiswa untuk membentengi diri selama mereka berada di perantauan. Mereka membuat kelompok pengajian dan mengundang secara rutin dai/daiyah. Dai/daiyah datang ke rumah kos mereka untuk mengisi kajian. Sejauh ini, dakwah versi pemahaman mahasiswa tidak melibatkan tim DSI. Umumnya mereka menyebutkan dai/daiyah dengan *murabbi/murabbiyah*.⁸⁰ Mereka yang dipilih memiliki kriteria khusus yang mumpuni. Kekhususan dinilai dari cara berpakaian, kemampuan dalam menyampaikan pesan, menghafal Alquran dan juga hadis, meskipun tidak keseluruhannya.⁸¹

⁷⁷ Nur Rahmi, Kader Dakwah Gampong Lambaro Skep Binaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, wawancara tanggal 7 Agustus 2017.

⁷⁸ Zuhra Rahmi, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁷⁹ Sasjara, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁸⁰ Safinatul Mizra, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁸¹ Aulia Nisa, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

Secara langsung, mahasiswa tidak mendengar khusus dakwah rumah kos yang diselenggarakan oleh DSI. Salah satu alasannya adalah minimnya publikasi yang dilakukan. Hal ini sebagaimana dikatakan informan sebagai berikut.

Mahasiswa menilai program ini tidak disosialisasikan oleh DSI kepada mahasiswa yang tinggal di rumah kos. Baik secara umum maupun khusus.⁸² Mahasiswa berharap jika ada program bagus, DSI lebih giat dalam mempromosikan. Baik melalui spanduk, baliho, radio atau selebaran.⁸³ Promosi juga bisa dilakukan dengan membuat grup WA dan menyebarkan informasi area mana yang akan dilaksanakan dakwah rumah kos. Jika ada penduduk kos lain yang tergerak ikut, mereka bisa datang ke sana untuk mendengarkan dakwah.⁸⁴

Kegiatan dakwah rumah kos yang digagas oleh DSI nampaknya tidak populer di kalangan mahasiswa UIN dan Unsyiah yang mayoritasnya anak kos. Mereka tidak mengetahui kegiatan ini. Informan mengungkapkan bahwa tidak ada ajakan untuk terlibat dalam aktivitas dakwah rumah kos dari DSI. Jangankan mengikuti kegiatan, mendengarkannya saja mereka belum pernah. Bahkan bagi komunitas mahasiswa yang membuat kajian di rumah kos juga ketinggalan informasi tentang ini. Mereka tidak pernah mendengar informasi apapun dari DSI. Sementara kajian di rumah kos versi mahasiswa hanya memilih dan melibatkan orang-orang khusus saja yang notabenenya dilabelkan kelompok eksklusif dengan julukan “anak musholla”.

4. Dakwah Warung Kopi

DSI Kota Banda Aceh intens berdakwah di warung kopi (selanjutnya disingkat warkop) tersohor di Kota Banda Aceh. Namun sayangnya, kegiatan ini masih terasa asing bagi mahasiswa di kampus UIN dan Unsyiah, meskipun ada di antara mahasiswa yang pernah terjebak dalam aktivitas dakwah ini. Tidak semua mahasiswa mengetahui dakwah warkop. Ketidaktahuan sebagian mahasiswa pada kegiatan ini karena memang mereka tidak selalu berada di warkop. Sekelompok

⁸² Muhibbun Sabri, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁸³ Sarita, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁸⁴ Hilmi Yulfuad, mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

informan yang mengetahui tentang dakwah di warkop merasa terganggu dengan metode dakwah ini. Selama ini mahasiswa yang duduk di warkop tidak selalu nongkrong. Sebagian mahasiswa yang duduk di sana karena mereka sedang menyelesaikan tugas kuliah. Ketika mereka berhadapan dengan tim DSI yang melakukan dakwah di warkop, justru mengganggu konsentrasi mereka dalam menyelesaikan tugas.⁸⁵ Berikut komentar informan.

Terus terang, saya baru tau dakwah warkop. Karena jujur saja, saya jarang nongkrong di warkop. Saya juga tidak nampak ada pemberitahuannya di medsos. Seharusnya, DSI menggencarkan informasinya di medsos, juga di warkop, atau bisa dibuat pamflet ataupun berupa himbauan. Menurut saya, tempat strategis untuk mensosialisasikannya adalah di warkop-warkop. Akan tetapi, apakah mungkin tidak mengganggu? Karena jika dai/daiyah menggunakan toa, mungkin ada yang sedang mengerjakan tugas atau pun berdiskusi.⁸⁶

Ketidaktahuan mahasiswa UIN dan Unsyiah disebabkan kurangnya sosialisasi yang diekspos ke permukaan. Padahal dewasa ini, beberapa alternatif media bisa digunakan dengan cepat, mudah, dan murah untuk menyebarkan informasi kegiatan. Berikut komentar informan tentang dakwah warkop sekaligus menawarkan saran agar bisa menjadi referensi publikasi bagi DSI di masa mendatang.

Saya baru tau jika DSI ada dakwah warkop. Sebaiknya DSI memublikasikan ke medsos dan menyebarkan ke grup. Karena mahasiswa sekarang punya grup leting, grup prodi, grup kelas, grup belajar, grup tugas kelompok, bahkan grup *hangout* juga ada. Jika informasi disebarkan di grup, pasti ada anggota grup yang *save* dan membagikan ke grup lain, dan terus berantai promosinya.⁸⁷

Sosialisasi dakwah warkop merupakan upaya strategis yang dilakukan DSI. Karena saat ini, ramai mahasiswa menghabiskan waktu di warkop. Alasannya karena kurangnya fasilitas referensi di rumah kos dan pustaka kampus, yang terkadang mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan tugas di sana. Umumnya, warkop di Banda Aceh sudah memiliki akses internet yang baik. Materi yang dibutuhkan dapat

⁸⁵ Hidayatun Rahmi, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁸⁶ Siti Masyithah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

⁸⁷ Hilmi Yulfuad, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

ditemukan dengan cara pencarian di mesin pencarian *Google*.⁸⁸ Berikut *screenshot* video kegiatan dakwah warkop yang dihadiri oleh mahasiswa.

Gambar 4.2.1: Mahasiswa Menyaksikan Dakwah Warkop DSI



Sumber: Channel YouTube Dakwah Warkop di Solong Coffee, 2017.

Mengerjakan tugas bersama di warkop jauh lebih baik dan aman daripada di rumah kos. Warkop adalah tempat umum yang bisa mencegah perbuatan tidak diridhai Allah. Sementara jika dilakukan di rumah kos, rumah keluarga ataupun tempat yang lebih mengedepankan privasi, dikhawatirkan muncul fitnah.⁸⁹ Berikut keterusterangan informan memilih warkop daripada perpustakaan sebagai tempat nyaman dan efektif untuk belajar.

Saya suka duduk di warkop daripada di perpustakaan. Inspirasi saya lebih mengalir. Belajar di perpustakaan, terkadang sedang enak mendapat bahan, sudah ada perintah untuk keluar ruangan. Di samping itu, pelayanan perpustakaan pun terkadang kurang nyaman, apalagi kalau dilarang membawa minuman ke dalam. Terkadang di perpustakaan, ramai orang yang bergosip dan tidak ada larangan. Karena nampaknya, pustakawan juga ada yang bergosip.⁹⁰

Beberapa warkop besar dan ternama di Banda Aceh pernah menjadi sasaran DSI untuk dakwah. Namun ada informan yang kurang tertarik dan peduli dengan kondisi di sekelilingnya. Ada yang tidak tahu siapa yang terlibat, apakah mereka sedang melakukan dakwah, atau hanya kumpul sambil evaluasi rapat kerja mingguan. Yang ramai nampaknya dari tim penyelenggara. Mahasiswa memahami bahwa ketika

⁸⁸ Oki Zulfata, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 Juli 2017.

⁸⁹ Maghfirah, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁹⁰ Informan tidak mau disebut nama, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 17 Juli 2017.

para orang tua berkumpul, mereka akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan agama dan dirasa kurang cocok untuk anak muda.⁹¹ Berikut *screenshoot mad'u* yang didominasi oleh orang dewasa.

Gambar 4.2.2: Pendengar Dakwah Warkop DSI



Sumber: Channel YouTube Dakwah Warkop di Cut Nun Jeulingke, 2017.

Meskipun sebagian besar informan tidak mengetahui kegiatan dakwah warkop yang diprakarsai DSI, namun ada juga mahasiswa yang mengetahui dan pernah mengikuti kegiatan dakwah ini. Berikut respons informan yang pernah menghadiri sekaligus mengomentari akan pentingnya dan tepatnya kegiatan dakwah warkop untuk dihadiri oleh mahasiswa sebagai generasi penegak syariat Islam di Kota Banda Aceh.

Saya pernah menghadiri dakwah di warkop. Saat itu kegiatan dihadiri oleh Prof. Dr. Syahrizal Abbas, MA (Kadis DSI Aceh), Illiza (Walikota Banda Aceh) dan Kadis Syariat Islam Kota Banda Aceh. Kegiatan dilaksanakan di warkop Helsingki yang berlokasi di samping Stadion H. Dimurthala, Lampineung. Saya dan 5 teman diundang mewakili BEM UIN. Menurut saya, dakwah yang dilakukan DSI sudah tepat sebagai proses penegakan syariat Islam. Hal ini karena Banda Aceh merupakan pusat Aceh. Jika di pusat Kota terlaksana syariat Islam-nya dengan *kaffah*, maka daerah lain di 22 Kabupaten/Kota akan mencontoh. Dan dakwah yang dituju pun untuk kalangan muda. Mengingat pelanggaran yang tercatat selama tahun 2014 hampir 80 persen dilakukan oleh kaum muda. Dengan adanya dakwah ini bisa memberi teguran hati dan jiwa untuk mengintrospeksi serta bisa mengajak kawan-kawan kepada kebaikan.⁹²

⁹¹ Darkiansyah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

⁹² Aljawahir, Menteri Hukum dan HAM DEMA UIN Ar-Raniry periode 2014-2015, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

Berdasarkan pengamatan dan penyaksian seorang informan yang mengikuti kegiatan dakwah warkop yang diadakan DSI, menginformasikan bahwa kegiatan ini ditujukan untuk pengunjung warkop. Pada prinsipnya, kegiatan ini bagus dan ramai yang antusias khususnya pengunjung yang fokus dengan orasi dakwahnya. Namun, plus minus kegiatan tentunya akan ditemukan dalam proses dan progres. Berikut penuturan informan terkait keterlibatan, respons, dan kelemahan program.

Kegiatan ini sasarannya kalangan muda pengunjung warkop. Waktu itu yang berhadir mahasiswa UIN sekitar 5 orang, sementara perwakilan Unsyiah tidak ada. Jikapun ada, mereka secara kebetulan sedang duduk di warkop itu. Saya menyaksikan, pengunjungnya mahasiswa, namun kedatangan mereka bukan mewakili kampus, tapi mewakili ormas dan Okp tertentu. Jumlah undangan sekitar 50 orang dan selebihnya pengunjung warkop. Rata-rata yang duduk di warkop sudah mengetahui kegiatan melalui spanduk yang dipajang di pintu masuk. Bagi yang tidak suka, saya melihat, mereka langsung berbalik arah setelah membaca spanduk. Jadi, hanya mereka yang kebetulan ke sana saja yang tau dan diundang. Mayoritas pengunjungnya laki-laki, meskipun saat itu ada juga sekitar 5 perempuan yang datang, tapi sudah tua-tua. Saya menilai, sebagian besar yang ada di warkop suka dengan kegiatan ini. Yang menjadi kendala dan kelemahan dakwah warkop hanya dalam bentuk penyampaian, setelah itu bukan melihat pelanggaran, tapi menunggu pelanggaran ada, baru bertindak, dan tidak berlanjut.⁹³

DSI idealnya mengharapkan *feedback* khalayak dari kegiatan yang pernah dilakukan. Keterlibatan mahasiswa UIN sebagai undangan diharapkan memberikan pandangan dari pengalamannya. Pandangan bisa bersifat positif dan negatif. Pandangan ini tentunya akan menjadi rujukan dan bahan evaluasi bagi DSI. Tujuan berbagi pandangan ini salah satunya untuk perbaikan kegiatan dakwah warung kopi di masa mendatang. Berikut saran dari informan yang pernah diundang sebagai perwakilan BEM UIN untuk mengikuti kegiatan di Warkop Helsingki Lampineung.

Saran saya untuk dakwah warkop yang diadakan DSI perlu diperbaiki. Hal ini disebabkan hampir 80 persen mahasiswa di Kota Banda Aceh menghabiskan aktivitasnya di warkop. Malahan ramai mahasiswa yang sudah meninggalkan tempat pengkajian Islam. Jadi, dakwah warkop adalah salah satu solusi yang

⁹³ Aljawahir, Menteri Hukum dan HAM DEMA UIN Ar-Raniry periode 2014-2015, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

sangat cocok untuk diterapkan. Dakwah ini, selain praktis juga bisa membuka wawasan diskusi keislaman mahasiswa. Selama ini ramai mahasiswa yang terlalu asyik berdiskusi mengenai politik, akademis, dunia kerja, dan *peh teim* (baca membahas hal yang tidak penting) di warkop. Sehingga, DSI perlu mengubah kebiasaan mahasiswa saat berada di warkop. Harapannya, dakwah warkop diadakan di warkop yang pelanggannya adalah mayoritas mahasiswa dengan menghadirkan pemateri yang pro mahasiswa.⁹⁴ Warkop yang direkomendasikan seperti warkop Cutnun Lampineung, Dekmi Darussalam, warkop Helsingki, dan kantin-kantin di kampus.⁹⁵

Warkop yang direkomendasikan biasanya cenderung didominasi oleh laki-laki, meskipun ada juga perempuan yang belajar, berselancar, dan nongkrong di sana. Dakwah warkop DSI biasanya diramaikan laki-laki. Jikapun ada perempuan, mereka bukan dari golongan remaja. Padahal generasi muda sama-sama membutuhkan penguatan ilmu agama Islam. Seorang informan menganjurkan perlunya keterlibatan mahasiswi untuk mengikuti kegiatan ini. Berikut komentar dan dokumentasi kegiatan Dakwah Warkop yang dihadiri oleh kaum perempuan.

Perempuan perlu mengikuti dan bergabung dalam kegiatan di tempat publik. Perempuan pun bisa ikut mendengarkan dakwah di warkop. Mahasiswi juga memerlukan bimbingan agama. Dengan seringnya mengikuti kegiatan ini, kedepannya, mereka bisa lebih jeli dan eksis dalam memaknai nilai-nilai yang mau diterapkan.⁹⁶

Gambar 4.2.3: Pendengar Perempuan Dakwah Warkop DSI



Sumber: Channel YouTube Dakwah Warkop, 2017.

⁹⁴ Furqan, Menteri Sosial dan Politik DEMA UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

⁹⁵ Aljawahir, Menteri Hukum dan HAM DEMA UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

⁹⁶ Aljawahir, Menteri Hukum dan HAM DEMA UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

Peneliti mendapatkan data dari hasil penelitian, bahwa dakwah warung kopi yang dikelola oleh DSI belum begitu populer di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah. Hanya sebahagian kecil mahasiswa saja yang mengetahui dan pernah mengikuti kegiatan dakwah warkop. Se jauh ini, mahasiswa datang ke warung kopi selain untuk membuat tugas kuliah, berdiskusi, berbincang bersama teman-teman, sebagai tempat nongkrong, men-*download* film-film yang sedang *hit* dibicarakan di kalangan mahasiswa, dan untuk berselancar di dunia maya. Mayoritas mahasiswa masih belum tersentuh dengan dakwah yang diselenggarakan oleh DSI, meskipun dilaksanakan di warkop-warkop terfavorit di Kota Banda Aceh.

5. Dakwah Publik

DSI menjadikan dakwah publik sebagai program penting untuk masyarakat Aceh. Tujuannya untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di Kota Banda Aceh. Dakwah publik diharapkan bisa menjangkau dan menyampaikan pesan syariat Islam pada khalayak ramai. Dakwah ini membutuhkan berbagai macam persiapan. Di antaranya, DSI menggunakan pengeras suara sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dakwah di depan publik dengan mengandalkan mobil operasional. Dakwah publik dilakukan dengan cara berkeliling di seputaran Kota Banda Aceh. Dalam satu kegiatan bisa menjangkau beberapa lokasi dan berhenti di satu tempat yang sudah ditargetkan. Target ditentukan berdasarkan laporan masyarakat agar tempat tersebut diamankan dari hal-hal yang tidak baik.

Dakwah publik pernah dilakukan di Lapangan Tugu Darussalam dengan sasarannya mahasiswa UIN dan Unsyiah. Tidak ramai informan yang menyaksikan dakwah publik yang diselenggarakan DSI di seputaran kampus UIN dan Unsyiah. Berikut penuturan informan yang menyaksikan dakwah publik di area kampus.

Saya pernah melihat dakwah publik di Lapangan Tugu, yang berbicara saat itu perempuan. Saya menyaksikannya. Kegiatannya juga ramai. Materi dakwahnya lebih menekankan tentang busana Islami dan tentang menahan berbuat dosa. Mereka mengorasikannya kira-kira begini “Seluruh warga Kota Banda Aceh yang dirahmati Allah, semoga dalam lindunganNya dan selamat di perjalanan. Kami menghimbau pada seluruh pengguna jalan dan

pengunjung di lokasi keramaian, harap berbusana rapi, tidak ketat, dan tidak nampak aurat. Bagi pengunjung yang duduk di kursi dan tidak berstatus nikah agar duduk berhadapan, jangan duduk berdampingan”. Saya perhatikan, kalau dai/daiyah menyampaikan begitu, pelaku cuma melihat dan memindahkan posisi duduk saat bersama lawan jenis, karena tim berdakwahnya hanya di mobil, tidak turun memberi teguran langsung kepada pelanggar. Seringnya bukan di Lapangan Tugu, tapi di Pantai Ulee Lheue sekitar pukul 16.00 WIB. Kegiatannya bagus, karena dakwahnya langsung kepada yang dituju.⁹⁷

Mahasiswa UIN dan Unsyiah memahami dakwah publik adalah dakwah keliling yang disampaikan dalam mobil, tapi mereka tidak tahu bahwa kegiatan itu dibuat oleh DSI. Pemahaman dakwah keliling seperti ini ramai yang mengetahui. Informan pernah mendengarkan orasi dalam mobil dengan menggunakan pengeras suara di sepanjang jalan raya Kota Banda Aceh. Berikut penuturan informan.

Saya pernah dengar dakwah memakai toa di mobil. Dai berbicara saat mobil jalan seperti mobil Polisi *meu pep pep* (baca polisi cerewet) Polda. Tapi saya kurang jelas pesannya. Karena mereka berdakwah memakai toa dan mobil sedang berjalan. Saya cuma dengar sekilas. Saya lebih sering mendengar mereka membahas tentang pakaian. Mereka menganjurkan tidak mamakai baju ketat. Dakwahnya ringan dan masuk untuk seluruh kalangan. Tapi kurang efektif karena di mobil, otomatis tidak semua orang mendengarkan apa yang mereka dakwahkan.⁹⁸

Informan lain pun mengakui adanya dakwah publik selama ini. Dakwah dilakukan di dalam mobil, secara berkeliling Kota sambil menyampaikan pesan kebaikan dengan tujuan untuk menegakkan syariat Islam. Berikut penuturannya.

Saya melihat sekedarnya. Biasa dilakukan pada Jumat pagi. Mobil operasional sering lewat di Lampineung.⁹⁹ Saya tidak mengetahui kegiatan dakwah publik dimaksud. Saya cuma tahu ada mobil dinas yang patroli di seputaran Kota Banda Aceh. Biasa dilakukan oleh Satpol PP dan WH. Mereka memantau pelanggar syariat, seperti perempuan tidak pakai jilbab, memakai celana ketat, dan laki-laki yang pakai celana pendek. Dan biasanya mereka patroli di tempat-tempat yang ramai duduk berduaan. Tapi mereka hanya sekedar memantau dan melarang saja.¹⁰⁰

⁹⁷ Aljawahir, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

⁹⁸ Desy Husnuzikra, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

⁹⁹ Desy Husnuzikra, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

¹⁰⁰ Ikhsan Kurniawan, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

Informan melihat aktivitas dakwah yang dilakukan dalam mobil operasional, tapi mereka tidak tahu bahwa kegiatan itu adalah dakwah publik yang dilaksanakan oleh DSI. Ketika mahasiswa khususnya perempuan melihat tim ini datang, di dalam benak mereka hanya terpikirkan tentang razia pakaian.¹⁰¹ Umumnya, mahasiswi menghindari segala hal yang berkaitan dengan DSI. Khususnya, jika mereka datang berseragam dan melakukan razia pakaian. Para mahasiswa akan langsung dengan tergesa-gesa berpindah ke lokasi lain. Dan hampir tidak ada dari mahasiswa yang menunggu kehadiran pihak DSI di Lapangan Tugu Darussalam. Hal ini barangkali disebabkan karena rasa ketakutan yang berlebihan pada tim DSI.¹⁰²

Dakwah publik yang dilakukan DSI nampaknya belum familiar di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah. Yang mereka ketahui hanya sebatas dakwah keliling yang biasa dilakukan oleh Satpol PP dan WH di sepanjang jalan raya di seputaran Kota Banda Aceh. Dakwah secara berkeliling ini sering menyampaikan pesan tentang anjuran untuk berbusana Islami dan menghimbau untuk tidak berduaduaan bagi remaja yang belum menikah. Mayoritas informan masih belum menyadari maksud dan tujuan dari kegiatan ini. Dan masih sangat minim keinginan masyarakat khususnya mahasiswa sebagai generasi penerus syariat untuk mendengarkan dan ingin mengetahui tentang dakwah publik.

6. Dakwah Media

DSI menggunakan beragam media dalam mengupayakan penerapan penampilan Islami di Kota Banda Aceh. Media yang digunakan adalah media massa, website DSI, media sosial, serta media luar ruang. Sejauh ini mahasiswa mengetahui sosialisasi penerapan penampilan Islami melalui beragam cara. Adapun pemberitaan tentang penampilan Islami yang disosialisasikan DSI melalui TV lokal mendapat perhatian dari sejumlah mahasiswa. Akan tetapi, mahasiswa tidak mendapatkan pembelajaran yang berbekas tentang busana Islami melalui TV lokal. Pemberitaan itu

¹⁰¹ Fitri Yanti Dinata, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 4 Juli 2017.

¹⁰² Khairun Nisa, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 Juli 2017.

nampaknya tidak secara langsung mengubah penampilan mereka dalam keseharian. Justru mayoritas mahasiswa UIN dan Unsyiah lebih tertarik menyelami persoalan pakaian Islami melalui program yang ada di TV nasional.

Mahasiswa, cenderung menonton siaran TV nasional yang menawarkan beragam pilihan gaya berpenampilan Islami. Program acara TV yang mereka tonton menampilkan cara berpenampilan Islami dengan modis dan modern. Di antara program yang ditawarkan seperti *I Fashion News*, *Fashion 10*, *Fashion Market*, dan *Dua Hijab*.¹⁰³ Di samping itu, MNC *Fashion* dalam program *Hijab Look* juga menginspirasi busana mahasiswa. Bahkan selebritis TV yang beralih pekerjaan sebagai *fashion desainer* pun menjadi salah satu program inspiratif anak muda berhijab.¹⁰⁴ Berikut komentar informan mengenai alasannya memutuskan berhijab.

Belakangan ini kita banyak melihat remaja berhijrah. Salah satu faktornya yaitu adanya ceramah yang ada di medsos dan juga karena adanya pengaruh dari dai/daiyah yang hits dan kekinian. Menurut saya, jalur serupa juga harus ditempuh DSI. Bekerja sama dengan dai/daiyah muda dan menyelenggarakan *sharing* ilmu secara langsung maupun melalui medsos.¹⁰⁵

DSI juga menggunakan radio sebagai media dakwah. Beberapa stasiun radio pernah menjadi mitra kerja DSI dalam mensyiarkan syariat Islam. Meskipun demikian, usaha publikasian syariat Islam melalui radio belum mendapat perhatian mahasiswa. Mahasiswa tidak mengikuti program ini. Berikut respons mahasiswa pada kurangnya minat mendengarkan radio.

Saya belum pernah mendengar kajian tentang busana Islami di radio. Soalnya saya hampir tidak pernah dengar radio lagi.¹⁰⁶ Saya kurang berminat untuk mendengarkan radio. Apalagi sekarang mengaksesnya susah. Kalau dulu aplikasi radio ada di HP.¹⁰⁷ Saya tidak tahu ada kajian tentang busana Islami, soalnya saya tidak pernah dengar radio.¹⁰⁸ Saya mendengarkan ceramah, biasanya melalui YouTube.¹⁰⁹

¹⁰³ Zara Aulia Natasya, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 4 Juli 2017.

¹⁰⁴ Khairun Nisa, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 Juli 2017.

¹⁰⁵ Rizky Munazar, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 13 Agustus 2017.

¹⁰⁶ Chaityumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 29 Agustus 2017.

¹⁰⁷ Zulfadhli, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 29 Agustus 2017.

¹⁰⁸ Lia Rahmawati Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 29 Agustus 2017.

¹⁰⁹ Hilmi Yulfuad, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 29 Agustus 2017.

Meskipun demikian, ada mahasiswa UIN dan Unsyiah yang mendengarkan radio lokal. Bahkan ada juga yang pernah mendengarkan kajian tentang busana Islami. Berikut komentar mereka terkait materi dakwah yang pernah mereka dengar.

Ada beberapa teman saya yang masih mendengarkan radio. Sejauh ini, saya belum sempat mendengarkan radio.¹¹⁰ Saya tidak pernah mendengar kajian tentang penampilan Islami di radio. Tapi saya pernah dengar tentang kajian Islami setiap malam sehabis shalat Maghrib di RRI.¹¹¹ Saya pernah dengar pembahasan tentang busana Islami, tapi sudah lama, soalnya sekarang sudah jarang dengar radio. Seingat saya, pembahasannya tentang Aceh sebagai daerah syariat Islam yang membahas soal pakaian muslimah.¹¹²

Selain media massa, medsos juga menjadi media yang memengaruhi gaya berpakaian remaja Aceh saat ini. Mahasiswa UIN dan Unsyiah terinspirasi gaya pakaiannya dari medsos. Meskipun DSI pernah memublikasikan pakaian Islami melalui Facebook dan Instagram, namun mereka kurang tertarik mengikuti fesyen yang ditawarkan, bahkan ada yang sampai saat ini belum pernah melihat akun medsos DSI, meskipun mudah mengaksesnya. Kemudahan ini menjadi alasan mahasiswa untuk menggunakan medsos. Bahkan ada informan mengungkapkan bahwa medsos mudah memublikasikan tentang siapa *desainer* pakaian yang *up to date*.¹¹³

Sejauh ini DSI intens mem-*posting* video kegiatan di kanal YouTube. Unggahan video pernah ditonton mahasiswa. Berikut penuturan informan.

Saya pernah membuka video Youtube DSI, khususnya yang berkaitan dengan hukum cambuk. Karena Saya penasaran ingin melihat apakah benar hukuman cambuk di Aceh itu diterapkan. Karena di Kabupaten Bener Meriah tidak ada hukuman cambuk yang disaksikan di depan masyarakat. Saya pun menonton YouTube tentang dakwah pakaian syari. Meskipun videonya tidak langsung menunjukkan perempuan yang berpakaian syari, namun lebih memberi contoh masyarakat yang tidak berpakaian syari. Video menunjukkan perempuan yang memakai baju ketat, bercelana jeans, dan tidak berjilbab. Video menjelaskan bahwa itu bukan pakaian seharusnya.¹¹⁴

¹¹⁰ Chaayumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 29 Agustus 2017.

¹¹¹ Aljawahir, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 29 Agustus 2017.

¹¹² Gebby Desza Ananda, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 29 Agustus 2017.

¹¹³ Ayu Lisa Fitri, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 Juli 2017.

¹¹⁴ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 12 Agustus 2017.

Unggahan video kurang menarik, walau pesannya penting untuk diketahui oleh banyak orang. Ketidakmenarikan ini tidak bisa memotivasi penonton untuk melihat kembali, apatah lagi mengubah sikap dan perilaku. Berikut respons informan setelah menonton video YouTube DSI.

Menurut saya, DSI harus punya cara yang bisa memotivasi mahasiswa untuk membuka videonya. DSI harus memberikan dakwah bermanfaat, mendidik, dan menarik. Karena kalau dakwahnya tidak menarik penonton merasa bosan sehingga tidak akan menonton lagi.¹¹⁵

Dari data yang ada, ramai mahasiswa tidak pernah membuka kanal YouTube DSI Kota Banda Aceh. Berikut alasan informan tentang ini.

Saya belum pernah membuka video YouTube yang di-*posting* DSI. Sejauh ini saya memang belum membutuhkan informasi yang berkaitan dengan DSI Kota Banda Aceh, sehingga saya tidak mengaksesnya. Di samping itu juga, saya sulit tersambung jaringan dan boros paket internet.¹¹⁶

Informan tidak banyak mengetahui soal medsos ataupun media humas yang dikelola DSI. Selama ini tidak ada rekomendasi yang diberikan pada akun Facebook, Instagram atau medsos lain untuk mengikuti atau menambahkan teman dari akun DSI. Jika DSI menggunakan akun medsos dengan beberapa teman dengan pengguna yang sama, secara otomatis *platform* medsos yang digunakan informan akan mengarahkan untuk mengikuti atau berteman dengan akun DSI.

Media luar ruang DSI juga belum efektif dirasakan mahasiswa. *Banner* yang dipajang di kampus dan tempat publik tidak jelas terlihat. Informan mengaku tidak pernah melihat media luar ruang DSI.¹¹⁷ Beberapa *banner* yang diletakkan di kampus tidak mencuri perhatian mahasiswa.¹¹⁸ Meskipun demikian, media luar ruang tentang berbusana Islami ada di kampus. Berikut pengakuan informan.

Saya pernah melihat sejumlah brosur yang disebar di kampus seperti di Fakultas, musholla, dan asrama kampus. Dan brosur selain diedarkan juga ada yang ditempel di mading. Saya juga pernah melihat sejumlah pamflet yang

¹¹⁵ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 12 Agustus 2017.

¹¹⁶ Fani Zuhra, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 12 Agustus 2017.

¹¹⁷ Nurhanifa Ginting, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 20 April 2017.

¹¹⁸ Khairun Nisa, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 Juni 2017.

memublikasikan kegiatan seminar dan pengajian tentang pakaian muslimah. Tapi seingat saya, kegiatan itu bukan dikoordinir oleh DSI.¹¹⁹

Baliho juga menjadi media dakwah DSI untuk mensosialisasikan penerapan penampilan Islami. Media dakwah ini mencuri perhatian masyarakat Kota Banda Aceh. Masyarakat yang melintasi jalur Simpang Mesra menuju Simpang Lima memperhatikan baliho di lampu merah simpang Masjid Oman.¹²⁰ Baliho besar yang dipampang di simpang Masjid Oman mengundang perhatian pengguna jalan karena gambar yang dipajang menarik mata. Perempuan seksi dengan jilbab mini, begitulah gambar yang dipajang di sana.¹²¹ Ukuran gambar juga besar sehingga terlihat jelas, model pakaian kekinian, seorang perempuan memakai celana kulot dan baju sebatas pinggul, warna gambarnya cukup terang, dan dalam waktu 50 detik di lampu merah, saat orang melihat angkanya di lampu lalu lintas, akan terlihat baliho sebesar itu.¹²²

Dakwah media DSI dalam mensosialisasikan penerapan penampilan Islami terhadap mahasiswa UIN dan Unsyiah belum maksimal. Mahasiswa kurang tertarik dengan pemberitaan di media massa, baik TV lokal maupun radio. Begitu juga dengan pemanfaatan medsos. Mahasiswa pun belum tertarik mengakses akun Instagram, Facebook, dan kanal YouTube DSI. Sedangkan media luar ruang seperti *banner*, spanduk, dan baliho juga kurang berdampak kepada mahasiswa. Terbukti masih ramai mahasiswa berpakaian belum sesuai syariat Islam. Seorang informan merespons kondisi dakwah media selama ini.

DSI harus lebih giat mensosialisasikan dakwah via media berbasis *online*. Mahasiswa kini menggunakan medsos seperti Instagram, Twitter, Snapchat, FB, dan YouTube. Selain mengedukasi, DSI harus menghibur agar digemari kawula muda. Dan DSI sebaiknya secara langsung datang ke kampus mengadakan seminar ataupun diskusi yang disertai dengan trik-trik menarik seperti memberikan *doorprize* untuk mahasiswa. DSI juga perlu mengevaluasi terhadap apa yang sudah dilakukan.¹²³

¹¹⁹ Fani Zuhra, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 13 Agustus 2017.

¹²⁰ Oki Zulfata, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 Juni 2017.

¹²¹ Darkiansyah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 Juni 2017.

¹²² Hasil observasi media luar ruang di Kota Banda Aceh.

¹²³ Fani Zuhra, mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 12 Agustus 2017.

7. Pengajian Tahsin Rabu

DSI memiliki kegiatan tahsin Rabu untuk kaum perempuan. Sejauh ini, kegiatan dihadiri ibu-ibu yang nampaknya tidak ramai yang datang. Informasi tentang situasi kehadiran jamaah, peneliti peroleh dari akun Instagram yang pernah diunggah daiyah perkotaan. Padahal kegiatan ini terbuka untuk mahasiswa. Berikut penuturan informan tentang ketidaktahuan kegiatan pengajian tahsin Rabu.

Kalau tahsin yang dibuat DSI, saya belum pernah dengar.¹²⁴ Saya baru tahu sekarang. UIN juga punya kegiatan itu di asrama.¹²⁵ Saya tidak mengetahui tahsin Quran yang dibuat DSI, tapi kalau yang dibuat *ma'had*, saya tahu. Tahsin di asrama ada dua. Ada tahsin malam yang ustazah-nya dari asrama langsung. Dan tahsin siang ustazah-nya dari luar asrama.¹²⁶ Di *gampong*, ada kegiatan seperti ini, tapi saya kurang tahu apakah itu program yang digagas oleh DSI atau *gampong*.¹²⁷

Menurut informan, ketidaktahuan kegiatan pengajian tahsin Rabu karena kurangnya sosialisasi dari DSI Kota Banda Aceh kepada masyarakat, khususnya mahasiswa. Berikut pandangan informan tentang ini.

Sejauh ini, saya belum tahu informasi tentang tahsin Rabu. Sepengetahuan saya, belum pernah ada sosialisasi mengenai kegiatan ini dari DSI.¹²⁸ Alasan ketidaktahuan karena saya tidak mengikuti semua hal tentang DSI dan promosinya pun masih kurang.¹²⁹ Dari namanya, kegiatan ini penting melibatkan mahasiswa.¹³⁰

Mayoritas mahasiswa mendukung kegiatan pengajian tahsin Rabu yang diadakan oleh DSI. Informan menyarankan agar mahasiswa Unsyiah dan UIN diikutsertakan, mengingat besarnya manfaat yang akan diterima oleh para mahasiswa yang saat ini haus akan pengetahuan tentang Alquran. Pengetahuan ini tentunya akan bermanfaat bagi mereka. Berikut komentar informan tentang pentingnya keterlibatan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan tahsin Rabu.

¹²⁴ Ayu Maghfirah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 3 September 2017.

¹²⁵ April Juwita, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 September 2017.

¹²⁶ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 2 September 2017.

¹²⁷ Siti Masyithah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 3 September 2017.

¹²⁸ Fani Zuhra, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 3 September 2017.

¹²⁹ Siti Masyithah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 3 September 2017.

¹³⁰ Gebby Desza Ananda, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 3 September 2017.

Mahasiswa perlu ikut tahsin yang dibuat DSI karena bisa menambah ilmu.¹³¹ Selain menambah wawasan tentang Alquran, juga jadi wadah pembelajaran ilmu Alquran dan *sharing*.¹³² DSI perlu melibatkan mahasiswa, karena selain pengetahuan akademik, mahasiswa juga perlu mengikuti kegiatan keagamaan termasuk *tahsin* Quran sehingga mahasiswa bisa memahami isi Alquran dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³³

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan tahsin Rabu dapat meminimalisir fenomena yang selama ini dihadapi mahasiswa. Fenomena yang mengkhawatirkan ini meresahkan semua pihak. Rektor Unsyiah dalam silaturahmi alumni tanggal 27 Juli 2017 membeberkan keresahannya dan mengungkapkan, sejumlah 82 persen mahasiswa baru, tidak lancar membaca Alquran, cuma 18 persen yang bisa membaca Alquran dengan baik.¹³⁴ Ini artinya mahasiswa butuh kegiatan tahsin Quran. Berikut komentar informan mengenai kondisi dan manfaat membaca Alquran.

Kegiatan ini bagus diikuti mahasiswa. Saya dikabari bahwa ada mahasiswa yang mau wisuda belum bisa ngaji. Jadi, tahsin Quran akan memperbagus bacaan dan mendekatkan pada Alquran.¹³⁵ Tahsin berdampak positif untuk perkembangan moral Islami di kalangan mahasiswa. Dan tidak hanya itu, tahsin juga dapat meningkatkan kegiatan Islami bagi remaja Aceh.¹³⁶

Berdasarkan hasil penelitian tentang program pengajian tahsin Rabu yang diselenggarakan oleh DSI, ternyata kebanyakan mahasiswa UIN dan Unsyiah belum pernah mengikuti kegiatan itu, bahkan mereka baru mengetahuinya. Mereka hanya mengetahui tahsin Quran yang diadakan di *gampong*-nya (baca kampung) dan di kampus. Mayoritas informan khususnya mahasiswa UIN yang pernah mengikuti tahsin Quran menganggap kegiatan ini cukup monoton. Seharusnya, kegiatan dibuat menarik dan berbeda konsepnya dengan pengajian tahsin dari biasanya. Perbedaan ini tentu saja akan memikat kawula muda untuk mendukung kegiatan DSI.

¹³¹ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 2 September 2017.

¹³² Ayu Maghfirah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 3 September 2017.

¹³³ Sarojini, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 3 September 2017.

¹³⁴ Aceh.tribunnews.com.82% Mahasiswa Baru tak bisa Baca Quran-Serambi Indonesia. diakses pada tanggal 6 September 2017, pukul. 9.42.

¹³⁵ Siti Masyithah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 3 September 2017.

¹³⁶ Fani Zuhra, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 3 September 2017.

Pengorganisasian

Implementasi manajemen komunikasi DSI dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah pada tahapan pengorganisasian masih dinilai belum berjalan sesuai dengan semestinya. Mahasiswa belum menjumpai dai dan daiyah yang sesuai dengan yang mereka harapkan. Ketujuh program DSI sebagaimana yang telah peneliti tuliskan sebelumnya, nampaknya dai dan daiyah yang didelegasikan oleh DSI belum dapat mengubah sikap dan perilaku mahasiswa dalam hal berpenampilan Islami. Justru mahasiswa mendapatkan inspirasi tentang gaya berpenampilan mereka dari penceramah idolanya yang berasal dari luar Aceh, seperti Oki Setiana Dewi dan Hanan Attaki. Mahasiswa juga mendapatkan inspirasi berpakaian dari selebgram. Mereka mengikuti selebgram yang memiliki pengaruh lebih besar di dunia hiburan dan fesyen. Mereka mengadopsi ala *designer* busana Muslimah dan *fashion inspiring* asal Indonesia seperti Dian Pelangi, Zaskia Adya Mecca, dan Zaskia Sungkar. Para *Islamic trendsetter* Indonesia ini ternyata mampu memberikan inspirasi untuk remaja Aceh dalam dunia fesyen, bukan dari dai dan daiyah asal Aceh.¹³⁷

Dai dan daiyah perkotaan yang didelegasikan oleh DSI dalam mengisi ketujuh program yang memungkinkan untuk diimplementasikannya penerapan penampilan Islami, meskipun memiliki kompetensi yang beragam, sebagaimana yang disampaikan oleh Ridwan Kepala Bidang Dakwah, bahwa mereka memiliki kedalaman ilmu di bidang ilmu hadis, tafsir, fikih, dan usul fikih, namun pesan ceramah tentang penampilan masih belum memberi kesan yang sesuai dengan selera anak muda kekinian. Bahkan ada informan yang pernah menemukan dai dan daiyah yang marah-marah saat menyampaikan ceramah tentang cara berpenampilan generasi muda saat ini. Kedalaman ilmu agama yang mereka miliki pun, belum disampaikan secara *up to date* sesuai dengan kebutuhan generasi muda dalam hal berpenampilan.

¹³⁷ Ulfa Mudhia, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 Oktober 2017.

Sehingga, apa yang diajarkan melalui media yang digunakan belum menyentuh persoalan yang sesungguhnya dialami oleh generasi milenial.¹³⁸

Pesan-pesan yang diorganisasikan dengan baik akan mencapai kepada target sasaran dengan efektif. Salah satu cara pengorganisasian pesan yang maksimal adalah dengan memerhatikan jenis media dan siapa yang menyampaikan pesannya. Banyak informan yang umumnya perempuan menempatkan idola mereka sebagai pemberi pesan yang baik. Menurut mereka, sosok yang mereka idolakan adalah tokoh yang layak untuk menyampaikan pesan. Oleh karenanya, pesan yang disampaikan ada baiknya tidak dengan cara yang kasar dan membikin malu. Sebagaimana yang diungkapkan informan bahwa ajakan berpenampilan dengan cara menyindir secara kasar, bukan mendorong mereka untuk bersikap baik. Tapi justru membuat mereka bersikap lebih buruk karena kesal.¹³⁹

Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan pada manajemen komunikasi terhadap tujuh program yang peneliti kemukakan sebelumnya, DSI melibatkan dai dan daiyah perkotaan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa banyak hal yang tidak diketahui oleh informan. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh DSI tidak terekpose oleh informan. Informan tidak tahu menahu di mana mereka bisa mendapatkan informasi tentang himbauan berbusana Islami, selain *banner* yang dianggap gambarnya terkesan sangat jadul dan baliho yang dipajang di depan Masjid Oman, Lampriet. Menurut informan, ada beberapa kendala yang menyebabkan informasi dari DSI tidak terakses dengan baik. Pertama, DSI tidak mengirimkan orang yang pas dalam penyampaian dakwahnya. Jika yang dikirimkan ke kampus-kampus adalah Muzammil Hasballah, tentu semua mahasiswa tahu bahwa dia adalah bagian dari DSI untuk penyampaian pesan yang ingin disampaikan pihak DSI.¹⁴⁰

¹³⁸ Nur Izzati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 6 Mei 2017.

¹³⁹ Zara Aulia Natasya, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 September 2017.

¹⁴⁰ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 September 2017.

Kedua, DSI tidak memanfaatkan akun sosial media yang digunakan oleh mahasiswa pada umumnya dewasa ini. Zamannya Instagram, sebaiknya DSI juga menggunakan Instagram dan mengikuti akun-akun para mahasiswa Aceh, yang memiliki pengikut yang ramai. Melalui mereka, DSI bisa terbantuan. Paling kurang mereka bisa membantu untuk mempromosikan kegiatan-kegiatan DSI. Sesekali DSI juga mendukung aktivitas mahasiswa dan menjadi sponsor serta memublikasikan aktivitas mereka di akun DSI. Misalnya ketika mahasiswa membuat acara yang dilaksanakan oleh HMP (Himpunan Mahasiswa Prodi) tahunan di Prodi. DSI turut serta mempromosikan melalui akun officialnya.¹⁴¹

Ketiga, tidak ada informasi yang disampaikan oleh DSI terkait penerapan berpenampilan Islami, selain *standing banner* yang dipajang di fakultas-fakultas. Selama ini tidak pernah ada informasi apapun yang disampaikan oleh DSI kepada mahasiswa untuk segala aktivitas. Jika ada informasi yang ditemplei di papan pengumuman, tempat umum, media sosial atau pun dikirim melalui sms atau WA, tentu saja mahasiswa akan tahu bagaimana pelaksanaan dakwah tentang pakaian sesuai syariat Islam selama ini. Banyak juga organisasi mahasiswa mau bekerja sama untuk menyebarkan informasi dan membantu DSI. Contohnya HMI, PII, PMII, LDK, dan lembaga kemahasiswaan baik bersifat intra maupun ekstra kampus.¹⁴²

Keempat, DSI perlu mendukung aktivitas keislaman yang diadakan oleh lembaga kampus. Setiap tahunnya, kampus UIN dan Unsyiah serta komunitas mahasiswa di Kota Banda Aceh selalu mempunyai program dan kegiatan yang berkaitan dengan keislaman. Seyogyanya, DSI mendukung komunitas mahasiswa dengan terlibat aktif atau menjadi bagian dari sponsor, DSI juga bisa membuat stand untuk menyiarkan kegiatan mereka di sana. Upaya ini secara tidak langsung, DSI sudah mempunyai akses langsung kepada mahasiswa. Hal ini akan memudahkan tim DSI dalam pelaksanaan aktivitas, dan efeknya juga akan lebih cepat.¹⁴³

¹⁴¹ Chaayumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 7 September 2017.

¹⁴² Aprila Juwita, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 20 Agustus 2017.

¹⁴³ Chaayumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 7 September 2017.

Kelima, DSI kurang paham bahwa ruang lingkup dakwah tidak terbatas pada pakaian dan ceramah. Selama ini dakwah yang dilakukan oleh DSI cenderung dengan melakukan razia pakaian dan ceramah-ceramah saja baik di masjid maupun di luar masjid. Padahal dakwah memiliki ruang lingkup yang luas. Bukan saja pada razia pakaian dan ceramah di masjid. Dakwah bisa bermakna lebih luas. Misalnya dengan memfasilitasi remaja di Aceh untuk aktivitas *tafakkur* alam, bazaar, mudik bareng, dan seminar dengan mengundang para dai dan daiyah perkotaan yang sesuai dengan selera anak muda. Selama ini aktivitas dakwah yang dilakukan oleh DSI sangat monoton. Bukan maunya anak muda, tapi keinginan untuk orang lanjut usia. Jika sasarannya anak muda, sebaiknya berpihaklah dengan anak muda.¹⁴⁴

Keenam, DSI perlu melakukan kuliah umum di kampus-kampus. Hal-hal sederhana seperti adanya kuliah umum di kampus perlu dilakukan. Temanya harus menarik, disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Tema yang berhubungan dengan penampilan Islami kekinian. Narasumber yang dihadirkan dari DSI pun haruslah yang berkompeten dan memahami benar psikologi remaja. Sehingga materi yang disampaikan cukup relevan dan mengena dengan mahasiswa di kampus UIN Ar-Raniry maupun Unsyiah. Sentuhan psikologi sangat penting, mengingat usia remaja tergolong labil, apalagi mereka saat ini banyak menghabiskan waktunya di *cyber world* (dunia maya) yang memiliki *cyber community* (masyarakat maya).¹⁴⁵

Ketujuh, DSI perlu melaksanakan lomba foto di sosial media. Di setiap tempat yang didatangi oleh DSI untuk bersosialisasi sebaiknya disediakan *photo box*. Tempat ini kemudian dibebaskan untuk mahasiswa berkarya dengan foto-fotonya. Mereka boleh selfie dan lain-lain, asalkan bermanfaat. Kemudian foto ini diunggah ke media sosial dengan menandai DSI. Foto dengan *like* terbaik akan mendapatkan hadiah dari DSI. Baik *voucher* ataupun hadiah kecil lainnya. DSI dalam tahapan pelaksanaan perlu kreatif dan inovatif, agar menarik minat target sasaran.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Aprila Juwita, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 20 Agustus 2017.

¹⁴⁵ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 September 2017.

¹⁴⁶ Ida Safitri, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

Pengontrolan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak DSI bahwa pengontrolan terhadap pelaksanaan program yang sudah direncanakan dilakukan oleh Kepala Dinas dan Kepala Bidang dengan cara mengomunikasikan terkait progress kegiatan, baik secara langsung maupun melalui telepon. Informan menilai bahwa pengontrolan yang baik tentu saja akan menghasilkan pengaruh yang baik juga terhadap target sarannya. Dari hasil penelitian yang mengungkapkan informasi bahwa kegiatan DSI masih belum tersosialisasi dengan merata, sehingga ini menunjukkan bahwa tahapan pengontrolan untuk ketujuh program DSI masih belum dilakukan secara optimal. Informan berpendapat bahwa pengontrolan terhadap tiga elemen komunikasi, terkait komunikator, pesan, dan media yang digunakan dalam melaksanakan program perlu dilakukan secara maksimal, agar kegiatan bisa terlaksana dengan baik dan memberikan dampak yang positif terhadap sarannya.

Pengevaluasian

Pengevaluasian perlu dilakukan secara intens agar pembenahan program atau kinerja DSI bisa dilakukan setelahnya. Pengevaluasian DSI terhadap program-program yang dirancang dilakukan melalui kinerja tim DSI, termasuk dai dan daiyah perkotaan. Hasil penelitian menginformasikan bahwa mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah banyak yang tidak mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh DSI, meskipun kegiatan itu sangat dibutuhkan dan dinanti-nantikan oleh generasi intelektual Aceh. Informan berasumsi bahwa selama ini program yang dilaksanakan oleh DSI banyak yang tidak berjalan karena kemungkinan besar juga tidak dilakukan evaluasi apapun, jika pun ada evaluasi, tidak pernah ada publikasi atau pemberitahuan.¹⁴⁷

Informan berpendapat bahwa sebenarnya ada banyak cara untuk melakukan pengevaluasian terhadap pesan yang sudah disampaikan oleh DSI melalui kegiatan yang pernah dilakukan. Pertama, DSI perlu melakukan sidak di tiap-tiap kampus atau tempat yang pernah dilakukan sosialisasi ataupun kegiatan. DSI bisa menanyakan

¹⁴⁷ Chaiyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 7 September 2017.

langsung kepada pihak yang berwenang di tempat diadakan kegiatan. Tujuannya untuk menilai, jika selama ini kehadiran tim DSI diketahui atau tidak oleh masyarakat ataupun mahasiswa, agar dapat diketahui kekurangannya untuk dicarikan solusi. Sebaiknya DSI, untuk ke depan dilakukan sidak saja. Jadi tim DSI dapat menilai langsung dampak yang sudah mereka lakukan selama ini.¹⁴⁸

Kedua, tim DSI datang tanpa memakai seragam dan menyembunyikan identitasnya. Cara ini juga salah satu untuk menggali informasi dari masyarakat ataupun mahasiswa tanpa harus menutup-nutupi kondisi yang sebenarnya. Tanpa melihat seragam atau identitas DSI, pastilah proses pengevaluasian akan berlangsung lebih alami dan jujur, tanpa harus memanipulasi kondisi yang sebenarnya.¹⁴⁹

Ketiga, DSI perlu memberikan survei kepada masyarakat di tempat-tempat publik, seperti sekolah, kampus, pasar, pusat keramaian (lapangan), dan kantor. Melalui lembar survey ini akan diketahui apakah program yang berlangsung sudah berjalan sebagaimana mestinya atau belum, sehingga perlu untuk diperbaiki. Cara ini akan membantu DSI dalam meningkatkan kualitas kegiatan DSI.¹⁵⁰

Keempat, DSI perlu membuat aplikasi dan memberikan kebebasan kepada penggunaanya untuk menyalurkan ide. DSI bisa membuat aplikasi untuk memudahkan siapa saja yang ingin berpartisipasi, memberi masukan positif, ataupun kritikan dengan aplikasi. Termasuk di dalamnya lembaran survey. Selain menghemat dana, tim DSI juga tidak perlu menghabiskan energi dan waktu terlalu besar untuk turun ke lapangan publik untuk membagikan angket.¹⁵¹

Kelima, DSI perlu membuka kesempatan masyarakat untuk memberikan surat terbuka kepada DSI. Selama ini tim DSI belum ada yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memberikan surat terbuka. Keterbukaan DSI bisa dimulai dengan memberikan surat terbuka, kemudian melakukan evaluasi.¹⁵²

¹⁴⁸ Zora Azelia Prameswari Zain, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 22 Agustus 2017.

¹⁴⁹ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 7 September 2017.

¹⁵⁰ Ida Safitri, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Juli 2017.

¹⁵¹ Zora Azelia Prameswari Zain, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 22 Agustus 2017.

¹⁵² Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 7 September 2017.

3. Manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam yang relevan dalam menerapkan penampilan Islami terhadap mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh

Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh (selanjutnya disingkat DSI) bekerja mengacu dari program-program yang direncanakan. Program yang dirancang tidak terlepas dari pengupayaan untuk mewujudkan semangat masyarakat Aceh dalam menerapkan syariat Islam di tanah rencong, khususnya perihal berpenampilan. Program yang dilaksanakan oleh DSI, pada prinsipnya mengarah kepada penegakan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Akan tetapi, program-program itu nampaknya masih perlu direvisi agar menjadi lebih baik, lebih mengena, dan lebih terfokus pada generasi muda di Kota Banda Aceh khususnya dalam hal berpenampilan Islami untuk mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah.

Pembenahan program tentu membutuhkan manajemen komunikasi yang tepat dan terukur. Manajemen komunikasi dimaksud dapat dilihat dari konsep perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian DSI dalam penerapan penampilan Islami terhadap mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh melalui programnya. Hasil penelitian menggambarkan sekaligus menawarkan program dan kegiatan yang memungkinkan bagi DSI untuk menerapkannya dan tergolong relevan pada konteks Aceh dalam mewujudkan penerapan berpenampilan Islami bagi generasi muda di level perguruan tinggi. Berikut manajemen komunikasi dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian dari hasil penelitian.

Perencanaan Ditinjau dari Elemen Komunikasi

Perencanaan merupakan aspek penting yang harus dilakukan oleh DSI dalam mengimplementasikan qanun busana Islami. Perencanaan yang baik akan memberikan hasil yang baik pula. Perencanaan dapat ditinjau dari elemen komunikator, pesan yang disampaikan, media yang digunakan, dan juga komunikan.

Berikut hal-hal yang perlu direncanakan oleh DSI Kota Banda Aceh di dalam programnya berdasarkan hasil penelitian.

Perencanaan terhadap Komunikator

Komunikator merupakan elemen penting dalam menyampaikan pesan. Pesan dapat diterima dengan baik dan utuh apabila disampaikan dari sosok komunikator yang tepat. Apa lagi pesan yang akan disampaikan, ditujukan kepada target tertentu dengan mengharapkan suatu perubahan dari pesan yang disampaikan. Perubahan bisa dalam bentuk afektif, kognitif, dan psikomotorik. Oleh karenanya, komunikator harus mampu menyesuaikan dengan lawan bicara agar perubahan dapat terealisasi sesuai dengan tujuan dan harapan. DSI perlu menunjuk orang yang tepat untuk memberikan penjelasan tentang programnya kepada khalayak. Dan untuk mensosialisasikan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan Pasal 23 mengenai aturan penerapan penempilan Islami khususnya di kampus, tentu membutuhkan komunikator khusus.

Selama ini, banyak program yang dikemas oleh DSI dilakukan dalam bentuk dakwah. Oleh karena itu, komunikator dalam konteks kajian ini disebut dai dan daiyah. Tidak seluruh dai/daiyah mampu mencuri hati kalangan generasi muda. Oleh sebab itu, DSI dalam mensosialisasikan program, perlu mengatur dan menempatkan dai/daiyah perwakilannya di tempat yang tepat dan sesuai keahlian dan peminatnya. Ketepatan penempatan dai/daiyah dalam menjalankan sebuah program dapat dilakukan dengan melihat dari kriteria yang sesuai saat pendelegasian tugas. Adapun kriteria dai/daiyah yang disukai generasi muda Aceh khususnya mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah sebagaimana tersebut di bawah ini.

1. Dai/daiyah memiliki kredibilitas tinggi

Dai/daiyah atau pembawa pesan agama harus memiliki kredibilitas tinggi. Dalam hal ini, dai/daiyah memiliki keahlian pada keilmuannya, berpengalaman, dan dapat dipercaya. Untuk persoalan penerapan penampilan Islami di kalangan generasi muda Aceh, informan mengharapkan dai/daiyah yang berbicara adalah mereka yang mengerti tentang pakaian Islami yang sesuai syariat Islam. Dalam hal ini dai/daiyah

memahami QS. An-Nur (24): 31 bukan sekedar ayat dan hadis pendukung saja, tapi mereka juga harus menyelami tafsir yang mengupas dan membahas tentang ayat ini secara mendetail, serta mampu mengaitkan konsep penampilan Islami di era sekarang. Yang selama ini disampaikan oleh dai/daiyah umumnya melulu membahas cara berpenampilan Islami pada konteks Arab, bukan Indonesia.¹⁵³

Mahasiswa lebih menyukai dai/daiyah yang bukan sekedar ulama *dayah* (ulama pesantren salafi/tradisional), mengkaji tauhid, fikih, tafsir, tasawuf, dan politik yang dikutip dari referensi klasik. Tapi, informan cenderung lebih memilih dan menyukai dai/daiyah yang memiliki wawasan luas dan mampu memberikan penjabaran tentang dunia Islam secara global, khususnya dalam berpakaian Islami. Sebagaimana disampaikan informan, dai/daiyah dalam memberikan penjelasan mengenai penampilan Islami bukan hanya melihat dan menilai Islam dari konteks Arab, tapi informan lebih menyukai pendakwah yang mampu menghubungkan dan mengaitkan pesan dakwah berbusana Islami dengan keberagaman cara berpenampilan yang selama ini banyak digunakan remaja Aceh di kesehariannya.¹⁵⁴

Dai/daiyah berkredibilitas tinggi adalah mereka yang dapat dipercaya. Mahasiswa lebih memercayai dai/daiyah yang sudah mereka kenal, baik dilihat dari sisi kesehariannya ataupun isi pesannya. Mahasiswa menyenangi dosen yang cara penyampaian, tata bahasa, dan sikapnya baik. Ada informan mengidolakan dosen asal luar Aceh, di mana cara penyampaiannya santai, tidak menggurui, sementara isi pesannya penuh bantahan dengan ayat atau hadis serta tafsir untuk menguatkan atau melemahkan pendapat mahasiswa. Beliau menjaga sikap. Sementara ada dosen asal Aceh kalau menjelaskan memang kaya bantahan ayat dan hadis tapi cara penyampaiannya arogan dan marah-marah. Semua yang beliau sampaikan benar, tapi terkadang ujungnya penuh sindiran. Mahasiswa menyukai ilmu dan metodenya. Tapi kalau masuk bagian ceramah dan nasihat agama, ramai yang gelisah.¹⁵⁵

¹⁵³ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 20 September 2017.

¹⁵⁴ Sukma Yulia, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 20 September 2017.

¹⁵⁵ Nur Izzati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 6 Mei 2017.

Dai dan daiyah yang disukai oleh generasi muda Aceh adalah mereka yang berkredibilitas tinggi. Kemampuan mereka dalam menginterpretasikan ayat dan hadis serta kemampuan dalam mengaitkan dengan fenomena berpenampilan masa kini sangat diharapkan oleh generasi muda masa kini. Di samping itu, dai/daiyah perlu menyampaikan pesan dakwahnya dengan cara yang bijaksana dan bisa dipercaya.

2. Dai/daiyah tidak membosankan

Dai/daiyah yang disukai oleh anak muda adalah sosok yang menyenangkan dan tidak membosankan. Selama ini mahasiswa sering berhadapan dengan dai/daiyah yang kurang menyenangkan alias membosankan. Sehingga, ramai kurang berminat untuk mengikuti kegiatan dakwah, baik di masjid maupun di tempat lain. Kondisi ini sebagaimana dituturkan oleh informan, “Saya sering melihat saat ceramah, di menit-menit pertama ramai yang datang, tapi di menit selanjutnya, satu-satu pendengarnya mulai *out* dan bergegas ke luar dari kegiatan keagamaan. Pada akhir acara, yang tinggal cuma moderator dan pengurus kegiatan sekitar enam orang. *Habis*, kadang-kadang ustaz dan ustazahnya sangat membosankan. Materi yang disampaikan itu-itu saja, tidak banyak menganalisis tentang fenomena cara berpenampilan masa kini. Jikapun membahas tentang keadaan berpakaian saat ini, hanya dilihat dari perspektif negatif saja. Dan nampaknya banyak menyalahkan perempuan dalam berpakaian”.¹⁵⁶

3. Dai/daiyah berkarakter tenang (kalem)

Setiap mahasiswa mengidolakan dai/daiyah secara berbeda-beda. Ada yang menyukai dai/daiyah keras dan berbicara spontan. Ada pula mahasiswa menyukai dai/daiyah berkarakter lembut, tenang, tidak gampang tersinggung, dan penuh ilmu. Dai/daiyah ini, biasanya menyampaikan pesan dengan cara mengena dan tidak menggurui. Mahasiswa menyukai dai/daiyah seperti ini karena lebih sesuai dengan karakter remaja yang keras dan ingin menang sendiri. Oleh karenanya, tipikal dai/daiyah berpembawaan tenang dan lembut adalah solusi bagi mereka, terutama

¹⁵⁶ Shahira, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 15 Agustus 2017.

mahasiswi. Pendakwah tenang, menunjukkan bahwa ia bukan tergolong orang yang tidak stabil dan emosional. Mereka bisa menunjukkan pada *mad'u* bahwa hadirnya membawa damai, berpikir maju, bawa keteduhan, eratkan ukhuwah, dan mengajak remaja Aceh bergerak dan berubah menjadi lebih baik, sesuai agama dan budaya.¹⁵⁷

4. Dai/daiyah memiliki *sense of gaul* dan syari

Mahasiswa menyukai dai/daiyah yang ber-*sense of gaul* dan syari. Dai/daiyah gaul bukanlah mereka yang menggunakan bahasa gaul atau berpenampilan layaknya anak-anak *punk*. Dai/daiyah gaul disebut juga dengan dai/daiyah yang mempunyai tingkat pemahaman dan pengetahuan dalam berbagai macam masalah dan tren lintas usia. Mereka memahami remaja sebagaimana mereka remaja. Mereka memahami permasalahan remaja seperti mereka pun terlibat di dalamnya. Ilmu agama yang membekali mereka sebagai dai/daiyah akan menjadi landasan berpikir untuk dapatkan jalan keluar dari masalah umat yang sangat polemik dewasa ini, khususnya persoalan gaya berpenampilan remaja Aceh, yang kini dikhawatirkan dan dirisaukan oleh banyak pihak.¹⁵⁸

Biasanya yang gaul itu adalah yang muda. Umumnya dai/daiyah gaul dari kalangan dai/daiyah yang berusia muda. Kecenderungannya, mereka lebih bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan anak muda. Meskipun ada juga dai/daiyah yang berusia setengah baya dan memiliki *sense of gaul* yang tinggi. Dai/daiyah berusia di bawah 40-an jauh lebih menarik perhatian remaja, dibanding mereka yang berusia setengah baya, apa lagi penampilan dan cara penyampaiannya serius dan terkesan berjarak. Pengertian muda dan syari bisa dilihat dan dinilai dari penampilan. Hal ini sebagaimana dikomentari informan bahwa muda dan syari juga dalam artian tampang, kalau dai/daiyah muda secara usia, tapi *casing* dan penampilannya terlihat tua, tidak asik juga.¹⁵⁹ Artinya, muda bisa diartikan dari aspek usia dan penampilan.

¹⁵⁷ Ulfa Mudhia, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 15 Agustus 2017.

¹⁵⁸ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 15 September 2017.

¹⁵⁹ Rinaldi Muhammad, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 18 September 2017.

5. Dai/daiyah mampu menciptakan suasana menyenangkan

Mahasiswa suka dai/daiyah yang memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana menyenangkan. *Mad'u* saat mendengarkan akan menghadapi beragam suasana. Mulai dari suasana hati senang, sedih, marah, kecewa, kesal sampai suasana lingkungan berisik, panas, dan gerah. Oleh karenanya, kemampuan dalam menggiring suasana harus dimiliki dai/daiyah. Menurut informan, dai/daiyah Aceh sudah baik. Seperti ustaz Fakhruddin, beliau bisa membawa suasana. Saat berdakwah, orang merasa tertarik dengan caranya. Beliau berbicara penuh isi, tidak menyindir audiens, bersahabat, menyenangkan, dan tidak khawatir kena sindiran masalah pakaian perempuan, hingga suasana menjadi tidak kaku, rasa nyaman, dan menyenangkan.¹⁶⁰

6. Dai/daiyah berwawasan *up to date*

Mayoritas informan menyukai dai/daiyah yang berbicara sesuai zamannya. Mereka adalah penceramah yang mampu menghubungkan persoalan sosial masa kini dengan materi keagamaan yang bersumber dari Alquran dan hadis. Mereka yang bisa melihat realitas dengan terbuka dan tidak menyalahkan. Pada kajian penampilan misalnya, dai/daiyah bisa menyampaikan pengetahuan tentang pakaian Islami modern dan sesuai perkembangan zaman sembari mengaitkan dengan Alquran dan hadis. Artinya, materi tentang penampilan Islami dikaji sesuai fenomena kekinian dan dekat dengan kehidupan remaja sehari-hari. Sedangkan penyampaian materi disampaikan dengan tidak menggurui, tapi mengajak dan merangkul anak muda yang memang masih membutuhkan dampingan pembekalan agama, perhatian, dan kasih sayang.¹⁶¹

7. Dai/daiyah berucap dan berbuat sejalan (*Pubuet ubee na, pegah ubee buet*)

Dalam proses penyampaian pesan dakwah, seorang dai/daiyah pun mengalami pasang surut iman selayaknya manusia biasa. Ada kalanya soal penampilan yang paling sering dialami daiyah, dikarenakan naluri kewanitaan yang ingin tampil cantik

¹⁶⁰ Ayu Maghfirah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 18 September 2017.

¹⁶¹ Zora Azelia Prameswari Zain, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Mei 2017.

dan didukung oleh tren berpakaian muslimah yang memberi peluang untuk berubah. Terkadang bulan ini seorang daiyah mengatakan model pakaian yang dikenakan oleh artis A tidak bisa ditiru karena menunjukkan keglamoran, tapi di bulan depan daiyah sudah tampil seperti model A tersebut. Kondisi daiyah yang seperti ini memunculkan tanda tanya bagi *mad'u*, khususnya kaum hawa. Dan pada akhirnya, daiyah yang tidak sejalan antara ucapan dan tindakan, akan dicap *plin plan* oleh audiensnya. Pada kasus ini, daiyah dianggap tidak menjaga kata-kata sesuai dengan perbuatannya.¹⁶²

Dai/daiyah selayaknya mengutarakan kebenaran saat mengeluarkan kalimat di dalam majlis. Apa yang disampaikan, tidak diabaikan oleh mereka sendiri. Misalnya, saat menyampaikan bahwa berbusana haruslah sederhana, mereka pun sepatutnya melakukan hal yang sama dan tidak sebaliknya. Ketika mengatakan tidak berlebihan dalam berpakaian, mereka pun melakukan hal yang sama, bukan di dalam forum saja. Ucapan dan perbuatan tercermin di kehidupan sehari-hari. Dai/daiyah tidak sekedar berbicara, tapi yang dibicarakan sesuai dengan sikap dan perilaku agar dicontoh.¹⁶³

We don't have to attend to every tabligh or else. Kini, tidak sedikit *public figure* di sosmed yang “berdakwah”. Bermodal akun Instagram, tulisan Islami, dan sedikit *fame* sudah digolongkan pendakwah dan dipercaya sebagian orang. Saya perhatikan, ada selebgram bercadar, menjadi inspirasi mahasiswa untuk bercadar atau paling tidak berpakaian Islami. Walau, ada kekurangan di diri selebgram ini, tapi mereka berhasil menggaet remaja untuk berpakaian Islami. Saya menganggap metode dakwah dengan mencontohkan ke *mad'u* berefek besar, mirip *social learning*. Jika pendakwah mampu mencontohkan hal baik dari dirinya sesuai isi dakwahnya, maka orang akan mengikutinya.¹⁶⁴

8. Dai/daiyah memiliki *style* yang unik (khas)

Dai/daiyah yang memiliki kekhasan disukai remaja. Kekhasan dinilai dari intonasi suara yang tidak monoton, penyampaian tidak datar (*flat*), menghibur, menarik hati, dan bisa mencuri perhatian anak muda. Oleh karenanya, pendakwah perlu memasukkan humor, tidak kaku dan formal, dan tidak menuntut, harus ini dan

¹⁶² Fadhila, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Mei 2017.

¹⁶³ Zora Azelia Prameswari Zain, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Mei 2017.

¹⁶⁴ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 29 Oktober 2017.

itu. Mereka punya kreasi dan ciri khas keunikan tersendiri dalam menyampaikan materi. Pembawaannya santai tapi pasti dan bisa menyesuaikan zaman. Tidak meniru penceramah lain, tapi mempunyai *style* sendiri agar mudah dikenal, terkesan, dan membekas dibenak pendengar. Dai/daiyah pun harus ekspresif, mimik, gaya, postur tubuh, gestura harus aktif dan luwes tidak hanya berdiri di satu tempat, tapi ada kreatifitas dengan memancing *mad'u* untuk mendapatkan *feedback* langsung sehingga tidak jenuh karena pendengar hanya sekedar menyimak.¹⁶⁵

9. Dai/daiyah mampu menyampaikan dengan multi-metode

Dai/daiyah yang disukai adalah mereka yang bisa menggunakan *multi-methode*. Karena memang berdakwah di zaman sekarang sudah bisa dilakukan banyak metode dengan sarana apapun. Mahasiswa menyukai dai/daiyah yang memahami selera kawula muda. Masa remaja merupakan masa yang didominasi sifat kritis dan kreatif. Sehingga terkadang ajaran agama sulit diterima khususnya persoalan berpenampilan yang di masa sekarang begitu beragam trennya. Oleh sebab itu, dai/daiyah harus mampu memberikan metode ceramah sesuai untuk remaja. Dalam hal ini, dai/daiyah perlu menyelipkan tanya jawab di sela materinya supaya dapat menyemangati remaja yang mendengarkan. Penceramah harus bisa membuat pendengar tidak bosan, sekali-kali ada nyanyian lucu tapi bermakna, jadi pendengar tertarik. Tidak melulu bicara satu arah yang terkadang memberi peluang pada remaja untuk berselancar di dunia maya, melamun, dan mengobrol dengan temannya.¹⁶⁶

10. Dai/daiyah berpenampilan menarik

Dai dan daiyah yang berpenampilan menarik di dalam kriteria ini bukanlah dai/daiyah tampan atau pun cantik saja. Tapi mereka yang memahami bagaimana perkembangan fesyen, khususnya fesyen yang sedang tren untuk kawula muda. Tujuan dai/daiyah menata cara anak muda berpenampilan juga harus disesuaikan

¹⁶⁵ Mutiara, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 12 April 2017.

¹⁶⁶ Mutiara, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 12 April 2017.

dengan kondisi anak muda yang menjadi sasaran dakwah. Berpenampilan menarik dapat diartikan *up to date* dalam berpakaian dan sadar bahwa fesyen berkembang dari masa ke masa. Selayaknya, pendakwah ikuti perkembangan zaman dan menunjuki bagaimana harusnya bila diterapkan dalam tata busana. Misalnya ketika tren *outwear* di kalangan fesyen perempuan, maka daiyah juga harus cerdas memadukan *outwear* tersebut dengan pakaian yang dipakai untuk ditunjukkan kepada remaja.¹⁶⁷

Tema kekinian penampilan remaja harus diketahui dai/daiyah. Contohnya fenomena alis lukis yang sangat dekat dengan kehidupan remaja putri. Daiyah perlu mengangkat persoalan tren alis lukis. Sejauh ini, yang sering disinggung di dalam ceramah dan kerap terdengar di mana-mana bahwa setiap muslim dilarang melukis alis secara berlebihan. Daiyah seyogyanya mampu menjelaskan tentang ini kepada remaja. Sehingga tidak ada penolakan di dalam masyarakat. Jadi, berpenampilan menarik, selain pendakwah mampu menunjukkan kecerdasan berpakaian, juga memiliki nilai kerapian yang memancarkan aura ketampanan atau pun kecantikan. Dengan kriteria dai/daiyah seperti ini, tentu ada *mad'u* yang akan terpersuasifkan.¹⁶⁸

Dai/daiyah perlu memerhatikan penampilannya. Penampilan cerminan diri. Apabila khalayak memberikan penilaian negatif pada cerminan diri komunikatornya, maka bisa dipastikan dakwah yang disampaikan tidak berjalan optimal. Berikut penuturan informan pada tampilan dai/daiyah yang disukai mahasiswa.

Saya suka dai/daiyah berpenampilan sesuai umur, tapi tidak terlihat kuno. Dai standarnya memang begitu saja. Kalau dai masuk kampus sesuaikan busana kampus, seperti dosen muda. Kalau di masjid sesuaikan dengan busana ke masjid. Baju koko jangan dibikin ala Arab, *ill feel* jadinya. Saya kurang bisa menikmatinya. Soalnya gaya *import*, rasa lokal, masih tidak masuk pesannya.¹⁶⁹ Pakaian dai harus bisa menyesuaikan tempat. Kalau di kampung lebih bagus berbusana seperti ustaz. Misalkan memakai sarung, peci, dan baju koko. Kalau ceramah di kota, pakaian lebih kasual.¹⁷⁰ Dai bisa menggunakan busana sesuai dengan target. Contoh, bila *mad'u* anak muda, berpakaian sesuai anak muda, namun harus tetap sewajarnya tidak memilih warna

¹⁶⁷ Shahira, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 12 April 2017.

¹⁶⁸ Shahira, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 18 September 2017

¹⁶⁹ Chaayumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 13 Agustus 2017.

¹⁷⁰ Nurul Izzati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 12 Agustus 2017.

mencolok seperti warna cabai. Kesesuaian penampilan bisa mendorong mahasiswa ingin bercerita dan mencari tau lebih dalam pesan dakwah. Jangan sampai penampilannya membuat segan dan takut bertanya.¹⁷¹

11. Dai/daiyah berbicara tidak marah-marah (emosional)

Mahasiswa tidak suka dai/daiyah berdakwah sembari marah, memojokkan, menggurui, menghakimi, dan memaksa. Buruknya perilaku di luar standar etis, akan menambah problema baru. Oleh karena itu, sebaiknya dai/daiyah menyampaikan dakwah seperti cerita dan *sharing*. Mereka harus mengerti tugas dan tanggung jawabnya. Fanatisme beragama merupakan sebuah keniscayaan. Namun yang dilarang adalah menganggap salah pendapat orang, lalu menegur secara emosional. Berikut pengalaman informan yang berhadapan dengan dai/daiyah marah-marah.

Kebanyakan kalau ceramah di kampung-kampung sistemnya masih marah-marah. Kalau saya mendengar penceramah marah dan bajunya seperti orang Arab, saya merasa seperti dijajah. Bukan ditransfer ilmu baiknya. Dan kalau *teungku* kampung marah dengan sarungnya, pakai peci ala Teuku Umar, saya merasa sedang di medan perang, serasa bangkit heroism diri. Jadi jangan heran kalau saya tidak berubah, karena memang pesan dakwah tidak pernah nempel dan tidak sesuai *request*.¹⁷² Terkadang banyak dai/daiyah mengkritik pakaian terlalu kasar dan mendiskriminasi.¹⁷³ Padahal remaja kini, ingin dai/daiyah tidak memaksa tapi mengajak secara lembut.¹⁷⁴

Fenomena marah-marah saat berdakwah tidak mengherankan untuk sebagian orang. Diskusi di grup WA, anggota grup pernah menyoali ini. Berikut bunyinya.

*Oh lon kalon, ureung Islam maken teuga ibadah, maken teuga beungeh keu gob, maken arogan jih. Awak soek jilbab raya, beungeh keu ureung hana syar'i. Awak seumayang suboh bak masjid, beungeh keu ureung hana jak u masjid. Awak jak seumayang, beungeh keu awak hana seumayang. Awak puasa, beungeh keu awak hana puasa, troh awak ek haji, nyan pih beungeh keu awak jak bak jalan. Di pep pep klakson diyue weih tanyoe dari jalan, meuteuoh neuk jak bak Allah. Tayue woe bak Allah laju keudeh, nyan baroe diteupue droe.*¹⁷⁵

¹⁷¹ Ayu Maghfirah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 13 Agustus 2017.

¹⁷² Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 13 Agustus 2017.

¹⁷³ Nur Fahresi, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 23 Desember 2017.

¹⁷⁴ Miftahul Jannah, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 13 April 2017.

¹⁷⁵ Nahar, Anggota grup Alumni UIAM Aceh WhatsApp, ditulis tanggal 22 Agustus 2017.

Emosi dalam berdakwah tidak disukai oleh audiensnya. Justru budaya romantis dalam berbicara/berdakwah sangat penting. Dai/daiyah tidak harus memarahi *mad'u* yang belum berpenampilan Islami. Sebagai muslim tentunya harus melihat sosok Rasulullah bagaimana sejatinya praktek ajaran dan praktek tindakan Beliau dalam berdakwah.

12. Dai/daiyah memiliki fleksibilitas tinggi

Dai/daiyah yang bisa fleksibel dalam memilih gaya berbusana lebih disukai mahasiswa dibandingkan mereka yang memaksakan gaya seperti yang ada dalam *frame* pikirannya. Fleksibilitas dai/daiyah dapat diartikan bisa memahami mahasiswa dalam membuat keputusan, terutama dalam berpakaian. Mereka tidak memaksakan kehendak *mad'u* agar mengikuti seperti yang mereka katakan atau pun seperti yang tertera dalam aturan dan tergambar di *banner*. Dai/daiyah tetap memberikan alternatif gaya berbusana secara luwes. Sebagai pendakwah, mereka harus fleksibel memahami dunia remaja, lika-liku kehidupan, dan bagaimana mengatasinya. Dari masalah yang dihadapi remaja, mereka bisa membuat keputusan dan memberikan keleluasaan, dan kemudahan bagi mahasiswi dalam berpenampilan.¹⁷⁶ Pendakwah adalah penerobos, jika melihat masalah, mereka mencari solusi agar persoalan terselesaikan. Jikapun memberi teguran untuk perubahan positif harusnya di waktu dan cara yang tepat.

13. Dai/daiyah muda

Pesan dapat diterima bila memiliki aspek akseptabilitas (kedekatan dan dapat diterima). Dalam menghadapi mahasiswa, tentu saja berbeda dengan menghadapi kelompok masyarakat lainnya. Dalam hal ini, mahasiswa memiliki latar belakang dan pendidikan yang berbeda. Perbedaan ini menjadi alasan untuk menjalankan manajemen komunikasi yang tepat. Remaja milenial menyukai dai/daiyah muda. Namun selama ini, mereka sering berhadapan dengan dai/daiyah tua. Berikut penuturan informan perihal ini.

¹⁷⁶ Shahira, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Mei 2017.

Sesuaikan usia dai dengan *mad'u*. Sebaiknya pendakwah jangan terlalu tua. Cuma di Aceh, saya belum menemukan dai/daiyah di usia muda yang diidolakan remaja, mungkin ada. Akan tetapi, di Aceh banyak ulama senior, sehingga dai/daiyah muda kurang berani (segan) untuk tampil berceramah.¹⁷⁷

Berdasarkan tiga belas kriteria dai/daiyah yang disukai remaja sebagaimana tersebut di atas, maka DSI perlu mengevaluasi dai/daiyah yang didelegasikan untuk berhadapan langsung dengan generasi muda dalam menyampaikan cara berbusana yang sesuai Alquran dan hadis. Nilai kesukaan dan ketidaksukaan pada dai/daiyah cukup lazim dialami dalam berkomunikasi. Oleh karenanya, untuk menjadikan komunikasi efektif, pesan tentang busana Islami tersampaikan dengan *kamil* dan bisa memberi pengaruh pada khalayak, maka DSI perlu merespons dan mengkaji ulang masukan mahasiswa. Bila masukan terabaikan, maka remaja Aceh akan terus kesulitan mencari sosok dai/daiyah yang mereka kagumi dan idolakan.

Mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah sejauh ini tidak memiliki sosok idola dai/daiyah yang berasal dari Aceh. Informan mengidolakan pendakwah asal luar Aceh. Berdasarkan temuan, ada tujuh tipe pendakwah yang disukai remaja di Aceh. Pertama, tipe pendakwah seperti Habib Rizieq. Menurut mereka, tipe ini mampu membakar dan membangkitkan jiwa jihad remaja untuk membela agama Islam. Habib Rizieq dalam dakwahnya sering membongkar kebusukan nonmuslim dalam menghancurkan Islam. Sebagai anak muda yang masih berdarah panas, serasa bangkit semangat melindungi agama Islam kapan saja dan di mana saja.¹⁷⁸

Kedua adalah tipe pendakwah seperti Aa Gym. Tipe pendakwah lemah lembut membuat suasana hati menjadi adem. Di samping itu, Aa Gym sering membuka pikiran *mad'u* dengan memainkan logika berpikir. Berikut sebuah komentar.

Saya kagum dengan Aa Gym. Cara penyampaianya tidak menggebu-gebu, pelan, lemah lembut, sopan, dan penuh humor. Beliau tidak hanya ceramah di mimbar, tapi juga menulis buku, lagu, dan syair. Bagi yang tidak sempat mendengarkan ceramah secara langsung, bisa membaca buku.¹⁷⁹

¹⁷⁷ Hilmi Yulfuad, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 5 Mei 2017.

¹⁷⁸ Rinaldi Muhammad, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 6 Mei 2017.

¹⁷⁹ Ryan Aswinsyah Putra, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 12 April 2017.

Ketiga, tipe Yusuf Mansur. Mahasiswa menyukai pendakwah seperti beliau. Beliau suka memotivasi agar gemar bersedekah dan bermimpi kaya. Tipe ini disukai remaja yang ingin sukses. Informan menyukai gaya bahasa sederhana berlogat Betawi. Materi dakwahnya mengaitkan cerita dan pengalaman hidup beliau. Dan beliau sering cerita kisah dan pengalaman susah sampai menjadi kaya dan sukses.¹⁸⁰

Keempat, tipe pendakwah seperti Zakir Naik. Mahasiswa mengidolakan sosok beliau, pakar dakwah khususnya di bidang perbandingan agama dan debat. Dan beliau bisa menjadi referensi remaja untuk debat agama.¹⁸¹ Zakir Naik diidolakan karena kecerdasannya. Intelegualitas dan daya ingatnya kuat hingga mampu menghafal Alquran dan kitab lain. Ketika beliau menyampaikan ceramah, beliau mampu menjabarkan dengan baik dan bukti akurat. Walaupun dari India, beliau tidak menunjukkan jati diri asal negara lahir. Beliau menunjukkan bahwa beliau sama sebagai umat beragama, hingga ramai yang terbujuk saat mendengar ceramahnya.¹⁸²

Kelima, tipe daiyah seperti Oki Setiana Dewi (selanjutnya disingkat OSD). Mahasiswa menyukai cara penyampaian lembutnya, pakaiannya, dan prestasinya. Gaya menutup auratnya *syar'i* tapi tidak terkesan kuno dan norak. Berikut komentar informan untuk OSD.

Saya suka daiyah gaul dan syari seperti OSD. Penyampiannya bagus asalkan tidak *pake* nangis-nangis.¹⁸³ Saya kagum, beliau mampu mempertahankan hijab syari-nya walau bekerja dengan artis. OSD sering menjadi narasumber. Beliau pun ada usaha “Suraya Patata”. OSD sering membuat kajian (*meet and great*) dengan konsumennya. Intinya, OSD merupakan muslimah hebat yang mempunyai banyak prestasi.¹⁸⁴

Keenam, tipe Hanan Attaki. Remaja suka dai seperti beliau. Beliau dianggap ustaz keren, kece, dan berselera milenial. Bahasa dakwahnya simpel dan kekinian. Contoh bahasanya seperti “*Allah kangen dengerin curhatan kita setiap malam, Allah*

¹⁸⁰ Ulfa Mudhia, Mahasiswi UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 Oktober 2017.

¹⁸¹ Faza Humaira, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 11 April 2017.

¹⁸² Ryan Aswinsyah Putra, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 12 April 2017.

¹⁸³ Suci Safitri, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 11 April 2017.

¹⁸⁴ Ulfa Mudhia, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 4 Oktober 2017.

kangen mendengar kita menangis dan manja kepada-Nya”.¹⁸⁵ Beliau menggunakan pakaian sederhana, kekinian, dan syari. Berdakwah tidak harus memakai jubah, peci atau sorban, yang penting dekat dengan remaja. Dan beliau memiliki gerakan pemuda hijrah, terdiri dari mahasiswa atau remaja.¹⁸⁶ Strategi dakwahnya mengena untuk kaum muda. Beliau pun menggunakan dakwah *bil lisan* kontemporer lewat medsos. Dakwahnya singkat, jelas, dan temanya berkisar tentang kehidupan sehari-hari.¹⁸⁷

Ketujuh, tipe Abdul Somad. Ramai informan menyukai Ustaz Abdul Somad. Menurut informan, beliau tipikal dai yang *up to date*. Dakwahnya gampang diakses. Video dakwah singkatnya banyak di-*upload* di Instagram dan YouTube. Salah satu akun Instagram yang banyak mem-*posting* videonya yaitu @islamgram.id. Selain kemudahan mengakses ceramah agamanya, beliau juga sering mengangkat tema yang dekat dengan kehidupan remaja. Seperti mengupas persoalan hijab, wanita bercadar, berpacaran lewat SMS, hukum merayakan ulang tahun, cara mencari jodoh, dan hukum pacaran LDR (*long distance relationship*). Dan Beliau pun memilih tema dekat dengan kehidupan kebanyakan remaja saat ini.

Dari ketujuh tipe dai/daiyah, nampaknya informan belum mengidolakan dai/daiyah asal Aceh. Dai/daiyah Aceh sebagian besar belum menyentuh masyarakat. Banyak mahasiswa belum mengetahui dai/daiyah yang ada di Aceh khususnya yang didelegasikan DSI untuk mensosialisasikan syariat Islam tentang busana Islami. Padahal Aceh sebagai Serambi Mekah idealnya pendakwah mampu menyentuh semua kalangan dan dikenali masyarakat, meskipun bukan untuk menjadi terkenal.¹⁸⁸ Ada yang menyebutkan Ustaz Fakhruddin sebagai idolanya, sayangnya beliau belum memanfaatkan medsos.¹⁸⁹ Berikut pengakuan informan.

Dai Aceh siapa ya, saya bingung jawabnya, karena tidak eksis seperti di luar. Sebenarnya Hanan Attaki orang Aceh, cuma ceramah di Bandung. Dai/daiyah Aceh sudah mendakwahkan busana Islami, namun kurang aksinya. Mereka

¹⁸⁵ Instagram @hanan_attaki judul video Tanda Kangen, diakses pada tanggal 7 Januari 2018.

¹⁸⁶ Ulfa Mudhia, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 6 Oktober 2017.

¹⁸⁷ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 15 Oktober 2017.

¹⁸⁸ Ellyana, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Mei 2017.

¹⁸⁹ Lia Rahmawati Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 15 Oktober 2017.

berceramah di masjid. Padahal mereka bisa menegur langsung, pasang pamphlet menutup aurat, dan kultum tentang pakaian di kampus.¹⁹⁰

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam merencanakan penentuan dai dan daiyah untuk mengajak mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah, DSI perlu mengetahui dan memahami kriteria dai/daiyah yang akan didelegasikan. Tujuannya untuk memastikan mereka yang diutus sesuai dengan keinginan sasaran. Sejauh ini, generasi muda Aceh ternyata memiliki beragam tipikal dai/daiyah yang disukai. Dan nampaknya tipe pilihan tidak tertuju pada dai/daiyah di Aceh. Mereka lebih menyukai dan memilih penceramah luar Aceh. Menurut mereka, selain karakter dan kriterianya di luar dari selera anak muda, ternyata pilihan ini pun terkait dengan isi pesan yang mereka terima dari pendakwahnya. Berikut hasil penelitian terkait pesan dakwah yang berhubungan dengan penerapan penampilan Islami terhadap remaja Aceh.

Perencanaan terhadap Pesan

Penyusunan pesan, paling tidak ada empat aspek menjadi perhatian DSI. Keempat aspek itu menyangkut isi pesan, himbauan pesan, koordinasi isi pesan, dan koordinasi penyampaian pesan. Berkaitan dengan isi pesan, dalam implementasinya terdiri dari pesan umum dan khusus. Pesan umum berlaku untuk keseluruhan kategori khalayak. Sedangkan pesan khusus lebih memberikan penekanan pada aspek tertentu sesuai fokus aktivitas komunikasi pada kategori khalayak tertentu. Pesan khusus akan lebih mengena kepada target sasaran. Rancangan yang bersifat khusus tentunya akan melihat lebih mendetail isi pesan terhadap substansinya. Hal ini juga berlaku pada pesan yang bertujuan mengajak remaja Aceh berpenampilan sesuai dengan qanun.

Delapan aspek pesan perlu diperhatikan dai dan daiyah saat mensosialisasikan tentang penerapan penampilan Islami untuk mahasiswa. Meskipun ada informan mengatakan bahwa pesan penampilan Islami sudah baik, karena pesan yang

¹⁹⁰ Ulfa Mudhia, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 15 Mei 2017.

disampaikan mudah dimengerti.¹⁹¹ Namun ada beberapa ekspektasi mahasiswa terkait pesan penampilan Islami di Aceh. Berikut perencanaan pesan yang relevan.

1. Bahasa yang meremaja mengikuti zaman *now*

Mahasiswa menyukai dai/daiyah yang bisa mengenali dunia remaja. Dewasa ini, gaya hidup mahasiswa tergantung *gadget* dan pilihan kata menggunakan bahasa kekinian. Oleh karena itu, dai/daiyah bisa menirukan gaya bahasa remaja saat ini. Dengan begitu, *mad'u* senang dan tersanjung karena merasa dianggap bagian dari paket dakwah. Dai/daiyah yang menyampaikan pesan dengan mengikuti tren bicara ala anak muda, akan disukai dan pesannya mudah diingat. Seperti ustaz Hanan Attaki. Dakwah beliau bisa diakses di akun Instagram @hanan_attaki. Beliau berbicara santai serta kontemporer tanpa menghilangkan citra dan nilai dakwah. Beliau menggunakan bahasa kekinian, sopan, dan santun. Contohnya “*Allah itu baik banget*”, beliau seakan curhatan dengan kawan sendiri. Jadi remaja mudah paham.¹⁹² Oleh sebab itu, dai/daiyah perlu mengikuti bahasa kekinian yang digandrungi remaja.

2. Bahasanya ringan

Pesan yang cocok untuk mengajak remaja berpenampilan Islami disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Contoh bahasa ringannya seperti “*Nasi aja dibungkus, masa kamu engga?*” Selama ini, dai/daiyah Aceh kalau ceramah terpaku dengan ayat, sehingga *mad'u* bosan dan terasa berat dalam memahami. Padahal pesan bisa disampaikan dalam bentuk film. Dai/daiyah pun kurang *friendly*, minim intonasi, dan mimik wajah tidak mendukung pesan ceramah yang disampaikan. Selama ini mahasiswa masih belum tersentuh dengan pesan yang disampaikan, karena mahasiswa butuh informasi yang sesuai zamannya. Mahasiswa juga membutuhkan *icon* sesuai umur, sehingga memudahkan mereka dalam meniru dan mengingat.¹⁹³

¹⁹¹ Maulidar, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 27 Februari 2017.

¹⁹² Ayu Maghfirah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 13 Agustus 2017.

¹⁹³ Zora Azelia Prameswari Zain, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Mei 2017.

3. Pesannya tidak menghakimi

Setiap orang tidak ingin dihakimi tanpa memerhatikan situasi dan kondisi sebenarnya. Remaja menghindari bunyi ceramah yang memojokkan keadaan penampilannya. Selama ini pesan ceramah lebih berupa nasihat dan teguran tegas untuk tidak berpenampilan membuka aurat dan membangkitkan syahwat. Berikut ungkapan informan mengenai ketidaksukaan pada pesan yang merendharkannya.

Saya kurang sepakat pernyataan dai/daiyah terkesan *judging audience* saat ceramah. Ungkapannya seperti “seharusnya kalian malu, *bangai*, saudara setan, *awak kafe*, bagai permen tanpa bungkus, membuat orang berdosa”. Saya sering dengar begitu. Saya jadi tidak memaknai ceramahnya positif, karena terlanjur menerima hujatan negatif. Harusnya dai/daiyah menekankan hal positif dari berbusana muslim, seperti keajaiban jika berbusana muslim, keuntungan dunia dan akhirat yang didapat. Mengapa jika tidak berbusana muslim, kita merugi? Tata bahasa yang menggiring *audience* berfikir hal indah, baik, dan positif. Bukan menaruh *spotlight* kesalahan, penyimpangan, dosa, hukuman yang merupakan unsur negatif. Sehingga pola pikir *mad'u* terbawa ke negatif. Jika saya berada di situasi ini, saya akan melaksanakan syariat karena dasar takut, terpaksa, malu, dan minder. Sementara aturan Allah adalah aturan yang sangat indah dan harus dijalankan dengan ikhlas.¹⁹⁴

4. Pesannya menyentuh kalbu

Dai/daiyah perlu kemampuan memersuasi *mad'u*. Kemampuan mendorong, merayu, dan mengubah perilaku remaja perlu dipelajari. Pendakwah membutuhkan pembekalan. Saat ini, level dakwah untuk remaja Aceh (mahasiswa) bukan lagi di tingkat pemahaman tentang busana Islami, akan tetapi sudah pada level peningkatan kesadaran mengenai bagaimana muslim harus berpakaian dan mengapa harus berbusana demikian. Jadi yang perlu dikampanyekan bukan pada soal seperti apa pakaian Islami itu, tapi yang perlu ditekankan adalah mengapa mereka harus berpakaian Islami. Intinya, dai/daiyah berdakwah untuk membentuk kesadaran akan pentingnya berbusana sesuai syariat Islam. Kesadaran ini tentunya akan muncul apabila disampaikan dengan bahasa yang bisa menyentuh dan menusuk kalbu.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Chaayumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 17 Mei 2017.

¹⁹⁵ Rizky Munazar, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 13 Agustus 2017.

5. Pesannya meyakinkan

Selama ini pesan tentang berpakaian Islami sering didengar remaja, tapi tidak mau diikuti dengan alasan pakaian yang diarahkan tidak gaul dan tidak tren. Informan mengakui bahwa selama ini mereka bosan untuk mendengarkan ceramah berkonten begitu terus, kurang menarik, dan tidak ada pembaharuan. Padahal dai/daiyah bisa menceritakan ataupun *sharing* pengalaman tentang indahnya berpakaian syari dengan memperkuat alasan bahwa pakaian Islami itu bukan pakaian ibu-ibu, tapi pakaian syari bisa menjadi tren dan modis. Asalkan kemodisan itu memenuhi syarat pakaian syari.¹⁹⁶ Materi tentang busana Islami sebaiknya disampaikan dai/daiyah yang mengerti fesyen. Tujuannya agar meyakinkan dan menarik. Misalnya pendakwah mencontohkan *influencer* muslim lokal dan mancanegara terkenal, menginspirasi, dan busananya bisa ditiru untuk dijadikan referensi berbusana muslim.¹⁹⁷

6. Pesannya memotivasi

Pesan ajakan dakwah sebaiknya memotivasi *mad'u*. Apalagi tujuannya untuk mengajak remaja berbusana Islami sebagaimana yang dicontohkan pada *banner*. Ajakan ini tidak mudah, karena dai/daiyah mencoba mengubah sikap dan perilaku cara berpakaian remaja yang hidup di era banyak pilihan mode busana. Generasi muda menyukai dai/daiyah yang menyampaikan pesan dengan bahasa yang mampu memberikan motivasi dan kata-katanya langsung menyentuh hati *mad'u*. Sebaliknya, mereka tidak menyukai dai/daiyah yang ceramahnya banyak menggunakan kata-kata “tidak baik”. Contohnya dai/daiyah mengatakan, “tidak baik pakaian ketat, tidak baik memakai jilbab sebatas bahu, dan tidak baik memakai celana bagi perempuan”.¹⁹⁸

7. Pesannya dekat dengan kehidupan remaja

Remaja menyukai tema yang dapat memberikan contoh kongkrit tentang perilaku kehidupan keseharian remaja dari hal-hal kecil yang tidak disadari. Misalnya

¹⁹⁶ Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 12 Agustus 2017.

¹⁹⁷ Desy Husnuzikra, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 4 Mei 2017.

¹⁹⁸ Nur Izzati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 12 Agustus 2017.

tentang cara berwudu yang benar dan manfaat air wudu. Baru-baru ini informan menonton video dakwah di kanal *Explore Instagram*, dai mengatakan kalau menghirup air ke hidung saat wudu bisa mencegah *stroke*. Kajian seperti ini termasuk hal kecil, tapi selalu dilakukan. Dikarenakan kebanyakan remaja tidak mengetahui informasi ini sehingga tidak dipraktekkan. Dan contoh lain seperti cara tidur menurut sunnah, cara makan dan minum juga bagian dari keseharian yang ternyata ada caranya menurut Islam, dan bermanfaat pada setiap orang.¹⁹⁹

Tema menarik lainnya seputar busana Islami yang dikaitkan dengan kesehatan pemakainya. Tema ini dapat mengedukasi remaja dan lebih disukai, karena remaja mengalami langsung. Apalagi kalau dihadirkan dokter sebagai pakar kesehatan yang mengupas tentang bahaya busana nonIslami bagi kesehatan. Atau tema tentang bahaya menggunakan celana jeans dikaji dari aspek kesehatan. Tema seperti ini bisa mengundang *feedback* positif bagi mahasiswa sebagai remaja milenial.²⁰⁰ Dan tema yang paling disukai berkisar tentang pergaulan remaja yang tidak melanggar syariat, pernikahan, pacaran dalam Islam, dan tentang hubungan laki-laki dan perempuan.²⁰¹

8. Pesannya perlahan tidak terkesan memaksa

Pesan ajakan berpenampilan Islami untuk remaja tidak disampaikan hingga terkesan memaksakan. Semuanya dimulai perlahan untuk menjadikan pakaian Islami sebagai tren kekinian. Misalnya memakai jilbab bisa dimodelin, tapi tetap menutupi dada dan pakaiannya tidak harus memakai baju kurung sebagaimana gambar yang disosialisasikan pada *banner*. Karena, setiap orang yang ingin melakukan perubahan membutuhkan proses. Jadi tidak ada salahnya menjadikan busana Islami sebagai fesyen. Nanti, saat remaja merasa sudah nyaman, maka secara perlahan bisa disampaikan bahwa busana Islami bukan hanya sekedar fesyen, tetapi tujuan utama memakainya adalah untuk menutupi aurat sesuai dengan syariat Islam.²⁰²

¹⁹⁹ Desy Husnuzikra, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 4 Mei 2017.

²⁰⁰ Fani Zuhra, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 12 Agustus 2017.

²⁰¹ Hafnita, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 12 April 2017.

²⁰² Nur Fahresi, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 23 Desember 2017

Delapan perencanaan pesan, merupakan harapan generasi muda Aceh untuk dai/daiyah yang berdakwah dengan target sasarannya remaja. Harapan ini difokuskan pada pesan yang akan disampaikan. Dari hasil penelitian disebutkan bahwa remaja Aceh menyukai dai/daiyah yang berdakwah menggunakan bahasa ringan, kekinian, pesan tidak menghakimi, menyentuh sanubari, pesan menarik, meyakinkan, bisa memotivasi, dan tema yang diangkat tentang kehidupan sehari-hari yang dialami oleh remaja di Aceh, dan pesannya juga tidak memaksa. Meskipun demikian, idealitas pesan dakwah akan efektif apabila dai/daiyah bisa menggunakan media yang tepat.

Perencanaan terhadap Media

Penggunaan media dalam program perlu direncanakan matang. Kematangan perencanaan menentukan keefektifan dan keefisienan penyebaran pesan. Saluran yang digunakan harus sejalan dengan pembawa pesan dan khalayak sasaran. Hasil penelitian, DSI memerhatikan pemilihan media dalam mensosialisasikan penerapan penampilan Islami di kalangan remaja. Berikut media yang perlu digunakan DSI dalam mensosialisasikan penerapan penampilan Islami mahasiswa Kota Banda Aceh.

1. Pemanfaatan media sosial

Kemunculan dan trennya media baru di Aceh menambah pentingnya peranan penyampaian pesan secara global dan digital, khususnya untuk menjadikan medsoso sebagai katalog gaya remaja Aceh. Media baru yang berkembang dan digunakan memberikan peluang lebih luas sebagai bentuk penyampaian pesan. Oleh karena itu, dakwah sudah saatnya disampaikan menggunakan medsos. Saat ini, remaja Aceh adalah kelompok pengguna medsos YouTube, Instagram, WhatsApp, dan Facebook.

YouTube

Dewasa ini, remaja di Aceh memilih menonton ceramah di kanal YouTube ketimbang harus datang ke masjid atau ke tempat lain untuk mendengarkan tausiah secara langsung. Dari hasil penelitian, mahasiswa lebih memilih untuk menambah pengetahuan agamanya melalui YouTube. Di samping lebih mudah mengaksesnya,

mereka juga bisa mendapatkan pembekalan agama dengan santai. Artinya, YouTube bisa menjadi sarana dakwah yang mampu menjangkau generasi muda. Oleh karenanya, DSI Kota Banda Aceh perlu meng-*upload* video ceramah agama yang berkenaan dengan materi berbusana Islami untuk remaja di kanal YouTube.²⁰³

Instagram

Instagram menjadi salah satu media referensi agama remaja Aceh. Remaja di perguruan tinggi, memperdalam ilmu agamanya melalui Instagram. Mereka mem-*follow* akun yang memberikan pengetahuan dan pencerahan agama. Pengetahuan ini diperoleh dari *caption*, *posting*-an gambar, dan video. Dikarenakan Instagram jadi media dakwah yang disenangi mahasiswa, maka DSI perlu mensosialisasikan qanun busana melalui Instagram juga. Berikut kutipan perihal ini dari informan.

Di era digital, media dakwah banyak, mahasiswa gunakan berbagai aplikasi di HP. Seperti Line, WA, Instagram, dan Twitter. Menurut saya, kita bisa *upload* pesan dakwah yang didapat, atau mengunduhnya di Instagram. Karena selain *face to face*, pesan bisa disampaikan via medsos. Kini, banyak pemuka agama paham tren medsos, seperti ustaz Felix. Beliau rutin mem-*posting* foto dan berdakwah melalui *caption* di akun Instagram. Remaja mengapresiasinya. Respons masyarakat bagus, terbukti dari *like* dan komen yang diberikan.²⁰⁴

WhatsApp

Mahasiswa menggunakan WhatsApp (WA) sebagai media komunikasi. Pesan yang dikirim tidak hanya seputar kegiatan dan obrolan. Banyak *posting*-an pemberitaan dan video dakwah yang disebarluaskan melalui WA. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan bahwa WA menjadi media yang banyak digunakan mahasiswa baik bersifat pribadi maupun *grouping*. Bahkan mahasiswa memiliki beberapa grup komunitas di WA. Medsos menjadi wadah informasi yang menyediakan materi agama, baik dalam bentuk tulisan maupun video. Penyebaran dan perolehan informasi agama melalui WA termasuk efisien dan menarik.²⁰⁵

²⁰³ Ayu Maghfirah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 13 Agustus 2017.

²⁰⁴ Ulfa Mudhia, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 15 Mei 2017.

²⁰⁵ Desy Husnuzikra, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 4 Mei 2017.

Facebook

Informan menggunakan FB untuk berbagi cerita. Ada kebahagiaan tersendiri bisa berbagi kisah melalui kata-kata dan gambar di jagat raya. FB memudahkan dalam mengakses informasi. Informan mengungkapkan bahwa FB diminati remaja. Ia banyak mendapat referensi pengetahuan agama.²⁰⁶ Meskipun FB digandrungi remaja Aceh, namun mahasiswa UIN dan Unsyiah belum melirik akun FB DSI. Informan mengharapkan bila ingin penerapan penampilan Islami remaja Aceh terwujud, maka DSI perlu mengoptimalkan akun FB sebagai media yang tepat di era milenial ini.

2. Pemanfaatan media luar ruang

Media luar ruang sering ditemukan di Kota Banda Aceh khususnya di pinggir jalan pusat Kota, di sudut desa, dan di kampus. Bentuk media luar ruang yang digunakan seperti reklame, *electronic board*, baliho, spanduk, poster, dan videotron. Selama ini DSI mensosialisasikan ajakan berbusana Islami dengan menggunakan baliho dan *banner*. Mahasiswa menilai bahwa ajakan berbusana Islami menggunakan media luar ruang cukup tepat. Mahasiswa kini punya kesibukan di luar rumah. Media ini memudahkan mereka dalam mengakses aturan penerapan penampilan Islami.²⁰⁷ Media ini pun lebih memberikan perhatian mahasiswa untuk melihat dan membaca. Pesannya dibaca saat berada di lampu merah, sehingga mahasiswa dapat langsung membaca pesan yang terdapat di baliho, spanduk, dan media luar ruang lainnya.²⁰⁸

Baliho

Baliho bisa menjadi media efektif bagi DSI dalam mensosialisasikan busana Islami. Baliho yang paling diingat mahasiswa adalah baliho besar yang dipajang di depan Masjid Oman. Baliho mengilustrasikan remaja yang berpakaian ketat dengan hijab tidak menutupi dada. Pesannya menggunakan gambar dan bahasa simpel kekinian. Baliho ini mampu memengaruhi mahasiswa yang melintasi jalur itu. Pesan

²⁰⁶ Desy Husnuzikra, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 4 Mei 2017.

²⁰⁷ Arwella Zulhijjah Sari, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

²⁰⁸ Maulidar, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

baliho besar ini mampu memengaruhi alam bawah sadar, sehingga secara sadar atau tidak mereka akan membaca atau terbaca.²⁰⁹ Informan mengakui bahwa baliho yang pernah dipajang di lampu merah menyentuh aspek kognisi dan afeksinya. Informan terkadang merasa malu melihat baliho yang menyerupai cara berpenampilannya.²¹⁰

Banner

Banner digunakan DSI dalam mensosialisasikan penampilan Islami. *Banner* ada di tempat umum seperti kampus, supermarket, dan perkantoran. Sosialisasi penerapan penampilan Islami yang diingat mahasiswa adalah *banner* yang dipajang di kampus. *Banner* ini mengundang perhatian orang yang melihat untuk pertama kali. Tapi terabaikan khususnya orang yang belum siap mengubah penampilannya sesuai gambar. Bahkan, peneliti pernah mendengar dosen Unsyiah yang memutuskan tidak mengajar di FDK UIN dikarenakan merasa kurang nyaman dengan penampilannya yang hampir persis dengan gambar *banner* di bagian penampilan yang salah.

Informan pun menilai bahwa desain *banner*, belum efektif. *Banner* terkesan membosankan, karena dominan tulisan panjang dari gambarnya. Gambarnya tampak sosok *emak-emak* bukan remaja. Sebaiknya tampilannya kekinian seperti menuliskan pesan bergambar kartun dan kalimat meme lucu serta nyentrik dan sesuai selera anak muda.²¹¹ Informan lain pun mengomentari panjangnya tulisan. Berikut kutipannya.

Wah, *padet* ya. Menurut saya, itu semacam panduan berpakaian syari. DSI bisa membuat brosur yang tepat sasaran. Kalau pesan terlalu padat, mungkin orang malas membaca dan memilih mengabaikan. *Banner* bisa dibuat tanpa penjelasan panjang. Mungkin hadis yang diambil tentang menutup aurat. Dan ditambah slogan kata ajakan, seperti “untuk apa trendi kalau tidak syari”.²¹²

Di samping persoalan panjang pendek tulisan pada *banner*, pemilihan tempat sosialisasi juga diperhatikan. DSI perlu mencari tempat strategis. Berikut pandangan informan mengenai ketidaktepatan penempatan *banner* selama ini.

²⁰⁹ Kasyanta, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

²¹⁰ Maulidar, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

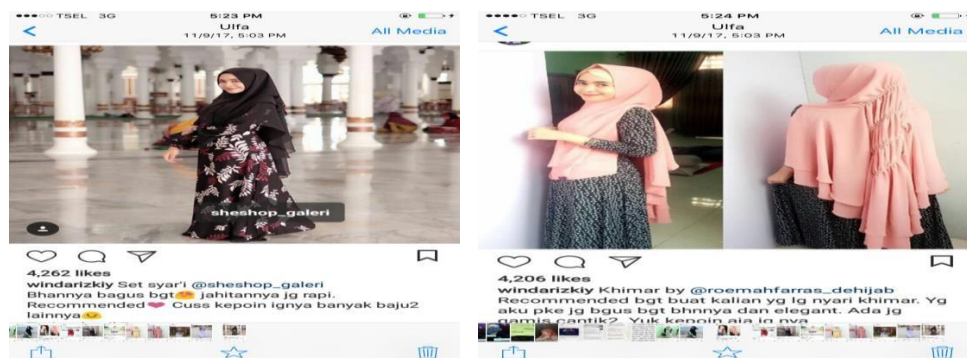
²¹¹ Kasyanta, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

²¹² Maulidar, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

Saat saya lihat iklan pakaian syariat Islam di Hermes Mall, ada kegagalan penempatannya. Pertama, iklan itu ditempatkan di lokasi Matahari, sebagian besar pakaian yang dijual di *department store* itu adalah pakaian nonIslami. Mungkin tujuan penempatannya karena banyak orang. Tapi orang belanja ke Hermes untuk *shopping* baju dan perlengkapan penunjang penampilan lainnya. Penempatan iklan yang menurut saya kurang tepat, sehingga iklan itu diabaikan dan tidak punya *impact* besar. Kedua, saya dengar *rumor*, Hermes akan ditutup. Iklan itu diletakkan di *booth* yang sudah mati kegiatan.²¹³

Informan berpendapat bahwa *banner* yang selama ini di-*publish*, perlu direvisi. Perevisian dilakukan terkait gemuknya kalimat yang ada pada *banner*. Dan gambarnya pun perlu diubah karena terkesan kurang merepresentasikan kondisi selera remaja di Aceh. Informan menawarkan gambar *banner* bisa ditampilkan penampilan yang lebih real. Contoh pakaiannya lebih kurang seperti gambar di bawah ini.²¹⁴

Gambar 4.3.1: Contoh Tawaran Gambar untuk *Standing Banner*



Sumber: Akun Instagram, 2017

Pada prinsipnya, mahasiswa mendukung penggunaan media luar ruang untuk sarana publikasi dalam mengajak mahasiswa berpenampilan Islami. Karena media ini merupakan salah satu sarana visual yang paling efektif untuk penyampaian pesan di era sekarang, apalagi kalau dirancang secara menarik. Akan tetapi *banner* dan baliho mesti diletakkan pada posisi strategis agar bisa memberi pengaruh positif dari tujuan penggunaan dan penempatan media luar ruang.

²¹³ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 18 September 2017.

²¹⁴ Ulfa Mudhia, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 9 November 2017.

3. *Face to face* (penyuluhan)

Selama ini DSI intens mendelegasikan dai/daiyah sebagai perpanjangan tangan lembaga dalam menegakkan *amar makruf nahi munkar* di Kota Banda Aceh secara *face to face*. Ajakan menggunakan pakaian Islami seringnya disisipi dalam ceramah agama yang disampaikan di masjid ataupun di forum. Ada keunggulan yang signifikan saat sosialisasi dilakukan secara langsung tanpa menggunakan media sebagai alat penyebar pesan. Dengan sosialisasi tatap muka, DSI dapat melihat secara langsung bagaimana perilaku dan respons yang diterima oleh target pada sosialisasi yang dilakukan. Metode ini memberi informasi langsung dan menjadi referensi evaluasi DSI dalam mensosialisasikan penampilan Islami yang dilakukan selama ini.

Mahasiswa menyarankan agar ajakan berpenampilan Islami dilakukan dengan penyuluhan *face to face*. Informan mengakui bahwa penyuluhan dua arah, berpeluang membuka sesi tanya jawab dengan tim penyuluh. Cara ini memungkinkan mahasiswa saling bertukar pendapat. DSI bisa mengetahui reaksi mereka yang akan membuat komitmennya lebih mantap untuk berpenampilan Islami. Bahkan penyuluhan *face to face* bisa menemukan cara terbaik dalam penerapan penampilan Islami terhadap remaja ke depannya.²¹⁵ Komunikasi langsung bisa berupa *workshop*, seminar ataupun *talkshow* yang membahas tentang penampilan Islami remaja. Agar kegiatan menarik, DSI bisa mengundang pemateri yang digandrungi mahasiswa UIN dan Unsyiah.²¹⁶

4. Pemanfaatan media massa

DSI memanfaatkan media massa baik elektronik maupun cetak dalam mensosialisasikan penerapan penampilan Islami. Bentuk media elektronik seperti televisi, radio, film, dan pemasangan iklan di media elektronik. Sedangkan media cetak seperti koran, majalah, dan buletin. Meskipun media elektronik dan cetak memiliki beragam bentuk, namun nampaknya tidak semua digunakan DSI. Berikut pandangan mahasiswa UIN dan Unsyiah terkait pemanfaatan media massa elektronik dan cetak dalam mensosialisasikan busana Islami di kalangan remaja Aceh.

²¹⁵ Fadhilah Sari, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 April 2017.

²¹⁶ Maulidar, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 6 April 2017.

Media elektronik

Media elektronik bisa diandalkan sebagai sarana sosialisasi busana Islami remaja. Beberapa informan mengetahui adanya upaya DSI untuk mensosialisasikan busana Islami, meskipun publikasi diarahkan pada masyarakat, tanpa memfokuskan target secara khusus. Namun upaya ini dinilai belum efektif. Karena ramai remaja belum menemukan pemanfaatan media elektronik sebagai sarana ajakan berbusana Islami yang difokuskan kepada mahasiswa.²¹⁷ Ada informan yang menilai media elektronik ini tidak digunakan, karena dianggap tidak penting, khususnya TV dan radio. Kecuali media itu dikemas dengan *kece*, *keren*, dan tidak membosankan. Karena media ini menjadi gudang remaja mencontoh cara berpakaian, khususnya pakaian para bintang, tokoh ternama, *designer*, selebgram, dan model, jadi kalau tidak bisa menampilkan program yang sesuai selera kawula muda Aceh, maka media ini tidak bisa memberi pengaruh apapun.²¹⁸

Media massa cetak

Informan memandang, DSI perlu mensosialisasikan qanun penampilan Islami di media massa cetak. Tidak sedikit mahasiswa yang masih menggandrungi media cetak, khususnya mereka yang suka dengan gaya klasik.²¹⁹ Meskipun saat ini sudah memasuki era digital, namun kenyataannya masih ada remaja Aceh yang tidak dibekali penggunaan Android oleh orang tuanya. Mereka cenderung memilih media cetak sebagai lahan pencarian informasi, hiburan, dan pendidikan. Di samping itu, media cetak bisa bertahan lebih lama, sehingga bisa disimpan dan diarsipkan atau bisa menjadi bahan bacaan di masa yang akan datang.²²⁰ Meskipun demikian, media cetak harus bisa dikemas dengan menarik dan tidak menggunakan cara orang tua yang membosankan.²²¹

²¹⁷ Kasyanta, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 2 Februari 2017.

²¹⁸ Fadhilah Sari, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 April 2017.

²¹⁹ Arwella Zulhijjah Sari, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 27 Februari 2017.

²²⁰ Kasyanta, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 April 2017.

²²¹ Fadhilah Sari, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 5 April 2017.

5. Pemanfaatan media kelompok

Informan menilai bahwa media kelompok perlu digunakan DSI mengingat banyaknya mahasiswa memiliki kelompok berkumpul.²²² Media kelompok dirasakan perlu karena banyak ditemukan mahasiswa berbaur dalam kegiatan kemasyarakatan. Sosialisasi penerapan penampilan Islami pada remaja di kelompok akan memudahkan DSI dalam mengatur pesan yang cocok untuk disampaikan. Hal ini dikarenakan setiap kelompok cenderung memiliki kesamaan *background*.²²³ Dewasa ini, media kelompok tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tapi remaja membangun grupnya di media maya. Terkadang satu mahasiswa memiliki lebih dari sepuluh kelompok untuk berbagi informasi. Mereka membagi informasi itu ke grup yang dimilikinya. Di antaranya ada grup leting, grup prodi, grup kelas, grup unit, grup belajar, grup *hangout*, grup WA, grup FB, Line, grup Instagram, dan grup lainnya.

Kelima jenis media sebagaimana tertulis di atas memiliki keunggulan dan kekurangannya. Oleh sebab itu, DSI butuh varian media agar sosialisasi busana Islami berpengaruh positif. Media harus dimanfaatkan, apapun bentuknya agar pesannya bisa menjangkau semua kalangan. DSI dapat memuatnya di koran, Televisi, bisa diiklankan di radio kampus, atau melalui medsos.²²⁴ Informan lain menambahkan bahwa media apapun cocok, apakah lewat komunikasi publik, YouTube, Instagram, dan media lain yang memungkinkan partisipasi audiens lebih tinggi.²²⁵

Penggunaan beragam media dalam mensosialisasikan penerapan penampilan Islami sangat dianjurkan. Semakin banyak media yang digunakan, semakin baik pula untuk mensosialisasikan penerapan penampilan Islami. Semua media bisa membuat penyampaian pesan menjadi efektif dan cepat menyebar ke seluruh target sasaran kampus. Di samping itu, keberagaman media pun bisa mengusik dan memikat kesadaran diri. Banyaknya sosialisasi dilakukan, sebagaimana dikatakan informan

²²² Arwella, Zulhijjah Sari, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 27 Februari 2017.

²²³ Kasyanta, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 27 Februari 2017.

²²⁴ Faza Humaira, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 27 Februari 2017.

²²⁵ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 17 Mei 2017.

akan membuat mahasiswa berpikir “Oh ternyata benar apa yang disampaikan”.²²⁶ Artinya, banyaknya dan seringnya penggunaan media di kampus bisa memotivasi mahasiswa untuk berpakaian Islami sebagaimana yang dibenarkan.

Informan berpendapat bahwa sebaiknya DSI menggunakan media cetak seperti pamflat, spanduk, buku, dan booklet. TV dan siaran radio bisa digunakan setiap hari. DSI pun bisa membuat film yang menceritakan tentang pakaian Islami. Pemanfaatan internet, bisa dengan membuat berita, iklan atau jurnal *online*. Menurut informan, DSI masih kurang optimal menggunakan beragam media dalam mensosialisasikan penerapan penampilan Islami untuk remaja. Sebaiknya, DSI memperbanyak media tulisan atau cetak, lalu memasang dan membagikannya ke tempat strategis sehingga semua warga kampus bisa melihat dan membacanya.²²⁷

Informan menyarankan dalam perencanaan penentuan media, DSI memilih media yang bisa memberikan *feedback* cepat, agar bisa meminimalisir kesalahan komunikasi. Komunikasi langsung bisa dilakukan di fakultas, lembaga kampus, dan organisasi kampus. Sebaiknya komunikasi kelompok atau FGD, sehingga komunikasi bisa dilakukan *face to face*. DSI harus mengelola media dengan mencermati dan memahami khalayak. Cara mengelola medianya, DSI sesering mungkin membuat pelatihan, penyuluhan, dan sosialisasi di media itu. DSI pun harus mengunjungi atau diskusi di lembaga pers kampus, radio kampus, dan pengelola *website* kampus.²²⁸

Penerapan busana Islami untuk mahasiswa tentu saja harus disosialisasikan di tempat yang mayoritasnya target yang disasar. Tempat strategis yang perlu dijangkau DSI adalah kampus-kampus. Bentuk komunikasi yang dilakukan bisa secara lisan, tulisan, dan pesan bergambar. Selama ini, mahasiswa melihat perencanaan media dianggap belum baik dikarenakan hanya sebatas leaflet, *banner* atau billboard. Informan menilai bahwa media ini kurang mengena karena hanya sebatas media luar ruang. Media ini belum menarik minat mahasiswa karena sebatas penggunaan media

²²⁶ Cut Santi Ala, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 24 Februari 2017.

²²⁷ Kasyanta, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 27 Februari 2017.

²²⁸ Kasyanta, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 27 Februari 2017.

luar ruangan yang diam tanpa bergerak. Sebaiknya anjuran berbusana Islami dikomunikasikan juga dengan penggunaan media *online*. DSI perlu membentuk tim IT secara khusus yang fokus mengatur *website* dan semua media, baik bersifat *online* maupun *offline*.²²⁹

Lokasi sosialisasi bisa dilakukan di tempat yang disukai mahasiswa seperti di kantin, halte, dan kafe. Media persuasif DSI adalah dosen, ustaz, dan mahasiswa yang telah dibekali materi oleh DSI. Dosen sebagai media persuasif bisa menyampaikan pesan persuasif atau sosialisasi secara langsung maupun tidak langsung kepada mahasiswa. Media lainnya bisa berupa spanduk, pamflat atau brosur, *booklet*, modul, dan buku, agar mahasiswa bisa mempelajari dan membacanya. Di samping itu, baliho besar juga efektif asalkan ditulis dengan bahasa kekinian. Seperti yang sudah dilakukan oleh Satpolantas Aceh Besar. Kemudian, portal berita media *online* yang menyampaikan berita tentang kegiatan sosialisasi yang dilakukan DSI juga bisa digunakan. Informan menilai pilihan media selama ini belum tepat sasaran dan dianggap masih jadul.²³⁰

DSI perlu mensosialisasikan kebijakan berbusana Islami secara berkesinambungan dengan menggunakan kombinasi persuasi, motivasi, dan animasi. DSI menyampaikan sesering mungkin, dengan menggunakan beragam media diberbagai kesempatan. Pesan dan medianya bervariasi, mengingat manusia memiliki perbedaan proses memahami. Ada orang yang cepat memahami melalui audiotori, visualisasi, dan kinestik. Pesan beragam tentunya dapat menjangkau dan menyampaikan pesan dengan perbedaan tingkah laku manusia. Pesan busana Islami selama ini dipandang sopan, baik, dan fleksibel, akan tetapi memilih media leaflet dirasa kurang efektif. Mengingat mahasiswa sekarang lebih menyukai media kekinian. Jika melihat tren terkini, sebaiknya pilihan pesan dan media yang digunakan bisa berupa kartun atau animasi bergambar atau pun meme. Berikut contoh meme yang kerap mencuri perhatian remaja.

²²⁹ Ira Yulianti, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 26 Februari 2017.

²³⁰ Fadhilah Sari, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 27 Februari 2017.

Gambar 4.3.2: Contoh Video Mame



Sumber: akun Instagram @akhi_well, 2017.

6. Pemanfaatan media kampus

Meskipun selama ini DSI sudah menggunakan beragam media, namun mahasiswa kurang mengetahuinya. Informan menilai, sosialisasi yang dilakukan DSI dianggap jumlahnya kurang, kurang menarik, dan juga kurang interaktif. Informan merespons dari media sosialisasi yang ada dirasa sudah benar dan tepat, tapi DSI sebaiknya mensosialisasikan secara langsung ke kampus akan lebih efektif. Jadi mahasiswa bisa bertanya langsung hal yang mereka kurang pahami. Dan DSI pun bisa mengetahui segera bagaimana penerapan pakaian Islami di kampus. Di antara hal yang bisa dilakukan DSI di kampus seperti melibatkan unsur pimpinan. Karena peraturan wajib yang datangnya dari rektor akan lebih efektif dengan melibatkan komunitas kampus.

DSI perlu memfasilitasi dan memberdayakan komunitas kampus, khususnya komunitas yang fokus di bidang keagamaan. Ada beberapa komunitas yang aktif di kampus UIN Ar-Raniry dan Unsyiah, seperti LDK, LDF, QAF (*Quran Application Forum*), Rakan Meutuah, dan Keputrian. Selama ini, kampus memiliki beragam komunitas yang aktif. Namun demikian, komunitas yang ada terkadang tidak semuanya dinilai positif oleh sebahagian orang. Ada komunitas kampus yang dianggap sangat eksklusif dan tertutup. Berikut pandangan informan tentang gambaran keeksklusifannya.

Publikasi kegiatan agama di kampus terkesan eksklusif. Komunitas syari jarang membuat pengumuman kajian, lebih dari mulut ke mulut. Isi pesannya kira-kira, “*Assalamu’alaikum ikhwafillah wa akhawafillah. Insha Allah nanti sore ba’da Ashar kita liqa’. Syukran antum semua*”. Begitu bahasanya. Saya malas baca kalau begitu model pesannya. Alangkah baiknya bahasa jangan hanya dipakai untuk segolongan orang. Pakai bahasa Indonesia saja. Jangan campur-campur.²³¹ Mereka sering gunakan istilah Arab. Karena bahasa ini dianggap lebih Islami. Menurut saya, pemahaman ini minimalis. Bahasa Arab ada juga bahasa jalanan yang kasar, sadis, dan aneh. Sebaiknya, mereka jangan hanya mencari kader yang berjilbab lebar atau bercadar plus cowok berjenggot, rambut klimis belah samping. Kelompok tidak resmi itu menyakitkan. Mereka bilang tidak perlu kelompok besar. Mereka nampaknya belum bisa *move on* dari sejarah saat Islam masih menjadi agama diam-diam. DSI perlu strategi pengambilan alih komunitas dakwah.²³²

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen komunikasi yang berhubungan dengan perencanaan media, peneliti menyimpulkan bahwa DSI Kota Banda Aceh perlu memilih media yang tepat sekaligus memanfaatkannya untuk mengajak mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah dalam berpenampilan sesuai dengan syariat Islam. Media yang bisa digunakan adalah media sosial, media luar ruang, media massa, media penyuluhan, media kelompok, dan media kampus. Media ini tentunya bisa digunakan untuk mensosialisasikan beberapa program yang direncanakan untuk dilakukan oleh DSI sebagai upaya untuk mempercepat penerapan penampilan Islami di kalangan mahasiswa.

²³¹ Nur Izzati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 15 Agustus 2017

²³² Fadhilah Sari, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 15 Agustus 2017.

Tawaran Program yang Relevan untuk Mahasiswa Milenial

DSI dan Perguruan Tinggi bersinergi dalam mewujudkan program inovatif untuk Kota Banda Aceh. Pemerintah perlu membuat program menarik untuk mahasiswa. Saran ke depan, DSI bisa memberikan inovasi bagi mahasiswa agar termotivasi berbusana Islami. Selain memberikan pengetahuan, mereka diberdayakan. Berikut kegiatan yang bisa dilakukan sebagai upaya mewujudkan penerapan penampilan Islami di kalangan mahasiswa sesuai qanun.

1. Himbauan berbusana Islami di kampus

DSI terus menghimbau kepada mahasiswa untuk berpenampilan Islami di kampus. Himbauan bersifat rutin dan berkesinambungan. Tahap awal bisa dilakukan untuk mahasiswa baru di hari ospek dan untuk mahasiswa lama dilakukan melalui dekan di fakultas. Lalu, DSI dan kampus menentukan kebijakan cara berpakaian, bagaimana, semana, dan seperti apa. DSI dan kampus meninjau selama seminggu, bila masih ada yang melanggar, maka diterapkan sanksi. Selama aturan dan sanksi berjalan seimbang, informan meyakini kebijakan bisa berjalan. Himbauan pun bisa dilakukan di kelas, melalui poster, dan brosur. Jika ada Pelanggar, pertama dinasihati, bila melakukannya lagi, pelanggar diminta untuk menggantikan pakaiannya.²³³

2. Sosialisasi penampilan Islami di kampus secara rutin

DSI terus mensosialisasikan penampilan Islami di kampus. Mengingat kebiasaan manusia butuh diingatkan secara simultan. DSI perlu membekali tentang berpenampilan Islami. Seperti memberitahukan mahasiswa bagaimana busana seharusnya. Dan DSI perlu melakukannya secara perlahan, disebabkan karena orang tidak dapat mengubah perilaku orang lain secara spontan karena bisa dikatakan cara berpakaian saat ini yang tidak wajar sudah menjadi kebiasaan dan dianggap lumrah khususnya di kalangan remaja. Intinya, mengubah kebiasaan, sulit dan berproses.²³⁴

²³³ Siti Masyithah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

²³⁴ Hilmi Yulfuad, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

Setelah DSI memberikan masukan sedikit demi sedikit tentang pakaian yang dipakai oleh laki-laki dan perempuan, kemudian DSI membuat kegiatan lanjutan. Misalnya mengadakan razia di kampus dan di jalan menuju kampus sesering mungkin. Seperti yang pernah informan saksikan di Simpang Lambaro Aceh Besar di mana razia ditujukan kepada orang yang memakai celana ketat dan tidak menutup aurat. Razia bukan hanya ditujukan kepada perempuan saja, tapi juga laki-laki. Informan menyaksikan laki-laki yang memakai celana puntung dibagikan kain sarung oleh petugas razia. Menurut informan apa yang dilakukan oleh WH sudah bagus. Diibaratkan seperti seseorang yang biasanya tidak memakai helm tapi karena ada polisi lalu lintas kemudian orang itu memakai helmnya karena takut terjaring razia.²³⁵

3. Seminar megah tentang penampilan Islami di kampus

Selama ini, seminar terkait pakaian muslim gaungnya kurang heboh. Kegiatan dibuat dalam skop kecil. Biasanya komunitas kampus di bidang keagamaan yang menyelenggarakan. Itu pun ditargetkan untuk komunitas tertentu. Oleh karena itu, DSI berperan membuat seminar pakaian muslim pada mahasiswa. Kegiatan dibuat besar-besaran agar bisa menjangkau target dan terkesan *wah*. Kegiatan dikonsepsi meriah agar bisa memberi kesan bangga bagi yang ikut. Kekhawatirannya, remaja yang berpenampilan tidak sesuai *banner* merasa sungkan ikut. Mereka takut malu, takut dimarahi, dan takut disuruh keluar. Oleh karenanya, kegiatan dibuat seringan mungkin dan memilih dai/daiyah idola remaja. Jika tidak, seminar sia-sia. Perlu dicari solusi agar mahasiswa tidak hanya mengonsumsi informasi tanpa menerapkan.²³⁶

4. Membuat beragam kegiatan di Kampus

DSI bisa membuat beragam kegiatan di kampus. Tujuannya selain untuk mendekatkan instansi dengan remaja, juga bisa mengajak mahasiswa bersama-sama menegakkan syariat Islam dalam berbusana. Tawaran kegiatan menurut mahasiswa

²³⁵ Hilmi Yulfuad, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

²³⁶ Desy Husnuzikra, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

bisa dilakukan, seperti lomba pidato tentang busana, lomba dai/daiyah remaja kampus dengan tema busana, pemilihan tengku inong/agam kampus, dan lomba menyanyi Islami. Perlombaan diharapkan menginspirasi teman seperjuangan dan bisa dijadikan keteladanan. Menurutnya, menyanyi lagu Islami dengan berbusana syari bisa menjadi ladang dakwah, tapi tetap di bawah pengawasan DSI dan kampus. Informan berharap mahasiswa yang memenangkan kegiatan bisa menjadi dai/daiyah seperti Maher Zein, Opik, dan Wali. Sehingga, dunia hiburan lebih berwarna Islami.²³⁷

5. Pasar Mahasiswa Islami (PMI) di kampus

PMI (Pasar Mahasiswa Islami) yang disarankan mahasiswa layaknya seperti bazar pakaian muslim. Konsep ini untuk mengimbangi maraknya penjualan busana di pasar tradisional dan pasar *online* yang banyak menjual pakaian tidak sesuai syariat Islam. PMI menyediakan busana muslim kekinian menarik agar memenuhi minat mahasiswa. Informan menyarankan, busana dipajang dari hasil kreatifitas mahasiswa berharga terjangkau. Mahasiswa suka harga murah tapi modis. Dengan begitu mereka akan mengenakan pakaian syari. PMI bisa menyediakan bilik pameran dengan tema menarik. Seperti membuka bengkel berhias minimalis, tapi tetap manis.²³⁸

Informan mengomentari, sebenarnya kalau sasarannya mahasiswa, maka yang harus dilibatkan mahasiswa. Pengalaman informan kalau yang menjaga bilik pameran orang tua, mungkin remaja tidak masuk walaupun menarik. Ia sering memerhatikan saat di pameran, bila yang menjaga bilik pameran sudah tua, maka kurang dikunjungi anak muda. Pengunjungnya kebanyakan orang tua juga. Apalagi kalau dai/daiyah yang menjaga, kemungkinan targetnya akan kabur karena takut diceramahi. Sebagai masukan, walaupun mahasiswa menjadi penjaga bilik pameran, mereka sebaiknya dibayar. Sama seperti ide, yang harus dibayar mahal. Karena belum tentu para pejabat bergelar hebat bisa mendapat ide seperti mahasiswa yang ada di bilik pameran itu.²³⁹

²³⁷ Ainul Mardhiah, Dosen UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 21 Oktober 2017.

²³⁸ Aprila Juwita, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 22 Agustus 2017.

²³⁹ Sarojini, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

6. *Fashion show busana muslim*

Ramai informan menyarankan agar DSI Kota Banda Aceh mendukung ataupun menyelenggarakan kegiatan *fashion show* busana muslim. Kegiatan *fashion show* melibatkan DSI sebagai dewan juri yang akan memberi penilaian dan masukan agar busana yang ditampilkan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. DSI pun turut memberikan dukungan berupa bimbingan dan penghargaan seperti sertifikat bagi pemenangnya. Untuk pakaiannya boleh hasil rancangan lomba desain pakaian muslim dan boleh juga dari baju yang disediakan DSI Kota Banda Aceh. Agar kegiatan lebih menarik, panitia undang pakar fesyen tingkat lokal dan nasional.²⁴⁰

7. *Aceh Islamic Fashion Festival (AIFF)*

Mahasiswa meminati kegiatan fesyen. Hal ini disebabkan karena remaja cukup memerhatikan penampilannya. Salah satu cara masuk ke dunia remaja, DSI bisa menyusup melalui *fashion event*. Informan menawarkan AIFF diselenggarakan DSI kerja sama dengan mahasiswa UIN dan Unsyiah. *Event* ini selain bermanfaat bagi mahasiswa juga masyarakat.²⁴¹ Sebaiknya DSI melakukan pemilihan duta pakaian muslim. Cara ini bisa mendorong mahasiswa berpakaian muslim karena termotivasi ikut lomba.²⁴² Kontes kecantikan tidak selamanya bersifat negatif. Banyak lomba yang diselenggarakan menjadi motivasi untuk melakukan hal yang lebih baik. Misalnya dalam berpakaian. Jika terus dibina saat karantina, mau tidak mau mahasiswa terdorong melakukan kebaikan dan istiqamah dalam berpakaian.²⁴³

8. *DSI Hijab Hunt*

Mahasiswa menyukai kegiatan dakwah tentang penampilan yang dikemas dengan konsep modern. Kemodernan ini memberi kesan ringan. Ternyata, konsep dakwah dipandang berat dan sulit diemban dan dipertanggungjawabkan. Sehingga

²⁴⁰ Aprila Juwita, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 22 Agustus 2017

²⁴¹ Dedek Arianti, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

²⁴² Dian Arrahmi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 17 Agustus 2017.

²⁴³ Nuratul Hikmah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

mereka menghindari kegiatan berlabel dakwah. Berikut pengakuan informan terhadap pentingnya pilihan tema dakwah kekinian yang dikemas dalam sebuah *event*.

Mahasiswa kurang suka mendengar dakwah. Yang suka, memang *basic* keagamaan sebelum ke Banda sudah kuat. Misal anak besar di dayah, yang di kampung terikat pengajian, bercita-cita menjadi ustaz/ustazah, dan anak LDK. Saya suka aktivitas tidak mengatasnamakan agama secara fanatik. Bukan karena masalah busana Islaminya, tapi kata “dakwah” terlalu berat. Kalau busana Islami dipisahkan dari kata dakwah, bisa sukses. Seperti *hijub hunt* dan desain busana muslimah. Konsepnya tidak bawa nama dakwah, meskipun arahnya ke sana. Di Aceh sering dakwah mimbar. Itu sebabnya tidak ramai diikuti remaja. Sarannya, jangan terlalu muncul kata dakwahnya. Yang begitu pasti diikuti. Soal ramai atau tidak, tergantung besar hadiah dan kencang promosinya. Seperti *hijub hunt* ajang pemilihan hijaber berbakat, saat karantina, habis Magrib dengar dakwah, tidak disebut dakwah, tapi siraman rohani tujuh menit. Dengar kultum, berpengaruh juga perilaku berpakaian.²⁴⁴

Di Aceh pernah dibuat Hijab Fino. Kegiatan ini mencari remaja berhijab, tapi terlihat tidak syari. Kegiatannya berkonsepkan modis dan elegan saja. Elegan dalam artian seksi. Untuk *DSI Hijab Hunt*, diutamakan bukan kecantikan, tapi disesuaikan kriteria yang dibuat DSI. Mereka mewakili DSI mensyiarkan busana syari ke remaja. Kriteria pemilihan seperti Miss Sholehah. Di antara kriterianya mampu membaca Alquran, memahami fikih wanita, memahami ilmu agama Islam, tidak meninggalkan sholat lima waktu, hafizah mendapat nilai plus, memiliki bakat khusus seperti menulis dan membaca cerita, bermain musik, dan berpenampilan menarik. Sehingga yang terjaring tidak sembarangan orang. DSI memilih mahasiswa yang memiliki kriteria komplit. Sama seperti memilih dai/daiyah dalam sebuah kontes.²⁴⁵

Kegiatan serupa pernah dimenangkan informan pada ajang pemilihan Duta Wisata. Ajang dilalui dengan wawancara tentang bahasa, agama, pariwisata, budaya, dan psikologi. Tugasnya promosikan wisata daerah dan membantu meningkatkan kemajuan kepariwisataan. Banyak nilai positif didapat, selain ilmu dan pengalaman, karantina, hingga malam penobatan, informan mulai memahami bagaimana harusnya

²⁴⁴ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 8 September 2017.

²⁴⁵ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

remaja Aceh mencintai dan menjaga warisan leluhur. Kegiatan ini memancing jiwa remaja agar tertarik mencintai dan menjaga keberagamaan, kepariwisataan daerah serta memperkenalkan Aceh ke dunia #ayokeAcehBesar.²⁴⁶ Pengalaman mahasiswa yang mengikuti ajang Duta Wisata, berharap agar DSI menyelenggarakan ajang serupa dengan tujuan untuk mensosialisasikan penampilan Islami di kalangan remaja.

9. Lomba fotografi busana Islami

DSI Kota Banda Aceh perlu menyelenggarakan lomba fotografi dengan tema busana Islami remaja. Peserta lomba diikuti oleh generasi muda (mahasiswa). Adapun kriteria busana Islami akan ditentukan oleh DSI Kota Banda Aceh. Kegiatan ini sebagai upaya untuk menggalakkan penerapan penampilan Islami di kalangan remaja Aceh. Peserta lomba akan memfoto objek-objek yang berkaitan dengan busana Islami. Dan DSI Kota Banda Aceh nantinya akan memenangkan foto-foto menarik yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan.²⁴⁷

10. Mengunggah foto busana syari candid di Instagram

DSI melibatkan mahasiswa untuk mengunggah foto busana syari di akun Instagram. Mahasiswa mengirim foto berbusana syari dan *tag* DSI Kota Banda Aceh. Foto yang sesuai di-*post* dan *repost* oleh DSI. DSI perlu membuka akun Instagram untuk memfasilitasi kegiatan, lalu memanfaatkannya seperti akun model lain yang berkembang. *Follow* akun DSI Kota Banda Aceh, *tag* dan *hashtag* akun ini dan foto yang sesuai akan di-*repost*.²⁴⁸ DSI diuntungkan. Aktivitas DSI jalan dan dikenal remaja. Informan berkomentar “Berapalah waktu dipakai DSI untuk cek Instagram dan *repost*. Bisa sambil menunggu pesanan kopi sanger panas datang saat di warkop”. Untuk ini, DSI bisa memberdayakan orang sesuai bakat, minat, dan bidangnya.²⁴⁹

²⁴⁶ Siti Masyithah, Duta Wisata Aceh Besar tahun 2017, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 18 Agustus 2017.

²⁴⁷ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

²⁴⁸ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

²⁴⁹ Fani Zuhra, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

DSI bisa membentuk tim fotografi atau mengajak fotografer muda Aceh untuk menjepret *candid* remaja berbusana Islami dan mengunggahnya di akun Instagram. Berikan *reward* dan pujian melalui *caption* agar bisa menggambarkan betapa indahnya berbusana Islami seperti remaja yang ada di foto. Tidak perlu ditunjukkan identitas remajanya, agar kesan *candid* lebih kuat dan bisa menunjukkan bahwa busana Islami di Banda Aceh masih eksis. Dan tuliskan *we are proud of you/them*. Gunakan *hashtag* menarik seperti #ShariaFashionoftheweek atau lainnya. Jadikan ini sebagai *event* setiap minggu yang bisa memenuhi *feed* akun sosial medianya.²⁵⁰

Hasil potretnya juga harus bisa digolongkan potret *human interest*, jadi bisa mengunggah simpati orang yang melihat. Tim media juga bisa mengambil contoh potret suasana berbusana Islami dari negara lain. Cara berbusana Islami di setiap negara tentu berbeda dan mempunyai daya tarik masing-masing. Di Malaysia dengan baju kurung-nya, Turki dengan kombinasi gamis dan celana kain, Sudan dengan songkok khas-nya, Mesir dengan Galabiyya, Pakistan dengan Kurta-nya, dan di Arab dengan abaya. Tim media bisa menyeleksi busana Islami negara mana yang sesuai dengan qanun dan mengunggahnya. Sehingga remaja bisa melihat sebenarnya banyak referensi berbusana muslim ideal dan tetap menarik. Kemudian tuliskan dalam *caption*-nya keinginan DSI untuk mewujudkan suasana yang sama seperti foto.²⁵¹

Kalau DSI serius merespons saran ini, semestinya bisa. Mahasiswa perlu diajak dan diberdayakan. Mereka senang jika terlibat bersama DSI yang punya nama besar, apa lagi bisa bertemu dengan orang hebat. Menurut informan, kalau DSI mau menerapkannya, kerjanya harus kreatif dan intensif untuk menjalankan medsosnya. *Feed* akun medsos harus hidup setiap hari, beda hari beda konten. Konten yang baik menyesuaikan umur. Jangan memakai istilah yang hanya dipahami sekelompok orang. Ibaratnya akademisi menulis opini di Harian Serambi. Idenya bagus, tapi bahasa ilmiah semua. Siapa yang mau baca? Gunakan bahasa merakyat.²⁵²

²⁵⁰ Chaenyum Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

²⁵¹ Chaenyum Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

²⁵² Chaenyum Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

11. Mem-*posting* foto penampilan Islami remaja Aceh di Instagram

Mahasiswa menawarkan kepada DSI untuk mengajak remaja berbusana Islami dengan cara interaktif dan mengoptimalkan medsos yang digandrungi mahasiswa. Informan melihat banyaknya pejabat di Banda Aceh yang memiliki akun sosial pribadi, namun mereka tidak bisa memberikan contoh yang baik dan *impact* besar demi terwujudnya aturan busana Islami. DSI perlu aktif di medsos dan memikirkan konten menarik demi menggaet masyarakat muda untuk bisa mematuhi aturan ini. Informan mengacu kepada Walikota Bandung Ridwan Kamil, di mana beliau menjadi dirinya sendiri dan mengomunikasikan banyak hal menarik, sehingga netizen juga tergugah untuk memahami atau bahkan melaksanakan keinginannya.²⁵³

Informan mengomentari bahwa DSI bisa mengaktifkan akun Instagram. Misalkan DSI mem-*posting* bagaimana busana Islami ideal. *Posting*-an yang disebar tentu yang menarik di mata remaja. Kalau tidak memikat remaja, *posting*-an terlewat begitu saja. Atau DSI bisa mengunggah fotografi remaja Banda Aceh yang sudah mampu menerapkan busana Islami. *Posting*-an ini tentunya dianggap sebagai *reward* bagi mereka dan sekaligus menggaet remaja lain. Bagi yang tidak patuh juga dapat diunggah di akun Instagram itu sebagai contoh yang tidak baik. Karena masyarakat Indonesia akan jera jika dipermalukan di medsos dibanding hukuman secara fisik.²⁵⁴

12. Lomba resensi buku Islami dengan tema penampilan Islami

Informan menyarankan, DSI perlu melibatkan mahasiswa pada pembuatan resensi buku. DSI menetapkan tema tentang “penampilan Islami untuk remaja”, sekaligus menentukan buku dan syaratnya. Syarat umumnya minimal 600 kata dan maksimal 1000 kata atau lebih. Judul buku ditentukan berdasarkan tema, penulis, dan penerbit. Penilaian terletak pada analisis yang kuat dan tidak plagiasi. Kegiatan ini sebaiknya diberi hadiah misalkan berupa sertifikat, uang tunai, dan paket buku.²⁵⁵

²⁵³ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

²⁵⁴ Chaikyumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

²⁵⁵ Maulidar, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

13. Lomba resensi film Islami

Informan menyarankan, DSI membuat lomba resensi film Islami. Resensi film Islami ditentukan temanya, seperti film dakwah ataupun tentang berbusana Islami. Kegiatan ini hampir sama seperti resensi buku, di mana filmnya ditentukan DSI. DSI memilih film yang sudah ada. Misalnya DSI menyelenggarakan acara nonton bareng terlebih dulu. Lalu mahasiswa diminta membuat resensi dan ulasan dari film yang ditonton. Jadi konsepnya seperti analisis film. Sedangkan juriya berasal dari awak perfilman. Kalau di Aceh, sineas filmnya seperti Davi Abdillah, Fauzan Santa, Reza Maulana, RA Karamullah, dan M. Isa. Di antara mereka alumni UIN Ar-Raniry.²⁵⁶

14. Lomba Menulis

DSI melibatkan mahasiswa pada kegiatan lomba menulis tentang penampilan Islami. Kegiatannya bisa berupa penulisan esai, laporan jurnalistik, cerpen, dan novel. Tulisan terbaik pemenangnya akan dibukukan. Kemudian di tahun depannya, buku yang diterbitkan tahun lalu dijadikan lomba resensi buku dengan tema penampilan Islami. Dan lomba yang sama juga dibuat pada setiap tahun sebagai agenda tahunan. Jadi prinsipnya dari DSI untuk DSI. Kegiatan ini menarik karena berkesinambungan, mengikutsertakan, dan memberdayakan mahasiswa dalam mengupayakan penerapan penampilan Islami di kalangan generasi muda Aceh.²⁵⁷

15. Mengemas kegiatan dakwah dengan konsep unik

DSI merancang konsep unik dakwah untuk mengajak remaja berpenampilan Islami. Keunikan konsep didesain tidak terlalu formal, serius, dan kaku. Keberadaan dai/daiyah ketika hendak berdakwah dikemas lebih istimewa dan menarik. Contohnya berdakwah dengan metode teatrikal. Ada dialog/drama yang menyituasikan materi yang akan disampaikan. Lalu ada satu momen yang menggiring dai/daiyah bergabung dalam dialog itu dan mereka melanjutkan kajiannya sendiri. Dai/daiyah dan kajiannya

²⁵⁶ Nur Izzati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

²⁵⁷ Nur Izzati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 19 Agustus 2017.

tetap menjadi pemeran dan fokus utama. Tapi yang berbeda adalah contoh dan pesan dakwahnya disaksikan langsung dalam drama. Pendakwah menjadi aktor pada dialog ini. Meskipun sandiwara, audiens bisa melihat perilaku dai/daiyah dalam menghadapi situasi tertentu seperti pada dramanya. Kalau bagus, menjadi poin tambahan untuk pendakwahnya. Pesan tersampaikan, beliau pun jadi idola baru di kalangan remaja.²⁵⁸

16. Membentuk dai dan daiyah pendamping

Berdakwah tidak kenal henti. Kegiatan berlanjut sepanjang waktu. Pelaku dakwah sebagai orang yang kuat ilmu agamanya perlu berperan aktif untuk remaja. Mereka menjadi motivator berpenampilan remaja. Selain terorganisir oleh lembaga pemerintah, dai/daiyah bisa mengambil cara lain untuk dekat *mad'u*. Seperti menjalin hubungan di luar dakwah untuk berbagi pendapat. Mereka bisa menjadi pendamping remaja dalam menjalankan aktivitas keagamaan.²⁵⁹ Selain itu, DSI perlu membentuk dai/daiyah pendamping remaja. Selama ini, dai/daiyah pendamping belum begitu populer di Aceh. Padahal lembaga ini penting mengingat Aceh diberlakukan syariat Islam khususnya dalam berpenampilan. Apa lagi razia pakaian, selalu yang terjaring remaja. Berikut tawaran konsep dai/daiyah pendamping yang bisa dilakukan DSI.

Remaja butuh dai/daiyah pribadi. DSI membentuk dai/daiyah pendamping remaja. Remaja yang sudah berulang kali bermasalah/terjerat razia perlu didampingi. Sejenis dayah privat. DSI bisa membuat asrama semi pesantren. Dampingan dibutuhkan, mengingat pergeseran moral. Konsep seperti kegiatan dayah, ngaji, bedah ayat Alquran tentang sesuai kesalahan dan pembekalan agama. Lamanya tergantung perubahan anak dan gratis. Ini dilakukan bila remaja berulang kali terkena razia. Orang tua bisa memberikan biaya. Selama pendampingan, anak diajarkan membeli busana Islami. Jadi ini hukuman paling efektif. Satu dai/daiyah bisa mendampingi dua sampai empat anak.²⁶⁰

Enam belas tawaran program untuk mengajak remaja berpenampilan Islami merupakan temuan dari penelitian ini. Meskipun DSI masih bisa menambahkan program ataupun kegiatan lainnya. Untuk mewujudkan penerapan penampilan Islami

²⁵⁸ Chaayumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 12 November 2017.

²⁵⁹ Ayu Maghfirah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 13 Agustus 2017.

²⁶⁰ Chaayumi Syah Pratiwi, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 18 September 2017.

di kalangan mahasiswa, maka DSI Kota Banda Aceh perlu melakukan perubahan. Perubahan bisa dilakukan dengan menciptakan program baru ataupun mengevaluasi kembali program yang sudah ada. Berikut tanggapan sekaligus saran dari informan untuk program yang sudah dilakukan oleh DSI Kota Banda Aceh selama ini.

Tanggapan dan Saran terhadap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian terhadap Program dan Kegiatan DSI

Perencanaan

1. Razia Pakaian

Selama ini, razia pakaian paling ditakuti kebanyakan mahasiswa. Meskipun ditakuti, namun perubahan berpakaian sebagaimana terpampang di *banner* belum bisa dilakukan. Alasannya karena gambarnya sangat jadul. Sementara mereka sebagai generasi milenia dihadapi dengan tawaran pakaian cukup bervariasi dan menarik untuk ditiru. Mahasiswa berharap *banner* direvisi, dibuat modis dan indah dipandang. Sehingga mereka tidak menjadi korban saat razia. Selama ini, orang yang berpakaian tidak sesuai gambar, rentan dirazia. Berikut saran mahasiswa terkait razia pakaian.

Stop pemaksaan, kekerasan, kasar, dan mengambil kesempatan di dalam kesempatan. Mahasiswa diajak bicara baik-baik. Terkadang mereka mau tampil nari, sehingga pakai leging, duduk ngangkang, rok diangkat, kena jaring. Ini tidak adil. Sebaiknya, petugas razia *up date* fesyen sebelum merazia. Kriterianya tidak harus model zaman. Remaja kini, sudah berada di *teen zaman now*. Gambar pakaian yang dipampang di *banner* harusnya didesain lagi mengikuti perkembangan zaman, biar disukai dan dipatuhi.²⁶¹

DSI perlu mensosialisasikan besar-besaran di kampus dalam beragam bentuk, mengingat mahasiswa sering terjaring razia. Sosialisasinya bisa kuliah umum dan juga pelatihan yang fokus membahas tentang penampilan Islami. Setelah kegiatan, DSI *mem-follow up* setiap bulan. Sosialisasi dilakukan berkesinambungan. Kegiatan seperti ini penting dilakukan di kampus sebagai penguatan bagi mahasiswa agar tetap *istiqamah* dalam mengenakan busana Islami, mengingat tantangan berpakaian sesuai

²⁶¹ Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal, 8 September 2017.

syariat Islam, dewasa ini terasa berat. Remaja sangat cepat berubah. Apabila tidak dikontrol, didukung, disanjung, dan diapresiasi, maka mereka bisa saja akan berubah, dan rela terjaring razia.²⁶²

2. Safari Dakwah *Minal Masjid Ilal Masjid*

Safari Dakwah *Minal Masjid Ilal Masjid* merupakan kegiatan baik yang perlu diikuti oleh mahasiswa. Generasi muda Aceh harus dekat dengan masjid. Masjid sebagai tempat ibadah sekaligus menjadi tempat belajar. Penerapan penampilan Islami bisa dimulai dari masjid. Oleh karenanya, DSI sesering mungkin memberikan pengajian tentang busana Islami kekinian, apalagi pendengarnya mahasiswa. Berikut saran dari informan perihal ini.

Sebaiknya kegiatan DSI dipublikasikan di kampus dengan melibatkan mahasiswa sebagai panitia. Agar kegiatannya ramai peminat, jangan lupa ada *doorprize*-nya. Sosialisasi tidak hanya terpaku untuk mahasiswa LDK, tapi untuk mahasiswa yang selama ini berpakaian ketat juga disarankan datang, lama-lama mereka akan berubah sendiri.²⁶³

3. Dakwah Rumah Kos

Mahasiswa kurang mengetahui program Dakwah rumah kos yang dibuat oleh DSI. Menurut mereka kegiatannya bagus, DSI bisa mengajak mahasiswa untuk berpenampilan sesuai syariat Islam kepada mahasiswa perantau. Oleh karena itu, DSI perlu mensosialisasikannya secara optimal di kampus, agar kegiatannya diketahui. Sosialisasi bisa dalam bentuk mengedarkan katalog, seperti katalog Indomaret. Katalog ini kemudian disebar di kampus dan rumah-rumah kos. Pada katalog itu bisa dituliskan cara tampil gaya dan Islami. DSI perlu mengambil bagian ini. DSI bisa menyurvei dan menyeleksi pakaian syari untuk dicantumkan pada gambar katalog. DSI pun perlu peka dengan fesyen di pasar seputaran Banda Aceh maupun di media sosial.²⁶⁴

²⁶² Zora Azelia Prameswari Zain, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 9 November 2017.

²⁶³ Fadhilah Sari, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 9 November 2017.

²⁶⁴ Fani Zuhra, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 9 November 2017.

Gambar 4.3.3: Contoh Gambar Katalog



Sumber: akun Instagram @ *windarizkiy*, 2017.

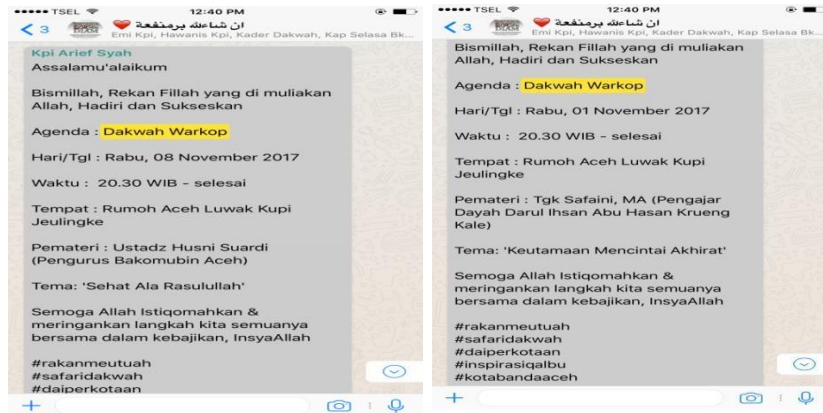
Itu contohnya. Katalog bisa memberikan penjelasan. Misalnya menuliskan keterangan bajunya sudah oke. Ditulis di situ “Bajunya oke, tapi jilbabnya belum oke, turunin”. Itu misalnya. Atau bisa juga ditulis “Cakep? Bagus? Jilbabnya turunin, lebih mantap”. Bisa juga menuliskan lengannya jangan ketat, sindir, tapi beri solusinya. Jadi mahasiswa *kepikir*, oh iya, ya. Mungkin selama ini mahasiswa tidak merasa kalau tidak ada yang singgung. Tawaran gambar baju gamis juga bagus. Alasan mahasiswi tidak pakai baju gamis gombong karena takut dikatakan. Begitu dimodisin, malah semua punya gamis dan pernah pakai. Jadi ditawarkan juga gambar baju yang benar. Bisa tuliskan “wanita idaman syurga, udah cantik, modis, sholehaaaaa lagi”.²⁶⁵

4. Dakwah Warung Kopi

Dakwah warung kopi (warkop) menjadi kegiatan yang intens dilakukan oleh DSI. Dakwah ini sudah disosialisasikan di media sosial dan media massa. Peneliti menemukan video dakwah warkop di kanal YouTube, dengan tema sangat beragam, dan tidak terfokus tentang busana Islami saja. Video ini bisa diakses oleh siapapun, termasuk mahasiswa. Namun sayangnya, hanya segelintir mahasiswa yang mengetahui kegiatan ini. Meskipun demikian, peneliti menemukan juga mahasiswa UIN Ar-Raniry yang sering mensosialisasikan kegiatan dakwah warkop yang dikelola oleh DSI kepada mahasiswa lainnya. Berikut dokumentasi sosialisasi dakwah warkop mahasiswa kepada mahasiswa lainnya.

²⁶⁵ Dedek Arianti, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 10 November 2017.

Gambar 4.3.4: Sosialisasi Dakwah Warkop dari Mahasiswa untuk Mahasiswa



Sumber: *WhatsApp Arief Kurniawansyah R, 2017.*

DSI berpeluang menggandeng mahasiswa dalam menyukkseskan kegiatannya. Mahasiswa menyebarkan dakwah warkop dengan gampang, cepat, dan lebih persuasif, karena konsep ajakannya dari mereka untuk mereka. Apa lagi mahasiswa lebih mengetahui temannya yang sering ke warkop. Jadi tidak heran jika selama ini kegiatan dakwah warkop tidak populer di kalangan mahasiswa. Berikut komentar dan saran dari informan.

Selama ini mahasiswa tidak ramai yang melihat dakwah warkop yang dikelola oleh DSI. Mungkin karena dibuat di saat yang tidak tepat, jam bapak-bapak ngopi, bukan jam mahasiswa nongkrong. Mahasiswa nongkrong biasanya malam Minggu, hari Sabtu, jam tengah siang, bukan sore. Menurut saya, DSI kurang tanggap membaca situasi. Mungkin karena mereka tidak melakukan *survey* terlebih dulu. Seharusnya ini dilakukan, sebelum program dijalankan.²⁶⁶

DSI juga bisa melakukan dakwah warkopnya kerja sama dengan Komunitas Kopi Keliling Aceh (Kopling Aceh). Komunitas ini jualan kopi berkeliling setiap harinya. Mereka adalah pecinta kopi dan masih kuliah di UIN. Tujuannya untuk mempromosikan kopi dengan berbagai konsep, seperti konsep amal. Selama ini mereka membuka lapak di bawah Pesawat Blang Padang, Pantai Ulee Lheu, dan di halte Transkutaraja. Mereka adalah remaja kreatif yang memikirkan konsep baru

²⁶⁶ Nur Izzati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 7 September 2017.

dengan menyesuaikan *event* seperti bazar kopi dan karnaval kopi. Target mereka para remaja. Komunitas kopling menjadi peluang bagi DSI Kota Banda Aceh untuk melakukan dakwahnya. Komunitas ini gampang diakses melalui website <https://youtu.be/Rune0Sqfmm1>.²⁶⁷

5. Dakwah Publik

Informan menyarankan agar dai dan daiyah cakap dalam berbicara dan menyesuaikan gaya dakwahnya dengan sasaran dakwah publik. Mereka berkemampuan mengajak audiens *speak up* agar audiens tidak hanya mendengarkan mereka bercuap-cuap, akan tetapi bisa berkomentar. Informan memberikan masukan bila dakwahnya relevan dengan kebutuhan dan kultur remaja, agar mereka tertarik dan mendengarkan pesannya. Remaja suka mendengarkan dai cilik dan dai muda yang menarik perhatian. Seperti program Layad Rawat Ridwan Kamil. Beliau menjual programnya dengan dokter berwajah cakep. Karena mereka, programnya terkesan sangat menarik dan netizen tergugah untuk menggunakan layanannya, padahal niatnya bukan untuk berobat.²⁶⁸

Dakwah keliling sudah tepat memakai mobil. Karena metode dakwahnya di jalan. Sehingga tidak mungkin diotak atik lagi. Paling bisa diubah mungkin setiap ada warkop yang ramai dikunjungi mahasiswa, tim DSI berhenti, lalu berdakwah mengenai penampilan Islami. Jadi dakwahnya tidak bergerak di sepanjang jalan. Konsep sambil jalan, tetap, dan berhenti di keramaian. Untuk dai dan daiyah, bila masuk *gampong* (baca kampong) sudah tepat yang tua, karena orang tua, suka yang tua juga. Kalau di area Kota, tergantung target. Jika masuk kampus, dai muda dan tampan lebih disukai. Gaya pakaiannya seperti tipikal Muzammil. Menurut informan, selama tidak manipulatif (gaya tidak dibuat-buat karena perannya) akan disukai. Kalau memang dai suka memakai celana jeans tapi ilmu agamanya keren dan bisa

²⁶⁷ Reza Maulana, Anggota Komunitas Kopling Aceh, wawancara tanggal 20 November 2017.

²⁶⁸ Chaiyumi Syah Pertiwi, mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 27 Agustus 2017.

menyampaikan dengan spektakuler, *it's better*. Remaja suka begitu. Mereka kurang menyukai daiyah berhijab lebar, tapi pemahaman agamanya dangkal. Jadi suka yang biasa, tapi berisi.²⁶⁹

6. Dakwah Media

Dakwah media DSI kurang populer bagi mahasiswa. Mereka mengingat dakwah busana Islami dari baliho yang terpampang di depan Masjid Oman dan *banner*. Selebihnya, ramai tidak menyadari jika dakwah media pernah dilakukan. Baliho di lampu merah Lampriet mengundang perhatian remaja. Selain ukurannya besar, gambarnya kekinian, pakaian yang dicontohkan mengena dengan pakaian yang dipakai mahasiswa. Selain baliho, *banner* pun diketahui mahasiswa. Gambar jadul yang ditampilkan mengajak mahasiswa berpikir hebat dalam menganalisanya. Pesan ini membekas di benak pikiran dan bertahan lama dalam ingatan. Ada informan yang kurang suka dengan gambar busana di *banner*. Menurutnya selama pakaiannya tidak tipis, tidak membentuk, dan sopan menutupi dada, itu sudah cukup.²⁷⁰

Di Samping itu, DSI Kota Banda Aceh perlu mensosialisasikan penampilan Islami dalam bentuk poster. Poster bisa ditempelkan di kampus UIN Ar-Raniry dan Unsyiah. Poster harus didesain dengan elegan, atraktif, gambarnya memengaruhi tujuan, tampak jelas tujuannya apa, informasinya simpel tapi menarik, dan editannya juga harus pas. DSI dalam hal ini dapat mengandalkan kemampuan mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah untuk membantu kegiatan dakwah dengan menggunakan media luar ruang (poster). Di kampus, tidak sedikit mahasiswa yang mampu mendesain secara kreatif, inovatif, dan aktif. Bekerja bersama saling berkolaborasi dengan mahasiswa justru merupakan pendekatan yang lebih persuasif. Tanpa disadari, dalam hal ini kedua pihak saling diuntungkan dan saling mendapatkan manfaat.²⁷¹

²⁶⁹ Nadia Ulfa, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 27 Agustus 2017.

²⁷⁰ April Juwita, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 23 Agustus 2017.

²⁷¹ Siti Masyitah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 27 Agustus 2017.

7. Pengajian Tahsin Rabu

Selama ini mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah tidak pernah mengetahui kegiatan Pengajian Tahsin Rabu yang diadakan oleh daiyah perkotaan DSI Kota Banda Aceh. Pada prinsipnya kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mahasiswa, mengingat dewasa ini kemampuan membaca Alquran mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah begitu merisaukan banyak pihak. Oleh karenanya, kegiatan ini bisa membantu mahasiswa dalam memperbaiki bacaan ayat suci Alquran. Sebaiknya, kegiatan yang bermanfaat ini dibuat di masjid kampus, yaitu Masjid Jamik (Unsyiah) dan Masjid Fathun Qarib (UIN Ar-Raniry). Kegiatannya harus disosialisasikan dengan gencar dan berkesinambungan. Media sosialisasi bisa melalui grup WhatsApp, Line, Facebook, dan juga media cetak. Pengumumannya ditempel di papan pengumuman di setiap fakultas dan disebar via Instagram, mahasiswa dan dosennya juga diajak serta. Metodenya bisa dibuat tegas. Ada sejenis ancaman biar programnya bisa berjalan dengan cepat. Kegiatan ini juga bisa memperbaiki cara penampilan mahasiswa. Mereka bisa diwajibkan untuk berpenampilan syari saat mengikuti pengajian tahsin Quran.²⁷²

Di kampus, ada istilah anak musholla dan anak kantin. Anak musholla tempat tongkrongannya di musholla, lebih religius, lebih tertutup dan tidak berbaur. Atribut perempuan memakai gamis dan jilbab besar dan laki-laki memakai celana kain. Sedangkan anak kantin sering mangkal di kantin, lebih santai, dan lebih mudah berbaur. Mereka memakai pakaian yang dinilai tidak syari. Antara kedua kelompok ini susah masuk untuk berteman. Padahal seharusnya kelompok ini bisa berbaur untuk memperluas dakwah.²⁷³ Oleh karena itu, daiyah perkotaan yang didelegasikan oleh DSI dalam menjalankan program pengajian tahsin Rabu, selain mengajar mengaji juga bisa memfasilitasi kedua ragam mahasiswa di kampus, sambil memberikan pemahaman tentang penampilan Islami.²⁷⁴

²⁷² Lia Rahmawati, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 11 November 2017.

²⁷³ Ayu Sri Rezeki, Mahasiswa Unsyiah, wawancara tanggal 14 Desember 2017.

²⁷⁴ Fadhilah Sari, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, wawancara tanggal 9 November 2017.

D. Pembahasan

Pembahasan dimaksudkan untuk mendalami dan menganalisis seluruh data hasil penelitian sebagaimana tertuang pada subbab sebelumnya. Apa yang diperoleh dari hasil penelitian dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh dengan menggunakan pisau analisis dari teori yang dipilih. Bagian ini melakukan analisis sesuai temuan penelitian, yakni tentang: 1) manajemen komunikasi DSI dalam penerapan penampilan Islami terhadap mahasiswa; 2) implementasi manajemen komunikasi tentang penampilan Islami terhadap mahasiswa; dan 3) manajemen komunikasi yang relevan dalam menerapkan penampilan Islami terhadap mahasiswa.

1. Analisis tentang manajemen Komunikasi Dinas Syariat Islam dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh

Perencanaan pesan

Hasil penelitian menemukan bahwa dari tujuh program yang diangkat, nampaknya Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh (DSI) belum merencanakan pesan secara terfokus dan terorganisir mengenai ajakan untuk menerapkan penampilan Islami di kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa UIN dan Unsyiah. Ajakan berpenampilan Islami masih bersifat umum dan belum terancang pasti dan jelas. Imbasnya, dai/daiyah yang menyampaikan pesan tentang busana Islami terkadang tidak mampu memahami dunia remaja zaman *now* bahkan mahasiswa pun sering menemukan dai/daiyah yang marah-marah saat menyinggung tentang cara berbusana remaja sekarang. Kondisi ini menyebabkan mereka urung mendapatkan pencerahan tentang busana Islami. Dan konten ajakan berpenampilan Islami terhadap mahasiswa disampaikan sekilas, itupun disisipi dalam tausiah. Isi pesannya sangat dangkal dan tidak sesuai selera remaja intelektual kekinian. Ketidakmatangan perencanaan ini berimbas pada pilihan media. Selama ini, pilihan media yang digunakan belum

menjangkau target. Artinya, perencanaan terfokus untuk penerapan penampilan Islami terhadap generasi muda Aceh khususnya mahasiswa perlu dilakukan oleh DSI.

DSI butuh perencanaan matang untuk menjalankan programnya. Salah satu upaya DSI dalam merealisasikan penerapan penampilan Islami mahasiswa adalah dengan merencanakan kegiatan terfokus tentang penampilan, mengingatkan pelanggaran razia pakaian yang kerap terjaring, mayoritasnya mahasiswa. Perencanaan tentang penerapan penampilan Islami terhadap mahasiswa dirancang apik agar program bisa berjalan sukses dan memberi perubahan positif terhadap target. Perencanaan disusun dari penentuan dai/daiyah, pesan yang disampaikan, dan media yang digunakan. Ketiga elemen ini didesain baru, agar ajakan berpenampilan Islami mengena. Karena berdasarkan temuan, ketiga elemen ini belum menyelesaikan persoalan penampilan mahasiswa yang belum sesuai qanun. Oleh karenanya, program menarik perlu dirancang baru, mengingatkan program lama tidak sesuai dengan tempat dan zamannya.

Sesuai dengan teori perencanaan Charles Berger, perencanaan program perlu dibuat baru jika yang lama sudah tidak mengena lagi. Program yang pernah ada (*canned planned*) tidak melulu baik. Jadi DSI perlu berpikir kreatif agar mendapatkan jalan yang mendekati masalah. Bila DSI sudah memiliki informasi dan pengetahuan cukup, tentu saja memudahkan dalam perencanaan. Berger pun mengatakan jika seseorang menginginkan sesuatu, maka orang itu berusaha keras. Dan bila tujuan dianggap penting, maka ia tetap melakukannya, tergantung motivasi untuk mencapai tujuan, kalau motivasinya tinggi, ia akan berbuat lebih cepat dibandingkan motivasi rendah. Artinya, jika DSI berniat dan memiliki motivasi tinggi untuk menerapkan penampilan Islami mahasiswa, maka upaya ekstra dilakukan untuk merealisasikan tujuannya. Tetap saja kerja keras DSI menjadi kunci keberhasilan. Namun demikian, yang dikhawatirkan, biasanya kalau upaya sudah dilakukan dengan maksimal, tapi tetap penampilan Islami mahasiswa belum terealisasi sesuai harapan, penyelenggara program akan merasa kesal dan pada akhirnya semangat perubahan menurun hingga menggunakan rencana yang lebih mudah dan semakin sederhana. Dan ini sering

terjadi. Oleh karenanya, untuk menghindari turunnya semangat mengajak mahasiswa untuk berpenampilan Islami, DSI harus melakukan proses evaluasi.

Penerapan penampilan Islami mahasiswa bisa dilakukan model perencanaan komunikasi *hierarchy effect*. Model ini menggunakan cara pengenalan informasi (*to inform*) lalu mengajak khalayak (*to persuade*) dengan memerhatikan jumlah sasaran agar bisa menentukan media yang digunakan. Tahapan penyebaran informasi dilakukan dengan pengenalan (*exposure*), menyadari (*awareness*), dan mengingatkan (*recall*). Untuk persuasi dimulai dengan sikap positif (*favorable*), perhatian (*intention*), mencoba (*trial*), dan mengulangi (*repeat*). Pada pengenalan ide baru, dua kemungkinan khalayak merespons pesan, bila informasi disadari, mereka teringat, tapi jika informasi tidak disadari, informasi itu terlupakan, dan akhirnya perubahan sikap tidak terjadi. Oleh karenanya, DSI perlu merancang pesan dengan cara pengenalan informasi dan persuasi, sampai pesan penampilan disadari mahasiswa.

Tahapan (*awareness*) membutuhkan waktu. Pesan perlu diulang-ulang dengan membekali *knowledge* pada mahasiswa. Dan DSI pun perlu mencari tahu mengapa mahasiswa tidak berpenampilan sesuai arahan dan juga mencari tahu bagaimana mereka merasakan aturan hingga DSI bisa membuat pembaruan. Kemudian di level *preference*, DSI mengetahui kalau ternyata mahasiswa menyukai aturan berpakaian seperti yang dianjurkan, tapi lebih suka fesyen lain, jadi DSI melihat fesyen yang disukai mahasiswa, lalu membandingkannya. Pada tahapan *conviction/intention*, DSI mestinya meyakinkan mahasiswa untuk menyukai produknya. Dan *trial adoption* di mana mahasiswa barangkali yakin pada ide, tapi tidak mampu menerapkan. Pada tahap ini, tugas DSI mengarahkan mahasiswa untuk mengambil langkah final. Salah satu cara yang dilakukan adalah menawarkan ide atau inovasi yang lebih menarik, menawarkan premi, atau membiarkan sasaran untuk mencobanya (*trial adoption*).

Dalam mendesain pesan, DSI memerhatikan aspek logika. Sesuai teori logika pesan Barbara O'Keefe dikatakan bahwa manusia akan menggunakan logika yang berbeda dalam memutuskan apa yang harus dikatakan kepada orang lain pada situasi tertentu. Di saat tertentu, pesan bisa saja sama, tapi pada situasi yang lain, pesan akan

menjadi berbeda. Artinya DSI perlu memerhatikan dan mempertimbangkan situasi dan kondisi mahasiswa saat merancang pesan ajakan untuk berpenampilan Islami.

Pengorganisasian

Sejauh ini pengorganisasian DSI bisa dilihat dengan terbentuknya dai/daiyah perkotaan. Mereka terdiri dari orang yang kompeten dan memiliki kemampuan lebih di bidang agama. Mereka merupakan dai dan daiyah yang ditugaskan untuk membekali pemahaman agama di masyarakat. Sehingga tidak jarang ditemukan kehadiran mereka di masjid memberikan ceramah kepada masyarakat Kota Banda Aceh bahkan sampai ke pelosok Aceh. Di antara dai/daiyah ada yang kondang meskipun belum tergolong dai/daiyah idola remaja Aceh. Penelitian ini menemukan, pengorganisasian yang dilakukan oleh DSI belum optimal. Ketidakefektifan ini terkuak dari penataan dan penempatan kinerja mereka dalam perencanaan yang dibuat, apalagi yang berhubungan dengan penerapan penampilan Islami untuk kalangan mahasiswa. Dalam hal ini, dai/daiyah masih belum dikelompokkan berdasarkan target dan peminatnya, meskipun DSI sudah menyeleksi pendelegasian dai/daiyah di setiap kegiatannya.

DSI harus mendelegasikan serta memilih dai dan daiyah secara tepat. Jika tidak, maka kerugian akan dirasakan pelaksananya. Kerugian bisa dalam bentuk budget, waktu, dan juga tenaga. Bentuk pendelegasian bisa dilakukan oleh tim DSI sendiri dan bisa juga diwakilkan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, pemilihan “duta kampus” dalam berpenampilan Islami penting untuk dilakukan oleh DSI. Duta kampus bisa menjadi perpanjangan tangan DSI dalam mengajak teman-temannya untuk berpenampilan Islami. Metode konseling teman sebaya (*peer counsellor*) dirasakan perlu dan baik juga. Mereka akan saling mengintai dan mengingatkan di antara sesama mereka. Upaya ini tentunya bisa memudahkan bagi DSI Kota Banda Aceh dalam percepatan penerapan penampilan Islami yang sesuai dengan qanun di kalangan mahasiswa di Aceh.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pesan yang sudah diterapkan DSI, banyak yang belum diketahui informan. Program yang disampaikan belum terekspos. Informan tidak tahu menahu di mana mereka bisa mendapatkan informasi tentang himbauan berbusana Islami. Beberapa kendala yang menyebabkan informasi DSI tidak terakses baik, pertama, DSI tidak mengirimkan orang yang tepat. DSI juga belum memilih orang pas dalam penyampaian dawahnya. Kedua, DSI tidak mempunyai akun medsos, yang digunakan mahasiswa pada umumnya. Zamannya Instagram, sebaiknya DSI menggunakan Instagram dan mengikuti akun mahasiswa. Sese kali DSI mendukung aktivitas mahasiswa dan menjadi sponsor serta memublikasikan. Ketiga, kurang adanya informasi. Jika ada informasi yang ditemplei di papan pengumuman, tempat umum, dan media sosial tentu mahasiswa mengetahui bagaimana pelaksanaan dakwah saat ini. Padahal organisasi mahasiswa mau bekerja sama untuk menyebarkan informasi dari DSI.

Keempat, DSI tidak mendukung aktivitas keislaman yang diadakan lembaga kampus. Setiap tahunnya, kampus dan komunitas mahasiswa di Kota Banda Aceh selalu mempunyai program kegiatan yang berkaitan dengan keislaman. Seyogyanya DSI mendukung komunitas mahasiswa dengan terlibat aktif atau menjadi bagian dari sponsor. DSI pun bisa membuat *stand* atau menyiarkan kegiatan mereka. Secara tidak langsung DSI sudah mempunyai akses langsung kepada mahasiswa. Hal ini akan memudahkan DSI dalam pelaksanaan aktivitasnya. Kelima, pelaksanaan dakwah DSI masih bersifat tradisional. Selama ini dakwah yang dilakukan melalui ceramah. Padahal dakwah memiliki ruang lingkup luas. Bukan saja ceramah di masjid tapi bisa bermakna luas. Misalnya memfasilitasi mahasiswa Aceh untuk aktivitas *tafakkur* alam, bazar, mudik bareng, dan seminar dengan mengundang dai/daiyah yang sesuai selera anak muda. Keenam, belum melakukan kuliah umum di kampus. Hal sederhana seperti kuliah umum perlu dilakukan. Dan dai/daiyah yang dikirimkan harus berkompeten dan memahami psikologi remaja.

Pengontrolan

Ada banyak cara untuk melakukan pengontrolan pesan yang disampaikan DSI kepada mahasiswa. Salah satunya, DSI mendatangi dan bertanya perkembangannya kepada pejabat kampus yang berwenang. Ada juga beberapa cara dianggap efektif untuk melakukan pengontrolan pesan. Pertama, melakukan sidak di kampus, dalam hal ini UIN dan Unsyiah atau tempat yang pernah dilakukan sosialisasi. Sehingga DSI dapat menilai langsung dampak yang sudah dilakukan. Kedua, DSI datang tanpa memakai seragam dan menyembunyikan identitas. Cara ini untuk menggali informasi dari mahasiswa tanpa harus menutupi kondisi sebenarnya. Tanpa melihat seragam identitas DSI, pengontrolan berlangsung lebih alami dan jujur. Ketiga, memberikan survei pada masyarakat di tempat publik. Melalui lembar survei, diketahui apakah program yang berlangsung sudah berjalan sebagaimana mestinya atau belum.

Evaluasi

Evaluasi penting dilakukan DSI. Apapun kegiatannya, pengevaluasian jadi keharusan. Berdasarkan hasil penelitian, DSI perlu mengoptimalkan unsur manajemen ini. Jika tahapan pengevaluasian ini terabaikan, DSI sulit menemukan keunggulan dan kelemahan kegiatan yang dijalankan. Karna maksud dilakukan pengevaluasian agar DSI mengetahui proses kegiatan yang sudah dilakukan apakah kegiatan sudah berjalan baik atau belum. Dan evaluasi pun bisa menjadi acuan dan bahan perbaikan untuk program dan kegiatan di masa yang akan datang, agar pelaksanaan sosialisasi penerapan penampilan Islami bisa tepat sasaran. Bentuk pengevaluasiannya bisa melakukan pengawasan dengan mengamati kegiatan ataupun meninjau langsung proses jalannya kegiatan itu. Di samping itu, evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang didapat dari proses pengawasan yang dilakukan, lalu dikoreksi dan dilakukan perbaikan agar lebih baik dari sebelumnya. Proses ini bisa melihat bagaimana respons, tanggapan, dan efek yang diterima target sasaran sehingga DSI bisa mengambil kesimpulan atas sosialisasi yang dilakukan. Dan evaluasi pun bisa dilakukan secara interen.

2 Analisis tentang implementasi manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa UIN dan Unsyiah banyak tidak mengetahui sejumlah program dan kegiatan yang dilaksanakan DSI Kota Banda Aceh (DSI) apalagi kegiatan yang fokus mengajak mahasiswa untuk berbusana Islami sebagaimana yang dianjurkan oleh syariat Islam, kecuali program Razia Pakaian. Razia pakaian cukup populer, bahkan ditakuti oleh mayoritas mahasiswa, karena setiap kali dilakukan razia pakaian, pelanggar terbanyaknya dari kalangan mahasiswi. Ketidaktahuan program dan kegiatan DSI dikarenakan kurangnya sosialisasi yang dilakukan DSI sehingga gaungnya kurang terdengar. Oleh karenanya, sosialisasi perlu dilakukan dengan beragam cara dan beragam media agar bisa menjangkau target sasaran (mahasiswa).

Selama ini sosialisasi untuk menerapkan busana Islami kurang beragam. Mayoritas mahasiswa memang mengetahui adanya *banner* tentang ajakan berbusana Islami yang dipajang di kampus. Namun sayangnya, gambar pada *banner* kurang menarik dan hanya diperuntukkan untuk perempuan. Padahal aturan berlaku juga untuk laki-laki. Sosialisasi dalam bentuk *banner* nampaknya kurang ampuh. DSI perlu mensosialisasikan lebih jauh lagi dengan mempergunakan berbagai jenis media termasuk tokoh penting masyarakat. Sejauh ini, tokoh masyarakat belum berperan dalam mensosialisasikan hal tersebut. Oleh karenanya, mahasiswa diharapkan berpenampilan sesuai aturan dibarengi dengan penanggungan dari penyebab lainnya. Sosialisasi pun harusnya dari banyak media, terutama media yang digunakan mahasiswa seperti Instagram, Twitter, Line, YouTube, dan Facebook. Kalau dari kanal YouTube, pesan penampilan Islami bisa disampaikan melalui film pendek, kalau dari Instagram bisa disampaikan dengan memasang foto yang menarik, misal dari busana syari yang digunakan oleh selebgram. Dan *caption* yang digunakan juga harus memikat dengan menggunakan bahasa yang ringan.

Sejauh ini DSI masih dalam level penggunaan medsos saja meskipun masih belum konsisten penggunaannya dan belum memberdayakan medsos secara efektif dalam mensosialisasikan penerapan penampilan Islami untuk mahasiswa. Tim DSI kurang optimal dan konsisten dalam penerapan penampilan Islami. Fenomena ini sejalan dengan temuan Ali Murthado bahwa banyak dai/daiyah yang belum mampu melakukan inovasi dalam berdakwah lewat medsos. Meskipun mereka mengakui bahwa medsos efektif dalam memberikan pencerahan di bidang agama terutama remaja yang sangat menggandrungnya, namun karena ketidakmampuan dalam mengeksplorasi menu di medsos akhirnya memilih dakwah dengan cara tradisional.²⁷⁵ Di samping itu, konsistensi kegiatan harus jelas. Waktu, tempat, tema, dan kontinuitas sangat penting. Jangan sampai kegiatan penerapan penampilan bagi mahasiswa dilupakan. Orang akan mudah mengingat kegiatan yang kontinyu.

Tugas dakwah tidak lah mudah, apalagi berhadapan dengan orang yang pro dan kontra. DSI perlu belajar dari pengalaman dan menerima masukan mahasiswa agar ke depannya dakwah akan lebih mudah dan mengena. Razia pakaian misalkan, mahasiswa menyarankan agar pelaksana kebijakan lebih baik dalam berpenampilan dan bersikap dari pelanggarnya (mahasiswa). Pelanggar merasa komunikasi yang dibangun terkesan kurang menyenangkan. Bahasa dan cara penyampaianya kasar dan ketus. Dan pelaksana harusnya berpakaian sesuai dengan aturan. Tim WH ada yang memakai baju tidak sesuai aturan. DSI perlu mengevaluasi. Razia tidak dibuat menakutkan hingga menjadikan Banda Aceh seperti hantu. Konon lagi Aceh menjadi provinsi wisata syariah. Selain itu, razia harus merata, tidak hanya untuk mereka yang bersepeda motor, tapi juga untuk yang bermobil. Selama ini aturan diterapkan tajam ke bawah, tumpul ke atas. Penerapan penampilan Islami bisa dimulai dengan razia ke kampus, kantor, sekolah, pasar, setelah itu baru di jalan, dan di masjid.

Aceh dikenal negeri sejuta masjid. Program *Safari Dakwah Minal Masjid Ilal Masjid* merupakan ide luar biasa. Ini bisa mengembalikan keterikatan hati pemuda

²⁷⁵ Harian.analisadaily.com/2017/08/12, diakses pada tanggal 12 Agustus 2017, pukul 22:08.

pada masjid atau *meunasah* seperti masa lalu di Aceh, di tengah pergeseran nilai serta godaan informasi dan teknologi komunikasi era kini. Berdasarkan pencarian data, kegiatan ini minim kunjungan mahasiswa. Alasan mereka tidak mengetahuinya karena minimnya publikasi. Publikasi bisa dikembangkan di kalangan mahasiswa. Apalagi sekarang media publikasi banyak, mudah, dan bahkan tidak membutuhkan biaya mahal atau ada juga yang tidak berbayar. Sebagai contoh, UIN memiliki radio kampus yang gampang dan fleksibel dalam menyebarkan informasi. Melalui radio kampus, kegiatan bisa disiarkan cepat dan di *back up* juga dengan media sosial.

Islam agama *rahmatan lil 'alamin*. Islam tidak kaku dalam menyikapi fenomena, sepanjang sejalan dengan Alquran dan hadis. Aturan pemerintah sepaham dengan ajaran Islam. Ketidakkakuan ini memberi ruang bagi pemerintah untuk berijtihad dalam menetapkan kebijakannya. Pemerintah harusnya melakukan *integrated concept*. Konsep yang ditawarkan harus disesuaikan dengan selera target sepanjang tidak melenceng dari ajaran Islam. Oleh sebab itu, kebijakan penampilan Islami musti meninjau soal kenyamanan dan keamanan saat memakainya. Sehingga tawaran model penampilan bisa dibuat beberapa opsi dengan memerhatikan tempat, cuaca, situasi, dan kondisi. DSI bisa menciptakan ide segar dan punya koleksi busana yang dapat diterima konsumennya. Apalagi Indonesia, khususnya Aceh menjadi kiblat fesyen hijab oleh beberapa Negara. DSI berpeluang mengembangkan dan memperkuat minat berpenampilan Islami mahasiswa dari perencanaan terfokusnya.

Pada prinsipnya, lembaga yang berkembang adalah lembaga yang memiliki perencanaan matang, teratur, dan formal. Perencanaan dilakukan untuk mengetahui berapa aktivitas yang dikerjakan, berapa biaya kegiatan dalam satu periode tertentu, dan bagaimana cara merealisasikannya. Jika kegiatan besar tentu saja membutuhkan perencanaan kompleks, karena akan semakin banyak pihak yang terlibat. Keterlibatan pihak bisa dari internal (pegawai) dan eksternal (dinas lain, lingkungan sosial, LSM, dan perguruan tinggi). Lembaga besar melibatkan banyak kepentingan, sehingga menjadi perhatian umum. Semakin besar lembaga, semakin besar perhatian yang harus dicurahkan pada pihak luar karena sudah semakin terbuka. Lembaga harus

membuat dan menjaga reputasi baik di mata pihak eksternal. Dengan demikian, kegiatan yang sudah direncanakan bukan semata untuk evaluasi internal saja, tapi juga bisa memenuhi tuntutan pihak eksternal.

Fungsi perencanaan adalah menyelenggarakan perencanaan tentang kegiatan yang akan dilakukan. Manfaat yang diperoleh dari perencanaan untuk memudahkan pelaksanaan aktivitas kegiatan. Lembaga yang tidak memiliki perencanaan yang matang tentunya akan menemukan kesulitan dalam pelaksanaan aktivitas. Sehingga kemungkinan, menghadapi kesalahan dalam merealisasikan pelaksanaan. Adapun bentuk kesalahannya seperti tidak dapat melakukan pengendalian atas kegiatan yang dibuat, akan terlupakan hal penting untuk dilakukan, dan kemungkinan juga tidak mendapatkan kesempatan sponsor dari perusahaan ataupun organisasi lain. Artinya apabila perencanaan dilakukan dengan baik dan matang, gambaran aktivitas kegiatan terlihat jelas, kesulitan, dan kesalahan sebagaimana tersebut pun bisa diminimalisir atau dihindari, bahkan keuntungan dan kemudahan bisa didapatkan oleh lembaga.

Manfaat perencanaan lain sebagai alat evaluasi kegiatan. Perencanaan yang tertata baik, program mudah dilihat dan dianalisis. Hal ini bisa memudahkan lembaga untuk mengevaluasi kinerjanya guna melakukan perbaikan di masa mendatang. Dari perencanaan yang terdata, lembaga dapat mengevaluasi aktivitas kegiatan apakah sudah terdesain baik atau belum. Kegiatan tidak dapat dilakukan baik bila tidak ada perencanaan yang memadai. Lembaga yang tidak merencanakan dengan matang akan kehilangan kesempatan mengevaluasi kegiatan. Evaluasi memudahkan lembaga dalam melakukan perencanaan ke depan. Proses pengevaluasian dapat menganalisis kemampuan dan kelemahan lembaga untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang.

DSI dalam merancang perencanaan penerapan penampilan Islami di kalangan mahasiswa harus benar-benar mengenali mereka. Mayoritas mahasiswa UIN dan Unsyiah dewasa ini berpenampilan sangat beragam dan mengikuti tren kekinian. Keberagaman penampilan kekinian mereka terkadang bisa digolongkan dalam kategori penampilan Islami dan terkadang tidak. Model penampilan mereka jika merujuk dari gambar pada *banner* yang disosialisasikan DSI, justru termasuk dalam

pengelompokan busana yang tidak dibenarkan. Mahasiswa yang berpenampilan tidak sesuai *banner* banyak alasan, di antaranya: ada yang pendidikan agamanya belum melekat di diri mahasiswa hingga sulit menerapkannya, ada yang dipengaruhi oleh *western lifestyle*, ditambah lagi sekarang banyak *role model* remaja yang penampilannya tidak seperti gambar *banner* dan cenderung mencontohkan *hijab style* ala artis, selebgram atau *social influencer* lainnya.

Mahasiswa bahkan ada yang menjadikan panutan mereka dari kalangan artis ataupun *beauty blogger* bule, seperti Kylie Jenner ataupun Kendall yang awalnya terpicat dengan prestasi mereka yang lebih cemerlang. Di samping itu faktor minat, kesukaan, dan kebutuhan karena mengendarai motor pun jadi alasannya. Apalagi di kampus belum ketat menerapkan peraturan cara berbusana mahasiswa, jikapun ada tapi tidak bersanksi. Ada juga yang merasa busana syari terlalu panas dan mahal. Dan ada juga yang berpandangan untuk apa berpakaian syari jika hati dan perlakuan belum syari. Jadi mereka ingin memperbaiki hati dulu baru pakaian. Keteladanan diri (perbuatan, kelakuan, sikap) juga masih kurang dari pihak tertentu. Atau ada juga mahasiswa yang mulai berpikir untuk menggunakan busana Islami, tapi masih belum nyaman dan merasa tidak leluasa beraktivitas. Oleh karenanya, tidak heran jika untuk orang yang sama di satu waktu bisa terbebas dari razia busana, tapi pada waktu lain menjadi sosok pelanggar razia. Keberagaman cara berpenampilan mereka erat sekali kaitannya dengan pendapat teori sudut pandangan Julia Wood dan Marsha Houston.

Ditinjau dari teori sudut pandangan Wood dan Houston, selama ini mahasiswa berpenampilan didasari pemahaman. Pemahaman terbentuk dari keadaan kehidupan sehingga berpengaruh pada aktivitas dan gaya penampilan sehari-hari. Gaya penampilan beragam disesuaikan dengan keadaan, sehingga terkadang ada mahasiswa berpenampilan syari di suatu waktu, dan bisa berpenampilan tidak sesuai syariat Islam di waktu berbeda. Sesuai dengan teori ini bahwa setiap mahasiswa memiliki sejumlah identitas yang tumpang tindih untuk membentuk sudut pandangannya. Keberagaman identitas ini akan memengaruhi pilihan berbusana. Pilihan berbusana syari tidak terlepas dari teori dramaturgis Erving Goffman, di mana mahasiswa

memainkan perannya agar terlihat religi di mata orang lain pada momen tertentu. Peran yang dilakoni menyesuaikan panggungnya. Panggung depan dan panggung belakang berbeda lakonannya. Kecenderungannya orang berusaha sewajar mungkin di depan orang agar dinilai baik. Jadi tidak heran jika ada mahasiswa yang memakai busana syari saat mengetahui ada razia pakaian, dan akan menggantikan pakaian itu dengan pakaian lain yang kiranya bisa membuatnya nyaman dan aman setelah razia.

Mahasiswa menghindari penilaian tidak baik dari penampilannya. Upaya mereka lakukan untuk menjaga citra baik. Mereka mencoba melakukan manajemen kesan dari penampilan diri yang diadegankan di depan orang, agar penampilannya diterima. Terkadang untuk menyiasati agar penampilan diri tidak disindir, dinilai buruk, dikucilkan, dan bebas razia, mahasiswa bermain peran melalui penampilannya. Goffman dalam teori dramaturgis menyebutkan bahwa tindakan penyesuaian penampilan mahasiswa ini dengan istilah panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Manajemen kesan ini diciptakan untuk meninggalkan kesan dan pesan baik dalam situasi tertentu agar keberadaannya diterima orang melalui penampilan yang ditampilkan dengan menyesuaikan situasi dan keadaan dengan mempertimbangkan aspek kenyamanan dan keamanan. Sehingga apa yang terlihat di depan (*front stage*) bisa jauh berbeda dari apa yang terlihat di belakang (*back stage*).

Mayoritas informan merepresentasikan dirinya melalui penampilan yang digunakan. Beragam cara mereka dalam menonjolkan jati diri. Ada mahasiswa berpenampilan sesuai *banner*, ada juga yang tidak. Mead dalam teori interaksi simbolis mengatakan pilihan cara berpenampilan bisa disebabkan dari lingkungan terdekat (*primary group*). Mahasiswa pun berpenampilan sesuai lingkungan terdekat. Kemudian, suka tidak suka, mau tidak mau, pilihan penampilannya ditafsirkan dan diberikan penilaian baik dan buruk oleh orang. Masyarakat menilai baik dan syari bila penampilannya sesuai gambar pakaian di *banner*, dan mereka yang berpenampilan tidak sesuai, akan dinilai kurang baik, dan bisa terjaring razia. Tubuh adalah arena simbol, artinya tubuh berpeluang mendapatkan penilaian dari simbol yang diperlihatkan. Penilaian pada pilihan penampilan (simbol) bersifat subjektif.

Subjektivitas ini erat kaitannya dengan *frame of reference* dan *field of experience* penilainya. Meskipun subjektif, Islam membimbing umatnya perihal berpenampilan.

Dalam Alquran dan hadis sudah ditetapkan tata cara berpakaian Islami. Tata cara tersebut memiliki nilai kesopanan dan tidak melanggar aturan. Aceh sebagai wilayah yang diatur oleh hukum syariat Islam juga sudah menerapkan peraturan daerah terkait cara berpakaian. Meskipun umumnya masyarakat Aceh sudah menutup kepalanya dengan kerudung, DSI masih mengeluarkan himbauan pada masyarakat agar berpakaian Islami, termasuk di Perguruan Tinggi di Aceh. Sebagai institusi pendidikan, Perguruan Tinggi menjadi sentral keilmuan yang dipandang dan ditiru oleh masyarakat. Namun, banyaknya model pakaian yang dilihat dan dijual bebas di Kota Banda Aceh mempertimbangkan kembali jenis pakaian Islami yang dimaksud. Baik sesuai gambaran sumber pegangan umat muslim maupun pemahaman dari DSI.

Penampilan Islami secara sederhana dapat dipahami dengan penampilan yang berlaku sesuai dengan syariat agama Islam. Secara bahasa, kata Islami dipahami sebagai suatu penunjukan sifat. Sifat yang dimaksud di sini ialah ciri. Penampilan dapat ditinjau dari beberapa aspek, salah satunya berpakaian. Berpakaian dalam Islam sangat diperhatikan, karena pakaian berfungsi untuk menutup aurat kaum muslim, baik perempuan maupun laki-laki. Islam sangat menekankan perihal penampilan. Hal ini dapat dilihat dari ayat Alquran dan hadis yang mengajarkan bagaimana tata cara berpakaian secara Islami. Meskipun Islam tidak mengatur model pakaiannya.

Menutup aurat sebuah kewajiban muslim. Anjuran berpenampilan Islami yang selama ini dikeluarkan DSI telah sesuai dengan ketentuan Alquran dan hadis. Hanya masih mengalami kendala dalam menerapkannya. Pekerjaan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab DSI, sebagai muslim di daerah syariat Islam, masyarakat diharapkan punya andil dalam penerapan syariat Islam secara *kaffah*. Sesuai pernyataan Masrul Aidi ulama muda Aceh bahwa penerapan syariat di Aceh masih dihadapkan tantangan kondisi sosial masyarakat yang belum siap melaksanakan syariat. Masyarakat masih menganggap syariat adalah tanggung jawab pemerintah. Sikap apatis ini jadi kendala

bagi masyarakat untuk menerapkan syariat Islam. Masyarakat pun masih mengira bahwa semua urusan terkait syariat Islam menjadi tanggung jawab pemerintah.²⁷⁶

Menyikapi persoalan ini, upaya yang bisa dilakukan DSI adalah dengan menggandeng perguruan tinggi untuk bersama-sama menegakkan syariat Islam terkait persoalan penampilan. Penegakan syariat akan berjalan baik bila dirancang dengan baik. Oleh sebab itu, DSI harus bisa mengomunikasikan tentang ajakan berpenampilan Islami dengan tepat kepada mahasiswa. Komunikasi bukan hanya sekedar berbicara. Komunikasi adalah *selling, not just telling*. Oleh karenanya, DSI perlu memahami program yang hendak dijual, memahami komunikan sebagai target, dan memahami media yang dipilih. Perlu diperhatikan bagaimana pesannya, apakah sudah benar, tepat, jelas, dan mudah dipahami, bagaimana cara penyampaian, dan apakah sudah tepat waktu, situasi, tempat, media, dan khalayaknya.

Kalau DSI mau berhasil harus memerhatikan waktu, situasi, tempat, media, dan khalayak. Permasalahan sering dihadapi kebanyakan orang dalam menyampaikan pesan dari programnya adalah mereka menempatkan manusia seakan benda yang mudah dikumpulkan, lalu diberi penjelasan supaya mereka mengetahui. Itu dianggap cukup. Untuk menjaga agar permasalahan tidak muncul, DSI memerhatikan bahwa: 1) mahasiswa itu manusia, mereka tidak pernah bebas dari pengaruh apapun; 2) mahasiswa cenderung suka memerhatikan, membaca atau mendengarkan pesan yang dirasa sesuai kebutuhan atau sikap mereka; 3) ada media yang beragam, memberikan efek beragam bagi mahasiswa. Oleh sebab itu, jangan pernah memandang gampang dalam berkomunikasi. Komunikasi harus diatur, dan aturannya ada dalam Islam.

Islam merupakan agama sempurna. Kesempurnaan terlihat jelas bagaimana Alquran membimbing manusia pada semua aspek kehidupan. Ajaran Islam bukanlah ajaran kaku yang hanya sesuai di suatu tempat dan juga tidak bersifat lokal. Akan tetapi, ajaran Islam diperuntukkan kepada seluruh umat manusia, di mana saja dan kapan saja mereka berada. Ajaran Islam bersifat fleksibel dan tidak kaku, ajarannya

²⁷⁶ <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/kanun/article/download/6174/507>, diakses pada tanggal 26 Februari 2018, pukul 11:08.

terus berkembang dan selalu dapat memecahkan persoalan dan fenomena yang ditemukan serta dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.²⁷⁷ Selain itu, Alquran juga tidak hanya dapat mewakili pikiran personal, melainkan mewakili manusia sepanjang zaman dengan menjelaskan keislaman yang seharusnya dimiliki setiap manusia.²⁷⁸

Watak keuniversalan Islam meniscayakan adanya pemahaman selalu baru untuk menyikapi perkembangan kehidupan manusia yang terus berubah. Islam yang universal dalam arti cocok segala ruang dan waktu (*salih li kulli zaman wa makan*) menuntut aktualisasi nilai Islam di konteks dinamika kebudayaan. Hakikat Islam, kerahmatan dan kesemestaan (*rahmat li al-'alamin*), berhubungan simbiotik dengan semangat zaman, yaitu kecondongan pada kebaruan dan kemajuan. Pencapaian kerahmatan, kesemestaan, dan kemaslahatan untuk semua tergantung pada penemuan baru akan metode dan teknik mendorong kehidupan lebih baik dan maju.²⁷⁹ Dengan gaya khas, Alquran melengkapi semua petunjuk yang diperlukan manusia.²⁸⁰ Alquran menyoal politik, sosial, agama, termasuk manajemen komunikasi. Alquran mengatur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengevaluasian. Berikut pandangan Islam menjelaskan bagaimana tahapan manajemen komunikasi.

Perencanaan

Sebuah program harus direncanakan secara professional. Perencanaan dapat dilakukan secara pribadi maupun melembaga. Perencanaan selalu terkait dengan waktu, dana, tenaga serta fasilitas yang dapat dimanfaatkan dalam operasional.²⁸¹ Berikut syarat-syarat perencanaan yang tersurat dalam Alquran:

1. Perencanaan didesain oleh orang yang memiliki ilmu pengetahuan, memiliki sikap, dan memegang teguh prinsip ajaran Islam

²⁷⁷ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiah* (Banjar Masin, Bina Ilmu, 1992), h. 5.

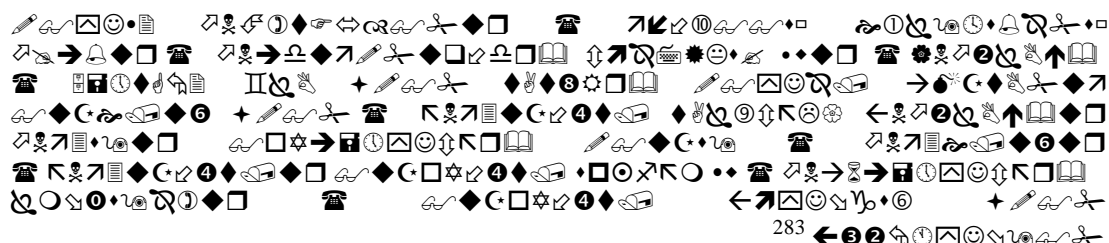
²⁷⁸ Wajihuddin Alantaqi, *Missi Etis al-Quran* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000), h. 37.

²⁷⁹ Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta: Logos, 2000), h.163.

²⁸⁰ Alantaqi, *Missi Etis*, h. 44.

²⁸¹ Abdullah, *Wawasan Dakwah: Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah* (Medan: IAIN Press, 2002), h. 51.

Perencanaan dibuat oleh orang punya kemampuan. Syarat ini agar mencapai sasaran dan tujuan. Perencana harus memiliki pengetahuan agama, berkemampuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan keterangan yang memuaskan. Ia berpengetahuan dalam ilmu perbandingan agama sehingga dapat mengemukakan dalil dalam menetapkan kebenaran, mengerti hal yang menimbulkan kesamaran dan keraguan hingga dengan pengetahuan itu ia dapat menyelahkan kesamaran dengan dalil, dan mengikisnya. Dengan pengetahuan dan pengertian dalam soal-soal keislaman, memegang teguh prinsip-prinsip ajaran Islam, jujur dalam segala perbuatannya, sehingga kehidupan mereka menjadi suri teladan yang layak untuk dicontoh.²⁸² Ayat terkait disebutkan di dalam QS. Al-Taghabun (64): 11, QS. Al-Zukhruf (43): 36, QS. Al-Anfal (8): 2, QS. Al-Baqarah (2): 42, QS. Ali Imran (3): 104, QS. Al-Mukminun (23): 71, QS. An-Nisa' (4): 105, dan QS. Asy-Syura (42): 15.



Artinya: Karena itu serulah pada agama ini dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal kami dan bagi kamu amal kamu. tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah kita kembali".²⁸⁴

2. Perencanaan dilakukan dengan musyawarah, didiskusikan, dan saling terbuka

Musyawarah, diskusi, dan saling terbuka penting dalam perencanaan. Saling bekerjasama, mendukung, berbagi, dan terbuka dalam mentransferkan pemahaman bisa menguatkan tim kerja dan memperkaya wawasan rancangan program. Aturan

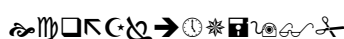
²⁸² Masy'ari, *Butir-Butir Problematika*, h. 15.

²⁸³ Q. S. Asy-Syura/42: 15.

²⁸⁴ Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Women* (Jakarta: Sygma, 2007), h. 484.

yang disepakati memudahkan proses pencapaian tujuan. Rasulullah mempraktekkan sistem kebersamaan dengan membuat perencanaan undang-undang khusus, yang biasa disebut dengan Konstitusi Madinah atau Piagam Madinah. Dalam Alquran tertera ayat yang mengarahkan umat Islam untuk bermusyawarah, berdiskusi, dan keterbukaan informasi. Beberapa ayat terkait terdapat dalam QS. Al-Maidah 5): 67, QS. Ali Imran (3): 159, QS. Al-Baqarah (2): 42, dan QS. Al-Baqarah (2): 159.



285 

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al kitab, mereka dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati.²⁸⁶

3. Perencanaan pesan tidak dilakukan secara eksklusif

Eksistensi umat Islam tidak bersifat eksklusif. Islam merupakan agama universal (*rahmatan lil-'alamin*). Oleh karenanya, nilai-nilai Islam harus dapat mendatangkan kebaikan bagi alam semesta untuk setiap orang.²⁸⁷ Ayat Alquran yang berkaitan dengan misi kesemestaan tertera di dalam QS. Al-Anbiya (21): 207. Perencanaan komunikasi yang didesain secara eksklusif oleh kelompok tertentu, cenderung menghasilkan program yang bersifat eksklusif pula. Keeksklusifan ini tentu memihak pada kelompok tertentu juga dan berpotensi negatif untuk kelompok lain. Oleh karenanya, perencanaan komunikasi dilakukan untuk kebaikan umat Islam dan untuk kebaikan umat manusia seluruhnya. Adapun proses serta tujuan pembuatan perencanaan adalah untuk kebaikan *amar makruf nahi munkar* bukan untuk kepentingan sekelompok orang. Ayat terkait dapat dilihat dalam QS. Al-Maidah (5): 8, QS. An-Nisa' (4): 135, dan QS. Ibrahim (14): 1.

²⁸⁵ Q. S. Al Baqarah/2: 159.

²⁸⁶ Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 24.

²⁸⁷ Din Syamsuddin, *Etika Agama*, h. 97.



Artinya: Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.²⁸⁹

Perencanaan disusun dengan memakai Alquran sebagai acuan utamanya. Alquran sendiri diturunkan bukan semata-mata untuk kebaikan umat Islam, tapi juga untuk kebaikan umat manusia seluruhnya. Oleh karena itu, perencanaan didesain dengan arahan untuk kesejahteraan seluruh manusia. Tujuan perencanaan ujungnya untuk memecahkan problem dan mengembangkan potensi individual dan komunal manusia melalui cara tepat dalam memahami pola hidup masyarakat. Walaupun dasar utama perencanaan Alquran dan hadis sehingga ada kesan hanya untuk umat Islam, namun arah semua perencanaan adalah meningkatkan kesejahteraan umat manusia.²⁹⁰

4. Perencanaan pesan dan media membutuhkan pembaharuan

Pembaharuan berarti upaya memperbaharui pemahaman agama Islam dari pemahaman lama ke pemahaman baru yang lebih sesuai dengan kondisi kekinian.²⁹¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif membahasakan pembaharuan adalah upaya intelektual Islami untuk menyegarkan dan memperbaharui pengertian dan pemahaman umat Islam terhadap agamanya dalam berhadapan dengan perubahan dan perkembangan di tengah masyarakat global. Pembaharuan merupakan suatu kerja ijtihad yang sangat strategis dalam membumikan ajaran Islam dalam konteks ruang dan waktu.²⁹²

Ma'arif menyimpulkan ada tiga faktor mengapa pembaharuan penting dilakukan oleh umat Islam. Pertama, penafsiran atas satu doktrin transendental

²⁸⁸ Q. S. Ibrahim/14: 1.

²⁸⁹ Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 255.

²⁹⁰ Ancok & Suroso, *Psikologi Islam*, h. 150.

²⁹¹ Hasan Asari, *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan, dan Gerakan* (Bandung: Citapustaka Media, 2002), h. 1.

²⁹² Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah* (Bandung: Pustaka, 1985), h. 96.

(Alquran dan hadis) tidak mungkin mencapai tingkat kebenaran mutlak seperti doktrin itu sendiri. Konsekuensinya bahwa tidak ada penafsiran yang tidak dapat dipertanyakan. Bahkan hal ini harus terus dilakukan secara serius guna menghasilkan penafsiran yang lebih baru, atau setidaknya untuk memperoleh pemahaman lebih baik tentang tafsiran tersebut. Kedua, Islam bertujuan menciptakan satu tata-sosial politik berlandaskan etika moral yang kokoh guna mengaktualisasikan kebermanfaatannya Islam bagi seluruh alam. Keseimbangan antara kedua sisi (sosial-politik dan etika moral, dunia dan akhirat) butuh pemahaman segar dan dinamis yang mengakomodasi perkembangan. Ketiga, sahabat sebagai generasi pertama yang menerima Islam langsung dari Rasulullah mencontoh kreatif tentang pelaksanaan pembaharuan.²⁹³

Secara universal, Rasulullah telah mengajak manusia di seluruh dunia untuk berwawasan mendalam dan memikirkan dunia. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan bertambah dalamnya pengetahuan dan terbukanya cakrawala berpikir, akan memberi kesempatan kepada manusia itu sendiri untuk menciptakan peradabannya sendiri dan mengambil maslahat yang luar biasa dari nilai-nilai duniawi.²⁹⁴ Pada prinsipnya, Islam selalu membuka diri terhadap seluruh warisan peradaban Islam. Islam adalah sebuah paradigma terbuka. Dan agama Islam tidak membangun dari ruang yang hampa. Kondisi ini dapat dipahami dari kandungan QS. Al-Maidah (5): 3.



Artinya: Hari ini telah Ku sempurnakan kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmatKu, dan Telah Ku ridhai Islam jadi agama bagimu.²⁹⁶

Kata *telah Ku sempurnakan agamaKu* mengandung arti bukan membuat yang baru atau membangun dari ruang hampa, melainkan dari bahan yang sudah ada,

²⁹³ Ma'arif, *Al-Qur'an*, h. 97-98.

²⁹⁴ Alantaqi, *Missi Etis*, h. 83.

²⁹⁵ Q. S. Al-Maidah/5: 3.

²⁹⁶ Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 107.

dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam bukanlah agama tertutup. Islam adalah sebuah paradigma terbuka, akomodatif serta berdampingan dengan agama, kebudayaan, dan peradaban lain. Tetapi dalam waktu bersamaan Islam juga tampil memberikan kritik, perbaikan, bahkan penolakan dengan cara yang amat simpatik dan tidak menimbulkan gejolak sosial. Dengan sifat dan karakteristik ajaran Islam, maka Islam siap memasuki era globalisasi. Era globalisasi yang ditandai adanya perubahan bidang ekonomi, teknologi, sosial, informasi, dan komunikasi akan dapat diambil manfaatnya, dan dapat dibuang hal yang membahayakan.²⁹⁷ Oleh karena itu, dalam perencanaan, dibutuhkan pembaharuan baik pada pesan dan media yang digunakan.

Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan tahapan yang dilakukan dalam menjalankan suatu kegiatan. Tahapan ini dimaksudkan agar dapat mendelegasikan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan menjalin hubungan baik pada mitra kerja di dalam tim kerja agar konsep perencanaan yang sudah dirancang dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Berikut tiga metode pengorganisasian yang dapat dirujuk dalam Alquran.

1. Pengorganisasian dilakukan dengan teratur dan tepat berasaskan syura

Keteraturan mendelegasikan tugas menentukan kualitas hasil. Perencanaan yang dijalankan amburadul sulit mencapai tujuan yang ditetapkan bahkan mungkin memperoleh kegagalan. Oleh karenanya, sistem pembagian tugas, kewenangan, dan pertanggung jawaban disarankan dilakukan secara bermusyawarah. Musyawarah merupakan media untuk melahirkan pemikiran universal, pemahaman kolektif, dan memperkuat semangat persaudaraan. Rasulullah sering meminta pendapat dan bermusyawarah dengan sahabat, terutama dengan mereka yang memiliki kecermatan dan kedalaman ilmu agama, sahabat yang memiliki ketinggian intelektual, kekuatan iman, analisis yang tajam, berpengalaman, dan getol mendakwahkan agama Islam.²⁹⁸

²⁹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 58-60.

²⁹⁸ Abu Sinn, *Manajemen Syariah*, h. 34.

Metode bermusyawarah dalam mengutus sudah tersebut di dalam QS. Ali Imran (3): 159 dan QS. Al-Syura (42): 38. Proses penentuan secara musyawarah tentunya dapat meminimalisir kesalahan. Di samping dapat terhindar dari kekacauan, metoda ini juga dapat secara bersama-sama menempatkan seseorang pada posisi yang tepat dengan menempatkannya sesuai keahlian. Karena pada prinsipnya sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama akan menghasilkan ide kreatif. Konsep keteraturan dalam mengorganisasikan suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama telah disebutkan di dalam QS. As-Saff (61): 1-5.

Konsep kebersamaan perlu diciptakan karena kebersamaan itu menjadi *fitriah* manusia. Sebuah tim seyogyanya mampu menciptakan suasana kebersamaan. Karena bagaimanapun juga, pekerjaan yang dilakukan dalam sebuah sistem *amal jama'i* akan lebih efektif, apabila dibandingkan dengan pekerjaan yang dilakukan secara *fardiyah*, di mana seseorang melakukan pekerjaan secara perseorangan tanpa terkoordinasi dengan baik. Untuk menuju ke arah sistem *amal jama'i* yang baik, diperlukan penyamaan visi dasar. Sebagaimana dicontohkan Rasulullah, Beliau menumbuhkan *ruh jamaah* sahabat sejak periode pertama dakwah, dengan tarbiyah di rumah Arqam bin Abi Arqam. Penataan gerak dilakukan bersama dengan koordinasi yang rapi.²⁹⁹ Umat Islam merupakan umat yang terbaik. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dalam tim kerja, sikap saling memperkuat dan saling bersinergi dalam bekerja sangat ditekankan. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran (3): 110.

300

Artinya: Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh pada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.

²⁹⁹Cahyadi Takariawan, *Yang Tegar di Jalan Da 'wah* (Yogyakarta: Tiga Lentera Utama, 2002), h. 68.

³⁰⁰Q. S. Ali-Imran/3: 110.

sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka orang yang fasik.³⁰¹

2. Pendelegasian dilakukan secara selektif untuk dijadikan sebagai duta

Selektivitas dalam menunjuk dan menentukan orang untuk bertanggung jawab terhadap suatu pekerjaan diperlukan. Rasulullah adalah sosok yang selektif dalam memilih pegawai. Mereka yang terpilih adalah mereka yang agamanya kuat dan pionir saat masuk agama Islam. Di samping itu, Rasulullah juga meminta pendapat sahabat tentang *trackrecord* ataupun kepribadian calon duta. Beliau pernah mencopot dan melengser kepegawaian ‘Ala bin Al-Hadhrani di Bahrain, karena ada laporan dari utusan Abd Qais dan menggantinya dengan Aban bin Sa’ad. Rasulullah pun menolak permintaan Abu Dzar Al-Ghifari untuk menjadi pegawai di salah satu wilayah Islam, karena ada persyaratan kompetensi yang tidak terpenuhi.³⁰²

Dan Rasulullah mengutus para sahabat untuk dijadikan sebagai duta guna mendakwahkan agama. Adapun hal utama yang dilakukan utusan adalah memberikan pembelajaran agama kepada pemimpin kabilah, dan diharapkan merambah kepada kaumnya. Rasulullah telah mendelegasikan Muadz bin Jabal ke Yaman dengan *job description* yang jelas, seraya bersabda: “Engkau aku utus untuk datang kepada kaum ahli kitab. Persoalan utama yang harus engkau dakwahkan kepada mereka adalah mengajak untuk beribadah kepada Allah. Jika mereka telah mengetahui Allah, beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan membayar zakat. Zakat ditarik dari orang kaya, dan dibagikan pada kaum fakir. Jika mereka menaatinya, maka ambillah dari mereka dan jaga kemuliaan harta mereka. Dan takutlah terhadap doa orang yang terdzalimi, karena doa mereka tidak ada hijab dengan Allah.”³⁰³

Pelaksanaan

³⁰¹ Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 64.

³⁰² Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 34.

³⁰³ *Ibid.*, h. 34.

Islam sebagai *dien syamil* punya patokan karakter kepribadian penganut yang tercermin dalam doktrin akidah, syariah dan akhlak. Akidah sebagai pondasi terkait dengan keimanan. Syariah berhubungan dengan kewajiban dan meninggalkan larangan. Hukum syariah telah menyebabkan kehidupan muslim teratur, tertata dari hal kecil dan mempribadi sampai kepada hal besar dan sistemik. Sedangkan akhlak, Islam mengatur mulai dari *akhlaq fardiyah* (individual) sampai *akhlaq ijtimai'iyah* (sosial). Ini menunjukkan bahwa kehidupan muslim terprogram dengan rapi dari waktu ke waktu setiap harinya. Salah satu kunci keberhasilan Rasulullah terletak pada kebagusan akhlak Beliau. Allah memuji akhlak beliau pada QS. Al-Qalam (68): 4.³⁰⁴

Merujuk dari akhlak Rasulullah, paling tidak, ada enam hal yang perlu diterapkan dalam tahapan pelaksanaan program. Berikut hal-hal dimaksud:

1. Pelaksanaan dilakukan dengan mengikuti perkembangan

Islam membuka ruang untuk terus mengikuti perkembangan masyarakat dan teknologi. Pelaksana kegiatan seyogyanya berpengetahuan dan ketrampilan di bidang komunikasi. Ini dibutuhkan agar umat tidak tertinggal. Perkembangan teknologi menunjang keberhasilan program. Pemanfaatan berbagai teknologi harus berbasis prinsip komunikasi Islam. Prinsip ini ada dalam Alquran, di antaranya QS. An-Nisa (4): 63, QS. Thaha (20): 43-44, QS. Al-Isra (17): 23, QS. Al-Ahzab (33): 70-71, dan QS. An-Nisa (4): 9. Penggunaan teknologi jangan menimbulkan dampak negatif bagi lembaga dan semua unsur komunikasi yang terlibat.³⁰⁵ Pelaksanaan, kontekstualisasi wawasan keislaman yang berorientasi pada pembaruan pemahaman dan pengamalan Islam dibutuhkan.³⁰⁶ Komunikasi dilakukan untuk mengajak berpikir, merenung, meneliti, memberikan ketenangan, dan ketentraman.³⁰⁷

2. Pelaksanaan dilakukan dengan hikmah (*bil hikmah*)

³⁰⁴ Takariawan, *Yang Tegar*, h. 69-70.

³⁰⁵ Irfan Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 71-71.

³⁰⁶ Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta: Logos, 2000), h. 136.

³⁰⁷ Abu Sinn, *Manajemen Syariah*, h. 159.

mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui orang yang mendapat petunjuk. Jika kamu memberikan balasan, balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi, jika kamu bersabar, itu lebih baik bagi orang yang sabar.³¹²

3. Pelaksanaan dilakukan dengan perhitungan berasas iman dan ilmu pengetahuan

Pelaksana kegiatan adalah tenaga profesional di bidang yang berhubungan dengan pengembangan masyarakat untuk peningkatan kualitas hidup. Orang yang kredibel bisa memperkuat aksi. Sebagaimana diteladankan Rasulullah, perencanaan harus dilakukan dengan perhitungan, membuat siasat, taktik, dan strategi. Dengan begitu, jaminan berhasil kegiatan jadi lebih besar.³¹³ Pelaksana harus tampil dengan *hujjah* yang menundukkan akal dan daya panggil menghimbau rasa. Oleh karenanya mereka harus memahami dunia yang berkembang, agar bisa menegakkan makruf dan berantas mungkar (*tafaqquh fiddien wa tafaqquh fiddunya al-mutathawwirah*).³¹⁴

Memilih pelaksana sesuai kemampuan sangat penting, baik kemampuan untuk menyampaikan secara persona, kelompok, dan massa, karena masing-masing orang memiliki kemampuan berbeda. Beberapa ayat terkait ada di QS. Al-Isra (17): 36, QS. Al-Maidah (5): 67, QS. Al-Baqarah (2): 44, QS. Shaf (61): 2-3, QS. Al-Isra' (5): 36, dan QS. Al-Mujaadilah (58): 11.

4. Pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan agama

Salah satu langkah strategis dalam pelaksanaan program adalah dengan menerapkan pendekatan keagamaan. Sebagai sebuah metodologi pengembangan sosial, pendekatan ini memerlukan adanya komunikasi dialogis dan persuasif di mana dalam agama disebut dengan silaturahmi.³¹⁵ Alquran memberikan istilah pesan yang

³¹² Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 181.

³¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 51.

³¹⁴ Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Yayasan Capita Selecta, 1996), h. 156.

³¹⁵ Din Syamsuddin, *Etika Agama*, h. 150. Lihat juga Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 54-55.

persuasif dengan kalimat *qaulan layina, qaulan ma'rufa, qaulan baligha, qaulan sadida, qaulan karima, qaulan maisura, qaulan tsaqilan, dan qaulan 'adzima*.³¹⁶

5. Pelaksanaan dilakukan dengan jujur, adil, konsekuen, dan bertanggung jawab

Pelaksana bertanggung jawab besar pada diri dibanding masyarakat. Bahaya kecurangan pelaksana dalam bertugas pada diri sendiri, lebih bahaya dari kecurangan pada hak masyarakat. Pelaksana dituntut jadi contoh baik. Sepak terjang dan perbuatannya mencerminkan corak dan gambaran prinsip yang dibawakan.³¹⁷ Kejujuran dibutuhkan. Sifat ini melahirkan kepercayaan publik, dan sosialisasi kebijakan berjalan lancar. Kejujuran bisa memperkaya wawasan informasi yang akurat dan mendapat gambaran sebenarnya tentang kinerja tanpa harus ditutupi.³¹⁸ Hal ini tertuang pada QS. An-Nisa' (4): 58, QS. Az-Zaryiat (51): 21, QS. Al-Baqarah (2): 44, QS. Al-Qalam (68): 4, QS. Al-Ahzab (33): 21, dan QS. Al-An'am (6): 164.

6. Pelaksanaan dilakukan berulang-ulang dan selangkah demi selangkah (*tadriej*)

Sesuatu akan menarik bila dilakukan berulang. Ulangan dapat mengurangi rasa curiga dan akan meneguhkan pemikiran dan pandangan. Keberulangan juga bisa membekas dan tersemai di jiwa. Rasulullah sering mengulang pesannya pada sahabat. Oleh karenanya, dalam pelaksanaan, pelaksana memerlukan ulangan pada fakta penting, karena keberulangan bukan saja menarik perhatian, tapi juga meneguhkan pesan dalam hati.³¹⁹ Pelaksanaan dilakukan dengan tahapan perbaikan yang kontinyu dan berkesinambungan.³²⁰ Hal ini tertuang dalam QS. Al-Furqan (25): 51-52.

Pengontrolan

³¹⁶ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 184.

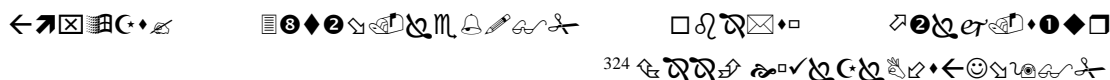
³¹⁷ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 97.

³¹⁸ Abu Sinn, *Manajemen Syariah*, h. 162.

³¹⁹ Ab. Aziz Bin Mohd. Zin, *Psikologi Dakwah* (Kuala Lumpur: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, 1999), h. 66-67. Lihat juga Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Yayasan Capita Selecta: 1996), h. 153.

³²⁰ Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, *Methode dan Strategi Da'wah Islam*, terj. Marsuni Sasaky & Mustahab Hasbullah (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1996), h. 100.

mereka bisa direalisasikan. Ayat yang terkait tentang pengawasan ada di dalam QS. Ad-Zariyat (51): 55.



Artinya: Dan tetaplah memberi peringatan, Karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.³²⁵

3. Memberikan petunjuk dan pengarahan

Alquran dalam surah As-Sajadah (32): 24 menjelaskan tentang petunjuk dan pengarahan. Berikut bunyi ayatnya.



Artinya: Kami jadikan mereka itu pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar, dan mereka meyakini ayat Kami.³²⁷

Pengevaluasian

Proses penilaian dibutuhkan setiap orang dan lembaga. Pengevaluasian bisa melihat suatu kegiatan sudah berjalan baik atau perlu diperbaiki. Penilai dilihat dari komponen sumber, pesan, dan media. Ayat berhubungan dengan pengevaluasian ditemukan dalam QS. Al-Ankabut (29): 2-3 dan QS. An-Naml (27): 27.



Artinya: Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat (evaluasi), apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta."³²⁹

³²⁴ Q. S. Az-Zariyat/51: 55.

³²⁵ Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.523.

³²⁶ Q. S. As-Sajadah/32: 24.

³²⁷ Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.417.

³²⁸ Q. S. An-Naml/27: 27.

³²⁹ Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.379.

Manajemen komunikasi ditinjau dari perspektif Islam tepat menjadi rujukan bagi DSI untuk merealisasikan program dan kegiatannya. Rujukan yang tertuang dalam Alquran menjadi acuan perencanaan pesan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian pada penerapan penampilan Islami di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh. Kelima unsur manajemen, mulai dari perencanaan pesan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian apabila dilakukan sesuai dengan pedoman ajaran Islam, maka akan memudahkan DSI Kota Banda Aceh untuk mencapai keberhasilan program dan kegiatannya termasuk persoalan penerapan penampilan Islami di kalangan mahasiswa UIN dan Unsyiah.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa kegiatan yang selama ini dilaksanakan oleh DSI Kota Banda Aceh punya potensi dan peluang untuk menggiring mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah agar berpenampilan Islami sebagaimana yang diarahkan oleh pemerintah. Peluang dan potensi yang ada bisa dilakukan melalui aktivitas kegiatan. DSI bisa menggunakan peluang mulai dari pendelegasian dai dan daiyah, pilihan pesan yang disampaikan, media yang digunakan, dan tempat kegiatan. DSI harus selektif dalam mendelegasikan dai/daiyah untuk mengkaji tentang penampilan Islami remaja, DSI perlu mengingatkan dai dan daiyah untuk memperkaya konten tentang penampilan Islami mahasiswa kekinian. Dalam hal ini DSI bisa mempersiapkan modul sebagai pegangan untuk dai dan daiyah di lapangan. DSI pun harus gencar mensosialisasikan kegiatan dengan penggunaan media yang gampang diakses. Dan tempat kegiatannya juga harus bisa dijangkau oleh mahasiswa di Kota Banda Aceh.

Untuk merealisasikan ini dari kegiatan yang ada, DSI Kota Banda Aceh masih perlu mengikuti langkah-langkah dalam tahapan manajemen komunikasi. Langkah yang dilakukan mulai dari proses perencanaan untuk penerapan penampilan Islami, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian. Selain mengatur ulang dari kegiatan-kegiatan yang ada, DSI juga perlu mendesain baru, program-program dan kegiatan-kegiatannya agar lebih terfokus pada persoalan penerapan penampilan Islami terhadap mahasiswa UIN dan Unsyiah.

Rancangan program dan kegiatan yang baru harus lebih fokus pada persoalan penerapan penampilan Islami untuk mahasiswa. Kefokusan ini akan memudahkan DSI dalam merealisasikan Qanun Nomor 11 tahun 2002 Pasal 13 dan Pasal 23. Agar kegiatan lebih tepat sasaran, DSI dapat mempertimbangkan dari saran-saran informan dalam penelitian, baik yang berhubungan dengan pendelegasian terhadap dai dan daiyah, pesan tentang penampilan Islami kekinian, dan juga pada pemanfaatan media. Ketiga elemen komunikasi ini sangat menentukan keberhasilan program dan kegiatan. Artinya, pilihan komunikator yang tepat, pesan yang disampaikan sesuai selera, dan media yang digunakan mudah diakses, maka penampilan Islami di kalangan mahasiswa kemungkinan besar akan bisa terealisasi di Kota Banda Aceh, selain peran keluarga sebagai *primary group* juga memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan penampilan Islami untuk generasi muda Aceh.

3. Analisis tentang manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam yang relevan dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh

Mahasiswa sebagai pemuda intelektual menjadi harapan bangsa. Salah satu tujuan mahasiswa ialah untuk membentuk komunitas ilmunan yang sesuai dengan iman dan taqwa. Mahasiswa mendapat kedudukan yang tinggi dalam strata sosial bermasyarakat di Aceh. Karena itulah, seharusnya mahasiswa menjunjung tinggi syariat Islam. Mahasiswa sebagai pemuda intelektual diharapkan mampu memberikan dampak kemajuan dan perubahan dan juga mampu berkontribusi kepada organisasi, lembaga maupun daerah, serta menjadi kader intelektual berkualitas sehingga mampu berkompetisi sampai ke tingkat global. Dan mahasiswa pun diharapkan sebagai golongan pembawa perubahan ke arah yang benar dan beretika sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma sosial kemasyarakatan di Aceh.

Selaras yang disampaikan Rektor Unsyiah, Prof. Dr. Samsul Rizal, M.Eng., bahwa Unsyiah merupakan PTN yang peduli soal etika dalam segala aspek. Nilai moral dan intelektualitas adalah dua hal yang sejatinya tidak boleh dipisah. Keduanya jadi poin penting yang harus ada dalam diri mahasiswa jika ingin menjadi pemimpin

Islami di masa depan. Karena untuk menjadi pemimpin, seorang mahasiswa tidak cukup hanya pintar, tetapi juga harus memiliki nurani. Sesuai visi Unsyiah yaitu menjadi universitas yang menghasilkan lulusan berkualitas serta menjunjung tinggi nilai moral dan etika.³³⁰ Mahasiswa diharapkan menjadi lambang dari kebijakan lokal yang menuntut penegakan syariat Islam, salah satunya dari segi penampilan. Penampilan Islami harus menjadi ciri khas mahasiswa di kampus UIN dan Unsyiah.

Penampilan Islami merupakan gaya berbusana dan pemakaian aksesoris tubuh lainnya yang mengidentikkan diri sebagai muslim. Rata-rata pemahaman mahasiswa tentang konsep penampilan Islami sudah sepehaman di Aceh. Penampilan Islami dipahami sebagai penampilan yang sopan, menutupi aurat secara baik, tidak tembus pandang, tidak buka sana-sini, nyaman baginya dan bagi orang lain, tidak menunjukkan bentuk dan lekuk tubuhnya, dan juga tidak membuat orang lain merasa risi. Namun demikian, pemahaman yang dipahami ini belum berhasil diterapkan oleh mayoritas mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah dalam keseharian. Dan mereka mengakui bahwa pakaian yang mereka kenakan belum sempurna seperti ajaran Islam yang sebenarnya, sebagaimana yang tergambar pada *standing banner* yang selama ini disosialisasikan DSI di tempat umum termasuk di area kampus.

Kesulitan terhebat mahasiswa dalam menerapkan penampilan Islami karena banyaknya model pakaian yang dijual dengan bebas dan berseleweran tawaran mode yang menggiurkan. Tren, fesyen, dan gaya hidup di era milenial telah menggugah selera dan mencuri perhatian mahasiswa hingga menyebabkan mereka mengikutinya agar tetap terlihat kekinian. Mahasiswa sebagai remaja yang hidup di zaman serba canggih, menggunakan teknologi dalam kesehariannya, identik dengan penampilan santai tapi tetap terkesan *fashionable*. Mereka ingin terlihat trendi dan simpel agar ruang geraknya tidak terganggu dan terhambat. Alhasil, ajakan pemerintah agar remaja berpenampilan Islami terabaikan dan kurang mendapat perhatian. Oleh

³³⁰ Warta Unsyiah, ISSN 0215-2916 Edisi 205/November 2016

karenanya, DSI membutuhkan manajemen komunikasi jitu dalam menanggapi fenomena ini agar aturan dan kondisi ril bisa disikapi dengan bijak.

Unsur manajemen komunikasi perlu dijalankan agar bisa mengimbangi perkembangan teknologi yang semakin maju, perkembangan fesyen yang luar biasa meningkat, dan semakin menjamurnya budaya yang kurang sesuai dengan syariat Islam dan kearifan lokal. DSI tidak bisa tinggal diam dan bertahan dengan selera fesyen yang menurut remaja, kuno dan *meugampong*. Desain fesyen kekinian yang tetap syari, tidak mengubah identitas Muslim, sesuai agama Islam dan norma sosial di Aceh menjadi solusi dalam memberi rasa baru berpenampilan. Perencanaan pesan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian bisa mengimbangi perubahan penampilan mahasiswa era sekarang. Tinjauan perubahan dari aspek unsur manajemen komunikasi juga akan mempercepat perubahan penampilan mahasiswa Aceh yang notabenenya belum sesuai syariat. Berikut analisis manajemen komunikasi yang relevan tentang penampilan Islami terhadap mahasiswa di Aceh.

Perencanaan ditinjau dari unsur komunikasi

Paling tidak, ada 3 (tiga) unsur komunikasi yang perlu dipertimbangkan oleh Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh (DSI) untuk mendesain perencanaan penerapan penampilan Islami di kalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh (UIN Ar-Raniry dan Unsyiah). Berikut perencanaan terhadap unsur komunikator, pesan, dan media.

Komunikator yang mengajak mahasiswa berpenampilan Islami

DSI perlu perencanaan terfokus dalam mengirimkan dai/daiyah untuk mahasiswa. Sejauh ini, mahasiswa banyak mengidolakan dai/daiyah asal luar Aceh dengan alasan dai/daiyah Aceh belum mampu memikat perhatian mereka. Beberapa hal yang penting direncanakan DSI adalah, dai/daiyah Aceh perlu: 1) mengekspos dan eksis di medsos agar dikenali dan jadi rujukan anak muda intelek, nyatanya ustaz seleb digandrungi remaja; 2) menggunakan pendekatan psikologis, perhatian, empati,

menyesuaikan kebutuhan remaja, kepedulian, simpati tinggi, dan nasihat yang berbanding lurus dengan aksi nyata; 3) terbuka dan menerima ide lain; 4) memilih materi, menggaungkan, menggali, menggalakkan, mengkajinya sesuai konteks; 5) memiliki ketinggian ilmu Alquran, hadis, tafsir, dan pendekatan logika, tidak hanya mengedepankan ayat dan arti tanpa mengaitkan fenomena sekarang, tidak hanya memberi contoh ringan/biasa karena nyatanya remaja menghadapi kehidupan rumit di luar sana, perlu pengembangan wawasan pengetahuan dengan memperkaya segala aspek kemanusiaan bersifat resolutif; 6) menyesuaikan penampilan pada keadaan, waktu, tempat, *nice looking*, *fashionable*, tetap jadi tuntunan bukan tontonan; 8) pandai bicara, kaya intonasi, dan mimik tidak monoton; 9) menyampaikan pesan dalam keadaan lebih reflektif, rendah hati, menghargai orang, punya kepekaan intelektual dan spiritual pada apapun status, strata dan kualifikasi kepribadian dan spiritualitas remaja, hingga terhindar dari sikap caci maki, berburuk sangka, fitnah, dan kebencian atas nama apapun; 10) mengajak remaja berpikir, merenung, meneliti, memberikan ketenangan, ketentraman hingga berpengaruh pada pemikirannya.

Sepuluh aspek dai/daiyah sebagaimana tersebut, paling tidak bisa membantu keberhasilan penerapan penampilan Islami mahasiswa. Idealnya, bila ingin mengubah yang buruk, maka harus ada pilihan baik, juga harus memiliki *power*, dan terlibat di dalamnya agar bisa melakukan sesuatu. Kalau ada orang yang salah, jangan dicaci, jangan diabaikan apalagi ditinggalkan. Lakukan apapun yang bisa dilakukan untuk membantu memperbaiki sebagai apapun posisinya. KH. Mustofa Bisri mengatakan “Malaikat tak pernah salah, setan tak pernah benar, manusia bisa benar bisa salah. Maka setiap orang dianjurkan saling mengingatkan, bukan saling menyalahkan”. Berbicaralah lemah lembut, kalau tidak karena lemah lembutnya (Muhammad), mereka akan meninggalkan dakwahmu (QS Al Imran: 159).

Komunikator yang tepat adalah orang yang bisa memahami target sasarannya sehingga mampu memotivasinya dan tidak terkesan eksklusif hingga meninggalkan kesan menakutkan. Gaya berpenampilan terus berubah, jadi dai/daiyah terus

mengawal syariat Islam dan melakukan pengembangan pencerdasan umat dengan terus memperdalam kajiannya secara kontekstual.

Pesan ajakan berpenampilan Islami terhadap mahasiswa

Pesan tentang berbusana Islami harus mudah dipahami mahasiswa kekinian. Ketidapahaman terjadi karena teknik penyampaian dan penggunaan bahasanya buruk. Pesan yang disampaikan banyak mencederai lawan bicara. Proses ini perlu mempertimbangkan aspek syariat yaitu kesesuaian ajaran dalam Alquran dan hadis dan maslahat bagi orang. Jika sudah memenuhi dua aspek ini, baru dilanjutkan pembicaraan, tetapi jika belum, maka lebih baik diam.³³¹ Pesan dikemas baik dan disesuaikan dengan mahasiswa. Pesan penampilan Islami dalam bentuk kata dan gambar harus menarik. Kemenarikan diwujudkan dengan kerja sama. Misal, DSI Kota Banda Aceh bekerja sama dengan UIN, karena desainer muda Aceh, mahasiswi UIN menjadi juara I Lomba Desain Busana Islami PIONIR VIII 2017. Topik dan muatan isi relevan dengan stándar proses (karakteristik, perencanaan, pelaksanaan), dan kontekstual dengan melihat kearifan ideal yang ada.

Di samping itu, pesan yang direncanakan bukan hanya tentang isi dakwah mengenai busana Islami yang akan disampaikan pada mahasiswa. Cara lama sudah kuno dan tidak kekinian. Di era milenial, metode penyampaian pesan pun harus direncanakan sesuai zaman. Pemanfaatan medsos seperti Ig, FB, YouTube dan pelibatan duta pakaian muslimah ataupun model terkenal dibutuhkan. Contohnya DSI melibatkan Muzammil Hasballah dan Sonia Ristanti untuk memberikan tausiah. Saat ini sosok Muzammil diidolakan remaja Aceh. Cara ini dapat memikat mahasiswa untuk berpakaian muslimah karena termotivasi dari idolanya. Dan mereka pun bisa terdorong untuk melakukan hal yang lebih baik dan istiqamah dalam berpakaian.

Tidak bisa dinafikan jika gaya berpakaian mahasiswa ada yang tidak sesuai dengan sosialisasi DSI dengan alasan mereka kurang menyukai fesyen yang kaku,

³³¹ Thorik Gunara, *Komunikasi Rasulullah: Indahnya Berkomunikasi Ala Rasulullah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h. 5.

kuno, dan tidak berkembang. Mereka menginginkan jenis pakaian fleksibel dan tidak monoton. Dalam hal ini, DSI perlu mengamati perkembangan fesyen Islami, sehingga remaja bisa mengikuti dan tidak terfokus pada gambar yang dianggap terlalu sulit untuk mereka terapkan. Gambaran penampilan yang selama ini disosialisasikan tidak sesuai dengan selera remaja kekinian. Seyogyanya penyampaian pesan dalam bentuk gambar disesuaikan dengan target yang disasar.

Dalam proses pentransferan pesan, DSI sebagai komunikator hendaknya mengikuti sistem penyampaian pesan yang diterapkan oleh beberapa lembaga yang bisa mendesain pesan kreatif untuk remaja. Pesan kreatif akan memberi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa yang hidup di era milenial. Kreativitas pesan diciptakan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi. Dalam teori logika pesan Barbara O’Keefe mengatakan bahwa manusia berpikir secara berbeda mengenai bagaimana berkomunikasi dan membuat pesan, dan manusia menggunakan logika berbeda pula dalam memutuskan apa yang harus dikatakan pada orang di situasi tertentu. Oleh karenanya, dalam mengajak mahasiswa untuk berpenampilan Islami, DSI Kota Banda Aceh perlu mengenali target agar pesan berpenampilan Islami bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi. O’Keefe pun menekankan bahwa dalam merancang pesan, aspek kesopanan, kepantasan, dan kesesuaian dengan aturan perlu dipertimbangkan. Pesan tentang penampilan Islami dirancang menggunakan logika yang terpusat pada khalayaknya dengan mempertimbangkan aspek kelenturan dan ketidakkakuan.

Media sosialisasi penerapan penampilan Islami untuk mahasiswa

DSI sebagai lembaga yang berwenang dalam menerapkan syariat Islam di Aceh perlu melakukan sosialisasi akan kesadaran pentingnya berpenampilan Islami bagi mahasiswa. DSI mengirimkan orang yang memiliki kemampuan untuk dapat langsung menjangkau dunia kampus dan berkomunikasi dengan mahasiswa. DSI juga mengajak pimpinan perguruan tinggi untuk mensosialisasikan penampilan Islami pada mahasiswa. Pimpinan membuat peraturan serta pemantauan di kampus dengan

melibatkan dosen yang memang melakukan interaksi langsung dengan mahasiswa. Pimpinan pun bisa menggandeng mahasiswa yang diwakili oleh organisasi kemahasiswaan untuk membantu DSI dalam mensosialisasikan penerapan penampilan Islami di perguruan tinggi. Hal ini perlu dilakukan, karena DSI sebagai lembaga nonkampus tidak dapat bergerak sendiri tapi harus masuk ke dalam manajemen perguruan tinggi.

DSI dan pimpinan dapat menghimbau dosen agar memberikan pemahaman lebih tentang penampilan Islami, dan seharusnya juga dilakukan pengawasan. Pengawasan bisa dilakukan secara lisan dari seluruh elemen kampus, bahkan dapat dilakukan dengan tulisan dan menggunakan media internal kampus seperti mading dan perangkat multimedia. Pemanfaatan media kampus urgen untuk dilakukan DSI. Tulisan tentang penampilan Islami mahasiswa bisa diaktifkan melalui majalah resmi kampus, seperti Warta Unsyiah, Warta Arraniry, Sumberpost, majalah Annaba, dan wasatha.com. Dakwah tidak hanya di atas mimbar. Penggunaan media beragam dengan kemampuan membuat dakwah menjadi inovatif, variatif, komunikatif, dan bisa menjangkau target, sangat ditekankan. DSI pun perlu sesering mungkin membuat kuliah umum tentang qanun berpakaian yang diikuti seluruh civitas akademika.

Selain media kampus, media massa juga penting dimanfaatkan DSI. TV dan Radio masih menjadi referensi mahasiswa untuk memperoleh informasi, hiburan, dan dakwah. Tapi kalau kemasannya tidak menarik, inovatif, komunikatif, dan kreatif, media ini akan ditinggalkan dan beralih ke tampilan dan kemasan informasi yang lebih bagus. Praktisi TV dan Radio harus dapat menciptakan isi siaran dakwah yang lebih beragam dan sesuai dengan selera remaja. Materi dakwah tentang penampilan tidak seharusnya dipahami secara sempit dan terbatas, tidak mesti juga dilakukan dengan cara ceramah. Banyak cara untuk mengemas konten supaya lebih bagus dan pasti sasaran, dengan memerhatikan nilai lokal, dan memaksimalkan kreativitas. DSI bisa mengambil peran dalam mengisi program dengan konten penampilan Islami secara menarik di TV dan Radio. Selama ini konten tentang penampilan Islami belum terdesain baik dan kemasan dakwahnya pun belum memikat perhatian remaja Aceh.

DSI belum memaksimalkan medsos yang notabenenya digandrungi anak muda Aceh. Padahal dewasa ini mahasiswa menggunakan *gadgets* dan bahkan sudah membentuk *cyber community* di kalangan mereka. FB, YouTube, dan Ig yang DSI gunakan saat ini belum mampu mencuri perhatian mahasiswa. Terlihat dari jumlah pertemanan, unggahan foto, unggahan video, dan aktivitas yang dilakukan pun sangat minim. Menyikapi kondisi ini, DSI harus memiliki petugas khusus yang fokus mengelola medsos layaknya instansi lain yang aktif. Tidak adanya petugas khusus di bidang ini menyebabkan penggunaan medsos pada akun Instagram, Facebook, dan YouTube DSI mengalami krisis pengontrolan, minim kreasi, dan tidak berinovasi.

Facebook digunakan sebagai media membagikan pesan pada pengguna, khususnya yang berada dalam lingkaran pertemanan dunia maya. Facebook baik di beranda ataupun di halaman pengguna, keduanya bisa memberikan efek positif bagi pengguna ataupun ruang pertemanan. Pengguna Facebook harusnya dimanfaatkan DSI untuk meningkatkan akses sosialisasi berbusana Islami mahasiswa. Di halaman Facebook yang sudah ada, tim sosialisasi bisa memulai membagikan artikel menarik tentang tata cara berbusana Islami. Baik ditulis oleh DSI ataupun dibagikan dari halaman lain. Selama ini, mahasiswa sering membagikan tutorial hijab atau artikel yang berkaitan dengan fesyen di beranda Facebook pengguna. Secara tidak langsung, pengguna lain dalam pertemanan Facebook akan melihat *link* (halaman) yang dibagikan. Pengguna lain akan membuka *link* dan membacanya. Efek komunikasi lebih mengena dan efektif untuk pengguna lain juga untuk pemilik akun.

Akhir-akhir ini, mahasiswa di Aceh banyak membagikan *link* dari YouTube ke beranda Facebook. Video YouTube yang dibagikan umumnya mengandung tutorial ataupun cara berpakaian kekinian dan *fashionable*. Sementara Instagram lebih banyak digunakan untuk mencari *feedback* (gambar yang diunggah di akun Instagram) untuk pengguna lain. Pengguna akun bisa membagikan foto dan video untuk diunggah di akunnya ke akun Facebook mereka. Teman di Facebook yang tidak memiliki akun Instagram atau tidak mengikuti akun pengguna, bisa melihat gambar dan video yang dibagikan di beranda Facebook saja.

Untuk memaksimalkan penggunaan kanal YouTube yang umumnya ditonton remaja, DSI harusnya belajar dari *YouTubers* agar videonya ditonton. Unggahan video harus lebih dekat dengan remaja daripada sekedar mem-*posting* video kegiatan. Contoh unggahannya seperti film pendek Islami tentang cara berpakaian dibarengi dampak negatif dan positifnya. Sebaiknya DSI mengalokasikan dana khusus untuk produksi video YouTube dibandingkan sosialisasi dengan cara tradisional. DSI bisa memberikan proyek ini kepada mahasiswa atau membuat video singkat secara pribadi dengan merekrut orang yang kompeten di bidang videografi. DSI perlu konsisten dalam mengunggah foto dan video. Tonjolkan aktivitas dengan *hashtag* (#), tujuannya memudahkan *grouping* dalam pencarian cara berbusana remaja di Aceh. DSI hendaknya memiliki dokumentasi sendiri, tidak hanya *repost* dari akun pengguna lain. Koordinasi sesama tim pun perlu. Karena selama ini terkesan tim DSI tidak koordinatif satu sama lain. Kecenderungannya masing-masing dai/daiyah mem-*posting* gambar kegiatannya di akun personal.

Sebagai media sosialisasi yang efektif, DSI bisa melakukan sosialisasi melalui medsos. DSI cukup membuat akun Instagram resmi dan mengefektifkan kembali kanal YouTube juga halaman yang sudah dibuat di Facebook. Banyaknya respons dan pengikut di halaman Facebook DSI menunjukkan antusiasme masyarakat. DSI sebagai lembaga pengontrol syariat diharap mampu untuk menegakkan masyarakat Aceh yang bersyariat dalam segala aspek, khususnya soal penampilan Islami di kalangan mahasiswa yang selama ini mereka cenderung menjadi pelanggar aktif di setiap penjarangan razia pakaian di seputaran Kota Banda Aceh.

DSI selain memanfaatkan medsos, media kelompok juga memungkinkan untuk mengajak mahasiswa UIN dan Unsyiah berpenampilan Islami. Media kelompok sebaiknya dibuat menarik agar bisa mengundang perhatian mahasiswa. Adanya komunikasi kelompok yang jelas dan dibentuk oleh DSI memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk memperbaiki cara berpenampilannya. Selama ini, apa yang disampaikan dan dilakukan oleh kampus terhadap mahasiswa, belum

sampai pada tahapan penerapan. Aturan yang diterapkan baru sebatas aturan saja. Oleh karenanya, DSI berperan besar dalam mengisi kekurangan dan kekosongan ini.

Kajian terhadap program

Dari tujuh program yang dilaksanakan oleh DSI Kota Banda Aceh, mayoritas mahasiswa masih belum mengetahui program itu. Program terdengar asing dan belum populer. Konon lagi mengubah penampilan sesuai dengan arahan, gaung programnya pun masih belum tersosialisasikan di kalangan mahasiswa UIN dan Unsyiah. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ketujuh program itu secara spesifik tidak melulu menyampaikan pesan penampilan Islami, tapi isi pesan ajakannya sangat beragam. Jikapun dibahas tentang pakaian, materinya masih seputar informasi yang sama, dan belum bisa memikat perhatian mahasiswa. Oleh karena itu, untuk mengajak mahasiswa berpenampilan sesuai syariat Islam, DSI harus punya terobosan baru. Terobosan dimulai dengan riset agar bisa menyesuaikan pendelegasian dai/daiyah, penyusunan pesan, dan pilihan media yang dipakai.

Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa menyarankan agar DSI melakukan kegiatan yang disukai oleh anak muda. Di antaranya seperti mengadakan *fashion week*, *fashion month*, *fashion year* yang bekerja sama dengan desainer, produsen seperti Zoya, Rabbani, Butik yang ada di Kota Banda Aceh melalui proses *gatekeeping*. DSI menyediakan dewan *gatekeeper* untuk menentukan jenis busana layak dipakai atau tidak, dengan memerhatikan pola, *style*, dan warna. Lalu DSI bisa juga melakukan pembagian souvenir kecil seperti pin dan membuat bazar busana muslim di setiap kampus. Adanya bazaar mendorong mahasiswa membeli, dan terbuka kesadaran untuk melaksanakan bagaimana cara berbusana muslim yang benar. Kemudian, kontes pemilihan pakaian muslimah juga disukai. Cara ini merangsang mahasiswa untuk berpakaian muslimah karena termotivasi mengikuti lomba. Banyak lomba yang diselenggarakan menjadi rangsangan mahasiswa untuk melakukan hal yang lebih baik. Misalnya dalam berpakaian, jika terus dibina pada

masa karantina, mau tidak mau, mahasiswa akan terdorong untuk melakukan kebaikan dan istiqamah dalam berpakaian.

Selain itu, pemilihan Duta Syariat Islam merupakan salah satu upaya untuk membantu DSI dalam mengajak mahasiswa berbusana Islami sebagaimana yang disosialisasikan selama ini. Pemilihan Duta Syariat Islam merupakan ajang yang lebih mengena terhadap mahasiswa kekinian. Dalam proses pemilihan Duta Syariat Islam, mahasiswa yang akan mengikuti pemilihan diberikan sosialisasi dan dibekali tata cara berpakaian yang benar sesuai syariat Islam. Dengan demikian, efek yang ditimbulkan akan lebih mengena pada remaja kekinian. Duta Syariat Islam terpilih akan menjadi model untuk diikuti oleh mahasiswa lainnya. Secara tidak langsung DSI menghemat dana untuk melakukan sosialisasi. Karena finalis DSI akan melakukan sosialisasi dengan cara anak muda dan lebih mengena selama menjalankan tugas sebagai Duta Syariat Islam Kota Banda Aceh.

Aceh Islamic Fashion Parade (AIFP) pernah diselenggarakan pada tanggal 16-17 Mei 2017 di gedung AAC Dayan Dawood Unsyiah dengan menghadirkan bintang tamu artis Ibu Kota, Dewi Sandra, Dean MUA (*professional make-up artist*), dan Jenahara Nasution (*fashion designer*). Pada kegiatan itu diadakan *make-up competition*, pemilihan *Duta Islamic Fashion Aceh 2017*, dan *Fashion Design Contest*. Kegiatan diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Unsyiah sangat antusias untuk mengikuti lomba dan menghadiri serangkaian acaranya. Pro dan kontra kegiatan tetap saja ada. Namun, peneliti menilai bahwa kontes kecantikan yang diselenggarakan tidak selamanya bersifat negatif asalkan saja ajang dibuat lebih bermartabat untuk membuat remaja Aceh bersinar dalam *ridha* dan *manhaj ilahi*. *Wallahua'lam*. Meskipun demikian, pilihan *event* mesti lebih selektif agar tidak seperti kata orang tua dulu, "*Lanca walance, awai pubuet dudoe pike*".

DSI harus produktif untuk menghasilkan program aktual dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat muda. Kondisi sekarang dan dulu tentu saja tidak sama. Desain busana Islami mulai dari jilbab sampai dengan sepatu

harus dilakukan secara kontekstual. Di abad milenial ini, desain simpel perlu ditampilkan, agar terkesan elegan. DSI perlu menggunakan jasa desainer Islami Aceh dalam bekerja sama untuk mendesain jilbab (mahasiswi), sepatu, dan ornamen lain. Desain sepatu pun perlu diperhatikan, generasi milenial suka memakai sepatu *sporty*. Artinya, DSI harus peka dengan pembaharuan, sehingga butuh upaya professional agar bisa menyesuaikan dengan keadaan. Upaya ini tentunya dapat menginspirasi lembaga lain untuk lahirnya jalan keluar dari berbagai problematika yang dihadapi mahasiswa sebagai remaja intelektual Aceh, demi kemaslahatan hidup manusia semua, adil, saling menghargai, menghormati dalam sebuah harmoni sosial yang dinamis, dan mencerahkan.

Pada prinsipnya, pembaharuan untuk kebaikan itu baik. Beberapa kegiatan yang ditawarkan oleh mahasiswa UIN dan Unsyiah bisa dipertimbangkan dan didiskusikan. Tawaran tentunya berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan mahasiswa yang selama ini mereka alami dan pikirkan. DSI perlu merespons tawaran mereka agar upaya untuk menerapkan penampilan Islami mahasiswa di Aceh bisa terealisasi. Bimbingan dan pengawasan dari DSI tentu saja tidak boleh tidak ada, agar ungkapan “*Bek galak that me'en bak bineih moen*” (jangan suka bermain di pinggir sumur) tidak disebutkan pada saat tawaran kegiatan direalisasikan. Harapannya, setiap kegiatan yang diadakan oleh DSI tidak hanya menjadi tontonan belaka, akan tetapi juga bisa menjadi tuntunan.

Di samping tawaran program baru, DSI juga bisa memaksimalkan program yang ada. Misalkan Dakwah Warkop, kegiatan ini bisa membantu DSI dalam mengajak mahasiswa berpenampilan sesuai syariat Islam. Dakwah warkop yang ditargetkan untuk mahasiswa cukup strategis dilakukan. Warkop menjadi tempat istimewa bagi kebanyakan mahasiswa saat ini. Mereka yang nongkrong biasanya punya banyak alasan. Diskusi hangat mulai dari diskusi ringan hingga diskusi politik bisa dimulai di sini. Selain itu berselancar di dunia maya pun dilakukan di warkop yang rata-rata menyediakan fasilitas *wifi*. Budaya *ngopi* di kalangan mahasiswa sudah cukup kental. Hal ini juga diakui oleh Rektor UIN Ar-Raniry. Beliau mengatakan

dalam orasinya bahwa mahasiswa 30 persen di kampus dan 70 persen di kafe. Artinya, mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktunya di warkop daripada kampus. Beliau heran mengapa mahasiswa lebih suka nongkrong di warkop ketimbang di kampus. Padahal, di kampus juga disediakan internet gratis dan perpustakaan yang saban waktu bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa. Perbandingannya di kampus 10 orang, di warkop 100 orang, di kampus 30 orang, di warkop 300 orang.³³² Artinya, warkop menjadi peluang besar bagi DSI Kota Banda Aceh untuk mengajak mahasiswa dalam hal berpenampilan Islami. Dan dakwah warkop bisa berhasil apabila pendelegasian dai dan daiyah, kesesuaian pesan, dan media yang digunakan sesuai dengan selera mahasiswa.

Kegiatan dakwah warkop sebaiknya disosialisasikan sebelum kunjungan, agar ramai yang datang. Sosialisasi dilakukan di kampus, bisa dengan mobil operasional, media sosial (Facebook, Instagram), papan pengumuman, spanduk, *flyer*, dan radio kampus. Dakwah ini juga terbuka untuk mahasiswi, karena memang selama ini mahasiswi yang banyak terciduk saat razia pakaian. Mahasiswi sekarang juga ramai yang mengunjungi warkop sebagai tempat untuk silaturahmi, makan minum, rapat, dan mengerjakan tugas kuliah. Apalagi daiyah diikutsertakan untuk menyaksikan dan menyukseskan berjalannya kegiatan. Kajian tentang penampilan Islami sangat tepat didiskusikan di sini mengingat warkop ramai dikunjungi mahasiswa, apalagi warkop yang berada di seputaran kampus. Peluang dakwah ini perlu direspons oleh DSI. Pembekalan yang bersifat spontan apabila dibekali dengan pesan yang dibutuhkan dan mengena, tentu saja akan memberi dampak maksimal. Apalagi kegiatan ini gratis. Dan waktu pelaksanaan juga harus diperhatikan. Jangan sampai kegiatan dilakukan di saat libur dan sedang padat perkuliahan.

Penelitian ini menemukan jika DSI perlu menata kembali manajemen komunikasinya agar penerapan penampilan Islami terhadap remaja intelektual bisa terlaksana dengan baik. DSI membutuhkan perencanaan matang untuk merealisasikan

³³² Aceh.tribunenews.com/2017/08/22/rector-uin-ar-raniry:mahasiswa-30-persen-di-kampus-70-persen-di-kafe, diakses pada tanggal 22 September 2017.

anjaran berbusana Islami di kalangan mahasiswa. Perencanaan dimulai dari pendelegasian dai/daiyah, isi pesan tentang busana Islami remaja kekinian, dan juga pilihan media. Ketiga komponen ini sangat menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan Pasal 23. Di samping itu, DSI juga perlu mengevaluasi terhadap program yang dijalankan selama ini. Karena nampaknya, selain programnya kurang *booming* di kalangan mahasiswa, ajakan untuk berpenampilan Islami di kalangan mahasiswa juga belum relevan dengan selera anak muda kekinian, sehingga tidak heran jika penampilan Islami seperti *banner* belum bisa diterapkan. Oleh karena itu, tawaran program dan kegiatan yang dikemukakan informan bisa menjadi referensi bagi DSI Kota Banda Aceh untuk melakukan pembaharuan program dan kegiatan agar manajemen komunikasi tentang penampilan Islami untuk mahasiswa bisa relevan dalam konteks Aceh.

C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian di dalam disertasi ini adalah:

Pertama, penelitian menambah konsep untuk memperkuat teori perencanaan, di mana aspek komunikasi perlu dikelompokkan. Pengelompokan bisa ditinjau dari berbagai aspek, misalnya kelompok umur, kelompok sosial-budaya, kelompok pendidikan, dan kelompok profesi. Adanya pengelompokan akan mengarahkan dai dan daiyah dalam mengatur bahasa dan media yang digunakan. Contohnya Hanan Attaki disenangi remaja karena bahasa yang digunakan mengikuti selera anak muda. Dakwahnya kekinian, ungkapannya seperti “Allah itu baik banget kepada hambanya”. Pengelompokan ditinjau dari komunikasi memperkuat aspek perencanaan.

Kedua, manajemen komunikasi yang baik. Dakwah di era modern membutuhkan kekuatan manajemen komunikasi, mulai dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian. Kelima tahapan manajemen ini dilakukan pada unsur komunikator, pesan, dan media. Dakwah di era modern perlu direncanakan (*planning*), karena perencanaan akan menghasilkan tujuan yang ingin diraih, baik tujuan yang bersifat pribadi maupun sosial. Salah satu aspek penting dalam membuat sebuah perencanaan adalah penelitian atau riset. Riset

mampu membuat perencanaan menjadi lebih matang dan kuat. Kekuatan tujuan diperlukan agar mampu memengaruhi rencana dan membuat perencanaan menjadi lebih kompleks. Pengetahuan tentang perencanaan yang akan dijalankan juga penting, agar rencananya menjadi jelas. Di samping itu, motivasi juga perlu, karena pada prinsipnya, motivasi yang tinggi akan mendorong seseorang untuk membuat perencanaan menjadi matang. DSI perlu membuat perencanaan berbasis riset, agar apa yang dibutuhkan oleh audiens bisa terakomodir. Sehingga program yang dijalankan lebih fokus disesuaikan dengan target sasaran.

Dakwah di era modern juga perlu pengorganisasian (*organizing*) yang tepat. Pengorganisasian dilakukan pada komunikator (selanjutnya disebut dai dan daiyah), pesan, dan medianya. Pada tahapan pengorganisasian, DSI perlu mendelegasikan dai dan daiyah sesuai dengan kemampuannya, baik dalam hal pengetahuan, pengalaman, maupun kemampuan sosialnya. Jika target sasarnya adalah remaja, maka orang yang diutus harus mampu memahami dunia anak muda, baik penampilannya, pesannya, dan media yang digunakan juga harus bisa menyesuaikan dengan media yang disenangi oleh mereka. Jika targetnya adalah ibu-ibu, bapak-bapak, dan anak-anak kekinian, maka orang yang diutus juga harus yang mengerti dunia ibu-ibu, bapak-bapak, dan anak-anak kekinian, agar pesannya lebih mengena.

DSI juga perlu melakukan pelaksanaan (*actuating*) secara tepat, mengikuti perkembangan, dan dilakukan secara konsisten di tempat yang cocok. Jika program ditujukan untuk kalangan mahasiswa, maka kegiatannya perlu dilaksanakan di tempat yang mudah dijangkau oleh mereka. Dan pelaksanaannya dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten, dengan memerhatikan siapa dai dan daiyah yang dihadirkan, apa yang harus semestinya mereka sampaikan agar dakwahnya disukai, dan di mana dilaksanakan, apakah di masjid kampus, warung kopi tempat tongkrongan mahasiswa, atau di kampus. Pelaksanaan yang dilakukan secara berulang-ulang bisa mengurangi rasa curiga, bisa mencuri perhatian, dan bisa juga meneguhkan pemikiran dan pandangan di dalam hati audiensnya.

DSI juga perlu melakukan pengontrolan (*controlling*) secara maksimal. Pengawasan dan investigasi terhadap kinerja pelaksanaannya dilakukan dengan tegas, jika mampu bekerja dengan baik, perlu dipertahankan, jika kinerja dan atitutnya jelek, maka harus bersikap tegas. DSI sebagai pengawas juga perlu selektif dalam menerima informasi dari luar, tentang orang yang diawasi, memberikan peringatan, dan perlu memberikan petunjuk dan arahan. Tim pengawas bisa ditambah untuk melengkapi kesempurnaan pelaksanaannya. Selain pengontrolan pada dai dan daiyah, DSI juga perlu mengontrol pesan yang disampaikan, dan media yang digunakan. Apakah pesan dan media yang dipakai sudah sesuai dengan target sasaran atau belum. Jika belum sesuai, maka pengawas harus cepat mengambil sikap. Cara pengontrolan bukan hanya dilakukan oleh pimpinan saja, akan tetapi juga dilakukan secara diagonal, di mana semua pihak bisa dilibatkan, siapa pun bisa mengawasi, sepanjang mampu memberikan kontribusi dan perubahan ke arah yang lebih baik.

DSI sebagai penyelenggara, penanggung jawab, dan pelaksana syariat Islam di Aceh, perlu memiliki kemampuan evaluasi (*evaluating*) yang baik terhadap seluruh program. Pengevaluasian bisa memberikan penilaian, sekaligus menjadi refleksi, dan referensi kepada DSI dalam menjalankan program-programnya ke depan. Perbaikan untuk menuju sebuah kesempurnaan, bisa dimulai dari hasil pengevaluasian.

Ketiga, menghadirkan dai dan daiyah yang sesuai dengan audiens. DSI perlu meninjau dai dan daiyahnya. Mereka yang didelegasikan harus disesuaikan dengan target sasaran. Sejauh ini, mahasiswa banyak mengidolakan dai/daiyah asal luar Aceh dengan alasan, dai dan daiyah Aceh belum mampu memikat perhatian mereka. Di samping itu, dai dan daiyah perlu mengekspose dan eksis di media sosial agar dikenali dan dijadikan referensi bagi kawula muda intelek, nyatanya ustaz dan ustazah seleb digandrungi kawula muda saat ini. Dai dan daiyah yang tepat adalah orang yang bisa memahami target sasaran sehingga mampu memotivasi dan tidak terkesan eksklusif hingga meninggalkan kesan menakutkan. Gaya berpenampilan terus berubah, jadi dai dan daiyah terus mengawal syariat Islam dan melakukan pengembangan pencerdasan umat dengan terus memperdalam kajiannya secara

kontekstual. Orang yang tinggal di rumah lantai 1 (satu), cuma bisa melihat lantai dasar, yang tinggal di lantai 25 (dua puluh lima), tentu saja bisa melihat lebih.

Keempat, perluasan kerja sama dengan memanfaatkan semua sumber daya manusia yang ada. DSI perlu memperluas kerja samanya untuk memudahkan dalam menjangkau target sasaran. Dalam konteks penerapan berpenampilan Islami untuk remaja kampus, maka, DSI perlu menjalin kerja sama dengan lembaga perguruan tinggi. Kampus merupakan lumbung generasi berprestasi, selain di bidang akademik juga ada yang menekuni di bidang olah raga, dan seni. Bahkan desainer pakaian Islami kekinian, juga ada dari kalangan mahasiswa. Oleh karenanya pelibatan unsur kampus, baik dosen dan mahasiswa perlu dioptimalkan dan diberdayakan untuk penguatan pelaksanaan syariat Islam di Aceh.

Kelima, pemanfaatan semua jenis media. DSI perlu memanfaatkan beragam media agar sosialisasi program berjalan dengan cepat. Media lama dianggap kuno, maka DSI perlu menggunakan media baru (*new media*). Di era milenial, pemanfaatan media harus direncanakan sesuai zaman. Pemanfaatan media sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube dan pelibatan duta pakaian muslimah ataupun model atau dai dan daiyah kondang penting untuk digunakan dan dilibatkan. Contohnya DSI melibatkan Muzammil Hasballah dan Sonia Ristanti untuk memberikan tausiah. Saat ini sosok Muzammil diidolakan remaja Aceh. Cara ini dapat memikat mahasiswa untuk berpakaian muslimah karena termotivasi dari idolanya. Dan mereka pun bisa terdorong untuk melakukan hal yang lebih baik dan istiqamah dalam berpakaian. Sebagai media sosialisasi yang efektif, DSI bisa melakukan sosialisasi melalui media sosial. DSI cukup membuat akun Instagram resmi dan mengaktifkan kembali kanal YouTube juga halaman yang sudah dibuat di Facebook. Banyaknya respons dan pengikut di halaman Facebook DSI menunjukkan antusiasme masyarakat.

Keenam, penyesuaian program, pola, dan konsep dakwah. DSI perlu memperbaharui programnya, dengan mengklasifikasikan tingkatan usia, mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Pengklasifikasian ini akan memudahkan DSI dalam melakukan tahapan manajemen komunikasi, mulai dari perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian. Pengelompokan usia ini membuat semua menjadi terfokus, jelas, dan terukur. Hal ini akan memperjelas siapa yang didelegasikan, pesan apa yang sesuai dengan kelompok sasarannya, dan media apa yang cocok digunakan agar mudah dijangkau audiens. Ketidaktepatan mengutus dai dan daiyah bisa berdampak negatif terhadap *mad'u*.

DSI perlu pola dakwah konsep baru sebagai penguatan konsep dakwah yang sudah ada. Dai dan daiyah harus menyesuaikan dengan *mad'u*-nya apakah dari aspek gaya, bahasanya, dan juga medianya. Tidak bisa dinafikan jika gaya berpakaian mahasiswa ada yang tidak sesuai dengan sosialisasi DSI dengan alasan mereka kurang menyukai fesyen yang kaku, kuno, dan tidak berkembang. Mereka menginginkan jenis pakaian fleksibel dan tidak monoton. Oleh karenanya, model dakwah yang dipraktekkan oleh DSI perlu menyesuaikan dai dan daiyah, pesannya, dan media yang digunakan terhadap *mad'u*-nya. Dalam membuat perencanaan, unsur ini menjadi pertimbangan pokok bagi DSI dalam menjalankan programnya.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Cara berpenampilan mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh masih belum menerapkan aturan sebagaimana yang disosialisasikan oleh Dinas Syariat Islam (DSI). Ketidaksesuaian antara penerapan dalam berpenampilan dengan aturan untuk berpenampilan Islami tentu tidak hanya dilihat sebagai pelanggaran tunggal, tapi lebih dipahami sebagai realitas yang utuh, sebagai realitas sosial komunikasi. Realitas kehidupan sangat dinamis dan terus berubah-ubah. Perubahan cara berpenampilan mahasiswa harus bisa diimbangi dengan aturan yang diberlakukan. Pengimbangan bisa disiasati melalui manajemen komunikasi. DSI membutuhkan manajemen komunikasi jitu untuk bisa mengimbangi perubahan agar penerapan penampilan Islami di kalangan mahasiswa sesuai syariat Islam. Pengimbangan antara aturan dengan penerapan bisa dilakukan melalui pembenahan secara optimal pada tahapan manajemen komunikasi. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian idealnya, dilakukan secara terfokus dan terencana oleh DSI selaku pembuat dan pelaksana kebijakan agar penerapan penampilan Islami yang sesuai syariat dapat diwujudkan di kalangan mahasiswa.

Manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen komunikasi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh (DSI) ditinjau dari tahapan perencanaannya memiliki tujuh program yang memungkinkan untuk diterapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh. Ketujuh programnya, yaitu; Razia Pakaian, Safari Dakwah *Minal Masjid ilal Masjid*, Dakwah Rumah kos, Dakwah Warung Kopi, Dakwah Publik, Dakwah Media, dan Pengajian *Tahsin* Rabu. Pada tahapan pengorganisasian, DSI mendelegasikan dai dan daiyah perkotaan untuk mengisi ketujuh program yang telah direncanakan. Sedangkan pada

tahapan pelaksanaan, DSI melibatkan dai dan daiyah perkotaan sebagai pelaksana berdasarkan kapasitas keilmuan yang mereka miliki. Sistem pengontrolan dilakukan oleh Kepala Dinas Syariat Islam dan Kepala Bidang terhadap jalannya ketujuh program itu. Sedangkan evaluasi pada ketujuh program dilakukan dalam bentuk refleksi dan dinilai dua kali dalam setahun terhadap kontribusi, partisipasi, dan etika pelaksana programnya.

2. Manajemen komunikasi DSI dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh belum terimplementasi dengan optimal sebagaimana yang tertuang di dalam teori perencanaan, model *hierarchy effect*, dan teori logika pesan. Mahasiswa masih belum familiar dengan ketujuh program yang dijalankan oleh DSI, kecuali program Razia Pakaian. Meskipun perencanaan pada program Safari Dakwah *Minal Masjid ilal Masjid*, Dakwah Rumah kos, Dakwah Warung Kopi, Dakwah Publik, Dakwah Media, dan Pengajian *Tahsin* Rabu berpeluang besar bagi DSI untuk mewujudkan penerapan penampilan Islami di kalangan mahasiswa. DSI belum mengorganisasikan secara tepat. Dai dan daiyah yang didelegasikan belum mampu mengajak mahasiswa untuk berpenampilan Islami sebagaimana yang disosialisasikan. Justru mereka terinspirasi pada penampilannya dari dai dan daiyah kondang, selebgram, *muslimah fashion designer*, dan *trendsetter*. Sedangkan pada tahapan pelaksanaan, program DSI tidak terekpose oleh mahasiswa. Mereka tidak tahu menahu di mana mendapatkan informasi. Ini menunjukkan bahwa tahapan pengontrolan dan pengevaluasian belum dilakukan secara maksimal.
3. Manajemen komunikasi DSI dalam menerapkan penampilan Islami pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Banda Aceh membutuhkan pembaharuan agar relevan dalam konteks Aceh. Pembaharuan bisa dilakukan dari pembenahan program yang sudah ada, maupun penciptaan program baru yang terfokus pada penerapan penampilan Islami untuk mahasiswa. Pembenahan dan pembaharuan program perlu mempertimbangkan elemen komunikasi yang meliputi komunikator (dai/daiyah), pesan, dan media yang digunakan. Dai/daiyah yang digandrungi kawula muda Aceh adalah: mereka

yang memiliki kredibilitas tinggi, tidak membosankan, tenang, gaul syari, *up to date*, sejalan ucapan dan perbuatan, unik, multi-metode, penampilan menarik, tidak emosional, fleksibel, dan muda. Pesan yang relevan yaitu; bahasanya meremaja, ringan, tidak menghakimi, menyentuh kalbu, meyakinkan, memotivasi, dekat dengan kehidupan remaja, dan tidak memaksa. Media yang relevan yaitu; pemanfaatan media sosial, media luar ruang, penyuluhan, media massa, media kelompok, dan media kampus.

B. Saran

Akhir dari penelitian ini adalah memberikan saran sebagai rekomendasi agar hal-hal yang berkaitan dengan temuan penelitian dapat ditingkatkan dan atau diperbaiki. Berikut saran-saran yang dapat diberikan:

1. Disarankan kepada Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh (DSI) untuk dapat menerapkan tahapan manajemen komunikasi mulai dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian terhadap program yang direncanakan secara konsisten dengan memerhatikan unsur komunikator, pesan, dan media yang akan digunakan dalam mengajak mahasiswa untuk berpenampilan Islami. Disarankan juga kepada DSI untuk memanfaatkan hasil-hasil riset terkait dengan penampilan Islami dalam membuat sebuah perencanaan program. DSI perlu memperkuat pada tahapan pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian terhadap program yang dijalankan dengan tidak mengabaikan unsur komunikator, pesan, dan media. Dalam melahirkan kebijakan perlu didasari pada kajian akademik semisal melakukan penelitian terlebih dahulu. DSI perlu melibatkan mahasiswa dalam merumuskan konsep dakwahnya bagi kalangan remaja.
2. Disarankan kepada Perguruan Tinggi untuk membuat riset-riset baru tentang pengembangan konsep manajemen komunikasi di era modern. Yang hasilnya didesiminasikan terhadap DSI dan dai dan daiyah.
3. Disarankan kepada dai dan daiyah untuk dapat menyesuaikan dengan audiensnya. Apabila audiensnya adalah anak muda, maka harus

menyesuaikan gaya bahasa dan media yang digunakan dengan anak muda dan memenuhi kualifikasi yang diinginkan oleh kawula muda. Dai dan daiyah juga perlu memerhatikan pesan yang disampaikan dengan menyesuaikan target sasarannya. Pesan yang ditujukan untuk remaja akan berbeda dengan pesan yang disampaikan kepada anak-anak, dan orang dewasa. Dai dan daiyah pun perlu memanfaatkan media yang disenangi anak muda, agar pesan agama terus tersampaikan. Dai dan daiyah juga perlu mengekspose di media sosial agar dikenali dan dijadikan rujukan bagi anak muda intelek, nyatanya ustaz seleb digandrungi oleh remaja dan mereka bisa mengubah sikap dan perilakunya dari idolanya.

4. Disarankan kepada mahasiswa untuk memberikan kontribusinya terhadap pembuat kebijakan agar pelaksanaan syariat Islam di Aceh dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abbas, Syahrizal. *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Abdullah. *Wawasan Dakwah: Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah*. Medan: IAIN Press, 2002.
- Abdullah, Nur Hidayah. *Fardhu 'Ain: Khusus Wanita*. Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 1996.
- Abidin, Yusuf Zainal. *Manajemen Komunikasi Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Abubakar, Al Yasa'. *Sekilas Syariat Islam di Aceh*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, tt.
- dan Marah Halim. *Hukum Pidana Islam di Aceh*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011.
- Abu Sinn, Ahmad Ibrahim. *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Alantaqi, Wajihuddin. *Missi Etis al-Quran*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ali, Muhammad Daud. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Allen, Louis A. *Profesi Manajemen*, terj. T. Tumpubolon. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Al-Mawardi. *al-Ahkam al-Sultaniyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1966.
- Al-Munawar, Said Aqil Husin dan Tayar Yusuf. *Etika Manajemen: Kepemimpinan Pemerintahan, Perniagaan dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Arifin, Anwar. *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico, 1984.
- , *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Asari, Hasan. *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan, dan Gerakan*. Bandung: Citapustaka Media, 2002.
- As-Salim, Abdurrahman Isa. *Manajemen Rasulullah Dalam Berdakwah*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Atoner, James A. F., et. al. *Management*, 6th edition. New Jersey: Prentice Hall, 1995.
- Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Berger, Charles R. *Planning Strategic Interaction: Attaining Goals through Communicative Action*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum, 1997.
- Bogdan, Robert C. and Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon. Inc., 1982.
- dan Taylor J. Steven. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. A Khozin Afandi. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Bryson, John M. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*, terj. M. Miftahuddin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2004.
- , *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Byker, Donald and Loren J. Anderson. *Communication as Identification: An Introductory View*. New York: Harper & Row, 1975.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- . *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publication, 1998.
- Choteau, D. and Haynes, W. *Media/Society: Industries, Images, and Audiences*. London: Pine Forge Press, 2003.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariantio, *et. al.* Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Harper and Row Publisher, 1986.
- Dwidjowijoto, Riant Nugroho. *Komunikasi Pemerintah: Sebuah Agenda bagi Pemimpin Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004.
- Eadie, William F. *21st Century Communication Reference Handbook*. USA: Sage, 2009.
- Effendy, Onong Uchana. *Ilmu: Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- . *Ilmu: Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- . *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandra Maju, 1989.
- Farid Hamid dan Heri Budianto. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Fisher, B. Aubrey. *Teori-teori Komunikasi Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*, terj. Soejono Trimio. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1978.
- Fromm, Erich. *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, terj. Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

- Ghani, Zulkiple Abd. *Islam, Komunikasi dan Teknologi Maklumat*. Kuala Lumpur: Dasar Cetak (M) SDN. BHD., 2001.
- Gorman, G. E and Pater Clayton. *Qualitative Research for the Information Professional, a Practical Handbook*. London: Library Association Publishing, 1997.
- Gunara, Thorik. *Komunikasi Rasulullah: Indahnya Berkomunikasi Ala Rasulullah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Hall, Edward T. *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday, 1966.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 1993.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hidayat, Dedy N. *Centang-Prenang Manajemen Komunikasi Kepresidenan dari Soekarno Sampai Megawati*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2004.
- Hidayat, Gufron. *Move Mood On*. Jawa Barat: Mutiara Allamah Utama, 2013.
- Hielmy, Irfan. *Dakwah Bil-Hikmah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Himstreet, William C. *Business Communications: Principles and Methods*. Boston: PWS-KENT Publishing Company, 1990.
- Huberman, A. Michael dan Matthew B. Milles. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Ilyas, Alwahidi. *Manajemen Dakwah: Kajian Menurut Perspektif Al-Quran*. Surakarta: LPKBN, 2014.
- Jahi, Amri. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kaye, Michael. *Communication Management*. Australia: Prentice-Hall, 1994.
- Khalik, Syaikh Abdurrahman Abdul. *Methode dan Strategi Da'wah Islam*, terj. Marsuni Sasaky dan Mustahab Hasbullah. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1996.
- Kholil, Syukur. *Komunikasi Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Indeks, 2007.

- Kritiner, Robert. *Management*, 4th edition. Boston: Houghton Mifflin Company, 1989.
- Kriyantono, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Quran dan Terjemahnya: Special for Women*. Jakarta: Sygma, 2007.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 2011.
- . *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Ditya Bakti, 1997.
- . *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- . *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Lincoln, Yvonne S. and Egan G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publications, 1985.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*, ed. 9, terj. Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- . *Theories of Human Communication*. USA: Wadsworth Group, 2001.
- Ma'arif, Bambang S. *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Manullang, M. *Manajemen*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2016.
- Masy'ari, Anwar. *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiah*. Jakarta: Bina Ilmu, 1992.
- Mifta, M. *Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran*. Semarang: Pustekkom Depdiknas, 2012.
- Minichiello, Victor, et. al. *In-depth Interviewing*, cet. 2. Melbourne: Longman, 1995.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013.

------. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

------. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. IV. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Muhammad, Rusjdi Ali. *Revitalisasi Syari'at Islam di Aceh: Problem, Solusi dan Implementasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.

Muhibbuththabary. *Wilayat al-Hisbah di Aceh: Konsep dan Implementasi*. Banda Aceh: Pena, 2010.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

----- dan Solatun. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

------. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Munajat, Makhrus. *Hukum Pidana di Indonesia*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Munir, M dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Nasution, Zulkarnaen. *Perencanaan Program Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.

Natsir, Mohammad. *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Yayasan Capita Selecta, 1996.

Neuman, W. Lawrence. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, ed. 7, terj. Edina T. Sofia. Jakarta: Indeks, 2013.

Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.

- Pace, R. Wayne and Don F. Faule. *Komunikasi Organisasi*, terj. Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Perwiranegara, Alamsjah Ratu. *Islam dan Era Informasi; Prospek Media Massa Islam dalam Era Informasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Qanun Aceh Nomor 7 Tahun 2013 tentang Hukum Acara Jinayat. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2014.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2007.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rejeki, MC Ninik Sri. "Fenomenologi: Metode Penelitian untuk Memahami Pengalaman Komunikasi," dalam Aswad Ishak, *et.al. (ed). Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Aspikom, Buku Litera, dan Perhumas BPC Yogyakarta, 2011.
- Riswandi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2011.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Rooijackers. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Rubba, Sheh Sulhawi. *Dakwah Bil-Rihlah*. Sidoarjo: GARISI, 2013.
- Rumanti, Maria Asumpta. *Dasar-Dasar Public Relations: Teori dan Praktik*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Ruslan, Rosady. *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah*. Mesir: Darul Fath Lil 'ilmi al-'Arabi, 2000.

- Salim, Peter dan Yeni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern Press, 1995.
- Samovar, Larry A. *Communication between Cultures*. California: Wadsworth, 1991.
- Santoso, Edi. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- . *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Saydan, Gouzali. *Tanya Jawab Manajemen dan Kepemimpinan*. Jakarta: Djambatan, 1993.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1993.
- Shadiq, Burhan. *Engkau Lebih Cantik dengan Jilbab*. Sukoharjo: Samudera, 2007.
- Siagian, Sondang P. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- . *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: BPFE UGM, 1998.
- Soedarsono, K. *Sistem Manajemen Komunikasi: Teori Model dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Soehoet , A. W. Hoeta. *Manajemen Media Massa*. Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta IISIP, 2002.
- Soelaiman, Darwis A. *Kompilasi Adat Aceh*. Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011.
- Soemirat, Soleh dan Asep Suryana. *Komunikasi Persuasif*. Banten: Universitas Terbuka, 2015.
- . *et. al. Komunikasi Persuasif*, ed. 3. Jakarta: Universitas Terbuka, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Supratiknya, A. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

- Syam, Nina W. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2011.
- Syamsuddin, Din. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Logos, 2000.
- Syuqqah, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Wanita*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Takariawan, Cahyadi. *Yang Tegar di Jalan Da'wah*. Yogyakarta: Tiga Lentera Utama, 2002.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Thontowi, Jawahir. *Hukum Internasional di Indonesia Dinamika dan Implementasinya dalam Beberapa Kasus Kemanusiaan*. Yogyakarta: Madyan Press, 2002.
- Tubbs, Stewart L dan S. Moss. *Human Communication*, terj. Gembirasari. Bandung: Rosda Karya, 1996.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian: Aplikasi Dalam Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Unais, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Dar at-Turas al-Arabi, t.t.
- Weick, Karl E. Enactment Processes in Organizations, dalam *New Directions in Organizational Behavior*, Barry M. Staw dan Gerald R. Salancik, ed. Chicago: St. Clair Press, 1977.
- Widodo, Suko. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing, 2010.
- Wijaya, A. W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1988.
- Wilson, Laurie J dan Joseph D. Ogden. *Strategic Communications Planning for Effective Public Relations & Marketing*. USA: Kendall/Hunt Publishing Company, 2008.
- Windura, Sutanto. *Boom! 8 Dinamit Kreativitas dalam Karier*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.

Zaidallah, Alwisral Imam. *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1998.

Zin, Ab. Aziz Bin Mohd. *Psikologi Dakwah*. Kuala Lumpur: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, 1999.

B. Jurnal/Penelitian

Akbar, Eliyyil. "Kebijaksanaan Syari'at Islam Dalam Berbusana Islami Sebagai Pemenuhan Hak-Hak Anak Perempuan" dalam *Jurnal Musawa*, vol. 14, 2015.

Bintang, Jahril. "Fungsi Perencanaan dalam Pelaksanaan Dakwah," dalam Jakfar Puteh dan Saifullah (ed.), *Dakwah Tekstual & Kontekstual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Daulay, Mhd. Nur Husein. "Efektifitas Penerapan Peraturan Daerah Busana Muslim Muslimah Dalam Mendorong Pelaksanaan Ajaran Islam: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 di Kota Padangsidimpuan" dalam *At-Tafahum: Journal of Islamic Law*, vol. 1, 2017.

Harsono, Andreas. "Republik Indonesia Kilometer Nol," dalam *Pantau*, Desember 2003.

Hasibuan, Susanti, "Regulasi Penerapan Busana Islami: Studi Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Di Aceh Ditinjau dari Perspektif Dakwah". Tesis, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.

Irawady, Edy P. "Potensi Kiblat Mode Muslim Dunia," dalam *Warta Ekspor*, April 2015.

Ismail, Ilyas. "Peran Budaya Berpakaian Masyarakat Dalam Mendukung Syariat Islam Aceh (Studi Penelitian Di Kecamatan Peusangan)" dalam *Lentera*, vol. 10, 2010.

Jaeni dan Purwanti Hadisiwi. "Pakaian Simbolik," makalah, tidak diterbitkan.

Keputusan Walikota Banda Aceh, Nomor: 85 Tahun 2016 Tentang Penunjukan Tenaga Muhtasib Gampong Kota Banda Aceh Tahun 2016.

- Muhibbuthabry. “Kelembagaan Wilayah Al-Hisbah Dalam Konteks Penerapan Syariat Islam Di Provinsi Aceh,” dalam *Peuradeun*, vol. II.
- Nurdin. “Agen Sosialisasi Nilai dan Identitas Remaja,” dalam *Jurnal Risalah*, Vol. XX.
- Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam No. 11 Tahun 2002 Tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah Dan Syi’ar Islam. [23http://dinsyar.acehprov.go.id/uploads/p_aceh_11_2002.pdf](http://dinsyar.acehprov.go.id/uploads/p_aceh_11_2002.pdf).
- Rasyidah. “Dakwah Struktural Pakaian Muslimah (Studi Tentang Pilihan Strategi Dakwah Kasus Aceh Barat dan Kelantan)”. Disertasi, Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Rasyidah. “Perempuan dan Penerapan Syariat Islam Penerapan Participatory Impact Assesment (PIA) Dalam Menilai Penerapan Tata Aturan Pakaian Perempuan di Aceh Barat,” dalam *Takammul Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, vol. 1, 2012.
- Reslawati. “Komunika”, LIPI, Vol.10, No 2.
- Sari, Meitia Rosalina Yunita Sari. “Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern (Studi Kasus di Kalangan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Dirasah Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)”. Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Shikha Seetha Associate Professor, VNS Institute of Technology, Neelbud, Bhopal (M.P), dalam *International Journal Of Scientific Research* ,Volume: 2 | Issue: 6 | June 2013 • ISSN No 2277–8179.
- Sulaiman, Nasruddin, *et. al.* “Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh,” Penelitian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Warta Unsyiah, ISSN 0215-2916 Edisi 205/November 2016
- Yulikhah, Safitri. “Jilbab antara Kesalehan dan Fenomena Sosial,” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 36, 2016.
- Zuriah. “Konsep Berbusana Islami Perspektif Mahasiswi Perguruan Tinggi Negeri”, dalam *Kumpulan Karya Tulis Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 2014.

C. Referensi Website/Internet

Aceh.tribunnews.com/2017/07/28

[Aceh.tribunenews.com/2017/08/22/rector-uin-ar-raniry:mahasiswa 30 persen di kampus-70-persen-di-kafe](http://Aceh.tribunenews.com/2017/08/22/rector-uin-ar-raniry:mahasiswa_30_persen_di_kampus-70-persen-di-kafe)

Aceh.tribunnews.com.82% Mahasiswa Baru tak bisa Baca Quran-Serambi Indonesia

Aceh.tribunenews.com-Seks Bebas-Serambi Indonesia

Harian.analisadaily.com/2017/08/12

<https://www.hidayatullah.com/berita/berita-dari-anda/read/2017/05/16/116836/dai-kota-aceh-gelar-dakwah-simpatik-di-tempat-rawan-maksiat.html>.

<http://dinassyariatislambandaacehkota.go.id>

<http://www.acehkita.com/neo-aceh-pungo/>

<https://www.wartasolo.com/39176/dp-bbm-kata-kata-lucu-ramadhan-2017-1438-h-gambar-kalimat-puasa-animasi-bergerak-gif-terbaru.html>

<https://news.detik.com/berita/3689859/kemdikbud-ingatkan-netizen-kids-jaman-now-yang-benar-zaman>

http://jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/P_ACEH_11_2002.pdf

<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/kanun/article/download/6174/507>

www.youtube.com/watch?v=UsymBgB61A AP Archive, *Prayers at Mosque which Survived Tsunami*,

www.youtube.com/watch?v=wmYhWgpxcYk Wochit News, *Thousands Pray at Indonesian Mosque That Survived*, 10 Years after Tsunami